

**PRINSIP-PRINSIP MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**DISERTASI**

Diajukan Kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga  
Untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr.)



Oleh:

**ALMAYDZA PRATAMA ABNISA**

**NIM: 163530072**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021**

## ABSTRAKSI

Kesimpulan dari disertasi ini adalah prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran merupakan dorongan eksternal dan internal untuk bergerak dalam melaksanakan pembelajaran dengan maksimal supaya mendapatkan hasil yang di cita-citakan. Semakin besar motivasi pembelajaran peserta didik maka semakin besar pula keberhasilan yang dicapai.

Prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Qur'an meliputi faktor intrinsik dan ekstrinsik diantaranya: 1). Faktor intrinsik: prinsip keingintahuan, bertanya, perhatian, percaya diri, relevan dan harapan. 2). Faktor ekstrinsik: prinsip menyenangkan, penghargaan, aktualisasi diri dan berprestasi.

Hal menarik yang ditemukan dalam disertasi ini adalah motivasi pembelajaran Quranik yaitu dengan: 1). Membangun komunikasi positif antara pendidik dan peserta didik. 2). Menjalinkan kasih sayang antara pendidik dan peserta didik. 3). Keteladanan pendidik membentuk motivasi pembelajaran 4). Pembiasaan pendidik dalam pembentukan motivasi dalam kegiatan pembelajaran. 5). Perhatian pendidik terhadap pembentukan motivasi pembelajaran.

Persamaan disertasi ini dengan pemikiran John M. Keller (1938) yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip motivasi pembelajaran terbagi menjadi empat katagori antara lain; *attention, relevance, confidence, dan satisfaction*. Persamaan ini suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan pembelajaran dalam mendorong dan mempertahankan motivasi pembelajaran peserta didik.

Dan memiliki perbedaan dengan pemikiran Abraham Maslow (1954) yang menyatakan bahwa motivasi hanya terdapat dalam lima hierarki, tubuh diutamakan sedangkan jiwa diabaikan sehingga peserta didik memiliki motivasi rendah. Lima hirarki meliputi *physiological needs, safety and security needs, affiliation or acceptance needs, esteem or status or egoistic needs, self actualization*. Seharusnya motivasi yang berjenjang tidak hanya dikategorikan kelima hierarki kebutuhan, karena peserta didik memiliki tubuh dan jiwa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.



## ABSTRACTION

The conclusion of this dissertation is that the motivational principles of Al-Quran perspective learning are external and internal encouragement to move in carrying out learning optimally in order to get the desired results. The greater the learning motivation of students, the greater the success achieved.

The principles of motivation for learning the Al-Qur'an perspective include intrinsic and extrinsic factors including: 1). Intrinsic factors: the principle of curiosity, asking, caring, confident, relevant and hopeful. 2). Extrinsic factors: the principle of fun, rewards, self-actualization and achievement.

The interesting thing found in this dissertation is the motivation for Quranic learning, namely: 1). Build positive communication between educators and students. 2). Foster love between educators and students. 3). The example of educators forms learning motivation 4). Habituation of educators in the formation of motivation in learning activities. 5). The attention of educators on the formation of learning motivation.

The similarity of this dissertation with the thoughts of John M. Keller (1938) which explains the principles of learning motivation is divided into four categories, among others; attention, relevance, confidence, and satisfaction. This equation is a form of problem-solving approach to design aspects of motivation and learning environment in encouraging and maintaining students' learning motivation.

And has a difference with the thinking of Abraham Maslow (1954) which states that motivation is only contained in five hierarchies, the body is prioritized while the soul is ignored so that students have low motivation. The five hierarchies include physiological needs, safety and security needs, affiliation or acceptance needs, esteem or status or egoistic needs, self actualization. The tiered motivation should not only be categorized into the five hierarchy of needs, because students have a body and a soul.

The method used in this study is the maudhu'i interpretation method while the approach used is a qualitative approach.



## المخلص

وختمت هذه الرسالة بأن المبادئ التحفيزية لتعلم القرآن الكريم هي تشجيع خارجي وداخلي للتحرك في تنفيذ التعلم بالشكل الأمثل من أجل الحصول على النتائج المرجوة. كلما زاد دافع التعلم لدى الطلاب ، زاد النجاح الذي تحقق.

تشمل مبادئ الدافع لتعلم منظور القرآن عوامل داخلية وخارجية منها:  
(1). العوامل الجوهرية: مبدأ الفضول والسؤال والاهتمام والثقة والملاءمة والأمل. (2). عوامل خارجية: مبدأ المتعة والمكافآت وتحقيق الذات والإنجاز.

والشيء المثير للاهتمام الموجود في هذه الرسالة هو الدافع لتعلم القرآن وهو: (1). بناء تواصل إيجابي بين المعلمين والطلاب. (2). تعزيز الحب بين المعلمين والطلاب. (3). مثال المربين أشكال التعلم الدافع (4). تعويد المربين على تكوين الدافعية في أنشطة التعلم. (5). اهتمام المربين بتكوين دافع التعلم.

ينقسم تشابه هذه الرسالة مع أفكار جون إم كيلر (1938) الذي يشرح مبادئ دافع التعلم إلى أربع فئات ، من بين فئات أخرى ؛ الاهتمام والأهمية والثقة والرضا. هذه المعادلة هي شكل من أشكال نهج حل المشكلات لتصميم جوانب التحفيز وبيئة التعلم في تشجيع والحفاظ على دافع التعلم لدى الطلاب.

وله اختلاف مع تفكير أبراهام ماسلو (1954) الذي ينص على أن الدافع موجود فقط في خمسة تسلسلات هرمية ، يتم إعطاء الأولوية للجسد بينما يتم تجاهل الروح بحيث يكون لدى الطلاب دافع منخفض. تشمل التسلسلات الهرمية الخمسة الاحتياجات الفسيولوجية ، واحتياجات السلامة والأمن ، واحتياجات الانتماء أو القبول ، والاحترام أو الحالة أو الاحتياجات الأنانية ، والتفعيل الذاتي. لا ينبغي تصنيف الدافع المتدرج في التسلسل الهرمي الخمسة للاحتياجات ، لأن الطلاب لديهم جسد وروح. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة تفسير المودوي بينما النهج المستخدم هو نهج نوعي.



## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almaydza Pratama Abnisa  
Nomor Induk Mahasiswa : 163530072  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an  
Judul Disertasi : Prinsip-Prinsip Motivasi dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an

Menyatakanbahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencatumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 17 Agustus 2021  
Yang membuat pernyataan,



*[Handwritten Signature]*  
Almaydza Pratama Abnisa



## TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PRINSIP-PRINSIP MOTIVASI PEMBELAJARAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disertasi

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga  
Untuk memperoleh gelar Doktor (Dr)

Disusun oleh:

Almaydza Pratama Abnisa  
NIM :163530072

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
di ujikan.

Jakarta, 17 Agustus 2021

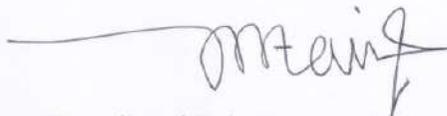
Menyetujui;

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A

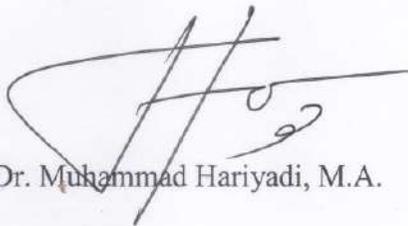
Pembimbing II



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.



## TANDA PENGESAHAN UJIAN DISERTASI

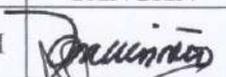
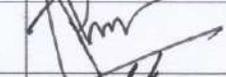
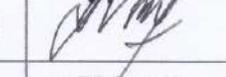
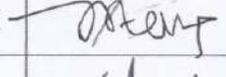
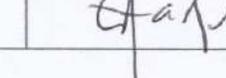
### PRINSIP-PRINSIP MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN PERSPEKTIF AL-QURAN

Oleh:

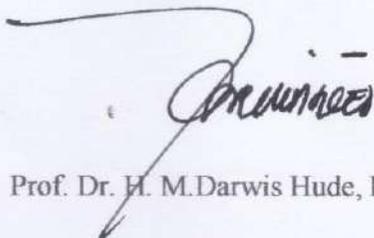
Nama : Almaydza Pratama Abnisa  
Nomor Induk Mahasiswa : 163530072  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang Terbuka pada Tanggal 23 November 2021

#### TIM PENGUJI

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua/Penguji I	
2.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji II	
3.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji III	
4.	Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.	Pembimbing I	
5.	Dr. H. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Pembimbing II	
6.	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Sekretaris	

Jakarta, 23 November 2021  
Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN\*

1. Konsonan						
No	Arab	Latin		No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	t
2	ب	B		17	ظ	z
3	ت	T		18	ع	'
4	ث	ṡ		19	غ	g
5	ج	J		20	ف	f
6	ح	ḥ		21	ق	q
7	خ	Kh		22	ك	k
8	د	D		23	ل	l
9	ذ	Ẓ		24	م	m
10	ر	R		25	ن	n
11	ز	Z		26	و	w
12	س	S		27	ه	h
13	ش	Sy		28	ء	'
14	ص	ṡ		29	ي	y
15	ض	D				

2. Vokal Pendek	3. Vokal Panjang	4. Diftong
a = كَتَابٌ Kataba	قَالَ = آ = Qāla	=
i = قِيلَ Su'ila	قِيلَ = إِي = Qīla	أَيُّ = كَيْفَ
u = يَأْخُذُ Yazhabu	يَأْخُذُ = أَوْ = ḥaula	Kaifa

\* Berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 158 tahun 1987-Nomor 0543/b/u/ 1987.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Muhammad Hariyadi, M.A. selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta yang telah menyisihkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
4. Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
5. Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, serta memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan Disertasi ini.

6. Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A., selaku penguji II sidang tertutup dan terbuka dan memberikan masukan dalam penulisan sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.
7. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A., selaku penguji III sidang tertutup dan memberikan masukan dalam penulisan sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.
8. Dr. Made Saihu, M.Pd.I, selaku penguji progres I dan progres II dan sebagai sekretaris sidang terbuka yang telah memberikan masukan dalam penulisan sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.
9. Kepala Perpustakaan beserta Staf Institut PTIQ Jakarta.
10. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Disertasi ini.
11. Segenap Civitas STAI Asy-Syukriyyah Kota Tangerang yang telah banyak memberikan bantuan moril dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.
12. Segenap Civitas Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan yang banyak membantu dalam menyelesaikan Disertasi ini.
13. Orang tua penulis Ayah Mudakir dan Ibu Maisyaroh (*almarhumah*), yang telah memberikan kasih sayang, pendidikan, penjiwaan, bimbingan, arahan serta do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.
14. Istri penulis Nurlela, S.Pd, terimakasih atas kesabaran, dan keteguhan selama ini dalam menemani penulis dan memberikan motivasi penyelesaian Disertasi ini, serta anak-anak penulis Alimuddin dan Rumaisha, terimakasih semuanya atas dukungan dalam penyelesaian Disertasi ini.
15. Semua keluarga, mertua, saudara, sahabat penulis yang tidak bias penulis sebutkan satu-persatu yang selama ini memberikan dukungan dalam proses penyelesaian Disertasi ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 23 November 2021  
Almaydza Pratama Abnisa

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstraksi .....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi .....	ix
Tanda Persetujuan Pembimbing .....	xi
Tanda Pengesahan Ujian Disertasi .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
1. Manfaat Teoritis Penelitian .....	5
2. Manfaat Praktis Penelitian .....	5
G. Kerangka Berfikir .....	6
H. Tinjauan Pustaka .....	7
1. Tinjauan Pustaka dari Kitab-Kitab Tafsir Al-Qur'an dan Hadits .....	7
2. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	11
I. Metodologi Penelitian .....	16
1. Metode Penelitian .....	16
2. Teknik Pengumpulan Data .....	16
3. Langkah Operasional .....	17

J.	Sistematika Penulisan.....	17
BAB II	<b>DISKURSUS KONSEP PRINSIP-PRINSIP MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN</b> .....	19
A.	Konsep Prinsip-prinsip Motivasi Pembelajaran .....	19
1.	Konsep Motivasi.....	19
a.	Pengertian Motivasi .....	19
b.	Teori-Teori Motivasi.....	24
c.	Tujuan Motivasi .....	30
d.	Fungsi Motivasi .....	31
e.	Jenis-Jenis Motivasi .....	33
f.	Pentingnya Motivasi .....	34
g.	Pola Motivasi .....	36
h.	Bentuk Motivasi.....	36
i.	Pengendalian Motivasi.....	37
j.	Karakteristik Motivasi .....	38
k.	Indikator-Indikator Motivasi.....	39
2.	Konsep Pembelajaran .....	39
a.	Pengertian Pembelajaran.....	39
b.	Tahapan Pembelajaran .....	41
c.	Media Pembelajaran.....	42
d.	Tujuan Pembelajaran .....	43
e.	Komponen Pembelajaran .....	44
f.	Ciri-Ciri Pembelajaran .....	46
g.	Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	47
h.	Model-Model Pembelajaran.....	51
i.	Teori-Teori Pembelajaran .....	62
3.	Konsep Motivasi Pembelajaran .....	67
a.	Pengertian Motivasi dalam Pembelajaran.....	67
b.	Faktor-Faktor Motivasi dalam Pembelajaran.....	68
c.	Teknik Motivasi dalam Pembelajaran .....	69
d.	Tujuan Motivasi dalam Pembelajaran .....	70
e.	Fungsi Motivasi dalam Pembelajaran .....	71
f.	Peranan Motivasi dalam Pembelajaran .....	71
g.	Indikator Motivasi dalam Pembelajaran .....	72
B.	Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran dalam Tradisi Ilmiah.....	73
1.	Ilmu Naqliyah / <i>Transmitted Science</i> / Ilmu Agama .....	73
2.	Ilmu Aqliyah / <i>Rasional Science</i> / Ilmu Teoritis .....	74
3.	Ilmu Amaliyah / <i>Practical Science</i> / Ilmu Praktis .....	75

BAB III	ANALISIS KRITIS PRINSIP-PRINSIP MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN.....	77
A.	Pandangan Psikologi Terhadap Prinsip-prinsip Motivasi Pembelajaran.....	77
	1. Pengertian Psikologi.....	77
	2. Karakteristik Perilaku Motivasi dalam Pembelajaran.....	79
	3. Perwujudan Perilaku Motivasi dalam Pembelajaran.....	80
	4. Faktor-Faktor Psikologi yang mempengaruhi Motivasi dalam Pembelajaran.....	84
B.	Identifikasi Nilai-Nilai Pembelajaran.....	86
	1. Pengertian Nilai-Nilai Pembelajaran.....	86
	2. Sumber Nilai-Nilai Pembelajaran .....	88
C.	Motivasi dan Kepribadian .....	89
D.	Arti Penting Perkembangan Kognitif dalam proses Pembelajaran Peserta Didik .....	96
E.	Pendidik sebagai Motivator pembelajaran Bagi Peserta Didik.....	98
	1. Peran Pendidik sebagai Motivator Peserta Didik dalam Pembelajaran .....	98
	2. Teknik-Teknik Memotivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran .....	99
	3. Pendidik Memperhatikan Kebutuhan Pembelajaran Peserta Didik .....	110
	4. Pendidik Menumbuhkan Kreativitas Pembelajaran Peserta Didik .....	112
	5. Pendidik Meningkatkan Minat Pembelajaran Peserta Didik.....	117
	6. Pendidik Melaksanakan Pembelajaran Aktif .....	124
	7. Pendidik Menggagas Pembelajaran Partisipatif.....	129
BAB IV	UPAYA PEMBENTUKAN PRINSIP-PRINSIP MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN ....	135
A.	Landasan Prinsip-prinsip Motivasi Pembelajaran .....	135
	1. Konsep Motivasi dalam Al-Qur'an .....	135
	2. Motivasi Pembelajaran Kisah Nabi Musa dan Nabi Khaidir dalam Al-Qur'an.....	139
	3. Tahapan Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran dalam Al-Qur'an.....	143
B.	Al-Qur'an dan Prinsip-Prinsip Motivasi dalam Pembelajaran .....	148

1. Al-Quran dan Prinsip-Prinsip Motivasi dalam Pembelajaran dari Faktor Intrinsik .....	148
a. Rasa Ingin Tahu Positif.....	148
b. Bertanya .....	155
c. Perhatian .....	162
d. Percaya Diri .....	164
e. Relevan .....	169
f. Harapan.....	176
2. Al-Quran dan Prinsip-Prinsip Motivasi dalam Pembelajaran dari Faktor Ekstrinsik .....	181
a. Menyenangkan.....	181
b. Penghargaan.....	183
c. Aktualisasi Diri .....	192
d. Berprestasi .....	204
C. Peran Prinsip-prinsip Motivasi dalam Pembelajaran Terhadap Peserta Didik .....	209
D. Upaya Lingkungan Keluarga untuk Menumbuhkan Motivasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta Didik.....	225
E. Upaya Penguatan Prinsip-Prinsip Motivasi dalam Pembelajaran dalam Mengatasi Problema Pendidik .....	236
<b>BAB V IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN PERSPEKTIF AL-QURAN DALAM LINGKUNGAN PEMBELAJARAN .....</b>	<b>241</b>
A. Membangun Komunikasi Positif antara Pendidik dan Peserta Didik .....	241
B. Menjalin Emosional Kasih Sayang antara Pendidik dan Peserta Didik .....	279
C. Keteladanan Pendidik dalam Pembentukan Motivasi Pembelajaran Peserta Didik .....	296
D. Metode Pembiasaan Pendidik dalam Pembentukan Motivasi Pembelajaran.....	299
E. Perhatian Pendidik Terhadap Pembentukan Motivasi Pembelajaran .....	304
F. Sikap Peserta Didik Terhadap Pendidik.....	307
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>327</b>
A. Kesimpulan.....	327
B. Saran-Saran .....	328
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>329</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran sangat terkait dengan motivasi peserta didik, keberadaan motivasi dalam proses pembelajaran sangat berperan penting dalam mempengaruhi semua aspek-aspek dalam pembelajaran.<sup>1</sup> Peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan memotivasi peserta didik akan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku kognitif, afektif, psikomotorik, dan spritual. Sehingga motivasi menjadi sumber penentu peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran, ketika motivasinya kuat maka peserta didik akan meningkatkan intensitas dan segala perhatiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>2</sup> Begitu juga dengan pendidik yang mempunyai motivasi dapat memaksimalkan peserta didiknya dalam pembelajaran, membuat perencanaan pembelajaran dan senantiasa bekerja bersama peserta didiknya dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in The Classroom*, Toronto: John Wiley and Sons, 1976, hal. 29.

<sup>2</sup>Charles M. Reigeluth, *Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Status*, New York: Routledge, 1999, hal. 23.

<sup>3</sup>Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, New York: Allyn and Bacon Scuter, 2009, hal. 6.

Pendidik yang mempunyai motivasi akan senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, seperti peningkatan pemahaman terhadap materi atau metode yang akan di terapkan dalam pembelajaran. Sehingga motivasi pendidik berperan penting dalam pembelajaran bagi peserta didik.<sup>4</sup> Ketika melaksanakan pembelajaran dengan semangat yang tinggi, tanpa diperintah peserta didik akan melaksanakan pembelajaran dengan maksimal, maka pendidik selalu menggambarkan bahwa inilah peserta didik yang baik. Hal tersebut dikarenakan pendidik memberikan motivasi pembelajaran, sehingga peserta didik mau melaksanakan pembelajaran. Pendidik harus memahami dan mendalami bagaimana lingkungan peserta didik, dan bagaimana peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran tanpa beban sesuai dengan keadaan motivasi dari dalam dirinya sendiri.<sup>5</sup> Gibson menegaskan dengan adanya motivasi peserta didik akan bersedia untuk menumbuhkan upaya yang tinggi ke arah tujuan yang akan dicapai, yang disesuaikan dengan pemahaman upaya tersebut dalam memberikan kebutuhan kepada peserta didik.<sup>6</sup>

Motivasi dapat mempengaruhi peserta didik ketika akan memahami materi dan melaksanakan pembelajaran dari karya, prakarya, strategi, dan pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya dipelajari, yang semua itu mempunyai peranan yang baik bagi pelaksanaan pembelajaran.<sup>7</sup> Selanjutnya, motivasi dapat mempengaruhi kapan, apa, dan bagaimana peserta didik melaksanakan pembelajaran. Peserta didik yang mendapatkan motivasi pembelajaran ia akan meningkatkan intensitas terhadap kegiatan pembelajaran, serta menyampaikan perhatian yang tinggi terhadap apa yang diintruksikan pendidik, selalu melaksanakan evaluasi diri terhadap pemahaman bahan-bahan yang akan dipahami, serta memiliki semangat yang besar agar dapat memahami tujuan pembelajaran.<sup>8</sup>

Pendidik mempunyai berbagai prinsip-prinsip tersendiri dalam meningkatkan intensitas motivasi pembelajaran peserta didik, setiap prinsip yang dilakukan pendidik akan berbeda dengan pendidik yang lain.<sup>9</sup> Prinsip yang diterapkan oleh pendidik merupakan gambaran tentang perilaku dan

---

<sup>4</sup>Ramaliyus, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hal. 102.

<sup>5</sup>Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 192.

<sup>6</sup>Stephen P. Robbins, *Organizational Behavioral: Concepts, Controversies, and Application*, Englewood Cliffs: Prentice Hall International, 1989, hal. 147.

<sup>7</sup>Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, Malang: UIN Malang Press, 2009, hal. 38

<sup>8</sup>Pritrich dan Schunk, *Motivational In Education: Theory, Research, and Applications*, Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1996, hal. 59.

<sup>9</sup>Gagne and Briggs J, *Principles of Instructional Design*, New York: Holt Rinehart and Winston, 2008, hal. 34.

sikap pendidik terhadap peserta didik ketika berkomunikasi, berinteraksi dalam pembelajaran.<sup>10</sup> Dalam pembelajaran, pendidik akan memberikan motivasi, perhatian, kedisiplinan, peraturan, hadiah, hukuman dan masukan-masukan sesuai dorongan atau keinginan peserta didiknya. Sikap dan perilaku serta kebiasaan pendidik akan di perhatikan, dinilai dan akan di ikuti peserta didik, kemudian semuanya itu akan menjadikan kebiasaan peserta didik yang memotivasi pembelajaran.<sup>11</sup> Oleh karena itu prinsip-prinsip motivasi pembelajaran berperan penting dalam perkembangan peserta didik. Diantaranya perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosial, perkembangan sosial dan perkembangan spritual peserta didik. Penjelasan singkat ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip motivasi pembelajaran sebagai landasan pondorong peserta didik dalam melakukan pembelajaran sehingga menjadi unsur utama dalam perubahan tingkah laku tujuan yang lebih baik yang berpondasikan Al-Quran.

Al-Quran sebagai pedoman dan sebagai petunjuk yang sangat besar untuk kebutuhan hidup peserta didik yang di wahyukan untuk memberikan arah yang terbaik kepada peserta didik khususnya sesuai dalam firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 185. Sehingga Al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan dan petunjuk bagi pendidik dan peserrta didik, perlu untuk di kaitkan antara konsep dengan Al-Quran tersebut. Dengan adanya kegiatan intelektual penelitian yang mendalaminya dengan maksimal, peserta didikdapat menjadikan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran. Juga dengan keteguhan sikapnya dapat terwujud dengan kesadaran praktek dalam pembelajaran. Di dalam kandungan Al-Quran terdapat berbagai informasi ilmiah yang banyak memperhatikan gambaran-gambaran tentang pengetahuan, secara bertahap dapat terungkap dan terbukti rahasianya melauai penelitian yang mendalam dan penyelidikan yang serius.

Penulis ketahui bahwa Al-Quran diturunkan di tengah-tengah lingkungan yang masih berbudaya jahiliyah yang kebanyakan dari mereka belum memaksimalkannya dalam penelitian. Sehingga keberadaan ilmu pengetahuan di masa itu belum dapat menjamin terbangunnya informasi ilmiah yang dapat disajikan sebagai fakta dalam mengungkap informasi ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al-Quran.<sup>12</sup> Al-Quran hanya

---

<sup>10</sup>Gredler and Margarethe, *Learning and Instruction*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 4.

<sup>11</sup>Heinich and Robert, *Instructional Media and Technology for Learning*, New Jersey: Prentice Hall, 1999, hal. 8.

<sup>12</sup>M. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991, hal. 213

menyampaikan pokok besarnya, dan peserta didik dengan intelektualnya diperintahkan untuk menganalisisnya.<sup>13</sup>

Dengan demikian penulis berpandangan bahwa hal di atas sesuai firman-Nya surat Al-Ankabut ayat 43, sehingga tentu hal tersebut sangat berkaitan dengan karakteristik Al-Quran yang senantiasa mengahiri ayat-ayat penelitian dengan kata-kata *afala ta'qilun, afala tadzakkarun, dan afala tatafakkarun*. Al-Qattan menerangkan kemukjizatan ilmiah Al-Quran itu bukanlah terdapat pada pemahaman akan teori-teori ilmiah yang baru ditemukan dari usaha peserta didik dalam analisis, pengamatan dan penelitian, tetapi terdapat pada motivasi pembelajarannya untuk berfikir dan menggunakan intelektual akal.<sup>14</sup> Al-Quran memotivasi pembelajaran peserta didik agar memahami dan mengamati lingkungannya. Peserta didik tidak menghambat aktifitas, kreativitas serta inovatif intelektual dalam memikirkannya, serta tidak ada dari kitab-kitab Agama terdahulu yang memberikan jaminan sedemikian rupa seperti yang diberikan Al-Quran. Dalam hubungan tersebut penelitian dalam penulisan disertasi meneliti untuk menemukan sekaligus membuktikannya dengan pembahasan yang terperinci dan mendalam.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Diskursus prinsip-prinsip motivasi pembelajaran dalam ruang lingkup paradigma konsep, definisi dan indikatornya. Agar peserta didik dapat memahami secara keseluruhan dan dari berbagai sudut pandang.
2. Diskursus tentang konsep prinsip-prinsip motivasi pembelajaran dalam perspektif spritual, dalam perspektif teoritis, serta dalam perspektif rasional. Berbagai perspektif tersebut menjadikan pemahaman yang maksimal sehingga menjadi kesatuan konsep.
3. Bentuk konsep prinsip-prinsip motivasi pembelajaran terkait term-term dalam Al-Quran. Hal ini akan menjadikan kemudahan dalam mengartikan kata dan menjelaskannya.
4. Konsep prinsip-prinsip motivasi pembelajaran dalam dimensi-dimensi perilaku peserta didik yang meliputi, spritual, intelektual, emosional dan sosial yang berhubungan dengan Al-Quran. Dimensi sangatlah luas untuk itu diperlukan bukan sekadar wawasan yang luas dan pengetahuan yang terus dicari melainkan perilaku kearifan dan sikap luhur yang konsisten.

---

<sup>13</sup>Ali Abdul Azhim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Quran*, Bandung: CV. Rosda, 1989, hal. 76.

<sup>14</sup>Manna' Khalil Al-Qatatan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002, hal. 383.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah terhadap peserta didik, dan fokus pada term-term ayat Al-Quran terkait prinsip-prinsip motivasi pembelajaran.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran?. Dari pokok masalah tersebut dapat dijabarkan dalam sub masalah yaitu:

1. Bagaimanakah diskursus prinsip-prinsip motivasi pembelajaran?.
2. Bagaimanakah analisis kritis prinsip-prinsip motivasi pembelajaran?.
3. Bagaimanakah upaya-upaya pembentukan prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran?.
4. Bagaimanakah implementasi prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran dalam lingkungan sekolah?.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penulisan dalam disertasi ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan diskursus prinsip-prinsip motivasi pembelajaran dalam ruang lingkup difinisi dan indikatornya.
2. Menjelaskan term-term motivasi pembelajaran dalam Al-Quran.
3. Menjelaskan upaya-upaya prinsip-prinsip motivasi pembelajaran.
4. Menjelaskan implementasi prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran di lingkungan sekolah.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penulisan ini menguraikan manfaat penelitian sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis memberikan gambaran ilmiah tentang prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan sikap kritis dalam pembelajaran di lingkungan sekolah. Serta penelitain ini dapat melengkapi khasanah keilmuan terkait motivasi dalam pembelajaran.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penulisan ini diharapkan menjadi pondasi para intelektual pendidikan, untuk lebih banyak melakukan kajian terhadap motivasi pembelajaran. Selain itu juga penelitian ini dapat dikembangkan oleh intelektual pendidikan sebagai saranamengemban tanggung jawab pendidik sebagai mahluk ciptaan Allah SWT atas amanah-Nya menjadi *khalifah fil ardhi*.

## G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir berfungsi menghubungkan penulisan yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada.<sup>15</sup> Dalam perilaku pembelajaran peserta didik mempunyai mental penggerak yang sangat besar, seperti keinginan, perhatian, kemauan cita-cita yang disebut motivasi pembelajaran. Pola dasar motivasi tersebut adalah kebutuhan, dorongan, dan tujuan peserta didik. Motivasi pembelajaran berperan besar untuk di pahami oleh peserta didik maupun pendidik. Kendali motivasi pembelajaran ada di pundak para pendidik, karena pendidik berperan memperkuat motivasi pembelajaran pada usia wajib pembelajaran selama minimal sembilan tahun, dan berperan memperkuat motivasi pembelajaran sepanjang hayat.

Perilaku pembelajaran yang mengandung motivasi yang di desain oleh pendidik dan di laksanakan oleh peserta didik, maksudnya pendidik adalah seorang yang berperan dalam menyusun prinsip-prinsip motivasi pembelajaran, dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran peserta didik. Pendidik bertugas membimbing, memotivasi, menjadi teladan bagi peserta didiknya yang mempunyai motivasi yang sangat besar dalam pembelajaran. Perilaku pembelajaran memiliki tiga ciri khusus diantaranya, *Pertama*, sikap yang dimotivasi secara terus-menerus, maksudnya peserta didik tetap ada untuk waktu jangka yang relatif lama. *Kedua*, sikap yang dimotivasi diarahkan ke arah pencapaian sesuatu tujuan. *Ketiga*, perilaku pembelajaran merupakan perilaku yang tumbuh disebabkan adanya kebutuhan yang dirasakan.<sup>16</sup> Kekuatan yang memberi motivasi pembelajaran pada peserta didik, yaitu kekuatan yang membimbing ke arah persoalan atau bentuk sikap peserta didik, jumlahnya tidak terhitung dan mengubah tingkatan yang luas, bukan saja dari satu individu ke individu lainnya, tetapi juga dari waktu ke waktu pada personil yang sama. Kekuatan itu sering disebut dengan kebutuhan.<sup>17</sup>

Upaya pendidik untuk memotivasi pembelajaran peserta didik mencapai keberhasilan, maka pendidik harus menciptakan prinsip-prinsip motivasi pembelajaran yang dirasakan di dalam peserta didik, atau pendidik menyediakan peralatan untuk memenuhi kebutuhan pada diri peserta didik. sehingga untuk memotivasi peserta didik, pendidik perlu memahami terkait kebutuhan fundamentalis peserta didik.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Nur Arfiyah Febriani, dkk, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2017, hal. 9.

<sup>16</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 6.

<sup>17</sup>Rensis Likert, *Motivasi dan Prilaku*, Semarang: Dahara Prize, 1992, hal. 9.

<sup>18</sup>Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 347.

## H. Tinjauan Pustaka

Penulisan ini perspektif Al-Quran yang berkenaan dengan tema terhadap masalah prinsip-prinsip motivasi pembelajaran. Ayat-ayat tersebut diolah, dicari dan ditafsirkan dengan metodologi yang diakui dalam ilmu Al-Quran dan tafsir Al-Quran. Buku-buku tafsir otoritatif yang mewakili sejumlah metodologi dan corak penulis tampilkan sesuai perwakilannya. Buku-buku primer *ilmu al-qur'ân, asbâbu an-nuzûl*, dan didukung dengan hadist-hadist.

### 1. Tinjauan Pustaka dari Kitab-kitab Tafsir Al-Quran dan Hadist

Data primer yang digunakan dalam disertasi ini akan dipilih beberapa kitab tafsir yang mewakili tafsir masa klasik dan modern, yakni:

- a. Kitab tafsir klasik sebagai tinjauan pustaka ialah kitab-kitab tafsir karangan diantaranya:
  - 1) Kitab-kitab tafsir yang mewakili tafsir bi al-matsur, yakni: kitab *Tafsir Umm al-Mu'minin* karya Aisyah Radia Allahu 'anha,<sup>19</sup> kitab *Tafsir al-Tabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Quran* karya Muhammad Bin Jarir al-Tabari,<sup>20</sup> dan kitab *Tafsir Al-Quran al-Azim* karya Abi al-Fida' al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kathir al-Dimashqi.<sup>21</sup>
  - 2) Kitab tafsir yang mewakili tafsir sufi, yakni: *Tafsir Ibn 'Arabi* karya Muhyi al-Din Ibn 'Arabi,<sup>22</sup> seorang sufi dari Andalusia.
- b. Kitab-kitab tafsir dengan nuansa sains, yakni kitab-kitab tafsir karangan: kitab *al-Jawahir fi Tafsir Al-Quran al-Karim* karya Tantawi Jauhari,<sup>23</sup> dan kitab *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* karya Muhammad al-Razi Fakhr al-Din.<sup>24</sup>
- c. Kitab-kitab tafsir yang mewakili kitab tafsir modern, yaitu: kitab *al-Asas fi al-Tafsir* karya Sa'id Hawwa,<sup>25</sup> kitab *Sofwah al-Tafasir* karya Ali Ibn

---

<sup>19</sup>Aisyah Radia Allahu 'anha, *Tafsir Umm al-Mu'minin*, yang dikumpulkan dan ditahqiq oleh: 'Abdullah 'Abd al-Su'ud Badar, Qahirah: Dar Alam al-Kutub, 1996M/1416H.

<sup>20</sup>Muhammad Bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Quran*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.

<sup>21</sup>Abi al-Fida' al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kathir al-Dimashqi, *Tafsir Al-Quran al-Azim*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.

<sup>22</sup>Muhyi al-Din Ibn 'Arabi, *Tafsir Ibn 'Arabi*, Beirut: Dar Sadir, 1422 H/2002 M.

<sup>23</sup>Tantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir Al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr.

<sup>24</sup>Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M.

<sup>25</sup>Sa'id Hawwa, *al-Asas fi al-Tafsir*, Cairo: Dar al-Salam, 1989, Cet. II.

al-Jamil al-Sabuni,<sup>26</sup> kitab *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi,<sup>27</sup> kitab *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rashid Rida,<sup>28</sup> kitab *Tafsir al-Sha'rawi* karya Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi,<sup>29</sup> kitab *I'jaz al-Bayan li Al-Quran* karya 'Aisyah 'Abd al-Rahman.<sup>30</sup>

- d. Kitab-kitab tafsir dari Indonesia, yaitu kitab *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran* karya Muhammad Quraish Shihab,<sup>31</sup> dan kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Abdul Malik Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan hamka.<sup>32</sup>

Selain kitab tafsir Al-Quran, juga rujukan berdasarkan kitab-kitab hadits *Kutub al-Tis'ah*, yaitu kitab *Sahih Bukhari* karya Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il,<sup>33</sup> kitab *Sahih Muslim* karya Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Nasaiburi,<sup>34</sup> kitab *Sunan al-Tirmidhi* karya Muhammad 'Isa al-Tirmidhi,<sup>35</sup> kitab *Sunan al-Nasa'i* karya 'Abd al-Rahman Ahmad Ibn Shu'aib Ibn 'Ali Ibn Sannan bin Dinar al-Nasa'i,<sup>36</sup> kitab *Sunan Abi Daud* karya Abi Daud Sulaiman Ibn Ash'ath al-Sajastani,<sup>37</sup> kitab *Sunan Ibnu Majah* karya Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini,<sup>38</sup> kitab *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* karya Abi 'Abdillah Ahmad Ibn Hanbal.<sup>39</sup>

---

<sup>26</sup>Ali Ibn al-Jamil al-Sabuni, *Sofwah al-Tafasir*, Madinah Nasr: Dar al-Sabuniy, 1417 H/1998M.

<sup>27</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah, 1418 H/1998 M.

<sup>28</sup>Muhammad Rashid Rida, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M/1420 H.

<sup>29</sup>Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, Cairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991 M/1411 H.

<sup>30</sup>'Aisyah 'Abd al-Rahman, *I'jaz al-Bayan li Al-Quran*, Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1990, Cet. VII.

<sup>31</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, Cet. III.

<sup>32</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000.

<sup>33</sup>Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il, *Sahih Bukhari*, Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1419 H/1998.

<sup>34</sup>Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Nasaiburi, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.

<sup>35</sup>Muhammad 'Isa al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1422H/2002M.

<sup>36</sup>'Abd al-Rahman Ahmad Ibn Shu'aib Ibn 'Ali Ibn Sannan bin Dinar al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1420 H/1999 M.

<sup>37</sup>Abi Daud Sulaiman Ibn Ash'ath al-Sajastani, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/2001 M.

<sup>38</sup>Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/2001M.

<sup>39</sup>Abi 'Abdillah Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Riyad: Bait

Metodologi tafsir jika dilihat dari sumbernya dibagi menjadi dua: tafsir riwayat (*bi al-naqliy/bi al-ma'tsur*) dan tafsir pendapat (*bil aqliy/birra'yi*). Sedangkan, jika dilihat dari cara pengolahan sumbernya metodologi tafsir dibagi menjadi empat: *tafsir tahliliy* (analitik), *tafsir maudhu'i* (tematik), *tafsir ijmaliy* (global/ringkas), *tafsir muqâran* (komparatif).<sup>40</sup> Di samping itu, yang mewakili berbagai corak tafsir sesuai relevansi tema penulisan, penulis berusaha menempatkannya sebagai sumber penafsiran. Corak-corak (*al-ittijâh*) tersebut di antaranya: corak kebahasaan (*al-Bayâniy*), hukum atau fikih, sufi (*al-isyâriy*), pemikiran, saintifik (*ilmiy*), dan sastra sosial (*al-adab al-ijtimâ'iy*).<sup>41</sup>

Buku-buku tafsir sebagaimana dimaksudkan di atas, di antaranya: buku tafsir *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl Âyi al-Qur'ân* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabary,<sup>42</sup> buku tafsir *Al-Wasith fi Tafsir Al-Quran al-Majid* karya Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy,<sup>43</sup> dan buku tafsir *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Kasir,<sup>44</sup> mewakili karya tafsir yang menggunakan metodologi riwayat (*bil ma'tsûr*) yaitu buku tafsir *At-Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin ar-Razyi,<sup>45</sup> buku tafsir *Ruh al-Ma'aniy fi Tafsir Al-Quran al-Azhim wa as-Sab' al-Mastaniy* karya Syihabuddin Mahmud al-Alusiy,<sup>46</sup> mewakili karya tafsir yang menggunakan metodologi pendapat/akal (*birra'yi*), yaitu *Tafsir Ma'âniy al-Qur'ân* karya Abu Ja'far an-Nahas,<sup>47</sup> buku

---

al Afkar al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M.

<sup>40</sup>Pembahasan tentang metodologi tafsir dirujuk dari buku-buku: Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1995, Cet. VI, Abdul Ghafur Mustafa Ja'far, *Madaris wa Manahij Tafsir Al-Quran al-Karim*, Cairo: Universitas Al-Azhar, 1998, Cet. VIII, Fadhl Hasan Abbas, *Al-Mufasssirûn Madârisuhum wa Manâhijuhum*, Amman: Dar an-Nafâ'is, 2007, Cet. I, Muhammad Sayyid Jibril, *Madkhal ila Manahij al-Mufasssirun*, Cairo: Muassasah al Jamal, t.t.

<sup>41</sup>Pembahasan tentang corak-corak tafsir dirujuk dari buku-buku metodologi penafsiran sebagaimana yang sudah disebutkan di atas. Kemudian, bisa dirujuk dari Muhammad Ibrahim Syarif, *ttijâhât at-Tajdid fi Tafsir Al-Quran al-Karim*, Cairo: Dar as-Salam, 2008, Cet. II. Abdul Qadir Muhammad Shalih, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-Ashral-Hadis*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2003.

<sup>42</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl Âyi al-Qur'ân*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-, Araby, 2001 M/1421 H, Cet. I

<sup>43</sup>Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasith fi Tafsir Al-Quran al-Majid*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994, Cet. I

<sup>44</sup>Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Mansoura: Maktabah al-Iman, 1996, Cet. I

<sup>45</sup>Fakhruddin ar-Razyi, *At-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990, Cet. I

<sup>46</sup>Syihabuddin Mahmud al-Alusiy, *Ruh al-Ma'aniy fi Tafsir Al-Quran al-Azhim wa as-Sab' al-Mastaniy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, Cet. I

<sup>47</sup>Abu Ja'far an-Nahas, *Ma'âniy al-Qur'ân*, Cairo: Dar al-Hadis, 2004, Cet. I

tafsir *Ma'âniy al-Qur'ân* karya Abu Zakariya al-Farra,<sup>48</sup> buku tafsir *Ma'âniy al-Qur'ân wa I'râbuhu* karya Abu Ishaq az-Zajjâj,<sup>49</sup> buku tafsir *Majâzual-Qur'ân* karya Abu Ubaidah Mu'ammara-Taimy,<sup>50</sup> mewakili corak *tafsir bayâniy* (bahasa). Sedangkan buku tafsir *Tafsir at-Tustary* karya Sahal bin Abdullah at-Tustary,<sup>51</sup> dan buku tafsir *Haqâ'iq at-Tafsir* karya Abdurrahman as-Sulamy,<sup>52</sup> mewakili coraktafsir *isyariy*.

Mewakili buku corak fikih yaitu tafsir *Al-Jâmi' li Ahkam al-Qur'an* karya Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthiby,<sup>53</sup> buku *Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Muhammad Ali ash-Shabuniy.<sup>54</sup> Buku *Fî Zhilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb,<sup>55</sup> mewakili corak sastra sosial. Serta buku *Nazharât fi Kitâbillah* karya karya Zainab al-Ghazali,<sup>56</sup> buku *Al-Mar'atu fi Qashashi Al-Quraniy* karya Ahmad asy-Syarqawiy,<sup>57</sup> untuk melengkapi pendapat pakar tafsir kontemporer.

Dalam melengkapi penafsiran di atas, penulis menyertakan karya-karya ulama di bidang ilmu-ilmu Al-Quran seperti buku *Asabu an-Nuzul* karya Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy,<sup>58</sup> buku *Al-Burhân fi Ulûm Al-Quran* karya Badruddin az-Zarkasyi,<sup>59</sup> buku *al-Itqân fi Ulum Al-Quran* karya Jalaluddin as-Suyuthi,<sup>60</sup> buku *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Quran* karya Muhammad Abdul Azhim az-Zurqaniy.<sup>61</sup> juga ditambah dengan kamus-

<sup>48</sup>Abu Zakariya al-Farra, *Ma'âniy al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002, Cet.I

<sup>49</sup>Abu Ishaq az-Zajjâj, *Ma'âniy al-Qur'ân wa I'râbuhu*, Cairo: Dar al-Hadis, 2004.

<sup>50</sup>Abu Ubaidah Mu'ammara-Taimy, *Majâzu al-Qur'ân*, Cairo: Maktabah Khanji, t.t.

<sup>51</sup>Sahal bin Abdullah at-Tustary, *Tafsir at-Tustary*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002, Cet. I.

<sup>52</sup>Abdurrahman as-Sulamy, *Haqâ'iq at-Tafsir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2001, Cet. I.

<sup>53</sup>Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthiby, *Al-Jâmi' li Ahkam al-Qura'an*, Cairo: Dar al-Hadis, 2002, Cet. I.

<sup>54</sup>Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Cairo: Dar al-Hadis, 1999.

<sup>55</sup>Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 2003, Cet. XXXII.

<sup>56</sup>Zainab al-Ghazali, *Nazharât fi Kitâbillah*, Cairo: Dar asy-Syuruq, 1994.

<sup>57</sup>Ahmad Muhammad Asy-Syarqawiy, *Al-Mar'atu fi Qashashi Al-Quraniy*, Cairo: Dar as- Salam, 2001, Cet. I.

<sup>58</sup>Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Asabu an-Nuzul*, Cairo: Dar al-Hadis, 1998, Cet.I.

<sup>59</sup>Badruddin az-Zarkasyi, *Al-Burhân fi Ulûm Al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, Cet. I.

<sup>60</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqân fi Ulum Al-Quran*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004, Cet. I.

<sup>61</sup>Muhammad Abdul Azhim az-Zurqaniy, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Quran*,

kamus klasik dan modern seperti: kamus *Mu'jam Maqayis al-Lughah* karya Abu Hasan Ahmad bin Faris,<sup>62</sup> kamus *Lisan al- Arab* karya Abu al-Fadhl Jamaluddin Muhammad Ibnu Manzhur.<sup>63</sup>

Dari studi pustaka yang telah disebutkan di atas penulis amati, belum didapatkan karya tulis penulisan ilmiah dalam konsep inisiasi prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran dalam ruang lingkup dimensi-dimensi pembelajaran, seperti dimensi; Spiritual; Intelektual; Emosional; Sosial; Lingkungan Hidup.

## 2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis memilih data primer beberapa referensi berupa disertasi, penelitian jurnal ilmiah dan buku terbitan yang berkaitan dengan pembahasan sebagai berikut:

a. Referensi berupa disertasi diantaranya:

*Pertama*, disertasi “Motivasi Belajar, Kompetensi Pendidik, Fasilitas Kelas dan Efektifitas Belajar Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Implimentasi Kelulusan Sekolah SMK di Kota Bandung” karya Ahim Surachim. Di dalam disertasi itu menjelaskan tentang seberapa signifikansi pengaruh empat variabel x terhadap y. Juga di dalam disertasinya dia menjelaskan tentang motivasi pembelajaran meliputi: pengertian motivasi, dan motivasi peserta didik. Serta dia menjelaskan kompetensi pendidik meliputi: kompetensi pendidik dan kompetensi instruktur. Fasilitas belajar menjelaskan tentang: deskripsi fasilitas pembelajaran, juga fasilitas dalam proses pembelajaran. Efektifitas pembelajaran menguraikan tentang: konsep efektifitas dan konsep pembelajaran.<sup>64</sup>

Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu disertasi yang ditulis tersebut menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif, selain itu penelitiannya menekankan pada besarnya signifikansi pengaruh variabel x terhadap y sedangkan penulis merancang prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran. Meskipun jenis objek penelitian berbeda namun memiliki persamaan sama-sama unsur dalam pengembangan pendidikan.

Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

<sup>62</sup>Abu Hasan Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Jail, 1999.

<sup>63</sup>Abu al-Fadhl Jamaluddin Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisân al- 'Arab*, Cairo: Dar al- Hadis, 2003,Cet.I.

<sup>64</sup>Ahim Surachim, “Disertasi: Motivasi Belajar, Kompetensi Pendidik, Fasilitas Kelas dan Efektifitas Belajar Pengaruhnya terhadap Pemahaman Implimentasi Kelulusan Sekolah SMK di Kota Bandung”, Bandung: UPI, 2013.

*Kedua*, disertasi “Motivational and Long-term Language Achievement: Understanding Motivation to Persist in Foreign Language Learning” karya Laura Jeanne Smith, di dalam disertasinya itu dia menjelaskan tentang beberapa peserta didik termotivasi untuk bertahan selama pembelajaran bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mereka dan pola para pelajar ini mengatur motivasi mereka untuk terus belajar ketika motivasi mereka berubah, juga pengetahuan yang diperoleh dari penulisan tersebut dapat digunakan dalam kurikulum pendidikan tinggi untuk memfasilitasi pengembangan motivasi untuk bertahan dalam pembelajaran bahasa di luar tingkat universitas ke kemahiran seperti penduduk asli, serta kesadaran dan kemampuan untuk memberlakukan strategi regulasi motivasi membantu meningkatkan jumlah pelajar yang termotivasi untuk melanjutkan melampaui persyaratan dasar universitas. Disertasi ini meneliti motivasi peserta didik usia tradisional, usia 18-23 tahun, yang terdaftar dalam kursus bahasa asing di Amerika Serikat, yang memilih untuk melanjutkan belajar bahasa.<sup>65</sup>

Perbedaan antara disertasinya tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu disertasi yang ditulis tersebut menggunakan penelitian kualitatif lapangan, sedangkan penulis menggunakan kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik, selain itu penelitiannya menekankan pada. Penelitiannya menekankan motivasi dalam pembelajaran bahasa sedangkan penulis lebih kepada prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran, meskipun jenis objek berbeda namun secara garis besar memiliki persamaan dalam memotivasi pembelajaran.

*Ketiga*, disertasi “Pengembangan Model Penilaian Komprehensif untuk Kerja Peserta Didik pada Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi di SMK Teknologi Industri” karya Sudiyanto, di dalam disertasi itu dia menjelaskan pengembangan suatu penilaian yang komprehensif hasil kegiatan peserta didik, melalui pemanfaatan hasil penilaian ini dapat meningkatkan pemahaman, perilaku dan sikap, serta ketrampilan peserta didik.<sup>66</sup>

Adanya perbedaan antara disertasinya tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu disertasi yang ditulis tersebut mengembangkan model penilaian dalam pembelajaran di sekolah, sedangkan penulis lebih kepada

---

<sup>65</sup>Laura Jeanne Smith, “Disertasi: Motivational and Long-term Language Achievement: Understanding Motivation to persist in Foreign Language Learning”, Faculty of the Graduate School of the University of Maryland, College Park, in partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy, 2009.

<sup>66</sup>Sudiyanto, “Disertasi: Pengembangan Model Penilaian Komprehensif untuk Kerja Peserta didik pada Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi di SMK Teknologi Industri”, Yogyakarta: Pascasarjana UNY, 2010.

penemuan prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran, selain itu penelitiannya menekankan pada penelitian lapangan di SMK Teknologi Industri, sedangkan penulis menekankan pada perspektif Al-Quran. Meskipun jenis objek berbeda namun memiliki persamaan sama-sama unsur meningkatkan stimulus dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik.

b. Tulisan jurnal ilmiah diantaranya:

*Pertama*, tulisan jurnal ilmiah “Prinsip-Prinsip Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui ADDIE Model untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa di Universitas Slamet Riyadi Surakarta”, karya Anita Triana dan Wartoyo, di dalam tulisannya dia menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan dalam pembelajaran PKn menggunakan Desain ADDIE, meliputi analisis kebutuhan, merumuskan tujuan, proses kegiatan, implementasi sistem pembelajaran, dan evaluasi.<sup>67</sup>

Perbedaan antara tulisan jurnal ilmiahnya tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tulisannya menekankan pada prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran PKn, sedangkan penulis lebih kepada prinsip-prinsip motivasi pembelajaran. Selain itu dalam tulisan jurnalnya melalui ADDIE model dalam meningkatkan karakter mahasiwanya sedangkan penulis dengan perspektif Al-Quran sebagai dasar dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Meskipun jenis objek kedua tulisan berbeda namun memiliki garis besar persamaan dalam pengembangan prinsip-prinsip pembelajaran peserta didik.

*Kedua*, tulisan jurnal ilmiah “Upaya Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Peserta Didik melalui Lesson Study di Kelas V SD Negeri Lampagen Aceh Besar”, karya Fauziah, Intan Safiah, Syarifah Habibah, di dalam tulisannya menjelaskan upaya meningkatkan motivasi pembelajaran peserta didik beserta kegiatan belajarnya, skill pendidik dalam mengarahkan motivasi pembelajaran juga bagaimana imbal balik peserta didik dalam kegiatan lesson pembelajaran di kelas V SD.<sup>68</sup>

Terdapat perbedaan antara tulisan dalam jurnalnya tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tulisannya menekankan pada Lesson Study dalam meningkatkan motivasi pembelajaran peserta didik, sedangkan penulis menekankan pada perspektif Al-Quran dalam mengembangkan

---

<sup>67</sup>Anita Trisiana, “Jurnal: Prinsip-Prinsip Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui ADDIE Model untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa di Universitas Slamet Riyadi Surakarta”, Surakarta: Program Studi PPKn FKIP UNISRI, Vol. 11 No. 1 Juni 2016.

<sup>68</sup>Fauziah, dkk, “Jurnal: Upaya Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Peserta Didik melalui Lesson study di Kelas V SD Negeri Lampagen Aceh Besar”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar: FKIP Udyiah, Volume 2 Nomer 1, 30-38 Februari 2017.

prinsip-prinsip motivasi pembelajaran. Selain itu tulisan dalam jurnalnya menekankan pada studi lapangan di kelas V SDN lampagn Aceh Besar, sedangkan penulis lebih kepada studi pustaka berkenaan dengan prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran. Meskipun jenis objek kedua penulisan berbeda namun memiliki garis besar persamaan dalam hal meningkatkan motivasi pembelajaran pada peserta didik.

c. Buku-buku berkaitan dengan penulisan disertasi diantaranya:

*Pertama*, Buku *Motivational Design For Learning and Performance: The ARCS Model Approach*, karya John M. Keller, di dalam bukunya menjelaskan model ARCS sebagai motivasi dalam pembelajaran yang terbagi menjadi empat katagori antara lain, perhatian, kaitan materi dengan kebutuhan, percaya diri dalam pembelajaran dan rasa bangga dalam pembelajaran.<sup>69</sup>

Adanya perbedaan antara tulisan oleh John M. Keller tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu buku yang ditulis tersebut menjelaskan model pembelajaran ARCS, sedangkan penulis menjelaskan prinsip-prinsip motivasi pembelajaran. Selain itu tulisan dalam bukunya menekankan pada pengembangan rancangan motivasi dalam pembelajaran, sedangkan penulis merancang prinsip-prinsip motivasi pembelajaran dalam perspektif Al-Quran. Sehingga keduanya memiliki objek yang berbeda namun memiliki garis besar persamaan dalam menstimulus motivasi dalam pembelajaran.

*Kedua*, buku *Prinsip-prinsip Instruksional: Perbandingan Model dan Implementasinya*, karya Khoe You Tung. Di dalam bukunya menjelaskan tentang membandingkan Prinsip-prinsip instruksional berbagai model seperti model Dick Carey, ARCS, Kemp, Gagne, ADDIE, ASSURE, Backward, Dynamic Instuksional Design, Gerlach-Elly, Smith Ragan dan Banaty.<sup>70</sup>

Perbedaan antara tulisannya Khoe You Tung dengan penulis yaitu tulisannya membandingkan berbagai model pembelajaran dengan menganalisa kelebihan dan kekurangan dari setiap model pembelajaran tersebut. sedangkan penulis menekankan pada analisis prinsip-prinsip pembelajaran perspektif Al-Quran. Selain itu tulisannyamenjelaskan rancangan indikator setiap model pembelajaran, sedangkan penulis menekankan pada upaya-upaya dan implikasi dari prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran. Meskipun jenis objek kedua tulisan berbeda namun memiliki garis besar persamaan dalam mengembangkan model pembelajaran.

---

<sup>69</sup>John M. Keller, *Motivational Design For Learning and Performance: The ARCS Model Approach*, New York: Springer Publishing, 2010.

<sup>70</sup>Khoe You Tung, *Prinsip-Prinsip Instruksional: Perbandingan Model dan Implementasinya*, Yogyakarta: Andi Offset, 2017.

*Ketiga*, buku *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* karya Miftahul Huda, di dalam bukunya menjelaskan pemahaman dalam pengajaran dan pembelajaran, paradigma-paradigmnya, serta menjelaskan pendekatan dan metode dalam pembelajaran.<sup>71</sup>

Terdapat berbagai perbedaan antara tulisannya tersebut dengan penulis yaitu tulisannya menjelaskan model-model pengajaran dan pembelajaran, sedangkan penulis menjelaskan prinsip-prinsip motivasi pembelajaran. Selain itu tulisannya menekankan pada paradigma, pendekatan dan metode pembelajaran, sedangkan penulis menekankan pada perspektif Al-Quran. Meskipun objek keduanya berbeda namun memiliki garis besar persamaan dalam meningkatkan pembelajaran di kelas dengan maksimal.

*Keempat*, buku *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* karya Wina Sanjaya, di dalam bukunya menjelaskan sistem-sistem di dalam pembelajaran, seperti sistem pembelajaran bertujuan dalam pencapaian kompetensi, dalam pengembangan materi, mengembangkan pengalaman belajar, memilih media dan sumber belajar, serta mengetahui perkembangan peserta didik.<sup>72</sup>

Adanya perbedaan antara tulisannya tersebut dengan penulis yaitu tulisannya menekankan pada perencanaan dalam pembelajaran, sedangkan penulis menganalisa prinsip-prinsip motivasi pembelajaran. Selain itu juga tulisannya mendesain sistem pembelajaran, sedangkan penulis merancang prinsip motivasi pembelajaran dalam perspektif Al-Quran. Meskipun kedua objek tulisannya berbeda namun memiliki garis besar persamaan dalam pencapaian kompetensi pembelajaran.

*Kelima*, buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* karya sardiman. Di dalam bukunya menjelaskan tentang pemahaman awal melalui interaksi edukatif, menjelaskan sistem dalam pembelajaran, tujuan, motivasi dan aktivitas dalam belajar, hakikat anak didik, kedudukan pendidik dan pengelolaan interaksi belajar mengajar.<sup>73</sup>

Terdapat berbagai perbedaan antara tulisannya tersebut dengan penulis lakukan yaitu tulisannya menekankan pada interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserrta didik, sedangkan penulis menjelaskan prinsip-prinsip motivasi pembelajaran. Selain itu juga tulisannya menekankan pada motivasi belajar mengajar pendidik dan peserta didik, sedangkan penulis menekankan pada Perspektif Al-Quran. Meskipun jenis objek keduanya berbeda namun

---

<sup>71</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

<sup>72</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013.

<sup>73</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

memiliki garis besar persamaan dalam memotivasi peserta didik untuk menggapai tujuan dalam pembelajaran.

*Keenam*, buku *Motivasi Pembelajaran Perspektif Pendidik dan Peserta Didik* karya Kompri. Di dalam bukunya menjelaskan tentang konsep motivasi, motivasi kerja pendidik, problema motivasi kerja pendidik, pembinaan budaya kerja pendidik, motivasi dan harapan pendidik, kepala sekolah sebagai motivator pendidik, motivasi pembelajaran Peserta didik, pendidik sebagai motivator Peserta didik dan *reward* dan *punishment* bagi Peserta didik dalam belajar.<sup>74</sup>

Adanya perbedaan antara tulisannya tersebut dengan penulis lakukan yaitu tulisannya menekankan motivasi pembelajaran perspektif pendidik dan peserta didik, sedangkan penulis menjelaskan prinsip-prinsip motivasi pembelajaran dalam perspektif Al-Quran. Selain itu tulisannya menekankan pada budaya kerja pendidik, sedangkan penulis menekankan pada upaya-upaya dan implementasi prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran. Meskipun jenis objek keduanya berbeda namun memiliki garis besar persamaan dalam menstimulus motivasi dalam pembelajaran.

## **I. Metodologi Penelitian**

Metodologi dalam penelitian dapat diartikan suatu cara untuk mendapatkan hasil dari suatu persoalan yang spesifik, diantaranya sebagai berikut:

### **1. Metode Penelitian**

Penulis memakai metode tematik dengan pendekatan kualitatif, baik pada saat menganalisis permasalahan dari sudut pandang psikologis maupun ketika menggunakan sumber data term Al-Quran. Metode ini di pilih karena dapat digunakan sebagai penggali konsep prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran. Dan metode ini tidak didasarkan pada sampel statistik.<sup>75</sup>

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan teknik riset kepustakaan (*library research*).<sup>76</sup> Data-data tertulis yang dipublikasikan berupa buku, jurnal, artikel, software, dan website relevan dengan penulisan ini.

---

<sup>74</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Pendidik dan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

<sup>75</sup>Koeswinarno, *Metode Kualitatif*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006, hal. 121.

<sup>76</sup>Riset kepustakaan merupakan penulisan yang memakai sumber-sumber kepustakaan dalam membahas permasalahan yang telah dirumuskan.

### 3. Langkah Operasional

Langkah operasional yang ditempuh dalam penulisan ini pada dasarnya berangkat dari metode tematik (*maudhu'iy*). Penjelasan tentang langkah tersebut sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data terkait dengan permasalahan prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran. Kemudian problem utama masalah ini penulis mencoba mencari akar permasalahan, dari definisi, faktor penyebabnya sampai dampak yang sudah ada atau yang dimungkinkan akan terjadi.<sup>77</sup>
- b. Mencari dan mengumpulkan term Al-Quran berkaitan permasalahan. Memaparkan beberapa argumentasi dan pendapat yang ditulis oleh para pakar tafsir terkait penafsiran ayat-ayat yang disebutkan.<sup>78</sup>
- c. Menganalisis ayat-ayat dan penafsiran serta hadits-hadits yang sudah disebutkan dikaitkan dengan pandangan psikologis terhadap permasalahan.
- d. Mengungkapkan teori Al-Quran terhadap permasalahan dari sudut pandang psikologi.<sup>79</sup>

Pembahasan penulisan ini dilakukan dengan metode deskriptif yang menggambarkan, memaparkan, melaporkan secara fakta nyata suatu keadaan, suatu obyek atau suatu peristiwa yang terjadi, serta menyingkapkan fakta yang saling berhubungan antar permasalahan yang dibahas dalam penulisan dalam suatu bentuk susunan penulisan disertasi.

### J. Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi ini memiliki enam bab pembahasan sebagai berikut:

*Bab pertama*, penulis menjelaskan latar belakang masalah penulisan, identifikasi masalah-masalah, kemudian penulis membatasi permasalahan tersebut dalam batasan masalah, rumusan masalah disertasi, selanjutnya tujuan penulisan, manfaat penulisan, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, penulis menjelaskan tentang diskursus prinsip-prinsip motivasi pembelajaran yang meliputi; 1). Konsep prinsip-prinsip motivasi pembelajaran; 2). Prinsip-prinsip motivasi pembelajaran dalam tradisi ilmiah.

*Bab ketiga*, penulis menjelaskan tentang analisis kritis terhadap prinsip-prinsip motivasi pembelajaran yang terdiri dari;1). Berbagai pandangan psikologi terhadap prinsip-prinsip motivasi pembelajaran.2). Identifikasi

---

<sup>77</sup>Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005, hal. 47.

<sup>78</sup>Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir...*, hal. 47.

<sup>79</sup>Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005, hal. 47.

nilai-nilai pembelajaran. 3). Motivasi dan kepribadian. 4). Arti penting perkembangan kognitif dalam proses pembelajaran peserta didik. 5). Pendidik sebagai motivator pembelajaran bagi peserta didik.

*Bab keempat*, penulis menjelaskan upaya pembentukan prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran meliputi; 1). Landasan prinsip-prinsip motivasi pembelajaran. 2). Al-Quran dan Prinsip-prinsip motivasi pembelajaran. 3). Peran Prinsip-prinsip motivasi pembelajaran terhadap peserta didik. 4). Upaya lingkungan keluarga untuk menumbuhkan motivasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik. 5). Upaya penguatan prinsip-prinsip motivasi pembelajaran dalam mengatai problema pendidik.

*Bab kelima*, penulis mengimplementasi prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran dalam lingkungan pembelajaran meliputi; 1). Membangun komunikasi positif pendidik-peserta didik. 2). Menjalin kasih sayang antara pendidik dan peserta didik. 3). Keteladan pendidik membentuk motivasi pembelajaran 4). Pembiasaan pendidik dalam pembentukan motivasi dalam kegiatan pembelajaran. 5). Perhatian pendidik terhadap pembentukan motivasi pembelajaran. 6). Sikap peserta didik terhadap pendidik.

*Bab keenam*, pada bab ini penulis menyimpulkan disertasi berkaitan pembahasan disertasi tentang prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran dan saran-saran.

## **BAB II**

### **DISKURSUS KONSEP PRINSIP-PRINSIP MOTIVASI PEMBELAJARAN**

#### **A. Konsep Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran**

##### **1. Konsep Motivasi**

Menurut Bahri konsep ialah sebuah arti yang mempunyai ciri sama dan mewakili sebagian objek pembahasan.<sup>1</sup> Sehingga dengan konsep tersebut akan menjadikan abstrak dan menempatkan pada bagian-bagian tertentu.

##### **a. Pengertian Motivasi**

Penulis mendefinisikan motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan dalam menerangkan dorongan, arahan, dan intensitas perilaku yang akan diarahkan oleh tujuan. Di dalam motivasi meliputi beberapa konsep, misalkan keinginan dalam berprestasi, berafiliasi, keseharian, dan semangat peserta didik dalam pembelajaran.<sup>2</sup> Morgan menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan yang tumbuh dari diri peserta didik untuk bertindak ke arah suatu tujuan tertentu.<sup>3</sup> Ducan mengemukakan motivasi

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 30

<sup>2</sup>Thomas L. Good and Jere E. Brophy, *Educational Psychology: A Realistic Approach*, New York: Longman, 1990, hal. 360.

<sup>3</sup>C.T. Morgan, R.A. King and Schopler, *Introduction to Psychology*, New York: McGraw Hill Book Company, 1986, hal. 38.

adalah dorongan yang muncul dari diri peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dengan keseluruhan didasari tanggung jawab peserta didik masing-masing.<sup>4</sup> Motivasi sebagai dasar yang menggerakkan peserta didik untuk melaksanakan tercapainya tujuan, dasar-dasar kekuatan tersebut pada intinya distimulus oleh berbagai macam keinginan, seperti: *Pertama*, keinginan yang akan dapat digunakan. *Kedua*, perilaku. *Ketiga*, timbal balik.<sup>5</sup> James L. Gibson memberikan penjelasan bahwa motivasi adalah merupakan konsep yang dapat dipakai ketika memotivasi peserta didik untuk menjalankan dan berperilaku dengan langsung selaras dengan yang diarahkan pendidik.<sup>6</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah motivasi ialah perubahan tenaga di dalam pribadi peserta didik yang dimuli dengan tumbuhnya afektif dan reaksi untuk mendapatkan tujuan.<sup>7</sup> Pengertian motivasi berasal dari kata motif yang dapat dimaksudkan sebagai kekuatan dalam jiwa peserta didik, yang menjadikan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran.<sup>8</sup> Motif tidak langsung dapat diamati, tetapi dapat di implementasikan dalam perbuatan peserta didik, berupa stimulus, dorongan, penggerak energi tumbuhnya perilaku. Motivasi asal kata dari aksara latin *movere* artinya bergerak.<sup>9</sup> Soekijo Notoatmodjo, mengartikan motivasi ialah sesuatu dorongan di dalam jiwa dan diri peserta didik yang membuat bertindak.<sup>10</sup>

Senada dengan penjelasan Hamzah B. Uno menerangkan bahwa motivasi itu bisa membuat orang untuk melakukan kegiatan, sehingga dapat menyelesaikannya.<sup>11</sup> Lain halnya dengan konsep motivasi Ranupandojo dan Husnan menjelaskan motivasi ialah suatu pelaksanaan pembelajaran yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk menjalankan apa yang

---

<sup>4</sup>W. Jack Ducan, *Organizational Behavior*, Boston: Hounhton Mifflin Coy, 1981, hal. 1.

<sup>5</sup>Don Hellriegel and John W. Slocum, *Organizational Behavior*, New York: Harper and Row Publisher, 1979, hal. 390.

<sup>6</sup>James L. Gibson, John M. Ivancevich, James H. Donnelly, *Organiversies*, Texas: Business Publication, 1985, hal. 100.

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 34.

<sup>8</sup>Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesehjatraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, Jakarta: Grafindo Persada, 1994, hal. 154.

<sup>9</sup>Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010, hal. 21.

<sup>10</sup>Soekijo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, hal. 114.

<sup>11</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 92.

diinginkan.<sup>12</sup> Menurut Husaini Usman motivasi itu alat bagi pendidik untuk mengarahkan peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan semangat yang didasari cita-cita mereka.<sup>13</sup> Juga Manullang ikut berpendapat bahwa motivasi adalah sebuah perilaku pendidik yang memberikan semangat, inspirasi dan dorongan kepada peserta didik.<sup>14</sup> Djaali menambahkan motivasi ialah situasi yang ada di internal peserta didik yang mengerakkan untuk melaksanakan kegiatan untuk mengapai tujuan.<sup>15</sup> Sehingga motivasi sebagai perbuatan yang dapat menentukan tujuan.<sup>16</sup> W.S. Winkel menegaskan motivasi sebagai pendorong dalam diri peserta didik untuk berusaha melaksanakan perubahan perbuatan yang lebih baik dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan.<sup>17</sup>

Mahmud menerangkan bahwa motivasi ialah keadaan dalam organisme manusia yang menggerakkannya untuk berbuat.<sup>18</sup> Artinya motivasi sebagai peran utama dalam bertingkah laku secara tersusun. M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah aktivitas yang mendorong peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran.<sup>19</sup> Ahmad Thonthowi juga menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang bermotivasi dapat disebut tindakan pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik yang di motivasidengan kebutuhan yang dipikirkan, maka tindakan itu terfokus kepada sesuatu arah yang di rasakan.<sup>20</sup> Sedangkan Sumadi Suryabrata menjelaskan motivasi ialah kondisi internal peserta didik yang motivasi untuk melaksanakan kegiatan guna mengapai tujuan.<sup>21</sup> Mardianto menegaskan motivasi ialah pelaksanaan pembelajaran yang memberi dorongan semangat, arahan, dan kesungguhan, maksudnya perilaku yang termotivasi ialah tingkah laku yang penuh dengan energi, tahan lama dan terarah sesuai tujuan.

---

<sup>12</sup>Ranupandojo dan Husnan, *Psikologi Motivasi*, Yogyakarta: LKIS, 1990, hal. 197.

<sup>13</sup>Husaini Usman, *Belajar Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, hal. 249.

<sup>14</sup>Manullang, *Belajar Personal*, Yogyakarta: UGM Press, 2000, hal. 12.

<sup>15</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 101.

<sup>16</sup>Yamin, *Metode Pembelajaran yang Berhasil*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2003, hal. 82.

<sup>17</sup>W.S. Winkel, *Psikologi Pengajar*, Jakarta: Grafindo, 1996, hal. 151.

<sup>18</sup>Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 100

<sup>19</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998, hal. 60.

<sup>20</sup>Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993, hal. 68.

<sup>21</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 70.

Motivasi dinilai sebagai daya dorong (*driving force*) yang dapat menjadikan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran agar tercapai pemahaman akan tujuan pembelajaran. Sehingga, motivasi mengarah terhadap aktivitas yang menyertakan dorongan tingkah laku kepada tergapainya tujuan pembelajaran. Merdianto memberikan tiga intierkait pengertian motivasi: *Pertama*, dalam motivasi terdapat stimulus yang menumbuhkanpeserta didik mengambil sikap atau sebaliknya.<sup>22</sup> *Kedua*, dalam motivasi terdapat suatu pilihan apakah harus memprioritaskan pelaksanaan alternatif, baik itu pelaksanaan A atau pelaksanaan B. *Ketiga*, dalam motivasi terdapat kondisi lingkungan yang menjadikan inti pilihan atau saran peserta didik untuk melakukan pelaksanaan yang A atau pelaksanaan B.

Mitchell menjelaskan motivasi ialah proses yang menerangkan semangat tinggi, arahan, intensitas dan kedisiplinan peserta didik dalam mengapai targetnya.<sup>23</sup> Menurut Kompri motivasi ialah sebagai tenaga peserta didik yang dapat membangun stimulus dan keingintahuan terhadap pelaksanaan pembelajaran, yang muncul dari faktor internal peserta didik, atau dari faktoreksternal diri peserta didik.<sup>24</sup> A.A. Anwar Prabu Mangkunegara menerangkan bahwamotivasi ialah tenaga dalam menggerakkan pembelajaran dalam diri peserta didik.<sup>25</sup> Mulyasa memberikan gambaran bahwa motivasi ialah energi yang menyebabkan adanya dorongan tingkah laku kepada tujuan pembelajaran.<sup>26</sup>

Dari pengertian pandangan para tokoh tersebut penulis berpandangan motivasi merupakan tenaga yang menggerakkanpeserta didik untuk bertindak melaksanakan kegiatan di harapkan peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik yang mempunyai motivasi akan sangat mempengaruhi kemauannya sehingga peserta didik akan didorong untuk berperilaku dan bertindak kepada tujuan. Dengan demikian motivasi sangat besar perannya di dalam pembelajaran dalam mencapai target yang di harapkan.

---

<sup>22</sup>Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 186.

<sup>23</sup>Mitchell, *Research in Organizational Behavior*, Greenwich CT: JAI Press, 1997, hal. 60.

<sup>24</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 3.

<sup>25</sup>A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja*, Bandung: Refika Aditama, 2005, hal. 93.

<sup>26</sup>Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, 143.

Senada dengan penjelasan Siagian bahwa dalam motivasi pembelajaran sebagai fokus yang harus dimaksimalkan para pendidik.<sup>27</sup> Printich dan Schunk mengartikan motivasi sebagai usaha menggerakkan, serta energi fisik yang memberikan kekuatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan tertentu.<sup>28</sup> Fudyartanto meyakini motivasi ialah kondisi lingkungan yang dapat menstimulus tingkah laku ke arah target yang dituju, yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya.<sup>29</sup> Serta Atkinson mendefinisikan motivasi ialah kata yang dapat mengarahkan agar dapat menghasilkan pengaruh yang lebih banyak dari pembelajaran yang dilakukan peserta didik.<sup>30</sup>

Pendidik pada prinsipnya sama dengan peserta didik karena tidak ada manusia yang lebih tinggi dari pada Allah SWT.<sup>31</sup> Pendidik sebagai motivator yang menjadi pembimbing, pengarah dan berorientasi pada tujuan, sehingga tingkah laku yang termotivasi akan bergerak dalam suatu arah secara spesifik dan dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran perlu diciptakan adanya lingkungan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif.<sup>32</sup> Serta pendidik sebagai pemimpin perlu selalu bersikap penuh perhatian kepada peserta didiknya, memberikan semangat dan mempengaruhi peserta didik untuk selalu memaksimalkan pembelajaran.<sup>33</sup> Pembelajaran sebagai suatu proses yang di desain oleh pendidik dalam menciptakan inovasi peserta didik yang akan meningkatkan keahlian dalam ilmu pengetahuan dan dalam membangun penguasaan materi yang lebih baik.<sup>34</sup> Sehingga pembelajaran dalam pendidikan sangat penting karena tanpa adanya pembelajaran tidak akan ada pendidikan.<sup>35</sup> Pembelajaran sebagai kesadaran

---

<sup>27</sup>Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 94.

<sup>28</sup>Printich and Schunk, *Motivation In Education: Theory, Research, and Applications*, Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1996, hal. 24.

<sup>29</sup>Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2002, hal. 34.

<sup>30</sup>Atkinson, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1997, hal. 12.

<sup>31</sup>Almaydza Pratama Abnisa, *Konsep Pendidikan dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 18 Nomor 1 Oktober 2017, hal. 67-81.

<sup>32</sup>Almaydza Pratama Abnisa, *Konsep Motivasi Pembelajaran*, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 21 Nomor 2 Oktober 2020, hal. 124-142.

<sup>33</sup>Almaydza Pratama Abnisa, *Leadership dalam Pendidikan*, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 17 Nomor 1 Desember 2016, hal. 32-53.

<sup>34</sup>Almaydza Pratama Abnisa, *Konsep Pembelajaran Pendidik dan Peserta Didik di Sekolah*, el-Moonal Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 3 Nomor 2 Oktober 2021, hal. 77-92.

<sup>35</sup>Almaydza Pratama Abnisa, Zubairi, *Personality Competence Educator and Students Interest in Learning; Kompetensi Kepribadian Pendidik dan Minat Belajar*

yang di usahakan dan pelaksanaannya direncanakan dalam menggapai peserta didik yang aktif dalam meningkatkan keunggulan dalam dirinya dan membentuk akhlakul karimah.<sup>36</sup>

Dengan demikian penulis berpandangan bahwa motivasi penting bagi peserta didik karena motivasi ini bisa mempengaruhi, menyalurkan, menginspirasi dan mendukung aktifitas peserta didik supaya giat dalam pembelajaran dan antusias dalam menggapai hasil yang maksimal. Maka penulis berfikir bahwa motivasi sebagai pondasi dasar peserta didik di sekolah hingga berinteraksi di masyarakat baik bersifat politik, ekonomi, sosial dan bermacam-macam perilaku yang sangat kompleks. Dalam pembelajaran di sekolah motivasi menjadi sangat penting dalam rangka proses pembimbing, pengembangan, pembinaan serta sebagai pengarah tujuan peserta didik. Karena itu pendidik sebagai penentu arah peserta didik sesuai yang telah di rencanakan. Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa prinsip dari motivasi diantaranya ialah dorongan, kebutuhan dan target.<sup>37</sup>

Dalam hal ini kebutuhan terjadi apabila peserta didik memiliki perasaan yang tidak selaras terhadap apa yang peserta didik inginkan. Serta dorongan sebagai energi mental dalam melaksanakan aktivitas agar dapat mencapai target. Energi dorongan yang mengarah kepada target tersebut sebagai komponen inti motivasi. Target tujuan sebagai keinginan yang harus ditargetkan peserta didik. Oleh karena itu, dengan motivasi yang baik, peserta didik menjadi terbentuk untuk melaksanakan pembelajaran dengan maksimal, sehingga peserta didik yakin dengan hasil yang telah dicapai serta kebutuhan diri peserta didik dapat terjaga.

## **b. Teori-Teori Motivasi**

Sangat pentingnya teori-teori motivasi diimplementasikan dengan baik, sehingga ilmuwan banyak yang fokus untuk memahami dan mengembangkan teori motivasi tersebut.<sup>38</sup> Para ahli menjelaskan bermacam-macam teori tentang motivasi yang di rancang berdasarkan asumsi. Beberapa teori motivasi mempergunakan asumsi dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan individu seseorang. Motivasi menurut asumsi ini adalah upaya memenuhi kebutuhan tersebut.

---

*Siswa*, SCAFFOLDING Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Vol. 4 Nomor 1 Maret 2022, hal. 279-290.

<sup>36</sup>Almaydza Pratama Abnisa, Zubaidi, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Peserta Didik*, JIPMI Jurnal Ilmiah PAI dan PGMI, Vol. 1 Nomor 1 Februari 2022, hal. 6-16.

<sup>37</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 80

<sup>38</sup>Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1990, hal. 5.

### 1). Teori Hiererki Kebutuhan Maslow

Motivasi Abraham Maslow dikenal sebagai hierarki teori kebutuhan yang menjelaskan dalam diri peserta didik mempunyai lima kebutuhan hierarki, yaitu:

- a) Kebutuhan fisiologis diantaranya kebutuhan biologis, rasa lapar, rasa haus, memiliki rumah, mobil dan kebutuhan fisik lainnya. Kebutuhan fisiologis ini memotivasi seseorang untuk bertindak dan berperilaku.<sup>39</sup>
- b) Kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan diantaranya, keinginan keamanan dari rasa takut terhadap fisik peserta didik dan emosional peserta didik. Kebutuhan ini memotivasi seseorang untuk mendapatkan kenyamanan dalam kehidupan.
- c) Kebutuhan sosial meliputi rasa kasih sayang dengan teman, mencintai dan dicintai orang lain, serta selalu diterima dalam pergaulan di lingkungannya.
- d) Kebutuhan harga diri, yaitu memiliki pengakuan dan penghargaan dari masyarakat lingkungannya.
- e) Kebutuhan aktualisasi diri meliputi perkembangan tujuan, dan pemenuhan diri. Kebutuhan ini menggunakan keahlian, potensi yang maksimal dalam menggapai hasil yang luar biasa sukar digapai oleh peserta didik lain. Oleh karenanya aktualisasi diri dapat diartikan tersedianya kesempatan untuk mengembangkan potensi diri sehingga menjadi kemampuan yang terwujud.

Abraham Maslow, seorang tokoh motivasi aliran humanisme, menerangkan keinginan peserta didik secara hierarkis kesemuanya ada di dalam diri peserta didik.<sup>40</sup> Teori tersebut mempelajari struktur motivasi yang penting, artinya motivasi yang menjadi sebab kompleks dari konsepsi, dan sering disebut sebagai atribusi, artinya menjadi sebab terjadinya hasil dalam persepsi peserta didik.<sup>41</sup>

Penulis berpandangan jika seseorang ingin memotivasi dengan teori hierarki Maslow ini haruslah memahami tingkat hierarki dimana individu seseorang itu di posisi yang mana saat ini, karena untuk lebih fokus dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan di atas tingkat tersebut. Hierarki merupakan anak tangga, yang mana penulis memahami bahwa suatu tangga yang memiliki tingkatan mulai dari tingkatan yang bawah, tengah dan tingkatan yang atas. Teori Maslow dapat diimplementasikan pada

---

<sup>39</sup>Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper and Row, 1954, hal. 57.

<sup>40</sup>Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, New Jersey: Prentice Hall Cliffs, 1986, hal. 213.

<sup>41</sup>Robert C. Beck, *Motivation*, New Jersey: Prentice Hall, 1990, hal. 306.

kebutuhan peserta didik, yang mana peserta didik, akan melaksanakan kebutuhan tingkat kedua sebelum melaksanakan tingkatan yang pertama.<sup>42</sup>

## 2). Teori David C. McClelland

Teori ini dikembangkan oleh David McClelland, fokus teori tersebut terbagi ke dalam tiga kebutuhan.<sup>43</sup> Ketiga kebutuhan tersebut terurai diantaranya: *Pertama*, Kebutuhan pencapaian atau berprestasi yaitu dorongan untuk mencapai tujuan, target, dan usaha. *Kedua*, kebutuhan kekuatan yaitu seseorang bertindak dengan melaksanakan norma-norma dan aturan yang sedang berjalan. *Ketiga*, kebutuhan hubungan afiliasi ialah keterkaitan antara seseorang dengan orang lain yang selalu harmonis, ramah, akrab dan tidak membeda-bedakan. Serta David McClelland berpendapat bahwa: *A motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation*, artinya motif sebagai aplikasi hasil keputusan dalam perubahan dari pembelajaran kondisi afektif. Sehingga motivasi mempunyai aspek dorongan internal dan eksternal terhadap perubahan yang ditargetkan dan kesungguhan untuk menggapai tujuan.

Pandangan penulis terhadap McClelland yaitu dalam teori ini peserta didik diharuskan mempunyai motivasi yang maksimal agar dapat mencapai target pembelajaran, maka seseorang akan lebih bernilai untuk mendapatkan keberhasilan dari pada memperoleh penghargaan, karena seseorang itu akan mempunyai keinginan yang kuat dalam melaksanakan kegiatan yang lebih efektif dan efisien.

McClelland dengan keinginan mengapa prestasi dari teori kebutuhannya yang menyatakan motivasi tidak sama dengan kebutuhan peserta didik dalam berprestasi. Dalam kebutuhan McClelland menerangkan bahwa prestasi, kebutuhan serta hubungan merupakan inti dari kebutuhan yang utama dalam menerangkan motivasi pembelajaran. sehingga kekuatan prestasi sebagai motivasi untuk menggapai standar, serta bersungguh-sungguh dalam mencapai keberhasilan. Maka kebutuhan akan kekuatan akan membentuk peserta didik berperilaku sehingga peserta didik enggan berperilaku sebaliknya, serta kebutuhan hubungan sebagai harapan antar individu yang efektif dan harmonis terhadap kondisi pembelajaran.

Karakteristik McClelland terhadap peserta didik memiliki prestasi yang besar akan mempunyai beberapa ciri: *Pertama*, prestasi terhadap terhadap pelaksanaan tugas yang sulit. *Kedua*, kondisi yang disukai

---

<sup>42</sup>Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, New Jersey: Printice Hall Cliffs, 1986, hal. 214.

<sup>43</sup>David McClelland, *The Achieving Society*, New York: Van Nostrand Reinhold, 1961, hal. 43.

terhadap usaha peserta didik yang muncul karena usaha mereka, bukan karena yang lainnya. *Ketiga*, peserta didik ingin umpan balik terkait ketercapaian dari pada kegagalan. Serta McClelland menerangkan peserta didik mempunyai motivasi yang besar terhadap hasil yang akan dicapai. Motivasi tersebut akan mengarahkan peserta didik dalam bersungguh-sungguh dan akan maksimal dalam mendapatkan hasil peserta didik sendiri dibandingkan yang lain. Dorongan tersebut dinamakan kekuatan terhadap hasil yang dicapai.

Peserta didik dengan keinginan kekuatan akan tertarik terhadap tantangan, kompetisi, dan ke arah pada status, lebih cenderung terhadap kewibawaan dan keterkaitan pada usaha yang efektif. Kebutuhan dalam mendapatkan lingkungan sosial dan lingkungan pembelajaran terlihat dari yang besar, dan senang terhadap kondisi kooperatif dari pada kompetisi, serta ingin terlibat dalam tingkat mutual yang maksimal.

### 3). Teori X dan Teori Y McGregor

McGregor adalah pengembang teori X dan teori Y yang menjelaskan ada dua persepsi nyata tentang seseorang.<sup>44</sup> Persepsi tersebut di jabarkan sebagai berikut: *Pertama*, persepsi dasar negatif disebut teori X. *Kedua*, persepsi dasar yang baik merupakan teori Y. McGregor menjelaskan persepsi sifat seseorang didasarkan kepada asumsi tertentu dan peserta didik itu cenderung membentuk perilaku terhadap orang lain.

Teori X memiliki pandangan yang negatif yang dimiliki seseorang peserta didik:

- a). Pada prinsipnya peserta didik tidak tertarik kegiatan atau berusaha dalam meninggalkannya,
- b). Peserta didik itu harus di paksa dan dikendalikan untuk mencapai tujuannya.
- c). Peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang resmi.
- d). Peserta didik meninggikan keamanan di atas faktor lain dalam kegiatan dan sangat antusias.

Sedangkan teori Y memiliki empat asumsi positif diantaranya:

- a). Peserta didik ketika melakukan kegiatan sangat menyukainya, seperti halnya bermain dan istirahat.
- b). Peserta didik akan terus berlatih mengendalikan emosi diri untuk mencapai cita-cita.
- c). peserta didik akan selalu berusaha dengan kesadaran dan tanggungjawab.

---

<sup>44</sup>Douglas McGregor, *The Human Side of Enterprise*, New York: McGraw Hill, 1986, hal. 36.

- d). Peserta didik itu akan selalu membuat perencanaan dan keputusan yang inovatif dan adil.<sup>45</sup>

Penulis mengamati bahwa teori X dan Y ini saling berhubungan dan asumsi-asumsi teori Y lebih baik dari pada teori X, karena teori Y lebih dapat mengembangkan berbagai ide seperti membuat keputusan partisipatif, pembelajaran yang menantang, serta pendekatan hubungan dengan orang lain yang baik akan meningkatkan motivasi dalam pembelajaran bagi peserta didik.

#### 4). Teori Harapan Vroom

Victor Vroom mengembangkan teori harapan yang menyatakan bahwa kekuatan dari tindakan itu terkait dengan kebutuhan terhadap harapan. Maksudnya seseorang berharap yang dilakukannya mendapatkan keberhasilan. Dalam bentuk yang paktis teori harapan ini menjelaskan bahwa seseorang akan termotivasi untuk memaksimalkan tingkat intensitas kegiatan dan yakin bahwa yang telah diusahakan akan menghasilkan nilai yang baik, penghargaan yang tinggi, dan kebanggaan terhadap pencapaian tujuan. Oleh karena itu teori ini fokus kepada tiga hubungan. *Pertama*, hubungan usaha terhadap hasil pencapaian. *Kedua*, hubungan hasil pencapaian terhadap penghargaan. *Ketiga*, hubungan penghargaan terhadap tujuan-tujuan individu.<sup>46</sup>

Penulis berpandangan bahwa teori harapan membantu menjelaskan kepada peserta didik yang melakukan usaha minimum untuk mencapai pembelajaran. Hubungan-hubungan teori tersebut bisa digunakan dalam bentuk pernyataan yang dijawab oleh peserta didik dalam bentuk afirmatif supaya motivasinya dapat dimaksimalkan.

#### 5). F.W. Taylor dan Manajemen Ilmiah

F.W. Taylor merupakan tokoh dalam manajemen yang mana teori ini fokus terhadap pembelajaran yang seefektif dengan memilih-milih metode pembelajaran, pembagian tugas pembelajaran, dan penilaiannya pembelajaran. pembelajaran akan terbagi dalam beberapa bagian, dan diukur dengan teknik penelitian pembelajaran dan akan dinilai sesuai produktifitas.<sup>47</sup>

Dalam teori tersebut, dorongan yang akan terjadi dikarenakan hasil nilai yang digapai dapat memenuhi target penyelesaian. Teori Taylor melihat kebutuhan materi sebagai motivasi utama. Tetapi dalam pelaksanaannya berbeda dari pandangan peserta didik dan dalam

---

<sup>45</sup>Robbins, dan Judge, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba, 2007, hal. 65.

<sup>46</sup>Viktor H. Vroom, *Work and Motivation*, New York: Wiley, 1964, hal. 34.

<sup>47</sup>F. W. Taylor, *The Principles of Scientific Management*, New York: Harper and Row, 1947, hal. 232.

pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik yang melaksanaknkan pembelajaran dengan menyenangkan, maka peserta didik akan teerdorong dengan pembelajaran tersebut. Pada sisi lain pekerjaan yang profesional, penilaian dan intensif akan berbeda. Pemberian hadiah di sebabkan oleh produktifitas. Hadiah hanyalah sebagai metode dalam menggapai tujuan yang terakhir. Hadiah akan bermakna dikarenakan hadiah tersebut dikarenakan produktifitas pembelajaran yang maksimal.

Penulis berpandangan bahwa dengan teori taylor dapat digunakan sebagai motivasi yang tepat bagi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil yang lebih maksimal. Serta lebih berhati-hati dalam menerapkannya supaya hasil yang di tergetkan tidak berubah.

#### **6). Teori Keberadaan, Keterkaitan, dan Pertumbuhan (*Existence, Relatedness, and Growth* ERG) Aldefer**

Aldefer menerangkan pemahaman teori Maslow dalam tiga kebutuhan.<sup>48</sup> Ketiga kebutuhan tersebut sebagai berikut: *Pertama*, kebutuhan yang terkait dengan kondisi peserta didik dan fisiologi dan rasa aman. *Kedua*, kebutuhan yang berhubungan dengan kemitraan yaitu dengan hubungan kemitraan. *Ketiga*, kebutuhan dalam kaitanya antara perkembangan potensi individu dengan penghargaan aktualisasi peserta didik.

Menurut ERG teori ini menerangkan bahwa kesamaan kebutuhan disaat yang sama. Di saat berbeda kesamaan tidak dapat dirasakan, maka peserta didik akan dapat kepada tingkatan berbeda. Seperti dalam pembelajaran yang belum mempunyai kesempatan dalam mengembangkan individu peserta didik, maka peserta didik akan kembali fokus terhadap kaitanya dengan sosial dan terarah pada tingkatan pertumbuhan.

#### **7). Teori Motivasi Kebersihan Herzberg**

Herzberg menganalisis teori motivasi menjadi dua faktor yaitu, *Pertama*, ketidakpuasan peserta didik merupakan faktor kebersihan. *Kedua*, kebanggaan peserta didik merupakan faktor pendorong.<sup>49</sup> Teori tersebut mendalilkan keadaan faktor tidak ada akan akan menjadikan tidakpuasnya peserta didik terpisah dari faktor dorongan sebagai motivasi yang menggerakkan semangat pembelajaran.

Penulis berpandangan bahwa dalam teori Herzberg menerangkan bahwa faktor kebersihan tidak menjadi dorongan keinginan pendidik.

---

<sup>48</sup>Aldefer, *Existence, Relatedness and Growth*, New York: Collier MacMillan, 1972, hal. 344.

<sup>49</sup>Herzberg, *Work and Nature of Man*, New York: World Publishing, 1966, hal. 29.

Sehingga ketika faktor tersebut belum diakui sebagai kepuasan, maka kebanggaan tersebut menjadikan kondisi pembelajaran tidak menyenangkan, faktor tersebut menjadikan dasar ketidakberhasilan potensi yang maksimal. Dengan demikian motivasi merupakan faktor penyemangat untuk menggapai pembelajaran yang lebih besar dan mutu yang baik.

### c. Tujuan Motivasi

Motivasi bertujuan sebagai fasilitas dalam menggapai suatu tujuan yang diharapkan.<sup>50</sup> Dalam pembelajaran motivasi bertujuan sebagai penarik, mendorong, membangun peserta didik supaya muncul stimulus, keinginan dalam mengembangkan intensitas dalam pembelajaran. Dengan demikian akan tercapai tujuan pembelajaran.<sup>51</sup>

Pandangan tersebut, maksudnya tujuan ialah keadaan yang terdapat diluar jiwa peserta didik. Sehingga aktivitas peserta didik akan fokus disebabkan kesungguhan peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran. Maka motivasi menjadi tergapai ketika memiliki arah tujuan yang baik dan dapat diterapkan peserta didik.<sup>52</sup> Kemudian seorang pendidik harus mengetahui latar belakang peserta didik dan perilaku individu peserta didik.

Nasution menjelaskan tujuan motivasi terbagi tiga bagian. *Pertama*, motivasi mendorong munculnya perilaku, sehingga tidak akan ada perubahan tanpa dorongan dari motivasi. *Kedua*, dorongan dari motivasi bertujuan mengarahkan tingkah laku dalam menggapai target. *Ketiga*, dengan adanya motivasi peserta didik bertujuan dalam menggerakkan aktivitas pelan dan cepat peserta didik dalam menyelesaikan kegiatan di saat pembelajaran.<sup>53</sup>

Maka penulis berpandangan tujuan motivasi ini menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya proses dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran akan sulit berhasil kalau tidak ada pendorong motivasi. Pendidik dapat mengetahui tujuan dari motivasi sehingga dapat menyesuaikan dengan dorongan, minat, motif terhadap peserta didik, dan pendidik dapat bersungguh-sungguh supaya peserta didiknya memiliki motivasi pembelajaran yang tinggi individu yang maksimal.

Dengan demikian beberapa tujuan dalam mengembangkan dorongan motivasi pada peserta didik memiliki lima prinsip diantaranya: *Pertama*, tujuannya harus lebih spesifik, sehingga membuat peserta didik dalam memahami kebutuhan dalam pembelajaran. *Kedua*, ketika berada pada

<sup>50</sup>Sutrisno dan Edy, *Belajar Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009, hal. 124.

<sup>51</sup>Agus Sunyoto, *Belajar Sumber Daya Manusia*, Jakarta: IPWI, 1994, hal. 34.

<sup>52</sup>Wahosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992, hal. 177.

<sup>53</sup>Nasution, *Diklatif Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 76.

tingkatan yang tinggi hingga sedang, sehingga bertujuan melaksanakan penampilan yang efektif dari tujuan yang sulit menjadi biasa. *Ketiga*, peserta didik dapat bersungguh-sungguh dalam menggapai target tujuannya. *Keempat*, peserta didik mendapatkan umpan balik dari perkembangannya. Sehingga dengan hal tersebut akan dapat memberikan perkembangan peserta didik melihat dari kesungguhannya. *Kelima*, dengan melaksanakan tujuan tersistem akan dapat partisipatif dalam menggapai hasil tujuan partisipatif peserta didik agar dapat memahami materi yang diberikan dari pendidik.

#### d. Fungsi Motivasi

Sardiman menerangkan bahwa motivasi berfungsi diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, membuat peserta didik terdorong dalam bertindak, artinya motivasi sebagai yang menggerakkan peserta didik sebelum melakukan aktifitas pembelajaran. *Kedua*, motivasi dapat menunjukkan tindakan, artinya tindakan terhadap cita-cita yang di tuju, dilaksanakan sesuai dengan rumusan perencanaan. *Ketiga*, menyaring tindakan, maksudnya dapat membentuk perilaku untuk dapat dikerjakan sesuai dengan tujuan dengan meninggalkan perilaku yang diluar dari fokus tujuan pembelajaran.<sup>54</sup>

Yamin menerangkan fungsi motivasi meliputi sebagai berikut: *Pertama*, dapat menimbulkan tingkah laku suatu aktivitas dalam pembelajaran. *Kedua*, sebagai pengarah motivasi memberikan fokus arahan peserta didik. *Ketiga*, dapat menjadi penerak, banyak dan sedikitnya gerakan dalam motivasi dapat menentukan hasil dari pembelajaran.<sup>55</sup>

Ahmad Rohani membagi tiga fungsi motivasi diantaranya: *Pertama*, memberi motivasi keseriusan dan mengaktifkan harapan peserta didik agar terus fokus terhadap pembelajaran. *Kedua*, memfokuskan peserta didik terhadap perhatiannya kepada tugas yang berkaitan dengan tujuan dalam pembelajaran. *Ketiga*, pendidik membimbing dalam memenuhi keinginan peserta didik dalam pembelajaran.<sup>56</sup>

M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa motivasi terbagi empat fungsi diantaranya: *Pertama*, dengan motivasi mampu menggerakkan peserta didik, seperti angin yang menggerakkan daun-daun di atas pohon. *Kedua*, motivasi mampu mengarahkan tujuan yaitu perbuatan yang mengarah kepada target tujuan. *Ketiga*, motivasi mampu mencegah dari

---

<sup>54</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo Persada, 2001, hal. 54.

<sup>55</sup>Yamin, *Profesionalisasi Guru dan KBK*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006, hal. 158-159.

<sup>56</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 11-12.

pembelajaran yang tidak perlu, sehingga akan semakin jelas tujuannya. *Keempat*, motivasi mampu menyaring tingkah laku mana yang serasi dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>57</sup>

Fudyartanto menekankan ada tiga fungsi motivasi, antara lain: *Pertama*, dengan motivasi dapat mengatur dan memberi arah peserta didik. sehingga dengan motivasi tersebut pendidik sebagai pengarah, sebagai membimbing peserta didik dan senantiasa fokus pada target pembelajaran. Dengan demikian, perilaku akan menjadi terdorong dan termotivasi ke arah yang lebih fokus, serta mempunyai kesungguhan, kegigihan dan ketekunan yang maksimal.

*Kedua*, motivasi memberikan pilihan dari perbuatan yang bermanfaat. Sehingga dengan adanya pilihan yang tepat akan dapat tertuju pada minat yang diinginkan oleh peserta. Seperti contoh peserta didik ingin lulus ujian, maka peserta didik akan memaksimalkan konsentrasinya dengan menggunakan strategi pilihan agar hasil yang diraih dapat maksimal.

*Ketiga*, adanya motivasi dapat memberikan kekuatan dan melemahkan perilaku. Maksudnya dengan alasan tersebut kan menjadi energi pendorong yang akan menjadikan tingkah laku yang terlihat dalam organisme. Sebaliknya, ketika kekuatan yang dimiliki kurang maksimal, maka kekuatan motivasi pun akan lemah. Dan ketika motivasi yang diberikan semakin besar, maka tingkah laku peserta didik akan semakin baik dan efisien. Dengan demikian dengan motivasi tersebut dapat membentengi perilaku yang diminati mampu bertahan terus-menerus.<sup>58</sup>

Penulis berpandangan bahwa dengan mengetahui fungsi dari motivasi seorang pendidik pedapat mengetahui dan menganalisis sebab akibat keseharian, perilaku dan kebutuhan, serta perilaku individu peserta didiknya. Hasil pembelajaran akan menjadi optimal dengan adanya motivasi, karena motivasi dapat membentuk kesungguhan pembelajaran peserta didiknya.

Varia Winasih menjelaskan ada tiga fungsi dari motivasi diantaranya:<sup>59</sup> *Pertama*, motivasi berfungsi sebagai pendorong peserta didik untuk bertindak, sehingga dapat menggerakkan peserta didik untuk giat dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. *Kedua*, Motivasi berfungsi mengarahkan peserta didik dalam beraktivitas pembelajaran, sehingga akan menuntun peserta didik sesuai dengan rumusan pembelajaran. *Ketiga*, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi perbuatan, yaitu melaksanakan

---

<sup>57</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998, hal. 71.

<sup>58</sup>Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2000, hal. 32.

<sup>59</sup>Varia Winasih, *Psikologi Pendidikan*, Medan: La Tansa Pers, 2009, hal. 111.

pembelajaran yang dilaksanakan yang selaras tujuan, serta menyisihkan aktivitas yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adanya motivasi yang efektif dalam pembelajaran akan dapat memaksimalkan hasil dari pembelajaran tersebut. Sehingga ketika peserta didik memahami aktivitas dari motivasi pembelajaran tersebut, maka akan dilaksanakan dengan efektif juga, oleh karenanya akan dapat menggapai hasil yang gemilang.<sup>60</sup> Penulis berpandangan dengan motivasi akan menyampaikan pilihan yang baik, sehingga dengan hasil yang maksimal tersebut membentuk motivasi pembelajaran yang sangat bermanfaat untuk peserta didik.

Bell Gredler menjelaskan ada empat fungsi motivasi, *Pertama*: sebagai pedoman bagi penelitian-penelitian. *Kedua*, sebagai kerangka mengorganisasi informasi-informasi tertentu. *Ketiga*, menjelaskan secara kompleks terhadap aktivitas keseharian. *Keempat*, pengalaman yang penting dengan membuat organisasi kembali.<sup>61</sup>

#### e. Jenis-Jenis Motivasi

John W. Santrock menerangkan terkait jenis motivasi membagi menjadi dua diantaranya: *Pertama*, motivasi internal ialah yang telah terbentuk dengan tidak adanya stimulus dari eksternal, dikarenakan sudah terdapat dalam jiwa peserta didik.<sup>62</sup> Ketika mempunyai motivasi internal di dalam pembelajaran maka ia bersungguh-sungguh dalam menguasai, memahami, dan dapat mengimplemantasikan ilmu pengetahuan itu tidak hanya motif seperti pujian, nilai yang besar dan hadiah yang banyak.<sup>63</sup> Motivasi instrinsik ini tumbuh dikarenakan peserta didik merasa memerlukan pemahaman ilmu disebabkan pembelajaran yang telah dipahami. *Kedua*, motivasi eksternal yaitu motivasi yang dibangun dengan adanya rangsangan dalam melakukan tindakan berasal dari luar diri seseorang. Peserta didik termotivasi karena keinginan untuk mencapai tujuan di luar dari pembelajaran. Seperti keinginan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, kelulusan, ijazah, gelar, penghargaan dan lain-lain.<sup>64</sup>

Senada keterangan Sumadi Suryabrata juga membandingkan jenis motivasi sebagai berikut: *Pertama*, motivasi dari faktorinternal yaitu motivasi yang fungsinya karena adanya dorongan dari luar, seperti peserta

<sup>60</sup>Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 192

<sup>61</sup>Bell Gredler, *Learning and Instruction: Theory inti Practice*, New York: Macmillan Publishing, 1986, hal. 10.

<sup>62</sup>John W. Santrock, *Life Span Development*, Texas: Brown and Benchmark, 1977, hal. 312

<sup>63</sup>John W. Santrock, *Life Span Development...*, hal. 312

<sup>64</sup>Ismail Solihin, *Pengantar Belajar*, Jakarta: Erlangga, 2009, hal 152.

didik melaksanakan pembelajaran karena diberitahuakan dijadwalkan pelaksanaan latihan, peserta didik kemudian memahaminya bahwa latihan tersebut harus dilaksanakannya.<sup>65</sup> *Kedua*, motivasi internal yaitu motivasi berfungsi tanpa didorong dan distimulus. Dalam diri peserta didik sendiri telah ada dorongan itu. Seperti peserta didik hobi membuka buku tanpa ada dorongan, peserta didik tersebut akan mampu memilih buku untuk dipelajarinya, peserta didik memiliki semangat dan tekun tidak akan menunggu dorongan dari orang lain dengan kesadaran ia sudah melaksanakan pembelajaran dengan ssebaik-baiknya.

Penulis berpandangan motivasi instrinsik ini haruslah ada kesadaran dari dalam diri, maka kesadaran ini sangat penting dimiliki peserta didik. ketika peserta didik telah mempunyai motivasi internal maka intensitas pembelajaran akan berkembang, selalu ingin maju dan haus akan ilmu pengetahuan. Sedangkan motivasi ekstrinsik walaupun kurang baik akan tetapi sangat berpengaruh dalam proses pendidikan supaya peserta didik lebih maksimal dalam pembelajaran.

M. Ngalim Purwanto menggolongkan motivasi terbagi menjadi tiga jenis, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, kebutuhan organisme, artinya motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan tubuh peserta didik. *Kedua*, motivasi darurat merupakan motivasi yang terbentuk ketika kondisi membangun tindakan aktivitas yang maksimal dari pendidik. Kondisi tersebut motivasi tumbuh disebabkan stimulus dari eksternal. *Ketiga*, motivasi obyektif yaitu motivasi yang diarahkan terhadap objek dilingkungan peserta didik. Motivasi tersebut tumbuh dikarenakan terdapat motivasi dalam diri peserta didik.<sup>66</sup>

Penulis berpandangan bahwa motivasi akan berhubungan dengan peranan dan pemaknaan kognitif internal peserta didik, contohnya keingintahuan peserta didik, sehingga tidak akan termotivasi dari hukuman ataupun intensif. Lain halnya dengan motivasi dari eksternal yang dikarenakan harapan dalam menerima hadiah ataupun hukuman.<sup>67</sup>

#### **f. Pentingnya Motivasi**

Pendidik dan peserta didik akan terlibat dalam memotivasi pembelajaran untuk mencapai hasil yang selaras harapan dan tujuan. Motivasi pembelajaran penting bagi keduanya yaitu pendidik sebagai pembimbing motivasi juga peserta didik penting sebagai subjek dan objek

---

<sup>65</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 72-73.

<sup>66</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998, hal. 64.

<sup>67</sup>Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, London: Allyn and Bacon, 1993, hal. 337.

pembelajaran.<sup>68</sup> Tugas pendidik ialah memotivasi pembelajaran terhadap peserta didik dalam menggapai arah yang telah direncanakan.

Elliot, Kratochwill, Travers dan Cook berpendapat bahwa motivasi sangat penting terhadap pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Motivasi dapat menaikkan tenaga peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, intensif, serta membangun kesungguhan.<sup>69</sup>
2. Motivasi memberikan arahan peserta didik dalam menggapai target yang ditetapkan. Sehingga dengan motivasi akan memberikan pengaruh kepada peserta didik. Dan peserta didik memilih dan mengasilkan sesuatu yang membuat mereka merasakan sebagai bentuk kebanggaan.
3. Meningkatkan motivasi dalam kesungguhan dan harapan terhadap kondisi, dan mempengaruhi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan tanggung jawab terhadap pembelajaran.
4. Adanya motivasi dapat membuat pengaruh terhadap strategi pembelajaran serta pelaksanaan peserta didik. Dengan demikian, akan membuat perhatian, pemahaman serta dapat mempraktikkannya, juga dapat melaksanakan pembelajaran dengan maksimal, serta dapat mengembangkan harapan dalam mendapatkan bimbingan disaat peserta didik sukar dalam pembelajaran.<sup>70</sup>

Kompri menjelaskan pentingnya motivasi bagi pendidik yaitu: *Pertama*, memelihara, meningkatkan dan membangkitkan keseriusan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran hingga target tercapai. Meningkatkan dan membangun peserta didik bila tidak semangat dan memelihara semangatnya yang kokoh agar dapat menggapai target pembelajaran. *Kedua*, pendidik menganalisis dan melihat perbedaan motivasi dalam diri peserta didik, karena itu pendidik diharuskan dapat memanfaatkan strategi pembelajaran yang sesuai. *Ketiga*, menyadarkan dan mengembangkan pendidik dalam memilah perbedaan peran, misalkan teman saat diskusi, instruktur, dan motivator. *Keempat*, memberi peluang kepada pendidik melaksanakan peranan pembimbing dalam mengerahkan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran hingga tercapai. Hambatan dan rintangan menjadi profesional akan terdapat pada perubahan peserta didik yang malas akan menjadi tekun dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup>Varia Winarsih, *Psikologi Pendidikan*, Medan: La Tansa Pers, 2009, hal. 113.

<sup>69</sup>Elliot, Kratochwill, Travers dan Cook, *Educational Psychology*, USA: McGraw Hill Book, 2000, hal. 231.

<sup>70</sup>Elliot, Kratochwill, Travers dan Cook, *Educational Psychology*, USA: McGraw Hill Book, 2000, hal. 231.

<sup>71</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 234.

Penulis berpandangan bahwa motivasi sangat berperan penting bagi peserta didik diantaranya sebagai berikut: *Pertama*: Menyadarkan kedudukan saat awal dan akhir pembelajaran. *Kedua*, menginformasikan kesungguhan dalam pelaksanaan pembelajaran, dan membandingkan dengan peserta didik lain, ketika terdapat keseriusan pembelajaran peserta didik belum terlihat, sehingga peserta didik akan bersungguh-sungguh seperti peserta didik yang dahulu berhasil dalam pembelajaran. *Ketiga*, mengarahkan kegiatan pembelajaran, seperti peserta didik belum seius dalam pembelajaran, maka ia akan mengubah perilakunya. *Keempat*, membesarkan semangat dalam pembelajar. *Kelima*, memberi kesadaran terkait keberadaan pembelajaran serta dapat melaksanakan secara terus menerus. Peserta didik diarahkan terhadap kegunaan kekuatan motivasi sehingga target pembelajaran dapat berhasil.

#### g. Pola Motivasi

Peserta didik mengarah kepada pengembangan pola dalam motivasi sebagai keberhasilan dari keadaan budaya dimana peserta didik berada. Pola tersebut akan memengaruhi cara peserta didik memandang pembelajaran dan melaksanakannya.

Keith Davis dan J.W. Newstrom membagi empat pola motivasi yang sangat penting yaitu: *Pertama*, pelaksanaan pembelajaran dapat berprestasi dengan gerakan memahami tantangan agar dapat berkembang.<sup>72</sup> *Kedua*, dorongan afiliasi terkait dengan pendidik dan peserta didik secara baik. *Ketiga*, pertandingan atau kompetisi dalam menggapai target pembelajaran secara maksimal. *Keempat*, kekuatan dari dorongan agar dapat mempengaruhi kondisi dan peserta didik.<sup>73</sup>

Penulis berpandangan bahwa dengan pola motivasi tingkah laku peserta didik bukan dasar perasaan naluri, tetapi dengan dasar pola perilaku yang dipahami dari keadan budaya dimana peserta didik hidup. Sehingga seorang pendidik akan memotivasi peserta didik, maka pendidik agar dapat memahami dengan benar keadaan dan budaya lingkungan peserta didik tersebut.

#### h. Bentuk Motivasi

Berkaitan dengan upaya motivasi pembelajaran siswa, Djamarah menyarankan sejumlah bentuk motivasi diantaranya: *Pertama*, penggunaan pujian verbal. *Kedua*, penggunaan soal dan nilai harus dengan benar.

---

<sup>72</sup>Keith Davis dan J.W. Newstrom, *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 1994, hal. 87.

<sup>73</sup>Keith Davis dan J.W. Newstrom, *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 1994, hal. 87.

*Ketiga*, meningkatkan keingintahuan atau eksplorasi peserta didik. *Keempat*, memanfaatkan apersepsi peserta didik. *Kelima*, menggunakan metode game dan simulasi. *Keenam*, melaksanakan metode pembelajaran yang berbeda dan mengagumkan. *Ketujuh*, memberi peserta didik agar dapat mengulang pembelajaran sebelumnya.<sup>74</sup>

Penulis menegaskan terdapat berbagai bentuk motivasi dapat di gunakan dalam memberi arah pembelajaran peserta didik diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, memberikan simbol angka. *Kedua*, pemberian bingkisan hadiah. *Ketiga*, kompetisi. *Keempat*, menumbuhkan kesadaran. *Kelima*, menyampaikan latihan soal. *Keenam*, memahami hasil pembelajaran peserta didik. *Ketujuh*, memberikan pujian. *Kedelapan*, ganjaran dan hukuman dari pendidik. *Kesembilan*, ketekunan dalam pelaksanaan pembelajaran. *Kesepuluh*, keinginan dalam cita-cita. Dan *Kesebelas*, target yang difokuskan. Penulis juga berpandangan bahwa dalam pelaksanaannya adakalanya pendidik mempergunakan bentuk motivasi itu tidak sesuai dengan keadaan peserta didik. Sehingga akan dapat menjadikan peserta didik rugi dalam ketidaktercapaian target.

Hamzah B. Uno menerangkan motivasi pembelajaran peserta didik akan tumbuh dikarenakan dari internal seperti harapan agar dapat berhasil serta dapat terdorong untuk melaksanakan pembelajaran dan cita-cita, dan dari segi eksternal ialah penghargaan, terhadap keadaan pembelajaran efektif, dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.<sup>75</sup>

#### **i. Pengendalian Motivasi**

Peserta didik memiliki intelektual yang baik, ketrampilan yang memadai, serta mengenal diri dan lingkungan dengan baik, maka peserta didik akan memfokuskan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan dilaksanakan. Motivasi yang diberikan peserta didik membuat bagian yang baik bagi kehidupannya dalam melaksanakan, meningkatkan dan mempertimbangkan ke mana peserta didik tersebut dapat menggapai tujuannya. Pengenalan peserta didik dapat menyampaikan terhadap hal yang dapat dilakukan, ataupun yang tidak dilakukan oleh peserta didik. hal tersebut menjadikan pilihan dalam memotivasi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang baik untuk peserta didik. Dengan demikian sangat berperan dan berfungsi dalam aktivitas peserta didik.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 170.

<sup>75</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 23.

<sup>76</sup>Merdianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 187.

Pertimbangan-pertimbangan harus diberikan kepada peserta didik ketika ia ingin melakukan sesuatu. Karena dengan pelaksanaan pembelajaran yang berisiko akan menjadikan tumbuhnya intelektual yang cerdas, menjadikan peserta didik yang penyayang dan cinta terhadap pembelajaran. Hal tersebut harus disampaikan kepada peserta didik ketika diawal pembelajaran agar di kemudian hari peserta didik dapat melaksanakannya. Aktivitas dalam menyaring tingkah laku sangat besar pengaruhnya sehingga akan mengurangi resiko yang negatif serta akan dapat memberikan pembelajaran positif yang akan diperolehnya.

Penulis berpandangan bahwa dengan mengendalikan motivasi itu dapat memberikan peserta didik beberapa macam intelektual dan ketrampilan untuk dapat memberikan pertimbangan sendiri apa yang harus dilakukan. Peserta didik harus selalu diberi kondisi baik, artinya tidak memberikan tekanan dan tuntutan yang berlebihan. Sehingga motivasi akan dikendalikan, terarah, dan terkelola dengan efektif oleh pendidik selaras harapan dan tujuan pembelajaran serta tujuan masa depan peserta didik.

#### **j. Karakteristik Motivasi**

McClelland mengemukakan terdapat beberapa motivasi yang berprestasi yang berkarakteristik diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, mempunyai pribadi yang bertanggung jawab. *Kedua*, dapat memahami dan menganalisis masalah yang dihadapi.<sup>77</sup> *Ketiga*, realistik yang dituju oleh peserta didik. *Keempat*, mempunyai perencanaan pelaksanaan pembelajaran. *Kelima*, mengembangkan umpan balik yang nyata terhadap aktivitas yang akan dilaksanakan. *Keenam*, mengadakan kesempatan dalam mengimplemantasikan rencana yang disusun oleh pendidik.

A.A. Anwar Prabu Mangkunegara menerangkan dalam berbagai karakter peserta didik yang mempunyai prestasi tinggi diantaranya: *Pertama*, melaksanakan pembelajaran dengan baik dan efektif.<sup>78</sup> *Kedua*, menggapai kesuksesan dalam pelaksanaan pembelajaran. *Ketiga*, peserta didik mampu menyelesaikan tugas ketrampilan dan pengetahuan. *Keempat*, peserta didik mampu berharap memahami pembelajaran yang dicita-citakan. *Kelima*, peserta didik mampu melaksanakan dan menyelesaikan pembelajaran yang sukar. *Keenam*, melaksanakan pembelajaran dengan pemahaman yang bermakna. *Ketujuh*, peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan sebenarnya.

---

<sup>77</sup>David McClelland, *The Achieving Society*, New York: Van Nostrand Reinhold, 1961, hal. 44.

<sup>78</sup>A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja*, Bandung: Refika Aditama, 2005, hal. 67.

Seifert menerangkan karakteristik motivasi meliputi diantaranya: *Pertama*, kesungguhan bertingkah laku.<sup>79</sup> *Kedua*, memberi arahan dan dapat meningkatkan. *Ketiga*, merawat dan memberikan perhatian terus menerus. *Keempat*, memotivasi harus dengan memiliki dasar yang telah dipelajari.

Rewster dan Fager menerangkan karakteristik peserta didik yang mempunyai motivasi dalam dirinya diantaranya sebagai berikut: *Pertama*: peserta didik yang mempunyai motivasi akan menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang memiliki motivasi secara eksternal. *Kedua*, peserta didik lebih dapat berteman dengan tidak pilih-pilih terhadap koberbagai kondisi.<sup>80</sup> *Ketiga*, dapat memanfaatkan strategi dalam melaksanakan pembelajaran. *Keempat*, mempunyai kepercayaan diri dalam melaksanakan pembelajaran. *Kelima*, dapat memakai strategi-strategi disaat pelaksanaan pembelajaran dengan memproses dan memahami berbagai informasi. *Keenam*, dengan meriview pembelajaran, peserta didik akan mampu mengingat materi pembelajaran dalam waktu yang lama. *Ketujuh*, mempunyai harapan yang tinggi dengan melaksanakan pembelajaran sepanjang umur yang dimiliki pada peserta didik untuk memotivasi diri dengan motivasi ekstrinsik dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>81</sup>

#### **k. Indikator-Indikator Motivasi**

Penulis berpandangan bahwa dalam memahami motivasi peserta didik terlihat dari indikator sebagai berikut: *Pertama*, batasan waktu pembelajaran. *Kedua*, alur aktivitas pembelajaran. *Ketiga*, adanya persistensi kondisi pembelajaran. *Keempat*, kesungguhan peserta didik. *Kelima*, dapat membagi waktu dalam menggapai target. *Keenam*, penguatan aspirasi dalam menggapai target pembelajaran. *Ketujuh*, pertumbuhan kualifikasi hasil dalam pembelajaran. *Kedelapan*, arahan terhadap fokus pembelajaran.

Wibowo menegaskan indikator motivasi diantaranya: *Pertama*, komitmen peserta didik dalam kesungguhan pembelajaran.<sup>82</sup> *Kedua*, tanggung jawab dalam bekerja sama dengan peserta yang lain. *Ketiga*, kebanggaan terhadap terpenuhinya harapan dalam pembelajaran. *Keempat*, peserta didik akan selalu dihargai dalam pembelajaran.

---

<sup>79</sup>Seifert, *Educational Psychology*, USA: Houghton Mifflin Company, 1991, hal. 22.

<sup>80</sup>Brewster dan Fager, *Increasing Student Engagement and Motivation: From Tima on Task to Home Work*, Northwest: Regional Educational Laboratory, 2000, hal. 132.

<sup>81</sup>Brewster dan Fager, *Increasing Student Engagement and Motivation: From Tima on Task to Home Work...*, hal. 133.

<sup>82</sup>Wibowo, *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 110.

## 2. Konsep Pembelajaran

### a. Pengertian Pembelajaran

Noel Entwistle menerangkan bahwa pembelajaran sebagai proses stimulus, respons, perasaan dan gerakan yang saling berinteraksi.<sup>83</sup> Aunurrahman menjelaskan pembelajaran merupakan usaha yang disadari, yang dilaksanakan peserta didik untuk merubah pengetahuan, sikap dan ketrampilan.<sup>84</sup> Muhibbin Syah menerangkan pembelajaran sebagai penyesuaian adaptasi tingkah laku yang dilaksanakan dengan progresif.<sup>85</sup> UU No. 2 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, menjelaskan terkait pembelajaran sebagai proses hubungan atau keterkaitan peserta didik dan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran. Sukiman mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar.<sup>86</sup> Sedangkan menurut Trianto menerangkan pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan individu digunakan untuk menghasilkan respons dan tingkah laku dalam kondisi khusus.<sup>87</sup> Serta menurut Gagne ialah *instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated*.<sup>88</sup> Senada dengan Sardiman bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas fisik dan jiwa, serta psikologi dalam meningkatkan kemandirian dalam diri peserta didik.<sup>89</sup>

Penulis mendefinisikan pembelajaran sebagai kesadaran yang diusahakan dan pelaksanaannya direncanakan dalam menggapai peserta didik yang dapat aktif dalam meningkatkan keunggulan dalam dirinya serta dapat membentuk akhlakul karimah, karakter ketrampilan dapat bermanfaat untuk diri individu, keluarga, lingkungan rumah, dan negara. Secara sederhana pembelajaran sebagai usaha dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif, sikap dan spritual para peserta didik supaya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan keinginannya. Serta senada dengan Abudin Nata bahwa dengan adanya aktivitas pembelajaran akan terjadinya pelaksanaan perilaku dalam beragama, keadaan dan kreatif

<sup>83</sup>Noel Entwistle, *Styles of Learning and Teaching: An Integrated Outline of Educational Psychology for Students, Teachers, and Lecturers*, New York: John Wiley and Sons, 1981, hal. 216.

<sup>84</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 35.

<sup>85</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 89.

<sup>86</sup>Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Jogjakarta: Pedagogia, 2012, hal. 30.

<sup>87</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 85.

<sup>88</sup>Gagne, *Learning Hierarchies*, New Jersey: Prentice Hall, hal. 36.

<sup>89</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 21.

dari peserta didik dalam bergaul, dan komunikasi.<sup>90</sup> Maka pembelajaran sanat jauh perbedaannya dari pengajaran, dasarnya pengajaran meningkatkan kondisi pendidik, dan pembelajaran meningkatkan kegiatan peserta didik. Evelin Siregar menegaskan kerangka dalam pembelajaran adalah aktivitas yang bertujuan untuk peserta didik supaya terjadi pelaksanaan pembelajaran dalam diri peserta didik.<sup>91</sup>

Dengan demikian penulis berpandangan bahwa pembelajaran merupakan kunci setiap individu untuk menghasilkan pengetahuan. Sehingga adanya pembelajaran pengetahuan dapat diraih dengan cara yang selaras terhadap tahapan pertumbuhan individu. Pembelajaran sangat berkaitan dengan tujuan hidup peserta didik, dan tujuan satu sama lain akan berbeda.<sup>92</sup> Maka pembelajaran seharusnya dilaksanakan dengan perencanaan yang sistematis. Selanjutnya di dalam pembelajaran ada usaha proses membimbing peserta didik, ada proses berganti arah yaitu pengajaran yang diberikan oleh pendidik, sedangkan pembelajaran dilaksanakan peserta didik.

Oleh sebab itu pelaksanaan pembelajaran sebagai suatu proses di rancang pendidik dalam menciptakan berbagai inovatif peserta didik yang akan dapat meningkatkan keahlian dalam pengetahuan, dan agar bisa membangun penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Pelaksanaan dalam pembelajaran sebagai dasar dalam pembelajaran formal di dalamnya terdapat komunikasi antara bermacam-macam komponen pembelajaran. Dalam komponen yang bermacam-macam tersebut dibagi kedalam beberapa katagori diantaranya sebagai berikut: adanya pendidik, bahan pembelajaran, serta adanya peserta didik. Komponen tersebut akan membutuhkan yang lainnya seperti adanya media, metode, sarana serta prasarana, adanya pengelolaan lingkungan pelaksanaan pembelajaran, dengan demikian dapat terbentuk kondisi pelaksanaan pembelajaran yang akan dapat menggapai target dari pembelajaran.

Penulis berpandangan dalam pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dengan menginspirasi, menggembirakan, dan menantang, serta memotivator peserta didik agar dapat aktif, dapat mengembangkan kreatifitas, peserta didik dapat mandiri selaras minat, bakat dan fisik serta selaras dengan keadaan psikologi dari peserta didik.

---

<sup>90</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 85.

<sup>91</sup>Evelin Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, hal. 14.

<sup>92</sup>Ratna Wilis, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 98.

## b. Tahapan Pembelajaran

Berkenaan dengan tahapan pembelajaran Gagne menyatakan ada tujuh tahap proses pembelajaran dalam diri peserta didik.<sup>93</sup> Diantaranya:

- 1) Tahap motivasi: yaitu tahap peserta didik menyediakan waktunya dengan maksimal terhadap target pembelajaran yang harus dicapai.
- 2) Tahap peserta didik fokus pada konsentrasi: yaitu peserta didik fokus dalam memusatkan pikirannya, oleh karenanya akan terjadi rancangan perseptual.
- 3) Tahap peserta didik dapat menganalisis: yaitu peserta didik dalam menganalisis materi yang diberikan pendidik untuk dimaknai.
- 4) Tahap penyimpanan: yaitu peserta didik memiliki penyimpanan materi pembelajaran yang telah dianalisis dan dimaknai, kemudian ditempatkan dalam ingatan, sehingga materi pembelajaran dapat dipahami keseluruhan.
- 5) Tahap mengolah terbagi dalam beberapa bagian diantaranya, *pertama*, yaitu peserta didik menolah berbagai informasi yang didapat dan dimasukkan lagi ke dalam *short time momory (working memory)*. Bagian informasi tersebut dapat berhubungan dengan sesuatu informasi yang baru dan berhubungan terhadap informasi yang ada di luar dari pembelajaran. *Kedua*, yaitu peserta didik dalam mengolah informasi yang disimpan di dalam ingatannya sehingga akan siap untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 6) Tahap prestasi: yaitu peserta didik menunjukkan performansi pembelajaran dari informasi yang diperoleh melalui *long time memory*.
- 7) Tahap umpan balik: yaitu peserta didik dapat konfirmasi sejauh prestasinya tepat.<sup>94</sup>

Penulis berpandangan bahwa tahapan yang disampaikan oleh Gagne tersebut, pada dasarnya tersiri atas tiga tahap, yaitu: permulaan pembelajaran, selama pembelajaran dan pada akhir pembelajaran.

## c. Media Pembelajaran

Menurut J. Gary Anglin alat bantu yang disebut dengan media merupakan alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan baik, yang dapat dicetak, dan audio visual.<sup>95</sup> Alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup semua bahan dan fisik yang memungkinkan setiap pendidik memiliki kesempatan dalam menggunakannya untuk pengajaran di

---

<sup>93</sup>Robert M. Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, New York: Holt, Rinehart and Wiston, 1985, hal. 192.

<sup>94</sup>Robert M. Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction....*, hal. 192.

<sup>95</sup>J. Gary Anglin, *Instructional Technology, Past Present and Future*, Coloardo: Libraries Unlimited, 1991, hal. 54.

kelas. Media ini digunakan untuk memfasilitasi prestasi peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Serta dengan menggunakan media dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang digunakan. Beberapa media pembelajaran yang sekarang berkembang antara lain:

1) Hypermedia

Hypermedia yaitu merupakan perluasan dari multimedia dengan koneksi *hypertext* yang lebih beragam. *Link hypertext* mengaitkan antara teks dengan media nonlinear lainnya seperti grafis, audio, video, dan teks biasa. Dalam penggunaan persentasi *hypermedia* dapat berupa interaktif antar berbagai media.

2) Multimedia

Arti kata multi ialah banyak, dan arti kata media ialah alat bantu yang dapat menyampaikan pesan.<sup>96</sup> oleh karena itu merupakan kombinasi teks, audio, gambar diam, animasi, video, atau bentuk isi yang interaktif, presentasi linear dan non interaktif.

3) Video

Video merupakan transmisi atau penerimaan gambar, seperti bagian dari televisi, dan bagian dari program atau script.

4) Grafik

Grafik merupakan presentasi *visual presentations* pada beberapa permukaan seperti tembok, kanvas, layar, batu material dan pernak pernik yang digunakan.

5) Audio

Audia merupakan transmisi dan penerimaan dari reproduksi suara.

6) Teks

Teks merupakan tulisan atau catatan dalam manuscript, buku, koran, dan sebagainya.

7) Model dan Objek Nyata

Yaitu merupakan objek nyata dalam keseharian hidup yang digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas oleh pendidik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik akan budaya dan situasi kenyataan sehari-hari.<sup>97</sup>

#### **d. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran sebagai peranan sistem yang penting terhadap pelaksanaan pembelajaran, target tujuan dalam pembelajaran seperti jantung dalam fisik dalam tubuh peserta didik, sehingga diartikan bahwa

---

<sup>96</sup>Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 155.

<sup>97</sup>Khoe Yao Tung, *Desain Intruksional: Perbandingan Model dan Implementasinya*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017, hal. 83.

diadakan proses pelaksanaan pembelajaran jikalau terdapat target tujuan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kondisi pembelajaran harus terdapat tujuan, sehingga pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik dan peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran harus terarah dalam menggapai target yang telah dituliskan diawal. Maka dapat didefinisikan tujuan pembelajaran sebagai dasar ikatan dalam pelaksanaan pembelajaran antara pendidik terhadap peserta didik. Dengan demikian itu, dalam memberikan perumusan tujuan pembelajaran langkah awal yang pendidik harus laksanakan dalam mendesain perencanaan pembelajaran.<sup>98</sup>

Kesungguhan menggapai tujuan dalam pembelajaran harus dibangun keadaan lingkungan pembelajaran yang lebih sesuai dengan tujuan. Selain hal tersebut dalam menggapai tujuan dalam pembelajaran diharuskan menciptakan sistem dalam pembelajaran yang berbeda. Contohnya dalam pengembangan gerak motorik dan pengembangan afeksi memerlukan kondisi lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran.

Sardiman menegaskan dalam tujuan pembelajaran secara umum terbagi tiga diantaranya: *Pertama*, tujuan pembelajaran adalah untuk mendapatkan pengetahuan. *Kedua*, tujuan pembelajaran adalah sebagai penanaman konsep dan ketrampilan. *Ketiga*, tujuan pembelajaran adalah untuk pembentukan sikap.<sup>99</sup>

#### e. Komponen Pembelajaran

Kegiatan dalam pembelajaran dalam sistem terdapat berbagai komponen.<sup>100</sup> Komponen-komponen pembelajaran meliputi sebagai berikut:

##### 1) Tujuan

Roestiyah menerangkan tujuan pembelajaran merupakan gambaran dari penampilan tingkah laku peserta didik, yang harapan dari pendidik adalah setelah peserta didik melaksanakan pembelajaran yang diberikana pendidik.<sup>101</sup>

##### 2) Materi Pembelajaran

Menurut Sudirman materi sebagai fokus utama pembelajaran peserta didik, dan materi pembelajaran yang bermuatan pesan dalam menggapai target pembelajaran.<sup>102</sup> Senada dengan Suharsimi Arikunto

<sup>98</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 121.

<sup>99</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 27-28.

<sup>100</sup>Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013, hal. 41.

<sup>101</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Akasara, 1991, hal. 44.

<sup>102</sup>Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991, hal. 2.

menjelaskan bahwa materi dalam pelaksanaan pembelajaran adalah inti dalam aktivitas pembelajaran, karena dengan materi pembelajaran itu diharapkan dapat dipahami, dan praktekkan peserta didik.<sup>103</sup> Sehingga dengan materi pembelajaran yang selaras terhadap keperluan peserta didik yang berkelanjutan. Wina Sanjaya menegaskan bahan pelajaran adalah isi dari penulisan kurikulum setiap pelajaran yang diharuskan peserta didik memahaminya.<sup>104</sup>

### 3) Kegiatan dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat kegiatan pokok, yang semua kegiatan tersebut telah ditulis dalam program serta harus dilaksanakan dalam aktivitas pembelajaran.<sup>105</sup> Pendidik sebaiknya dapat menganalisis perbedaan peserta didik dari berbagai faktor, contohnya analisis intelektual, psikologis peserta didik dan biologisnya. Karena supaya pendidik dapat dengan baik melaksanakan komunikasi yang dekat dengan peserta didik. Sehingga dalam aktivitas pembelajaran yang bermacam-macam, akan dituliskan aktivitas yang sesuai atau tidak dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan serta kegiatan tersebut akan sangat berpengaruh kepada tergapainya target pembelajaran.

### 4) Penerapan Metode Pembelajaran

Cara yang digunakan di sebut metode dalam menggapai tujuan. Penerapan metode pembelajaran sangat dibutuhkan pendidik dan pemakaiannya sangan bermacam-macam yang menyesuaikan dengan target yang harus digapai peserta didik. Pendidik akan kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran ketikapendidik kurang memahami metode pembelajaran yang akan diterapkan.<sup>106</sup> Winarno Surakhmad mengemukakan terdapat pengaruh berbagai faktor dalam penerapan metode pembelajaran tersebut.<sup>107</sup> Ada lima faktor penggunaan metode, *Pertama*, adanya tujuan bermacam-macam dari jenis metode dan juga dari fungsi metode itu. *Kedua*, peserta didik memiliki berbagai kondisi perbedaan kedewasaan. *Ketiga*, peristiwa bermacam-macam yang

---

<sup>103</sup>Suharsimi Arikonto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 43.

<sup>104</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008 hal. 141.

<sup>105</sup>Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013, hal. 44.

<sup>106</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 1994, hal. 72.

<sup>107</sup>Winarto Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito, 1990, hal. 46.

berbeda. *Keempat*, sarana dan prasarana bermacam-macam dari banyaknya atau kegunaannya. *Kelima*, pendidik dalam kepribadiannya dan keahlian dalam menjadi profesional yang bervariasi.<sup>108</sup>

5) Alat

Semua benda bisa digunakan sebagai alat untuk menggapai target pembelajaran.<sup>109</sup> Sehingga dalam membantu menggapai target pembelajaran dengan alat akan dapat mempermudah.

6) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran sebagai sumber pembelajaran yang memiliki berbagai ilmu bagi pembelajaran peserta didik. Sehingga materi pembelajaran tersebut dapat mengembangkan keilmuan peserta didik. materi dalam pembelajaran ada di berbagai tempat, seperti di dalam kelas, lingkungan halaman sekolah, dan di perpustakaan.<sup>110</sup> Peserta didik dapat memanfaatkan materi pembelajaran itu sesuai dengan kreatifitas pendidik.<sup>111</sup>

7) Mengevaluasi Pembelajaran

Mengevaluasi merupakan pelaksanaan dalam menganalisis penilaian yang berhubungan dengan pembelajaran. Berbeda dengan Roestiyah menjelaskan mengevaluasi sebagai aktivitas pendidik dalam mencatat data pembelajaran peserta didik, sehingga pendidik dapat memahami perkembangan pembelajaran peserta didik.<sup>112</sup> Dengan demikian mengevaluasi pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting yaitu dapat meninjau pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan.<sup>113</sup>

## f. Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu perubahan dan proses pengaturan yang dilakukan peserta didik.<sup>114</sup> Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari ciri-ciri pembelajaran tertentu, diantara ciri-cirinya sebagai berikut:

<sup>108</sup>Winarto Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito, 1990, hal. 47.

<sup>109</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1989, hal. 51.

<sup>110</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1991, hal. 53.

<sup>111</sup>Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991, hal. 203.

<sup>112</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1991, hal. 85.

<sup>113</sup>Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1992, hal. 113.

<sup>114</sup>Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013, hal. 39.

- 1) Pembelajaran dapat mempunyai berbagai tujuan: yaitu dapat membentuk perkembangan peserta didik. Sehingga pendidik dapat memperhatikan peserta didik agar dapat menggapai target pembelajaran.
- 2) Terdapat sistem yang telah dirancang secara tersusun agar tahapan yang disusun dapat dipahami peserta didik dan peserta didik lebih mudah dalam menggapai target pembelajarannya.
- 3) Kegiatan dalam pembelajaran terlihat dari data materi yang telah dirancang. Sehingga materi tersebut siap untuk dilaksanakan oleh peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Peserta didik sebagai syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Sehingga peserta didik tidak melaksanakan pembelajaran dengan minimal, tetapi harus dengan kesungguhan. Karena dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didiklah yang bertanggung jawab terhadap target yang akan digapai.
- 5) Aktivitas pembelajaran, pendidik dapat membimbing menumbuhkan, pendidik harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif, pendidik harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses pembelajaran, sehingga pendidik akan merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.
- 6) Peserta didik dalam aktivitas pembelajaran harus mempunyai kedisiplinan yang baik, maksudnya peserta didik dapat mematuhi peraturan yang telah digariskan dalam sistem pembelajaran.
- 7) Terdapat batasan aktivitas dengan menggunakan waktu. Sehingga pembelajaran akan dapat tercapai sesuai waktu yang telah ditentukan.
- 8) Secara keseluruhan, peranan evaluasi sangat besar, dikarenakan dengan mengevaluasi pembelajaran pendidik akan dapat melihat hasil pembelajaran peserta didik telah tercapai atau sebaliknya.<sup>115</sup>

#### **g. Prinsip-Prinsip Pembelajaran**

Gagne menjelaskan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya adalah: memberikan dorongan dan memberikan perhatian pembelajaran terhadap peserta didik, kedisiplinan dan aktifnya peserta didik dalam pembelajaran, mendapatkan pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran secara langsung, terus-menerung melaksanakan pembelajaran, kesungguhan dalam pembelajaran, umpan balik dan penguatan pembelajaran, dan adanya perbedaan individu dalam perilaku

---

<sup>115</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 39-41.

pembelajaran.<sup>116</sup> Serta Hamzah B. Uno menjelaskan dalam pembelajaran memiliki empat dasar dalam aktivitasnya, diantaranya: *Pertama*, melaksanakan persepsi dalam menstimulus pembelajaran. *Kedua*, tidak adanya persyaratan dalam melaksanakan pembelajaran. *Ketiga*, dapat melaksanakan pembelajaran kemudian langsung meresponnya. *Keempat*, perencanaan dalam merespon sesuai dengan materi pembelajaran.<sup>117</sup>

Menurut Paul Suparno prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut: *Pertama*, pembelajaran berarti mencari makna.<sup>118</sup> Makna diciptakan oleh peserta didik terhadap pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran secara konstruksi. *Ketiga*, pembelajaran sebagai pelaksanaan yang dapat menumbuhkan pemikiran yang terbaru. Pembelajaran sebagai proses perkembangan peserta didik. *Keempat*, pembelajaran seringkali dipengaruhi pengalaman peserta didik yang terkait pengetahuan, fisik juga terkait dengan lingkungannya. *Kelima*, target yang telah dicapai dalam pembelajaran peserta didik dapat diketahui dari peserta kesungguhan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Prinsip-prinsip yang dirancang dalam proses pembelajaran menurut Abuddin Nata diantaranya adalah:<sup>119</sup>

- 1) Pengendalian kelas yaitu mengkondisikan peserta didik supaya antusias dalam mendengarkan, menyimak materi serta dapat mengikuti arahan dari pendidik. Pengendalian kelas merupakan peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Apabila pengendalian kelas tidak maksimal maka keberhasilan pembelajaran kurang maksimal akan berakibat kegagalan dalam tujuan pembelajaran. Oleh karena itu penulis berpandangan bahwa pengendalian kelas sebagai usaha pendidik dalam membuat pemahaman terhadap peserta didik, ketika pelaksanaan pembelajaran mental mereka telah menjadi tertib.
- 2) Membangkitkan minat yaitu etika peserta didik telah siap belajar secara mental, selanjutnya tugas pendidik adalah meyakinkan peserta didik bahwa pembelajaran yang sedang dilakukan sangat penting dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan intensitas minat peserta didik untuk mempelajarinya.
- 3) Menguasai materi: tugas inti pendidik yang profesional ialah memperkenalkan konsep dasar dari materi pelajaran, diawali dari materi yang termudah dan menarik perhatian peserta didik. Maka pendidik yang

---

<sup>116</sup>Robert M. Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, New York: Robert Woodbury, 1965, hal. 134.

<sup>117</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 18.

<sup>118</sup>Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hal. 38.

<sup>119</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran....*, hal. 85.

dapat menguasai materi pelajaran akan mempunyai berbagai macam cara untuk membuat peserta didiknya memahami materi pelajaran.

- 4) Latihan: Pendidik selalu memberikan latihan-latihan atau tugas-tugas ketika selesai memberikan materi di kelas. Serta pendidik menyampaikan beberapa soal supaya peserta didik dapat memahami secara terstruktur dalam latihan soal, meskipun dengan individual mempelajarinya. Dalam hal ini penulis berpandangan latihan yang diberikan haruslah memperhatikan kisi-kisi materi pembelajaran, sehingga pemberian latihan benar benar dapat dikerjakan secara maksimal.

Sardiman menegaskan dasar dalam prinsip pembelajaran perlu diperhatikan dalam hal sebagai berikut:<sup>120</sup> *Pertama*, pembelajaran merupakan perilaku peserta didik yang memiliki potensial dalam dirinya. *Kedua*, pembelajaran merupakan suatu proses dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap maksimalnya pemahaman peserta didik. *Ketiga*, pembelajaran menjadi baik dan efektif apabila telah di gerakkan oleh motivasi dari internal diri peserta didik, tidak sebaliknya peserta didik dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan rasa takut dan tertekan. *Keempat*, pembelajaran sebagai suatu pembiasaan dalam proses pemahaman. *Kelima*, pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik melihat usaha yang diraih agar dapat dipertibangkan dalam menetapkan substansi materi. *Keenam*, pembelajaran dilaksanakan dengan berberapa jalan diantaranya: diajak dalam pelaksanaan secara langsung, peserta didik dapat menghayatinya dan pengenalan. *Ketujuh*, pembelajaran secara praktik dapat memberikan materi dengan efektif langsung memberikan pembinaan kepada peserta didik, ketrampilan, dan dapat kritis dalam pembelajaran. *Kedelapan*, dalam kemampuan pemahaman peserta didik dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan dalam pembelajaran. *Kesembilan*, materi pembelajaran yang dapat dimaknai, sehingga akan lebih mudah peserta didik memahaminya. *Kesepuluh*, memberikan gambaran terkait sikap, intelektual, dan ketercapaian peserta didik, sehingga dapat memberikan semangat pembelajaran. *Kesebelas*, pembelajaran yang dilaksanakan dengan banyak cara yang memberikan penugasa akan lebih efektif untuk pengalaman peserta didik.

Robbert J. Havigurst mengemukakan suatu prinsip-prinsip untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran, menurutnya setiap peserta didik diarahkan untuk melaksanakan tugas yang

---

<sup>120</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 24-25.

diberikan pendidik.<sup>121</sup> Beberapa prinsip-prinsip kesanggupan memenuhi tugas-tugas yang dilaksanakan setiap subyek pembelajaran diantaranya:

- 1) Menganalisis pertumbuhan jasmani peserta didik, karena dalam setiap peserta didik memiliki kemampuan yang bermacam-macam, seperti ada yang melaksanakan pembelajaran dengan sangat cepat ataupun lambat. Sehingga pendidik tidak heran ketika terdapat masalah dari peserta didik, serta dalam pertumbuhan jasmani ada yang gemuk tinggi, ada yang gemuk pendek, sehingga peserta didik harus memahami pertumbuhan jasmaninya. Dengan demikian pendidik memberikan kesadaran bahwa peserta didik harus dapat menerima kenyataan tersebut.<sup>122</sup>
- 2) Mendapatkan komunikasi yang maksimal terhadap peserta didik yang lain, karena dalam perkembangannya peserta didik ingin selalu berkolompok. Sehingga pendidik dapat mengarahkan peserta didik agar dapat memperluas pergaulannya dalam perbuatan yang baik.
- 3) Peserta didik dapat menjadikan persahabatan dengan baik antara peserta didik secara kasih sayang, Sehingga pendidik tidak membatasi persahabatan peserta didik, akan tetapi dapat memberikan arahan yang baik dan bijaksana.
- 4) Peserta didik dapat dapat menggapai emosional yang matang, sehingga dapat dikendalikan dan dapat menyaring, menghindari sikap yang tidak baik, berlebihan, dan dapat menampilkan pendiriannya dengan maksimal.
- 5) Pembelajaran yang telah tercapai, sehingga dapat mengimplikasikan dalam pekerjaannya yang sesuai dengan keahliannya. Dengan demikian peserta didik dapat memahami berbagai aktifitas pekerjaan yang berkaitan dengan minat peserta didik.
- 6) Memaksimalkan tergapainya pengetahuan: memberikan soal latihan secara terus menerus sehingga dapat memaksimalkan pemahaman dalam intelektualnya. Sehingga pendidik dapat mengarahkan kepada peserta didik agar memaksimalkan intelektualnya dalam pembelajaran.
- 7) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap pemikiran kehidupan, sehingga hal tersebut dapat membentuk perkembangan yang lebih matang dalam memahami nilai baik dan buruk. Dengan demikian dapat memahami lingkungan kehidupannya.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup>Robbert J. Havigurst, *Society and Education*, Boston: Allyn and Bacon, 1964, hal. 210.

<sup>122</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RagaGrafindo Persada, 2014, hal. 115.

<sup>123</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RagaGrafindo Persada, 2014, hal. 116.

- 8) Peserta didik dapat mempersiapkan rumah tangga, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dapat menghantarkan kehidupan yang nyata realistik di lingkungan masyarakat.<sup>124</sup>

## **h. Model-Model Pembelajaran**

Menurut Steven P. Robins menyebutkan bahwa: *A model is an abstraction of reality; a simplified representation of some real-world phenomenon*, sebuah desain yang merupakan inti dari kenyataan, representasi yang baik terhadap berbagai keadaan realitas kenyataan.<sup>125</sup> Model merupakan representasi dari suatu realitas, konkrit atau miniatur dari suatu bentuk teori ke bentuk lapangan nyata dengan pernyataan grafis atau narasi yang terkait konsep, sistem dan pola pikir.<sup>126</sup> Jadi definisi model substansinya berhubungan dalam bermacam keadaan yang sangat berpengaruh, seperti rancangan gaya sebagai proses dalam pemikiran, menghubungkan beberapa model yang ada di dalamnya, dan mampu direpresentasikan dalam bentuk nyata, grafis atau naratif.

### **1) Model Dick and Carey**

Dalam proses dalam merancang pembelajaran agar dapat mengapai targer pembelajaran diharuskan dapat menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran, cara dan mengevaluasi yang dapat tersistem terhadap keadaan pembelajaran.<sup>127</sup> Model pembelajaran Dick and Carey menggunakan pendekatan teori-teori pembelajaran dalam filsafat *behaviorism*,<sup>128</sup> *cognitivism*, dan *constructivism* atau *eclecticism*.<sup>129</sup>

---

<sup>124</sup>Robbert J. Havigurst, *Society and Education...*, hal. 211.

<sup>125</sup>Stephen P. Robins, *Organizational Behavior: Concepts, Contraversies, Applications*, New York: Prentice Hall, 1996, hal. 25.

<sup>126</sup>Khoe Yao Tung, *Desain Instruksional: Perbandingan Model dan Implementasi*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017, hal. 13.

<sup>127</sup>Khoe Yao Tung, *Desain Instruksional: Perbandingan Model dan Implementasi...*, hal. 13.

<sup>128</sup>Filsafat yang digunakan dari teori ini berakar dari behaviorisme terkait perilaku yang dapat terukur, kaitannya dengan perilaku yang terukur, hasil belajar, bagi pendidik proses pembelajaran ridak saja hasil akademik, namun pertumbuhan sosial, fisik, karakter, dan spritual.

<sup>129</sup>Eclecticism adalah pendekatan yang tidak memegang kaku paradikma tunggal, melainkan mengacu pada berbagai paradigma, teori, filsafat, atau ide untuk mendapatkan wawasan yang saling melengkapi untuk mengungkapkan suatu teori utama.

Dick dan Carey membagi model pembelajaran dalam sepuluh prosedur atau dapat dibagi menjadi enam fase utama.<sup>130</sup> Kesepuluh prosedur itu adalah: *Pertama, assess need to identify goals* (menetapkan tujuan pembelajaran). *Kedua, conduct instructional analysis* (dalam pelaksanaan menganalisis instruksional). *Ketiga, analyze learners and contexts* (melakukan pengamatan karakteristik, sikap dan konteksnya). *Keempat, write performance objective* (menentukan tujuan pembelajaran khusus, sasaran kinerja). *Kelima, develop criterion referenced test items* (memberikan peningkatan dalam butir tes patokan yang digunakan). *Keenam, develop intruactional strategy* (mengembangkan strategi pembelajaran). *Ketujuh, develop intruactional materials* (mengembangkan dan memilih materi pembelajaran). *Kedelapan, depelop formative evaluation* (mengembangkan kemudian melakukan penilaian formatif). *Kesembilan, riverse intruactional* (melakukan revisi pembelajaran sebagai umpan balik. *Kesepuluh, develop summative evaluation* (mengembangkan melakukan evaluasi sumatif).

Penulis berpandangan bahwa model pembelajaran Dick and Carey ini sebagai desain sering dilaksanakan di dalam pembelajaran dikarenakan pembelajarannya sistematis dan komprehensif. Modelnya bertahap dari awal ke tahapan selanjutnya, dalam desain tersebut maksudnya analisis diawali mengidentifikasi arah target dari pembelajaran, kemudian merencanakan targer pembelajran dan arah pembelajaran khusus, berlanjut dengan penilaian pencapaiannya (teori), peserta didik yang melaksanakan merancang intruksi dalam menggapai target yang akan di gapai.

## 2) Rancangan Pembelajaran Model Jerrold E. Kemp

Pembelajaran model Kemp menempatkan fokus pembahasan untuk menumbuhkan perencanaan dalam pembelajaran terdiri dari empat komponen diantaranya: peserta didik, tujuan, metode dan evaluasi.<sup>131</sup> Model pembelajaran Kemp mengembangkan perencanaan pembelajaran ke dalam sembilan komponen pembelajaran yaitu:

- a) *State the instructional problem*, artinya pendidik dapat melaksanakan identifikasi permasalahan dalam pembelajaran serta merencanakan target rancangan program dalam pembelajaran.
- b) *Analyze learner* yaitu merupakan tahapan perencanaan dalam mempelajari perilaku dan karakter peserta didik, hal tersebut bertujuan

---

<sup>130</sup>Dick W. L. dan Carey, J.O., *The Systemic Design of Instructional*, New York: Addison Wesley Longman, 2001, hal. 231.

<sup>131</sup>Jerrnold E. Kemp, *The Instructional Design Process*, New York: Harper and Row, 1985, hal. 87.

mempelajari latar belakang intelektual dan sosial yang mengarahkan tahapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>132</sup>

- c) *Task analysis*, tahapan ini merupakan tahapan analisis dalam bahan pembelajaran seperti tugas yang telah diberikan, serta menggabungkan pengetahuan dan prosedur yang dibutuhkan termasuk petunjuk yang membantu peserta didik mencapai tujuan.
- d) *State the instructional objective* yaitu merupakan langkah yang memberikan rumusan pembelajaran lebih spesifik dan terarah untuk peserta didik.
- e) *Manage content* yaitu langkah-langkah yang berkaitan dengan bahan pembelajaran dalam setiap tema pembelajaran agar berlangsung sistematis, logis dan berkesinambungan.
- f) *Select strategies of learning atau instructional strategies* yaitu langkah-langkah dalam mendesain pembelajaran supaya semua peserta didik dalam pelaksanaannya dapat memahami materi pembelajaran. Kriteria pemilihan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran berhubungan terhadap pemakaian metode dan media dalam pembelajaran.
- g) *Designing the message atau utilize materials* yaitu langkah-langkah terhadap pilihan sumber dari pembelajaran dalam mendukung aktifitas pembelajaran dan pesan merupakan kata dan gambar yang berpola sengaja dibuat untuk disampaikan pada peserta didik dengan tujuan pembelajaran.
- h) *Instructional delivery* yaitu tahapan penyampaian pembelajaran termasuk rencana pedagogik pembelajaran dan tahapan ini merupakan proses penyampaian dengan memproduksi konsep dalam materi pembelajaran, contohnya video-audio, buku paket dan web.
- i) *Kesembilan, evaluations instrument atau instrument evaluasi* yaitu sebagai langkah-langkah dalam membangun konsep evaluasi dalam menggapai target tujuan pembelajaran.<sup>133</sup>

Penulis berpandangan bahwa dalam desain kemp tersebut sebagai pembelajaran berpola lingkaran yang terus berlangsung tanpa adanya titik awal, sehingga langkah yang dibuat dalam desain kemp sebagai salah satu pilihan pada sebuah kurikulum dengan beberapa tim yang bekerja sama dalam menyelesaikan intruksi. Inilah yang membedakan desain kemp dan Dick and Carey yang melaksanakan dalam prosesnya dengan sistem bertahap.

---

<sup>132</sup>Jernold E. Kemp, *The Instructional Design Process...*, hal. 88.

<sup>133</sup>Morrison, Ross, and Jernold E. Kemp, *Designing Effective Instruction*, New York: John Wiley and Sons, 2007, hal. 54.

### 3) Pembelajaran Model Robert M. Gagne

Gagne mendasarkan model pembelajarannya pemrosesan informasi ketika proses mental peserta didik terjadi pada kondisi peserta didik menghadapi berbagai rangsangan dalam lingkungan pembelajarannya.<sup>134</sup> Gagne menyatakan prosesnya terdiri dari sembilan langkah intruksi, yang berkorelasi dalam mengatasi kondisi pembelajaran. Sembilan langkah intruksi itu antara lain:

- a) Memberikan motivasi perhatian yang mendorong minat dan perhatian peserta didik, sehingga dapat merespons stimulus peserta didik. Oleh karenanya pendidik dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif.
- b) Memberikan informasi tujuan pembelajaran kepada peserta didik, sehingga pendidik dapat memberikan penjelasan kepada peserta didik terkait materi yang akan di pahami, maka peserta didik dapat melihat kemampuannya dalam memahami bahan dalam pembelajaran. Hal ini dapat memberikan motivasi kepada peserta didik karena dapat menumbuhkan ekspektasi dalam pembelajaran.<sup>135</sup>
- c) Menstimulus materi sebelumnya. Dalam hal ini maksudnya dapat menstimulus materi yang telah didapat atau ketrampilan yang telah diperoleh sebagai syarat dalam melaksanakan pembelajaran yang baru.<sup>136</sup>
- d) Memberikan bahan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini memberikan bahan dalam pembelajaran dengan melaksanakan cara yang baik dan penyampaian yang benar dengan verbal yang dapat mendorong pembelajaran, dan dalam menyampaikan bahan pembelajaran, pelaksanaan gambaran dapat memaparkan perbedaan bagian yang sangat substansi. Sehingga dalam menyaring bahan pembelajaran akan berhubungan dengan metode.
- e) Mengajarkan pendampingan pembelajaran. Dalam hal ini pendampingan diarahkan dalam memadu pelaksanaan pembelajaran peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan pengenalan dan pemahaman yang maksimal. Pendidik memberikan berbagai alat peraga agar peserta didik dapat memperhatikan bahan pembelajaran dengan keseluruhan. Kemudian arahan pendidik kepada peserta didik dengan pertanyaan agar dapat memberikan jawaban atas proses pemahaman peserta didik. oleh karena itu arahan pendidik dapat

---

<sup>134</sup>Robert M. Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, New York: Robert Woodbury, 1965, hal. 141.

<sup>135</sup>Robert M. Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction...*, hal. 143.

<sup>136</sup>Khoe Yao Tung, *Desain Instruksional: Perbandingan Model dan Implementasinya...*, hal. 50.

- menumbuhkan pembelajaran yang bermakna dalam pemahaman jangka yang lama.
- f) Memperoleh unjuk kerja peserta didik. Dalam hal ini peserta didik di arahkan agar menampilkan pemahaman yang telah dapatkan dalam proses pembelajaran sehingga pendidik dapat memahami sejauh mana peserta didik menguasai bahan pembelajaran.<sup>137</sup>
  - g) Menyampaikan umpan balik. Dalam hal ini pendidik menyampaikan umpan balik terhadap peserta didiknya untuk mendapatkan sejauh mana tingkat ketercapaian pembelajaran yang dilaksanakan, serta dapat mengarahkan dalam perbaikan kesalahan jawaban dalam pembelajaran.
  - h) Menilai pembelajaran. dalam hal ini pendidik membagikan soal testerhadap peserta didik untuk mendapatkan nilai pemahaman dalam pembelajaran yang sesuai tujuan pembelajaran.<sup>138</sup>
  - i) Memperdalam retensi atau ingatan dan transfer pembelajaran. Dalam hal ini menstimulus pemahaman dalam mengingat bahan pembelajaran dan mempraktekkan bahan pembelajran yang telah dipahaminya. Peserta didik dapat meningkatkan retensi pemahaman pembelajran dengan latihan yang sering dilaksanakan.

#### 4) Model Pembelajaran DID

*Dynamic Instructional Design* (DID) dikembangkan oleh Lever, Duffy dan McDonald, disebut DID karena dalam setiap langkah terdapat umpan balik, baik internal maupun eksternal secara terus menerus, umpan balik dilakukan dalam setiap proses, setiap langkah mengandung kesempatan memberikan umpan balik dan revisi di dalamnya, yang mengakibatkan kedinamisan dalam keseluruhan proses perancangan.<sup>139</sup> Langkah-langkah model DID terdiri dari enam langkah atau tahapan. Penjelasan enam langkah model pembelajaran DID sebagai berikut:

*Pertama, know the learner* (pemahaman akan peserta didik) yaitu pemahaman akan kemampuan peserta didik meliputi pengetahuan pemahaman peserta didik secara pemahaman latar belakang sosial, budaya, fisik, kognitif dan pemahaman kemampuan sebelumnya, serta pemahaman gaya belajar peserta didik. keberhasilan pada tahapan ini memperhitungkan faktor latar belakang peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.<sup>140</sup>

---

<sup>137</sup>Robert M. Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, New York: Robert Woodbury, 1965, hal. 152.

<sup>138</sup>Khoe Yao Tung, *Desain Instruksional: Perbandingan Model dan Implementasinya*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017, hal. 51.

<sup>139</sup>Lever, Duffy dan McDonald, *Teaching and Learning with Technology*, Boston: Pearson Education, 2009, hal. 87.

<sup>140</sup>Khoe Yao Tung, *Desain Instruksional: Perbandingan Model dan Implementasinya*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017, hal. 94.

*Kedua, state your objective* (artikulasi tujuan) yaitu tujuan dari hasil pembelajaran peserta didik harus dapat diartikulasikan untuk menunjukkan hasil pembelajaran yang dapat dikuasai peserta didik pada akhir unit pembelajaran. pada langkah ini, pendidik tidak hanya membuat tujuan hasil pembelajaran peserta didik, tetapi juga untuk menganalisis tujuan secara detail dengan instrument yang terukur, valid dan handal. Artikulasi tujuan juga untuk menjawab apakah peserta didik telah dapat menerima materi pembelajaran yang diajarkan pendidik.

*Ketiga, establish the learning environment* (pengkondisian lingkungan pembelajaran) yaitu dalam hal ini dilakukan dengan mengadakan berbagai aktifitas untuk mencapai kondisi lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran.

*Keempat, identify teaching and learning strategies* (mengidentifikasi pengajaran dan strategi pembelajaran) yaitu tujuan pembelajaran yang ditetapkan harus dapat memberikan penjelasan rinci tentang strategi pengajaran dan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

*Kelima, identify and select technologies* (pemilihan perangkat teknologi) yaitu pemilihan media, teknologi pendukung, dan bahan ajar dalam setiap pembelajaran yang dilakukan berdasarkan strategi pengajaran, metode dan teknik pembelajaran yang akan diberikan. Pemilihannya juga melibatkan identifikasi karakteristik pembelajaran yang spesifik. Mengevaluasi seberapa baik teknologi yang kita gunakan dapat mendukung pengajaran dan pembelajaran peserta didik.<sup>141</sup>

*Keenam, summative evaluation* (evaluasi dan revisi model) yaitu evaluasi dan revisi model dilakukan dengan evaluasi sumatif pembelajaran peserta didik. Berdasarkan penilaian itu, penilaian menghasilkan efikasi (manfaat) dan refleksi dalam umpan balik yang lebih teliti tentang prestasi pembelajaran peserta didik sesuai dengan tujuan. Penggunaan penilaian menginformasikan evaluasi, pada proses pembelajaran dan perubahan yang telah dibuat untuk implementasi masa depan.

Sebagaimana penjelasan di atas penulis menjelaskan bahwa *Dynamic Instructional Design* (DID) dikembangkan oleh Lever, Duffy dan McDonald, disebut DID karena dalam setiap langkah terdapat umpan balik, baik internal maupun eksternal secara terus menerus, umpan balik dilakukan dalam setiap proses, setiap langkah mengandung kesempatan memberikan umpan balik dan revisi di dalamnya, yang mengakibatkan kedinamisan dalam keseluruhan proses perancangan.

---

<sup>141</sup>Lever, Duffy dan McDonald, *Teaching and Learning with Technology*, Boston: Pearson Education, 2009, hal. 90.

Langkah-langkah model DID terdiri dari enam langkah yaitu pemahaman akan peserta didik artinya pemahaman akan kemampuan peserta didik meliputi pengetahuan pemahaman peserta didik secara pemahaman latar belakang sosial, budaya, fisik, kognitif dan pemahaman kemampuan sebelumnya, serta pemahaman gaya belajar peserta didik. keberhasilan pada tahapan ini memperhitungkan faktor latar belakang peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Kemudian artikulasi tujuan sebagai tujuan dari hasil pembelajaran peserta didik harus dapat diartikulasikan untuk menunjukkan hasil pembelajaran yang dapat dikuasai peserta didik pada akhir unit pembelajaran. Pada langkah ini, pendidik tidak hanya membuat tujuan hasil pembelajaran peserta didik, tetapi juga untuk menganalisis tujuan secara detail dengan instrument yang terukur, valid dan handal. Artikulasi tujuan juga untuk menjawab apakah peserta didik telah dapat menerima materi pembelajaran yang diajarkan pendidik.

Kemudian pengkondisian lingkungan pembelajaran ialah pelaksanaan dengan mengadakan berbagai aktifitas untuk mencapai kondisi lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran. Juga mengidentifikasi pengajaran dan strategi pembelajaran sebagai tujuan pembelajaran yang ditetapkan harus dapat memberikan penjelasan rinci tentang strategi pengajaran dan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian pemilihan perangkat teknologi merupakan pemilihan media, teknologi pendukung, dan bahan ajar dalam setiap pembelajaran yang dilakukan berdasarkan strategi pengajaran, metode dan teknik pembelajaran yang akan diberikan. Pemilihannya juga melibatkan identifikasi karakteristik pembelajaran yang spesifik. Mengevaluasi seberapa baik teknologi yang kita gunakan dapat mendukung pengajaran dan pembelajaran peserta didik. Setelah itu sebagai evaluasi dan revisi model yang dilakukan dengan evaluasi sumatif pembelajaran peserta didik. Berdasarkan penilaian itu, penilaian menghasilkan efikasi (manfaat) dan refleksi dalam umpan balik yang lebih teliti tentang prestasi pembelajaran peserta didik sesuai dengan tujuan. Penggunaan penilaian menginformasikan evaluasi, pada proses pembelajaran dan perubahan yang telah dibuat untuk implementasi masa depan.

##### **5) Pembelajaran Model ADDIE**

Robert Maribe Branch menggagas pembelajaran Model ADDIE yang mengembangkan ADDIE terdiri dari lima tahapan, yang tujuannya untuk menyelesaikan setiap tahap sebelum tahap berikutnya, serta dapat

mendampingi peserta didik dalam melaksanakan pemahaman pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>142</sup>

Lima tahapan model pembelajaran ADDIE diantaranya: *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*. *Pertama, analysis* (analisis) yaitu mengidentifikasi masalah dan karakteristik peserta didik. *Kedua, design* (perancangan) yaitu merancang strategi-strategi pembelajaran dan menentukan aktivitas peserta didik dan penilaian. *Ketiga, development* (pengembangan) yaitu membuat isi, penugasan dan penilaian-penilaian.<sup>143</sup> *Keempat, implementation* (implementasi) yaitu membuat prototipe penilaian, pelatihan pendidik dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. *Kelima, evaluation* (evaluasi atau umpan balik), yaitu penilaian formatif yang mengukur hasil peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian sumatif yang mengukur hasil peserta didik setelah selesai pembelajaran.

Penulis berpandangan model ADDIE adalah model yang rumit karena dalam proses-proses tertentu membutuhkan upaya yang tidak realistis terhadap kelengkapan analisis muka yang dilakukan. Kebanyakan tim merespon dengan melakukan upaya minimal sehingga gagal untuk mengakses elemen-elemen yang penting.

## 6) Pembelajaran Model Bela H. Banathy

Bela H. Banathy mendesai pembelajaran ini dimana model ini difokuskan terhadap peserta didik dan pencapaian terhadap target dalam pembelajaran.<sup>144</sup> Tahapan dalam pembelajaran model Banathy terdapat enam komponen tahapan yang saling berelasi dan berinteraksi dalam mengapai target pembelajaran yang telah dituliskan dan telah dilaksanakan.

Pembelajaran model ini lebih diperuntukkan untuk para pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, karena mencakup rumusan pembelajaran yang spesifik dengan mendasari. Keenam tahapan model pembelajaran Banathy yaitu: *Formulste objective, Develop Test, analyze learning tast, Design System, Implement, Improve*.<sup>145</sup> Penjelasan tahapan model pembelajaran Banathy adalah:

- a) *Formulste objective* yaitu pendidik dapat merumuskan dalam menuliskan tujuan pembelajaran, dan langkah ini sebagai pernyataan

<sup>142</sup>Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach*, New York: Springer Publishing, 2010, hal. 23.

<sup>143</sup>Khoe Yao Tung, *Desain Instruksional: Perbandingan Model dan Implementasinya*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017, hal. 59.

<sup>144</sup>Bela H. Banathy, *Systems Design of Education: A joerney to Create the Future*, New York: Educational Publiscation, 1991, hal. 211.

<sup>145</sup>Khoe Yao Tung, *Desain Intruksional: Perbandingan Model dan Implementasinya*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017, hal. 110-111.

yang berkaitan dengan hal yang di arahkan oleh pendidik agar dilakukan, dipahami dan dilaksanakan oleh peseserta didik yang dijadikan sebagai implementasi dalam pembelajarannya.

- b) *Develop Test* yaitu tahapan ini mengarahkan pada perkembangan dalam tes pembelajaran untuk mengevaluasi dalam pembelajaran sehingga dapat mengetahui target hasil dari pembelajaran peserta didik.
- c) *Analyze learning tast* (manganalisis tugas pembelajaran) yaitu peserta didik dapat menganalisis terhadap tugas dalam mengapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Pembelajaran di awal peserta didik perlu dinilai dan dianalisis, oleh karena itu berdasarkan deskripsi awal, rancangan bahandalam pembelajaran dalam melaksanakan tugas yang disesuaikan.
- d) *Design System* (merancang pembelajaran) yaitu tahapan desain sistem pembelajaran, dapat menumbuhkan alternatif terhadap identifikasi aktifitas dalam pembelajaran. Tahapan ini sebagai langkah dalam mengembangkan untuk menstimulus peserta didik dalam melaksanakan serta memahami tugas yang telah di analisis. Desain sistem pembelajaran membutuhkan alternatif kegiatan pembelajaran yang sesuai, termasuk penentuan waktu dan tempat melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran.
- e) *Implement and Test Output* yaitu perencanaan yang telah dirancang pada langkah sebelumnya diteruskan pelaksanaanya dalam sistem percobaan di tempat pembelajaran sekolah kemudian uji dari jawabannya. Sistem hasil jawaban telah di capai oleh peserta didik sebagai output dari implementasi sistem yang di pahami peserta didik. implementasi melaksanakan kegiatan perlu diketahui peserta didik, sehingga peserta didik dapat menunjukkan kinerja pembelajaran.
- f) *Change to improve* yaitu melaksanakan perubahan dalam hasil yang didapat menjadikan umpan balik memperbaiki sistem dalam pembelajaran. Sehingga menjadi dasar komponen dalam melakukan perubahan.

Penulis berpandangan bahwa enam model pembelajaran Banathy ini sangat standar dalam mengembangkan model pembelajaran yang dalam penerapannya membutuhkan pengalaman akademik dan perlu adanya wawasan pengalaman yang mendalam, serta membutuhkan keterlibatan dan dari kepala sekolah, staf adminisrasi, pengawas, dan stakholder sekolah. Dengsn demikian desain pembelajaran yang akan mendapatkan hasil yang dapat disesuaikan kebutuhan serta dapat di implementasi di sistem pembelajaran sekolah.

### 7) Model Pembelajaran *Backward*

Pembelajaran model *Backward* dikembangkan oleh Jay McTighe dan Grant Winggins dimana prinsip dasar model *Backward* adalah pada tujuan akhir dengan tahapan mundur kebelakang.<sup>146</sup> Model *Bakward* mengawali dengan menganalisis rancangan akhir, seperti target pembelajaran dari visi serta misi terdepan, sehingga pendidik selanjutnya berfikir untuk langkah ke belakang dalam melaksanakannya. Model pembelajaran *Bakward* terdiri dari tiga tahapan yang terdiri dari: *Pertama, Identify desired results* yaitu menganalisis identifikasi hasil dari pembelajaran yang akan diharapkan pendidik.<sup>147</sup> *Kedua, determine acceptable evidencednce* yaitu menetapkan bukti dalam pertanyaan yang mengarahkan pada penilaian pemahaman dalam pembelajaran. *Ketiga, plan experiences and instruction* yaitu perencanaan dalam pengalaman dan intruksi pelaksanaan pembelajaran yang dapat membimbing dalam menyusun strategi yang dapat menghasilkan pembelajaran yang di tulis dalam penilaian sebagai tahapan menentukan bukti.<sup>148</sup>

Penulis berpandangan bahwa model pembelajaran *Backward* disebut sebagai tahapan ke belakang yang mendesai kurikulum dalam menganalisis tujuan dalam pembelajaran peserta didik yang di tulis dalam kurikulum. Sehingga model yang di gagas *Backward* tersebut dapat di terapkan dalam semua kelas dan bidang yang mengarahkan perhatian terhadap peserta didik yang belum maksimal. Oleh karenanya pendidik dapat mengimplementasikan pembelajaran dengan bermakna.

### 8) Model Pembelajaran Smith dan Ragan

Model pembelajaran ini dikembangkan Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragan, yang memperhatikan pada strategi pengembangan dan berorientasi paa sistem, serta bersifat iteratif sebagai proses input yang bermula dari aktivitas output yang dilaksanakan sebelumnya.<sup>149</sup>

Model ini memiliki tiga kegiatan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya: *Pertama, Analysis and Assessment* (analisis dan penilaian) yaitu dalam tahapan analisis dan penilaian ini akan menghasilkan butir tes. *Kedua, Instructional Strategies* (strategi) yaitu akan menghasilkan

<sup>146</sup>Jay McTighe dan Grant Winggins, *Understanding by Design*, Alexandria Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005, hal. 34.

<sup>147</sup>Jay McTighe dan Grant Winggins, *Understanding by Design*, Alexandria Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005, hal. 34.

<sup>148</sup>Khoe Yao Tung, *Desain Instructional: Perbandingan Model dan Implementasinya*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017, hal. 92.

<sup>149</sup>Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragan, *Instructional Design*, New York: John Wiley dan Sons, 2005, hal. 185.

penulisan intruksi. *Ketiga, Evaluation* (evaluasi) yaitu akan mendapatkan perbaikan yang dapat ditambahkan dalam analisis dan strategi.<sup>150</sup>

Penulis berpadangan bahwa model Smith dan Ragan meletakkan dua hal penting yaitu *Pertama*, dalam strategi pembelajaran akan optimal dengan memberikan dukungan yang cukup bagi peserta didik untuk mencapai pembelajaran yang banyak, hal ini dapat mengakibatkan perasaan cemas, frustrasi, dan mengarah pada kegagalan. *Kedua*, selama instruksi dalam pengetahuan tentang tugas pembelajaran, instruksi harus bergerak progresif menuju perkembangan yang baik, dengan demikian peserta didik akan memperoleh ketrampilan, pengetahuan, motivasi dan kepercayaan diri.

### 9) Model Pembelajaran ASSURE

Sharon Smaldino dan Robert Heinich, Michael Molenda, James Russell yang mengembangkan model ASSURE yang lebih menekankan implementasi teknologi dan media untuk memfasilitasi keefektifan pembelajaran.<sup>151</sup> Model pembelajaran ASSURE adalah model pembelajaran dengan tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran dapat membantu para pendidik untuk melaksanakan pembelajaran, dengan struktur aktivitas yang mudah sederhana dan mudah dipahami. Model pembelajaran ASSURE diantaranya:

*Pertama, analyze learner* yaitu analisis karakteristik agar pembelajaran disampaikan dengan metode, bahan ajar dan media yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik.

*Kedua, state objective* (tahapan tujuan) yaitu merupakan tahapan yang menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang tertulis dalam kurikulum. Tahapan tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga akan di sampaikan kepada peserta didik, materi yang akan dipahami peserta didik dan apa yang dapat dipersyaratkan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran tersebut. Tahapan tujuan menyatakan bahwa tujuan difokuskan kepada pemahaman pembelajaran, skill peserta didik dan perilakunantinya akan dimiliki oleh peserta didik.<sup>152</sup>

*Ketiga, select method, media, and material* (pemilihan cara pembelajaran, media serta bahan ajar), perlu dihubungkan dengan tujuan dan kebutuhan dalam pembelajaran. Ketepatan terhadap pilihan metode, alat hubung pembelajaran dan materi sangat dibutuhkan sehingga mendapat hasil yang maksimal. Menentukan metode harus disesuaikan dengan tugas

---

<sup>150</sup>Khoe Yao Tung, *Desain Instructional: Perbandingan Model dan Implementasinya*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017, hal. 108.

<sup>151</sup>Sharon Smaldino, E. Lowther dan Russell, *Instructional Technology and Media for Learning*, New Jersey: Prentice Hall, 2012, hal. 78.

<sup>152</sup>Sharon Smaldino, E. Lowther dan Russell, *Instructional Technology and Media for Learning*, New Jersey: Prentice Hall, 2012, hal. 79.

pembelajaran, memulih media yang sesuai dengan metode yang terkait konten pembelajaran.

*Keempat, utilize media and material* yaitu pendidik dapat menggunakan alat bantu dalam pembelajaran seperti media dan materi dengan baik dan efektif, sehingga pembuatan alat peraga dalam pembelajaran yang dapat menyesuaikan materi.

*Kelima, require learner's participation* yaitu dalam hal ini, pendidik di arahkan dapat memaksimalkan pemahaman dan pengembangan dengan mengikutsertakan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebelum penilaian formal, peserta didik harus terlibat dalam aktifitas dalam kegiatan seperti memperhatikan, pemecahan masalah, bermain peran, dan penampilan presentasi peserta didik.

*Keenam, evaluate and review* yaitu dalam hal ini evaluasi menyertakan berbagai tahapan pengukuran sebagai penilaian pencapaian hasil dari pelaksanaan pembelajaran peserta didik, pemilihan alat peraga dan cara pembelajaran, kualitas media, penggunaan media oleh peserta didik dan kegunaannya untuk peserta didik penilaian di manfaatkan dalam pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar yang diberikan serta penilaian digunakan untuk mengukur efektifitas mengajar, dan dapat dijadikan masukan bagi perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya.

## **i. Teori-Teori Pembelajaran**

Teori-teori dalam pembelajaran, dari berbagai aliran seperti behaviorisme, humanisme, kognitivisme maupun sibernetika. Sehingga teori pembelajaran dapat menuju ke arah dan memilah jenis teori pembelajaran yang menjadi dasar prinsip dalam melaksanakan melakukan pembelajaran.

### **1) Teori Pembelajaran Driscoll**

Driscoll menjelaskan bahwa terdapat dua proses fokus dalam pembelajaran diantaranya: *Pertama*, proses pembelajaran ialah adanya perubahan dalam pembelajaran peserta didik. *Kedua*, pembelajaran yang terdapat dalam diri peserta didik yang di akibatkan dari hubungannya terhadap lingkungannya.<sup>153</sup>

Oleh karena itu dalam melaksanakan pembelajaran keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang sedang dilakukan yang baru didapat atau yan telah di pelajari sebelumnya sebagai hasil dari interaksi peserta didik terhadap keadaan sekitarnya. Ini menandakan

---

<sup>153</sup>Marcy P. Driscoll, *Psychology of Learning for Instruction*, Boston: Allyn and Bacon, 1994, hal. 8.

seorang peserta didik yang sedang melaksanakan proses pembelajaran dapat dilihat dari perkembangannya dalam perubahan kinerja yang dihasilkan dalam peserta didik.

Menurut Gagne akibat dari berubahnya perilaku karena adanya aktivitas pembelajaran sesuai kapabilitas.<sup>154</sup> Arti dari kapabilitasnya sesuatu yang berubah dalam kemampuan pembelajaran peserta didik yang diakibatkan dari pelaksanaan pembelajaran. Perubahan peserta didik dapat dirasakan dari perilaku peserta didik dalam bentuk perkembangan kepribadian dan kejiwaan (psikologis). Bukan perubahan kematangan dalam bentuk perubahan tinggi badan dan berat badan disebabkan perubahan pertumbuhan fisik (proses fisiologis), begitu juga dengan kemampuan peserta didik berjalan dan berbicara, tidaklah dikatakan sebagai perubahan.

## 2) Teori Pembelajaran Koneksionis (*Connectionism*) Thorndike

Thorndike menerangkan bahwa dengan teori pembelajaran koneksionis sebagai proses dari stimulus dan respon, artinya adanya perasaan dan pikiran yang dapat terlaksana dalam perilaku.<sup>155</sup> Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran respon tersebut dapat terlihat dari gerakan yang dilakukan peserta didik dalam mengerjakan tugasnya.

Pendidik memberikan stimulus berupa tugas pembelajaran kepada peserta didik, sehingga dilaksanakan peserta didik dengan mempraktekkan sebagai respon yang kemudian dapat diamati. Oleh karena itu teori pembelajaran koneksionis ini dapat terlihat dari perilaku yang mengarah kepada keberhasilan dalam pembelajaran yang di hasilkan dari perilaku peserta didik.

## 3) Teori Pembelajaran Tingkah Laku (*Neo Behaviorist*) Clark Hull, Edwin Guthrie, dan B.F. Skinner

Teori pembelajaran tingkah laku ini dalam pelaksanaannya mengarah kepada stimulus dan respon, tetapi ketiga ahli tersebut sangat prinsipal terhadap penjelasannya dalam teori pembelajaran tingkah laku tersebut.

Teori Clark Hull menjelaskan aktifitas tingkah laku yang dilaksanakan peserta didik dapat memberikan manfaat terhadap menjaga keseimbangan kehidupan. Dalam teori Hull, menjelaskan dalam

---

<sup>154</sup>Robert M. Gagne, Leslie Bringsgs and Walter W. Wager, *Principles of Instructional Design*, New York:Harcourt Brace Jovanovich College Publisher, 1992, hal. 42.

<sup>155</sup>Noel Entwistle, *Styles of Learning and Teaching: An Integrated Outline of Educational Psychology for Students, Teachers, and Lecturers*, New York: John Wiley and Sons, 1981, hal. 216.

kebutuhan akan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis tersebut sangat penting. Sehingga stimulus diarahkan dengan kebutuhan biologis, walaupun responnya akan bermacam-macam.<sup>156</sup>

Berbeda dengan teori Edwin Ghuthrie menjelaskan bahwa stimulus tidaklah selalu kearah kebutuhan biologis, menurutnya hal yang sangat penting ketika ada kaitan sementara antara stimulus dan respons.<sup>157</sup> Dengan demikian stimulus harus banyak diberikan kepada peserta didik agar menjadikannya lebih baik dan menjadikan respons menjadi lebih kuat.

Teori Skinner menggambarkan ada keterkaitan stimulus dengan respons, dalam perubahan tingkah laku terhadap lingkungannya sebagai gambaran yang belum lengkap. Sehingga respons peserta didik tidak sederhana, disebabkan interaksi antara satu dengan yang lain, maka akan berpengaruh terhadap respon yang dihasilkan, juga akan mempengaruhi tingkah laku peserta didik.<sup>158</sup> Oleh karena itu, dalam menganalisa tingkah laku peserta didik secara maksimal, pendidik harus memahami respons secara sempurna dan bermacam konsekuensi yang diakibatkan oleh respons yang telah dilaksanakan.

Penulis berpandangan, berdasarkan beberapa teori pembelajaran yang diuraikan di atas, sehingga pembelajaran ialah proses dalam merubah perilaku peserta didik setelah mempelajari suatu objek (intelektual dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan). Senada dengan pandangan Good dan Brophy, menjelaskan pembelajaran sebagai interaksi yang dilaksanakan peserta didik dalam mendapatkan sesuatu yang baru yang di terapkan dalam perilaku.<sup>159</sup>

Penguasaan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran akan terlihat dalam perubahan perilakunya dalam respons terhadap ketrampilan, pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), kebiasaan (*habit*), emosi (*emosional*), apresiasi (*appreciation*), dan sebagainya. Senada di kemukakan Galloway yang menjelaskan pembelajaran sebagai perubahan perilaku peserta didik yang sebagai akibat adanya penguatan

---

<sup>156</sup>Noel Entwistle, *Styles of Learning and Teaching: An Integrated Outline of Educational Psychology for Students, Teachers, and Lecturers*, New York: John Wiley and Sons, 1981, hal. 219.

<sup>157</sup>Robert M. Gagne, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, New York: Holt, Rinehart and Wiston, 1985, hal. 192.

<sup>158</sup>George L. Gropper, *A Behavioral Approach to Intructional Prescription*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1983, hal. 110.

<sup>159</sup>Thomas L. Good and Jere E. Brophy, *Educational Psychology*, New York: Longman, 1990, hal. 103.

(*reinforcement*).<sup>160</sup> Sehingga dalam perubahan perilaku akibat penguatan dapat terjadi apabila dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik disampaikan pengalaman pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya.

#### 4) Teori Pembelajaran Ketrampilan Klausmeier

Menurut klausmeier, proses pembelajaran ketrampilan mempunyaiciri khusus yaitu: *Pertama*, keterkaitan antara bimbingan yang disengaja menjadi bimbingan yang otomatis, yang berawal dari keadaan gerakan yang lambat. Sehingga gerakan tersebut menjadi terkendali dengan pembiasaan verbal oleh pendidik dan gambar visual. Maka gerakan menjadi semakin maksimal, cepat dan beraturan tanpa didampingi oleh pembiasaan verbal dan visual. *Kedua*, gerakan yang berawal tidak jelas dan samar, sehinggagerakan tersebut menjadi jelas dan nyata, kualitas dan kuantitasnya. *Ketiga*, umpan balik menjadi semakin baik, cepat dan maksimal. Gerakan terampil dasar, kebanyakan dibutuhkan umpan balik yang bertahap. *Keempat*, dalam pembelajaran keterampilan, tahapan gerakan semakin lama akan menjadi terkondinasi. *Kelima*, hasil akhir pembelajaran ketrampilan adalah kinerja menjadi semakin stabil.<sup>161</sup>

#### 5) Teori Pembelajaran Ingatan Asosiasi Merrill

Merrill menjelaskan teori ingatan asosiasi sebagai tahapan bangunan hierarkis, peserta didik dapat memakai ingatan asosiasi dengan duatahapan.<sup>162</sup>

*Pertama*, dengan menempatkan informasi dalam ingatan yang sederhana. Maksudnya mengingat informasi yang sama dalam bentuk yang serupa. Dalam proses mengingat informasi peserta didik diarahkanmelaksanakan rangka ingatan mendapatkan informasi yang serupa dengan informasi yang sama. Jika peserta didik mengingat informasi tersebut, dan dapat menemukannya pada struktur ingatannya maka penelusuran informasi hanya membutuhkan kesempatan yang banyak.

*Kedua*, apabila ingatan info diterima diletakkan di bentuk ingatan berbeda maka terjadi proses penggabungan dalam struktur ingatan yang

---

<sup>160</sup>Charles Galloway, *Psychology for Learning and Teaching*, New York: McGraw Hill Book Company, 1976, hal. 76.

<sup>161</sup>Klausmeier Herbert, *Educational Psychology*, New York: Harper and Row Publishers, 1985, hal. 351-357.

<sup>162</sup>David and Merrill, *Component Display Theory in Reigeluth and Charles Instructional Design Theories and Model: An Overview of Theirr Current Status*, New Jersey: Lawrence Elbaum Publishing, 1983, hal. 279-330.

baru dengan struktur ingatan yang ada sebelumnya. Tingkat kerja yang terjadi akibat penggabungan tersebut, jika terjadi perbedaan ingatan informasi yang lama dengan informasi yang baru, membutuhkan waktu yang relatif lama dan porsi kesalahannya bisa saja terjadi. Disinilah pentingnya pembelajaran dengan mengulang informasi materi pembelajaran.

Dari uraian di atas penulis akan membagi lima macam pembelajaran di antaranya:

#### 1). Pembelajaran Modifikasi Prilaku

Teori pembelajaran ini mengarahkan pendidik untuk menerapkan prinsip penguatan, mengidentifikasi aspek situasi dan pengenalan karakteristik peserta didik untuk mengetahui perkembangan pembelajaran yang telah di capai.

#### 2). Pembelajaran Konstruksi Kognitif

Teori prinsip pembelajaran memfokuskan terhadap hasil perubahan pengalaman prilaku dari luar diri peserta didik yang terjadi selama pembelajaran. Praktek lapangan peserta didik harus mendapatkan temuan baru, informasi baru, dan prakarya yang terbaru dari pembelajaran tersebut.

#### 3). Pembelajaran Prinsip

Peserta didik dalam pembelajaran harus memiliki perhatian responsif terhadap materi. Serta memiliki cara dalam mengatur dan dapat mengarahkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Maka hasil pengetahuan yang di terima peserta didik dalam pembelajaran sebagai faktor utama pengontrol.

#### 4). Pembelajaran Analisa Tugas

Hasil pembelajaran peserta didik yang belum maksimal di adakan analisis tugas secara sistematis, tugas mengenai pengalaman pembelajaran peserta didik kemudian disusun secara hierarkis atau di urutkan target pembelajaran.

#### 5). Pembelajaran Humanistik

Prinsip yang harus dikembangkan ialah pendidik mengamati keadaan emosional dan prilaku peserta didik yang khusus, diantaranya aktualisasi diri dan inisiatif yang ditampakkan dan dilibatkan dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>163</sup>

Penulis menyimpulkan ke lima teori pembelajaran tersebut merupakan rangkaian aktivitas untuk dilaksanakan dalam memfasilitasi dan

---

<sup>163</sup>Indah Kosmiyah, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 47.

mengembangkan kualitas serta peningkatan pembelajaran peserta didik. Sehingga teori pembelajaran tersebut sebagai proses dan upaya mendapatkan target yang maksimal.

### 3. Konsep Motivasi dalam Pembelajaran

#### a. Pengertian Motivasi dalam Pembelajaran

Hamzah B. Uno menyebutkan bahwa motivasi pembelajaran sebagai salah satu faktor menentukan hasil pembelajaran peserta didik.<sup>164</sup> Hal yang sama dinyatakan Ismail Solihin motivasi pembelajaran sebagai keadaan yang berkaitan dengan menggerakkan, mengarahkan dan membina perilaku yang berkaitan lingkungan pembelajaran.<sup>165</sup> Motivasi pembelajaran mampu mengarahkan tenaga yang dapat menggerakkan potensi yang ada, dan meningkatkan kebersamaan yang berpengaruh mengembangkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berkaitan keadaan lingkungan pembelajaran.<sup>166</sup> Sedangkan Winardi menjelaskan motivasi pembelajaran penting karena mendorong peserta didik untuk belajar dan berbuat, tidak ada motivasi peserta didik tidak akan jalan, bergerak dan belajar terhadap kepentingannya.<sup>167</sup>

Ambar Teguh Sulistyani menjelaskan motivasi pembelajaran sebagaipenggerak pendidik terhadap peserta didik supaya melaksanakan pembelajaran dengan tahapan arahan untuk mendapatkantarget pembelajaran dengan maksimal.<sup>168</sup> Menurut Oemar Hamalik motivasi pembelajaran mendapatkan hasil pembelajaaran dan lemahnya pembelajaran peserta didik, tidak adanya motivasi kiranya akan sangat sulit berhasil, karena seorang peserta didik belum mempunyai motivasi pembelajaran dan tidak bergerak melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>169</sup>

Penulis mendefinisikan motivasi pembelajaran merupakan dorongan eksternal dan internal untuk bergerak, melaksanakan pembelajaran dengan maksimal supaya mendapatkan hasil yang di cita-citakan. Semakin besar motivasi pembelajaran peserta didik maka semakin besar pula keberhasilan yang dicapai.

<sup>164</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hal. 71.

<sup>165</sup>Ismail Solihin, *Pengantar Belajar*, Jakarta: Erlangga, 2009, hal. 152.

<sup>166</sup>Amirullah dan Hanafi, *Pengantar Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002, hal. 146.

<sup>167</sup>Winardi, *Motivasi dan Permotivasi dalam Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 6.

<sup>168</sup>Ambar Teguh Sulistyani, *Memahami Good Governance dalam Perspektif Sumber Daya manusia*, Yogyakarta: Gava Media, 2011, hal. 76.

<sup>169</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 161.

Dengan demikian sikap positif peserta didik terhadap situasi pembelajaran akan memperkuat untuk mencapai keberhasilan. Serta motivasi pembelajaran sebagai respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran dan target pembelajaran peserta didik tercapai. Motivasi pembelajaran tumbuh dari timbal balik faktor individu dan lingkungan pembelajaran.<sup>170</sup> Motivasi pembelajaran selain memberikan arahan aktivitas pembelajaran secara benar, juga akan mendapat perkembangan-perkembangan positif.<sup>171</sup>

Oleh karena itu penulis menyimpulkan motivasi pembelajaran sangat besar pengaruhnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian akan tercapainya kebutuhan akan prestasi, afisiasi dan kekuatan yang diharapkan, sehingga dapat memotivasi dan menggerakkan. Motivasi pembelajaran sebagai pondasi dalam pembelajaran dikarnakan: *Pertama*, motivasi pembelajaran meningkatkan intensitas peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. *Kedua*, motivasi pembelajaran sebagai pemilih dari berbagai aktivitas yang diminati peserta didik dalam melaksanakannya. *Ketiga*, motivasi pembelajaran mengarahkan perilaku.

## **b. Faktor-Faktor Motivasi dalam Pembelajaran**

Menurut Salusu, peserta didik bersedia melakukan pembelajaran disebabkan stimulus motivasi.<sup>172</sup> Motivasi tumbuh karena faktor-faktor berikut:

- 1) Perasaan untuk menggapai yang hasil dengan melaksanakan pembelajaran.
- 2) Sebagai kebutuhan internal sebagai tujuan kearah yang lebih positif.
- 3) Melaksanakan pembelajaran sebagai sesuatu yang sangat penting.
- 4) Pembelajaran yang dilaksanakan akan mengarah pada tujuan
- 5) Pembelajaran yang dipelajari itu sebagai sesuatu yang menjadi magnet.
- 6) Melaksanakan pembelajaran sebagai arahan dalam mencapai target prestasi.
- 7) Memahami tugas dalam pembelajaran dari arahan pendidik dalam menggapai tujuannya.
- 8) Mengarahkan terhadap keberhasilan cita-cita.
- 9) Melaksanakan tugas dalam pembelajaran adalah investasi dalam keperluan masa depan.
- 10) Mendapatkan penghargaan dan arahan dari pendidik.

---

<sup>170</sup>Wirawan, *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Sekolah, Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 678.

<sup>171</sup>Merdianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 113.

<sup>172</sup>Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik*, Jakarta: Gramedia, 2000, hal. 429.

- 11) Melaksanakan pembelajaran sehingga bertambah pengetahuan.
- 12) Mendapatkan penghargaan dari teman sejawat.
- 13) Melakukan pembelajaran dengan tekad selalu menjadi yang terbaik.
- 14) Adanya keamanan dalam pembelajaran.
- 15) Melaksanakan pembelajaran didasari motivasi keadaan fisik pembelajaran yang efektif.<sup>173</sup>

Kemudian Arden N. Fradsen menyatakan ada beberapa faktor-faktor motivasi pembelajaran, yaitu:

- 1) Keingintahuan peserta didik terhadap berbagai permasalahan yang lebih luas.
- 2) Memiliki kreatifitas melaksanakan pembelajaran dan memiliki keinginan untuk selalu berkembang.
- 3) Memiliki sifat simpati terhadap orang tua, pendidik juga temanya.
- 4) Memiliki tekad untuk memperbaiki kesalahan, dengan jiwa kooperatif dan kompetisi.
- 5) Memiliki harapan dalam memahami pembelajaran.
- 6) Memiliki penghargaan dan hukuman terhadap hasil pembelajaran.<sup>174</sup>

### c. Teknik Motivasi dalam Pembelajaran

Diantara teknik motivasi pembelajaran yaitu: *Pertama*, Pernyataan menghargai peserta didik secara verbal. *Kedua*, melaksanakan penilaian sebagai stimulus tujuan pembelajaran. *Ketiga*, menumbuhkan intensitas ingin tahu terhadap materi. *Keempat*, menumbuhkan kreatifitas peserta didik. *Kelima*, menetapkan pembelajaran menjadi mudah bagi peserta didik. *Keenam*, melaksanakan bahan pembelajaran dengan berbagai contoh. *Ketujuh*, memakai alat peraga yang menarik dalam menerapkan materi dasar. *Kedelapan*, mengarahkan peserta didik untuk mengulang-ulang materi pembelajaran sebelumnya. *Kesembilan*, melaksanakan bermain peran. *Kesepuluh*, mengarahkan peserta didik untuk menampilkan pemahamannya kepada pendidik dan teman-temannya. *Kesebelas*, pendidik senantiasa memberikan pembelajaran dengan menyenangkan. *Kedua belas*, menerapkan kondisi sosial dalam pembelajaran. *Ketiga belas*, memiliki keteladanan pendidik secara baik. *Keempat belas*, memadukan beberapa motif yang tepat. *Kelima belas*, memfokuskan pada target pembelajaran. *Keenam belas*, memberikan rumusan tujuan pembelajaran. *Ketujuh belas*, memberikan hasil pembelajaran. *Kedelapan belas*, memberikan keadaan kompetitif sehat antara peserta didik. *Kesembilan belas*, menumbuhkan

---

<sup>173</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 74-75.

<sup>174</sup>Arden N. Fradsen, *Educational Psychology*, New York: McGraw Hill Book Company, 1967, hal. 46.

perlombaan terhadap diri individu peserta didik. *Kedua*, menampilkan contoh yang baik.<sup>175</sup>

#### **d. Tujuan Motivasi dalam Pembelajaran**

Dalam pembelajaran, tujuan ialah suatu rencana dalam mengarahkan rumusan yang akan dicapai peserta didik selesai melaksanakan pembelajaran.<sup>176</sup> Winarto Surakhmad menjelaskan bahwa dalam merumuskan target pembelajaran merupakan arahan dalam menunjukkan interaksi yang edukatif yang hendak dicapai.<sup>177</sup>

Muhibbin Syah menekankan bahwa tujuan motivasi pembelajaran ialah sebagai sesuatu yang dapat menggerakkan, menarik peserta didik supaya tumbuh intensitas dan keinginan dalam pembelajaran untuk dapat di peroleh target yang di harapkan.<sup>178</sup> Penulis memaknai tujuan motivasi pembelajaran adalah sebagai stimulus peserta didiknya untuk meningkatkan intensitas pembelajaran sehingga prestasi pembelajaran tercapai yang telah di tetapkan dalam kurikulum sekolah.

Contohnya ketika pendidik memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menerangkan tugas di papan tulis dan dapat memahaminya, menyelesaikan soal dengan baik. Maka diberikan apresiasi, dalam individu peserta didik akan tumbuh kepercayaan diri, serta tumbuh keberanian yang menyebabkan peserta didik semakin mandiri, dan tidak ragu jika di perintah kembali untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Senada dengan Ngalim Purwanto menegaskan tujuan motivasi pembelajaran sebagai pemacu peserta didik upaya tumbuh rangsangan pengetahuan dalam meningkatkan prestasi sehingga akan tergapai target pembelajaran yang direncanakan, ditetapkan dan tulis dalam kurikulum pembelajaran.<sup>179</sup>

Dengan demikian penulis berpandangan bahwa seorang peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran karena ada yang memotivasinya. Oleh karena itu motivasi pembelajaran lah yang sangat berpengaruh dan sebagai dasar penggerak, pendorong peserta didik melakukan intensitas dalam pembelajaran. Sehingga motivasi pembelajaran lah sebagai dasar

<sup>175</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 37.

<sup>176</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 57.

<sup>177</sup>Winarto Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Transito, 1983, hal. 57.

<sup>178</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995. hal. 228.

<sup>179</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998, hal. 73.

penggeraknya yang mendorong peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran.<sup>180</sup>

#### e. Fungsi Motivasi Pembelajaran

Sardiman menjelaskan terbagi beberapa fungsi motivasi pembelajaran yaitu: *Pertama*, pendorong peserta didik untuk bertindak. Artinya motivasi pembelajaran sebagai alat yang menggerakkan dari setiap kegiatan pembelajaran.<sup>181</sup> *Kedua*, menentukan arah perbuatannya, yaitu arah tujuan yang hendak di capai dalam pembelajaran. *Ketiga*, Menyeleksi perbuatan, maksudnya menentukan perbuatan-perbuatan, sikap, pikiran juga perilakunya dalam pembelajaran sesuaikan dengan minat dan motivasinya, sehingga tercapainya tujuan serta meninggalkan perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Maka penulis menyimpulkan bahwa motivasi pembelajaran fungsinya untuk mendorong peserta didik dalam menggapai prestasi. Maksudnya peserta didik melaksanakan suatu pembelajaran dengan adanya motivasi dalam dirinya, adanya motivasi pembelajaran yang benar akan menunjukkan hasil maksimal. Oleh karena itu motivasi pembelajaran ini akan berfungsi sebagai penentu intensitas usaha peserta didik dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik dan peserta didik, semuanya dapat terlibat dalam motivasi pembelajaran untuk mencapai hasil yang berkaitan dengan target yang rencanakan. Motivasi pembelajaran tidak hanya berperan penting bagi pendidik seorang motivator tetapi juga peserta didik penting sebagai subjek dan objek pembelajaran.<sup>182</sup>

#### f. Peranan Motivasi Pembelajaran

Motivasi dapat menjembatani dalam menganalisa pemahaman tingkah laku peserta didik, seperti perbuatan peserta didik di saat melaksanakan pembelajaran. Beberapa pengaruh motivasi pembelajaran yaitu: perencanaan, konsentrasi terhadap tujuan, kesadaran terhadap materi pembelajaran, aktif memahami informasi yang terbaru, persepsi yang benar terhadap umpan balik, penghargaan dan kebanggaan dalam prestasi, tidak memiliki rasa sedih dan takut.<sup>183</sup>

---

<sup>180</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 119.

<sup>181</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo Persada, 2001, hal. 83.

<sup>182</sup>Varia Winarsih, *Psikologi Pendidikan*, Medan: La Tansa Pers, 2009, hal. 113.

<sup>183</sup>Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, Malang: UIN Malang Press, 2009, hal. 38.

Hamzah B. Uno menjelaskan empat faktor motivasi pembelajaran diantaranya: *Pertama*, motivasi pembelajaran berperan menetapkan dasar penguat dalam pembelajaran. *Kedua*, motivasi pembelajaran berperan menjelaskan target pembelajaran yang akan dicapai. *Ketiga*, motivasi pembelajaran mengarahkan berbagai kendala terhadap rangsangan pembelajaran. *Keempat*, motivasi pembelajaran mengarahkan kedisiplinan dalam pembelajaran.<sup>184</sup>

### **g. Indikator Motivasi Pembelajaran**

Motivasi pembelajaran peserta didik berhubungan erat terhadap intensitas peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran. Motivasi penting untuk terlaksananya pembelajaran secara efektif. Motivasi pembelajaran mempunyai pengaruh yang penting terhadap pembelajaran dari pelaksanaannya atau dalam keberhasilannya. Peserta didik yang mempunyai motivasi pembelajaran yang besar, sehingga ia akan dapat menggapai keberhasilan dalam pelaksanaannya atau *output* pembelajaran. Indikator motivasi pembelajaran peserta didik yang mempunyai motivasi pembelajaran yaitu: *Pertama*, mempunyai semangat yang besar. *Kedua*, semangat tinggi. *Ketiga*, mempunyai rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi. *Keempat*, memiliki kesadaran dalam mengejakan sesuatu. *Kelima*, mempunyai kepercayaan diri. *Keenam*, mempunyai daya kefokusannya yang benar. *Ketujuh*, kegagalan dianggap tantangan yang harus diselesaikan. *Kedelapan*, mempunyaiketeguhan hatijuga perjuangan yang besar.

Ketika kedelapan indikator di atas dapat berkembang dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga pendidik bersemangat terhadap pelaksanaan pembelajaran. Namun sebaliknya terdapat peserta didik yang mempunyai motivasi pembelajaran yang lemah. Indikatornya yaitu: *Pertama*, kurangnya konsentrasi terhadap pelajaran. *Kedua*, semangat dalam pembelajaran sangat rendah. *Ketiga*, keterpaksaan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. *Keempat*, kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan pendidik. *Kelima*, belum mandiri, sehingga bergantung pada yang lainnya. *Keenam*, peserta didik akan melaksanakan pembelajaran ketika ada diperintah. *Ketujuh*, banyak bermain dalam pembelajaran ketika pendidik sedang memberikan pembelajaran. *Kedelapan*, peserta didik lebih kepada kegaduhan yang berlebihan. *Kesembilan*, lebih sering mengeluh dan pesimis dalam menghadapi masalah.

Senada dengan Hasibuan indikator dari motivasi pembelajaran sebagai berikut: *Pertama*, tingkat dan tanggung jawab terhadap

---

<sup>184</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 23.

pembelajaran. *Kedua*, dorongan pendidik terhadap peserta didik. *Ketiga*, kebutuhan akan aktualisasi. *Keempat*, kebutuhan afiliasi. Dan *Kelima*, kebutuhan penghargaan. Hasibuan mengemukakan dalam memotivasi peserta didik, hendaknya pendidik menyediakan peralatan dan menciptakan suasana pembelajaran yang baik.<sup>185</sup> Hamzah B. Uno menrangkan beberapa indikator dalam motivasi pembelajaran diklasifikasikan diantaranya: *Pertama*, terdapat stimulus dan harapan untuk berhasil. *Kedua*, terdapat dorongan dan keperluan ketika melaksanakan pembelajaran. *Ketiga*, terdapat cita-cita ke arah masa depan. *Keempat*, terdapat penghargaan dalam pembelajaran. *Kelima*, terdapat aktivitas yang mendorong terhadap pembelajaran. *Keenam*, terdapat suasana pembelajaran kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif.<sup>186</sup>

Penulis berpandangan bahwa walaupun pada faktanya pendidik menghadapi peserta didik yang mempunyai motivasi yang lemah, namun seorang pendidik profesional harus inovatif dalam mengembangkan suasana pembelajaran yang menggembirakan. Ketika peserta didik mempunyai motivasi pembelajaran yang maksimal, sehingga pendidik tetap mendampingi, dan membimbing peserta didik, karena siklus motivasi pembelajaran peserta didik perkembangannya grafik naik-turun. Oleh karena itu dalam pembelajaran motivasi sangat diperlukan. Sehingga pembelajaran akan maksimal dan menjadi lebih baik dalam hasil pembelajaran.

## **B. Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran dalam Tradisi Ilmiah**

### **1. Ilmu Naqliyah / Transmitted Science / Ilmu Agama**

Pendidik perlu memberikan motivasi kepada peserta didik, terutama motivasi pembelajaran yang berpondasikan Agama. Sehingga tumbuhnya motivasi pembelajaran dalam peserta didik menjadi bagian dari tanggung jawab pendidik.<sup>187</sup>

Hal itu telah dijelaskan dalam ilmu Agama Islam yang tertulis dalam ayat Al-Quran surat Fusshilat ayat 30 yang artinya *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih;*

---

<sup>185</sup>Hasibuan, *Sekolah dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas...*, hal. 157.

<sup>186</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 23.

<sup>187</sup>R. Angkowo dan Kosasih, *Optimalisasi Media Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 2007, hal. 39.

*dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

Penulis berpandangan bahwa ayat ini berkaitan dengan motivasi terhadap kepercayaan diri sehinggaberhubungan dengan sikap dan sifat seorang peserta didik yang beriman kepada Allah SWT yang memiliki nilai positif terhadap dirinya serta mempunyai keyakinan dalam diri yangmaksimal. Ayat di atas juga tampak peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri dengan maksimal, meyakini dan istiqomah Tuhannya adalah Allah SWT, maka peserta didik tidak perlu lagi takut dan sedih serta tidak perlu lagi merasaragudi dalam pelaksanaan pembelajaran.

## **2. Ilmu Aqliyah / Rasional Science / Ilmu Teoritis**

Dalam prinsip teori motivasi pembelajaran akan muncul, berkembang dan searah dengan meningkatnya harapan juga cita-cita untuk menggapai keberhasilan. Ini seringkali dapat dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan peserta didik. Motivasi pembelajaran dapat memacu dan menghasilkan, kejujuran, tanggung jawab dan kedisiplinan yang mengarah kepada hasil yang digapai, sehingga peserta didik akan mendapatkan pengalaman dalam menjalankan tugas.<sup>188</sup> Prinsip motivasi pembelajaran akan membangun kejujuran, peserta didik diarahkan untuk berkata dan menyampaikan materi yang benar dan sesuai fakta.<sup>189</sup>

Penulis berpandangan bahwa kejujuran ialah tingkah laku yang mendasari peserta didik menjadi manusia yang dapat dipercaya dalam pembelajaran yang disampaikan, dilaksanakan dan menyelesaikan tugas, untuk dirinya juga terhadap yang lain. Melalui penanaman kejujuran peserta didik akan menjadi individu yang selalu dapat dipercaya, disenangi pendidik, disenangi keluarga, mempunyai banyak teman dan akan senantiasa menjadikan hati selalu gembira. Nilai kejujuran harus dilandasi dengan nilai-nilai agama serta paralel dengan nilai etika moral. Pembembangan kejujuran sangat tepat dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat memotivasi peserta didik, serta nilai keberhasilan akan terlihat dalam lingkungan kehidupannya. Oleh karenanya ini sebagai cita-cita kearah yang tepat dalam pembelajaran untuk dasar menumbuhkan kejujuran.

Selain prinsip motivasi pembelajaran manumbuhkan kejujuran juga harus diimbangi dengan motivasi pembelajaran tanggung jawab peserta didik. Muchlas berpendapat tanggung jawab merupakan tugas yang

---

<sup>188</sup>R. Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta: Grasindo, 2007, hal. 39.

<sup>189</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 420.

dilaksanakan dengan tulus, dengan kesungguhan, berusaha memaksimalkan hasil terbaik, peserta didik dapat mengendalikan dirinya juga dalam menghadapi kegelisahan, disiplin diri, akuntabel kepada keputusan dan tindakan yang dipilih.<sup>190</sup> Senada yang dideskripsikan Said Hamid menekankan bahwa tanggung jawab sebagai tingkah laku peserta didik dalam melaksanakan latihan yang diberikan pendidik juga sebagai kewajibannya, yang dengan kesadaran dilakukan dalam diri peserta didik, keluarga, juga dalam masyarakat.<sup>191</sup>

Dengan demikian penulis berpandangan bahwa dengan bertanggung jawab bukan sebagai genetik sejak lahir telah ada pada peserta didik, sehingga, sikap yang perlu ditimbulkan dengan pembiasaan. Sehingga pembiasaan positif tanggung jawab peserta didik harus sedini mungkin di tumbuhkan sebagai motivasi pembelajaran yang didampingi pendidik. Sekolah sebagai lingkungan pembelajaran mempunyai andil dalam memunculkan kesadaran tanggung jawab peserta didik.

### 3. Ilmu Amaliyah / Practical Science / Ilmu Praktis

Prinsip motivasi pembelajaran diarahkan ke dalam pengembangan target tujuan pembelajaran yang akan mendapatkan kebanggaan. Sehingga peserta didik mendapatkan dorongan untuk selalu berusaha menggapai tujuan pembelajaran. Kebanggaan karena menggapai target pembelajaran yang dipengaruhi konsekuensi yang telah di dapat, dari internal dan eksternal diri peserta didik. Dalam mengembangkan dan meningkatkan motivasi pembelajaran peserta didik, seorang pendidik bisa melaksanakan pemberian stimulus seperti penghargaan, kesempatan, pujian, dan hadiah.<sup>192</sup>

Penguatan yang dilaksanakan dengan kebanggaan dan kepuasan dalam diri peserta didik sangat penting untuk memotivasi pembelajaran. Maksudnya memotivasi pembelajaran harus mampu menghasilkan rasa kepuasan untuk mendorong dan menumbuhkan keinginan peserta didik untuk tetap fokus pada pembelajaran.<sup>193</sup> Sehingga menurut Bimo Walgito ketika peserta didik mendapatkan penghargaan maka peserta didik akan gembira dan perasaan ini akan meningkat dan memotivasi pada harga dirinya.<sup>194</sup> Hal ini senada dengan Kartini Kartono, yang menyatakan bahwa

---

<sup>190</sup>Muchlas Samami dan hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 51.

<sup>191</sup>Said Hasan Hamid, *Metodologi Pembelajaran Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, hal. 10.

<sup>192</sup>Suciati, *Teori Belajar, Motivasi dan Ketrampilan Mengajar*, Jakarta: PAU-PPAI, 1996, hal. 5.

<sup>193</sup>R. Angkowo, dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran....*, hal. 42.

<sup>194</sup>Bimo Walgiti, *Psikologi Umum*, Jogjakarta: FPSI-UGM, 1981, hal. 140.

peserta didik merasa senang dan sejahtera dikarenakan peserta didik telah mencapai sasarannya.<sup>195</sup> Sehingga diperkuat Arthur S. Reber dan Emiliy Reber berpendapat: “*satisfaction an emotional state produced by achieving some goal*”, yang penulis artikan bahwa kebanggaan sebagai suatu rasa yang didapat dari tergapainya cita-cita.<sup>196</sup>

Dengan demikian penulis berpandangan bahwa kepuasan peserta didik akan terlihat dalam berbagai bentuk kesuksesan diantaranya: pembelajaran tercapai, pekerjaan sukses, pembelajaran menyenangkan, dan dapat menyelesaikan permasalahan. Sehingga kepuasan akan hasil yang dicapai akan mengarahkan peserta didik akan senangmengulang-ulang terhadap keberhasilan yang digapaiserta memberikan motivasi daya dorong kepada pembelajaran untuk melaksanakan dalam tingkatan yang lebih besar. Menurut John Kellerr, kepuasan akan timbul dalam peserta didik karena merasa bangga telah mencapai, berhasil, dan dapat menyelesaikan tugas peserta didik disebut kepuasan instrinsik, serta kebanggaan ini juga dapat tumbuhdengan pengaruh dari eksternal peserta didik, dari pendidik, teman, keluarga dan dari keadaan lingkungan masyarakat disebut dengan kepuasan ekstrinsik.<sup>197</sup>

Teori yang digunakan penulis dalam disertasi ialah teori *Motivational Design For Learning and Performance: The ARCS Model Approach* oleh John M. Keller membentuk beberapa komponen yang sangat berpengaruh dalam memberikan motivasi dalam pembelajaran, disebut dengan empat komponen dengan model ARCS. *Pertama, Attention* yaitu strategi untuk menstimulus dan menumbuhkan keingin tahuan. *Kedua, Relevance* sebagai strategi dalam mengkaitkan antara keperluan, minat juga motivasi pembelajaran peserta didik. *Ketiga, Confidence* sebagai strategi dalam membimbing peserta didik mengembangkan pemahaman yang positif dalam menggapai hasil dalam pembelajaran. *Keempat, Satisfaction* yaitu strategis untuk memberikan penghargaan ekstrinsik dan intrinsik.<sup>198</sup>

---

<sup>195</sup>Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 444.

<sup>196</sup>Arthur S. Reber, dan Emily Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, England: Penguin Books, 2001, hal. 644.

<sup>197</sup>John M. Keller, *Motivational Design For Learning and Performance: The ARCS Model Approach*, New York: Spinger Publishing, 2010, hal. 9.

<sup>198</sup>John M. Keller, *Motivational Design For Learning and Performance: The ARCS Model Approach...*, hal. 314.

### **BAB III**

## **ANALISIS KRITIS PRINSIP-PRINSIP MOTIVASI PEMBELAJARAN**

### **A. Pandangan Psikologi Terhadap Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Psikologi**

Psikologi dari bahasa Yunani *Psiche* berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Maka sering diartikan psikologi dengan ilmu pengetahuan berkenaan dengan jiwa.<sup>2</sup> Kartono menerangkan psikologia sebagai ilmu yang menjelaskan terkait perilaku serta terkait kejiwaan personal.<sup>3</sup> Senada Kasijan yang menjelaskan juga bahwa psikologi studi tingkah laku dan hubungan antar manusia.<sup>4</sup>

Penulis menghubungkan antara psikologi dengan motivasi pembelajaran yaitu pada hubungan pelaksanaan transmisi sosial ke dalam internal peserta didik terhadap beberapa cara diantaranya dengan cara informal juga cara formal. Melalui informal peserta didik dalam proses pembelajaran mendapatkan nilai dan pola tingkah laku, dan cara formal itu

---

<sup>1</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1985, hal. 7.

<sup>2</sup>Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hal. 17.

<sup>3</sup>Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen Sekolah dan Industri*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987, hal. 2.

<sup>4</sup>Kasijan, *Psikologi Pembelajaran*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, hal. 12.

terlihat di dalam pikiran peserta didik dan akan tampak pada tingkah laku ferbalnya.

Hubungan tingkah laku sosialisasi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran menurut Fels Research Institute terbagi beberapa pola diantaranya:

- a. Pola melaksanakan dan meninggalkan, pola ini mendasari pada kasih sayang pendidik terhadap peserta didik.
- b. Pola pelepasan, pola ini didasarkan dengan perilaku protektif pendidik kepada peserta didik. Serta pola ini mendorong perilaku pendidik overprotektif dan mempunyai peserta didik hingga pada perilaku meninggalkan peserta didik.
- c. Pola demokrasi otokrasi di dasarkan partidipasi peserta didik terhadap aktivitas-aktivitas pembelajaran. Serta otokrasi ialah pendidik mendorong didaktor kepada peserta didik, sedangkan demokrasi peserta didik dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan pembelajaran.<sup>5</sup>

Sumardi Subroto berpendapat bahwa psikologi dapat dikategorikan ke dalam dua macam yaitu: *Pertama*, psikologi spekulatif yaitu seorang psikolog yang menyusun teori-teori atas pemikiran spekulatif seperti plato yang ahli filsafat. *Kedua*, psikologi empiris yaitu psikolog yang merapikan teori atas data-data dari hasil penyelidikan.<sup>6</sup>

Dengan demikian di dalam pembelajaran pendidik berperan besar pengaruhnya terhadap keberhasilan tujuan peserta didik. Tugas pendidik ialah transparansi dalam kejiwaan pendidik, maksud transparansi pendidik karena sebagai dasar profesional kependidikan yang harus dimiliki pendidik.<sup>7</sup> Secara psikologi pendidik yang terbuka akan terlihat dengan adanya informasi yang baik antara pendidik dengan peserta didik, dan stakholder di lingkungan pembelajaran sekolah tersebut.<sup>8</sup> Kemudian pendidik memiliki empati, simpati dan sikap positif terhadap keadaan emosional dan jiwa peserta didik. jika peserta didik diketahui sedang mengalami kesukaran, kesakitan, maka pendidik menunjukkan simpatinya serta memberikan solusi.

Penulis menyimpulkan bahwa keterbukaan dalam pandangan psikologi sangat penting bagi pendidik sebagai suri tauladan peserta didik. ada dua sisi positif yang harus dimiliki pendidik terhadap transparansi

---

<sup>5</sup>Vembriarto, *Sosiologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990, hal. 50.

<sup>6</sup>Sumardi Suryabroto, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 4.

<sup>7</sup>Rendra, *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 40.

<sup>8</sup>Patty F., *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hal. 144.

pandangan psikologis yaitu: *Pertama*, transparansi psikologi sebagai tahapan utama yang harus mempunyai pendidik dalam memahami intelektual juga jiwa peserta didik. *Kedua*, transparansi psikologis dibutuhkan dalam melaksanakannya kaitan individual pendidik juga peserta didik yang tertarik, sehingga memotivasi peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara bebas sesuai aturan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian akan terjadi komunikasi psikologi pendidik yang akan menumbuhkan kepercayaan terhadap peserta didik, maka psikologi akan menunjukkan diri kepada komunikasi ke arah menjalankan, mengembangkan, mengubah pola pikir dan pola prilakunya. Dengan demikian proses pembelajaran akan semakin maksimal dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas motivasi pembelajaran peserta didik.

## **2. Karakteristik Perilaku Motivasi Pembelajaran**

Aktivitas pembelajaran akan terlihat dengan karakteristik ke dalam spesifik yang berubah, menurut Surya karakteristik perilaku pembelajaran ini di sebut juga prinsip-prinsip pembelajaran.<sup>9</sup> Tanda-tanda perilaku pembelajaran yang baik diantaranya:

### **a. Perubahan Intensional**

Perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran ialah praktik yang dilaksanakan dengan kesadaran. Karakteristik ini menumbuhkan konotasi peserta didik menyadari terdapatnya perubahan dalam diri peserta didik. Seperti bertambahnya dalam pengetahuan, kedisiplinan yang terbiasa, sifat dan arahan pandanganan, dan ketrampilan. Sehingga perubahan pembelajaran seperti lelah, mabuk bukan termasuk karakteristik pembelajaran, maka peserta didik yang berkaitan tidak keberadaannya.

Kemudian perilaku pembelajaran itu mengharapkan perubahan yang memiliki kesadaran, yang mengarah kepada ketercapaian perubahan. Sehingga peserta didik melaksanakan pembelajaran bahasa asing seperti ketika menjadikan pemahaman yang disesuaikan dengan target pelaksanaannya. Ketetapan ini seperti, bahasa asing dapat dilaksanakan untuk kebutuhan melaksanakan pembelajaran ke negara asing dapat memahami tulisan mereka.

Sehingga kesenjangan dalam pembelajaran itu bukan faktor yang dominan. Menurut Anderson yang terpenting adalah mengelola komunikasi yan diterima peserta didik pada waktu pembelajaran terjadi.<sup>10</sup> Maka

---

<sup>9</sup>M. Surya, *Psikologi Pendidikan*, Bandung:FIP-IKIP, 1982, hal. 141.

<sup>10</sup>John R. Anderson, *Cognitive Psychology and Its Implication*, New York: W.H. Freeman and Company, 1990, hal. 320.

faktanya sebagian kemahiran yang diperoleh sebagai keberhasilan dari kesenjangan pembelajaran dari pendidik sadari.

Seperti aktifitas prilaku baik yang berulang-ulang menjadikan kesantunan dan komunikasi yang baik terhadap pendidik dan peserta didik yang lain di lingkungan pembelajaran yang tanpa sengaja dan tanpa kesadarannya. Kemudian dari kemahiran yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran dan praktiknya, sehingga sebelumnya tidak dilaksanakan dengan sengaja.

#### b. Perubahan Positif dan Aktif

Perubahan yang tumbuh dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang sangat positif serta aktif. Maksudnya perubahan yang mengarahkan kepada hal yang bermanfaat, yaitu diperolehnya pengetahuan yang baru lebih baik dari sebelumnya. Kemudian perubahan aktif dapat dimaknai bukan tumbuh dengan sendiri karena proses kematangan, seperti peserta didik ketika bayi yang dapat merangkak ketika mampu duduk, tetapi dikarenakan usaha peserta didik tersebut.

#### c. Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan perkembangan perilaku dikarenakan pelaksanaan pembelajaran mempunyai sifat yang efektif. Artinya, perubahan akan memberikan pengaruh, maksud serta kegunaan dalam lingkungan peserta didik. Sehingga, perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat bersifat fungsional yang maksudnya kondisional ada saat dibutuhkan, perubahan itu akan direproduksi dan digunakan. Perubahan dalam fungsional akan memberikan faedah yang baik, seperti ketika peserta didik menjalankan ujian juga mengkondisikan peserta didik terhadap lingkungan hidupnya.

Kemudian, perubahan efektif juga fungsional dapat bersifat kondisional dan memotivasi tumbuhnya perubahan posisi. Sebagai contoh, ketika peserta didik melaksanakan pembelajaran membaca dan menulis, sehingga dapat merangkai kalimat berupa tulisan, ia juga akan mendapatkan kemahiran seperti ringkasan tulisan, mengarang cerita, dan menulis karya ilmiah.

### **3. Perwujudan Prilaku Motivasi Pembelajaran**

Perwujudan pembelajaran dan esensi pada perubahan dalam pembelajaran, sehingga memiliki titik temu terhadap hal-hal yang prinsip. Akan tetapi terhadap pembelajaran dan perkembangan peserta didik dapat tergapai. Terlaksananya prilaku pembelajaran biasanya sering terlihat dalam perkembangannya. Perubahan perkembangan tersebut antara lain:

#### **a. Kebiasaan**

Kebiasaan pada peserta didik yang melaksanakan pembelajaran, dengan kebiasaan yang terulang akan terlihat perubahannya. Burghardt

menerangkan kebiasaan tumbuh dari proses penyusutan kecenderungan respons terhadap motivasi pembelajaran yang terulang-ulang.<sup>11</sup> Di dalam pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan seperti meninggalkan perilaku yang tidak bermanfaat. Karena pelaksanaan meninggalkan yang tidak bermanfaat sebagai pola perbuatan yang relatif dan otomatis.

Kebiasaan akan terlihat terhadap sistem pembiasaan misalkan dalam *classical* dan *operant conditioning*. Seperti: peserta didik melaksanakan pembelajaran bahasa asing secara berulang-ulang melupakan kecenderungan penggunaan struktur kata yang keliru, sehingga akan terbiasa dengan menggunakan bahasa secara efektif dan benar. Oleh karena itu, berbahasa dengan efektif dan benar sebagai perwujudan aplikasi pembelajaran peserta didik.

### **b. Ketrampilan**

Ketrampilan sebagai aktivitas yang berkaitan syaraf dan otot-otot yang terlihat dalam aktivitas jasmaniah, seperti membaca, berlari, dan membuat karya kreasi. Sehingga bersifat motorik, dan ketrampilan sangat memerlukan perpaduan gerak dan kesadaran. Oleh karena itu, peserta didik yang melaksanakan ketrampilan motorik dengan perpaduan dan kesadaran yang lemah dianggap belum trampil.

Di samping hal di atas, Reber menjelaskan ketrampilan adalah kemampuannya melaksanakan strategi perilaku yang menyeluruh dan tersusun teliti dan sama dengan kondisi menggapai tujuan.<sup>12</sup> Ketrampilan tidak hanya dalam lingkup gerakan motorik saja tetapi juga fungsi dari mental yang bersifat pengetahuan. Konotasinya sangat banyak sehingga sampai mempunyai banyak pengaruh terhadap orang lain. Maksudnya pendidik yang dapat melaksanakan perkembangan sketrampilan peserta didik secara benar dianggap seorang pendidik terampil.

### **c. Pengamatan**

Pengamatan diartikan pelaksanaan dalam menafsirkan, dan mengartikan motivasi pembelajaran dipahami dengan intelektual peserta didik. Sehingga pelaksanaan dalam pembelajaran peserta didik dapat menggapai pemahaman yang maksimal. Pengamatan keliru dapat menjadikan salahnya memberikan pengertian. Seperti peserta didik sedang mendengarkan siaran radio kemudian ia mengira penyiar ada di

---

<sup>11</sup>Gordon Burghardt, *Instinct and Innate Behavior*, Illions: Scott Foresman and Co, 1973, hal. 116.

<sup>12</sup>Arthur Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria: Penguin Books, 1988, hal. 217.

dalam radio tersebut, setelah pengamatan bahwa disadari bahwa hanya suaranya yang ada dalam radio, dan penyiarinya ada di studio.

#### **d. Berfikir Asosiatif dan Daya Ingat**

Berfikir asosiatif sebagai berfikir dengan langkah mengasosiasikan satu dengan yang lain. Berfikir asosiatif ialah sebagai pelaksanaan tubuhnya stimulus, motivasi dan umpan balik. Sehingga pemahaman peserta didik untuk melaksanakan hubungan asosiatif baik dan benar sangat berpengaruh oleh tahapan pemahaman yang telah di peroleh dari pelaksanaan pembelajaran. Seperti: peserta didik yang menjelaskan arti 17 Agustus 1945. Kemampuan peserta didik tersebut dalam mengasosiasikan sebagai hari kemerdekaan bangsa Indonesia. Itu hanya bisa didapat apabila peserta didik tersebut telah mempelajari sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia.<sup>13</sup>

Kemudian, memiliki daya ingat yang maksimal sebagai perkembangan dalam pembelajaran, karena daya ingat sebagai unsur penting berfikir asosiatif. Sehingga peserta didik yang sudah selesai melaksanakan pembelajaran akan ditandai dengan banyaknya tabungan pengetahuan dan pengertian dalam daya ingatnya, serta bertambahnya pemahaman materi dengan kondisi atau motivasi.

#### **e. Berfikir Rasional dan Kritis**

Berfikir rasional dan kritis sebagai bentuk tingkah laku pembelajaran yang berhubungan dengan penyelesaian permasalahan. Peserta didik yang rasional dalam berfikir akan memahami prinsip-prinsip dasar pengertian dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

Peserta didik memakai logika dan akal sehat dalam memahami sebab dan akibat, yang dianalisis, dan menuliskan teori. Peserta didik dalam berfikir kritis diharapkan menggunakan pola kognitif yang benar untuk memahami permasalahan dan solusinya.<sup>14</sup>

#### **f. Sikap**

Bruno menjelaskan sikap adalah kecenderungan relatif dalam aktifitas dengan cara baik atau buruk terhadap seseorang atau barang.<sup>15</sup> Sehingga, sikap sebagai suatu pemahaman peserta didik untuk berbuat. Kemudian perwujudan perbuatan pembelajaran peserta didik ditandai dengan

---

<sup>13</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 118.

<sup>14</sup>Arthur Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria: Penguin Books, 1988, hal. 231.

<sup>15</sup>Frank Bruno, *Dictionary of Key Word in Psychology*, London: Routledge and Kegan Paul, 1987, hal. 297.

tumbuhnya pemahaman baru yang berubah lebih maksimal dan lebih baik terhadap objek, nilai, dan peristiwa.

#### **g. Inhibisi**

Inhibisi ialah pencegahan tumbuhnya respons karena terdapat respons pembelajaran yang sedang berlangsung.<sup>16</sup> Pembelajaran yang berkaitan dengan inhibisi ialah pemahaman peserta didik dalam menghentikan perilaku tidak bermanfaat, kemudian melaksanakan pembelajaran dengan lebih maksimal sehingga peserta didik tersebut berinteraksi terhadap lingkungannya.

Pemahaman peserta didik ketika melaksanakan inhibisi akan diperoleh melalui pelaksanaan pembelajaran. Sehingga maksud dan perwujudan tingkah laku pembelajaran seorang peserta didik dapat terlihat dari pemahamannya melaksanakan inhibisi tersebut. Seperti: peserta didik yang memahami bahayanya minuman beralkohol dapat meninggalkan meminumnya, gantinya peserta didik tersebut akan membeli minuman baik dan lebih sehat bagi tubuh.

#### **h. Apresiasi**

Apresiasi adalah sebagai pertimbangan terhadap maksud yang berharga terhadap suatu nilai.<sup>17</sup> Pelaksanaannya apresiasi diartikan suatu penilaian dan penghargaan kepada seseorang atau benda abstrak yang mempunyai nilai yang luhur. Apresiasi sebagai timbulnya ranah afektif yang ditunjukkan dalam karya seni, seperti: sastra, lukis, musik, dan drama.

Tahapan apresiasi peserta didik kepada nilai sangat bergantung pada tahapan pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti, ketika peserta didik melaksanakan pembelajaran PAI maka akan sama apresiasinya terhadap nilai seni membaca Al-Quran dan kaligrafi akan mendalam pula. Sehingga, peserta didik baru mempunyai apresiasi yang maksimal terhadap objek.

#### **i. Perilaku Afektif**

Perilaku afektif sebagai tingkah laku yang berkaitan berbagai perasaan, misalkan: takut, sedih, senang, kecewa, sakit, dan rindu. Sehingga tidak terlepas dari pelaksanaan hasil pembelajaran. Sehingga dianggap dari perwujudan perkembangan tingkah laku efektif pembelajaran.

---

<sup>16</sup>Arthur Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria: Penguin Books, 1988, hal. 171.

<sup>17</sup>Chaplin, *Dictionary of Psychology*, New York: Dell Publishing, 1972, hal. 175.

Peserta didik dianggap berhasil perilaku afektif di pembelajaran agama ketika ia menyayangi dan mengarahkan dengan ikhlas, sehingga menjadikannya suatu nilai diri. Kemudian menjadikan sistem dalam perilaku aktifitas sehari-hari.<sup>18</sup>

#### **4. Faktor-Faktor Psikologi yang Mempengaruhi Motivasi Pembelajaran**

Psikologis dipandang esensial dalam perkembangan motivasi pembelajaran diantaranya:

##### **a. Perkembangan Psiko-Fisik**

Perkembangan psiko-fisik ini terlihat berhubungan langsung terhadap aktivitas pembelajaran melalui pelaksanaan perkembangan psiko-fisik peserta didik. Proses perkembangan diantaranya: *Pertama, motor development*, yaitu perkembangan progresif berkaitan perolehan ketrampilan yang terlihat dari peserta didik (*motor skills*). *Kedua, cognitive development*, yaitu perkembangan dari fungsi pengetahuan pelaksanaan perkembangan kecerdasan intelektual peserta didik. *Ketiga, social and moral development* yaitu perkembangan dalam aktifitas sosial dan sikap moral perilaku peserta didik dalam aktivitas lingkungan.

##### **b. Intelegensi Peserta Didik**

Menurut Reber intelegensi sebagai kemampuan psiko-fisik mereaksi stimulus dengan tindakan yang benar.<sup>19</sup> Intelegensi sebenarnya tidak hanya persoalan akal, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Sehingga, akal berperan dalam kaitanya dengan intelegensi peserta didik lebih terlihat dari peran organ-organ jasmani tersebut, karena akal sebagai menara kontroling aktifitas peserta didik.

Tingkat intelegensi peserta didik tidak meragukan dan sangat mengarahkan perkembangan peserta didik. Maksudnya, semakin besar pemahaman intelegensi peserta didik, sehingga semakin tinggi pula dalam meraih keberhasilan. Akan tetapi, apabila intelegensi lemah peserta didik maka sedikit peluangnya untuk mendapatkan keberhasilan dalam pembelajaran. Sehingga, peserta didik yang berintelegensi normal itu terdapat beberapa peserta didik yang tergolong *talented child* yaitu peserta

---

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Trio Tunggal, 1982, hal. 24.

<sup>19</sup>Arthur Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria: Penguin Books, 1988, hal. 211.

didik yang sangat berbakat. Sebaliknya ada yang kecerdasannya di bawah batas rendah.<sup>20</sup>

Setiap pendidik seharusnya mengetahui intelegensi peserta didik, baik yang baik seperti *superior* maupun yang buruk seperti *borderline*, lazimnya menumbuhkan kesukaran dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik yang kreatif dapat melihat tidak dapat memahami pembelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Sehingga, peserta didik akan bosan dan malas karena kebutuhan rasa ingin tahu dibendung tidak merata. Kemudian peserta didik yang belum mampu merasa sangat kesulitan mengikuti pembelajaran karena terlalu susah untuk dipahami peserta didik. Oleh karena itu peserta didik tersebut akan tertekan, dan menjadi bosan dan malas.

Dengan memotivasi peserta didik berbakat tinggi, seharusnya pendidik melanjutkan tahapan kelasnya lebih tinggi daripada pembelajaran yang dilaksanakan sekarang. Sehingga ketika di kelas yang ditempatkan yang baru peserta didik masih mudah dalam memahaminya, maka peserta didik dapat dilanjutkan ke tahapan di atasnya. Begitu selanjutnya sampai peserta didik memiliki pembelajaran yang setara kesulitan dengan inteligensinya. Apabila belum juga menyesuaikan, maka alternatif lain dapat diambil, seperti menyerahkan peserta didik ke dalam lembaga pembelajaran khusus peserta didik yang berprestasi. Untuk memotivasi peserta didik kecerdasannya dibawah, dilakukan sebaliknya yakni menurunkan ke dalam pembelajaran yang di bawahnya. Karena dengan langkah penurunan pembelajaran menimbulkan psikososial yang dapat mengganggu peserta didik juga peserta didik yang lain.

Oleh karena itu, untuk memotivasi peserta didik maka dengan perilaku bijaksana dengan menempatkan peserta didik inteligensi dibawah normal ke lembaga pembelajaran khusus yang ada.

### **c. Sikap Peserta Didik**

Sikap sebagai gejala internal yang timbul dan berdimensi afektif kepada kecenderungan untuk bereaksi dan merespon dengan jalan yang relatif terhadap objek orang dan benda, baik secara baik maupun buruk. Peserta didik yang bersikap baik terhadap pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai bukti proses pembelajaran yang efektif. Begitu juga, Peserta didik yang bersikap buruk kepada pendidik dan materinya, serta sikap benci terhadap pendidik akan menumbuhkan kesukaran dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik. Sikap pengetahuan yang bersifat

---

<sup>20</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 132.

materi yang sudah ada dan tidak ada kesulitan dalam pembelajarannya, sehingga penghargaan yang dicapai peserta didik tidak maksimal.

Antisipasi tumbuhnya sikap buruk peserta didik tersebut, pendidik dituntut untuk menampilkan sikap kasih sayang terhadap dalam dirinya juga materinya. Sehingga pendidik sangat diarahkan untuk menghormati dan menyayangi profesinya. Pendidik tersebut tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga mengarahkan peserta didik kegunaan pembelajaran, peserta didik akan mengharapkannya dan akan tumbuh sikap positif dalam pembelajaran juga dengan pendidikya.

#### **d. Minat Peserta Didik**

Minat memiliki arti keinginan dan harapan yang besar terhadap sesuatu. Reber menjelaskan bahwa minat belum termasuk dalam istilah psikologi karena kebergantungannya pada faktor-faktor dari luar misalkan: kebutuhan, perhatian, motivasi, harapan dan keinginan.<sup>21</sup>

Minat yang dipahami dan digunakan peserta didik dapat mengembangkan kualitas tujuan dari keberhasilan dalam pembelajaran. Seperti seorang peserta didik yang mengharapkan minat yang tinggi pada pelajaran bahasa arab akan memfokuskan pembelajarannya lebih dari pada peserta didik yang lain. Kemudian, fokus perhatian yang tinggi kepada bahan pembelajaran yang memberikan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran lebih tekun dan mengapai prestasi yang maksimal. Pendidik akan memotivasi dan menstimulus minat peserta didik agar dapat memahami materi yang terdapat di dalamnya.

## **B. Identifikasi Nilai-Nilai Pembelajaran**

### **1. Pengertian Nilai-Nilai Pembelajaran**

Nilai artinya harga maksudnya berupa taksiran harga, harga terhadap benda, prestasi, kadar, dan kualitas.<sup>22</sup> Menurut Zakiah Darajat nilai sebagai bentuk dalam perasaan kemudian dapat meyakini sebagai bentuk dasar dalam menetapkan betuk khusus terhadap perasaan, dan pilihan yang berhubungan dengan tingkah laku.<sup>23</sup> Khoiron Rosyadi menerangkan nilai sebagai ketergantungan pendidik yang memberi nilai tugas terhadap ukuran

---

<sup>21</sup>Arthur Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria: Penguin Books, 1988, hal. 211.

<sup>22</sup>Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001, hal. 269.

<sup>23</sup>Zakiah darajaat, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hal. 260.

peserta didik sebagai stimulus dan prinsip dasar penting dalam pembelajaran.<sup>24</sup>

Penulis berpandangan bahwa nilai berhubungan dengan etika, yang meliputi kajian nilai-nilai moral terhadap tolak ukur pelaksanaan dan tingkah laku peserta didik dalam bermacam-macam bentuk pembelajaran. dasar-dasar etika dan moral dapat berupa intelektual, adat istiadat, trasisi, dan agama. Nilai pembelajaran dalam agama, maka dasar etika dan nilai-nilai yang paling benar yaitu Al-Quran serta As-Sunah Nabi Muhammad SAW., sehingga ditumbuhkan menjadi ijthid ulama. Nilai-nilai yang berdasar dari adat-istiadat sangat situasional. Sedangkan nilai dalam pembelajaran Al-Quran sebagai nilai yang berdasarkan terhadap Al-Quran dan As-Sunah ialah berpengaruh sangat kuat karena bersifat universal dan bersifat mutlak.<sup>25</sup>

Menurut Joni T.R. nilai sebagai keyakinan memberikan peserta didik melaksanakan dengan sumber pemahamannya.<sup>26</sup> Sedangkan Goodman mendefinisikan nilai merupakan pondasi dalam normatif yang berpengaruh pada peserta didik terhadap arah pilihannya dari bermacam bentuk alternative.<sup>27</sup> Berbeda dengan Aryani nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan.<sup>28</sup> Khoe Yao Tung menjelaskan nilai (*values*) dalam pembelajaran akan menyampaikan nilai baik yang umum, maupun nilai yang spesifik yang berkaitan dengan teori dan praktik penting dalam pembelajaran.<sup>29</sup> Setiap elemen memberikan satu atau lebih nilai spesifik dalam pembelajaran, nilai yang terkandung dalam pembelajaran termasuk refleksi pribadi dalam pengalaman pembelajaran.

Penulis berpandangan bahwa nilai ditanamkan dari prilaku peserta didik melalui sumber keluarga, masyarakat, media masa, tradisi dan kelompok sebaya. Maka penulis mendefinisikan nilai sebagai pondasi perkembangan dan motivasi pendorong peserta didik. senada dengan pendapat

<sup>24</sup>Khoirin Rosyadi, *Pendidik Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 114-115.

<sup>25</sup>Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualitas Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005, hal. 3.

<sup>26</sup>Joni T.R., *Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Dirjen Dikti, 1996, hal. 36.

<sup>27</sup>Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hal. 21.

<sup>28</sup>Aryani, *Pendidikan Nilai dan Moral*, Purwakarta: Karya Swadaya Mandiri, 2006, hal. 22.

<sup>29</sup>Khoe Yao Tung, *Desain Instruksional: Perbandingan Model dan Implementasinya*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017, hal. 6.

Giddens nilai sebagai sistem harapan, yang dapat mengarahkan pilihan terhadap langkah target yang akan dilaksanakan.<sup>30</sup> Mulyana membedakan nilai perilaku dalam konteks nilai dengan instrumental dan nilai terakhir.<sup>31</sup> Contoh nilai instrumental: cita-cita yang tinggi, pengetahuan luas, gembira dan ramah. Serta contoh nilai terminal diantaranya: kesenangan, keselamatan dan pergaulan dalam pembelajaran.

Dengan demikian kaitan nilai instrumental dan nilai terminal tersebut sangat berkaitan, seperti peserta didik memelihara kebersihan (nilai instrumental) maka peserta didik akan memiliki keindahan atau kesehatan (nilai terminal). Seperti juga perilaku peserta didik yang senantiasa sopan santun kepada orang lain, maka pada nilai terminalnya sebagai diakui dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa nilai dalam pembelajaran yang instrumental sebagai nilai eksternal yang sering terlihat. Sedangkan nilai terminal tidak tampak. Serta nilai instrumental akan terlihat bermacam-macam faktor, dan nilai terminal hanya dalam satu faktor individu yang artinya luas dalam bentuk nilai instrumental yang berhubungan.

## 2. Sumber Nilai-Nilai Pembelajaran

Nilai-nilai yang ditumbuhkan di pembelajaran dapat dianalisa dari sumber-sumber diantaranya:

- a. Agama: peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran ialah peserta didik yang beragama. Sehingga, aktivitas peserta didik selalu di dasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Dengan demikian, sumber nilai-nilai pembelajaran harus pada pondasi nilai aqidah yang bersumber dari agama.<sup>32</sup>
- b. Pancasila: negara kesatuan Indonesia dijelaskan terhadap prinsip bangsa dan negara yang sering dikatakan sebagai Pancasila yang terdapat dalam isi UUD 1945 dan terdapat di pasal-pasal nya. Maka nilai-nilai Pancasila akan mengarahkan aktivitas setiap tingkah laku masyarakatnya. Atas dasar itu sumber nilai-nilai pembelajaran Pancasila mengarahkan peserta didik untuk menjadi warga negara sesuai dengan pancasila yang di laksanakan dalam aktivitas kehidupan sebagai masyarakat Indonesia.
- c. Budaya: peserta didik hidup dalam masyarakat yang mempunyai nilai-nilai budaya yang dilaksanakan kelompok tersebut. Nilai-nilai budaya memiliki bentuk dalam arti dalam masyarakat tertentu. Atas dasar itu

---

<sup>30</sup>Giddens, *The Condequences of Modernity*, Cambridge: Polity Press, 1990, hal. 11.

<sup>31</sup>Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 7.

<sup>32</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, hal. 8.

sumber nilai-nilai budaya sangat berguna dalam aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

- d. Tujuan Pembelajaran Nasional: memiliki nilai-nilai manusiawi yang setiap peserta didik harus mempunyai di berbagai jenjang dan jalur. Sehingga Nilai-nilai tujuan pembelajaran Nasional sebagai sumber operasional dalam pembentukan nilai-nilai pembelajaran.<sup>33</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa peserta didik secara pribadi maupun kelompok harus memiliki nilai pembelajaran yang berdasarkan nilai agama, nilai pancasila, nilai budaya dan nilai tujuan pembelajaran nasional. Nilai-nilai tersebut mengarah kepada menggapai kehidupan peserta didik yang lebih terarah dan maju. Maka nilai-nilai pembelajaran tersebut menjadi dasar perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Motivasi dan Kepribadian

Psikologi tidak hanya mempelajari apa yang dilaksanakan pendidik juga peserta didik, tetapi juga mengapa ia melakukannya?, mengapa perilaku itu disebut motif. Penulis memahami dalam memahami peserta didik tidak sekedar mengamati tingkah laku, tetapi juga melakukan aktivitas yang melatarbelakanginya, aktivitas yang mendorong melaksanakan tindakan, bagaimana motif, dasar dan permasalahan.

Pada waktu peserta didik timbul dan tumbuh masa kanak-kanak ke dewasa, perilakunya menjadi semakin kompleks dan terdiferensiasi. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan ini, dasar yang menggerakkan tindakan menjadikan menyeluruh. Motif-motif yang paling dasar adalah berasal dari dalam tubuh. Perhatikanlah bayi yang sedang lapar maka ia terus menangis, demikian pula apabila ia sedang dalam keadaan haus, letih dan merindukan kasih sayang ibunya. Kekuatan-kekuatan yang menggerakkan bayi tersebut disebut *drive* atau dorongan jasmaniah, yaitu stimulus yang berasal dari dalam tubuh yang menuntut respons sesuai.<sup>34</sup>

Dalam percakapan sehari-hari istilah *drive* dan motif itu secara bergantian dengan maksud dan makna yang tidak jauh berbeda. Tetapi menurut definisinya, motif sebagai keadaan yang mengarah dalam bertindak berbuat, berawal dari *drive* dan diakhiri *adjustment*. Sehingga *adjustment* akan berguna dalam mengarahkan motif. *Adjustment* untuk memuaskan motif itu tergantung pada beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, faktor tingkat

---

<sup>33</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama...*, hal. 8.

<sup>34</sup>M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2018, hal. 16.

kematangan. *Kedua*, faktor kondisi jasmani. *Ketiga*, faktor pengalaman pembelajaran.

### **1. Drive atau Kebutuhan-Kebutuhan Dasar Peserta Didik**

Kebutuhan-kebutuhan dasar peserta didik seperti kebutuhan udara, air, makanan dan kehangatan berasal dari kebutuhan-kebutuhan tubuh. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dilahirkan oleh stimulus-stimulus di dalam tubuh peserta didik. Lapar adalah contoh khas dari kebutuhan tersebut. Stimulus lapar berasal dari kurangnya zat makanan di dalam tubuh. Kurangnya zat makanan ini menyebabkan perut berkontraksi atau berkerut secara berirama. Stimulus tersebut selanjutnya mendorong timbulnya gerakan-gerakan atau aktivitas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keadaan lapar peserta didik akan melaksanakan tes yang menghasilkan kebaikan.

Berbeda pada bayi, respons aslinya terhadap lapar itu belumlah spesifik. Bayi yang lapar menjadi aktif sejadi-jadinya. Dia belum mengetahui bentuk-bentuk tingkah laku khusus untuk mengatasi perasaan lapar itu. Satu-satunya cara yang diketahui ialah merespons dengan seluruh tubuhnya. Respons yang spesifik dan tepat barulah dimilikinya setelah setapak-demi setapak dia tumbuh, dan berkembang, serta dengan melaksanakan pembelajaran.

Dalam hal pembelajaran dapat mengubah perilaku bermotivasi dalam dua cara yaitu: *Pertama*, peserta didik dalam pembiasaan pembelajaran respons khusus yang berguna untuk memuaskan motif, misalnya: meminta makanan, menanti sampai waktu makan tiba, makan-makanan kecil, membeli makan dan menyiapkan makanan. *Kedua*, mengubah stimulus-stimulus yang akan membangkitkan motif: mula-mula, hanya kebutuhan lapar yang mendorong orang untuk makan, kemudian melihat ataupun membau makanan saja akan membuat orang tersebut lapar, akhirnya berbincang-bincang tentang makanan saja akan mengakibatkan perut berkerut-kerut dan mulut berair.

### **2. Motif-Motif Positif**

Ada sekelompok *drive* yang memiliki stimulus-stimulus menarik. Stimulus-stimulus ini tidak saja menandakan tidak adanya gangguan, tetapi juga bersifat menyenangkan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah objek-objek yang cemerlang dan ceria, rasa manis dan bau harum. Berbeda dengan rasa asam dan pahit, bau busuk dan rasa gatal yang menyiksa mengakibatkan respons-respons menghindar. Artinya dorongan menggembirakan akan memberikan stimulus terhadap umpan balik yang maksimal. Pengembangan melaksanakan akan digerakkan oleh rangsangan dari motivasi pembelajaran yang benar.

Melalui proses pembelajaran, motif positif dan motif negatif menjadi saling berkaitan. Menghindari satu stimulus hampir selalu berarti mendekati suatu stimulus yang lain. Lapar misalnya, bukan saja menjadi dorongan untuk mengurangi pedihnya perut yang kosong, tetapi juga merupakan motif untuk menikmati nyamannya tekanan. Tidak adanya pemuasan yang biasa dilakukan akan sangat mengganggu. Sebagai akibatnya, akan timbul tingkah laku yang bermotif kuat. Dua langkah dalam proses pembelajaran ini adalah: *Pertama*, menghindari kebutuhan jasmani menjadi sama seperti mencari apa saja yang akan memuaskannya. *Kedua*, mempertahankan pemuasan ini menjadi sama seperti menghindari apa saja yang akan mencegahnya. Dengan demikian, cara seperti itu, motif positif dan motif negatif tidak dapat dipisahkan.

### 3. Motif dan Emosi

Emosi berhubungan dengan motivasi yang mengarahkan pada bekerjanya tubuh eksternal dan internal. Motif positif misalnya, berkaitan erat dengan emosi kesenangan dan kasih sayang. Membelai bayi dengan sentuhan-sentuhan yang lembut akan membangkitkan stimulus pada bayi itu untuk memperoleh perlakuan yang lebih harmonis lagi. Sehingga dia akan aktif mencari sendiri stimulus kebutuhan-kebutuhan batinnya, dia akan selalu mencintai teman yang dapat menyenangkannya.

Stimulus tidak menyenangkan yang datang dari kebutuhan tubuh dan luka jaringan juga berkaitan dengan emosi. Di sini emosi itu berupa *exitement* atau kegemparan yang nantinya berkembang menjadi emosi marah dan takut. Dalam hal ini, emosi itu menghubungkan situasi dengan respons. Sangat berpengaruh besar emosi yang terdapat di motivasi ampu ditampakkan ketika selesai di beri stimulus, karena emosi dapat berubah pada peserta didik akan saling berkaitan dalam memberikan stimulus juga selalu mendorong peserta didik.

Kegemparan emosi memperkuat dan memperpanjang efek suatu stimulus. Atas dasar alasan ini penulis berkeyakinan bahwa pemuasan yang tepat terhadap dorongan-dorongan peserta didik akan membantu peserta didik tersebut dapat merespons dengan tepat. Sehingga peserta didik yang sudah maksimal dalam pembelajaran diajari untuk memaskan kebutuhannya secara mandiri. Hal ini akan membantu terkendalinya ledakan-ledakan emosi dan efeknya menguntungkan bagi kepribadian peserta didik.

### 4. Motif Sosial

Pada masa-masa awal psikologi, motif sosial dianggap sudah merupakan sifat yang melekat (*inherent*) pada manusia. Keinginn untuk menerrima pujian, berkumpul dengan teman, berkuasa, dan berhasil disebut insting. Motif-motif tersebut tidak bersifat universal dan tidak pula instingtif.

Menurut para etnolog, di suatu masyarakat primitif seseorang dianggap menyimpang kalau menunjukkan hasrat untuk berkuasa dan kebebasan berbuat, tetapi di satu masyarakat yang lain, seseorang justru dianggap aneh kalau ia tidak menunjukkan hasrat semacam itu.

Motif sosial tidaklah bersifat insentif, tetapi diperoleh. Tetapi motif sosial itu diperoleh melalui modifikasi motif-motif kehidupan dan berbagai macam pengalaman yang berasal dari lingkungan. Dengan demikian, motif sosial itu bermacam-macam. Hal ini dikarenakan tidak ada orang yang dihadapkan pada lingkungan yang mutlak sama di samping kebudayaan bermacam-macam masyarakat juga berbeda.

Motif yang diperoleh itu berbeda-beda bagi kebudayaan yang berbeda-beda, motif tersebut juga serupa apabila berasal dari lingkungan yang sama. Kalau pengalaman pembelajaran para peserta didik serupa, dapat diharapkan bahwa motif-motif mereka pun serupa pula. Atas dasar ini penulis dapat menjelaskan adanya karakteristik-karakteristik rasional ataupun nasional. Tetapi kiranya perlu diingat bahwa meskipun suatu sifat dapat menjadi karakteristik nasional, dia tidak pernah dibawa sejak lahir.

Motif-motif sosial yang lain diantaranya: *Pertama*, motif-motif sosial yang lain meliputi untuk persesuaian atau kecocokan motif ini barangkali berakar pada perasaan takut akan kehilangan kasih sayang orang tua. *Kedua*, hasrat akan keamanan, suatu motif yang serupa dengan keinginan untuk diakui atau diterima oleh pihak lain. *Ketiga*, motif untuk memiliki yaitu motif ini merupakan campuran dari motif untuk keamanan, motif penguasaan atau keunggulan, dan motif untuk diakui atau diterima oleh pihak lain.

Motif-motif sosial itu merupakan kebiasaan-kebiasaan kompleks yang berkembang melalui pembelajaran dari kebutuhan-kebutuhan jasmani, stimulus-stimulus yang positif, dan reaksi emosional terhadap kepuasan atau ketidakpuasannya motif tersebut. Sering kali sukar untuk melepaskan berbagai motif sosial yang menentukan tindak perbuatan tertentu. Sering kali motif-motif sosial itu beroperasi secara serempak. Seperti orang bekerja tidak hanya sekadar memuaskan motif untuk mencari pangan, sandang, dan papan (motif untuk kehidupan), tetapi juga untuk melahirkan motif untuk menguasai bidangnya, untuk menikmati pengakuan atau penerimaan masyarakat, dan untuk mempertahankan perkawinannya.

## **5. Kebiasaan Sebagai Motif**

Kebiasaan yang dipakai untuk memuaskan motif-motif tertentu sering kali berkembang menjadi motif itu sendiri. Perkembangan semacam itu disebut otonomi fungsional. Tidaklah keliru bahwa orang dewasa menentang usaha untuk mengubah kebiasaan mereka meskipun kepada mereka dapat ditunjukkan bahwa pola tingkah laku yang berbeda itu merupakan cara yang lebih efisien untuk memuaskan motif.

Dalam banyak hal, kekuatan suatu kebiasaan benar-benar merupakan kepekaan terhadap kritik. Kesombongan sering kali membuat orang tetap mempertahankan kebiasaan buruk. Tetapi dalam beberapa hal otonomi fungsional itu benar-benar terwujud, artinya kebiasaan berperan sebagai motif. Seperti contoh seorang petani tua yang ketika masa mudanya rajin bekerja untuk menabung guna pensiun di masa tua dengan nyaman di kota, ternyata menjadi bosan dan gelisah sehingga akhirnya kembali ke pertanian untuk bekerja lagi.

Penulis berpandangan dalam psikologi tidak hanya mengarahkan apa yang dilaksanakan pendidik juga peserta didik, tetapi juga mengapa ia melakukannya?, mengapanya perilaku itu disebut motif. Penulis memahami dalam memahami peserta didik tidak sekedar mengamati tingkah laku, tetapi juga melakukan aktivitas yang melatarbelakanginya, aktivitas yang mendorong melaksanakan tindakan, bagaimana motif, dasar dan permasalahan. Pada waktu peserta didik timbul dan tumbuh masa kanak-kanak ke dewasa, perilakunya menjadi semakin kompleks dan terdiferensiasi. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan ini, dasar yang menggerakkan tindakan menjadikan menyeluruh. Motif-motif yang paling dasar adalah berasal dari dalam tubuh. Perhatikanlah anak yang sedang lapar maka ia terus menangis, demikian pula apabila ia sedang dalam keadaan haus, letih dan merindukan kasih sayang ibunya. Kekuatan-kekuatan yang menggerakkan bayi tersebut disebut *drive* atau dorongan jasmaniah, yaitu stimulus yang berasal dari dalam tubuh yang menuntut respons sesuai.

Dalam percakapan sehari-hari istilah *drive* dan motif itu secara bergantian dengan maksud dan makna yang tidak jauh berbeda. Tetapi menurut definisinya, motif sebagai keadaan yang mengarah dalam bertindak berbuat, berawal dari *drive* dan diakhiri *adjustment*. Sehingga *adjustment* akan berguna dalam mengarahkan motif. *Adjustment* untuk memuaskan motif itu tergantung pada beberapa faktor, yaitu: *Pertama*, faktor tingkat kematangan. *Kedua*, faktor kondisi jasmani. *Ketiga*, faktor pengalaman pembelajaran.

Kebutuhan-kebutuhan dasar peserta didik seperti kebutuhan udara, air, makanan dan kehangatan berasal dari kebutuhan-kebutuhan tubuh. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dilahirkan oleh stimulus-stimulus di dalam tubuh peserta didik. Lapar adalah contoh khas dari kebutuhan tersebut. Stimulus lapar berasal dari kurangnya zat makanan di dalam tubuh. Kurangnya zat makanan ini menyebabkan perut berkontraksi atau berkerut secara berirama. Stimulus tersebut selanjutnya mendorong timbulnya gerakan-gerakan atau aktivitas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keadaan lapar peserta didik akan melaksanakan tes yang menghasilkan kebaikan. Berbeda pada anak, respons aslinya terhadap lapar itu belumlah spesifik. Bayi yang lapar menjadi aktif sejadi-jadinya. Dia belum mengetahui

bentuk-bentuk tingkah laku khusus untuk mengatasi perasaan lapar itu. Satu-satunya cara yang diketahui ialah merespons dengan seluruh tubuhnya. Respons yang spesifik dan tepat barulah dimilikinya setelah setapak-demi setapak dia tumbuh, dan berkembang, serta dengan melaksanakan pembelajaran.

Dalam hal pembelajaran dapat mengubah perilaku bermotivasi dalam dua cara yaitu: *Pertama*, peserta didik dalam pembiasaan pembelajaran respons khusus yang berguna untuk memuaskan motif, misalnya: meminta makanan, menanti sampai waktu makan tiba, makan-makanan kecil, membeli makan dan menyiapkan makanan. *Kedua*, mengubah stimulus-stimulus yang akan membangkitkan motif: mula-mula, hanya kebutuhan lapar yang mendorong orang untuk makan, kemudian melihat ataupun membau makanan saja akan membuat orang tersebut lapar, akhirnya berbincang-bincang tentang makanan saja akan mengakibatkan perut berkerut-kerut dan mulut berair. Ada sekelompok *drive* yang memiliki stimulus-stimulus menarik. Stimulus-stimulus ini tidak saja menandakan tidak adanya gangguan, tetapi juga bersifat menyenangkan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah objek-objek yang cemerlang dan ceria, rasa manis dan bau harum. Berbeda dengan rasa asam dan pahit, bau busuk dan rasa gatal yang menyiksa mengakibatkan respons-respons menghindari. Artinya dorongan menggembirakan akan memberikan stimulus terhadap umpan balik yang maksimal. Pengembangan melaksanakan akan digerakkan oleh rangsangan dari motivasi pembelajaran yang benar.

Melalui proses pembelajaran, motif positif dan motif negatif menjadi saling berkaitan. Menghindari satu stimulus hampir selalu berarti mendekati suatu stimulus yang lain. Lapar misalnya, bukan saja menjadi dorongan untuk mengurangi pedihnya perut yang kosong, tetapi juga merupakan motif untuk menikmati nyamannya tekanan. Tidak adanya pemuasan yang biasa dilakukan akan sangat mengganggu. Sebagai akibatnya, akan timbul tingkah laku yang bermotif kuat. Dua langkah dalam proses pembelajaran ini adalah: *Pertama*, menghindari kebutuhan jasmani menjadi sama seperti mencari apa saja yang akan memuaskannya. *Kedua*, mempertahankan pemuasan ini menjadi sama seperti menghindari apa saja yang akan mencegahnya. Dengan demikian, cara seperti itu, motif positif dan motif negatif tidak dapat dipisahkan.

Penulis berpandangan emosi berhubungan dengan motivasi yang mengarahkan pada bekerjanya tubuh eksternal dan internal. Motif positif misalnya, berkaitan erat dengan emosi kesenangan dan kasih sayang. Membelai bayi dengan sentuhan-sentuhan yang lembut akan membangkitkan stimulus pada bayi itu untuk memperoleh perlakuan yang lebih harmonis lagi. Sehingga dia akan aktif mencari sendiri stimulus kebutuhan-kebutuhan batinnya, dia akan selalu mencintai teman yang dapat menyenangkannya.

Stimulus tidak menyenangkan yang datang dari kebutuhan tubuh dan luka jaringan juga berkaitan dengan emosi. Di sini emosi itu berupa *exitement* atau kegemparan yang nantinya berkembang menjadi emosi marah dan takut. Dalam hal ini, emosi itu menghubungkan situasi dengan respons. Sangat berpengaruh besar emosi yang terdapat di motivasi ampu ditampakkan ketika selesai di beri stimulus, karena emosi dapat berubah pada peserta didik akan saling berkaitan dalam memberikan stimulus juga selalu mendorong peserta didik.

Kegemparan emosi memperkuat dan memperpanjang efek suatu stimulus. Atas dasar alasan ini penulis berkeyakinan bahwa pemuasan yang tepat terhadap dorongan-dorongan peserta didik akan membantu peserta didik tersebut dapat merespons dengan tepat. Sehingga peserta didik yang sudah maksimal dalam pembelajaran diajari untuk memaskan kebutuhannya secara mandiri. Hal ini akan membantu terkendalinya ledakan-ledakan emosi dan efeknya menguntungkan bagi kepribadian peserta didik.

Penulis berpandangan pada masa-masa awal psikologi, motif sosial dianggap sudah merupakan sifat yang melekat (*inherent*) pada manusia. Keinginn untuk menerrima pujian, berkumpul dengan teman, berkuasa, dan berhasil disebut insting. Motif-motif tersebut tidak bersifat universal dan tidak pula instingtif. Menurut para etnolog, di suatu masyarakat primitif sseorang dianggap menyimpang kalau menunjukkan hasrat untuk berkuasa dan kebebasan berbuat, tetapi di satu masyarakat yan lain, seseorang justru dianggap aneh kalau ia tidak menunjukkan hhasrat semacam itu.

Motif sosial tidaklah bersifat insingtif, tetapi diperoleh. Tetapi motif sosial itu diperoleh memalui modifikasi motif-motif penghidupan dan berbagai macam pengalaman yang berasal dari lingkungan. Dengan demikian, motif sosial itu bermacam-macam. Hal ini dikarenakan tidak ada orang yang dihadapkan pada lingkungan yan mutlak sama di samping kebudayaan bermacam-macam masyarakat juga berbeda.

Motif yang diperoleh itu berbeda-beda bagi kebudayaan yang berbeda-beda, motif tersebut juga serupa apabila berasal dari lingkungan yang sama. Kalau pengalaman pembelajaran para peserta didik serupa, dapat diharapkan bahwa motif-motif mereka pun serupa pula. Atas dasar ini penulis dapat menjelaskan adanya karakteristik-karakteristik rasional ataupun nasional. Tetapi kiranya perlu diingat bahwa meskipun suatu sifat dapat menjadi karakteristik nasional, dia tidak pernah dibawa sejak lahir.

Motif-motif sosial yang lain diantaranya: *Pertama*, motif-motif sosial yang lain meliputi untuk persesuaian atau kecocokan motif ini barangkali berakar pada perasaan takut akan kehilangan kasih sayang orang tua. *Kedua*, hasrat akan keamanan, suatu motif yang serupa dengan keinginan untuk diakui atau diterima oleh pihak lain. *Ketiga*, motif untuk memiliki yaitu motif

ini merupakan campuran dari motif untuk keamanan, motif penguasaan atau keunggulan, dan motif untuk diakui atau diterima oleh pihak lain.

Motif-motif sosial itu merupakan kebiasaan-kebiasaan kompleks yang berkembang melalui pembelajaran dari kebutuhan-kebutuhan jasmani, stimulus-stimulus yang positif, dan reaksi emosional terhadap kepuasan atau ketidakpuasannya motif tersebut. Sering kali sukar untuk melepaskan berbagai motif sosial yang menentukan tindak perbuatan tertentu. Sering kali motif-motif sosial itu beroperasi secara serempak. Seperti orang bekerja tidak hanya sekadar memuaskan motif untuk mencari pangan, sandang, dan papan (motif untuk penghidupan), tetapi juga untuk melahirkan motif untuk menguasai bidangnya, untuk menikmati pengakuan atau penerimaan masyarakat, dan untuk mempertahankan perkawinannya.

Penulis berpandangan kebiasaan yang dipakai untuk memuaskan motif-motif tertentu sering kali berkembang menjadi motif itu sendiri. Perkembangan semacam itu disebut otonomi fungsional. Tidaklah keliru bahwa orang dewasa menentang usaha untuk mengubah kebiasaan mereka meskipun kepada mereka dapat ditunjukkan bahwa pola tingkah laku yang berbeda itu merupakan cara yang lebih efisien untuk memuaskan motif.

Dalam banyak hal, kekuatan suatu kebiasaan benar-benar merupakan kepekaan terhadap kritik. Kesombongan sering kali membuat orang tetap mempertahankan kebiasaan buruk. Tetapi dalam beberapa hal otonomi fungsional itu benar-benar terwujud, artinya kebiasaan berperan sebagai motif. Seperti contoh seorang petani tua yang ketika masa mudanya rajin bekerja untuk menabung guna pensiun di masa tua dengan nyaman di kota, ternyata menjadi bosan dan gelisah sehingga akhirnya kembali ke pertanian untuk bekerja lagi.

#### **D. Arti Penting Perkembangan Kognitif dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik**

Penulis menguraikan arti penting pertumbuhan kognitif dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik, akan memberikan perantara dari pelaksanaan pertumbuhan dengan pengelolaan pembelajaran oleh pendidik. Hubungan benang merah tersebut, sehingga akan terlepas dari bentuk tubuh dan jiwa dalam pelaksanaan pembelajaran. ketika tubuh dan jiwa telah maksimal, pancaindera telah dapat menerima stimulus dari pembelajaran, sehingga pemahaman peserta didikpun akan siap.<sup>35</sup>

Program pembelajaran di sekolah yang baik adalah yang mampu memberikan dukungan besar kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Sehubungan dengan ini, setiap pendidik

---

<sup>35</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, 2016, hal. 81.

seharusnya memahami proses dan tugas perkembangan peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan peserta didik anak-anak, dan remaja yang duduk di sekolah-sekolah dasar dan menengah. Karena sangat pentingnya pengetahuan mengenai proses perkembangan dengan segala aspeknya itu sangat banyak manfaatnya antara lain:

1. Pendidik dapat memberikan layanan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada peserta didik, relevan dengan tingkat perkembangannya.
2. Pendidik dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesulitan pembelajaran siswa tertentu, lalu segera mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menanggulangnya.
3. Pendidik dapat mempertimbangkan waktu yang tepat untuk memulai aktivitas proses pembelajaran bidang tertentu.
4. Pendidik dapat menemukan dan menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) untuk materi atau pokok bahasan yang akan disajikan.

Salah satu kesulitan pokok yang dialami para pendidik dalam semua jenjang adalah menghayati makna mengenai hubungan perkembangan khususnya ranah kognitif dengan proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Ranah psikologis peserta didik yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam pandangan psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, seperti ranah afektif dan ranah psikomotorik. Tidak seperti dengan organ tubuh-tubuh lainnya, organ otak sebagai pusat fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktifitas akal pikiran, melainkan juga sebagai pengontrol aktifitas perasaan dan perbuatan. Sebagai pengontrol otak selalu bekerja siang dan malam. Sekali kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan berat pada otak, maka martabat sebagai peserta didik hanya berbeda sedikit dengan hewan. Demikian pula halnya peserta didik yang menyalahgunakan kelebihan kemampuan otak untuk hal-hal yang merugikan kelompok lain apalagi menghancurkan kehidupan mereka, martabat peserta didik tersebut tak lebih dari martabat hewan atau mungkin lebih rendah lagi. Itu sebabnya, motivasi pembelajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif peserta didik dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab.

Penulis berpandangan bahwa demikian besarnya kemampuan otak dan demikian rumitnya tatanan syaraf yang ada di dalamnya, sehingga peralatan yang paling canggihpun hingga saat ini belum sanggup menyingkap seluruh rahasianya. Namun yang terpenting bagi pendidik dan peserta didik adalah menjaga agar semua sel otak tetap bekerja aktif dalam memasok energi mental sehingga kapasitas akal senantiasa meningkat. Otak tidak hanya berfikir dengan kesadaran, tetapi juga dengan ketidaksadaran. Pemikiran tidak sadar sering terjadi pada diri seseorang. Ketika tidur

misalnya, bermimpi adalah sebuah bentuk berfikir dengan gambar-gambar tanpa kita sadari. Juga kebiasaan bangun subuh tanpa dibangunkan oleh orang lain dan siap mengerjakan rencana-rencana harian, juga bentuk aktifitas otak yang dalam psikologi kognitif disebut berfikir yang tak disadari oleh seseorang itu sendiri. Sehingga ranah kognitif yang dikendalikan oleh otak itu memang karunia Allah yang luar biasa dibandingkan dengan organ-organ tubuh lainnya.<sup>36</sup>

Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang peserta didik dapat berfikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berfikir mustahil peserta didik tersebut dapat memahami dan meyakini faidah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berfikir juga sulit bagi peserta didik untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran yang ia ikuti. Walaupun demikian, tidak berarti fungsi afektif dan psikomotor seorang peserta didik tidak perlu. Kedua fungsi psikologis siswa ini juga penting, tetapi penulis memandang sebagai buah-buah keberhasilan atau kegagalan perkembangan aktifitas fungsi kognitifnya.

#### **E. Pendidik sebagai Motivator Pembelajaran bagi Peserta Didik**

Motivasi dapat dibangun dalam diri peserta didik apabila ada stimulasi dari luar, walaupun pada dasarnya motivasi berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat terlihat dalam bentuk aktivitas.

##### **1. Peran Pendidik sebagai Motivator Peserta Didik dalam Pembelajaran.**

Di dalam proses pembelajaran, salah satu peran pendidik yang terpenting ialah dapat melaksanakan usaha-usaha dan menciptakan kondisi yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pendidik perlu menampilkan sikap yang dapat memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran secara maksimal dan sungguh-sungguh. Dalam proses pembelajaran motivasi sangat diperlukan, Hamalik menjelaskan bahwa motivasi sangat menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan perilaku pembelajaran peserta didik.<sup>37</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran tanpa adanya motivasi akan sangat sukar untuk mencapai hasil yang baik. Dikarenakan, peserta didik yang tidak mempunyai motivasi dalam pembelajaran, tidak akan mungkin melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga hal tersebut menandakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan itu tidak menyentuh kebutuhan peserta didik. Dengan demikian pembelajaran

---

<sup>36</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, 2016, hal. 82.

<sup>37</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 161

yang menarik minat peserta didik belum tentu akan menarik minat yang lain selama pembelajaran itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.<sup>38</sup>

Penulis berpandangan bahwa motivasi sebagai faktor kebutuhan batin berfungsi untuk menimbulkan, mengarahkan dan mendasari perilaku pembelajaran. Motivasi dapat menentukan baik atau tidaknya dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga semakin besar dan maksimal dalam mencapai keberhasilan. Peserta didik yang semakin kuat motivasi pembelajarannya maka akan terlihat giat dalam berusaha, terlihat gigih dan tidak mau menyerah, terlihat aktif dalam membaca materi pembelajaran untuk meningkatkan prestasinya dan untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya peserta didik yang motivasinya lemah, tampak mudah putus, acuh tak acuh, perhatiannya tidak fokus pada pelajaran, suka bermain-main dan sering meninggalkan pelajaran akibat banyak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>39</sup> Searah dengan perubahan makna pembelajaran, dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, sehingga peran pendidik dalam proses pembelajaran pun mengalami perubahan, salah satunya ialah penguatan peran pendidik sebagai motivator.

Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran akan berhasil ketika peserta didik mempunyai motivasi pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu membangun motivasi pembelajaran peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, pendidik di haruskan dapat kreatif membangkitkan motivasi pembelajaran peserta didik. Sehingga akan terbentuk perilaku pembelajaran peserta didik yang efektif. Pendidik dapat mempelajari beberapa teori motivasi oleh para pakar yang diharapkan dapat membantu pendidik dalam mengembangkan ketrampilan dalam memotivasi para peserta didiknya agar menunjukkan prestasi pembelajaran.

## **2. Teknik-Teknik Memotivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran**

Dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru sangat penting dalam mendorong pembelajaran peserta didik dalam ialah meningkatkan keinginan peserta didik atau memotivasi peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas tersebut, pendidik perlu memahami peserta didik dengan baik supaya kedepannya pendidik dapat memberikan pengalaman-pengalaman pembelajaran, sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran yang menarik, bernilai dan secara intrinsik dapat memotivasi, menantang dan berguna bagi mereka. Dengan demikian semakin

---

<sup>38</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 148.

<sup>39</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 83.

baik pendidik memahami minat-minat peserta didik, dan menilai tingkat ketrampilan peserta didik, maka semakin efektif dan menjangkau dalam memberi pelajaran kepada peserta didik.

Penulis berpandangan bahwa agar peserta didik dapat termotivasi dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik harus meyakinkan kepada peserta didik bahwa kita terlibat bersama mereka di setiap tantangan dan berada dalam sudut mereka di setiap saat. Hal tersebut menggunakan strategi organisasional dan personal yang fokus pada nilai dan kekuatan motivasi dari dalam diri peserta didik dan dampak positifnya pada prestasi akademik peserta didik. Akan menjadi penghambat keberhasilan peserta didik apabila mereka kekurangan motivasi untuk tetap fokus pada tugas-tugas yang menantang. Untuk itu, sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, pendidik harus terlebih dahulu harus menata, dan mengorganisasikan isi pembelajaran yang akan diajarkan. Hal tersebut perlu dilakukan agar isi dari pembelajaran yang diajarkan mudah dipahami peserta didik. Demikian pula selama proses pembelajaran, pendidik diharapkan dapat membangun, menumbuhkan dan menjaga, serta dapat meningkatkan motivasi pembelajaran peserta didik, karena dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik tidak hanya memperhatikan metode dan media pembelajaran saja, tetapi pendidik juga harus berusaha untuk selalu menjaga dan meningkatkan motivasi pembelajaran siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Djamarah,<sup>40</sup> ada empat fungsi pendidik sebagai pengajar yang berkaitan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi pembelajaran peserta didik, yaitu: *Pertama*, pendidikan harus dapat menstimulus peserta didik, artinya pendidik harus dapat menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan dalam pembelajaran. *Kedua*, memberikan harapan yang realistis, artinya pendidik harus memelihara harapan-harapan peserta didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. *Ketiga*, memberikan insentif, artinya guru diharapkan memberikan hadiah kepada peserta didik, seperti pujian, angka yang baik, dan hadiah buku atas keberhasilannya yang telah diraih. Sehingga peserta didik akan termotivasi untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan pembelajaran. *Keempat*, mengarahkan perilaku peserta didik, maksudnya pendidik harus memberikan respons terhadap peserta didik yang tidak terlibat secara langsung dalam pembelajaran agar dapat berpartisipasi aktif.

Senada dengan pendapat Dimiyati,<sup>41</sup> yang menyatakan bahwa langkah-langkah yang dapat mempengaruhi motivasi pembelajaran peserta didik

---

<sup>40</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 169.

<sup>41</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 97-100.

diantaranya: *Pertama*, cita-cita atau aspirasi peserta didik. *Kedua*, kemauan peserta didik. *Ketiga*, kondisi peserta didik. *Keempat*, kondisi lingkungan peserta didik. *Kelima*, unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran. *Keenam*, upaya pendidik dalam pembelajaran. langkah-langkah tersebut disebabkan oleh stimulus tertentu, sehingga peserta didik berkeinginan untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang lebih giat dan semangat.

Penulis berpandangan bahwa motivasi pembelajaran sangat penting bagi pendidik dan peserta didik, dikarenakan sebagai berikut: *Pertama*, menyadari kedudukan pada awal pembelajaran, proses dan hasil akhir. *Kedua*, menginformasikan tentang kekuatan usaha pembelajaran peserta didik dan dibandingkan dengan teman sebayanya, *Ketiga*, mengarahkan kegiatan pembelajaran. *Keempat*, membesarkan semangat pembelajaran. *Kelima*, menyadari tentang adanya perjalanan pembelajaran dan kemudian dapat mengamalkannya. Kelima hal di atas menggambarkan sangat pentingnya motivasi tersebut yang disadari oleh pendidik dan peserta didik, sehingga ketika motivasi disadari oleh mereka, maka suatu pekerjaan dalam pembelajaran akan dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menegaskan pula bahwa pentingnya pemahaman dan pengetahuan tentang motivasi pembelajaran peserta didik diantara manfaatnya sebagai berikut: *Pertama*, membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan semangat peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran sampai berhasil. *Kedua*, mengetahui dan memotivasi pembelajaran peserta didik di kelas bermacam-macam. *Ketiga*, menyadari dan meningkatkan pendidik untuk memilih salah satu diantara peran seperti sebagai fasilitator, penasihat, teman diskusi dan pendidik. *Keempat*, memberi peluang pendidik untuk dapat berupaya membuat peserta didik yang malas dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi peserta didik yang tekun dan penuh semangat.

Berkaitan dengan upaya peningkatan motivasi pembelajaran peserta didik, penulis menjelaskan beberapa cara diantaranya: *Pertama*, pergunakan pujian verbal. *Kedua*, pergunakan tes dan nilai secara bijaksana. *Ketiga*, membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi. *Keempat*, memanfaatkan aperepsi peserta didik. *Kelima*, pergunakan simulasi dan permainan. *Keenam*, melakukan hal yang luar biasa. *Ketujuh*, meminta peserta didik untuk mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, adakalanya pendidik mempergunakan teknik-teknik tersebut secara kurang tepat. Akibatnya, dalam kondisi tertentu justru merugikan prestasi pembelajaran peserta didik.

Uno mengatakan bahwa motivasi pembelajaran dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan untuk melaksanakan pembelajaran, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya ialah adanya penghargaan, lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan kegiatan pembelajaran yang

menarik.<sup>42</sup> Rohani menjelaskan bahwa sebaiknya pendidik menyadari fungsi motivasi itu sebagai proses, yang memiliki fungsi sebagai berikut: *Pertama*, memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dalam pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. *Ketiga*, membantu memenuhi kebutuhan akan hasil peserta didik dalam pembelajaran.<sup>43</sup>

Penulis berpandangan bahwa kegiatan dalam pembelajaran merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai dari interaksi itu pada dasarnya ialah bertambahnya pengalaman peserta didik baik teori maupun praktik dan perubahan tingkah laku peserta didik. Proses pembelajaran membutuhkan adanya kegiatan komunikasi. Sehingga komunikasi tersebut timbul karena adanya hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang tujuan hubungan itu akan mempengaruhi perubahan intelektual, watak, sosial dan hubungan tersebut didasarkan pada hubungan yang bersifat mendidik. Dalam proses pembelajaran, diperlukan adanya aksi dan reaksi yang menjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik mempunyai fungsi yang berbeda, yaitu pendidik berfungsi sebagai pengajar dan peserta didik berfungsi sebagai pelajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik sering dihadapkan dengan berbagai hambatan dalam menerima pelajaran yang diajarkan. Untuk itu, diperlukan adanya motivasi dari pendidik dan peserta didik.

Secara nyata motivasi pembelajaran peserta didik sesungguhnya berkaitan erat dengan keinginan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran di kelas secara efektif. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun dalam pencapaian hasil. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi, maka pada umumnya dapat meraih keberhasilan dalam proses maupun *output* pembelajarannya. Dalam pembelajaran di kelas bisa berkembang dua situasi yang berbeda berkaitan dengan motivasi peserta didik, bila peserta didik yang dihadapi sebagai besar memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran maka otomatis pendidik akan merasa bersemangat, sebaliknya bila dihadapi peserta didik yang kurang memiliki motivasi terhadap pembelajaran, maka pendidik akan merasa kecewa dan kurang bersemangat dalam memberikan pelajaran di kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator untuk mengetahui peserta didik yang memiliki motivasi dalam pelaksanaan

---

<sup>42</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 23.

<sup>43</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 11-12.

pembelajaran diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, memiliki gairah yang tinggi. *Kedua*, penuh semangat. *Ketiga*, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. *Keempat*, peserta didik dapat mandiri ketika pendidik meminta peserta didik mengerjakan sesuatu. *Kelima*, memiliki rasa percaya diri. *Keenam*, memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi. *Keujuh*, kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi. *Kedelapan*, memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.

Jika kedelapan indikator tersebut di atas yang muncul dan berkembang dalam pelaksanaan pembelajaran, maka pendidik akan merasa semangat dan antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Namun demikian terkadang keadaan sebaliknya yang ditemukan, di mana sebagian peserta didik memiliki motivasi rendah dikarenakan sebagai berikut: *Pertama*, perhatian terhadap pelajaran kurang. *Kedua*, semangat juang rendah. *Ketiga* mengerjakan pelajaran merasa seperti diminta membawa beban berat. *Keempat*, sulit untuk mandiri ketika diberi tugas. *Kelima*, memiliki kebergantungan kepada orang lain. *Keenam*, peserta didik bisa melaksanakan pembelajaran kalau sudah dipaksa. *Ketujuh*, daya konsentrasi kurang, secara fisik peserta didik berada di kelas, namun pikirannya berada di luar kelas. *Kedelapan*, peserta didik cenderung menjadi pembuat kegaduhan. *Kesembilan*, mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.

Walaupun dalam kenyataan pendidik selalu menghadapi peserta didik yang memiliki rendah, namun pendidik yang profesional harus inovatif untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat *ice breaking* dalam mencairkan suasana melalui gambar yang lucu, cerita-cerita humor, seta diselengi dengan permainan. Bila sebagian besar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi, maka pendidik harus tetap memberikan pembinaan, sebab motivasi pembelajaran peserta didik akan mengalami naik dan turun.

Sesuatu perbuatan pembelajaran didorong oleh sesuatu dan beberapa motif atau dorongan. Motif biasa disebut dengan dorongan yang merupakan suatu tenaga yang berada pada diri peserta didik yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuan pembelajaran. dalam tenaga pendorong atau motif pada peserta didik cukup besar, sehingga tanpa motivasi dari luar peserta didik sudah dapat melakukan pembelajaran. Peserta didik tersebut disebut memiliki motif internal yang besar peserta didik lain motivasinya kecil sekali, sehingga membutuhkan motivasi dari luar, yaitu dari pendidik, orang tua, saudara dan teman sebaya. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan pendidik dalam perencanaan pembelajaran untuk membangkitkan pembelajaran peserta didik diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, membuat persiapan untuk menggunakan metode dan media mengajar yang bervariasi, sehingga kebosanan peserta didik dapat dikurangi atau dihilangkan. *Kedua*, merencanakan dan memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan oleh

peserta didik. *Ketiga*, memberikan sasaran akhir baru dicapai pada akhir tahun, sehingga untuk membangkitkan motivasi pembelajaran diadakan sasaran antara, seperti ulangan harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. *Keempat*, memberikan kesempatan untuk sukses terutama bagi peserta didik yang memiliki kemampuan daya serap rendah harus lebih diperhatikan dalam penyelesaian soal-soal yang dianggap rumit, selanjutnya peserta didik harus diyakinkan bahwa kesuksesan itu bukan hanya milik peserta didik yang belajar dengan sungguh-sungguh. *Kelima*, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, jauh dari intimidasi dan pemaksaan. *Keenam*, peserta didik untuk selalu mempelajari buku penunjang yang memuat kisah-kisah orang yang sukses. *Ketujuh*, pendidik harus banyak memberikan contoh langsung melalui perbuatan bukan hanya sekedar kata-kata dari teori.<sup>44</sup>

Penulis berpandangan bahwa pendidik sebagai pemegang otoritas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas harus bisa menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik, dapat senang dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Sehingga ilmu pengetahuan yang ditransfer oleh pendidik dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus mampu mendesain dan menerjemahkan kurikulum yang statis menjadi aktifitas yang dinamis dalam proses pembelajaran. Kondisi nyatapada saat ini masih sebagian pendidik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan langkah konvensional tanpa ada kemauan untuk menciptakan inovasi, bahkan ada pendidik yang tidak pernah memberi hadiah dan pujian kepada peserta didik yang aktif dan berprestasi, sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Sehingga agar peserta didik dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, pendidik dituntut untuk memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan psikologi pembelajaran dan mengasah ketrampilan mengajar melalui berbagai referensi dan sumber belajar maupun dari seminar-seminar atau pelatihan serta dapat memahami keunikan peserta didik.

Dengan demikian banyak cara yang bisa dilakukan pendidik dalam meningkatkan motivasi pembelajaran peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Gunakan metode dan kegiatan yang bervariasi. Melakukan hal yang sama secara terus menerus akan dapat menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat dalam pembelajaran. Peserta didik yang bosan cenderung akan mengganggu pelaksanaan pembelajaran. variasi akan membuat peserta didik tetap termotivasi dan terkonsentrasi. Dengan mencoba dengan sesuatu yang berbeda dengan menggunakan metode

---

<sup>44</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa...*, hal. 249.

- pembelajaran yang bervariasi di dalam kelas. Seperti: membuat perran, debat diskusi, studi kasus, simulasi dan kelompok kerja kecil.
- b. Menjadikan peserta didik aktif. Peserta didik di usia anak-anak sebaiknya pembelajaran bermuatan dengan melakukan kegiatan berkreasi, menulis, bertualang, mendesain, dan menciptakan sesuatu, serta dapat menyelesaikan masalah. Sehingga pendidik tidak menjadikan peserta didik pasif di kelas karena dapat menurunkan minat dan mengurangi rasa keingintauannya. Gunakanlah metode pembelajaran yang dengan memberikan peserta didik tugas berupa simulasi penyelesaian suatu masalah untuk menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran.
  - c. Buatlah tugas yang menantang namun realistis dan sesuai. Buatlah proses pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik dan sesuai minat mereka sehingga menarik karena mereka melihat tujuan dari belajar. Buatlah tugas yang menantang namun realistis. Realistis dalam pengertian bahwa standar tugas cukup berisi dan berbobot untuk memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas sebaik mungkin, namun tidak terlalu sulit agar jangan banyak siswa yang gagal dan berakibat turunnya semangat dalam pembelajaran.
  - d. Ciptakan suasana kelas yang kondusif. Kelas yang aman, tidak mendikte dan cenderung mendukung peserta didik untuk berusaha dan melaksanakan pembelajaran sesuai minatnya akan menumbuhkan motivasi untuk melaksanakan pembelajaran. Apabila peserta didik melaksanakan pembelajaran di suatu kelas yang menghargai dan menghormati mereka dan tidak hanya memandang kemampuan akademis mereka maka peserta didik mereka cenderung terdorong untuk terus mengikuti proses pembelajaran.
  - e. Berikan tugas secara proposional, jangan hanya berorientasi pada nilai dan coba penekanan pada penguasaan materi. Segala tugas di kelas dan pekerjaan rumah tidak selalu bisa disetarakan dengan nilai. Hal tersebut dapat menurunkan semangat peserta didik yang kurang mampu memenuhi standar dan berakibat peserta didik yang bersangkutan merasa dirinya gagal. Gunakan mekanisme nilai seperlunya. Dan pendidik untuk memberikan komentar atas hasil kerja peserta didik mulai dari kelebihan mereka dan kekurangan mereka serta apa yang bisa mereka tingkatkan. Berikan komentar secara jelas, dan berikan kesempatan bagi peserta didik untuk merombak sesuatu yang tidak sesuai dengan peserta didik.
  - f. Libatkan diri untuk membantu peserta didik mencapai hasil. Arahkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tidak hanya pembelajaran terpaku pada hasil ujian, serta bimbinglah peserta didik dalam mencapai tujuan pribadinya dan terus pantau perkembangan mereka.

- g. Berikan petunjuk kepada peserta didik agar berhasil dalam pembelajaran. jangan biarkan peserta didik berjuang sendiri dalam pembelajaran. komunikasikan kepada peserta didik apa yang diperlukan. Buatlah peserta didik yakin bahwa mereka bisa sukses dan bagaimana cara menyampaikannya.
- h. Hindari kompetisi antar pribadi, kompetisi bisa menimbulkan kekhawatiran, yang bisa berdampak buruk bagi pelaksanaan pembelajaran dan sebagian peserta didik akan cenderung bertindak tidak baik. Hindari kecenderungan untuk membandingkan-membandingkan antara peserta didik satu dengan yang lain serta perpecahan di antara peserta didik. Ciptakanlah metode pembelajaran di mana para peserta didik bisa saling bekerja sama.
- i. Berikan masukan, pada peserta didik dalam mengerjakan tugas mereka. Gunakan kata-kata yang positif dalam memberikan komentar. Para peserta didik akan lebih termotivasi terhadap kata-kata positif dibandingkan ungkapan negatif. Komentar positif akan membangun kepercayaan diri. Ciptakan situasi di mana pendidik percaya bahwa peserta didik akan maju dan sukses dimasa akan datang.
- j. Hargai kesuksesan dan keteladanan, hindari komentar negatif terhadap perilaku buruk dan performa rendah yang ditunjukkan peserta didik. Akan lebih baik bila memberikan apresiasi bagi peserta didik yang lain untuk berprestasi.
- k. Antusias dalam pembelajaran merupakan faktor yang penting untuk menunjukkan motivasi dalam diri peserta didik. bila pendidik terlihat bosan dan kurang antusias maka peserta didik akan menunjukkan hal serupa. Upayakan untuk selalu tampil baik, percaya diri dan antusias di depan kelas.
- l. Pemberian penghargaan untuk memotivasi, pemberian penghargaan seperti nilai dan hadiah. Metode ini berpotensi menciptakan kompetisi. Namun demikian, penggunaan metode ini dapat melahirkan motivasi internal.
- m. Ciptakan aktivitas yang melibatkan seluruh peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Buatlah aktivitas yang melibatkan peserta didik dengan kawan-kawan mereka dalam satu kelas. Hal ini akan membagi pengetahuan, gagasan dan penyelesaian.
- n. Hindari menggunakan komunikasi ancaman. Pendidik tidak mengancam pesertadidiknya dengan kekerasan, hukuman ataupun nilai yang rendah. Bagi sebagian peserta didik ancaman untuk memberi nilai rendah mungkin efektif, namun hal tersebut bisa memicu peserta didik untuk mencontek.
- o. Hindari komunikasi dengan kata yang buruk maksudnya pendidik ketika berkomentar menggunakan kalimat yang positif dan perilaku yang baik. Banyak peserta didik yang percaya diri akan penampilan dan kemampuan

- dirinya. Pendidik tidak membuat pernyataan yang negatif kepada peserta didik di dalam pelaksanaan pembelajaran. a pendidik harus selektif dalam menggunakan kata-kata dan berkomunikasi di dalam kelas. Apabila tidak hati-hati, kepercayaan diri peserta didik akan jatuh.
- p. Pendidik mengenali minat peserta didiknya. Dalam satu kelas peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Pendidik harus memahami bagaimana tanggapan peserta didik terhadap materi, minat, cita-cita dan harapan peserta didik.
- q. Peduli dengan peserta didik. Artinya peserta didik akan menunjukkan minat dan motivasi pada pendidik yang memiliki perhatian. Perhatikan bahwa pendidik memandang peserta didik yang bukan hanya sekedar mendapatkan nilai tetapi mendapatkan materi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Terlepas dari kompleksitas dalam aktivitas pemotivasian tersebut, dengan merujuk pada pemikiran Wina sanjaya,<sup>45</sup> di bawah ini dijelaskan beberapa arahan untuk meningkatkan motivasi pembelajaran peserta didik diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, memperjelas yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat membuat peserta didik paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman peserta didik tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi pembelajaran peserta didik. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi pembelajaran peserta didik. oleh sebab itu, sebelum pelaksanaan pembelajaran pendidik hendaknya menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapainya. Dalam hal ini, peserta didikpun dapat dilibatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan pembelajaran beserta cara-cara dalam menggapainya. *Kedua*, membangkitkan minat peserta didik. Peserta didik akan terdorong untuk melaksanakan pembelajaran manakala peserta didik memiliki minat untuk melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu, mengembangkan minat siswa dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi pembelajaran. beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat pembelajaran peserta didik. *Ketiga*, ciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. Peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan semangat. Terbebas dari rasa tegang, sehingga pendidik dapat melakukan hal-hal yang humoris dalam pembelajarannya. *Keempat*, memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik. motivasi pembeelajaran akan tumbuh disaat peserta didik merasa dihargai. Memberikan pujian yan wajar merupakan

---

<sup>45</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 43.

salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan tatapan mata yang menyakinkan.

*Kelima*, memberikan penilaian, banyak peserta didik yang melaksanakan pembelajaran ingin memperoleh nilai baik. Untuk itu peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan semangat dan sungguh-sungguh. Bagi sebagian peserta didik nilai dapat menjadi motivasi yang kuat dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar peserta didik dapat mengetahui secepat mungkin. Dengan demikian penilaian harus obyektif sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing.

*Keenam*, memberi komentar terhadap hasil tugas peserta didik. Peserta didik sangat membutuhkan penghargaan, pendidik dapat melakukannya dengan memberikan komentar positif. Setelah peserta didik dapat menyelesaikan pembelajaran, sebaiknya langsung berikan komentar yang positif yang dapat meningkatkan motivasi pembelajaran peserta didik.

*Ketujuh*, menciptakan persaingan dan kerja sama, persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk proses pembelajaran peserta didik, melalui persaingan peserta didik di mungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, pendidik harus merancang pembelajaran yang bermuatan peserta didik dapat bersaing dengan baik antara kelompok maupun perindividu. Namun demikian, diakui persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk peserta didik yang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu pendekatan *cooperative learning* dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antar kelompok.

*Kedelapan*, memberikan hukuman. Memotivasi pembelajaran peserta didik adakalanya dengan cara-cara seperti memberikan teguran, hukuman dan memberikan tugas yang sedikit menantang. Namun, teknik semacam itu hanya digunakan dalam permasalahan tertentu. Penulis berpandangan bahwa seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi pembelajaran dengan cara negatif dihindari.

Pendidik dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan dan meningkatkan motivasi pembelajaran peserta didik, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, memberi angka yaitu sebagai simbol dari nilai kegiatan pembelajaran. Banyak peserta didik yang melaksanakan pembelajaran untuk mencapai nilai yang baik. *Kedua*, hadiah yaitu dapat dikatakan motivasi bagi yang senang dan berbakat dalam mencapai pembelajaran. *Ketiga*, saingan dan kompetisi. Saingan dan kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik. Persaingan, baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi pembelajaran peserta didik. *Keempat*,

menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan kepentingannya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri ialah sebagai salah satu motivasi yang cukup penting. *Kelima*, mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi ketika peserta didik mencapai tujuan, sehingga akan mendorong peserta didik untuk lebih giat melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, semakin meningkat hasil pembelajaran, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus melaksanakan pembelajaran, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat. *Keenam*, pujian yaitu apabila ada peserta didik yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini ialah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. *Ketujuh*, hukuman yaitu sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu pendidik harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.<sup>46</sup>

Prestasi pembelajaran adalah hasil pembelajaran yang diperoleh dan tampak nyata pada setiap peserta didik berupa penambahan pengetahuan, timbulnya pengalaman baru dan perubahan tingkah laku. Tujuan dari kegiatan mengajar adalah memperoleh hasil pembelajaran yang baik yang diperoleh dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil pembelajaran yang dicapai. Dari sini dapat diambil gambaran tentang keberhasilan pembelajaran dalam penentuan hasil. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetap tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pembelajaran bagi peserta didik ada yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pembelajaran tersebut. Seperti, hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi peserta didik yang tidak memiliki bakat menggambar.

Bila peserta didik mengalami keberhasilan, pengajaran diharapkan memberikan hadiah pada peserta didik dapat berupa pujian, angka yang baik atas keberhasilannya, sehingga peserta didik didorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Sehubungan dengan hal tersebut umpan balik merupakan hal yang sangat berguna untuk meningkatkan usaha peserta didik.

Motivasi dapat ditanamkan kepada diri peserta didik dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Penulis memahami bahwa motif yang kuat sangatlah perlu dalam pembelajaran, dalam membentuk motif yang kuat itu sangatlah perlu di dalam pembelajaran.

---

<sup>46</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, hal. 92-93.

### 3. Pendidik Memperhatikan Kebutuhan Pembelajaran Peserta Didik

Tingkah laku peserta didik merupakan perwujudan dari dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan inti kodrat dari manusia. Dengan demikian, dapat di pahami bahwa kegiatan sekolah pada prinsipnya juga merupakan manifestasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan peserta didik tersebut. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu mengenal dan memahami tingkat kebutuhan-kebutuhan mereka melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Di samping itu, dengan mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, pendidik dapat memberikan pelajaran setepat mungkin, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa kebutuhan peserta didik yang perlu mendapat perhatian dari pendidik, diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, kebutuhan jasmani yaitu sebagai kebutuhan dasar yang bersifat instingtif dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan penndidikan. Kebutuhan-kebutuhan jasmaniah peserta didik yang perlu mendapat perhatian pendidik dalam pembelajaran seperti, makakan, minum, istirahat, pakaian, oksigen, kesehatan dan terhindar dari ancaman. Apabila kebutuhan jasmani ini tidak terpenuhi, akan mempengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan psikososial peserta didik, juga akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaniah peserta didik tersebut, pendidik melakukan upaya-upaya seperti: a. memberikan pemahaman terhadap peserta didik akan pentingnya pola hidup sehat dan teratur. b. menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengkonsumsi makanan-makanan yang mengandung gizi dan vitamin tinggi. c. memberi kesempatan kepada peserta didik untuk beristirahat. d. Memberikan pembelajaran jasmani dan latihan-latihan fisik seperti olahraga. e. Menyediakan berbagai sarana di lingkungan pembelajaran yang membuat peserta didik dapat bergerak bebas. f. Merancang bangunan sekolah dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, dan suhu. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan nyaman. g. Mengatur tempat duduk peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi fisik peserta didik. *Kedua*, kebutuhan akan rasa aman yaitu suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan peserta didik, terutama rasa aman dalam pembelajaran. Setiap peserta didik yang datang untuk melaksanakan pembelajaran menginginkan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, teratur, dan terhindar dari kebisingan dan dari sesuatu yang mengancam. Apabila hilangnya rasa aman dari peserta didik, maka akan dapat menyebabkan rusaknya hubungan interpersonal dengan orang lain dan dapat menumbuhkan kebencian. Serta perasaan tidak aman dapat mempengaruhi motivasi pembelajaran peserta didik.

*Ketiga*, kebutuhan akan kasih sayang. Semua peserta didik amat membutuhkan kasih sayang, baik dari orang tua, pendidik, teman-teman yang

berada disekitarnya. Peserta didik yang mendapatkan kasih sayang akan senang dan bahagia dalam menjalani pembelajaran serta peserta didik memiliki motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya peserta didik yang merasa kurang mendapatkan kasih sayang akan merasa terisolasi, endah diri, dan merasa tidak nyaman, sedih dan gelisah, bahkan akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Sehingga kondisi demikian akan dapat melemahkan motivasi pembelajaran peserta didik.

*Keempat*, kebutuhan akan penghargaan terlihat dari keinginan peserta didik untuk diakui dan diperlakukan sebagai peserta didik yang berharga diri. Peserta didik ingin dikenal dan ingin diakui keberadaannya di lingkungannya. Peserta didik yang dihargai akan merasa bangga dan gembira. Sikap dan pandangan peserta didik terhadap dirinya dan orang lain akan selalu positif. Sebaliknya apabila peserta didik merasa direndahkan, kurang diperhatikan, atau kurang mendapatkan penghargaan yang positif dalam pembelajarannya, sehingga sikap terhadap dirinya dan lingkungannya menjadi negatif.

Dengan demikian penulis berpandangan bahwa untuk menumbuhkan rasa berharga di kalangan peserta didik, pendidik dituntut untuk sebagai berikut: *Pertama*, menghargai peserta didik sebagai pribadi yang utuh dan maksimal. *Kedua*, menghargai pendapat dan pilihan peserta didik. *Ketiga*, menerima kondisi peserta didik apa adanya serta menempatkan peserta didik dalam kelompok secara tepat berdasarkan pilihan masing-masing tanpa adanya paksaan dari pendidik. *Keempat*, dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik harus menunjukkan kemampuan secara maksimal dan penuh percaya diri di hadapan peserta didiknya. *Kelima*, secara terus menerus pendidik harus mengembangkan konsep diri peserta didik yang positif, menyadarkan peserta didik akan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. *Keenam*, memberikan penilaian terhadap peserta didik secara obyektif berdasarkan pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Artinya, peserta didik harus mampu menilai perkembangan diri peserta didik, secara menyeluruh dan bersifat psikologis, tidak semata-mata bersifat matematis.

*Ketujuh*, kebutuhan akan rasa sukses yaitu peserta didik selalu menginginkan agar setiap usaha yang dilakukannya dalam pembelajaran selalu berhasil dengan baik. Sehingga peserta didik akan senang dan puas, dan merasa kecewa apabila tidak berhasil. Ini menunjukkan bahwa rasa sukses merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi peserta didik. Untuk itu, pendidik harus mendorong peserta didiknya untuk mencapai keberhasilan dan prestasi yang tinggi, serta memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai, batapun kecilnya, baik berupa ungkapan verbal maupun melalui ungkapan non verbal. Penghargaan yang tulus dari pendidik akan membangun perasaan sukses dalam diri peserta didik, serta dapat mengembangkan sikap dan motivasi pembelajaran yang tinggi untuk terus

berjuang mencapai keberhasilan. Kalaupun terdapat peserta didik yang gagal tetap perlu diberi penghargaan atas segala kemauan, semangat, dan keberaniannya dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian pendidik harus menghindari komunikasi negatif atau sikap yang tidak puas terhadap peserta didik yang gagal, karena akan membuat peserta didik kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak berharga dan berputus asa.

*Kedelapan*, kebutuhan akan agama yaitu iman yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan dan dilaksanakan dengan tindakan, perbuatan, perkataan dan sikap. Kebutuhan peserta didik yang beranjak remaja terkadang tidak dapat dipenuhi apabila telah berhadapan dengan agama, nilai-nilai sosialnya yang matang, yang sering kali menguasai pikiran peserta didik. Pertantangan tersebut semakin mempertajam keadaan bila remaja tersebut berhadapan dengan berbagai kondisi, seperti menonton film yang tidak sopan, buku-buku yang menyajikan gambar yang tidak mengindahkan nilai moral dan agama. Semuanya itu menyebabkan kebingungan bagi remaja yang tidak mempunyai dasar keagamaan dan keimanan. Oleh sebab itu, sangat penting dilaksanakan penanaman nilai-nilai moral dan agama serta nilai-nilai sosial dan akhlak kepada peserta didik sejak usia dini.

Penulis berpandangan bahwa remaja pada perkembangannya akan menemui banyak hal yang dilarang oleh ajaran agama yang dianutnya. Hal ini akan menjadikan pertentangan antara pengetahuan dan keyakinan yang diperoleh dengan praktik masyarakat di lingkungan. Oleh sebab itu pada situasi yang demikian peran pendidik, orang tua sangat diperlukan.

#### **4. Pendidik Menumbuhkan Kreatifitas Pembelajaran Peserta Didik**

Menurut Anita E. Woolfolk, kreativitas adalah cakupan tujuan, nilai dan sejumlah personal yang secara bersama memengaruhi seorang peserta didik untuk berfikir dengan satu cara independen, fleksibel dan imajinatif.<sup>47</sup> Menurut Slamento kreativitas ialah hasil pembelajaran dalam kecakapan kognitif, sehingga dapat dipelajari melalui proses pembelajaran. Pada hakikatnya pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu yang telah ada. Ini sesuai dengan perumusan kreativitas secara tradisional.<sup>48</sup>

Penulis berpandangan bahwa yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain dan dunia

---

<sup>47</sup>Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-Anak*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004, hal. 190.

<sup>48</sup>Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 146.

pada umumnya. Seperti seorang peserta didik menciptakan untuk dirinya suatu hubungan baru dengan orang lain.

Produk baru bersifat relatif, baru bisa bermakna sebagai hasil menyempurnakan, menambahkan, mengubah, mereposisi dari sesuatu yang ada sebelumnya. Sehingga sesuatu berubah menjadi lebih baik dan tampil beda. Baru juga bisa berarti tidak ada sebelumnya di dalam kelas. Tidak peduli bahwa sesuatu itu sebenarnya sudah pernah ada di tempat lain. Jika keburuan itu mencakup batas beberapa sekolah atau bahkan lebih dari itu, maka nilai kreativitasnya meningkat.

Apabila pendidik menggunakan konsep tersebut sebagai dasar pengembangan pembelajaran, maka masalah yang dihadapinya ialah bagaimana peserta didik dapat berkegiatan dengan menggunakan cara yang berbeda dari sebelumnya. Memilih cara melakukan sesuatu sehingga menghasilkan model berbeda dari yang sebelumnya. Konsekuensi dari pendidik memerlukan data atau fakta mengenai proses dan hasil pembelajaran sebagai bahan perbandingan. Selanjutnya data digunakan untuk menentukan indikator pembeda. Proses dan hasil dari pembelajaran yang dijadikan bahan pertimbangan pada prinsipnya dapat berasal dari produk siswa yang sama, internal sekolah, maupun dari sekolah lain. Misalnya dari sekolah yang mampu menghasilkan produk yang lebih unggul.

Slamento menyatakan bahwa peserta didik dengan potensi kreatif dalam dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*: keingintahuan yang sangat tinggi.<sup>49</sup> *Kedua*, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru. *Ketiga*, panjang akal. *Keempat*, keinginan untuk menemukan dan meneliti, *Kelima*, cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit. *Keenam*, cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan. *Ketujuh*, memiliki dedikasi yang tinggi serta aktif dalam melaksanakan tugas. *Kedelapan*, berfikir fleksibel. *Kesembilan*, menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberikan jawaban lebih banyak. *Kesepuluh*, kemampuan membuat analisis dan sintesis. *Kesebelas*, memiliki semangat bertanya serta meneliti. *Keduabelas*, memiliki daya abstraksi yang cukup baik. *Ketigabelas*, memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Menurut Anita bahwa dalam melaksanakan pembelajaran peserta didik dapat didorong kreatifitasnya, pendorong kreatifitasnya sebagai berikut:<sup>50</sup> *Pertama*, terima dan dorong pemikiran divergen menemukan solusi. *Kedua*, toleransi perbedaan pendapat. *Ketiga*, dorong peserta didik untuk mempercayai penilaian mereka sendiri. *Keempat*, tekankan bahwa semua

---

<sup>49</sup>Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 147.

<sup>50</sup>Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune, *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-Anak*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004, hal. 264.

orang memiliki kreativitas dalam beberapa bentuk. *Kelima*, jadikan stimulus bagi pemikiran kreatif.

Penulis berpandangan bahwa kreatifitas peserta didik merupakan suatu hasil dari karya peserta didik. Hendaknya suatu program yang menetapkan bagi pengembangan kemampuan kreatif ditingkatkan. Sensitivitas peserta didik terhadap objek-objek dan gagasan secara sistematis disusun. Penyajian bahan-bahan pelajaran dengan cara-cara baru, penggunaan alat-alat audio visual bila mungkin dilakukan. Pendekatan ini memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Sehingga peserta didik dapat melakukan sejumlah bimbingan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Penulis berpandangan juga bahwa pendidik dalam mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya dengan sebagai berikut: *Pertama*, memberikan keleluasaan untuk berekspresi dengan menggunakan bahasa, angka-angka untuk menemukan gagasan baru. *Kedua*, menghargai setiap pertanyaan, termasuk yang kelihatannya aneh dan luar biasa. *Ketiga*, menghargai gagasan imajinatif dan kreatif. *Keempat*, pendidik dapat menunjukkan kepada peserta didik bahwa gagasan mereka bernilai. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu tanpa ancaman bahwa pekerjaannya tersebut akan bernilai.

Penulis berpandangan bahwa peserta didik yang kreatif mempunyai ciri-ciri diantaranya: *Pertama*, memiliki daya imajinatif yang kuat. *Kedua*, memiliki inisiatif. *Ketiga*, memiliki minat yang luas. *Keempat*, bebas dalam berfikir tidak kaku dan terhambat. *Kelima*, bersifat ingin tahu. *Keenam*, selalu ingin mendapat pengalaman baru. *Ketujuh*, percaya pada diri sendiri. *Kedelapan*, penuh semangat. *Kesembilan*, berani mengambil resiko. *Kesepuluh*, berani dalam pendapat dan keyakinan tidak ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya.

Penulis berpandangan bahwa dari pengalaman pelaksanaan pembelajaran peserta didik yang kreatif, terkadang peserta didik kr kuat terhadap yang menjadi perhatiannya, kreatif memiliki sifat-sifat yang berani sehingga terkadang berprilaku berani sehingga terkadang berprilaku berani menantang pendapat, menunjukkan ego yang kuat, bertindak semaunya, menunjukkan minat yang sangat kuat terhadap yang menjadi perhatiannya namun pada saat yang berbeda mengabaikannya, memerlukan kebanggaan atas karya-karyannya. Sifat-sifat tersebut sering bertentangan dengan yang pendidik harapkan. Pendidik mengharapkan peserta didik sopan, rajin, bersikap kompromis, percaya diri, penuh energi, dan dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan yang pendidik targetkan. Akibat suasana yang kontradiktif inilah, maka sering terjadi prakarsa kreatif peserta didik diabaikan atau tidak mendapat dukungan dari peserta didik.

Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, tidaklah harus merupakan satu mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi dapat dilakukan secara terintegrasi pada setiap mata pelajaran yang ada. Hal ini berarti bahwa materi pelajaran apa pun dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik. Hanya saja dalam mengembangkan kreatifitas peserta didik melalui pembelajaran dibutuhkan strategi yang kreatif pula. Sedangkan menghasilkan pembelajaran yang kreatif tentulah membutuhkan pemikiran yang kreatif, oleh karena itu diartikan bahwa pendidik yang kreatif pada dasarnya berpeluang lebih mampu mengembangkan peserta didik menjadi kreatif.

Penulis berpendapat bahwa langkah awal dalam menstimulus terbentuknya sikap kreatif pada diri peserta didik ialah menyiapkan dorongan berupa rancangan pembelajaran yang dapat memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengeksplorasi sikap-sikap kreatif peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran berarti mengembangkan kompetensi memenuhi standar proses atau prosuk pembelajaran yang selalu terbaru. Di sini diperlukan strategi agar peserta didik dapat menghasilkan gagasan yang baru, cara baru, desain baru, model baru dan sesuatu yang lebih baik dari pada yang sudah ada sebelumnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain pembelajaran yang berpotensi mengembangkan kreatifitas peserta didik, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, proses pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan pengalaman pembelajaran baru bagi peserta didik. *Kedua*, proses pembelajaran dirancang agar peserta didik memperoleh informasi terbaru. *Ketiga*, proses pembelajaran dirancang sehingga peserta didik dapat mengembangkan pikiran atau ide-ide baru. *Keempat*, proses pembelajaran dapat menghasilkan produk pembelajaran yang berbeda dari produk sebelumnya. *Kelima*, produk pembelajaran diekspresikan dan dikomunikasikan melalui media yang kreatif.

Dengan memcermati harapan rancangan-rancangan di atas, maka penulis berpandangan bahwa pendidik harus mempersiapkan perangkat rencana pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas peserta didik merupakan sebuah harapan baru dalam sistem pembelajaran. Mengembangkan kreativitas peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pengkondisian atau membangun iklim yang menjadikan berkembangnya kemampuan berpikir dan berkarya. Landasannya ialah menguasai pengetahuan dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk ketrampilan terbaik. Kreativitas itu merupakan produk pada level berpikir tertinggi.

Penulis berpandangan bahwa pembelajaran yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mengoptimalkan perkembangan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran *student center* dan bukan *teacher center*. Hal ini berarti kreativitas peserta didik akan lebih terasah jika pendidik senantiasa membiasakan peserta didik lebih aktif menggali informasi dan menumbuhkan pemahamannya sendiri dari sumber-sumber pembelajaran yang telah disiapkan, baik secara mandiri maupun secara berkelompok. Sebaliknya, jika informasi yang peserta didik pelajari semuanya tersampaikan oleh paparan ceramah pendidik di depan kelas maka niscaya akan sulit untuk mengembangkan sikap kreatif pada diri peserta didik.
- b. Memperbanyak upaya menemukan gagasan dari peserta didik melalui aktivitas diskusi dan tanya jawab dengan tujuan membiasakan dan melatih keberanian peserta didik mengeksplor lebih banyak lagi ide, gagasan atau pemahaman peserta didik tentang suatu konsep atau materi. Ketika hal ini dibiasakan, niscaya suatu saat pendidik akan diperlihatkan oleh gagasan baru peserta didik yang jauh dari prediksi peserta didik.
- c. Membiasakan aktivitas peserta didik dalam kelompok untuk membuka kesempatan interaksi yang lebih banyak di antara peserta didik sehingga peluang mendapatkan gagasan baru lebih terbuka. Dalam interaksi antar individu, kadangkala terjadi upaya saling melengkapi sehingga alur pemikiran peserta didik dapat berkembang.
- d. Mendorong peserta didik menyusun dan mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa dan metodenya sendiri, dari pada hanya mengulangi ide atau gagasan yang peserta didik temukan dari buku-buku pelajarannya.
- e. Memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai bahan mentah dan mengurangi penggunaan media. Jadi tujuannya menjadikan peserta didik menjadi mandiri dalam pembelajaran untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri dan menghasilkan produk pembelajaran yang beragam.
- f. Membiasakan pelaksanaan pembelajaran peserta didik dengan menggunakan sumber informasi yang lebih banyak dan lebih variatif. Sumber belajar yang bervariasi bertujuan mengembangkan wawasan intelektual peserta didik.
- g. Membiasakan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran alternatif dan beragam. Dalam hal ini dibutuhkan kreatifitas pendidik dalam menciptakan media-media alternatif. Minimal langkah ini bertujuan memberikan gambaran bagaimana sebuah kreatifitas memiliki nilai dan manfaat.
- h. Senantiasa mengarahkan peserta didik membangun hasil pemahamannya dalam bentuk atau karya baik karya dua dimensi maupun tiga dimensi pada setiap aktivitas pembelajaran yang peserta didik lakukan.
- i. Membudayakan memberi penghargaan pada setiap ide, gagasan dan karya-karya yang dihasilkan oleh peserta didik bagaimanapun keadaannya. Sebab

hal tersebut dapat terus mendorong keberlangsungan daya cipta pesertadidik dalam waktu yang panjang.

### **5. Pendidik Meningkatkan Minat Pembelajaran Peserta Didik**

Slamento menjelaskan bahwa minat ialah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.<sup>51</sup> Menurut Sardiman berpendapat bahwa minat diartikan sebagai sesuatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginannya sendiri.<sup>52</sup>

Penulis berpandangan bahwa minat dalam pembelajaran ialah kecenderungan peserta didik terhadap aspek pembelajaran, suatu rasa lebih suka dan rasa ingin tahu pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan memengaruhi pembelajaran selanjutnya serta memengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil pembelajaran dan menyokong pembelajaran selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut. Kebutuhan peserta didik akan pelaksanaan pembelajarannya bisa ditumbuhkan dari minat yang disebabkan ia perhatian, dan senang. Sehingga minat merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi usaha yang dilakukan peserta didik. minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang serius, gigih dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika peserta didik memiliki rasa ingin melaksanakan pembelajaran, maka ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya.

Abdul Wahid menjelaskan tentang fungsi minat bagi kehidupan peserta didik, diantara fungsinya sebagai berikut: *Pertama*, minat memengaruhi bentuk intensitas cita-cita, seperti anak yang berminat pada kesehatan fisik maka cita-citanya menjadi dokter.<sup>53</sup> *Kedua*, minat sebagai tenaga pendorong yang kuat. Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk melaksanakan pembelajaran kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan. *Ketiga*, prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas. Minat peserta didik meskipun diajarkan oleh pendidik yang sama dan diberikan pelajaran tapi antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi

---

<sup>51</sup>Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 180.

<sup>52</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 6.

<sup>53</sup>Abdul Wahid, *Menumbuhkan Minat dan Bakat Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 109.

karena berbedanya daya serap peserta didik dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka. *Keempat*, minat yang terbentuk sejak kecil atau masa anak-anak sering terbawa seumur hidup karena minat akan membawa kepada kepuasan. Minat menjadi pendidik yang telah membentuk sejak kecil sebagai contoh akan terus terbawa sampai hak tersebut menjadi kenyataan. Apabila hal tersebut terwujud maka semua suka duka menjadi pendidik tidak akan dirasa karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela. Dan apabila minat ini tidak terwujud maka bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati.

The Liang Gie menjelaskan bahwa dalam hubungan dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan dalam melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar.<sup>54</sup> Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh besar dalam pembelajaran karena bila bahan pembelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tersebut tidak akan melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat peserta didik, maka ia akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan pembelajaran.

Penulis berpandangan bahwa fungsi dari minat adalah sebagai kekuatan yang memotivasi pembelajaran peserta didik. Peserta didik yang berminat pada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun dalam melaksanakan pembelajaran, berbeda dengan peserta didik yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Peserta didik hanya tergerak untuk mau melaksanakan pembelajaran, tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong peserta didik untuk terus melaksanakan pembelajaran.

Dengan demikian minat pembelajaran peserta didik maka indikator ialah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat pembelajaran. Ada beberapa indikator peserta didik yang memiliki minat pembelajaran tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses pembelajaran di kelas maupun di rumah. Indikator peserta didik dalam minat pembelajaran diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, perasaan senang, peserta didik yang memiliki perasaan senang dan suka terhadap pelajaran. Maka peserta didik harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pelajaran yang disenangi. Sehingga tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut. *Kedua*, perhatian dalam pembelajaran yaitu konsentrasi dan

---

<sup>54</sup>The Liang Gie, *Cara Belajar yang Baik bagi Mahasiswa*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2004, hal. 57.

aktivitas jiwa peserta didik terhadap pengamatan dan pengertian. Peserta didik yang memiliki minat dalam pelaksanaan pembelajaran pada objek tertentu maka dengan sendirinya peserta didik akan memperhatikan objek tersebut. *Ketiga*, bahan pelajaran dan sikap pendidik yang menarik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak semua menyukai suatu mata pelajaran karena faktor minat pelaksanaan pembelajarannya sendiri. Ada yang mengembangkan minat belajarnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari pendidiknya, teman sekelas dan materi pelajaran yang menarik. Lama-kelamaan jika peserta didik mampu mengembangkan minat dalam pembelajaran terhadap mata pelajaran, maka peserta didik bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong peserta didik yang berkemampuan rata-rata. Ali Imran menjelaskan bahwa peserta didik yang senang kepada pendidik artinya ia tidak membenci dan bersikap malas, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusia yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada pendidik, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui oleh orang lain, tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.<sup>55</sup> *Keempat*, manfaat dan fungsi mata pelajaran. Selain adana perasaan senang, perhatian dalam pembelajaran dan juga bahan pelajaran serta sikap pendidik yang menarik. Adanya manfaat dan fungsi pelajaran sebagai salah satu indikator minat dalam pembelajaran. Karena setiap pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya.

Usaha peningkatan pembelajaran yang dapat dilakukan pendidik sebagai motivator perubahan melalui kegiatan melalui kegiatan pembenahan kinerja guru dengan wadah pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana serta perubahan sistem. Tingkat kemajuan pembelajaran di sekolah sangat ditentukan dengan sejauh mana kinerja pendidik. Keberhasilan ditunjukkan dengan kinerja pendidik dalam proses pembelajaran. oleh sebab itu, pendidik harus memahami dan mengembangkan ketrampilan dalam melaksanakan kemajuan.

Penulis berpandangan bahwa fungsi pendidik sangat dominan dan menentukan, serta mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan minat dalam pembelajaran. Pengaruh dari luar yang terpenting ialah datangnya dari pendidik dengan kewajibannya sebagai pendidik, bantuan yang diberikan dapat dilihat dari segala sesuatu yang diperbuatnya sehingga peserta didik tertarik perhatiannya untuk mengikuti pelajaran. Kreativitas pendidik dalam proses pembelajaran mampu

---

<sup>55</sup>Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996, hal. 88.

menciptakan situasi pembelajaran yang efektif dan efisien akan dapat menstimulus minat dan perhatian peserta didik.

Dengan demikian peran pendidik sangat penting dalam menghadapi kejenuhan dalam pembelajaran peserta didik, karena pendidik sebagai pengelola pembelajaran diuntut untuk memiliki kemampuan mengelola seluruh proses pembelajaran dengan menciptakan keadaan-keadaan proses pembelajaran, seperti mengatur lingkungan pembelajaran dan menggunakan variasi dalam pembelajaran, supaya peserta didik tidak bosan dan tidak mengantuk, sehingga peserta didik dapat terdorong dalam pembelajaran, agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.

Minat sangat mendukung kelancaran proses pembelajaran peserta didik, upaya menjadi pilihan peserta didik untuk meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, menggunakan minat-minat peserta didik yang telah ada. *Kedua*, membentuk minat-minat yang baru pada peserta didik. hal tersebut dilakukan dengan cara menghubungkan bahan pembelajaran yang akan diberikan dengan bahan pembelajaran yang lalu, menguraikan kegunaanya bagi peserta didik yang akan datang. *Ketiga*, pembelajaran dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk peserta didik agar melakukan sesuatu. Diharapkan pemberian insentif akan memotivasi peserta didik, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul. Intensif apa pun yang dipakai perlu disesuaikan dengan diri peserta didik masing-masing. *Keempat*, peserta didik yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Menghukum peserta didik karena hasil pembelajarannya yang buruk tidak terbukti efektif, bahkan hukuman yang terlalu kuat dan sering lebih menghambat pembelajaran. Tetapi hukuman yang ringan masih lebih baik dari pada tidak ada perhatian sama sekali.

Upaya meningkatkan minat pembelajaran serta implementasinya terhadap pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal. Berbagai upaya di atas bisa menjadi pilihan pendidik untuk meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Slamento pembelajaran dapat memakai internet dalam usaha menjapai tujuan pembelajaran.<sup>56</sup> Insentif merupakan alat yang dipakai untuk memotivasi peserta didik agar melakukan pembelajaran. diharapkan pemberian intesif akan membangkitkan motivasi pembelajaran, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan tumbuh. Minat dapat dibangun dalam diri peserta didik apabila ada stimulus dari luar walaupun pada dasarnya minat berasal dari dalam diri peserta didik, yang dapat dilihat dalam bentuk aktivitas. Di dalam proses pembelajaran, salah satu peran pendidik ialah melakukan usaha-usaha dan menciptakan

---

<sup>56</sup>Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 182.

kondisi yang mengarah pada peserta didik melakukan aktivitas. Pendidik perlu memperhatikan sikap yang mampu memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Minat sangat diperlukan untuk aktivitas pembelajaran. Minat memberikan peran yang sangat besar bagi keberhasilan pembelajaran. Pendidik seharusnya berlandaskan hal tersebut untuk meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik disekolah. Pendidik ialah salah satu faktor yang menentukan berbagai keberhasilan proses pembelajaran. Untuk itu, profesionalitas pendidik dalam suatu pembelajaran sangatlah perlu dan sangat penting. Pendidik harus memahami dan menghayati peserta didik yang dibinanya karena wujud peserta didik pada saat tidak akan sama sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat yang sangat mempengaruhi gambaran para peserta didik setelah lulus. Oleh sebab itu, gambaran perilaku pendidik yang diharapkan akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pendidik diharapkan dapat mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa yang akan datang.

Penulis berpandangan bahwa cara menghadapi peserta didik untuk meningkatkan minat pembelajaran peserta didik diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, perhatikan peserta didik dengan wajah yang ramah, karena setiap peserta didik ingin diperhatikan pendidiknya. *Kedua*, pada saat peserta didik menjawab dan mengajukan pertanyaan, tataplah peserta didik dengan ramah. Karena peserta didik ingin dihargai, karena itu pendidik harus memberikan penghargaan. *Ketiga*, jika jawaban peserta didik salah, pendidik jangan marah dan langsung menyalahkan peserta didik, maka lakukanlah dengan cara yang dapat membuat peserta didik termotivasi untuk mengajukan pertanyaan lagi. Pendidik harus menghargai usaha peserta didik tersebut untuk menjawab pertanyaan. Jika jawaban peserta didik benar, berilah penghargaan dan pujian secukupnya pada peserta didik. *Keempat*, jika ada peserta didik yang diam terus-menerus, mintalah peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya setelah peserta didik lain menjawab pertanyaan, setelah peserta didik itu mengemukakan pendapatnya berilah penghargaan atas pendapatnya. *Kelima*, jangan mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab secara serempak oleh peserta didik. karena jawaban yang bersama-sama akan menghilangkan peluang untuk meningkatkan minat pembelajaran peserta didik. *Keenam*, jika ada peserta didik yang ingin tampil ke depan untuk menjelaskan sesuatu, berilah kesempatan pada peserta didik itu untuk menjelaskannya. Jika peserta didik tersebut keliru dalam menjelaskan, berilah bantuan yang membuat peserta didik itu dapat menjelaskan dengan baik. Bagaimanapun kelirunya peserta didik, bersikaplah untuk tetap menghargai peserta didik tersebut. *Ketujuh*, jangan menyinggung perasaan peserta didik,

bagaimanapun salahnya peserta didik. pada saat peserta didik melakukan kesalahan pada saat itu tumbuh peluang yang dapat pendidik manfaatkan untuk meningkatkan sikap dan minat pembelajaran peserta didik. perbaikilah kesalahan peserta didik dengan cara membuat peserta didik itu senang menerimanya.

Dalam proses pembelajaran peserta didik hendaknya melakukan tindakan mendidik seperti memberi hadiah, menegur, menghukum dan memberi nasehat. Tindakan peserta didik tersebut akan menguatkan minat instrinsik, tindakan pendidik tersebut juga berarti mendorong peserta didik dalam pembelajaran, suatu penguat minat dalam pembelajaran. Peserta didik tertarik melaksanakan pembelajaran karena ingin memperoleh hadiah. Pengalaman menunjukkan bahwa peserta didik secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik dari pada peserta didik yang dimarahi dan dikritik karena pembelajaran yang buruk dan tidak ada kejuan. Menghukum peserta didik karena hasil pembelajaran yang buruk tidak terbukti efektif, bahkan hukum yang terlalu kuat dan sering lebih menghambat pelaksanaan pembelajaran. Tetapi hukuman yang ringan masih lebih baik dari pada tidak ada perhatian. Hendaknya pendidik bertindak bijaksana dalam menggunakan intensif. Intensif apapun yang di pakai perlu disesuaikan dengan diri peserta didik.<sup>57</sup>

Penulis berpandangan bahwa meskipun hadiah memiliki fungsi yang tepat untuk membangkitkan minat peserta didik, namun peserta didik mesti memperhatikan waktu penggunaanya, sehingga hadiah memiliki fungsi sebagai pembangkit minat dalam pembelajaran. Kemudian dapat ditambahkan juga bahwa upaya pendidik meningkatkan minat pembelajaran peserta didik dengan cara: *Pertama*, melalui karya wisata yaitu pendidik membawa peserta didik ke luar ruangan untuk melaksanakan pembelajaran. Bisa di lingkungan sekolah untuk mengenal kondisi lingkungan sekolah, bisa juga mengunjungi objek wisata yang ada hubungan dengan materi pembelajaran yang diberikan pendidik. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman peserta didik bertambah berkat pengalamannya selama melaksanakan karyawisata. Dalam prosesnya, karyawisata dilakukan dengan menghubungkan konsepsi yang telah disampaikan di kelas dengan situasi yang ada pada objek wisata, sehingga karya wisata itu benar-benar mengaktifkan peserta didik. *Kedua*, melalui seminar yaitu hasil yang di peroleh dari karya wisata perlu dilanjutkan dengan seminar dan diskusi, sehingga pengetahuan peserta didik dapat bertambah dan berkembang. Dengan seminar pengalaman peserta didik akan terungkap dan aktif dalam

---

<sup>57</sup>Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 182.

memecahkan permasalahan yang tidak bisa dipecahkan oleh peserta didik secara individual.<sup>58</sup>

Peserta didik yang mempunyai daya serap potensial ialah yang mempunyai kebutuhan dan keinginan pembelajaran dan kompetensi yang memadai. Selanjutnya untuk mendorong proses pembelajaran peserta didik, pendidik harus dapat memperlihatkan daya tarik dari materi pembelajaran yang disajikan, mendesain strategi pembelajaran yang menarik dan melakukan proses pendekatan yang sesuai. Setelah peserta didik memiliki minat untuk mulai pembelajaran ditandai dengan proses rasa ingin tahu, bertanya, menalar, menguji coba dan menyimpulkan sendiri masalah yang dipelajari, tentunya akan menjaga kestabilan proses pembelajaran efektif maka inilah beberapa langkah yang harus dilakukan, diantara langkahnya sebagai berikut:

*Pertama*, untuk menjaga minat peserta didik ialah dengan menumbuhkan citra diri positif dari pendidik, cara penyampaian dalam pembelajaran dan proses pembelajarannya. Citra diri positif seorang pendidik akan meningkatkan minat pembelajaran secara emosional. Cara penyampaian mempermudah peserta didik dalam menyerap materi yang disampaikan dan mengurangi kebosanan dalam pembelajaran. Sedangkan proses pembelajaran memungkinkan peserta didik lebih mudah dan cepat dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait dengan materi yang dipelajarinya.

*Kedua*, pendidik harus dapat membangkitkan rasa bangga dan rasa suka selama peserta didik mempelajari materi yang disampaikan dan suka melaksanakan pembelajaran bersama pendidik sehingga peserta didik merasa mendapatkan manfaatnya. Jika peserta didik merasa tidak ada manfaat dari ilmu yang dipelajarinya maka peserta didik akan tidak bersungguh-sungguh, maka dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik akan merasa takut.

Penulis berpandangan bahwa dampak yang dapat dirasakan dari kedua langkah di atas diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, pembelajaran dirasakan akan menjadi lebih mudah dan menyenangkan biasanya dihasilkan dari cara penyampaian yang mudah diserap oleh peserta didik. *Kedua*, minat, semangat dan prestasi pembelajaran peserta didik meningkat, disebabkan telah terinspirasi dari citra diri positif pendidik yang sanggup menjadi mentor dan motivator bagi peserta didik. *Ketiga*, proses pembelajaran disukai peserta didik terdiri dari kemampuan pendidik memanfaatkan sumber dan media pembelajaran dari berbagai sarana yang memahami kebutuhan dan keinginan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.

Ketika proses pembelajaran peserta didik sesuai dengan target kompetensi inti, yakni kompetensi sikap spritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi

---

<sup>58</sup>Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 41.

pengetahuan, dan kompetensi ketrampilan, maka pendidik di tuntut untuk lebih kreatif dalam membangkitkan semangat dalam pembelajaran peserta didik dengan memberikan pengalaman pembelajaran. Memanfaatkan komunitas pembelajaran antar peserta didik atau kelompok antara peserta didik serta meningkatkan emosional positif. Keterkaitan emosional positif antara pendidik dan peserta didik kan menumbuhkan sikap menghormati, menjadikan teladan dan tempat bertanya serta menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Dengan demikian, mengenali dasar minat pembelajaran peserta didik sejak awal maka diharapkan peserta didik memiliki kesadaran dan semangat yang tinggi dalam proses pembelajarannya. Sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta dapat berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan peradaban dunia.

Pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran harus memiliki kreativitas baik dalam persiapan mengajar, penerapan metode pembelajaran maupun hubungan sosial pendidik dengan peserta didik. Pendidik harus memiliki kemampuan dalam mengenal peserta didiknya sehingga lebih mudah dalam menciptakan situasi pembelajaran yang dapat membangun peserta didik untuk secara aktif mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian dan minat pembelajaran yang besar.

## **6. Pendidik Melaksanakan Pembelajaran Aktif**

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling penting dan paling pokok, karena berhasil dan tidaknya dalam mencapai tujuan pembelajaran bergantung pada bagaimana proses yang dialami peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam pembelajaran. disebabkan kemampuan berubah karena pembelajaran, maka peserta didik dapat berkembang lebih jauh dari pada makhluk yang lainnya. Pembelajaran dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan kehidupan masyarakat dalam persaingan antara peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik akan mengalami perubahan perilaku yang menyangkut berbagai aspek kepribadian. Secara tersirat dapat dikatakan bahwa pembelajaran berkaitan dengan berbagai aspek kepribadian, dan perubahan itulah yang dialami dalam pembelajaran.

Penulis berpandangan bahwa peserta didik sejak lahir, proses pembelajaran dalam dirinya telah dimulai dan kebutuhan terhadap hal tersebut tidak akan pernah selesai. Setiap peserta didik memiliki jenjang umur yang berbeda dan di setiap perbedaan itu harus dihadapi pendidik untuk membimbing peserta didik sesuai dengan tuntutan pembelajaran pada

usianya. Dengan demikian, pendidik dapat mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tanpa memperhatikan aspek yang mempengaruhi pembelajarannya.

Keseluruhan proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran banyak bergantung pada bagaimana proses yang dialami peserta didik dalam pembelajaran diantaranya keaktifan peserta didik. Sebagaimana peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan susah payah, tetapi hanya kegagalan yang didapatkan dan tidak mendapatkan pemahaman. Disebabkan tidak berhasil dalam pembelajaran karena pembelajarannya tidak teratur, tidak disiplin dan kurang bersemangat, tidak paham bagaimana caranya berkonsentrasi dalam pembelajaran, mengabaikan permasalahan pengaturan waktu dalam pembelajaran, istirahat yang tidak cukup, dan kurang tidur. Keseluruhan faktor tersebut mewarnai kelangsungan pelaksanaan pembelajaran peserta didik.

Penulis berpandangan bahwa setiap melakukan penyelenggaraan pembelajaran, maka perhatian pendidik harus tertuju pada peserta didik, pendidik hendaknya menyadari bahwa ada faktor lain yang turut memengaruhi pembelajaran peserta didik yang juga harus dipahami bersamaan dengan faktor yang ada. Seperti kondisi pembelajaran yang mana pendidik tidak cukup hanya memperhatikan kondisi fisik dan psikologisnya terkait keberadaannya di sekolah, namun tetap memperhatikan kondisi sosiologis peserta didik di rumah, interaksi peserta didik dengan pendidiknya. Dengan demikian tidak semua pendidik memahami faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas pembelajaran peserta didik. Hal tersebut dikarenakan hambatan dalam pemahaman pendidik terhadap peserta didik. Tidak seharusnya pendidik memiliki kekurangan pemikiran dalam hal tersebut, seharusnya pendidik dapat bersifat dinamisator dengan melakukan tindakan efektif dalam menyampaikan pembelajaran dengan lebih memahami sisi peserta didik dari sisi psikologis, sosiologis, maupun fisiknya. Sehingga memerlukan usaha yang maksimal dari pendidik dalam mengikuti pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang selalu berubah pada setiap waktunya.

Untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran, pendidik harus melakukan kegiatan hubungan timbal balik dengan peserta didik, yang dapat meningkatkan cara melaksanakan pembelajaran peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan. Belajar aktif menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif mengikuti proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang aktif akan tercipta jika menggunakan metode yang sesuai dan selaras dengan karakteristik peserta didik, materi, kondisi lingkungan, waktu dan sarana yang tersedia. Pemilihan metode pembelajaran hendaknya

diupayakan agar dapat terwujud proses pelaksanaan pembelajaran yang menantang dan bermakna serta banyak melibatkan keaktifan peserta didik.

Dalam pembelajaran pendidik menyampaikan materi bukan hanya sekedar menceritakannya, pembelajaran bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi ke dalam benak peserta didik. Pembelajaran memerlukan keterlibatan mental dan kerja peserta didik sendiri. Dalam pembelajaran penjelasan dan pemeragaan semata tidak dapat menumbuhkan hasil pembelajaran yang maksimal. Yang dapat menumbuhkan hasil pembelajaran yang maksimal hanyalah dengan aktivitas pembelajaran yang aktif. Sehingga peserta didik harus dapat mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan inteleguannya untuk mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Pelaksanaan pembelajaran aktif harus cepat, menyenangkan, bersemangat dan penuh motivasi. Peserta didik bahkan sering meninggalkan tempat duduknya, leluasa dan bersemangat dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>59</sup>

Penulis berpandangan bahwa siswa dapat mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang akan diterima, sekaligus juga menjawab sejumlah persoalan pembelajaran. Model pembelajaran aktif ini dimaksud untuk memperkenalkan kepada peserta didik mengenai sejumlah pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan kepadanya, sekaligus menghadapkan kepada peserta didik sejumlah persoalan untuk dipecahkan secara bersama-sama agar memperoleh kesamaan yang utuh. Untuk memperoleh pemecahan masalah secara utuh tersebut, peserta didik memiliki latar belakang pengetahuan, pengalaman, fakta dan bukti yang berbeda terhadap sejumlah persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, model pembelajaran tersebut harus dapat dilakukan secara holistik. Maksudnya, perolehan kesepakatan dari hasil temuan terhadap persoalan yang ada harus dapat mengkomodasi semua pengetahuan, pengalaman, fakta, dan realitas yang ada.

Contoh pembelajaran aktif yang dapat diaplikasikan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, kelompok pembelajaran yaitu metode yang memberikan peserta didik tanggung jawab untuk mempelajari materi pelajaran dan menjabarkan isinya dalam sebuah kelompok tanpa campur tangan pendidik. Prosedurnya diantaranya, beri materi pelajaran yang pendek dan terformat, bentuklah sub-sub kelompoknya, berikan petunjuk yang jelas yang memandu peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan menjelaskan materinya dengan cermat, berikan tugas kepada anggota kelompok dan perintahkan peserta didik untuk kembali ke posisi semula dan membahas materi secara bersama.

---

<sup>59</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning*, Bandung: Nusamedia & Nuansa, 2006, hal. 9.

*Kedua*, membuat catatan dengan bimbingan: pendidik menyediakan formulir atau lembar yang menginstruksikan peserta didik untuk membuat catatan sewaktu pendidik menyampaikan pembelajaran. Prosedurnya, siapkan sebuah catatan yang mengikhtisarkan hal-hal utama pada penyajian materi pembelajaran, sebagai ganti menyediakan teks secara lengkap, menyediakan sejumlah istilah dan definisi, dan bagikan lembar kerja kepada peserta didik.

Penulis berpandangan bahwa dalam pembelajaran aktif, sebagian guru ada yang khawatir dengan pendekatan tersebut. Karena kegiatan pembelajaran aktif hanya merupakan kumpulan kegembiraan dan permainan. Akan tetapi pembelajaran aktif bukan sekadar bersenang-senang, walaupun kegiatan pembelajaran tersebut dapat menyenangkan dan tetap dapat mendatangkan manfaat. Banyak nilai dari aktivitas pembelajaran aktif karena menggunakan banyak waktu dari pada pembelajaran langsung, namun ada banyak cara untuk menghindari waktu dengan sia-sia. Sehingga, sekalipun sebuah pembelajaran dapat menyampaikan banyak pelajaran, pendidik perlu mempertanyakan seberapa banyak peserta didik yang benar-benar mempelajarinya. Pendidik harus bijak dalam memandang peserta didik, menandang peserta didik sebagai subjek tidak sebagai objek, sehingga pendidik harus berupaya dengan segenap metode pembelajaran agar dalam proses pembelajaran dapat melibatkan peserta didik secara aktif. Di dalam kegiatan pembelajaran peserta didik juga diharapkan ikut berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, peserta didik juga diharapkan dapat berpartisipasi aktif tidak hanya sekedar hadir tanpa berbuat apa-apa. Namun sebaliknya peserta didik harus bersungguh-sungguh dan terlebih dahulu mempersiapkan diri dalam pembelajaran. Dengan demikian dalam pembelajaran diperlukan adanya aktivitas, karena tanpa kativitas pembelajran tidak dapat berjalan dengan baik.

Penulis berpandangan bahwa kesedian peserta didik dalam membangun keaktifan dalam proses pembelajran, perlu diciptakan aktivitas dan kondisi yang mendukung terhadap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik yang akan melaksanakan pembelajran terlebih dahulu mengatur metode pembelajaran. pendidik yang telah mempersiapkan dengan segala metode dan strateginya untuk melaksanakan pembelajaran, tentu dapat tampil dengan baik dan dapat berinteraksi dengan peserta didik dalam rangka mengoptimalkan proses pebelajran. Sebaliknya peserta didik merasa senang terhadap kesungguhan pendidik dalam pembelajran, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik berkaitan dengan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Adapun tujuan model pembelajaran aktif tersebut ialah untuk memberikan perhatian yang terfokus pada masalah yang akan dipecahkan, sedangkan tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai dengan baik melalui pemilihan

model pembelajaran. jika model pembelajaran dapat dilakukan, maka akan terlihat bahwa kondisi pembelajaran akan menjadi lebih hidup dikarenakan suasana pembelajaran dipenuhi oleh ide dan gagasan peserta didik dalam bentuk aktif. Terlibatnya peserta didik secara maksimal dan terus-menerus dalam pembelajaran aktif tersebut. Sehingga akan menghantarkan peserta didik pada kondisi percaya diri dan dapat mengemukakan pendapatnya secara lisan dengan teratur. bagaimana menjadikan peserta didik aktif sejak awal dalam percakapan dan aktivitas pembuka untuk segala bentuk pembelajaran.

Teknik-teknik yang dibangun untuk mengerjakan salah satu atau beberapa dari yang terkait, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, pembentukan tim, membantu peserta didik menjadi lebih mengenal satu sama lain atau menciptakan semangat pembelajaran dan saling kebergantungan. *Kedua*, penilaian serentak, mempelajari tentang sikap, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik. *Ketiga*, pembelajaran secara langsung melibatkan peserta didik, sehingga dapat menciptakan minat awal terhadap pelajaran.

Timbulnya perbedaan pendapat dalam pembelajaran aktif akan menyebabkan peserta didik untuk mempertahankan ide, gagasan dan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki peserta didik masing-masing. Dengan demikian, peserta didik dapat mempertahankan pendiriannya masing-masing tanpa harus menerima begitu saja alasan-alasan yang menolak pendiriannya. Jika hal ini yang terjadi dalam situasi pembelajaran model tersebut, pembelajaran akan dapat diterima secara lebih logis dan lebih berkonsep, bukan hanya diterima secara doktrinasi.

Di sisi lain, model pembelajaran aktif memaksa dan mendorong peserta didik untuk mengeluarkan ide dan gagasannya yang selama ini terpendam. Pengungkapan ide dan gagasan cenderung akan meningkatkan harga diri dan keberanian peserta didik. oleh karena itu, model pembelajaran ini sekaligus juga digunakan untuk membangkitkan motivasi pembelajaran dengan melakukan kritisi terhadap teori, konsep, dan gagasan yang tercantum di dalam kurikulum. Sehingga untuk dapat mempelajari pembelajaran dengan baik, peserta didik perlu mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan, dan membahasnya dengan peserta didik yang lain. Selain itu peserta didik perlu mengajarkannya dengan menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktikkan ketrampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Dengan demikian penulis berpandangan bahwa semakin kurang terbiasanya peserta didik dalam pembelajaran aktif, semakin tidak mudahlah mereka pada awalnya. Mereka terbiasa memperhatikan pendidik melakukan semua pekerjaan, duduk kembali, dan merasa yakin bahwa mereka telah mempelajari dan akan mengingatnya. Sebagian peserta didik akan menunggu waktu lama karena kegiatan pembelajaran aktif akan menyita banyak waktu.

Mereka lebih menyukai penyampaian informasi yang tertata baik dan efisien, atau peserta didik khawatir dengan cara pembelajaran melalui penemuan dan eksplorasi sendiri. Dalam jangka panjang, peserta didik akan mendapatkan hasil dari pembelajaran aktif, seperti halnya peserta didik yang lain. Dalam jangka pendek, peserta didik tidak akan terlalu khawatir jika pendidik memperkenalkan metode strategis aktif secara bertahap. Bila tidak begitu, peserta didik akan memperlihatkan ketidak setujuannya.

### **7. Pendidik Menggagas Pembelajaran Partisipatif**

Pembelajaran partisipatif ialah kegiatan pembelajaran dimana pendidik dan peserta didik terlibat aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik itu terwujud dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap penilaian. Pada tahap perencanaan keterlibatan peserta didik dibangun dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, sumber-sumber atau potensi yang tersedia, permasalahan dan prioritas masalah, dan hambatan dalam pembelajaran. Kebutuhan pembelajaran dinyatakan peserta didik sebagai keinginan yang dirasakan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Kebutuhan-kebutuhan dalam pembelajaran tersebut kemudian ditata secara cermat dan berurutan. Selanjutnya ditentukan urutan prioritas kebutuhan pembelajaran atas dasar kepentingan dan kesegeraannya untuk dipenuhi melalui kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya peserta didik dilibatkan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan mengenai apa yang akan dicapai atau diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berkaitan erat dengan kebutuhan pembelajaran. Perolehan pembelajaran itu akan ditetapkan program pembelajaran. Program pembelajaran kegiatan tersebut meliputi yang akan dipelajari, yaitu metode dan teknik pembelajaran, evaluasi proses dan hasil pembelajaran, alat-alat dan fasilitas, dan waktu yang digunakan. Sehingga keikutsertaan peserta didik dalam perencanaan kegiatan pembelajaran meliputi identifikasi kebutuhan pembelajaran, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang akan ditemui dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan prioritas kebutuhan, perumusan tujuan pembelajaran dan penetapan program kegiatan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan program pembelajaran peserta didik dilibatkan dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk melaksanakan pembelajaran. Iklim yang kondusif tersebut meliputi sebagai berikut: *Pertama*, kedisiplinan peserta didik yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran pada setiap kegiatan pembelajaran. *Kedua*, pembinaan hubungan antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan

kemanusiaan yang terbuka, terarah, akrab, saling menghargai, saling membantu, dan saling mempelajari pembelajaran. *Ketiga*, interaksi kegiatan pembelajaran antara peserta didik dan pendidik dilakukan melalui hubungan horisontal. Hubungan tersebut menggambarkan terjalannya komunikasi yang sejajar baik antara peserta didik dengan pendidik maupun antar peserta didik. *Keempat*, tekanan kegiatan pembelajaran merupakan peranan peserta didik yang lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran, bukan pada pendidik yang lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran. pendekatan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, tidak berpusat pada pendidik. Penyusunan bahan pembelajaran dan penentu langkah-langkah kegiatan pembelajaran dilakukan oleh para peserta didik bersama pendidik atau oleh para peserta didik dengan dibimbing pendidik. Peranan pendidik ialah membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. secara singkat dapat ditekankan bahwa situasi kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan interaksi yang baik dan efektif dibangun apabila peserta didik ikut serta secara aktif dalam pelaksanaan program kegiatan pembelajaran.

Pada tahapan evaluasi program pembelajaran peserta didik dilibatkan dalam menentukan apa yang akan dievaluasi, bagaimana evaluasi dilakukan, dan kapan saja evaluasi akan dilakukan. Selain itu peserta didik juga dilibatkan dalam pelaksanaan evaluasi. Evaluasi dapat digunakan baik untuk penilaian pengelolaan program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara proses yang telah direncanakan dengan pelaksanaannya. Penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengetahui mengenai perubahan perilaku pengetahuan, ketrampilan, nilai dan aspirasi yang dialami peserta didik atau lulusan setelah mengikuti program pembelajaran. Penilaian terhadap dampak pembelajaran ialah untuk mengetahui perubahan kehidupan lulusan setelah menerapkan hasil pembelajaran seperti dalam memperoleh pendapatan, pembelajaran orang lain dan keaktifan dalam pembangunan di masyarakat. Evaluasi terhadap pengelolaan program pembelajaran dilakukan untuk mencapai perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan program pembelajaran.

Penulis berpandangan bahwa beberapa prinsip dasar pembelajaran partisipatif diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, berpusat pada peserta, yaitu proses kegiatan pembelajaran partisipatif yang berpusat pada peserta didik. hal tersebut artinya kegiatan pembelajaran yang dilakukan didasarkan atas kesesuaian dengan latar belakang kehidupan dan kebutuhan peserta didik. latar belakang kehidupan tersebut perlu menjadi perhatian utama dan dijadikan dasar dalam penyusunan rencana kegiatan pembelajaran partisipatif. Rencana kegiatan pembelajaran mencakup antara lain langkah-langkah, materi, alat bantu, fasilitas, dan evaluasi proses, keluaran, dan

pengaruh pembelajaran. Latar belakang kehidupan meliputi latar belakang pembelajaran, pengalaman kerja, dan pekerjaan yang ditekuni. Dalam penyusunan proses kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik memegang peranan utama sehingga peserta didik dapat merasakan bahwa kegiatan pembelajaran menjadi milik mereka sendiri. Peserta didik mempunyai kewajiban dan harus bertanggung jawab untuk melakukan proses pembelajaran yang telah mereka tetapkan.

Peserta didik diikuti sertakan pula dalam kegiatan identifikasi kebutuhan pembelajaran, sumber-sumber, dan hambatan, serta dalam kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran. kebutuhan pembelajaran ialah setiap keinginan atau kehendak yang dirasakan dan dinyatakan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap melalui aktivitas pembelajaran. Sumber informasi tentang kebutuhan pembelajaran ialah peserta didik, masyarakat dan organisasi yang fungsinya terkait dengan peranan tugas peserta didik. Bagi peserta didik yang mempunyai tugas pelayanan kepada masyarakat yang dibina oleh suatu lembaga yang menyelenggarakan pelayanan tersebut maka kebutuhan pembelajaran dapat diidentifikasi dalam lembaga yang memberi tugas kepada peserta didik serta dari masyarakat yang menjadi sasaran layanan peserta didik.

Di dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, peserta didik tidak hanya bertindak sebagai responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kebutuhan pembelajaran, tetapi peserta didik diberi peran dalam menyusun instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran. Demikian pula peserta didik dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran, para peserta didik ikut serta dalam mengembangkan bahan pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan pembelajaran dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik diikuti sertakan dan memegang peranan penting dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran. dengan berpusat pada peserta didik, mengandung makna bahwa peserta didik lebih banyak berperan dalam proses kegiatan pembelajaran partisipatif.

*Kedua*, berangkat dari pengalaman melaksanakan pembelajaran. Prinsip ini memberi arah bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang telah dikuasai peserta didik atau dari pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Proses pembelajaran merupakan kegiatan peserta didik yang dilakukan secara bersama dalam situasi pengalaman nyata baik pengalaman dalam tugas pembelajaran yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun pengalaman yang diangkat dari tugas dalam proses pembelajaran partisipatif ialah pendekatan pemecahan masalah karena pemecahan masalah merupakan pembelajaran yang lebih banyak menumbuhkan partisipasi peserta didik. Penulis menyimpulkan bahwa proses kegiatan pembelajaran partisipatif dilakukan

dengan berangkat dari pengetahuan, nilai dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dan lebih menitik beratkan pada pendekatan pemecahan masalah.

*Ketiga*, berorientasi pada tujuan, yaitu prinsip yang mengandung arti bahwa kegiatan pembelajaran partisipatif direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam perencanaan, tujuan pembelajaran disusun dan dirumuskan berdasarkan kebutuhan pembelajaran. tujuan pembelajaran itupun disusun dengan mempertimbangkan latar belakang pengalaman peserta didik. potensi yang dimilikinya, sumber-sumber yang tersedia pada lingkungan kehidupan peserta didik, serta adanya hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu kebutuhan pembelajaran, potensi dan sumber-sumber yang tersedia pada lingkungan peserta didik, serta hambatan perlu diidentifikasi terlebih dahulu supaya tujuan pembelajaran bisa dirumuskan secara tepat dan proses kegiatan pembelajaran partisipatif dapat dirancang dan dilaksanakan dengan efektif. Adapun karakteristik tujuan pembelajaran dan cara penyusunannya bahwa setiap proses kegiatan pembelajaran partisipatif diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh pendidik serta diformulasikan oleh penyelenggara program pembelajaran.

*Keempat*, pembelajaran partisipatif menekankan kerja sama. Hal ini sesuai dengan pemahaman pendidik tentang dunia kerja dimana diperlukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kerja sama pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan kelebihan pendidik dan kelebihan peserta didik untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Proses aktivitas pembelajaran partisipatif beres dengan proses aktivitas pembelajaran tradisional. Pembelajaran partisipatif ditandai dengan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidik menempatkan diri dari kedudukan yang tidak serba mengetahui semua materi pembelajaran. Penulis memandang peserta didik sebagai sumber yang mempunyai nilai bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran.
2. Pendidik memainkan peran untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran itu berdasarkan atas kebutuhan pembelajaran yang dirasakan sangat penting oleh peserta didik.
3. Pendidik melakukan motivasi pembelajaran terhadap peserta didik supaya berpartisipasi dalam merancang tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam aktivitas pembelajaran.
4. Pendidik bersama peserta didik melakukan kegiatan saling bertukar pikiran mengenai isi, proses dan hasil kegiatan pembelajaran, serta tentang cara-cara pengembangan pengalaman pembelajaran untuk masa

berikutnya. Pendidik memberikan pokok-pokok informasi dan mendorong peserta didik untuk mengemukakan dan mengembangkan pendapat serta gagasannya secara kreatif.

5. Pendidik berperan untuk membantu peserta didik dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk melaksanakan pembelajaran, mengembangkan semangat pembelajaran bersama-sama, dan saling tukar pikiran dan pengalaman secara terbuka sehingga para peserta didik melibatkan diri secara aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.
6. Pendidik mengembangkan kegiatan pembelajaran berkelompok, memperhatikan minat perorangan, dan membantu peserta didik untuk mengoptimalkan respons terhadap stimulus yang dihadapi dalam aktivitas pembelajaran.
7. Pendidik memotivasi peserta didik untuk meningkatkan semangat berkopetisi secara sehat, tidak melarikan diri dari tantangan, dan berorientasi pada kehidupan yang lebih baik di masa datang.
8. Pendidik memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang diangkat dari kehidupan peserta didik sehingga mereka mampu berfikir dan bertindak terhadap kehidupannya.

Penulis berpandangan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. tujuan yang ingin dicapai dan interaksi pada dasarnya ialah bertambahnya pengalaman peserta didik baik teori maupun praktik dan perubahan tingkah laku peserta didik. Proses pembelajaran membutuhkan adanya timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang tujuan hubungan tersebut akan mempengaruhi perubahan intelektual, watak, serta sosial dan hubungan tersebut didasarkan pada hubungan yang bersifat mendidik.



## BAB IV

### UPAYA PEMBENTUKAN PRINSIP-PRINSIP MOTIVASI PEMBELAJARAN PERSPEKTIF AL-QURAN

#### A. Landasan Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran

##### 1. Konsep Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Dalam ajaran Agama Islam menjelaskan bahwa motivasi pembelajaran bagaikan ruh bagi peserta didik.<sup>1</sup> karena peserta didik yang mempunyai motivasi pembelajaran akan mendapatkan tempat yang baik, derajat yang tinggi, pengetahuan yang maksimal, dan fikiran yang sehat. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pengetahuan. Sebagaimana sabdanya: “*Dari Anas RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:*

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Menuntut ilmu itu adalah kewajiban Muslim.*<sup>2</sup>

Dalam hadist niat di jelaskan bahwa peserta didik melaksanakan pembelajaran tanpa niat ikhlas sehingga menjadi sia-sia, dan dengan niat ikhlas amalan kecil meraih pahala yang besar. Bahkan kesalahan dalam niat bisa menjadi sebab berkurangnya tauhid seseorang ataupun mengurangnya. Amalan ibadah juga hanya bisa dibedakan berdasarkan niat pelaku ibadah

---

<sup>1</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993, hal. 445.

<sup>2</sup>H.R. Ibnu Majah no. 224. Dari sahabat Anas bin Malik RA, dishahihkan Albani dalam Shahih Al-Jaami'ish Shaghir no. 3913.

tersebut. Oleh karena itu sah atau tidaknya amal ibadah seseorang tergantung pada niatnya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ) رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري وابو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة

*Dari Amirul Mu'minin, (Abu Hafsh atau Umar bin Khottob rodiyallohu'anhu) dia berkata: "Aku pernah mendengar Rosululloh shallallohu'alaihi wassalam bersabda: 'Sesungguhnya seluruh amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai niatnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rosul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rosul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah karena (untuk mendapatkan) dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi tujuannya (niatnya).<sup>3</sup>*

Hadist di atas menyatakan bahwa ada kesamaan fenomena kejiwaan dalam setiap peserta didik, yaitu adanya motivasi dalam setiap melakukan perbuatan. Sehingga tidak ada satu pembelajaran dan pelaksanaanpun yang dilakukan tanpa suatu tujuan, baik hal ini disadari secara penuh maupun tidak didasarnya. Izzudin menjelaskan bahwa niat dalam hadist di atas tidak bisa di samakan dengan motivasi dalam kajian psikologi, niat adalah keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu, sedangkan motivasi adalah kebutuhan yang timbul atas dasar niat.<sup>4</sup>

Penulis berpandangan bahwa niat sebagai bagian dari perilaku atau permulaan dari perilaku, sedangkan motivasi sebagai kebutuhan yang timbul sebagai bentuk penerapan dari adanya niat yang kemudian menuntut pemikiran atas suatu pembelajaran dan merealisasikannya. Seperti contoh

---

<sup>3</sup>Diriwayatkan oleh dua imam ahli hadits; Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardizbah Al-Bukhori dan Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusairy An-Naisabury di dalam kedua kitab mereka yang merupakan kitab paling shahih diantara kitab-kitab hadits), Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907.

<sup>4</sup>Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006, hal. 654.

seorang pendidik yang hendak memahami kegagalan seorang peserta didik di kelasnya dan bagaimana peserta didik seakan lari dari pelajarannya, maka hendaknya pendidik mempelajari motivasi yang tersembunyi dari semua perilaku buruk dari peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dengan demikian pembelajaran adalah salah satu dasar menuntut ilmu, karena di dalam pembelajaran ada perhatian dalam menuntut ilmu. Dan mendasari Hadist di atas bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap peserta didik yang beriman kepada Allah SWT yang dilaksanakan sepanjang hayat.<sup>5</sup> Dalam Agama Islam peserta didik yang menuntut ilmu dalam pembelajaran maka ia telah menaati perintah Allah dan Rasaul-Nya, karena Allah SWT telah memerintahkan kepada setiap mukmin untuk menuntut ilmu.<sup>6</sup> Serta dapat mengimplementasikan ilmu yang dimilikinya, mengembangkannya dan menyebarkan ilmu yang telah dipelajarinya. Abdul Fattah Abu Ghuddah menyatakan:

أَطْلَبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”*,<sup>7</sup>

Dengan demikian pernyataan ini sejalan dengan konsep Al-Quran tentang Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu (QS. Mujadallah ayat 11), maka peserta didik yang alim dan berilmu ialah peserta didik yang selalu terus melaksanakan pembelajaran, dan apabila peserta didik itu menganggap bahwa ia sudah serba tau, maka sesungguhnya ia peserta didik yang jahil.<sup>8</sup>

Penulis berpandangan bahwa motivasi pembelajaran dalam Islam mengharuskan peserta didik menuntut ilmu dalam pembelajaran dilakukan sepanjang hayat.<sup>9</sup> Pembelajaran seumur hidup ini tidak hanya dipelajari melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembelajaran informal dan non formal. Dengan kata lain pembelajaran yang berlangsung seumur hidup menjadi tanggung jawab peserta didik bersama keluarga, masyarakat dan pemerintah.<sup>10</sup> Dalam Hadist lain Rasulullah SAW bersabda:

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 178.

<sup>6</sup>M. Syureich, *Persiapan Menghadapi Hari Esok*, Jakarta: Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, 1991, hal. 46.

<sup>7</sup>Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Qimah az-Zaman 'Inda al-Ulama*, Maktab Al-Mathbu'at al-Islamiyah, hal. 30.

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 178.

<sup>9</sup>Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 44.

<sup>10</sup>Paul Lengrand, *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*, Jakarta: Gunung Agung, 1981, hal. 55.

روى أبو أمامة قال: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَجُلَيْنِ: أَحَدُهُمَا عَالِمٌ وَالْآخَرُ عَابِدٌ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعِبَادِ كَفَضَلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ رَجُلًا  
 “Diriwayatkan dari Abu Umamah, berkata: Rasulullah Saw. ditanya tentang 2 orang, yang satu orang alim dan yang satunya ahli ibadah. Rasulullah Saw. bersabda: keutamaan orang alim terhadap ahli ibadah seperti keutamaanku terhadap orang yang paling rendah di antara kalian (sahabat)”<sup>11</sup>

Penulis berpandangan bahwa hadist tersebut memotivasi peserta didik untuk selalu memaksimalkan pembelajaran, selalu disiplin dan rajin dalam melaksanakan pembelajaran. Serta tidaklah sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Maka memotivasi peserta didik dengan janji akan diangkat beberapa derajat bagi peserta didik yang berilmu dan beriman. Diantara derajat yang diperoleh orang yang berilmu ialah mereka termasuk pewaris para Nabi. Ini berdasarkan hadist Rasulullah SWT:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِظِّ وَافٍ

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.”<sup>12</sup>

Penulis berpandangan hadist ini menjelaskan bahwa peserta didik yang berilmu, maka ia kelak akan dapat memberi petunjuk kepada orang lain berdasarkan pesan yang di sampaikan Rasul. Derajat yang tinggi, status sosial yang sangat terhormat bagi peserta didik yang berilmu itu sebagai motivasi pembelajaran yang sangat mempengaruhi peserta didik yang beriman untuk terus melakukan pembelajaran yang akhirnya akan berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>13</sup> Penulis menyimpulkan bahwa motivasi pembelajaran dalam Islam mengajak peserta didik untuk melahirkan pemikiran, karya ilmiah, dan lainnya, sebagai sarana penting untuk

<sup>11</sup>H.R. At-Tarmidzi no. 2685.

<sup>12</sup>Hadits ini diriwayatkan Al-Imam At-Tirmidzi di dalam Sunan beliau no. 2681, Ahmad di dalam Musnad-nya (5/169), Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (1/98), Abu Dawud no. 3641, Ibnu Majah di dalam Muqaddimah-nya dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Hibban. Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah mengatakan: “Haditsnya shahih.” Lihat kitab Shahih Sunan Abu Dawud no. 3096, Shahih Sunan At-Tirmidzi no. 2159, Shahih Sunan Ibnu Majah no. 182, dan Shahih At-Targhib, 1/33/68.

<sup>13</sup>Yusuf Al-Qardlawi, *Fiqh Peradaban: Sunah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997, hal. 233.

menyebarkan dakwah, mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajarinya sehingga ilmu itu berguna.

## 2. Konsep Motivasi Pembelajaran Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhr dalam Al-Qur'an

### a. Gambaran Umum dalam Surat Al-Kahfi

Allah berfirman dalam surat al kahfi ayat 66 sebagai berikut;

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Ayat di atas sebagai pertemuan nabi musa dan khidir yang di kisahkan berawal ketika Musa berdiri menyampaikan khutbahnya di tengah-tengah kaum bani Israil, dalam khutbahnya ia menjelaskan tentang hari-hari Allah yang membuat hati mereka luluh dalam ketundukan, sangat terharu, berkesan dan air mata mereka deras berjatuh. Sehingga selesai khutbah, seorang laki-laki bertanya kepada Musa, "Hai Rasullullah, apakah ada seseorang yang lebih tinggi ilmunya dari pada engkau di bumi ini?".<sup>14</sup> Jawab Musa tegas "Tidak ada". Jawabanya spontan, karena dalam pikirannya ia adalah nabi terbesar Bani Israil dan ia seseorang yang telah mengalahkan firaun, serta ia memiliki berbagai mukjizat, seperti tangan yang menyinarkan cahaya, tongkat yang dipergunakan untuk membelah lautan dan menjadi ular besar yang nyata. Serta Allah telah memuliakannya dengan kitab Taurat dan ia berbicara langsung kepadaNya. Adakah orang lain yang meraih pencapaian lebih tinggi dibanding dirinya, dan adakah orang yang melebihi kemuliaannya.

Maka Allah menegurnya, "Bahwa ilmu terlalu besar untuk dimiliki oleh seseorang atau dikuasai seseorang Rasul". Sehingga Allah memberitahukan bahwa ada seseorang yang telah di beri keistimewaan di bumi ini. Dibanding Musa, ilmu orang itu lebih luas dan ilham yang didapatkannya lebih banyak. Musa bertanya, "dimanakah seseorang itu sekarang berada Ya Allah? Sungguh aku akan menemuinya sehingga aku dapat ilham dan keyakinan darinya. Allah menjawab, "Engkau bisa menemuinya di tempat bertemunya dua lautan," Kemudian musa bertanya, "Tunjukkan tanda arah kepadaku yang dapat membimbingku menemukannya." Allah menjawab, "Bawalah ikan dalam keranjang, di

<sup>14</sup>M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu Al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah Dalam Al-Quran*, Jakarta: Zaman, 2009, hal. 276.

*tempat engkau kehilangan ikan itu kau akan menemukan orang itu”*.<sup>15</sup>

## **b. Asbabul Nuzul Surat Al-Kahfi**

Riwayat shahih tentang latar belakang keinginan nabi Musa untuk belajar kepada Khaidir oleh Ibnu Jarir melalui jalur hadistperiwayatan Ibnu Ishaq yang diterima dari Ikrimah menerimanya dari sahabat Ibnu Abas RA yang telah menceritakan bahwa orang-orang Quraisy mengutus An-Nadr Ibnul Haris dan Uqbah Ibnu Abu Mu’it kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah. Orang-orang Quraisy berpesan kepada para utusannya untuk bertanya kepada para pendeta dan menceritakan sifat-sifat Muhammad karena ia adalah orang-orang ahli kitab pertamayangmempunyai pengetahuan tentang nabi-nabi yang tidak kita ketahui.<sup>16</sup>

Kedua utusan berangkat hingga sampailah di Madinah, kemudian mereka bertanya kepada para pendeta Yahudi tentang Rasullullah SAW, dan para pendeta yahudi memberitahukan bahwa tanyakanlah kepada Muhammad tentang tiga perkara, jika ia bisa menjelaskanya maka ia benar-benar nabi yang diutus. *Pertama*, tanyakanlah bagaimana perihal tentang para pemuda (*Ashabul kahfi*) dimasa lalu yang mengasingkan diri dari kaumnya, karena di dalam kisahnya terdapat perkara yang mengherankan dan menakjubkan. *Kedua*, Tanyakanlah tentang seorang laki-laki yang menjelajahi bumi dari ujung timur ke ujung barat. *Ketiga*, tanyakanlah tentang masalah roh.

Kemudian mereka datang kepada Rasullullah dan bertanya kepadanya tentang perkara-perkara tersebut. Rasullullah menjawab, “aku akan menceritakan apa yang kalian pertanyakan itu besok”, tanpa mengucapkan kata insya Allah lagi. Setelah itu mereka pergi dan Rasullullah diam selama limabelas malam menunggu wahyu turun, akan tetapi malaikat pembawa wahyu (Jibril) belum datang juga. Sehingga gelisahlah penduduk kota mekah, begitu juga Rasullullah merasa sedih dengan berhentinya wahyu dariNya, ia merasa berat atas pembicaraan yang diperguncungkan oleh penduduk Mekah mengenainya.

Ibnu Jarir dan Murdawaih meriwayatkan hadis melalui sahabat Ibnu Abbas RA yang telah menceritakan bahwa Rasullullah mengucapkan sumpah. Kemudian empatpuluh malam berikutnya Jibril mewahyukan Firman-Nya dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 23 dan ayat 24:

---

<sup>15</sup>M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu Al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah Dalam Al-Quran...*, hal. 279.

<sup>16</sup>Bahrn Abu Bakar, *Tafsir Jalalain Jilid 2 dan Asbabun Nuzul*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 43.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادِّكُرْ

رَبِّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

23. dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, 24. kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah".<sup>17</sup> dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".

Dalam tafsir Ibnu Katsir kalimat kecuali dengan mengatakan "insya Allah". Tatkala Rasulullah SAW. ditanya tentang kisah ashhabul kahfi, beliau menjawab, esok aku akan menjawabmu, namun beliau lupa menceritakannya hingga lima belas hari. Ayat ini memberitahuakan kepada kita, hendaklah mengucapkan "insya Allah" jika kita melakukan sesuatu di saat akan datang.<sup>18</sup> Teguran Allah dalam ayat di atas yang berkaitan dengan janji mempunyai hubungan dengan ayat berikutnya, yaitu di saat Musa berjanji untuk bersabar yang diiringi dengan ucapan insya Allah. Namun hubungan ayat tersebut mengenai transfer ilmu pengetahuan antara Musa dan Khidir dengan ayat sebelumnya adalah hubungan yang berlawanan. Ayat sebelumnya menjelaskan tentang betapa keras kepala dan ingkarnya orang-orang musrik atas petunjuk kebenaran yang disampaikan Nabi-Nya, yang berlawanan dengan sikap Musa yang begitu keras hati untuk mendapatkan petunjuk kebenaran melalui ilmu.<sup>19</sup>

Ahmad Hatta menegaskan bahwa asbabul nuzul ayat 23-24 di atas dasar Ibnu Abbas ra. berkata bahwa ketika Rasulullah SAW. ditanya tentang kisah pemuda kahfi, beliau berkata, "Besok akan aku jawab", lalu wahyu

<sup>17</sup>Menurut riwayat, ada beberapa orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad s.a.w. tentang roh, kisah ashhabul kahfi (penghuni gua) dan kisah Dzulqarnain lalu beliau menjawab, datanglah besok pagi kepadaku agar aku ceritakan. dan beliau tidak mengucapkan insya Allah (artinya jika Allah menghendaki). tapi kiranya sampai besok harinya wahyu terlambat datang untuk menceritakan hal-hal tersebut dan Nabi tidak dapat menjawabnya. Maka turunlah ayat 23-24 di atas, sebagai pelajaran kepada Nabi; Allah mengingatkan pula bilamana Nabi lupa menyebut insya Allah haruslah segera menyebutkannya kemudian.

<sup>18</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Jabal, 2013, hal. 334.

<sup>19</sup>Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: Marja, 2010, hal. 34.

tidak turun menjelaskan kisah ini sampai 15 hari. Maka turunlah ayat tersebut.<sup>20</sup>

Penulis berpandangan bahwa teguran Allah yang berkaitan dengan janji itu mempunyai hubungan dengan ayat setelahnya, yaitu saat Musa berjanji untuk bersabar juga diiringi dengan ucapan “Insyah Allah” dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 69:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

69. Musa berkata: “Insyah Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusanpun.”

Namun hubungan ayat tersebut mengenai transfer ilmu pengetahuan antara Musa dan Khidir dengan ayat sebelumnya adalah hubungan yang berlawanan. Ayat sebelumnya menjelaskan keras kepala dan ingkarnya orang-orang musrik dengan sikap nabi Musa yang begitu keras hati untuk mendapatkan petunjuk kebenaran melalui ilmu.

Kemudian datanglah surat Ashabul Kahfi, yang di dalamnya terdapat teguran untuk dirinya karena ia merasa sedih dengan perihal mereka tanyakan. Yaitu perihal tentang roh, serta FirmanNya dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 85:

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾



85. Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “roh itu termasuk urusan Tuhan-Ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.

Asbabul Nuzul ayat di atas Abdullah ibnu Abbas ra. menuturkan, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan sebagian kelompok yahudi yang bertanya kepada Rasulullah SAW. tentang ruh.<sup>21</sup>

Penulis menyimpulkan kaitan kisah tersebut dengan prinsip-prinsip motivasi pembelajaran diantaranya, *Pertama*, Musa sebagai peserta didik dalam pembelajaran harus bersabar untuk mendapatkan ilmu yang diberikan oleh Khaidir sebagai pendidik. *Kedua*, Sebagai peserta didik harus mempunyai motivasi pembelajaran yang kuat untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu. *Ketiga*, Peserta didik haruslah mengambil hikmah dalam setiap materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. *Keempat*, peserta didik yang sudah menguasai materi tidaklah merasa tinggi

<sup>20</sup> Ahmad Hatta, *Tarsir Quran Per Kata Beserta Asbabul Nuzul*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010, hal. 296.

<sup>21</sup> Ahmad Hatta, *Tarsir Quran Per Kata Beserta Asbabul Nuzul...*, hal. 290.

hati dengan materi yang sudah di terimanya. Oleh karena itu keseluruhan itu adalah sebagai motivasi pembelajaran yang menimbulkan aktivitas pembelajaran, kemudian target yang diharapkan peserta didik agar tujuan tersebut tergapai. Serta dorongan dalam pembelajaran menjadi penggerak dalam diri peserta didik.

### 3. Tahapan Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran dalam Al-Quran

#### a. Tahapan prinsip memperhatikan pembelajaran

Dalam Al-Quran penulis menemukan ayat Al-Quran yang berhubungan dengan prinsip memperhatikan pembelajaran dalam Al-Quran surat Al-Anam ayat 50:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ  
 إِن أَنْتَبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ



50. Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak pula aku mengetahui yang ghaib dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: “Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?” maka apakah kamu tidak memikirkanNya?”.

Dalam tafsir Ibnu Katsir kalimat “dan aku tidak mengetahui yang ghaib” artinya perkara ghaib hanya diketahui oleh Allah SWT., dan aku tidak dapat mengetahui kecuali sebatas apa yang diperlihatkan Allah kepadaku.<sup>22</sup> Penafsiran ayat tersebut Allah SWT mengarahkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan kepada umatnya dengan spesifik apa yang akan disampaikan. Oleh karena itu kita sebagai peserta didiknya hendaklah memperhatikan dengan maksimal apa yang disampaikan oleh Rasulullah. Dalam ayat tersebut ada lima perkara yang akan disampaikan Rasulullah.

1. Rasulullah di utus menjelaskan pemahaman tentang dirinya, hal ini penting karena banyak salah faham dimasyarakat yang menganggap nabi itu bukan manusia biasa.
2. Rasulullah diutus untuk menyampaikan beliau tidak mempunyai perbendaharaan Allah untuk diberikan sedikitpun kepada manusia.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Jabal, 2013, hal. 204.

<sup>23</sup>Perbendaharaan itu diandaikan sebagai satu tempat yang diletakkan rezeki didalamnya, bahkan nabi tidak memegang kunci atas perbendaharaan tersebut.

3. Rasulullah diutus untuk menyampaikan bahwa beliau tidak mengetahui tentang perkara-perkara yang ghaib.
4. Rasulullah diutus memberitahukan bahwa beliau adalah seorang manusia bukan malaikat, beliau hanya memiliki sifat-sifat manusia saja, nabi memiliki nafsu sedangkan malaikat tidak memilikinya. Oleh karena itu Allah berfirman aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Sehingga nabi hanyalah manusia biasa yang diberi wahyu oleh Allah dan beliau menjalankan apa yang diwahyukan kepadanya, serta tidak pernah berpaling dari wahyu tersebut.
5. Rasulullah di utus untuk membedakan manusia yang kafir dan yang beriman. Hai ini diumpamakan dalam Al-Quran orang buta dengan orang yang bisa melihat.

Penulis berpandangan bahwa peserta didik dalam pembelajaran hendaklah berfikir kembali bagaimana seharusnya sebagai seorang peserta didik yang baik. Sehingga peserta didik dapat mengetahui dan memikirkan segala sesuatu yang salah dengan akal pikirannya, sehingga peserta didik bisa memposisikan pembelajaran pada tempatnya. Kurangnya motivasi pembelajaran haruslah diperbaiki karena akan pentingnya peserta didik dalam menuntut ilmu. Dengan demikian peserta didik akan mampu mengenali segala sesuatu yang baik dan yang buruk. Ayat tersebut mengindikasikan bahwa antara peserta didik yang baik dan yang buruk sangatlah berbeda. Dan peserta didik tersebut diumpamakan seperti orang yang yang melihat dan yang buta. Maka peserta didik yang berakal yang akan selalu mau berfikir dan menganalisa apa yang telah Allah wahyukan.

#### b. Tahapan Prinsip Keimanan dalam Pembelajaran

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran surat al-An'am ayat 160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا

وَهُمْ لَا يُظَلَّمُونَ ﴿١٦﴾

*160. Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).*

Ayat di atas telah menjelaskan tentang prinsip-prinsip motivasi pembelajaran terhadap keimanan peserta didik. Untuk itu Allah SWT

---

Beliau sama dengan manusia lainya. Bahkan nabi juga memerlukan rezeki dari Allah SWT.

menerangkan pembalasan kelak atas kebaikan-kebaikan yaitu dengan iman, dan amal-amal saleh dan pembalasan keburukan-keburukan yaitu dengan kekafiran dan segala perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Sehingga peserta didik yang senantiasa melakukan ketaatan, keimanan maka ia akan memperoleh sepuluh kebaikan dari anugerah Allah yang tiada terbatas.

Penulis berpandangan bahwa amal perbuatan yang peserta didik lakukan selalu dipantau oleh Allah, setiap perbuatan baik akan dicatat dalam buku kebaikan dan digandakan pahalanya. Dan setiap perbuatan buruk akan dilipat gandakan pula dosanya. Dalam pembelajaran semua kegiatan yang baik akan mendapat jalan keluar dan solusi, serta pahala yang berlipat ganda. Seperti pahala pendidik yang mengajarkan ilmu kepada peserta didik tanpa pamrih. Maka Allah akan mengangkat derajatnya, sebagaimana Firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Mujadalah Ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ  
 اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اذْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ  
 اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat di atas Allah SWT. berfirman guna mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman dan memerintahkan kepada mereka agar satu sama lain saling bersikap baik di majelis.<sup>24</sup> Kalimat "niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" artinya janganlah kamu mengira bila kamu memberikan kelapangan kepada saudaramu yang datang atau bila dia diperintahkan untuk keluar, lalu dia keluar, akan mengurangi haknya. Bahkan itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Sedangkan Allah tidak akan menyia-nyiakkan hal itu, bahkan Dia akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan akhirat. Karena orang yang merendahkan diri kepada Allah, maka Allah

<sup>24</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Jabal, 2013, hal. 486.

akan mengangkat derajatnya dan akan mempopulerkan namanya. Serta kalimat “dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” maksudnya yaitu, Maha Mengetahui orang yang berhak untuk mendapatkan hal itu dan orang yang tidak berhak untuk mendapatkannya.<sup>25</sup>

Asbabul nuzul ayat ini diturunkan pada waktu Rasulullah ingin memuliakan sahabat ahli perang badar dari pada sahabat muhajirin dan sahabat anshar, Qatadah mengatakan ayat ini turun berkenaan dengan pembelajaran atau majelis ilmu Rasulullah. Yaitu apabila mereka melihat seseorang datang ke majelis pembelajaran tersebut, maka mereka mempersempit tempat duduk di samping Rasulullah, kemudian Allah memerintahkan kepada mereka untuk melapangkan tempat duduk satu sama lain yaitu ketika Rasulullah memerintahkan sahabat yang bukan ahli badar yang berada di sampingnya untuk berdiri.<sup>26</sup> Serta Muqatil ra. memaparkan bahwa ayat ini turun pada hari jumat dan ditujukan kepada para sahabat yang ikut perang badar. Mereka kembali dan datang ke majelis Rasulullah SAW. sehingga tempat itu menjadi sempit. Akibatnya, banyak sahabat yang terpaksa harus berdiri. Rasul SAW kemudian menyuruh beberapa orang untuk berdiri, dan mempersilahkan para sahabat yang kembali dari Perang Badar untuk duduk. Kenyataan ini menimbulkan rasa tidak senang dalam hati para sahabat yang disuruh berdiri.<sup>27</sup>

Penulis berpandangan terkait ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan kepada peserta didik untuk mengerjakan kegiatan yang membuat tumbuh rasa persahabatan. Seperti melapangkan tempat untuk peserta didik yang datang untuk melaksanakan pembelajaran, apabila yang seperti itu dilaksanakan maka Allah akan meninggikan kedudukan peserta didik di dalam surga dan menjadikannya peserta didik diantara orang-orang yang berbakti. Serta Allah menyetarakan kedudukan orang yang beriman dan berilmu memiliki derajat yang sama peranan pembelajaran dalam Islam sangat berpengaruh karena tanpa adanya pembelajaran maka peserta didik tidak akan mendapatkan kebaikan dalam ilmu serta kebenaran dalam keimanannya.

Dengan demikian peserta didik wajib melaksanakan pembelajaran untuk mendapatkan berbagai pengetahuan tentang Islam baik yang berkaitan dengan aqidah, adab, ibadah, akhlak, muamalah, dan sebagainya. Sehingga pengetahuan dan pemahaman ilmu yang di dapat dalam pembelajaran akan baik dan benar dalam pengamalannya sesuai yang diharapkan dengan tuntunan Rasulullah. Maka beriman harus disertai

---

<sup>25</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 486.

<sup>26</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 331.

<sup>27</sup>Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Pertaka dan Asbabun Nuzul*, Jakarta: Makhfirah Pustaka, 2010, hal. 543.

dengan keilmuan, sedangkan peserta didik yang melaksanakan pembelajaran namun ia tidak beriman, sesungguhnya ia hanya menyalakan ilmu yang diperolehnya.

c. Tahapan prinsip melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan.

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 39:

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ  
فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

39. Itulah sebagian Hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. dan janganlah kamu Mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam Keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa bimbingan Allah berupa perintah-Nya yang harus diikuti, dan semua larangan yang harus di jauhi, yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, sehingga apabila perintah tersebut ditaati niscaya akan membimbing manusia kepada kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Karena semua itu adalah sebagai dari hikmah yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya, yang berupa peraturan-peraturan agama. Selanjutnya Allah mengulang kembali larangan mempersekutukan tuhan-tuhan yang lain dengan Allah, yang berarti perintah untuk beragama tauhid adalah inti dari semua agama samawi, serta sebagai titik tolak dan tujuan dari semua urusan seluruh makhluk. Di akhir ayat Allah menegaskan bahwa akibat yang dirasakan oleh kaum musyrikin ialah mereka dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela, baik celaan itu datang dari pihak lain, ataupun datang dari dirinya sendiri, serta dijauhkan dari rahmat Allah. Sehingga mereka tidak akan mendapat pertolongan dari siapapun.<sup>28</sup>

Penulis berpandangan bahwa Ayat tersebut Allah telah mengajarkan kepada Rasulullah sebagai hikmah atau tata krama dalam pergaulan. Maka seharusnya peserta didik menerapkannya dalam pembelajaran, sesuai dengan ajaran Allah yang diterapkan oleh Rasulullah dalam hidupnya. Serta penulis berfikir dalam ayat tersebut mengandung beberapa nilai motivasi pembelajaran sebagai berikut.

<sup>28</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Jabal, 2013, hal. 331.

1. Agar peserta didik tidak menyembah selain Allah.
2. Berbakti kepada kedua orang tua, karena keduanya adalah para peserta didik bisa melaksanakan pembelajaran, bisa melanjutkan jenjang pendidikan, dan dimana peserta didik seharusnya membalas budi kepada kedua orang tua dengan cara memberikan prestasi pembelajaran.
3. Peserta didik agar tidak bersikap sombong dan angkuh, sebaliknya selalu menyadari akan pentingnya pembelajaran untuk menjadikan peserta didik yang lebih beretika atau berakhlak.

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa kolaborasi antara akhlak dan materi dalam pembelajaran sangatlah penting, sehingga penjelasan ayat tersebut berupa hikmah. Hikmah yang terkandung di dalamnya adalah dimana peserta didik dapat diukur ilmunya melalui etika atau tingkah lakunya. Maka pembelajaran yang baik adalah ketika praktek dan teori yang diberikan tersebut sangat seimbang. Pendidik dan peserta didik haruslah bekerja sama agar yang diharapkan dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan segala yang telah diimplemantasikan.

## **B. Al-Quran dan Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran**

### **1. Al-Quran dan Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran dari Faktor Intrinsik**

Motivasi pembelajaran intrinsik motivasi internal untuk melakukan pembelajaran demi pembelajaran itu sendiri atau tujuan dari pembelajaran itu.<sup>29</sup> Peserta didik ingin melaksanakan pembelajaran karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Diantara prinsip-prinsip motivasi pembelajaran instrinsik dalam perspektif al-quran diantaranya

#### **a. Rasa Ingin Tahu Positif**

Rasa ingin tahu positif akan memberikan dampak yang berguna bagi peserta didik. Rasa ingin tahu positif yang kuat adalah modal peserta didik untuk menjadi seorang ahli di bidangnya. Rasa ingin tahu positif yang kuat ini menjadi sebuah pendorong bahkan ketika kegagalan terjadi. Dengan rasa ingin tahu positif yang kuat, kegagalan hanyalah menjadi batu kecil untuk mencapai sebuah gunung yang besar. Rasa ingin tahu positif inilah yang menjadi awal dari sebuah fantasi, imajinasi yang pada akhirnya menghasilkan karya-karya besar.

Rasa ingin tahu yang positif tentu membawa banyak manfaat, diantaranya, dapat memperkuat hubungan rasa ingin tahu tentang pengetahuan dalam pembelajaran di kelas atau di lingkungan sekitar dapat

---

<sup>29</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 514.

memperkaya wawasan dan pemahaman peserta didik. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu sering dianggap sebagai pendengar yang baik dan cakap berbicara. Peserta didik sebagai makhluk yang sempurna diciptakan Tuhan di muka bumi ini, dengan berbagai alat indera dan akal pikiran. Sehingga menjadi kodrat dari peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu, menyebabkan peserta didik selalu berpikir dalam rangka mempertahankan kehidupannya. Peserta didik sebagai manusia merupakan makhluk yang dapat dan akan selalu berpikir yang akan selalu memiliki hasrat rasa ingin tahu dan ingin mengerti .

Dalam Al-Qur'an di kisahkan Nabi Musa dengan Nabi Khidir mulai dari rasa ingin tahu tentang sosok seorang (Nabi Khidir) sampai kepada kebingungan Nabi Musa terhadap perbuatan Nabi Khidir.

Firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi: 66-67:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ

إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". 67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

Penulis berpandangan bahwa pelajaran yang dapat di ambil dari kisah nabi Musa dalam QS. Al-Kahfi. Diantaranya:

- 1) Anjuran untuk tawadhu' dan tidak sombong.
- 2) Anjuran untuk selalu belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat.
- 3) Kewajiban melaksanakan ajaran yang telah disyariatkan sekalipun akal tidak mampu mencernanya.
- 4) Anjuran safar dalam Thalabul 'Ilmi.
- 5) Anjuran patuh terhadap perintah Murobbi.

Rasa ingin tahu terhadap pembelajaran merupakan anjuran Agama Islam, karena Allah telah menciptakan fasilitas untuk umat manusia, baik itu pasilitas dari dalam diri akal, fikiran, hati maupun fasilitas dari luar (alam semesta). Firman Allah dalam al-quran surat Ali Imron 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

Dalam Q.S. Ali Imron 190 mengajak manusia untuk berpikir dan merenungi tentang penciptaan langit-langit dan bumi. Ayat ini menjelaskan tentang keesaan Tuhan Sang Pencipta dan menyatakan bahwa apabila manusia memikirkan dengan cermat dan menggunakan akal nya terkait dengan proses penciptaan langit-langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, maka ia akan menemukan tanda-tanda jelas atas kekuasaan Allah SWT maha karya dan rahasia-rahasia yang menakjubkan yang akan menuntun para hamba kepada Allah SWT dan hari Kiamat serta menggiring mereka pada kekuasaan Ilahi yang tak terbatas.

Dalam tafsir Ibnu Katsir salah satu bukti kebenaran bahwa Allah merupakan Sang Pemilik atas alam raya ini, dengan adanya undangan kepada manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat dilangit, atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaannya baik dalam masa maupun panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi *ulul albab*, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni. Kata (الباب) *al-bab* adalah bentuk jamak dari (لب) *lub* yaitu “saripati atau inti” sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lub*. *Ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Orang yang merenungkan tentang penomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt.<sup>30</sup>

Asbabun Nuzul ayat di atas dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang Quraisy datang kepada orang Yahudi untuk bertanya: “Mukjizat apa yang dibawa Musa kepada kalian?” Mereka menjawab: “Tongkat dan tangannya terlihat putih bercahaya.” Kemudian mereka bertanya kepada kaum Nasrani: “Mukjizat apa yang dibawa Isa kepada kalian?” Mereka menjawab: “Ia menyembuhkan orang yang berpenyakit sopak, dan menghidupkan orang yang mati.” Kemudian mereka menghadap Nabi Muhammad SAW., dan berkata: “Hai Muhammad, coba berdoalah engkau kepada Rabb-Mu agar gunung Shafa ini dijadikan emas.” Lalu Rasulullah SAW., berdoa. Maka turunlah ayat ini QS. Ali Imran: 190.<sup>31</sup> Sebagai petunjuk untuk memperhatikan apa yang telah ada, yang akan lebih besar manfaatnya bagi orang yang menggunakan akal. Diriwayatkan oleh

---

<sup>30</sup> Abu Jaafar As-Siddiq, *Rahasia Tingkatan Nafsu*, Jakarta: Darul Iman, 2002, hal. 1

<sup>31</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011. hal. 1

Ath-Thabrani dan Ibnu Hatim, yang bersumber dari Ibnu Abbas, mengenai rasa ingin tahu terhadap sesuatu, Rasulullah SAW, memberikan anjuran dalam hal ini, sebagaimana banyak tertulis dalam hadits beliau:

فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ

“*Sesungguhnya obat dari ketidak tahuan adalah bertanya*”.<sup>32</sup>

Makanya tak heran banyak ditemukan riwayat tentang pertanyaan-pertanyaan sahabat kepada baginda nabi Muhammad SAW. Seperti amal apa yang paling baik, jika aku melakukan ini apakah akan begini, dan sebagainya. Tak lain tak bukan yang melatar belakangi mereka adalah rasa keingintahuan terhadap suatu hal. Baik berupa masalah aqidah, ibadah, hari akhir dan sebagainya. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

*Barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah, hingga ia pulang.*<sup>33</sup>

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim*”.<sup>34</sup>

Selain dari Ayat dan Hadits di atas, juga disebutkan di dalam atsar sahabat yang mulia. Beliau adalah Abdullah ibn Abbas. Pernah suatu hari ditanyakan kepada beliau tentang rahasia kecerdasannya. Maka beliau menjawab :

لِسَانُ سُؤُولٍ وَ قَلْبُ عُقُولٍ

*Dengan lidah yang senantiasa bertanya dan hati yang selalu berpikir.*<sup>35</sup>

Rasa ingin tahu yang positif sangat dianjurkan dalam Agama Islam, para nabi terdahulu memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat. Sebagaimana kisah nabi Ibrahim as ingin tahu tentang Tuhan. Nabi Ibrahim as mulai menggunakan akal sehatnya untuk mencari Tuhannya yang menciptakan jagad raya dan seisinya menjadi ada. Awalnya Nabi Ibrahim as menganggap bintang yang menerangi malam itulah Tuhannya, namun Nabi Ibrahim as menolaknya setelah bintang itu hilang cahayanya saat muncul bulan yang lebih terang. Dalam Q.S. Al An'am ayat 76:

<sup>32</sup>HR Abu Dawud: 336, Ibnu Majah: 572. Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008. hal. 295.

<sup>33</sup>HR. Turmudzi, Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 4*, Bandung: Sinar Baru Algesindo: t.t. hal. 365.

<sup>34</sup>HR. Ibnu Majah, Q. Shaleeh, *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro, 2009, hal. 124.

<sup>35</sup>Imam Muhammad, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Surabaya: Pustaka Adil, 2010, hal. 488.

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومُ

إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

78. kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

Nabi Ibrahim as harus kecewa karena ternyata bulan juga tidak langsung kenampakannya, hilang ketika fajar mulai menyingsing di pagi hari. Pagi harinya ketika sang Surya memancarkan sinarnya yang membuat bumi terang benderang maka Nabi Ibrahim as mengira telah menemukan apa yang dicarinya. Namun ternyata matahari juga mengecewakan karena bisa hilang di waktu malam hari. Nabi Ibrahim as terus mencari siapakah sebenarnya Tuhannya, sampai akhirnya Nabi Ibrahim as diperlihatkan keagungan dan kekuasaan Allah SWT.<sup>36</sup>

Selain dari kisah nabi Ibrahim di atas, nampaknya kisah Nabi Musa dengan nabi Khidir juga bisa dijadikan contoh tentang memiliki rasa ingin tahu dalam pembelajaran. Mulai dari keingintahuan nabi Musa mencari posisi nabi Khidir sampai kepada keingintahuan nabi Musa terhadap ilmu nabi Khidir. Sebagaimana kisah yang disebutkan dalam QS. Al-Kahfi: 66–67.

Khidir berkata, 'Wahai Musa, aku ini mengetahui suatu ilmu dari Allah yang hanya Dia ajarkan kepadaku saja. Kamu tidak mengetahuinya. Sedangkan engkau juga mempunyai ilmu yang hanya diajarkan Allah kepadamu saja, yang aku tidak mengetahuinya.' Musa berkata yang di firmankan dalam al-quran surat Al-Kahfi 69:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

Itulah jawaban yang sekaligus janji yang dikatakan oleh Musa untuk meyakinkan Khidir. Akhirnya Khidirpun menerima Musa tetapi pada akhirnya Nabi Musa tidak mampu memenuhi syarat yang diberikan oleh nabi Khidir.

<sup>36</sup>Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 224), dari Shahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, lihat Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir (no. 3913). Diriwayatkan pula oleh Imam-imam ahli hadits yang lainnya dari beberapa Shahabat seperti ‘Ali, Ibnu ‘Abbas, Ibnu ‘Umar, Ibnu Mas’ud, Abu Sa’id al-Khudri, dan al-Husain bin ‘Ali radhiyallaahu ‘anhum.

Penulis berpandangan bahwa prinsip menumbuhkan rasa ingin tahu yang positif sangat penting dan peserta didik harus menghindari rasa ingin tahu yang negatif karena dapat menimbulkan kekerasan bahkan dapat membuat secara fisik ataupun emosional terluka. Aristoteles menyatakan bahwa kita bahkan “menikmati memikirkan bentuk yang paling tepat yang dengan membayangkannya adalah sangat membuat kita menderita.”<sup>37</sup> Rasa ingin tahu negatif seringkali menimbulkan kerugian pada diri manusia itu sendiri, padahal percikan rasa ingin tahu negatif seharusnya dapat dihindarkan dengan pengalihan pikiran dan pengacuan timbulnya rasa ingin tahu tersebut. Pada saat rasa ingin tahu negatif telah terpuaskan (yaitu dengan “mengetahui” apa yang ingin diketahui tersebut), efek samping lainnya lalu muncul, yaitu keresahan. Pikiran-pikiran negatif yang tak kunjung usai yang bermula dari rasa ingin tahu berubah menjadi sebuah rantai yang bila tidak cepat diputus akan menimbulkan terkurasnya energi yang sangat besar. Contoh kasus rasa ingin tahu lainnya, yaitu ketika adanya pelarangan akan sesuatu, dimana rasa ingin tahu manusia akan semakin besar. Rasa ingin tahu yang negatif ini banyak sekali tersebar di kalangan manusia di dunia. Misal dalam hal ini adalah: Rasa ingin tahu tentang aib orang lain. Bahkan Allah ta’ala sudah melarang hal ini. Dalam firman Allah dalam surat al Hujurot ayat 12:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا ؕ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكَلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿۱۲﴾

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Padahal Baginda yang mulia sholallahu ‘alayh wasallam telah mengingatkan:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( طَوِي لِمَنْ شَعَلَهُ عَيْبُهُ

<sup>37</sup>Murdodiningrat, *Kisah Teladan 25 Nabi Dan Rasul Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. hal. 76.

عَنْ عُيُوبِ النَّاسِ ( أَخْرَجَهُ الْبِزَّارُ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dari Anas Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Berbahagialah orang yang tersibukkan dengan aibnya sehingga ia tidak memperhatikan aib orang lain.” Riwayat Al-Bazzar dengan sanad hasan.<sup>38</sup>

Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA., ia berkata: Rasulullah SAW., bersabda: Allah SWT., berfirman: Sesungguhnya hamba-Ku akan terus menerus bertanya apa ini, apa itu? Hingga mereka bertanya, ‘Allah telah menciptakan ini dan itu lalu siapakah yang menciptakan Allah?’. Rasulullah SAW., juga bersabda: “Berfikirlah tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan berfikir tentang Dzat Allah.<sup>39</sup> Rasa ingin tahu yang seperti ini seharusnya kita hindari. Menurut pikiran sederhana penulis, ada beberapa cara yang dapat secara efektif diterapkan untuk dapat mengalihkannya:

*Pertama*, dengan mempengaruhi balik pikiran kita dengan kata-kata bahwa rasa ingin tahu kita tersebut bukanlah hal penting, seperti “untuk apa? apa manfaatnya setelah saya tahu? apakah akan menjadi lebih baik setelah saya tahu? apa diri saya merasa hebat setelah mengetahui semuanya? apa hanya untuk kepuasan?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan memberikan ruang bagi rasa ingin tahu tersebut untuk dipertimbangkan kembali. Bila berhasil menjawab pertanyaan tersebut dan menyadari apa yang ingin diketahui kita bukanlah hal penting, maka kita berhasil menyelamatkan diri kita dengan tidak menginvestasikan waktu untuk hal yang non manfaat bagi hidup kita.

*Kedua*, mengalihkan dan melupakannya dan memberi perhatian pada hal lain yang lebih penting. Membaca buku atau informasi baru, membaca blog-blog dan tulisan orang lain yang menginspirasi kita, membuat kita teralihkan dan mempunyai hal baru yang lebih membuat kita “ingin tahu”, dengan hal ini rasa ingin tahu negatif akan mengalami transisi menjadi rasa ingin tahu positif.

*Ketiga*, dengan berkomunikasi. Komunikasi dengan orang lain sangat efektif untuk menghilangkan berbagai pikiran negatif ataupun rasa ingin tahu negatif. Terkadang, dengan berkomunikasi kita akan segera menyadari betapa tidak pentingnya apa yang kita pikirkan. Dengan mengalami kognisi dari apa yang orang lain bicarakan, dan adanya dialog, menjadikan kita memikirkan hal lain yang kita anggap lebih menarik, dan pada akhirnya rasa ingin tahu negatif akan terkikis dengan sendirinya.

---

<sup>38</sup> Asrifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah Dengan 7 Tahapan*, Surabaya: Terbit Terang, 2001. hal. 149.

<sup>39</sup> Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah*, 1788.

## b. Bertanya

Berkenaan dengan bertanya kepada ahlinya Allah SWT. berfirman dalam surat Al Anbiya ayat 7:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

7. Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.

Juga dalam surat An-Nahl ayat 43 Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

43. dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan,<sup>40</sup> jika kamu tidak mengetahui,

Ayat di atas berdasarkan ketika Allah Yang Maha Bijaksana mengutus para rasul dari kalangan manusia guna membimbing dan memberi petunjuk ke jalan yang lurus, sebagian orang (kaum Musyrik) yang dangkal ilmu dan pengetahuan mereka membantah dan membobongkan kebenaran para rasul tersebut dengan berbagai alasan yang dibuat-buat. Di antara alasan-alasan itu yang sering mereka kemukakan ialah: mengapakah Allah mengutus manusia sebagai utusan-Nya, bukankah kata mereka manusia itu secara stuktur penciptaan tidak mungkin dapat mengadakan kontak komunikasi langsung dengan sumber wahyu (Allah SWT); Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Masyarakat Arab secara umum tidak mengerti seluk beluk berita kenabian dan kerasulan. Sebagaimana mereka juga jahil tentang sifat-sifat Tuhan. Sehingga mereka menolak kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw. dengan alasan bahwa beliau adalah manusia biasa.

Dalam ayat: 7 surah al Anbiyâ' misalnya, Allah SWT menanggapi keberatan mereka menyangkut kenabian Rasulullah saw., Allah SWT berfirman, “Dan Kami tidak mengutus kepada umat-umat yang lalu

<sup>40</sup>Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab.

sebelummu Hai Nabi Muhammad melainkan orang laki-laki yakni manusia-manusia biasa, namun mereka adalah manusia pilihan yang Kami -dengan perantaraan malaikat- wahyukan kepada mereka tuntunan-tuntunan Kami guna mereka sampaikan kepada masyarakatnya. Jika kaum musyrikin atau siapa pun di antara kamu meragukan hal itu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang tahu tentang persoalan kenabian dan kerasulan, misalnya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, jika kamu hai para pengingkar tiada mengetahuai yakni jika pengetahuan kamu menyangkut kenabian dan kerasulan sedemikian dangkal sehingga tidak mengetahui hal tersebut.

Penulis berpandangan bahwa jika mereka mengingkari kebenaran kenabian Nabi Muhammad saw. hanya karena beliau basyar (manusia) seperti mereka, maka alasan ini tidak bisa dibenarkan karena banyak alasan diantaranya: Para utusan sebelum Nabi Muhammad saw. juga manusia/basyar, dan sifat basyariyah tersebut tidak bertentangan dengan kenabian. Perbedaan antara seorang nabi dan yang bukan nabi ialah bahwa yang pertama mendapat anugrah dan kemuliaan dari Allah berupa wahyu, sedang yang bukan nabi tidak mendapat anugrah tersebut.

Allah berfirman dalam surah Ibrahim ayat 10-11:

﴿ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخَّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ قَالُوا إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانِ يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَمَا كَانِ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ ﴾

10. berkata Rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menanggihkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami juga. kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) Kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang Kami, karena itu datangkanlah kepada Kami, bukti yang nyata". 11. Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain

*hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. dan tidak patut bagi Kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal.*

Ayat Ahlu adz Dzikri di atas hendak mengatakan, “Jika ini semua telah kamu ketahui maka cukuplah bagi kamu sebagai bukti kebenaran Muhammad saw., akan tetapi jika kamu tidak mengerti dan tidak memahaini kenyataan ini maka tanyakanlah kepada Ahlu adz Dzikri, apakah mereka (para rasul yang terdahulu) yang diutus kepada umat manusia juga dari kalangan (jenis) mereka sendiri yaitu manusia atau dari makhluk lain, seperti malaikat, misalnya seperti yang mereka usulkan.”

Yang dimaksud kata Ahlu Dzikr dalam ayat ini dan dalam konteksnya (*siyaq*) adalah Ahlul Al Kitab, sebab arti Adz Dzikr adalah kitab suci. Mereka diperintahkan untuk menanyakan hal itu kepada Ahlul Kitab sebab mereka dipandang oleh orang-orang musyrikin sebagai orang-orang yang banyak mengetahui seluk beluk kenabian dan mereka juga adalah musuh-musuh Islam, sama dengan kaum musyrikin, bahkan tidak jarang mereka memberikan dorongan dan bantuan untuk menghambat penyebaran dakwah Islam dan bahkan menghancurkan risalah Islam.

Penulis berpandangan bahwa perintah untuk bertanya dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi saw. dan kaumnya, baik ia mengerti atau tidak, dan hal ini bertujuan untuk menguatkan bukti kebenaran yang sudah nyata. Semuanya menjadi alamat khhîb (pembicaraan) ini, hanya saja mereka yang sudah memahami permasalahan tidak usah lagi merujuk kepada Ahli Dzikri, sedang yang tidak mengerti, seperti kaum musyrikin, hendaknya merujuk dan bertanya kepada Ahli Dzikri yaitu orang-orang yang mengetahui.

Ahli Al Qur’an Adalah Ahlu Adz Dzikri dalam konteks dan susunan ayat-ayat di atas adalah orang-orang yang mengetahui permasalahan dan seluk beluk kenabian dan kerasulan, seperti misalnya para ulama Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasraani). Akan tetapi apabila kita mencari tahu, siapakah sebenar-benar orang yang paling mengetahui seluk beluk kenabian dan kerasulan serta apa yang dibawa oleh para rasul, dan khususnya apa yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw., maka kita pasti akan maklum bahwa yang paling mengerti bukti kebenaran kenabian dan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. adalah pribadi-pribadi suci yang dipercaya untuk mengawal perjalanan Risalah agama Islam sepeninggal beliau. Para pendamping Kitab Suci Al Qur’an, dan satu dari dua pusaka keselamatan dunia dan akhirat yang ditinggalkan Rasulullah saw. di tengah-tengah umat Islam. Mereka adalah Ahlulbait Nabi; para imam suci as.

Adz Dzikir berarti menghafal makna sesuatu atau menghadirkannya. Ia bisa juga berarti hadirnya sesuatu dalam hati atau ucapan. Oleh sebab itu Dzikir terbagi menjadi dua; pertama, dzikir dengan hati dan kedua, dzikir dengan lidah (lisan). Dan yang bentuk kedua ini bisa saja dilakukan dalam keadaan lalai maupun dalam keadaan ingat (sadar akan apa yang sedang diucapkan). Jadi pengertian dasar adz dzikr adalah dzikir dalam hati. Adapun mengucapkannya dengan lisan juga disebut dengan dzikir, ditinjau dari sisi pemberian pengertian yang sama dan pemantapannya di pikiran pengucapnya.

Penulis berpandangan bahwa adz Dzikir diartikan sebuah kondisi pada jiwa, dengannya seseorang mampu mengingat ma'rifat yang ia miliki. Dalam pengertian ini ia seperti hifdz (menghafal), hanya saja hifdz dari segi perolehan sedangkan dzikr dari segi menghadirkannya. Dan terkadang adz Dzikir diartikan hadirnya sesuatu dalam hati atau dalam ucapan, oleh sebab itu dzikr ada dua bentuk; dzikr dengan hati dan dzikr dengan lisan. Dan masing-masing terbagi menjadi dua macam: dzikr (ingat) setelah sebelumnya lupa dan dzikr bukan dari kelupaan akan tetapi dengan arti melanggengkan ingatan. Dan setiap ucapan juga bias disebut dzikr.

Tampaknya makna asli kata tersebut adalah makna awal yang disebutkan di atas, adapun ucapan disebut dzikr dikarenakan ia memuat pengertian dzikr qalbi. Kata adz Dzikir dalam Al Qur'an juga dipergunakan untuk dua arti, pertama, Al Qur'an dan kedua, adalah Rasulullah saw. Al Qur'an adalah Adz Dzikir Dan sisi inilah Al Qur'an (wahyu Allah) dan kitab-kitab suci yang pernah diwahyukan kepada para nabi juga disebut dzikr. Al Qur'an adalah Dzikir, kitab suci Nabi Nuh, Shuhuf Ibrahim, Taurat Musa dan Injil Isa juga disebut Dzikir, sedangkan orang-orang yang mengimannya dan mendalami serta mengarungi kandungannya dapat disebut Ahlu adz Dzikri.

Penulis berpandangan bahwa Al Qur'an dinamai adz Dzikir dikarenakan muatan-muatan Al Qur'an dapat mengingatkan manusia kepada dirinya yang kemudian akan membawa ingat kepada Tuhanya. Ia berbicara kepada akal manusia dengan mengedepankan berbagai bukti kebenaran tentang keesaan Allah SWT., keharusan hamba dalam menghambakan diri kepada Khaliq-nya sebagai konsekuensi ma'rifah akan ketuhanan-Nya. Sebagaimana juga berbicara kepada hati nurani manusia dengan membangkitkan nilai-nilai luhur manusiawi yang tercipta bersama fitrah manusia.

Banyak ayat Al Qur'an sendiri yang menyebut Al Qur'an sebagai adz Dzikir, di antaranya ialah ayat-ayat sebagai berikut: Allah SWT. berfirman dalam surat Al Hijr 6:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾

6. Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila."<sup>41</sup>

Allah SWT. juga berfirman dalam surat Al Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

9. Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.<sup>42</sup>

Tentunya Ahli Adz Dzikir "sesuatu" itu lebih mengetahui segala yang berkaitan dengan "sesuatu" tersebut. Oleh sebab itu bagi siapa saja yang ingin mengetahui dan mendalami sesuatu tersebut hendaknya ia merujuk kepada ahlinya. Ahli kitab-kitab suci terdahulu dan mereka yang tekun mendalaminya tentu lebih mengerti isi dan kandungannya dibanding orang-orang lain yang tidak mendalaminya.

Dengan demikian Ahli adz Dzikir, adalah mereka yang memiliki dan menguasai ilmu-ilmu Al Qur'an. Dari sisi ini tidak dapat disangsikan bahwa Ahlulbait Nabi as adalah pemilik seluruh ilmu Al Qur'an dan semua yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad saw. Pengertian bahwa Adz Dzikir yang dimaksud dalam ayat yang sedang penulis bicarakan ini adalah Al Qur'an disebutkan oleh banyak tokoh-tokoh penting Ahlusunnah, seperti Ibnu Jarir Al Thabari, Al Khazin, Al Baghawi, Ibnu Katsir dan Asy Syaukani. At th Thabari,<sup>43</sup> meriwayatkan dari Ibnu Zaid ia berkata, "Adz Dzikir adalah Al Qur'an." lalu ia membaca ayat:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Dalam tafsir Fathu Al Qadir,<sup>44</sup> Asy Syaikhani mengatakan, "Dan ada yang mengatakan yang dimaksud adalah 'Tanyakanlah olehmu kepada Ahli Al Qur'an.'" Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menukil komentar Imam Al Baqir as., hanya saja ia membantah kalau komentar itu dijadikan tafsiran ayat tersebut berdasarkan konteks dan susunan urutannya, akan tetapi kalau ditafsirkan secara terpisah beliau mengakui bahwa Ahlulbait adalah Ahli adz Dzikir, yakni orang-orang yang memahaini Islam dan Al

<sup>41</sup>Kata-kata ini diucapkan oleh orang-orang kafir Mekah kepada Nabi SAW. sebagai ejekan.

<sup>42</sup>Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya.

<sup>43</sup>Muhammad Bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Quran*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M. Jilid 7, Juz 14 hal. 75.

<sup>44</sup>Fathu Al-Qadir, Jilid 3, hal. 164.

Qur'an secara tepat dan sempurna. Ibnu Katsir berkata, "Dan ulama dari kalangan Ahlulbait Rasulullah as. adalah sebaik-baik ulama jika mereka berjalan di atas Sunnah yang lurus seperti (Imam) Ali, Ibnu Abbas, kedua putra Ali; Al Hasan dan Al Husein, Muhammad Ibnu Al-Hanafiyah (putra Imam Ali), Ali bin Husein Zainal Abidin, Ali bin Abdullah bin Abbas, Abu Ja'far Al Baqir (yaitu Muhammad bin Ali bin Al Husein) dan putranya Ja'far serta yang lainnya."<sup>45</sup>

Rasulullah saw. Adalah Dzikir, kata adz Dzikir dalam Al Qur'an adalah dengan makna: Rasulullah saw., Karena bimbingan beliau manusia dapat ingat kepada Tuhan mereka dan kepada ayat-ayat atau tanda Kemaha-Esaan dan Kemaha Agungan-Nya dan beliau adalah jalan dakwah kepada agama Allah. Allah SWT berfirman dalam al-quran surat At Thalâq 10-11:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَتَأُولَىٰ الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ قَدْ  
 أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ  
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
 وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ  
 قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾

10. Dan betapa banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan. Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka itu adalah kerugian yang besar. Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. 11. (Dan mengutus) seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) kepadamu supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surgayang

<sup>45</sup>Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 2, hal. 570.

*mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.*

Kata: رَسُولًا pada ayat di atas dalam kaidah bahasa Arab berstatus sebagai Athfu Bayân (kata yang disebut sebagai penjelas kata sebelumnya) ata sebagai Badal (sebagai kata ganti yang menunjukkan maksud kata sebelumnya yang digantikannya). Jadi maksud kata ذِكْرًا pada akhir ayat 10 itu dijelaskan maknanya dengan kata رَسُولًا yang disebut pada awal ayat 11. maka dengan demikian maksud dari dzikran itu adalah seorang Rasul. Dan dengan memperhatikan sifat-sifat yang disebutkan maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan seorang Rasul itu adalah Nabi Muhammad saw... Maka berdasarkan tafsir ini maksud firman: ‘telah menurunkan’ adalah mengutus, membangkitkannya dari alam ghaib dan menampilkannya untuk mereka sebagai seorang utusan dari sisi Allah SWT. Di mana sebelumnya mereka tidak menyangkanya.<sup>46</sup>

Keterangan bahwa kata dzikran dalam Al Qur’an dipergunakan untuk dua makna seperti di atas telah dijelaskan oleh Imam Ja’far ash Shadiq as. sebagaimana diriwayatkan oleh Al Qanduzi al Hanafi,<sup>47</sup> dari Adbul Hamîd ibn Abi ad Dailam. Imam Ash Shadiq as. bersabda, “Dzikr memiliki dua makna; Al Qur’an dan Muhammad saw. Dan kamilah Ahlu Dzikri dengan kedua makna tersebut.

Adapun makna pertanyanya; Al Qur’an yaitu seperti dalam firman Allah Ta’ala dalam Surat An Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ

44. keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.<sup>48</sup>

Ahlulbait Adalah Ahlu adz Dzikr. Dengan pengertian yang mana dari kedua makna adz Dzikr di atas kita memaknai ayat tersebut, maka Ahlulbait Nabi as. Adalah ahlinya. Mereka adalah Ahlu Al Qur’an dan mereka adalah Ahlu (kerabat) Nabi saw. Jadi dengan demikian ayat tersebut adalah sebuah perintah agar kita mengambil agama dari Ahlulbait

<sup>46</sup>Dan ada juga kemungkinan penafsiran bahwa kata رَسُولًا itu di baca nashab (fathah) dikarenakan adanya kata arsala (Dia mengutus) yang diperkirakan keberadaannya. Dengan demikian atri kata dzikran adalah Al Qur’an.

<sup>47</sup>Al Qanduzi, *Yanâbi’ al Mawaddah*, Jilid 1, hadis 14, hal. 357.

<sup>48</sup>Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran.

as. Sebab ilmu Al Qur'an secara utuh dan sempurna hanya ada pada mereka.

Dan perintah untuk bertanya kepada Ahlulbait as. ini adalah bukti nyata bahwa mereka memiliki seluruh ilmu yang dibutuhkan umat di sepanjang masa dan mereka memiliki keistimewaan dan keutamaan yang tidak dimiliki oleh selain mereka. dan hal ini meniscayakan bahwa merekalah yang berhak menjadi Pemimpin Tertinggi umat Islam sepeninggal Nabi saw.

Di bawah ini akan penulis sebutkan beberapa contoh riwayat yang dinukil para ulama, baik dari kalangan Ahlusunnah maupun Syi'ah. Riwayat Tentang Tafsir Ayat di atas: Ath Thabari meriwayatkan dan Jabir dan Abu Ja'far Al Baqir as., ketika beliau menafsirkan ayat tersebut, beliau berkata, "Kamilah (yang dimaksud) dengan Ahli Adz Dzikr.<sup>49</sup> Al Hakim al Hiskani dalam Syawâhid al Tanzîl-nya meriwayatkan penafsiran bahwa yang dimaksud Ahlu adz Dzikr adalah Ahlulbait as. dari Imam Ali as. dan Imam Muhammad al Baqir as. dengan berbagai jalur. Dari al Harits ia berkata, "Aku bertanya kepada Ali tentang ayat ini:

فَأَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka beliau menjawab:

وَاللَّهِ إِنَّا لَنَحْنُ أَهْلُ الذِّكْرِ، نَحْنُ أَهْلُ الْعِلْمِ، وَنَحْنُ مَعْدِنُ التَّوِيلِ وَالتَّنْزِيلِ. وَ لَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ (ص) يَقُولُ: أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلَيَّ بَابُهَا، فَمَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيَأْتِ مِنْ بَابِي.

*Demi Allah, kamilah benar-benar yang dimaksud dengan Ahlu Dzikr. Kamilah Ahli (pemilik) ilmu. Kamilah tambang Ta'wil dan Tanzîl. Dan aku benar-benar telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya, maka barang siapa menginginkan ilmu hendaknya ia mendatangi pintunya.<sup>50</sup>*

Penulis berpandangan bahwa Ayat ini secara umum memuat bimbingan untuk mengikuti kaidah Aqliyah yang ditetapkan berdasarkan logika sehat dan bukan bersifat Maulawiyah Tasyri'iyah yang mewajibkan atas setiap yang jahil untuk merujuk dan bertanya kepada yang mengerti dan memiliki ilmu.

### c. Perhatian

Dengan adanya usaha yang dilakukan siswa untuk belajar maka akan diperoleh hasil dari usahanya. Menurut Quraish Shihab di dalam Tafsir

<sup>49</sup>Muhammad Bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Quran...*, Jilid 7, Juz 14, hal. 75.

<sup>50</sup>Syawahid al Tanzîl, hadis 459, Jilid 1, hal. 334.

Al-Misbah Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

*39. dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,*

Ayat di atas menjelaskan disamping seseorang tidak akan memikul dosa dan mudharat yang dilakukan orang lain, ia pun tidak akan meraih manfaat dari amalan baiknya, karena itu disana juga ada keterangan bahwa seorang manusia tiada memiliki selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya yang baik atau yang buruk tidak akan dilenyapkan Allah, tetapi kelak akan dilihat dan diperlihatkan kepadanya, sehingga ia akan berbangga dengan amal baiknya dan ingin menjauh dari amal buruknya. Kemudian akan diberi balasannya yakni amal itu dengan balasan yang sempurna. Kalau baik akan dilipatgandakan Allah, dan kalau buruk tidak dimaafkan Allah maka dibalas sempurna kesetimpalannya, dan disamping itu termaktub juga disana bahwa kepada Tuhanmulah saja, tidak kepada selain-Nya kesudahan dan awal segala sesuatu.

Hasil pembelajaran kita, kita dapati sekedar usaha yang telah kita lakukan. Apabila kita malas, akanmendapat sedikit, atau tidak mendapat sama sekali, tidaklah kita menyalahkan orang lain, mengapa sedikit kita dapati.

Di dalam ayat ini disebutkan bagaimana usaha Nabi Musa dan bagaimana usaha Nabi Ibrahim. Kita mengetahui dalam sejarahnya bagaimana Nabi Musa itu sejak memulai perjuangannya telah berhadapan dengan raja yang sangat lalim di zaman itu, yaitu Fir'aun. Bagaimana Musa berusaha siang dan malam hendak melepaskan kaumnya dari perbudakan Fir'aun, bagaimana supaya Bani Israil bebas dan merdeka. Maka sangat banyaklah nama Nabi Musa itu tersebut dalam Al-Qur'an, karena hendak memperingati perjuangan dan usahanya. 136 (seratus tiga puluh enam kali) nama Nabi Musa dalam kehebatan perjuangannya itu tersebut di dalam Al-Qur'an. Itulah satu-satunya Nabi yang karena kuat tulangnya, dengan sekali pukul dapat mematikan orang yang dipukulnya. Oleh karena itu seorang siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi, akan mudah di dalam memahami dan menghafal suatu materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Karena itu dalam proses belajar yang dilakukan seorang anak akan berjalan lancar bila disertai minat.

Siswa tanpa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka tidak akan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

#### d. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul pada manusia. Dengan adanya rasa percaya diri maka seseorang akan mudah bergaul. Menghadapi orang yang lebih tua, lebih pandai maupun lebih kaya, mereka tidak malu mau pun canggung. Mereka akan berani menampakkan dirinya secara apa adanya, tanpa menonjol-nonjolkan kelebihan serta menutup-nutupi kekurangan. Ini disebabkan orang-orang yang percaya diri telah benar-benar memahami dan mempercayai kondisi dirinya, sehingga telah bisa menerima keadaan dirinya apa adanya.

Penulis berpandangan bahwa percaya diri muncul dari konsep dan citra diri yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Teori kepribadian eksistensialis mengungkapkan bahwa seperti apa manusia membayangkan maka seperti itulah ia. Teori kepribadian behavioris menegaskan bahwa manusia adalah hasil dari pengaruh-pengaruh di sekelilingnya. Teori kepribadian psikoanalisa menjelaskan bahwa setiap manusia adalah totalitas dari mana ia bergantung berkembang sendiri. Dan teori aktualisasi diri menjelaskan bahwa manusia adalah realisasi dari potensinya yang terbesar. Percaya diri muncul dari bagaimana seseorang memandang dirinya.<sup>51</sup>

Al-Qur'an, sebagai kalamullah atau mukjizatul Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh manusia. Ajaran Islam, merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta, rahmatan lilalamin. Pada hakikatnya, al-Qur'an telah berbicara tentang seluruh persoalan manusia yang berupa prinsip-prinsip dasar. Al-Qur'an berbicara kepada akal dan perasaan manusia; mengajar mereka tentang aqidah tauhid; membersihkan jiwa mereka dengan berbagai praktek ibadah; memberi mereka petunjuk untuk kebaikan dan kepentingannya, baik dalam kehidupan individu maupun sosial; menunjukkan kepada mereka jalan terbaik, guna mewujudkan jati dirinya, mengembangkan kepribadiannya dan meningkatkan dirinya menuju kesempurnaan insani, sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan bagi dirinya, di dunia dan akhirat. Allah

---

<sup>51</sup>Fenomena tutup mulut, tidak mau berbicara yang terjadi pada mahasiswa untuk mengungkapkan pendapatnya ketika terjadi diskusi bukanlah sikap dan tindakan yang dapat memajukan keilmuan bagi dirinya. Sikap seperti ini dapat terjadi disebabkan oleh minimnya percaya diri. Karena pada dasarnya ia ingin melakukan itu akan tetapi karena tidak percaya diri maka diam saja, karena perasaan takut, cemas, minder sehingga sesudah itu, akan menyesali keadaannya yang tidak mampu berbicara dan mengungkapkan apa yang ada dibenaknya. Apalagi, ketika apa yang ingin diungkapkan tersebut ternyata disampaikan oleh orang lain maka ia langsung menyesali tindakan diam yang diambilnya.

berfirman dalam al Qur'an surat Ali Imran: 139 dan surat Fusshilat ayat 30.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

139. janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا

تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

30. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Ayat-ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.

Penulis berpandangan bahwa dari ayat di atas nampak bahwa peserta didik yang percaya diri dalam al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah. Banyaknya ayat-ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang keistimewaan umat Islam, yang menurut penulis merupakan ayat-ayat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

*Ma'rifatun-nafsi* atau mengenal diri sendiri terkenal dengan ungkapan "barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya", Dapat disejajarkan dengan konsep diri yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Khusnudzon atau prasangka yang baik juga dapat disejajarkan dengan berpikir positif. Kata-kata yang terus beriringan dalam al-Quran yaitu iman dan amal merupakan penegasan dari harus adanya keyakinan dan tindakan. Untuk menyikapi semua tindakan-tindakan dan hasil yang diperoleh atas semua usahanya Islam memberikan konsep lain seperti tawakal, syukur dan muhasabah yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akumulasi konsep-konsep tersebut jika diteliti secara berkesinambungan akan menimbulkan dan

mengisyaratkan adanya konsep percaya diri yang terungkap dalam al-Qur'an.

Dalam ayat lain Allah memberikan gambaran tentang putus asa dalam al-Qur'an Yusuf ayat 87:

يَبْنَئِيْ اَذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاَخِيْهِ وَاَلَا تَايَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ  
لَا يَآيَسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

87. Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Allah mengisahkan Yakub tatkala menghimbau putra-putranya agar mereka pergi mencari berita tentang Yusuf dari saudaranya Benyamin. Ia member semangat kepada mereka agar tidak berputus asa dari rahmat Allah dan agar tetap berharap akan menemukan Yusuf dan saudaranya, karena hanya orang kafirlah yang lekas berputus asa.<sup>52</sup>

Sesungguhnya agama Islam memerintahkan kepada kita semua agar kita percaya diri dan tidak putus asa dalam mencari rahmat dan hidayah Allah SWT. Kita sebagai manusia wajib ikhtiar kepada Allah SWT karena semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Sebagaimana pesan Nabi Yakub As kepada anak-anaknya dalam mencari saudaranya Yusuf serta Bunyamin. Pada ayat tersebut diatas pesan nabi Yakub as bukan saja memerintahkan kepada anak-anaknya untuk terus berharap dan percaya diri serta tidak putus asa dalam mencari saudaranya, tetapi ada pesan kepada kita semua agar percaya diri dan tidak putus asa dalam mencari rahmat Allah SWT.

Kata "Rauh" dari ayat tersebut lebih dalam makna dan takaranya serta lebih banyak kandunganya, didalamnya mengandung naungan tempat beristirahat dari musibah yang mencekik dengan apa yang menghibur jiwa.<sup>53</sup> Maka dari itu orang-orang yang beriman selalu berhubungan dengan Allah, raga dan bathin mereka selalu disirami dengan ruh Allah yang menghidupkan dan menyemangatnya. Mereka itu tidak pernah putus asa dari rahmat Allah, walaupun mereka diliputi oleh segala musibah yang menghampirinya, karena mereka dalam ketenangan kepercayaan terhadap Allah SWT.

<sup>52</sup>Salim Bahreisy dan Said B. Terjemah *Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid IV*. Surabaya: Bina Ilmu, 1998, hal. 400.

<sup>53</sup>Sayid Qhutub, *Tafsir Fizhilail Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal 390.

Dari ayat di atas bahwa Yakub sebagai orang tua yang tentunya banyak memiliki pengalaman dan kesabaran juga ilmu yang tinggi. Percaya diri dan tidak putus asa bukan saja ditunjukkan bagi orang tua kepada anaknya, orang yang lebih tua kepada yang lebih muda tetapi juga pesan yang disampaikan dari orang yang berilmu baik tua ataupun muda.

Penulis berpandangan bahwa tidak banyak peserta didik yang sadar bahwa dalam pembelajarannya sangat ditentukan oleh cara berfikirnya. Apabila ia berfikir atau mempunyai gambaran sebagai orang yang penakut dan pesimis, maka gambaran tersebut akan mempengaruhi seluruh potensi dirinya yang ada sebagai seorang yang penakut. Ketakutan dan keputusasaan seseorang dalam mencari rahmat Allah adalah karena ketidakmampuan dan ketidakyakinan orang tersebut dalam menghadapi masalah tersebut. Firman Allah SWT dalam surat Al- Hijr ayat 52:

﴿٥٢﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَمًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجَلُونَ

52. *ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam". berkata Ibrahim: "Sesungguhnya Kami merasa takut kepadamu".*

Kata "Wajilun" terambil dari kata "Wajal" yaitu kegoncangan hati akibat menduga akan terjadi sesuatu yang buruk.<sup>54</sup> Pantaslah Allah SWT sendiri berkata "aku menurut prasangkamu".<sup>55</sup> Apabila kita memiliki prasangka buruk kepada Allah SWT, berarti kita menghinakan diri sendiri dan bersiap untuk menerima kebrukan tersebut.

Nilai pembelajaran yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 87: Sebagai peserta didik kita harus senantiasa rajin dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dimanapun. Peserta didik dan pendidik hendaknya selalu berdoa kepada Allah dan berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan proses belajar. Jangan pernah menyerah atau berputus asa dalam meraih cita-cita dan juga ketika mengalami kegagalan. Bagi pendidik harus senantiasa sabar, ulet dan cekatan dalam mendidik, mengajar dan membimbing siswanya. Bagi peserta didik diharuskan untuk selalu mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Penulis berpandangan bahwa kepercayaan diri adalah satu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri peserta didik sehingga merasa yakin dalam berbuat sesuatu. Sehingga kondisi mental atau psikologis diri peserta didik yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Peserta didik yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan

<sup>54</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 142.

<sup>55</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal. 88.

perkembangan dengan baik. Merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya.

Mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan Percaya Diri. Sehingga Kepercayaan diri sebagai sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya. Sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Penulis menggambarkan bahwa peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi). Tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Dengan demikian percaya diri berawal pada tekad diri peserta didik, untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Percaya diri tebina pada keyakinan diri sendiri, sehingga mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Sehingga menjadikan sesuatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri. Jika di sederhanakan, Percara Diri itu adalah asa yang ada dalam jiwa. Penuh keyakinan dan rasa mampu untuk mewujudkan sesuatu dengan segala kemampuan yang dimiliki dan menyajikannya dengan yang terbaik. Plus prosesnya baik dan mengharap hasil yang terbaik.

Penulis berpandangan bahwa kandungan ayat-ayat di atas sebagai sebuah dalil diperintahkannya kepada manusia untuk senantiasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dengan diiringi do'a kepada Allah SWT dan jangan pernah berhenti berusaha atau berjuang untuk mencari rahmat Allah dalam bentuk apapun. Terutama bagi pelajar yang sedang menuntut ilmu untuk senantiasa mengamalkan kedua sifat tersebut menjadi sikap dalam keseharian. Hendaknya kita senantiasa bersikap sebagai berikut: Selalu optimism dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan; Senantiasa berusaha dan berdo'a dalam segala perbuatan; Bertawakkal kepada Allah atas segala sesuatu yang terjadi; Tak pernah berhenti mengharapkan rahmat dan ridlo-Nya; Yakin akan kemampuan yang dimiliki dan didasari dengan berdo'a dalam melakukan suatu tindakan; Senantiasa bersyukur atas segala yang diberikan oleh Allah kepada kita; Mengamalkan kedua sifat tersebut dalam menuntut ilmu.

Penulis berpandangan sesungguhnya agama islam memerintahkan agar berserah diri dan ikhlas kepada Allah SWT. Peserta didik sebagai manusia agar percaya diri dan tidak putus asa untuk terus mencari rahmat Allah. Banyak manusia yang cepat putus asa bahkan melampiaskanya

dengan bunuh diri, hal itu disebabkan karena pemikirannya yang dangkal dan jauh dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kita sebagai manusia wajib ikhtiar, karena semua masalah pasti ada jalan keluarnya.

#### e. Relevan

Allah berfirman dalam Al-Quran surat an-Nahl ayat 125-126:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.<sup>56</sup> Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. 126. dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.<sup>57</sup> akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Ayat di atas *أَلْحَسَنَةِ وَالْمَوْعِظَةِ* maksudnya dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Maksudnya yaitu ketika mengajak manusia ke jalan Allah swt hendaknya dengan cara yang baik, lemah lembut, dan tidak menyinggung perasaan mereka serta sesuai dengan porsinya. *أَحْسَنُ هِيَ بِلَا تِي وَجَدِلْهُمْ*: Bantahlah mereka dengan cara yang baik. Maksudnya yaitu ketika berdakwah dan mereka membantah dakwah yang diberikan. Maka balaslah bantahan mereka dengan bantahan yang tidak menyulut api kemarahan. *ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ* mengetahui tentang siapa yang tersesat. Maksudnya Allah swt lebih mengetahui tentang siapa orang yang tersesat dari jalan kebenaran. *بِهِ عُوقِبْتُمْ مَا بِمِثْلِ فَعَاقِبُوا*. Maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Maksudnya dibolehkan hukumnya untuk membalas perbuatan jahat yang ditimpakan kepada diri seseorang. Dengan syarat balasan tersebut sama kadar-bobotnya dengan perbuatan jahat yang dirasakan atau diterima. *لَهُوَ صَبَرْتُمْ* Kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik. Maksudnya memang secara hukum diperbolehkan untuk membalas perbuatan jahat

<sup>56</sup>Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

<sup>57</sup>Maksudnya pembalasan yang dijatuhkan atas mereka janganlah melebihi dari siksaan yang ditimpakan atas kita.

yang dilakukan oleh seseorang. Akan tetapi, apabila kita bersabar, maka itulah yang lebih baik disisi-Nya.

Asbabun-Nuzul QS. An-Nahl ayat 125-126 dalam pembahasan dari beberapa referensi buku tafsir, telah didapati bahwa ayat 125 dari Surah An-Nahl asbabun nuzulnya yaitu ketika Hamzah gugur dalam perang Uhud dan dalam keadaan tercincang. Ketika Nabi saw melihat keadaan jenazahnya, lalu beliau saw bersumpah melalui sabdanya: “Sesungguhnya aku bersumpah akan membalas 70 orang dari mereka sebagai penggantinya”.

Namun berbeda halnya dengan ayat ke 126. Para mufasir berbeda pendapat seputar sabab an-nuzul (latar belakang turunnya) ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah SAW menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah.<sup>58</sup> Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan gencatan senjata (muhandanah) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.

Imam Baihaqi didalam kitabnya Ad-Dala'ilnya, dan Imam Bazzar telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Abu Huroiroh ra yang telah menceritakan bahwa Rasulullah saw berdiri dihadapan jenazah Hamzah ra ketika ia gugur sebagai syuhada, sedang keadaannya sangat menyedihkan sekali karena tercincang.<sup>59</sup> Maka Rasulullah saw bersumpah kala itu melalui sabdanya : “Sungguh aku akan membalas perbuatan ini dengan 70 orang dari kalangan mereka sebagai penggantinya”. Maka pada saat itu turunlah Malaikat Jibril kepada Nabi saw yang pada waktu itu sedang berdiri, seraya membawa wahyu ayat-ayat terakhir surah An-Nahl, yaitu ayat 126 ini. Kemudian Rasulullah menahan diri dari apa yang dikehendakinya itu.<sup>60</sup>

## 1. Tafsir QS. An-Nahl ayat 125-126

### a). Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI

Dalam ayat 125 ini, Allah swt memberikan pedoman kepada Rasulullah saw tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah swt. Jalan Allah swt disini maksudnya ialah agama Allah swt yakni syariat

---

<sup>58</sup>Imam Jalalud-Din al-Mahalliy dan Imam Jalalud-Din As-Syuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun-Nuzul Ayat*, Bandung: Sinar Baru, 1990, hal. 1123.

<sup>59</sup>Imam Jalalud-Din al-Mahalliy dan Imam Jalalud-Din As-Syuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun-Nuzul Ayat...*, hal. 1123.

<sup>60</sup>Imam Jalalud-Din al-Mahalliy dan Imam Jalalud-Din As-Syuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun-Nuzul Ayat...*, hal. 1124.

Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>61</sup> Allah swt meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.

*Pertama*, Allah swt menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah untuk agama Allah swt sebagai jalan menuju ridlo-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul saw diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah swt dan untuk agama Allah swt semata.

*Kedua*, Allah swt menjelaskan kepada Rasul saw agar berdakwah dengan hikmah. Hikmah itu mengandung beberapa yaitu *pertama* pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya. *Kedua* perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang bathil atau syubhat (meragukan). *Ketiga* mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham kepada Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah swt, serta benar perkataan dan perbuatan. Arti hikmah yang paling mendekati kebenaran ialah arti pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu, yakni pengetahuan itu memberi manfaat. Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah difahami umat.<sup>62</sup>

*Ketiga*, Allah swt menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukan, sehingga dapat diterima dengan baik. Tidak patut jika pengajaran dan pengajian selalu menimbulkan rasa gelisah, cemas, dan ketakutan dalam jiwa manusia. Orang yang melakukan perbuatan dosa karena kebodohan atau ketidaktahuan, tidak wajar jika kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka dihadapan orang lain sehingga menyakiti hatinya. Khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk melembutkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketentrangan daripada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Namun demikian, menyampaikan peringatan dan ancaman dibolehkan jika dikondisinya memungkinkan dan memerlukan.

Untuk menghindari kebosanan dalam pengajian, Rasul saw menyisipkan dan mengolah bahan pengajian yang menyenangkan dengan

---

<sup>61</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 418.

<sup>62</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 418.

bahan yang menimbulkan rasa takut. Dengan demikian, tidak terjadi kebosanan yang disebabkan uraian pengajian yang berisi perintah dan larangan tanpa memberikan bahan pengajian yang melapangkan dada atau yang merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan.

*Keempat*, Allah swt menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin dan ahli kitab, hendaknya Rasul saw membantah dengan cara yang baik. Suatu contoh perdebatan yang baik ialah perdebatan Nabi Ibrahim as dengan kaumnya yang mengajak mereka berfikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga menemukan kebenaran. Tidak baik memancing lawan dalam berdebat dengan kata yang tajam, karena hal demikian akan membuat suasana yang panas. Sebaiknya diciptakan suasana nyaman dan santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan memuaskan.<sup>63</sup>

Perdebatan yang baik adalah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negatif seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dai menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah swt.

*Kelima*, akhir dari segala usaha dan perjuangan itu adalah iman kepada Allah swt, karena hanya Dia lah yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia. Bukan orang lain ataupun dai itu sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Mengetahui siapa diantara hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrahnya insanियah (iman kepada Allah swt) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan, hingga dia menjadi sesat, dan siapa pula diantara hamba yang fitrah insaninya tetap terpelihara sehingga dia terbuka menerima petunjuk (hidayah) Allah swt.

Tafsir ayat 126 berdasarkan riwayat Abu Hurairah ra bahwa sesungguhnya Nabi Saw berdiri di hadapan Hamzah ketika terbunuh sebagai syahid dalam perang Uhud.<sup>64</sup> Tidak ada pemandangan yang paling menyakitkan hati Nabi daripada melihat jenazah Hamzah yang di cincang (mutilasi). Lalu Nabi bersabda, “Semoga Allah swt mencurahkan rahmat kepadamu. Sesungguhnya engkau sepengetahuanku adalah orang yang senang silaturahmi dan banyak berbuat kebaikan. Kalau bukan karena kesedihan berpisah denganmu, sungguh aku lebih senang bersamamu sampai di Padang Mahsyar bersama para arwah. Demi Allah swt aku akan membalas dengan balasan yang setimpal tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantimu.” maka Jibril turun dengan membawa ayat-ayat di akhir surat An-Nahl. “Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan

---

<sup>63</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 418.

<sup>64</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 419.

(balasan) yang sama dengan siksaan yang di timpalkan kepadamu, tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar”. Pada saat itu Rasulullah berdiri di hadapan jenazah Hamzah.

Dalam ayat 126 ini Allah swt swt menegaskan kepada kaum muslimin, yang akan mewarisi perjuangan Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama islam, untuk menjadikan sikap Rasul di atas sebagai pegangan mereka menghadapi lawan. Pedoman dakwah yang di berikan Allah swt pada ayat yang lalu, adalah pedoman dalam medan dakwah dengan lisan, hujjah lawan hujjah. Dakwah berjalan dalam suasana damai. Akan tetapi, jika dakwah mendapat perlawanan yang kasar, misalkan para dai di siksa atau dibunuh, islam menjunjung tinggi kebenaran. Dua macam jalan yang di terangkan Allah swt dalam ayat ini, *pertama*; membalas dengan balasan yang seimbang. *Kedua* ; menerima tindakan bermusuhan itu dengan hati yang sabar dan memaafkan kesalahan itu jika bisa memberi pengaruh yang lebih baik lagi bagi jalannya dakwah.<sup>65</sup>

#### b). Tafsir Jalalain

Dalam ayat 125 kata **أَدْعُ** (serulah) manusia, hai Muhammad **إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ** (kepada jalan Rabbmu) yakni agama-Nya **بِالْحِكْمَةِ** (dengan hikmah) dangan Al-Quran **الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ** (dan pelajaran yang baik) pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut **وَجِدَلْتَهُمْ** (dan bertahanlah mereka dengan cara) bantahan **أَحْسَنَ هِيَ** (yang baik) seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah swt dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujjah-hujjah yang jelas. **إِنَّ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ** (seungguhnya Rabbmu Dia-lah Yang lebih mengetahui) atau Maha Mengetahui- **بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ** (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk) maka Dia membalas mereka; ayat ini diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir. dan diturunkan ketika Hamzah gugur dalam keadaan tercincang; ketika Nabi saw melihat keadaan jenazahnya, lalu beliau saw. bersumpah melalui sabdanya: “sungguh aku bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantimu”

Kalimat dalam ayat 126, dan jika kalian memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian. akan tetapi jika kalian bersabar tidak mau membalas **لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ** (sesungguhnya itulah bersikap sabar itulah **خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ** (yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar), kemudian Nabi saw. membatalkan

<sup>65</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 420

sumpahnya itu, dan membayar kiffaratnya. demikianlah menurut hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam Bazzar.<sup>66</sup>

c). Tafsir Ibnu Katsir

Dalam ayat 125 bermakna serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Tafsirnya: Allah swt menyuruh Rasul-Nya berseru kepada manusia mengajak mereka ke jalan Allah swt dengan hikmah kebijaksanaan dan nasihat serta anjuran yang baik. Dan jika orang-orang itu mengajak berdebat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik. Allah swt lebih mengetahui tentang siapa yang durhaka tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang bahagia dalam jalan yang lurus yang ditunjukkan oleh Allah swt. Maka janganlah menjadi kecil hatimu, hai Muhammad saw, bila ada orang-orang yang tidak mau mengikutimu dan tetap berada dalam jalan yang sesat. Tugasmu hanyalah menyampaikan apa yang diwahyukan oleh Allah swt kepadamu dan memberikan peringatan kepada mereka. Sedang Allah swt-lah yang akan menentukan dan memberi petunjuk, serta Dia-lah yang akan meminta pertanggungjawaban hamba-hamba-Nya kelak di hari kiamat.

Di ayat 126 bermakna dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Tafsirnya: Allah swt berfirman memerintahkan orang berlaku adil dalam membalas perlakuan yang tidak patut dan wajar dari orang lain. Hendaklah ia melakukan pembalasan sama dan seimbang dengan perlakuan yang diterimanya. Akan tetapi jika ia dapat menahan dirinya dan bersabar, maka kesabaran itu adalah lebih baik bagi orang-orang yang bersabar.<sup>67</sup>

Penulis berpandangan bahwa ayat ini dan beberapa ayat selanjutnya yang menjadi ayat-ayat terakhir surat An-Nahl mengajak Rasulullah SAW. dan seluruh pendidik dan peserta didik menggunakan cara yang tepat dalam mengajak manusia menuju kebenaran. Karena semua orang tidak dapat diajak lewat satu cara saja. Artinya, hendaknya berbicara

---

<sup>66</sup>Al-Mahalliy, Imam Jalalud-Din dan As-Syuthi, Imam Jalalud-Din, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun-Nuzul Ayat*, Bandung: Sinar Baru, 1990, hal. 1117-1118.

<sup>67</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid IV, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988, hal. 610-611.

kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dan informasi yang dimilikinya. Oleh karenanya, ketika menghadapi ilmuwan dan orang yang berpendidikan hendaknya menggunakan argumentasi yang kuat. Menghadapi orang awam atau masyarakat kebanyakan hendaknya memberikan pelajaran atau nasihat yang baik. Sementara membantah atau berdialog dua arah dengan mereka yang keras kepala harus dilakukan dengan cara yang baik dan berpengaruh.

Mengajak orang lain kepada kebenaran dengan cara hikmah senantiasa baik dan dapat diterima. Karena argumentasi yang berlandaskan akal adalah kokoh dan menjadi dasar bagi semua orang berakal dalam berdialog dan berinteraksi. Namun cara memberikan pelajaran atau nasihat dan bantahan atau dialog dapat dinilai baik atau buruk.

Oleh karenanya sekaitan dengan nasihat Allah swt memberikan penekanan Mau'izhah Hasanah yang berarti memberikan pelajaran yang baik, sementara terkait bantahan memerintahkan memberikan bantahan yang ahsan (terbaik). Karena sering terjadi nasihat yang disampaikan disertai rasa bangga bahkan sombong dari orang yang memberikan nasihat dan menghina mereka yang dinasihati.

Dalam kondisi yang demikian hasil yang diinginkan malah sebaliknya. Mereka yang diajak kepada kebenaran bukan saja menjadi benci kepada yang memberikan nasihat, bahkan boleh jadi malah membenci kebenaran. Sekaitan dengan masalah membahas dan membantah, al-Quran merekomendasikan umat Islam agar membantah pandangan orang lain dengan cara terbaik. Karena tujuan yang diinginkan adalah menarik dan menyeru orang pada kebenaran, bukan berdebat dan adu mulut yang berujung pada semakin kuatnya sikap keras kepala dan penentangan terhadap kebenaran. Membahas satu masalah dengan mereka yang menentang harus berdasarkan kebenaran, keadilan dan kejujuran, bukan kelicikan, kebohongan dan penghinaan.

Selanjutnya ayat menyebutkan, "Kewajiban kalian adalah mengajak masyarakat kepada kebenaran. Masalah siapa yang bakal menerima atau tidak bukan urusan kalian. Allah swt lebih mengetahui siapa yang menerima kebenaran dalam hatinya atau tidak menerimanya."

Penulis berpandangan bahwa dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik: *pertama* melaksanakan pembelajaran harus memanfaatkan beragam cara dan berdasarkan kondisi dan kebutuhan yang diajak agar apa yang disampaikan dapat berpengaruh. *Kedua* dalam pembelajaran pendidik mengarahkan peserta didik kepada Allah swt, harus memanfaatkan sisi rasional dan emosional agar lebih berpengaruh dan lebih dapat diterima. Dalam ayat 126 dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang

ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Sebagai kelanjutan ayat sebelumnya yang memberikan cara agar membahas dan membantah satu masalah dengan mereka yang tidak setuju harus dilakukan dengan cara yang tepat, ayat ini malah mengatakan, “Bila mereka berbuat lebih dari itu dan melakukan hal yang melampaui batas, kalian juga dapat melakukan hal yang sama. Namun bila kalian tidak melakukan pembalasan dan memilih untuk bersabar, sikap ini malah menguntungkan.”

Disebagian riwayat-riwayat sejarah mengenai kejadian setelah syahadah Hamzah, paman Nabi Muhammad Saw di perang Uhud dengan tubuh tercabik-cabik oleh Wahsyi, Rasulullah bersabda, “Bila aku menemukan Wahsyi, niscaya tubuhnya kucabik-kucabik seperti Hamzah.” Namun setelah turun ayat ini Rasulullah Saw kemudian bersabda, “Saya akan bersabar dan memaafkannya.”

Penulis berpandangan bahwa dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik: *pertama* saat menyikapi musuh dan mereka yang menentang, Al-Quran memerintahkan kita untuk tetap bersikap adil dan tidak melanggar batas. *Kedua* dalam kesabaran adalah kenikmatan yang tidak dimiliki oleh balas dendam. Saat menghadapi para penentang, hukum dengan sendirinya tidak dapat berbuat apa-apa perlu adanya upaya untuk menjaga akhlak.

#### f. Harapan

Allah berfirman dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut:

لَهُر مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

11. bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.<sup>68</sup> Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka

<sup>68</sup>Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

sendiri.<sup>69</sup> dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat di atas sering dipotong oleh sebagian kalangan dengan hanya mengambil bagian ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”

Ayat ini digunakan sebagai ayat motivasi bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang menjadi lebih baik kecuali dengan usaha dan jerih payahnya sendiri. Tafsiran seperti ini bertentangan dengan realitas lapangan. Berapa banyak orang yang berusaha mengubah nasib mereka dengan membanting tulang, kaki di kepala dan kepala di kaki, demi ingin mengubah nasibnya menjadi lebih baik, tapi berapa persen dari mereka yang berhasil? Ayat Al-Qur'an merupakan sebuah kepastian. Jika diartikan bahwa perubahan nasib menjadi lebih baik di tangan seseorang, tentu tidak akan ada orang gagal dari usahanya. Buktinya tidak demikian. Selain itu, keyakinan bahwa semua kesuksesan dikembalikan kepada pribadi seseorang baru Allah mengikutinya merupakan bagian dari doktrin Mu'tazilah. Dalam paham ini, perilaku hamba menentukan segalanya.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

Sebagian ulama, sebagaimana dikutip oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya, ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia selalu didampingi oleh malaikat siang-malam yang silih berganti. Malaikat siang datang, pada saat itu juga malaikat malam meninggalkan seseorang. Saat sore, malaikat siang pergi sedangkan malaikat malam mulai datang.

Menurut sebagian ulama, malaikat yang silih berganti ini bernama malaikat hafadzah. Masih menurut At-Thabari, maksud ayat ini justru menjelaskan bahwa semua orang itu dalam kebaikan dan kenikmatan. Allah tidak akan mengubah kenikmatan-kenikmatan seseorang kecuali mereka mengubah kenikmatan menjadi keburukan sebab perilakunya sendiri dengan bersikap zalim dan saling bermusuhan kepada saudaranya sendiri.

يقول تعالى ذكره: إن الله لا يغير ما بقوم، من عافية ونعمة، فيزيل ذلك عنهم ويهلكهم حتى يغيروا ما بأنفسهم من ذلك بظلم بعضهم بعضًا، واعتداء بعضهم على بعض،

<sup>69</sup>Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka.

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, yang berupa sehat sejahtera dan penuh kenikmatan kemudian kenikmatan itu menjadi dibuang dan dirusak oleh Allah, sampai mereka mengubah sesuatu yang ada para pribadi mereka, yaitu dengan sikap dzalim antar sesama dan permusuhan terhadap orang lain*”.<sup>70</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa hakikat setiap manusia itu sebagai orang yang berhak mendapatkan kenikmatan penuh, karena pada dasarnya mereka adalah suci sebagaimana dalam QS Ar-Rum: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>71</sup>

Dalam hadits, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُوا أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَفْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ } الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ وَمَنْ يَذْكُرْ جَمْعَاءَ

*Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah*

<sup>70</sup>Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan fi ta'wilil Qu'an*, Muassasah ar-Risalah: 2000, juz 16, hal. 382.

<sup>71</sup>Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

*mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Alaa Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid; telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazaq keduanya dari Ma'mar dari Az. Zuhri dengan sanad ini dan dia berkata; 'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. -tanpa menyebutkan cacat.<sup>72</sup>*

Jika setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, tentu dia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kenikmatan dari Allah. Perubahan status menjadi Majusi, Yahudi, Nasrani adalah andil orang tua atau dirinya sendiri. Berbeda dengan pemahaman jika semua nasib orang itu buruk, untuk mendapatkan nasib yang baik harus mengubahnya. Ini tidak sesuai dengan pemahaman para ulama ahli tafsir. Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan:

قَوْلُهُ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ أَخْبَرَ اللَّهُ تَعَالَى فِي هَذِهِ الْآيَةِ أَنَّهُ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرَ مِنْهُمْ تَعْيِيرًا، إِمَّا مِنْهُمْ أَوْ مِنَ النَّاطِرِ لَهُمْ، أَوْ مِمَّنْ هُوَ مِنْهُمْ بِسَبَبِ، كَمَا عَيَّرَ اللَّهُ بِالْمُنْهَرَمِينَ يَوْمَ أُحُدٍ بِسَبَبِ تَعْيِيرِ الرُّمَةِ بِأَنْفُسِهِمْ، إِلَى غَيْرِ هَذَا مِنْ أَمْثَلَةِ الشَّرِيعَةِ، فَلَيْسَ مَعْنَى الْآيَةِ أَنَّهُ لَيْسَ يَنْزِلُ بِأَحَدٍ عُقُوبَةٌ إِلَّا بَأَن يَتَقَدَّمَ مِنْهُ ذَنْبٌ، بَلْ قَدْ تَنْزَلُ الْمَصَائِبُ بِذُنُوبِ الْعَيْرِ، كَمَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَقَدْ سُئِلَ أَنَّهُ لِكُفْرٍ وَفِيْنَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ -نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْحَبْثُ

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” Dalam ayat ini Allah member tahu bahwa Ia tidak mengubah suatu kaum sehingga ada salah satu di antara mereka ada yang mengubahnya. Bisa jadi dari golongan mereka sendiri, pengamat, atau faktor penyebab yang masih mempunyai hubungan sebagaimana para pasukan yang dikalahkan*

<sup>72</sup>HR Muslim no. 4803.

*pada saat perang Uhud disebabkan penyelewengan yang dilakukan oleh ahli panah. Demikian pula contoh-contoh dalam syari'at.*<sup>73</sup>

Ayat ini tidak mempunyai arti bahwa kekalahan perang Uhud murni disebabkan perilaku dosa seseorang, tapi terkadang musibah-musibah itu turun disebabkan oleh dosanya orang lain sebagaimana sabda Nabi Muhammad ketika ditanya salah seorang “Wahai Rasul, apakah kita akan mengalami kehancuran sedangkan di antara kita ada yang shalih?” Jawab Nabi “Ya, jika ada banyak pelaku zinanya”.

Kedua tafsir tersebut, baik ath-Thabari maupun al-Qurthubi, sepatutnya bahwa manusia pada dasarnya menerima anugerah kenikmatan tapi perilaku manusia dapat mengubah kenikmatan itu menjadi keburukan atau musibah. Hanya saja, Imam al-Qurthubi berpendapat, faktor berkurangnya atau hilangnya kenikmatan yang diterima hamba itu tidak tunggal. Menurutnya, faktor itu bisa murni bersumber dari kesalahan hamba itu sendiri, bisa pula dari kesalahan anggota keluarga atau komunitas sekitarnya, sebagaimana terjadi pada perang Uhud. Pasukan Muslimin pada perang Uhud kalah bukan lantaran kesalahan semua pasukan, tapi ada kesalahan beberapa individu saja tapi orang lain mendapatkan getahnya. Dengan bahasa lain, kesalahan segelintir orang itu berdampak sistemik lalu menggoyahkan kekuatan kelompok secara keseluruhan. Dalam kitab *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, Imam Baidhawi juga menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ مِنْ الْعَافِيَةِ وَالنَّعْمَةِ . حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ مِنَ الْأَحْوَالِ الْجَمِيلَةِ  
بِالْأَحْوَالِ الْقَبِيحَةِ

*“Sesungguhnya Allah tidak mengganti sesuatu yang ada pada kamu dari kesehatan dan kenikmatan sampai mereka mengubah dengan individu mereka dari keadaan yang baik dengan keadaan yang buruk.”*<sup>74</sup>

Menjadikan ayat tersebut untuk memotivasi orang agar berbuat yang terbaik dan berjuang maksimal merupakan langkah positif. Hanya saja perlu dicatat, perjuangan dalam konteks ayat tersebut bukan mengubah yang buruk menjadi baik, tetapi merawat agar anugerah yang baik-baik dari Allah tak berubah menjadi buruk karena perilaku kita. Meski sekilas terlihat mirip, kedua sikap di atas sejatinya berangkat dari paradigma yang berbeda. Yang pertama berangkat dari "keangkuhan" akan potensi diri sendiri, sementara yang kedua berlandaskan pada keyakinan bahwa semua

<sup>73</sup>Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Darul Kutub al-Mishriyyah: Kairo, 1964, juz 9, hal. 294.

<sup>74</sup>Al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, Daru Ihyait Turats al-Arabi: Beirut, juz 3, hal. 183.

yang Allah berikan pada dasarnya baik, dan kita berkewajiban memeliharanya dengan baik.

## 2. Al-Quran dan Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran dari Faktor Ekstrinsik

Motivasi pembelajaran ekstrinsik adalah melaksanakan pembelajaran untuk mendapatkan sesuatu yang lain atau cara untuk mencapai tujuan.<sup>75</sup> Motivasi ini sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman agar peserta didik mau melaksanakan pembelajaran dengan maksimal. Diantara prinsip-prinsip motivasi pembelajaran ekstrinsik yaitu.

### a. Menyenangkan

Allah berfirman dalam al-quran surat Al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

256. tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah,<sup>76</sup> Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Makna tidak ada paksaan untuk memasuki agama, maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan dilampirkan adanya serta diberikan cahaya bagi hati nurainya, maka ia akan memeluknya. Dan barangsiapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta'ala, dikunci mati pen-dengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam. Para ulama menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah ber-kenaan dengan beberapa orang kaum Anshar, meskipun hukumnya berlaku umum.

<sup>75</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 514.

<sup>76</sup>Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT.

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ada seorang wanita yang sulit mempunyai anak, berjanji kepada dirinya, jika putranya hidup, maka ia akan menjadikannya Yahudi. Dan ketika Bani Nadhir diusir, dan di antara mereka terdapat anak-anak kaum Anshar, maka mereka berkata, “Kami tidak mendakwahi anak-anak kami.” Maka Allah menurunkan ayat tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Muhammad bin Qais bin ‘Ubadah, menceritakan, suatu ketika aku berada di dalam masjid, lalu datang seseorang yang terpancar kekhusyuan dari wajahnya. Kemudian orang itu mengerjakan shalat dua rakaat secara singkat. Orang-orang di masjid itu berkata: “Inilah seorang ahli syurga.” Ketika orang itu keluar, aku mengikutinya hingga masuk ke rumahnya. Maka aku pun masuk ke rumahnya bersamanya. Selanjutnya aku ajak ia berbicara, dan setelah sedikit akrab, maka aku pun berkata kepada-nya: “Sesungguhnya ketika engkau masuk masjid, orang-orang berkata ini dan itu.” Ia berujar: “Subhanallah, tidak seharusnya seseorang mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Akan aku ceritakan kepadamu mengapa aku demikian. Sesungguhnya pada masa Rasulullah, aku bermimpi ini dan mimpi itupun kuceritakan kepada beliau. Aku pernah bermimpi seolah-olah berada di sebuah taman yang sangat hijau.

Ibnu Aun mengatakan: “Orang itu menyebutkan warna hijau dan keluasan taman itu.” Di tengah-tengah taman itu terdapat tiang besi yang bagian bawahnya berada di bumi dan yang bagian atas berada di langit. Di atasnya terdapat tali. Dikatakan kepadaku, “Naiklah ke atasnya.” Aku tidak sanggup,” jawabku. Kemudian datang seorang pelayan kepadaku. - Ibnu Aun mengatakan: yaitu seorang pelayan muda menyingsingkan bajuku dari belakang seraya berkata: “Naiklah.” Maka aku pun menaikinya hingga aku berpegangan pada tali itu. Ia berkata: “Berpegangteguhlah pada tali itu!” Setelah itu aku bangun dari tidur dan tali itu beradatanganku. Selanjutnya aku menemui Rasulullah saw. dan kuceritakan semua-nya itu kepada beliau, maka beliau bersabda: “Taman itu adalah taman Islam, dan tiang itu adalah tiang Islam, sedangkan tali itu adalah tali yang sangat kuat. Engkau akan senantiasa memeluk Islam sampai mati.”

## b. Penghargaan

Allah berfirman dalam al-quran surat at-taubah ayat 105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى  
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

105. Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan

Manusia di dunia ini mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam yang dibagi ke dalam tiga tingkatan: Pertama, kebutuhan primer (pokok) seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Kedua, kebutuhan sekunder seperti keperluan terhadap kendaraan, pesawat radio dan sebagainya. Ketiga, kebutuhan mewah seperti manusia memiliki perabot-perabot lux, kendaraan mewah dan sebagainya.<sup>77</sup>

Etos kerja terdiri dari dua suku kata yaitu etos dan kerja. Secara etimologi kata etos berasal dari bahasa Yunani yaitu "ethos". Ketika terserab dalam bahasa Indonesia kata ini ditulis menjadi etos.<sup>78</sup> Etos pada dasarnya mempunyai bayak arti yaitu, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, dan cara berpikir, Sedangkan kerja adalah Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu. Di dalam melakukan kegiatan sesuatu sudah barang tentu melibatkan fisik dan mental. Kerja adalah suatu aktivitas yang bernilai dan tidak dapat dilepaskan dari faktor fisik, mental dan sosial dan ini merupakan sebuah tatanan nilai. Tatanan nilai ini sangat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam berkerja sehingga antara individu yang satu dengan individu lain, masyarakat yang satu dengan masyarakat lain sudah barang tentu berbeda dan tidak sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila dua kata tersebut digabungkan yaitu "etos" dan "kerja" maka etos kerja menagandung arti bahwa " Sifat, watak dasar dan pola pikir yang sudah menjadi kebiasaan bahkan menjadi sebuah norma dan nilai yang dianut dan diyakini oleh suatu masyarakat yang dianggap itu adalah yang terbaik

<sup>77</sup>Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992, hal. 14.

<sup>78</sup>Badri Khaeruman, *Memahami Pesan Alqur'an: Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hal. 147.

bagi mereka. Watak dan sifat tersebut terjelma dalam segala prilaku hidup dalam melakukan segala aktivitas kegiatan kerja mereka. Oleh karena itu wajarlah antara setiap individu, masyarakat, bangsa dan negara etos kerjanya berbeda, hal ini disebabkan berbedanya fisik, mental, tujuan yang ingin diperoleh dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

Adapun teori etos kerja disebutkan beberapa tokoh antara lain Rutsh S. Benedits yang dimaksudkan dengan etos olehnya adalah sifat dan watak dasar yang merupakan penjelmaan dari suatu kebudayaan. Sehingga antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda dari segi wataknya. Max Weber berdasarkan atas data yang berasal dari Jerman, memperlihatkan bagaimana semangat untuk pencapaian kemajuan lebih menonjol dikalangan orang Protestan dari pada orang Katolik. Fakta ini membawanya kepada kajian tentang peranan agama dalam kemajuan ekonomi.<sup>79</sup> Akar dari pencapaian ekonomi Eropa, kata Weber adalah seperangkat nilai dan sikap yang terkandung dalam etika Protestan (khususnya aliran Calvinisme), yaitu kerja keras, hemat, jujur, rasionalisme dan sederhana. Keseluruhan nilai dan sikap ini disebut asceticism.

Arthur Lewis yang memandang etos kerja itu ialah sikap, pengalaman hidup, jujur, menabung, berani mengambil resiko, dan berpikir lebih rasional. Everentt Hagen memandang etos kerja adalah rasional, percaya diri, tanggung jawab, kreatif. David McClelland mengatakan bahwa setiap individu atau kelompok harus memiliki N'Ach (*Need For Achievement*) atau dorongan untuk berhasil. Ia mempunyai greget agar masyarakat tidak teracuni oleh pola pikir yang bersifat fatalistik, hanya menyandarkan dan mengambinghitamkan pada konsep bergantung pada nasib atau takdir. Alex In keles juga menempatkan teorinya tentang modernisasi manusia dalam konteks pembangunan ekonomi, yaitu dalam rangka peningkatan kehidupan manusia melalui peningkatan produksi.

Greertz Etos kerja adalah estetika dan moral tentang bagaimana seharusnya irama, sifat, dan kualitas hidup sebagai dasar tindakan yang direfleksikan dalam kehidupan. Hugo berpendapat bahwa etos adalah seperangkat nilai dan pemikiran dasar, sentimen tentang realitas dalam suatu kebudayaan atau motivasi dasar yang terdapat dalam satu kebudayaan karakter suatu kebudayaan. Sedangkan Collins berpendapat bahwa etos adalah seperangkat gagasan, perasaan dan karakteristik dari sekelompok manusia. Etos juga mengungkapkan sikap batin yang tetap, sejauh didalamnya termasuk tekanan moral tertentu. Karena itu, etos mengandung makna semangat, kesungguhan, keuletan dan kemauan maju

---

<sup>79</sup>Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 84.

yang merupakan karakter tetap dalam batin. Etos berkaitan dengan etika, yang mengandung nilai etik seperti jujur dan bertanggung jawab. Menurut koentjaraningrat, etos kerja berorientasi ke masa depan, hemat, berinovasi, mempunyai sifat achievement kurang berorientasi kepada vertical, percaya diri, disiplin, berani bertanggung jawab.<sup>80</sup>

Penulis berpandangan bahwa manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan. Karena itu, bekerja adalah kehidupan. Sebab melalui pekerjaan itulah, sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmaniah maupun rohaniah, dunia dan akhirat. Namun bekerja tanpa dilandasi dengan semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia atau tidak bernilai. Inilah yang biasa dikenal dengan istilah “etos kerja”. Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi memberikan batasan tentang etika kerja dalam Islam adalah bekerja dengan jujur dan tanggung jawab, dapat dipercaya, selalu menepati janji, toleransi terhadap sesama, selalu menjaga mulut dari rasa iri dengki terhadap orang lain dan menghindari dari suka menfitnah.<sup>81</sup> Dengan demikian maka jelaslah bahwa etika kerja menurut Islam adalah bekerja yang selalu memperhatikan lingkungan, tidak menghalalkan segala cara, sedangkan di dalam perolehan hasil usaha perlu memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam sistem ekonomi Islam.

Musa Asy'ari, etos kerja yang Islami sejatinya rajutan nilai-nilai kekhalifahan dan kehambaan yang membentuk kepribadian muslim. Nilai-nilai kekhalifahan bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai kehambaan bermuatan moral, taat dan patuh pada hukum agama dan masyarakat.<sup>82</sup> Etos kerja merupakan hal yang berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan positif, dan menghasilkan pekerjaan yang terbaik, sehingga nilai-nilai islam yang diyakininya dapat diwujudkan. Etos juga menunjukkan sikap dan harapan seseorang (raja'). Secara hakiki, bekerja bagi seorang muslim adalah ibadah, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi

---

<sup>80</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1990, hal. 66.

<sup>81</sup>Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi, *Nilai Kerja dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Mantiq, 1992, hal. 24.

<sup>82</sup>Musa Asy'ari, *Islam: Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Jakarta: Penerbit Lesfi, 1997, hal. 52.

mereka yang memiliki etos yang terbaik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Kahfi ayat 7 yang berbunyi:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

7. *Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*

Ayat ini juga mengetuk hati pribadi setiap muslim untuk mengaktualisasikan etos kerja dalam bentuk mengerjakan segala sesuatu dengan kualitas yang tinggi.

#### a. Karakteristik Etos Kerja

Karakteristik orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah Swt yang akan memuliakan dirinya,<sup>83</sup> Alqur'an menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah Swt, dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain. Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna. Semboyannya adalah "tiada waktu tanpa kerja, tiada waktu tanpa amal". Adapun agar nilai ibadahnya tidak luntur, maka perangkat kualitas etos kerja yang Islami harus diperhatikan.<sup>84</sup> Berikut ini adalah kualitas etos kerja Islam yang terpenting untuk dihayati, diantaranya yaitu:

##### 1. Bertanggung Jawab

Berani bertanggung jawab merupakan ciri dasar manusia, yang memang sejak awal telah diciptakan sebagai makhluk yang diberi kebebasan untuk memilih. Berbeda dengan makhluk yang lain seperti binatang, ia tidak bisa memilih dan tidak mempunyai akal, karena itu tanggung jawab juga merupakan ciri kedewasaan seseorang. Seorang yang beretos kerja harus berani menanggung resiko apapun atas apa yang telah diperbuat setelah melalui perhitungan dan pemikiran yang mendalam.

##### 2. Berorientasi ke Masa Depan

<sup>83</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995, hal. 73.

<sup>84</sup>Dhita Julienna, *Etos Kerja dalam Perspektif Alqur'an: Studi Analisis*, Semarang: UIN Walisongo, 2015, hal. 46.

Seorang yang beretos kerja bukan hanya bermodal semangat, tetapi harus memiliki orientasi ke masa depan. Ia harus memiliki rencana dan perhitungan yang matang demi terciptanya masa depan yang lebih baik. Untuk itu hendaklah manusia selalu menghitung dirinya demi mempersiapkan hari esok. Allah berfirman dalam surah Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ

إِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Peserta didik seharusnya memiliki tujuan yang jelas dari setiap aktivitas hidupnya di masa datang. Dalam hal ini, Alqur'an menggunakan redaksi *gad* (esok) untuk menunjukkan arti masa depan. Kata *gad* ini dipahami oleh para ulama bukan hanya terbatas pada masa depan di dunia ini, tetapi sampai kehidupan akhirat.<sup>85</sup> Artinya, sebagai Seorang muslim yang memiliki etos kerja akan selalu mempersiapkan segala sesuatunya dengan jelas, karena seluruh tindakannya diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan.

### 3. Ikhlas

Ikhlas merupakan bentuk dari cinta, kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan. Orang yang memiliki hati ikhlas disebut mukhlis, seorang yang melaksanakan tugas secara professional tanpa motivasi lain kecuali bahwa pekerjaan itu merupakan amanat yang harus ditunaikan sebaik-baiknya. Motivasi terkuat hanya pada hati nuraninya sendiri. Kalaupun ada imbalan, itu bukan tujuan utama, melainkan efek dari pengabdianya.

### 4. Jujur

Sikap jujur merupakan sikap yang berpihak pada kebenaran dan sikap moral yang terpuji. Perilaku jujur merupakan perilaku yang diikuti oleh sifat tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya atau disebut dengan integritas. Dengan sifat jujur seseorang akan dapat dipercaya (amanah), jika seseorang sudah dapat dipercaya karena kejujurannya maka hal itulah penghargaan moral yang teramat mahal.

### 5. Menghargai Waktu

<sup>85</sup>Dhita Julienna, *Etos Kerja dalam Perspektif Alqur'an: Studi Analisis...*, hal. 46.

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Seorang muslim akan merasa kecanduan terhadap waktu. Dia tidak akan mau ada waktu yang hilang dan terbuang tanpa makna. Waktu baginya adalah rahmat yang tak terhitung nilainya, baginya pengertian terhadap waktu merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar.<sup>86</sup> Profesionalisme terkait erat dengan kedisiplinan dan ketepatan waktu, jika pepatah Barat menyatakan *time is money* (waktu adalah uang), maka dalam ungkapan Arab *al-Waqtu ka al-Syaif* (waktu bagaikan pedang), dua ungkapan ini dapat disatukan dengan menyadari bahwa semakin baik memanfaatkan waktu semakin besar keuntungan yang diraih sebaliknya semakin lalai dengan waktu, maka kian besar kerugian yang diderita dan bahkan bisa berakibat fatal kerugian yang banyak

6. *Al-Itqan* (kemantapan atau sungguh-sungguh)

Karakteristik kerja yang *itqan* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan, kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang Islami. Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara *itqan*, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal.<sup>87</sup>

7. *Al-Ihsan* (melakukan yang terbaik atau yang lebih baik lagi)

Kualitas *ihsan* mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu Pertama, *Ihsan* kepada Allah, sebagaimana yang tersebut di dalam hadits Nabi ketika Jibril menanyakan kepada Nabi tentang *Ihsan*. Bahwasanya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Allah, meskipun engkau tidak melihatnya namun pasti Allah melihatmu. Kedua, *Ihsan* kepada sesama manusia, yaitu hubungan yang baik budi pekerti, sopan santun, saling tolong menolong, berhati yang lapang, menghormati yang tua, menghargai yang muda, dan berbelas kasihan kepada fakir miskin. Kemudian disebut juga *Ihsan* kepada diri sendiri, dengan meningkatkan mutu diri, memperteguh pribadi, guna mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna, sehingga kita berguna bagi masyarakat dan bangsa.

8. *Al-Mujahadah* (kerja keras dan optimal).

*Mujahadah* adalah yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya.

---

<sup>86</sup>Dhita Julienna, *Etos Kerja dalam Perspektif Alqur'an: Studi Analisis...*, hal. 49.

<sup>87</sup>Didin Hafhidhudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hal. 40.

b. Pandangan Al-Quran terhadap Etos kerja

Dalam Alqur'an tidak ada sama sekali ayat atau surah yang membahas secara spesifik tentang etos kerja, akan tetapi sebagai kitab suci terakhir yang berfungsi sebagai petunjuk, Alqur'an pasti memuat ayat-ayat yang memberi isyarat tentang etos kerja antara lain sebagai berikut:

1. Surah Ar-Ra'du Ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penulis berpandangan bahwa ayat di atas memiliki beberapa makna, yakni: pertama, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial bukan perubahan individu. Kedua, kata qaum juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku untuk kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Ketiga, dimaknai dengan dua pelaku perubahan, yakni pelaku pertama Allah dan pelaku kedua adalah manusia. Keempat, perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka.<sup>88</sup> Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sampai perubahan itu ada pada diri mereka sendiri, atau pembaharuan dari salah seorang diantara mereka dengan sebab.

2. Surah At-Taubah Ayat 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ

عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

105. dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang

<sup>88</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 232-233.

*nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*<sup>89</sup>

Menurut pendapat Hamka, ayat ke-105 dari Surat at-Taubah dihubungkan dengan surat al-Isra' ayat 84: "Katakanlah: tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya tetapi Tuhan engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan". Setelah dihubungkan dengan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah menyuruh manusia untuk bekerja menurut bakat dan bawaan, yaitu manusia diperintahkan untuk bekerja sesuai tenaga dan kemampuannya. Artinya manusia tidak perlu mengerjakan pekerjaan yang bukan pekerjaannya, supaya umur tidak habis dengan percuma. Dengan demikian, manusia dianjurkan untuk tidak bermalas-malas dan menghabiskan waktu tanpa ada manfaat. Mutu pekerjaan harus ditingkatkan, dan selalu memohon petunjuk Allah.<sup>90</sup>

### 3. Surah Al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ



*15. Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

Menurut al-Maraghi, sesungguhnya Tuhanmulah yang menundukkan dan memudahkan bumi ini bagimu. Dialah yang menjadikan bumi itu tenang dan diam, tidak oleng dan tidak pula bergoncang, karena Dia menjadikan gunung-gunung padanya, Dia juga mengadakan mata air-mata air padanya, untuk memberi minum kepadamu dan kepada binatang ternakmu, tumbuh-tumbuhanmu dan buah-buahanmu. Dan Dia pun mengadakan padanya jalan-jalan, maka pergilah kamu ke ujung-ujungnya yang kamu suka dan bertebaranlah di segala penjurunya, untuk mencari penghidupan dan berdagang. Dan makanlah banyak rezeki yang diadakan-Nya bagimu karena karunia-Nya, sebab berusaha untuk mencari rezeki itu tidak menghilangkan ketakwaan kepada Allah.<sup>91</sup>

<sup>89</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Alwaah, 1989, hal. 29.

<sup>90</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, Juz: 28, hal. 39.

<sup>91</sup>Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 29*, Semarang: Toha Putra, 1987, hal. 25-26.

c. Pandangan Hadis terhadap etos kerja

Selain dalam Alqur'an, hadits Nabi sebagian ada yang mendorong umatnya untuk giat bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan, berusaha keras mendapatkan rezeki dan berkah dari Allah. Demikian pula ajaran Nabi untuk menolong dan memberi yang lemah, sehingga mewajibkan yang kuat untuk bekerja dengan giat.<sup>92</sup>

Rasulullah Saw sangat mencela orang yang malas yang tidak mau berusaha dan kerjanya hanya meminta-minta. Selain Beliau mencela hal itu Rasulullah Saw juga mengabarkan bahwa orang yang kerjanya meminta-minta maka pada hari kiamat ia akan di bangkitkan dengan wajah tanpa daging. Sebagaimana dalam haditsnya:

مَا زَالَ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّى يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُرْعَةٌ لَحْمٍ

*“Dari Abdullah ibn Umar berkata, Nabi Saw bersabda: orang yang senantiasa di dunia ini meminta-minta kepada sesama manusia, maka di hari kiamat ia datang dengan tidak memiliki daging sama sekali di wajahnya.”*<sup>93</sup>

Penulis berpandangan dari hadits tersebut bahwasanya Islam mengajarkan etos kerja yang sangat tinggi, agar menjadi manusia yang berusaha dan selalu bekerja. Dalam bekerja harus memiliki semangat yang tinggi (etos kerja yang tinggi), sehingga dengan etos kerja yang tinggi manusia dapat menjadi produktif dan menghasilkan berbagai kebutuhan dan kepentingan manusia pada umumnya, diri sendiri dan keluarga khususnya. Sehingga manusia terhindar dari kehidupan sengsara, melarat, dan meminta-minta.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallah ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكْثِيرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْتِرْ

*“Barangsiapa meminta-minta kepada manusia harta mereka untuk memperbanyak hartanya, maka sesungguhnya dia hanyalah sedang meminta bara api. Maka silahkan dia kurangi ataukah dia perbanyak ”.*<sup>94</sup>

<sup>92</sup>Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Rasail Media Group, 2001, hal. 135.

<sup>93</sup>Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Bi Hasyiyati AsSanadi, Bab Man Sa'ala An-Nas Takatsuran*, Arab Saudi: Dar Ihya Al-Kutub, tth, hal. 257. Juga dalam Shohih. HR. Bukhari no. 1474, dan Muslim no. 1040.

<sup>94</sup> Shohih. HR. Muslim II/720 no.1041, Ibnu Majah I/589 no. 1838, dan Ahmad II/231 no.7163.

#### d. Tujuan Etos Kerja

##### 1. Ibadah

Pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kedua, setiap detak pada nurani, setiap gerak anggota badan, bahkan setiap gerak dan aktivitas dalam hidup ini. Semuanya hanya mengarah pada Allah dengan tulus.

##### 2. Mencari nafkah

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia dituntut untuk mencari nafkah, baik untuk dirinya, istrinya, anaknya, kerabat dan keluarganya. Oleh karena itu dalam mencari nafkah manusia tidak terbatas pada tempat kelahirannya saja, tapi boleh dimana saja. Bahkan Allah memerintahkan manusia mencari rezeki dan nafkah di seluruh penjuru bumi ini.

##### 3. Kepentingan amal sosial (sadaqah)

Di dalam agama islam dikenal dengan namanya bablum mina Allah dan hablum min annas, maka dengan adanya etos kerja dalam diri manusia tujuannya yaitu untuk ibadah dan untuk hubungan kepada sesama manusia atau sadaqah.

##### 4. Kehidupan yang layak

Salah satu tujuan etos kerja yakni mendapatkan kehidupan yang layak atau di sebut juga hayyatan thayyibatan, yaitu kehidupan yang baik, bahagia dan layak di dunia ini.

##### 5. Menolak kemungkar

Apabila etos kerja dapat ditegakkan dengan sebaik-baiknya maka kesulitan yang menimpa pribadi dan masyarakat dapat dihindari. Aktivitas kerja yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yang ada di dalam Alqur'an dan Sunnahnya maka akan menghilangkan segala kesulitan dan sebaliknya menumbuhkan kesejahteraan dan kemakmuran.<sup>95</sup>

#### c. Aktualisasi Diri

Abraham Maslow aktualisasi diri artinya sebagai kebutuhan individu untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam kemampuannya, atau kebutuhan individu untuk menjadi apa saja menurut kemampuan atau potensi yang dimilikinya.<sup>96</sup> Menurut E. Koeswaradengan adanya aktualisasi diri akan menunjukkan bahwa peserta didik ternyata memiliki jangkauan atau kemungkinan untuk tumbuh lebih besar.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup>Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013, hal. 32.

<sup>96</sup>Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1954, hal. 230.

<sup>97</sup>E. Koeswara, *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*, Bandung: Offset Angkasa, 1989, hal. 236.

Dasar program pengembangan aktualisasi diri peserta didik berdasarkan pada firman Allah SWT dalam surat al- Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

122. tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dalam surat at-Taubah ayat 105:

﴿ وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

105. dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Sebagai landasan teologi, Ahmadi menjelaskan kunci keberhasilan adalah kemauan peserta didik untuk memanfaatkan potensi hati dan indrawi, khususnya potensi berpikir. Dalam QS. Ali Imron ayat 190-191:

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Dari beberapa ayat di atas penulis berpandangan bahwa terdapat falsafah dalam pembelajaran, yang terangkum dalam panca jiwa yang meliputi meliputi: (a) jiwa keikhlasan, artinya sepi ing pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena untuk ibdah lillahi ta'ala; (b) kesederhanaan, artinya kehidupan dalam pondok diliputi suasana penuh kesederhanaan; (c) kesanggupan menolong dirinya sendiri (berdikari), yang artinya disebut juga kemandirian atau berdiri diatas kaki sendiri. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa peserta didik selalu belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri. Tetapi juga sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan orang lain; (d) ukhuwah al-Islamiyyah, Kehidupan di sekolah diliputi suasana kehidupan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan; (e) jiwa bebas, bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak.<sup>98</sup>

Penulis berpandangan juga bahwa nilai esensial sekolah yang menjadi salah satu motor penggerak dalam menjalankan program termaktub dalam panca jiwa dalam pembelajaran yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukuwah islamiyah dan bebas. Hai ini juga menjadi dasar pengembangan program aktualisasi diri. Karena aktualisasi sendiri akan bisa tercapai jika seseorang memiliki jiwa, sederhana, bebas, ikhlas dan juga memiliki rasa kasih sayang sesama manusia. Sebagaimana Maslow menjelaskan bahwa karakteristik aktualisasi diri antara lain spontan yang ditandai oleh kesederhanaan (*simplicity*) dan kewajaran (*naturalness*); Kebutuhan keleluasaan pribadi (*privacy*) dan kemerdekaan psikologis (*detachment*). Orang-orang yang yang aktualisasi diri memiliki jiwa Mandiri; bebas dari krisis kebudayaan dan lingkungan. Rasa simpati dan kasih sayang yang mendalam, sekalipun kadang-kadang disakitkan, tetapi mereka cepat memahami dan memaafkan. Karena mereka, selain mempunyai keinginan yang ikhlas (*genuine desire*) untuk membantu umat manusia, juga memiliki pandangan yang dalam bahwa semua manusia adalah anggota-anggota dari satu keluarga (*members of a single family*), sehingga perasaan yang dikedepankan adalah rasa kasih sayang terhadap seluruh anggota keluarga. Selain kemampuan mengadakan hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang lain, juga kemampuan mengadakan persahabatan interepersonal yang lebih dalam dengan individu-individu lain. Oleh karena itu mereka memiliki kesanggupan untuk lebih banyak melebur diri, memiliki kasih sayang yang mendalam, rasa identifikasi

---

<sup>98</sup> Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup...*, hal. 21.

yang lebih sempurna dan lebih banyak menghapuskan batas-batas ego, sehingga dengan sifat-sifat ini mereka terdorong untuk selalu berbudi baik dan terdorong dan cinta terhadap hubungan interpersonal.<sup>99</sup>

Penulis berpandangan bahwa pendidik memberi kebebasan bagi para santrinya untuk berfikir, berkarya, berkreasi serta bebas melakukan kegiatannya selama tidak melewati batas-batas dan norma agama. Peserta didik merupakan anak yang masih harus digali potensi dan bakat yang ada pada mereka, mereka sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, maka kebebasan berpikir, berkreasi menjadi hak mereka untuk mengembangkan potensinya selama tidak melewati batas-batas dan norma agama.

Dengan kata lain pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeluarkan ide-ide mereka dan mewadahi ide tersebut dalam bentuk program atau kegiatan, sehingga pemanfaatan potensi peserta didik bisa optimal. Pengetahuan tentang perkembangan peserta didik dapat mempermudah dalam menentukan sebuah program sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individu peserta didik. Konsep tahapan perkembangan peserta didik merupakan perangkat sangat berharga untuk memahami kebutuhan-kebutuhan peserta didik pada berbagai tingkat pendidikan. Perkembangan yang dimaksud mencakup aspek psikologis, biologis dan sosial. Masing-masing peserta didik memiliki keunikan yang tak terhitung yang dibawa sejak lahir. Ini menunjukkan pentingnya mempersiapkan aneka ragam alternatif program pendidikan.<sup>100</sup>

Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan aktualisasi diri peserta didik merupakan penggalan potensi yang ada pada peserta didik itu sendiri. Mengoptimalkan potensi dirinya secara kreatif dan inovatif, ingin mencapai tarap hidup yang serba sempurna atau derajat yang setinggi-tingginya, melakukan pekerjaan yang kreatif, ingin pekerjaan yang menantang,<sup>101</sup> maka filsafat memandang bahwa pencapaian aktualisasi diri bertumpu pada pemanfaatan potensi yang dimiliki bersama lingkungannya. Lembaga pendidikan sebagai wahana proses interaksi potensi dengan lingkungan yang dibimbing, dimotivasi dan difasilitasi oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan merupakan tempat yang ideal untuk menjalankan hal tersebut.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 170.

<sup>100</sup>Ahmadi, *Manajemen Kurikulum...*, hal. 65-66.

<sup>101</sup>Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 258.

<sup>102</sup>Ahmadi, *Manajemen Kurikulum...*, hal. 22.

Hal serupa dengan paparan data di atas, berbagai aliran filsafat memandang sebagai berikut:

Filsafat pragmatisme, filsafat ini berakar bahwa pengetahuan bertolak dari pengalaman, manusia mempunyai potensi untuk menjelajah sesuai dengan nilai kebenarannya. Tugas pendidikan menurut pragmatisme, ialah meneliti sejelas-jelasnya kesanggupan-kesanggupan manusia dan mengujinya dalam pekerjaan praktis. Yang dimaksud di sini ialah, bahwa hendaknya manusia memperkerjakan ide-ide atau pikiran-pikirannya, sudah semestinya manusia berpikir untuk berbuat. Pragmatisme berpendapat bahwa pendidikan adalah alat kebudayaan yang paling baik.<sup>103</sup>

Filsafat proses, realitas dipahami bukan sebagai suatu yang bersifat statis melainkan terus bergerak dan berubah dalam proses evolusi yang tak kunjung berhenti. Largeau dalam Ahmadi menjelaskan *process philosophy (or Ontology of Becoming) identifies metaphysical reality with change and dynamism*. Filsafat proses mengasumsikan bahwa segala sesuatu yang menempati ruang dan waktu pasti berproses. Setiap proses mendorong tumbuhnya perubahan dan setiap perubahan melahirkan sesuatu yang baru.

Penulis berpandangan bahwa tujuan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan aktualisasi bagi peserta didik agar dapat bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan terampil. Artinya peserta didik pada akhirnya akan kembali ke masyarakat untuk berkiprah di tengah-tengahnya. Maka dari itu peserta didik harus mempunyai bekal yang cukup untuk menjawab tuntutan masyarakat yang ada. Dengan bimbingan dan mengoptimalkan potensi yang ada pada peserta didik maka semua tuntutan masyarakat akan bisa terjawab. Sehingga peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dilingkungan masyarakat. Juga dalam kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Kehidupan peserta didik setiap hari selalu berkecimpung di tengah-tengah masyarakat maka apa saja yang ada di masyarakat, siswa perlu memahami, mengurai sebab akibat yang berlangsung dilingkungan peserta didik.

---

<sup>103</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 22.

### 3. Asbabun Nuzul Surah At Taubah Ayat 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

122. tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, “Ketika turun ayat “Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih”. Ada sekelompok orang yang tidak ikut berperang karena sedang mengajarkan urusan agama kepada kaumnya. Lantas orang-orang munafikun berkata, “Ada sekelompok orang di padang pasir. Sungguh, binasalah penduduk padang pasir” Selanjutnya turunlah ayat, “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang)”.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abullah bin Ubaidullah bin Umair, ia berkata, “Begitu bergelornya semangat kaum mukminin untuk berjihad maka ketika Rasulullah mengirim ekspedisi, merke pun keluar menuju ekspedisi itu dan meninggalkan Nabi di Madinah bersama beberapa orang maka turunlah ayatt tersebut.<sup>104</sup>

### 4. Kandungan Surah At Taubah Ayat 122

Tatkala kaum mukminin dicela oleh Allah apabila tidak ikut ke medan perang, kemudian Rasulullah saw, mengirimkan syariahnya, akhirnya mereka semua berangkat ke medan perang tanpa ada seseorang pun yang tinggal, maka turunlah firman Allah dalam Surah At Taubah ayat 122 “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi ke medan perang semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan suatu kabilah diantara mereka beberapa orang dan beberapa golongan saja kemudian sisanya tetap tinggal di tempat untuk memperdalam pengetahuan mereka yakni tetap ringgal di tempat mengenai agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali

<sup>104</sup>Imam Suyuthi, *Asbabub Nuzul: Sebab Sebab Turunnya Ayat Al Qur'an*, Jakarta: Qisthi Press, 2017, hal. 236.

kepadanya dari medan perang, yaitu dengan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama yang telah dipelajarinya supaya mereka dapat menjaga dirinya dari siksaan Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>105</sup>

Sehubungan dengan ayat ini Ibnu Abbas ra. Memberikan penakwilannya bahwa ayat ini penerapannya khusus untuk sariyah sariyah, yakni bilamana pasukan dalam bentuk sariyah lantaran Nabi SAW tidak ikut. Sedangkan ayat sebelumnya juga melarang seseorang tetap tinggal di tempatnya dan tidak ikut berangkat ke medan perang, maka hal ini pengertiannya tertuju kepada bila Nabi SAW berangkat ke suatu ghazwah. Tidak patut bagi orang-orang mukmin, dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan. Karena perang itu sebenarnya fardhu kifayah, yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain, bukan fardhu 'ain yang wajib dilakukan setiap orang. Perang baru menjadi wajib, apabila rasul sendiri keluar dan mengarahkan kaum Mukminin menuju medan perang.

Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya di tempat pemukiman serta memahamkan orang lain kepada agama. Sehingga mereka mengetahui hukum agama secara umum yang wajib diketahui setiap orang mukmin.<sup>106</sup>

Penulis berpandangan bahwa peserta didik yang beruntung, dirinya memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dengan maksud seperti ayat di atas. Mereka mendapat kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT dan tidak kalah tingginya dengan para pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah, membela agama dan ajaran Islam. Bahkan boleh jadi lebih utama dari para pejuang selain situasi ketika memperthankan agama menjadi wajib 'ain bagi setiap orang.

#### 1. Kaitan Surah At Taubah Ayat 122 dengan Pendidikan

Allah SWT menurunkan sesuatu pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu yang mungkin tidak semua orang mengetahuinya, seperti ayat satu ini merupakan ayat yang mempunyai makna yang begitu dalam dan maksud tertentu mengenai manfaat ilmu dan bagaimana cara kita mendapatkan pahala dengan berbagai cara, seperti menuntut, mengajarkan, dan mengamalkan ilmu. Segala macam bentuk ilmu pengetahuan yang kita umat muslim miliki merupakan titipan dari Allah

---

<sup>105</sup>Al Mahalli, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2000, hal. 84.

<sup>106</sup>Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi Juz 10-11- 12*, Semarang: CV Toha Putra, 1992, hal. 15.

SWT, kita harus bias menjaga apa yang telah Allah SWT titipkan kepada kita sebagai umat muslim. Disamping itu setelah Allah SWT memberikan ilmu kepada kita, kita harus bisa memanfaatkannya sebaik mungkin.

Ayat ini telah menetapkan bahwa fungsi ilmu adalah untuk mencerdaskan umat, maka tidaklah dapat dibenarkan bila ada orang-orang Islam yang menuntut ilmu pengetahuannya hanya untuk keuntungan pribadi saja atau menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan serta kesombongan diri terhadap orang-orang yang belum menerima pengetahuan.

Orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan menjadi pusat bagi umatnya. Ia bertanggung jawab untuk menyebarkan ilmunya, dan membimbing orang lain untuk memiliki ilmu pengetahuan pula. Disamping itu, ia juga harus mengamalkan ilmunya supaya menjadi contoh teladan bagi orang-orang sekitarnya dalam menjalankan ketaatan peraturan dan ajaran-ajaran agama Islam. Jadi, dapat diambil suatu pengertian, bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan, setiap orang muslim dan mukmin mempunyai tiga macam kewajiban, yaitu: menuntut ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain.

Maksud yang tersurat dari ayat ini kewajiban menuntut ilmu pengetahuan yang ditekankan adalah dalam bidang ilmu agama. Akan tetapi agama adalah suatu sistem hidup yang telah mencakup seluruh aspek dan mencerdaskan kehidupan mereka, sehingga tidak bertentangan dengan norma-norma segi kehidupan manusia.

Penulis berpandangan bahwa setiap ilmu pengetahuan yang berguna, bermanfaat dan dapat mencerdaskan kehidupan mereka serta tidak bertentangan dengan norma-norma agama, wajib dipelajari dan didalami. Umat Islam diperintahkan untuk memakmurkan bumi ini dengan menciptakan kehidupan yang baik. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Setiap sarana yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban adalah wajib pula hukumnya untuk dilaksanakan.

6. Surah At Taubah ayat 122 menurut Tafsir Ibnu Katsir

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

122. tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat di atas merupakan penjelasan dari Allah, ketika semua orang hendak berangkat menuju perang Tabuk bersama Rasulullah, ada segolongan ulama Salaf yang berpendapat bahwa setiap orang Muslim harus ikut berperang jika Rasulullah berangkat.<sup>107</sup> Oleh karena itu Allah berfirman dalam QS. At Taubah ayat 41:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

41. Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Ayat tersebut telah di-naskh (dihapus) oleh firman Allah ayat 120 Surat at taubah:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

120. tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul. yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang

<sup>107</sup>Abdullah bin Muhammad bi Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Kairo: Muassasah Dar Al Hilal, 2017, hal. 295.

*demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat baik.*

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini menjadi penjelas terhadap maksud firman Allah Ta'ala di ayat lain yang menyuruh seluruh penduduk kampung atau sebagian mereka dari masing masing kabilah untuk pergi berperang. (Tujuannya adalah) agar orang-orang yang berangkat bersama Rasulullah memperelajari wahyu yang diturunkan kepada beliau, serta memberikan peringatan kepada kaumnya, jika mereka telah kembali, yaitu berkenaan dengan perihal musuh. Dengan demikian, ada dua tugas yang terpaadu dalam pasukan tersebut. Tugas saat perang dan tugas setelahnya, yaitu mendalami agama dan berjihad, karena hal itu merupakan fardhu kifayah bagi mereka.

Adh Dhahhak mengatakan: "Jika Rasulullah ikut berperang, beliau tidak membolehkan seorangpun dari kaum Muslimin untuk tidak ikut berperang, kecuali orang-orang yang mempunyai halangan (alasan yang kuat). Dan jika beliau tidak ikut keluar dan mengutus pasukan tentara untuk melakukan perjalanan, maka beliau tidak akan membiarkan mereka pergi kecuali atas izin beliau.

Jika seseorang keluar berperang, dan setelah itu turun ayat Al Quran lalu Nabi membacakan ayat tersebut kepada para sahabat beliau yang berdiam dalam kota bersama beliau, maka setelah pasukan tentara kembali, orang-orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah berkata kepada mereka: "Sesungguhnya setelah kepergian kalian, Allah menurunkan kepada Nabinya ayat Al Quran.

Maka orang-orang itu pun membacakan ayat tersebut dan memberikan pemahaman agama kepada mereka yang baru kembali dari medan perang. Dan itulah firman Allah surah At Taubah ayat 122. Yang dimaksud dengan hal itu adalah bahwa tidak sepatutnya bagi kaum Muslimin untuk pergi berperang secara keseluruhan sedang Nabi tetap di tempat, dan pasukan telah berangkat, maka hendaknya beberapa orang tetap tinggal bersama Nabi.

Mengenai ayat ini, Al Au'fi menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Dari setiap masyarakat Arab ada sekelompok orang yang berangkat mendatangi Rasulullah kemudian mereka menanyakan tentang masalah agama yang mereka inginkan, sekaligus mendalami ilmu agama. Mereka berkata kepada Nabi: "apa yang engkau perintahkan untuk kami kerjakan? Maka beliau juga memberi tahu kami hal-hal yang harus kami perintahkan kepada keluarga kami, jika kami telah kembali kelak kepada mereka."

Ibnu Abbas mengemukakan bahwa Nabi menyuruh mereka untuk senantiasa menaati Allah dan Rasulnya. Dan beliau mengutus mereka kepada kaumnya agar mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Dan

jika mereka datang kepada kaumnya, mereka berkata : “Sesungguhnya Barang siap yang memeluk islam, berarti ia termasuk golongan kami”. Mereka juga memberi peringatan sehingga ada seseorang yang harus berpisah dari bapak ibunya. Nabi memberi tahu mereka dan menyuruh mereka agar memberi peringatan pada kaumnya. Dan jika mereka telah kembali kepada kaum tersebut, mereka menyeru supaya masuk Islam dan memperingatkan mereka dari api Neraka dan menyampaikan kabar gembira tentang surga.<sup>108</sup>

#### 7. Surah At Taubah menurut Tafsir Al Qurthubi

Al-Qurthubi memberikan penjelasan terhadap ayat ini, bahwasannya jihad itu bukan fardlu ain tetapi fardlu kifayah. Karena seandainya pergi semuanya dikhawatirkan orang-orang yang sesudah mereka itu menyimpang dari kebenaran, maka sebaiknya satu golongan keluar untuk jihad (perang) dan satu golongan lagi menetap untuk memperdalam ilmu agama dan memelihara hal yang haram.

Dengan demikian, jika orang-orang yang pergi perang itu telah kembali, maka orang yang menetap dan memperdalam ilmu agama itu mengajarnya dengan apa yang telah mereka ketahui dari hukum-hukum syara<sup>h</sup> dan wahyu yang baru turun kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebenarnya ayat ini adalah menunjukkan wajibnya mencari ilmu, karena dalam ayat ini disebutkan “Tidak patut bagi orang mukmin itu pergi semuanya sedangkan Nabi sendiri menetap dan tinggal sendirian”. Allah mencela mereka yang perang semuanya, kenapa mereka tidak menetap sebagian bersama Nabi untuk memelihara dan memperdalam ilmu agama.

Dan setelah orang-orang yang berangkat perang itu telah kembali, maka orang-orang yang memperdalam ilmu agama bersama Nabi itu dapat memberi kabar dari apa yang pernah didengarnya dan apa yang telah diketahuinya. Ayat ini juga menunjukkan kewajiban memperdalam Al-Kitab (Al-Quran) dan As-Sunnah (Hadits), dan sesungguhnya memperdalam ilmu agama serta Al-Qur<sup>an</sup> dan Hadits adalah fardlu kifayah (bukan fardlu ain).<sup>109</sup> Menurut Alqurtubi bahwa hukum mencari ilmu itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

a. Fardlu ain, seperti mencari ilmu tentang sholat, zakat dan puasa. Al-Qurtubi beralasan dengan hadits Nabi “Sesungguhnya mencari ilmu itu wajib”. Beliau juga beralasan dengan hadits yang diriwayatkan dari Abdul

---

<sup>108</sup>Abdullah bin Muhammad bi Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 295-297.

<sup>109</sup>Budi Rosyagi, *Terjemahan Al Jam<sup>h</sup> li Ahkam Al Quran*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 731.

Qudus bin Habib yaitu Abu Said Al-Wuhadliyyi dari Hammad bin Sulaiman dari Ibrahim An-Nakhoi: Ibrahim An-Nakhoi berkata, “Saya mendengar Anas bin Malik berkata, “Saya mendengar Rasulullah bersabda “Mencarai ilmu itu wajib bagi setiap muslim”. Ibrohim berkata “Saya tidak mendengar dari Anas bin Malik kecuali hadits ini”.

b. Fardlu Kifayah, seperti berhasilnya hak-hak dan tegaknya hukum-hukum dan menjelaskan bantahan dan contoh-contoh. Karena tidak patut bagi semua manusia belajar semuanya, karena menjadi sia-sia keadaan mereka itu dan begitu pula keadaan tentara mereka. Maka menjadi jelas diantara dua keadaan jika sebagian melakukannya (bukan fardlu „ain). Yang demikian itu disebabkan karena kemudahan Allah terhadap hambanya dan karena Allah telah membagi diantara mereka dari rahmat-Nya dan hikmah-Nya.

Bahwasannya mencari ilmu itu merupakan keutamaan yang besar dan memiliki kedudukan yang mulia, dan tidak kalah suatu amal yang disertai ilmu dengan amal tanpa ilmu.

At-Turmudzi telah meriwayatkan dari Hadits Abi Darda“, bahwasannya Abi Darda“ mendengar rasulullah bersabda : “Barang siapa yang berjalan pada suatu jalan untuk mencari limu, maka Allah memberinya jalan menuju syurga.dansesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya pada orang yang mencari ilmu dengan sebab rela padanya. Dan sesungguhnya telah memintakan ampun pada seseorang yang alim itu segala apa yang ada di langit dan di bumi sehingga aikan-ikan yang ada di dasar air. Sesungguhnya perbandingan antara orang yang Alim dengan orang Ahli Ibadah (bukan ahli Ilmu), itu sebagaimana keutamaan bulan pada malam bulan purnama atas semua bintang. Dan sesungguhnya ulama“ itu pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, tetapi mereka itu mewariskan ilm. Maka barang siapa yang telah memiliki ilmu berarti ia telah mengambil bagian yang sempurna.

Ad-Darimy Abu Muhammad dalam kitab musnadnya juga meriwayatkan, bahwasannya Al-Auza menceritakan dari Al-Hasan, berkata: “Rasulullah saw. pernah ditanya tentang dua orang dari Bani Isra“il, yang satu (alim) sedang shalat fardlu kemudian duduk dan mengajar kebaikan kepada manusia, dan yang satunya sedang berpuasa di waktu siang dan bangun di waktu malam (untuk beribadah), manakah yang lebih utama diantara keduanya ? Rasulullah saw. bersabda: Keutamaan orang yang alim (berilmu) yang sedang shalat fardlu kemudian duduk mengajar kebaikan kepada manusia atas abid (ahli ibadah) yang sedang berpuasa di waktu siang dan bangun di waktu malam (untuk beribadah) adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kamu”. Abu Umar menerangkan dalam kitab bayanul ilmi dari Abi

sa'ad Al- Khudzriy berkata, bersabda Rasulullah saw.: “Keutamaan orang yang alim (berilmu) atas abid (ahli ibadah), itu seperti keutamaanku atas umatku”

#### d. Berprestasi

##### 1. Pengertian menghargai prestasi

Secara etimologi, prestasi berarti, hasil yang dicapai melebihi ketentuan.<sup>110</sup> Menghargai adalah menghormati keberadaan, harkat, dan martabat orang lain. Menghargai prestasi orang lain artinya menghormati hasil usaha, ciptaan, dan pemikiran orang lain. Kita wajib menghargai dan menghormati hasil karya orang lain, karena dengan sikap seperti itu kehidupan akan berjalan dengan tenteram dan damai karena setiap orang akan menyadari pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai tersebut. Ayat tentang menghargai prestasi sebagaimana dalam Q.S. An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

97. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>111</sup>

Dalam menafsirkan surat An-Nahl ayat 97 ini, Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah sebagai berikut :“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih, maka sesungguhnya pasti akan kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka semua di dunia dan di akherat dengan pahala yang lebih baik danberlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan“.<sup>112</sup>

<sup>110</sup>Fahmi Idrus, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Greisinda Press, 2005, hal. 499.

<sup>111</sup>Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

<sup>112</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati: Jakarta, 2002, hal. 134.

## 2. Cara Menghargai prestasi

Menghargai hasil karya/prestasi orang lain dapat dilakukan dengan bermacam-macam. Adapun bentuk-bentuk menghargai prestasi orang lain adalah sebagai berikut:

### a. Melalui Ucapan

Dalam hal ini berarti berkata dengan baik, tidak meremehkan hasil orang lain dengan kata-kata yang kasar maupun sindiran. Sebagai umat Islam, Rasulullah;ah selalu mengajarkan umatnya agar berkata yang baik atau diam.

### b. Melalui Perbuatan

Yakni dengan menggunakan hasil karya orang lain tersebut untuk diambil manfaatnya, bukan bermaksud untuk merusaknya, karena perbuatan merusak itu sangat dilarang dalam Agama. Allah berfirman dalam QS. Al-Qasas ayat 77:

وَأَبْتَعِ فِي مَآءِ آتَنَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

77. dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

### c. Memberikan penghargaan atas hasil karya orang lain.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ تَهَادَوْا فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تُذْهِبُ وَحَرَ الصُّدْرِ وَلَا تَخْفِرَنَّ جَارَةٌ لْجَارَتِهَا  
وَلَوْ شَقَّ فَرَسٌ شَاةً

Dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda: Saling memberi hadiahlah kamu, karena hadiah itu dapat menghilangkan perasaan tidak enak di hati. Janganlah seseorang merasa tidak enak ketika memberi hadiah dengan sesuatu yang tidak berharga.<sup>113</sup>

### d. Memberikan dorongan agar orang tersebut lebih semangat dalam berkarya.

## 3. Manfaat menghargai prestasi

Diantara manfaat menghargai prestasi peserta didik sebagai berikut:

<sup>113</sup>HR. al-Bukhari, Muslim dan al-Turmuzi, kitab wala' no. 2056.

- a. Akan terjalin hubungan yang harmonis dan tenteram dalam masyarakat, bangsa, dan negara.
- b. Memberikan penghargaan pada orang lain berarti kita telah berperilaku terpuji.
- c. Dengan memberikan penghargaan pada orang lain berarti kita telah memberikan manfaat kepada orang lain.
- d. Menjauhkan diri dari sikap menghina, mencela, dan mengejek hasil karya orang lain.
- e. Membuat orang lain senang dan gembira karena hasil karyanya dihargai.
- f. Menghargai hasil karya orang lain merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antar manusia agar terwujud kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Menumbuhkan sikap menghargai hasil karya orang lain merupakan sikap yang terpuji karena hasil karya tersebut merupakan pencerminan pribadi penciptanya.
- g. Kita tidak dapat mengingkari bahwa keberhasilan seseorang tidak dicapai dengan mudah dan santai tapi dengan perjuangan yang gigih, ulet, rajin dan tekun serta dengan resiko yang menyertainya. Oleh karena itu, kita patut memberikan penghargaan atas jerih payah tersebut.

Isyarat mengenai keharusan seseorang bersungguh-sungguh dalam berkarya dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Insyirah : 5-7 sebagai berikut.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

5. karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.<sup>114</sup>

Cara yang bisa diwujudkan untuk menghargai hasil karya orang lain adalah dengan tidak mencela hasil karya orang tersebut meskipun hasil karya itu menurut kita jelek. Menghargai hasil karya orang lain merupakan sikap yang luhur dan mulia yang menggambarkan keadilan seseorang karena mampu menghargai hasil karya yang merupakan saksi hidup dan

---

<sup>114</sup>Sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah Maka beribadatlah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia Maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.

bagian dari diri orang lain tanpa melihat kedudukan, derajat, martabat, status, warna kulit dan pekerjaan orang tersebut.

h. Tidak merusak, meniru, dan memalsukan karya orang lain tanpa izin dari pemiliknya.

i. Meneladani prestasi yang telah dicapai.

j. Menghindarkan perasaan hasad dan dengki atas prestasi atau hasil karya orang lain. Namun ada dua hal yang dibolehkan, sebagaimana diriwayatkan: Dari ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَيْهِ هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

*Tidak boleh hasad kecuali pada dua orang, yaitu orang yang Allah anugerahkan padanya harta lalu ia infakkan pada jalan kebaikan dan orang yang Allah beri karunia ilmu (Al Qur’an dan As Sunnah), ia menunaikan dan mengajarkannya.”*

4. Bahaya tidak menghargai karya peserta didik

Diantara bahaya tidak menghargai karya pembelajaran peserta didik adalah:

a. Membahayakan keimanan

b. Tidak menghargai prestasi orang lain dapat membawa pada sikap iri hati, dengki, hingga suuzan pada orang lain.

a. Membahayakan akhlak

c. Seseorang yang terbelit oleh perasaan tamak dan tidak peduli lagi dengan hasil karya orang lain akan melakukan tindak pelanggaran dan kejahatan, seperti pembajakan hak cipta, pembunuhan karakter, dan beragam kejahatan lainnya.

a. Membahayakan masyarakat

d. Beberapa orang yang tidak bermoral tertarik untuk menjiplak hasil karya tertentu, mencetaknya, dan menjualnya. Sehingga masyarakat tidak tahu, apakah ini asli atau ciplakan.

Islam sangat menganjurkan umatnya agar berlomba-lomba menghasilkan karya yang bermanfaat. Rasulullah saw. bersabda, Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain.

Hadis ini mestinya memotivasi kita, umat Islam, untuk bekerja keras dan beretos kerja tinggi untuk berkarya sesuai dengan bidang dan kemampuan kita masing-masing untuk kejayaan dan kemaslahatan umat (Islam). Dalam hal ini, perlu dikembangkan sikap dan perilaku menghargai karya orang lain. Hal ini akan memberikan dampak positif yang besar bagi lahirnya karya-karya yang bermanfaat bagi umat (Islam).

Seseorang yang merasa karyanya dihargai, maka akan semakin termotivasi untuk menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Tetapi sebaliknya,

seseorang yang merasa karyanya tidak dihargai, kemungkinan ia bisa putus asa untuk berkarya lagi. Ia akan merasa tidak percaya diri untuk berkarya, apalagi jika karya yang tidak dihargai itu adalah karya perdananya. Respon positif atau negatif dari orang lain terhadap hasil karyanya akan memberikan dampak yang besar bagi diri dan kreatifitasnya.

Karena itu, perlu kiranya kita merenungi firman Allah swt. QS Al Hujurat ayat 11 berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri,<sup>115</sup> dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman,<sup>116</sup> dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan

<sup>115</sup>Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

<sup>116</sup>Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

*kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Yang dimaksud dengan larangan mengejek atau memperolok-olok orang lain pada ayat di atas, termasuk juga larangan mengejek hasil karya dari orang lain. Hal ini berarti secara tidak langsung, kita diperintahkan untuk menghargai karya orang lain selama karya tersebut positif.

### **C. Peran Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran Terhadap Peserta Didik**

Peserta didik terdiri dari dimensi fisik, intelektual, emosional, sosial dan spritual. Dan setiap dimensi mempunyai kebutuhan masing-masing.

#### **1. Membangun Psikomotorik Peserta Didik**

Allah SWT menciptakan struktur fisik peserta didik dalam bentuk potensial. Menurut Abdul Mujib struktur fisik memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses fisiknya, energi ini disebut dengan daya hidup, dikarnakan ia menggerakkan suatu tingkah laku setelah ditempati struktur ruh.<sup>117</sup> Peserta didik khususnya adalah merupakan makhluk mulia yang memiliki struktur kompleks dan bahkan terindah postur tubuhnya (QS. At-Tin ayat 4 dan QS. Al-Isra ayat 70). Struktur jasmani atau disebut dengan psikomotorik. Katagori kemampuan psikomotorik adalah kemampuan terkait kegiatan otot dan fisik, sehingga tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot, dan juga menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa kemampuan psikomotorik ini menyangkut kegiatan fisik.

Psikomotor berorientasi pada ketrampilan motorik fisik, yaitu ketrampilan yang berhubungan dengan anggota badan yang memerlukan koordinasi syaraf dan otot yang didukung oleh perasaan dan mental.<sup>118</sup> Yang menyangkut katagori kemampuan psikomotor ialah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik, serta penguasaan tubuh dan gerak.<sup>119</sup> Penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi syaraf otot yang sederhana dan bersifat kasar menuju gerakan yang menurut koordinasi syaraf otot yang lebih kompleks

---

<sup>117</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 113.

<sup>118</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar kompetensi Pendidik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 72.

<sup>119</sup>Bermawy Munthe, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009, hal. 42.

dan bersifat tanpa kendala.<sup>120</sup> Sedangkan Godfrey dan Kephard menyebutkan kegiatan yang bersifat motorik merupakan aktivitas gerakan tunggal atau sekelompok gerakan yang dibentuk dengan tingkat ketepatan dan ketelitian yang tinggi.<sup>121</sup> Sehingga diharapkan dari hasil usaha yang bersifat bimbingan dan pemeliharaan itu dapat mencapai tujuan yaitu tubuh yang sehat dan kuat.<sup>122</sup>

Secara umum, peserta didik yang melaksanakan pembelajaran memerlukan motorik, sebelum melaksanakan pembelajaran peserta didik telah dibekali berbagai teori yang mendasari kegiatannya agar dapat mudah melakukan kegiatan, seperti kegiatan praktik. Penulis berpandangan bahwa dalam membangun fisik psikomotorik menuntut kemampuan peserta didik untuk merangkaikan sejumlah gerak-gerak jasmani sampai menjadi satu keseluruhan yang harus dilakukan.

Sehingga menurut Mimin Haryanti hasil pembelajaran psikomotorik dapat di bedakan menjadi lima tahap yaitu:

1. Imitasi yaitu kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama dengan yang telah diperhatikan sebelumnya.<sup>123</sup>
2. Manipulasi yaitu kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dipelajarinya tetapi berdasarkan pada petunjuk dan pedoman.
3. Presisi yaitu kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang akurat sehingga peserta didik dapat menghasilkan karya yang presisi.
4. Artikulasi yaitu kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan kompleks dan ketepatan sehingga hasilnya akan maksimal.
5. Naturalisasi yaitu kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan secara refleks yang melibatkan fisik sehingga efektifitas pembelajaran sangat tinggi.<sup>124</sup>

Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik peserta didik ini, pendidik melakukan upaya-upaya seperti: *Pertama*, memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang pentingnya pola hidup sehat dan teratur. *Kedua*, menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengkonsumsi makanan-makanan yang mengandung gizi dan vitamin

---

<sup>120</sup>Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Tineka Cipta, 2005, hal. 35.

<sup>121</sup>Barbara Godfrey dan Newel Kephart, *Movement Patterns and Motor Education*, New York: Apleton Century Crofts, 1969, hal. 8.

<sup>122</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadist*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, hal. 286.

<sup>123</sup>Mimin Haryanti, *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, hal. 26.

<sup>124</sup>Mimin Haryanti, *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi...*, hal. 26.

tinggi. *Ketiga*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk beristirahat. *Keempat*, memberikan pendidikan dan latihan-latihan fisik seperti olahraga. *Kelima*, menyediakan berbagai sarana di lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat bergerak bebas, bermain, dan berolahraga. *Keenam*, merancang bangunan sekolah sedemikian rupa dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, dan suhu yang memungkinkan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan nyaman. *Ketujuh*, mengatur tempat duduk peserta didik di dalam kelas dengan kondisi fisik masing-masing.<sup>125</sup>

Menurut H.R. Dave menguraikan lima katagori domain psikomotorik, berawal dari tingkat pemula ke tingkat yang paling mahir.<sup>126</sup> Kelima katagori domain psikomotorik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Imitasi adalah peserta didik meniru gerakan yang dilakukan oleh pendidik. Seperti: peserta didik meniru gerakan menendang bola gurunya.
- 2) Manipulasi adalah melakukan gerakan berbeda dengan yang diajarkan. Seperti: peserta didik menendang bola dengan gaya sendiri, tidak lagi persis yang dicontohkan pendidik.
- 3) Presisi adalah melakukan gerakan yang tepat dan akurat. Seperti: peserta didik menendang bola dengan terarah dan tepat sasaran.
- 4) Artikurasi adalah memberikan sentuhan seni dengan menggabungkan beberapa hal yang hasilnya sebuah harmoni. Seperti: peserta didik menendang bola dengan gerakan melengkung.
- 5) Naturalisasi adalah gerakan yang berkualitas menjadi bagian dari dirinya yang ketika dilakukan terjadi secara reflek. Seperti: peserta didik sudah terbiasa menendang bola secara terarah, akurat dan indah seperti halnya seorang pesepakbola profesional.<sup>127</sup>

Dengan demikian penulis berpandangan bahwa persyaratan fisik dalam proses pembelajaran psikomotorik haruslah dipenuhi diantaranya, berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapihan dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga pendidik, akan selalu dilihat atau diamati dan bahkan dinilai oleh para peserta didiknya.<sup>128</sup>

---

<sup>125</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 258.

<sup>126</sup>H.R. Dave, *Psychomotor Domain...*, 1967, hal. 43.

<sup>127</sup>Khoe Yao Tung, *Desain Instruksional: Perbandingan Model dan Implementasinya*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, hal. 43.

<sup>128</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 127.

## 2. Membangun Kemampuan Intelektual Peserta Didik

Menurut Mulyono Abdurrahman kemampuan intelektual peserta didik berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangannya fisik dan syaraf-syaraf yang berbeda di pusat susunan syaraf.<sup>129</sup> Sedangkan menurut Sjarkawi bahwa kemampuan intelektual suatu proses berfikir yaitu kemampuan peserta didik untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu pembelajaran.<sup>130</sup> Penulis berpandangan bahwa kemampuan intelektual adalah suatu proses terus menerus namun hasilnya bukan kelanjutan dari hasil yang telah dicapai sebelumnya. Peserta didik akan melewati tahapan-tahapan perkembangan intelektualnya, setiap tahapan intelektual peserta didik berusaha untuk mendapatkan keseimbangan antara struktur intelektual dengan pengalaman-pengalaman baru.

Fauziah Nasution mempertegas bahwa intelektual artinya berfikir yang berhubungan dengan kognisi berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris.<sup>131</sup> Hal ini senada dengan Mimi Suharti berpendapat intelektual meliputi keadaan berbagai bentuk partisipasi sikap mental peserta didik berkaitan permasalahan memahami, memperhatikan, pertimbangan, solusi, kesengajaan, memperkirakan, berfikir, keyakinan dan sebagainya.<sup>132</sup> Sehingga intelektual sebagai perkumpulan faktor-faktor pengetahuan dan pandangan dalam mendapatkan pengetahuan.<sup>133</sup>

Konsep pembelajaran kognitif perilaku peserta didik diarahkan dengan persepsi dan pengetahuan kondisi berkaitan dengan target pembelajaran, perkembangan perilaku peserta didik akan berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran juga intelektual luar pelaksanaan pembelajaran.<sup>134</sup> Slameto menegaskan agar pendidik mendapatkan kasih sayang dalam pertumbuhan intelektualnya, dalam langkah memerlukan

<sup>129</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 34.

<sup>130</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 45.

<sup>131</sup>Fauziah Nasution, *Psikologi Umum*, Medan: IAIN SU Press, 2011, hal. 17.

<sup>132</sup>Mimi Suharti, *Perkembangan Peserta Didik*, Padang: IAIN IB Press, 2011, hal. 28.

<sup>133</sup>Hendra Harmi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Curup: LP2 STAIN, 2010, hal. 70.

<sup>134</sup>Haryanto Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 77.

komunikasi yang baik dari peserta didik dan memahami satu dengan yang lain untuk melaksanakan keterangan dalam melaksanakan tugas.<sup>135</sup>

Peserta didik mendapatkan dan menumbuhkan prinsip dengan latihan yang di jumpai peserta didik dalam pembelajaran.<sup>136</sup> Pembelajaran tersebut menjadikan bermakna karena peserta didik termotivasi dalam pembelajaran melalui penemuan dengan intelektualnya dalam melakukan eksplorasi.<sup>137</sup> Maka pendidik harus menciptakan suasana pembelajaran yang problematis, memotivasi peserta didik, menstimulus dengan pertanyaan-pertanyaan, melaksanakan eksperimen dan menemukan jawaban sendiri.<sup>138</sup> Dengan demikian peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang tumbuh dengan intelektualnya dari beberapa informasi yang didapatkan untuk peserta didik tersebut.<sup>139</sup>

Penulis berpandangan bahwa faktor kemampuan intelektual mempunyai peranan yang sangat penting bagi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran karena sebagian besar aktifitas dalam pembelajaran selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Kemampuan intelektual dimaksudkan agar peserta didik mampu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan.<sup>140</sup> Oleh karena itu proses intelektual berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang menandai peserta didik dengan berbagai minat terutama di tumbuhkan dalam ide-ide pembelajaran.<sup>141</sup> Sehingga dalam proses pembelajaran, perlakuan terhadap peserta didik didasarkan pada perkembangan intelektualnya.<sup>142</sup> Dengan demikian pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik akan berarti, akan ringkas dan dipahami juga akan dapat diberikan dalam memberikan solusi.

<sup>135</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal. 11.

<sup>136</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 205.

<sup>137</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal. 76.

<sup>138</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Landasan Pembelajaran*, Bali: Undiksha Press, 2013, hal. 66.

<sup>139</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 91.

<sup>140</sup> Westy Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 127.

<sup>141</sup> Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia, 1997, hal. 47.

<sup>142</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 41.

Jerone S. Bruner memberikan motivasi pembelajaran agar pendidik menerapkan kasih sayangsertapertumbuhan intelektual, serta bruner memaparkan pembelajaran akanberhubungan dengan tahapanpertumbuhan intelektual peserta didik.<sup>143</sup> Menurutnya perkembangan intelektual peserta didik terbagi dalam tiga fase diantaranya:

*Pertama*, fase sebelum operasional, masa pra sekolah usia antara 5-6 tahun. Pada fase ini peserta didik tidakmembedakan perbedaan tegas seperti perasaan dan motif dirinyaterhadapfakta lingkungan. Dan juga fase tersebut sangat terbatas dalam memaparkanbentuk materiterhadap peserta didik.<sup>144</sup> Fase tersebut bernama fase enaktif yaitu peserta didik melaksanakan aktifitas terhadap upaya untuk menganalisispembelajaran sekitar memakai pengetahuan ketrampilan, seperti dengan memegang, menggigit dan menyentuh.<sup>145</sup>

*Kedua*, fase operasi kongkrit yaitu dalam menghadapi permasalahan, peserta didik dapat meberikan solusi langsung dengan nyata. Peserta didik tidak dapat menyelesaikan persoalan belum dilihatnya secara nyata dan belum dialami.<sup>146</sup> Fase tersebut disebut sebagaitahapan ikonik yaitu peserta didik menerapkan materi melalui gambar-gambar, visualisasi, dan perumpamaan tampilan serta perbandingan yang sederhana.<sup>147</sup>

*Ketiga*, fase operasi formal yaitu peserta didik sudah sanggup beroperasi berdasarkan hipotesis dan tidak dibatasi oleh persoalan sebelumnya. Tahap ini disebut juga dengan fase simbolik yaitu peserta didik mampu memiliki ide-ide, gagasan-gagasan yang dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan berlogika.<sup>148</sup>

Penulis berpandangan bahwa cara terbaik intelektual yaitu dapat memahami bentuk, makna juga keterkaitan dengan pelaksanaan berfikir intuitif pada ringkasan.<sup>149</sup> Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya untuk mendapatkan pemahaman saja, juga dapat berlatih kemampuan intelektual peserta didik, merangsang keingintahuan, dan memotivasi pembelajaran peserta didik. Perkembangan intelektual peserta didik dapat

<sup>143</sup>Jerone S. Bruner, *Toward a Theory of Instruction*, New York: Nation, 1996, hal. 29.

<sup>144</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 7.

<sup>145</sup>C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 41.

<sup>146</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar...*, hal. 7.

<sup>147</sup>Jerone S. Bruner, *Toward a Theory of Instruction...*, hal. 31.

<sup>148</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar...*, hal. 8.

<sup>149</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 91.

dilihat pada tiga aspek diantaranya: *Pertama*, struktur yaitu ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental, dan perkembangan berfikir logis peserta didik. *Kedua*, substansi yaitu bentuk tingkah laku peserta didik yang khusus tergambar dalam respons diberikan dari bermacam permasalahan yang dilaksanakan. *Ketiga*, memiliki berfungsi sebagai langkah yang didapatkan dalam sistem perkembangan intelektual.<sup>150</sup>

Untuk menghasilkan intelektual peserta didik yang maksimal perlu diperhatikan lingkungan peserta didik yang penting peranannya dalam mempengaruhi perkembangan intelektual peserta didik. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori membagi dua unsur lingkungan yang penting mempengaruhi intelektual diantaranya: *Pertama*, keluarga merupakan investasi penting dilakukan keluarga adalah memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam berbagai bidang kehidupan sehingga peserta didik memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi peserta didik untuk berfikir. *Kedua*, sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan peserta didik termasuk perkembangan intelektual peserta didik. dalam hal ini, pendidik hendaklah menyadari bahwa perkembangan intelektual peserta didik terletak pada tangannya.<sup>151</sup>

Beberapa cara menyadari perkembangan intelektual peserta didik di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik dengan hubungan yang harmonis, sehingga secara psikologis peserta didik akan merasa aman sehingga masalah yang dialaminya secara bebas dapat dikonsultasikan dengan pendidik. *Kedua*, memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan pengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Hal ini sangat menunjang perkembangan intelektual peserta didik, membawa kepada peserta didik ke objek-objek tertentu seperti objek yang membawa ilmu pengetahuan yang sangat menunjang perkembangan intelektual peserta didik.

### **3. Membangun Kematangan Emosional Peserta Didik**

#### **a. Pengertian Kematangan Emosi Peserta didik**

Menurut M. Ali dan M. Asrori kematangan adalah perubahan kemampuan dan karakteristik psikis sebagai hasil perubahan dan kesiapan

---

<sup>150</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hal 220.

<sup>151</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 34-35.

struktur biologis.<sup>152</sup> Berbeda menurut Chaplin mengartikan kematangan sebagai perkembangan dalam mencapai usia yang masak.<sup>153</sup> Serta menurut Desmita kematangan merupakan suatu potensi yang dibawa peserta didik sejak lahir, tumbuh dan bersatu dengan pembawaannya serta mengatur pola perkembangan tingkah lakunya.<sup>154</sup> Sedangkan emosi menurut Kumari adalah motivasi terbesar yang mempengaruhi kehidupan peserta didik, aspirasi, tindakan dan pikiran peserta didik.<sup>155</sup>

Dalam kamus psikologi Chaplin mendefinisikan kematangan emosi peserta didik adalah suatu keadaan kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional peserta didik, sehingga pribadi peserta didik tidak lagi menampilkan pola emosionalnya seperti pada masa kanak-kanak.<sup>156</sup> Pendapat yang sama dengan Hurlock bahwa peserta didik telah mencapai kematangan emosi apabila ia mampu menilai secara kritis sebelum bertindak secara emosional dan tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak.<sup>157</sup>

Syamsu Yusuf mengungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan peserta didik untuk bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, mau menerima dirinya dan orang lain serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.<sup>158</sup> Serta Bimo Walgito mendefinisikan peserta didik yang telah memiliki kematangan emosi dapat mengendalikan emosi sehingga peserta didik tersebut akan berfikir secara baik dan obyektif.<sup>159</sup> Shafeeq dan Thaqib ikut berpendapat bahwa kematangan emosi merupakan hasil dari perkembangan emosi yang sehat, serta berkaitan dengan proses peserta didik untuk menciptakan mental positif dan bagaimana peserta didik mengekspresikan emosinya.<sup>160</sup> Lebih

---

<sup>152</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004, hal. 11.

<sup>153</sup>Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 291.

<sup>154</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 7.

<sup>155</sup>Kumari, *A Study of Emotional Maturity of D. Ed Students in Relation to Their Adjustment*, *India Journal of Applied Research*, Vol. 4, Issue. 9, 2014, hal. 1.

<sup>156</sup>Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi...*, hal. 165.

<sup>157</sup>Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 231.

<sup>158</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 115.

<sup>159</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, hal. 44.

<sup>160</sup>Shafeeq dan Thaqib, *Comparative Study of Emotional Maturity of Secondary School Student in Relation to Academic Achievement*, *The International Journal of Sciences and Humanities Invention*, Volume 2, Issue 6, 2015, hal. 14.

lanjut menurut Radithia dan Ilham bahwa peserta didik yang matang secara emosi dapat mengekspresikan emosinya dengan cara yang dapat diterima dan dalam waktu yang tepat.<sup>161</sup>

Berdasarkan pemaparan berbagai pendapat di atas penulis mendefinisikan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri dengan menilai situasi secara kritis sebelum mengungkapkan emosinya.

### **b. Karakteristik Kematangan Emosi Peserta Didik**

Bimo Walgito menjelaskan ada beberapa karakteristik kematangan emosi peserta didik diantaranya: *Pertama*, dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain sesuai keadaan obyektifnya. *Kedua*, tidak bersifat impulsif, dapat mengatur pikiran untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang terkait. *Ketiga*, dapat mengontrol emosi dengan baik sehingga terkontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah. *Kempat*, bersifat sabar, penuh pengertian dan mempunyai toleransi yang baik. *Kelima*, mempunyai tanggung jawab, mandiri, tangguh dan penuh perhatian.<sup>162</sup>

Sedangkan menurut Sutardjo A. Wiramihardja ada tiga karakteristik kematangan emosi peserta didik yang paling penting sebagai berikut: *Pertama*, disiplin diri yaitu peserta didik yang memiliki kematangan emosi adalah peserta didik yang sanggup mendisiplinkan diri dan mampu mengendalikan diri, karena peserta didik mendahulukan yang seharusnya dilakukan dan tidak menunda kegiatan. *Kedua*, Determinasi yaitu peserta didik yang matang dapat memberi keputusan sendiri dan menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Bagi peserta didik yang matang emosinya masalah sebagai tantangan bukan sebagai ancaman. *Ketiga*, Kemandirian yaitu peserta didik yang memiliki kematangan emosi pada karakteristiknya memiliki kemauan melakukan sendiri apa yang diharapkan.<sup>163</sup>

Selain itu Hurlock juga menjelaskan tiga karakteristek kematangan emosi peserta didik yaitu; *Pertama*, kontrol emosi: peserta didik yang mencapai kematangan emosi tidak menampakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk menunjukkan emosinya dengan tindakan yang dapat diterima. *Kedua*,

<sup>161</sup>Radithia Paramitasari dan Ilham Nur Alvian, *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Memafkan pada Remaja Ahir*, Jurnal Psikologi dan Perkembangan, Vol 2, No. 2, Universitas Airlangga Surabaya, 2012, hal. 2.

<sup>162</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling...*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, hal. 4.

<sup>163</sup>Sutardjo A. Wiramiharja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007, hal. 10.

penggunaan fungsi kritis mental; peserta didik dalam menilai situasi secara kritis sebelum bertindak secara emosional dan tidak lagi bertindak tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau peserta didik yang belum matang emosinya. *Ketiga*, Pemahaman diri; peserta didik yang matang emosinya memberikan reaksi emosional yang stabil tidak berubah serta peserta didik dikatakan memahami diri apabila sanggup mengenali emosi yang ada pada dirinya.<sup>164</sup>

### c. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi Peserta Didik

Menurut M. Ali dan M. Asrori ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi peserta didik antara lain: *Pertama*, Perubahan pandangan luar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi di luar diri peserta didik sendiri. Perubahan pandangan dari luar ini bisa menjadikan konflik-konflik emosional dalam diri peserta didik. *Kedua*, Perubahan interaksi dalam pembelajaran, yaitu peserta didik sering menolak nilai-nilai yang tidak dapat peserta didik terima atau bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi peserta didik.<sup>165</sup>

Sedangkan Maryati menjelaskan ada tiga faktor yang mempengaruhi kematangan emosi peserta didik antara lain: *Pertama*, faktor lingkungan, yaitu lingkungan tempat peserta didik melaksanakan pembelajaran serta lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. *Kedua*, faktor individu yaitu meliputi faktor kepribadian yang dimiliki, adanya persepsi peserta didik dalam menerjemahkan sesuatu serta dapat menumbuhkan gejala emosi pada dirinya. *Ketiga*, Faktor pengalaman yaitu pengalaman yang diperoleh peserta didik selama hidupnya akan mempengaruhi perkembangan kematangan emosi yang dimilikinya.<sup>166</sup>

Berbeda dengan pendapat Syamsu Yusuf terkait faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu; *Pertama*, usia yaitu pada usia peserta didik awal perkembangan emosinya menggambarkan sifat sensitif dan reaktif, emosi usia peserta didik awal bersifat negatif dan temperamental sedangkan emosi peserta didik yang matang sudah mampu mengendalikan emosinya, *Kedua*, kondisi sosio-emosional yaitu proses kematangan emosi sangat dipengaruhi kondisi sosio-emosional lingkungan

---

<sup>164</sup>Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan...*, hal. 213.

<sup>165</sup>M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, hal. 69.

<sup>166</sup>Maryati, *Hubungan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan pada Wanita Dewasa Awal di Kecamatan Semarang Barat*, Jurnal Psikologi Proyeksi, 2007, Vol 2. No 2, hal. 25-35.

pembelajaran dan teman sebaya. Apabila kondisi lingkungan tersebut kondusif maka peserta didik dapat mencapai kematangan emosinya.<sup>167</sup>

Penulis berpandangan terhadap beberapa pendapat yang telah dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi yaitu faktor dari dalam peserta didik dan faktor lingkungan. Faktor dari dalam individu terdiri dari usia, perubahan jasmani dan pengalaman. Sedangkan faktor dari luar peserta didik yaitu pola asuh pendidik, kondisi sosio-emosional, dan pandangan dari luar.

#### 4. Membangun Pendidikan Sosial Peserta didik

Makna sosial ialah keterkaitan seseorang peserta didik sama peserta yang lain sesuai dengan kesamaan, serta peserta didik membuat kelompok dapat terorganisir, juga tentang kecenderungan yang berhubungan dengan lainnya.<sup>168</sup> Sebagaimana diketahui, manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut dengan interaksi sosial.

Penulis berpandangan bahwa membangun pendidikan sosial peserta didik adalah usaha sadar pendidik terhadap peserta didik untuk mempengaruhi dan mengarahkan pada proses sosial, serta sebagai proses sosialisasi peserta didik, yang berarti akan mengarahkan kegiatan-kegiatan pada sosialisasi peserta didik dalam lingkungan sosial. Menurut S. Vembriarto menjelaskan bahwa membangun pendidikan sosial peserta didik adalah suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik, membina, membimbing peserta didik dalam lingkungan sosial dan alamnya sehingga secara bebas dan bertanggung jawab menjadi motivasi pembelajaran ke arah perubahan dan kemajuan.<sup>169</sup>

Sedangkan M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa dengan membangun pendidikan sosial adalah pengaruh yang dibimbing dari pendidik, dan pengaruh itu berguna untuk: *Pertama*, menjadikan peserta didik itu anggota yang baik dalam golongannya. *Kedua*, mengajar peserta didik itu supaya dengan sabar berbuat sosial dalam masyarakat, seperti dalam lingkungan sekolah atau dalam lingkungan masyarakat, atau dimana saja ia berhubungan dengan orang lain.<sup>170</sup>

<sup>167</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 197.

<sup>168</sup>G. Kartasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 382.

<sup>169</sup>S. Vembriarto, *Pendidikan Sosial*, Yogyakarta: Paramita, 1981, hal. 7.

<sup>170</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosda, 2007, hal. 10.

Serta diperjelas oleh Abdullah Nasih Ulwah bahwa membangun pendidikan sosial peserta didik adalah pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada aqidah islamiah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar di dalam masyarakat nanti ia terbiasa dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.<sup>171</sup>

Dengan demikian penulis berpandangan berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa yang dimaksud dengan membangun pendidikan sosial adalah usaha sadar, sengaja dan tersistem agar peserta didik dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulai dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Serta penulis simpulkan bahwa membangun pendidikan sosial adalah esensi yang melekat pada suatu kegiatan pendidikan yang mana pembelajaran tersebut dilaksanakan dalam rangka membantu proses perkembangan sosial sehingga peserta didik akan memilih dan melaksanakan adab sosial yang baik agar dapat hidup rukun di tengah-tengah masyarakat.

## **5. Membangun Kekuatan Spritual Peserta Didik**

Seringkali permasalahan yang tumbuh pada peserta didik ketika mengalami suatu kondisi penyakit tertentu yang mengakibatkan terjadinya masalah psikososial dan spritual. Ketika peserta didik mengalami penyakit tertentu, merasa kehilangan dan stres, melalui kekuatan, dan kebutuhan spritual peserta didik menuju penyembuhan dan terpenuhinya tujuan.

Pressman dalam penelitiannya menjelaskan bahwa wanita lanjut usia yang menderita penyakit yang kuat pengalaman spritualnya, ternyata lebih kuat mental dan kurang mengeluh, depresi, dan lebih cepat berjalan daripada yang tidak mempunyai komitmen spritual.<sup>172</sup> Dengan demikian Penulis berpandangan dimensi spritual menjadi hal yang berpengaruh sebagai aspek perkembangan peserta didik.

### **a. Pengertian Spritual**

Aliah B. Purwakania Hasan menjelaskan kata Spritual berasal dari bahasa latin “*spritus*” yang artinya nafas dan kata kerja “*spirate*” yang

---

<sup>171</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*, Arab Saudi: Darus Salam, 1997, 273.

<sup>172</sup>Pressman, *Hubungan Antara Kesehatan Spritual dengan Kesehatan Jiwa pada lansia Muslim di Sasana Tresna Werdha KBPR Jakarta Timur*, Jakarta: FIK UI, 1990, hal. 23.

berarti untuk bernafas.<sup>173</sup> Penulis memaknai dari bahwa atas dasar tersebut bahwa untuk hidup akan memerlukan nafas, dan memiliki nafas artinya untuk memiliki spirit, memberikan hidup dan menjiwai seseorang. Menjadi spritual dapat dimaknai memiliki keterikatan yang lebih kepada sesuatu yang bersifat kerohanian atau kejiwaan, dibandingkan sesuatu yang bersifat fisik atau material. Dengan demikian spritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Sehingga spritual memberikan arti penting dari seluruh aspek kehidupan peserta didik.

Saifudin Aman berpendapat bahwa spritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan spirit, sesuatu yang spritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup peserta didik.<sup>174</sup> salah satu aspek dari spritual adalah memiliki arah tujuan yang secara teruss menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari peserta didik, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, serta menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran.

Spiritual dapat dipengaruhi oleh perkembangan, pengalaman, kepercayaan, kebudayaan dan nilai kehidupan peserta didik. spritual menghadirkan kecintaan, kepercayaan, harapan, memaknai arti kehidupan dan memelihara hubungan dengan semua makhluk. Spiritual menghubungkan antara intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan orang lain), dan transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan Tuhan atau sesuatu yang gaib). Penulis mendefinisikan spritual adalah suatu kepercayaan sebagai sumber energi dalam menghubungkan antara manusia dan Tuhan.

## **b. Karakteristik Spritual**

Karakteristik kebutuhan spritual meliputi, kepercayaan, pemaafan, cinta dan hubungan, keyakinan, kreativitas, harapan dan anugrah. Serta karakteristik spritual yang utama meliputi perasaan dari keseluruhan dan keselarasan dalam diri peserta didik, dengan orang lain dan dengan Tuhan sebagai kekuatan tertinggi dalam penetapan. Hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, pengalaman, keamanan, perasaan jugakeinginan. Serta hal ini bukan berarti setiap peserta didik merasa bangga secara keseluruhan dengan kehidupan dan jawaban yang peserta didik miliki. Maka setiap karakter peserta didik berkembang secara normal,

---

<sup>173</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 288.

<sup>174</sup> Saifudin Aman, *Tren Spritualitas Millenium Ketiga*, Tangerang: Ruhama, 2013, hal. 20.

akan timbul situasi yang menyebabkan kecemasan, tidak berdaya, stres dan sebagainya.

IR Nggermanto Agus peserta didik yang memiliki kecerdasan spritual sehingga ia dapat menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, serta kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup peserta didik dalam konteks makna yang lebih luas.<sup>175</sup> Sehingga spritual ini dapat menilai peserta didik lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Spritual segai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan intelektual dan emosionla secara efektif. Bahkan spritual merupakan karakteristik tertinggi peserta didik.

### c. Pola Normal Spritual

Pola normal spritual artinya suatu pola yang terintegrasi dan berhubungan dengan dimendi yang lain dalam diri peserta didik. sehingga pola normal spritual ini mewakili keberadaan keseluruhan peserta didik dan berfungsi sebagai motivasi yang menyatukan berbagai aspek individual.

Pola normal spritual yang diterapkan oleh Islam dengan beberapa cara sebagai berikut: *Pertama*, pola pendidik untuk mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan shalat. *Kedua*, Pola pendidik memberikan suru tauladan untuk menghormati orang yang lebih tua. *Ketiga*, Pola normal pendidik dalam memanfaatkan waktu untuk mengaji bersama peserta didik dalam pembelajaran.

### d. Perkembangan Aspek Spritual Peserta Didik

Perkembangan aspek spritual peserta didik berkaitan dengan pemahaman pada beberapa dimensi yang diintegrasikan ke pembelajaran antara lain jasmani, emosi, pemahaman intelektual, sosial dan spritual. Semuanya berada dalam kesatuan sistem berkaitan dan interdepansi. Oleh karenanya masalah dalam satu demensi akan mempengaruhi demensi lainnya.

Serta perkembangan spritual peserta didik dapat dilihat dari tahapan perkembangan mulai dari bayi, anak-anak, pra sekolah, usia sekolah, remaja, dewasa muda, dewasa pertengahan, dewasa akhir, dan lanjut usia. Serta tampak dari pemahamankognitif dari dalam, percontohan, penerapan dan koreksi.<sup>176</sup>

---

<sup>175</sup>IR Nggermanto Agus, *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2000, hal. 116.

<sup>176</sup>Jalaludin Rakhmat, *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak Sejak Dini*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 68

Perkembangan aspek peserta didik sangatlah penting untuk diperhatikan, tahapan perkembangan peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang berusia antara 0-18 bulan, hal ini adalah bayi yang sedang dalam proses tumbuh kembang, memiliki kebutuhan spesifik seperti fisik, psikologis, sosial dan spritual yang berbeda dengan orang dewasa. Bayi adalah peserta didik yang masih tergantung kepada orang tuanya sebagai pendidik dan lingkungannya. Artinya membutuhkan keduanya yang dapat memberikan fasilitas dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan untuk pembelajaran mandiri. Ini sebagai tahapan perkembangan spritual awal bayi yang sebagai dasar perkembangan spritual selanjutnya. Bayi belum memahami arti spritual, akan tetapi keluarga yang spritualnya baik merupakan dasar sumber dari terbentuknya perkembangan spritual yang baik pada bayi.
- 2) Peserta didik yang berusia antara 18 bulan sd. 3 tahun, di tahap ini dimensi spritual akanmenampakkanpertumbuhandalamfase awalanakanak. Dalam pembelajaran anak telahmerasakantahapanpengetahuan dan dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Tahapan ini memperlihatkan bahwa kebiasaan sederhana anak-anak sudah bisa belatih untuk berpendapat dan menghormati kegiatan ritual seperti berdoa, memberi salam, shalat dan mengaji dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan merasa gembira ketika menerima pengalaman baru, termasuk pengalaman spritual.
- 3) Peserta didik yang berusia 3-6 tahun, perkembangan tahap spritual pada anak pra sekolah ini berhubungan erat dengan psikologis dominannya seperti super ego. Perkembangan anak ini mulai memahami kebutuhan sosial, norma, dan harapan, serta menyesuaikan dengan norma keluarga. Anak tersebut tidak hanya membandingkan baik dan buruk atau benar dan salah, tetapi juga membandingkan norma yang dimiliki keluarganya dengan norma keluarga lain. Kebutuhan anak seperti ini sudah mengetahui filosofis yang mendasar tentang isu-isu spritual. Oleh karena itu kebutuhan spritual harus diperhatikan karena anak sudah mulai berfikir konkrit. Seperti mereka sulit menerima penjelasan mengenai Tuhan yang abstrak, bahkan mereka masih kesulitan membedakan Tuhan dan orang tuanya.
- 4) Peserta didik usia 6-12, usia sekolah sebagai fase perkembangan spritual yang melaksanakan pertumbuhan pengetahuan. Anak sudah bukan hanya dapat berfikir konkrit tetapi mereka juga dapat menjelaskan konsep abstrak untuk memahami gambaran, makna spritual, dan agama mereka. Keinginan minat anak sudah mulai dijelaskan dalam sebuah ide, dan anak dapat diajak berdiskusi dan menjelaskan keyakinannya. Maka

pendidik dapat mengevaluasi pemikiran peserta didik usia ini terhadap dimensi spritual mereka.

- 5) Peserta didik usia 12-18 tahun, pada tahapan perkembangan spritual remaja sudah mengerti akan arti dan tujuan hidup, dapat menggunakan pengetahuan untuk mengambil keputusan. Pada tahapan ini sering kali remaja mencoba dan menguji nilai spritual pendidik mereka dan dapat menerima atau menolaknya. Terkadang terjadi protes dan memberontak karena pendidik pada tahapan ini merupakan tahapan paling sulit karena pendidik melepas otoritasnya dan membimbing peserta didik untuk bertanggung jawab.
- 6) Peserta didik usia 18-25 tahun, perkembangan spritual dewasa muda pada tahapan ini peserta didik sudah menjalani proses pencarian identitas spritual, memikirkan nilai dan kepercayaan yang mereka pelajari sewaktu kanak-kanan dan berusaha melaksanakan sistem kepercayaan mereka sendiri.
- 7) Peserta didik usia 25-38 tahun, perkembangan spritual dewasa pertengahan ini merupakan tahap perkembangan spritual yang sudah benar-benar mengetahui konsep yang benar dan yang salah. Mereka menggunakan keyakinan agama dan etika sebagai dasardari sistem nilai. Serta sudah merencanakan kehidupan, mengevaluasi yang sudah dikerjakan terhadap kepercayaan dan nilai spritual.
- 8) Peserta didik usia 38-65 tahun, tahapan usia dewasa akhir ini perkembangan spritual digunakan untuk intropeksi dan mengkaji kembali dimensi spritual, kemampuan intropeksi ini sama baik dengan dimensi yang lainnya. Pada tahapan ini perkembangan spritual kebanyakan meningkat pada kebutuhan ritualnya.
- 9) Peserta didik usia 64 hingga wafat, pertumbuhan lansia mereka sering memikirkan mati, spritual di gunakan untuk berita memotivasi karena usia tersebut memahami agama untuk memahami ketenangan juga berbagi dengan sesama. Santrock menjelaskan lansia terbagi tiga katagori: *Pertama*, orang tua muda yaitu yang berusia 65-74 tahun. *Kedua*, orang tua yang berusia 75-84 tahun. *Ketiga*, orang tua sangat tua yaitu lansia yang berusia 85 keatas.<sup>177</sup>

#### **e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Spritual Peserta Didik**

Perkembangan spritual peserta didik dalam pelaksanaannya akan mengalami keadaan yang tidak selalu baik sama seperti halnya fisik. Secara tidak langsung ataupun secara langsung ada yang mempengaruhi perkembangan spritual diantaranya:

*Pertama*, menjaga kesehatan spritual.

---

<sup>177</sup>Santrock, *Life Span Development*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 193.

*Kedua*, nutrisi spritual yaitu mendengarkan hal-hal yang positif dan pesan-pesan penuh kasih serta memenuhi kewajiban agama yang dianut. Meditasi dengan kedamaian juga bentuk lain mendapatkan nutrisi spritual, serta mengamati, menilai dan merenungkan keindahan alam semesta dapat memberikan nutrisi spritual juga.

*Ketiga*, Latihan penggunaan jiwa peserta didik, untuk memberikan sentuhan dan menuntun peserta didik untuk bertingkah laku dengan baik, menunjukkan cinta kasih pada orang lain untuk mencari kedamaian.

*Keempat*, lingkungan dimana peserta didik melaksanakan pembelajaran, di dalam lingkungan tersebut peserta didik lebih waspada untuk menghindari keburukan dan mencari hal yang bersifat kebaikan.

*Kelima*, tantangan, hal ini artinya tantangan dapat mempengaruhi perkembangan spritual peserta didik yang berasal dari luar ataupun dari dalam diri. Tantangan dari luar dikarenakan setiap orang memiliki bentuk penularan spritual yang menyebarkan penyakit dan mencoba untuk menarik orang lain untuk mengikuti kepercayaannya. Keinginan untuk melakukan hal-hal baik atau buruk tersebut timbul dari keinginan diri sendiri.

#### **D. Upaya Lingkungan Keluarga untuk Menumbuhkan Motivasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Peserta Didik**

Mufidah menjelaskan bahwa keluarga ialah sebuah sekolah terkecil di dalam lingkungan masyarakat sebagai tempat dalam menumbuhkan keadaan aman, yaman, sejuk dan senang dalam keadaan saling menyayangi diantara anggota.<sup>178</sup> Sehingga fungsi keluarga sebagai tempat dalam pembenaan peserta didik, karena pada masa anak-anak peserta didik berlangsung lebih lama dibandingkan makhluk lainnya. Dengan demikian fase anak-anak peserta didik merupakan tahapan dalam persiapan, pembinaan dan pengembangan agar peserta didik sanggup berperan aktif di langkah selanjutnya. Oleh karenanya sangat perlu peserta didik untuk akrab dengan keluarga ialah dengan intensitas maksimal dari pada orang lain. Lingkungan yang senang, harmonis dan saling menyayangi sebagai tempat mengarahkan yang memotivasi dan terbai bagi peserta didik. sehingga keluarga yang demikian telah mampu membesarkan peserta didik dalam melaksanakan perannua dalam kehidupan ini.

Islam menumbuhkan sistem keluarga dengan dasar yang kuat, cermat dan sesuai dengan kenyataan. Sistem yang ditawarkan menjadikan keluarga yang harmonis, sehingga substansi di dalamnya serta kesesuaian dengan jiwa peserta didik. Keluarga bisa mendapatkan petunjuk dari firman Allah tentang

---

<sup>178</sup>Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender...*, Malang: UIN Press, 2008, hal. 37.

bentuk-bentuk dan sendi-sendi yang menumbuhkan pondasi bagi terbinanya keluarga yang baik. Al-Quran menumbuhkan kekuatan dalam mengembangkan sistem lingkungan keluarga yang dapat merawat sistem Allah terhadap aktifitas peserta didik, serta dapat menyiapkan pengabdian bersama lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Penulis berpandangan bahwa terdapat upaya dapat dilaksanakan keluarga untuk menumbuhkan motivasi pembelajaran agama untuk peserta didik diantaranya:

### **1. Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah pada Peserta Didik.**

Peserta didik yang baik merupakan harapan yang di dambakan bagi keluarganya. Sehingga untuk menumbuhkan peserta didik yang baik, Islam memiliki tuntunan yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadist:

#### **a. Nilai Tauhid**

Sangat penting di pelaksanaan pembelajaran menanamkan nilai tauhid, sehingga harus dimiliki para peserta didik juga dijadikan sebagai landasan keimanan untuk mengakui keesaan Allah SWT. Serta Rasulullah SAW mengarahkan supaya peserta didik baru lahir ke dunia, hendaknya ia diperdengarkan nilai tauhid.<sup>179</sup> Sehingga peserta didik yang dilahirkan mendapatkan tauhid yang mendasarkan bersaksi terhadap keesaan Allah. Kemudian nilai tauhid ini akan menjadi kalimat yang pertama dalam rekaman dalam kepala peserta didik yang memuat pengagungan dan mengesakan Allah SWT, dan kerasulan Muhammad SAW agar menjadi orang yang beruntung.

Bagi peserta didik menumbuhkan ketauhidan sebagai dasar iman yang akan dapat menjauhkan penyimpangan akidah, seperti sirik. Diupayakan supaya ketauhidan dapat tertanam dalam jiwa peserta didik dengan cara penanaman tauhid dikaitkan dengan realita. Seperti dengan menunjukkan keesaan Allah SWT dengan membiasakan peserta didik memohon kepada Allah SWT. Mengarahkan peserta didik untuk memahami inti dari aktivitas di dunia ini. Sangat penting menumbuhkan ketauhidan peserta didik, dikarenakan ketauhidan sebagai dasar awal inti pelajaran dalam Islam, peserta didik mengucapkan kalimat tauhid dengan penuh keikhlasan, maka dipastikan mendapat tempat yang mulia di ahirah. Karena kalimat tauhid akan mengarahkan juga mensucikan peserta didik terhadap keraguan juga kebimbangan belum berdasar. Serta dapat memahami dalam mengamati sang pencipta melalui firman-Nya dan ciptaan-Nya.

Penulis berpandangan bahwa keluarga peserta didik diberbagai kesempatan bersama peserta didik harus mengupayakan membaca dan

---

<sup>179</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 137.

menanamkan kalimat tauhid kepada peserta didik, di samping dapat mengembangkan hubungan peserta didik terhadap penciptaanya. Semangat dan intensitas yang terus-menerus dengan mendasarkan kalimat tauhid akan mengarah dalam mudahnya pengamalan.

### b. Mengarahkan Cinta Kepada Allah

Peserta didik memiliki masalah dari segi jiwa, emosi, ekonomi dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran. Permasalahan dalam jiwa peserta didik, juga dalam lingkungan aktivitas pembelajaran peserta didik kesulitan dalam bersosialisasi, keadaan ekonomi yang lemah mengarah kepada ketidaktercapaian untuk mendapatkan suatu kebutuhan. Permasalahan pembelajaran berhubungan keadaan kurangnya dari faktor ekonomi, sehingga membuat peserta didik putus sekolah. Masalah-masalah tersebut berbeda antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik ada yang mengungkapkan permasalahannya dan ada juga yang tidak. Oleh karenanya keluarga harus memiliki langkah-langkah untuk meringankan permasalahan peserta didik. yaitu dengan langkah keluarga menanamkan rasa cinta hanya kepada pencipta, berdoa, dan beriman pada-Nya. Dengan demikian peserta didik yang dapat dipahami, sehingga peserta didik mampu menuntaskan permasalahan terhadap aktivitas lingkungannya. Seorang mahluk yang selalu tidak luput dari ingat Allah, seperti Lukman berwasiat dengan anaknya untuk memahami adanya Allah. Sebagaimana Firman Allah surat Al-Luqman 16 yaitu:

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui."<sup>180</sup>

Dalam tafsir ibnu Katsir,<sup>181</sup> beliau mengatakan bahwa sesungguhnya walaupun ia seberat biji sawi. Maksudnya jika kezaliman atau kesalahan beratnya seperti biji sawi, niscaya Allah SWT akan menempakkannya pada hari kiamat lalu membalasnya. Namun kebaikan beratnya seperti biji sawi

<sup>180</sup>Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

<sup>181</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir...*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 792.

maka akan dibalas dengan kebaikan dan bila berupa keburukan maka dibalas dengan hal yang sama.

Penulis berpandangan ayat di atas merupakan wasiat yang sangat bermanfaat, yang sengaja diceritakan oleh Allah SWT. dari kisah Lukmanul Hakim agar dijadikan pelajaran dan diikuti oleh peserta didik padakhususnya. Oleh karena itu, Allah SWT. Sebagai Maha Halus juga Maha Mengetahui, sehingga peserta didik akan memahami dirinya dalam pantauan Allah SWT. Kemudian pemahaman itu ditumbuhkan dari awal pembelajaran peserta didik hingga peserta didik memiliki etika komitmen, sebagai etika yang berdasarkan pemahaman dan menyadari dalam peserta didik dalam pantauan Allah SWT.

### **c. Mengarahkan Halal dan Haram**

Keluarga mewajibkan mengarahkan sesuatu mana halal juga yang haram terhadap peserta didiknya. Misalkan makan dengan cara baik dan halal disyariatkan dalam Islam. Memberikan makanan yang halal dengan cara yang baik akan berdampak pada keluarga dari memberikan hasil yang halal. Sehingga keluarga harus dapat memberikan yang halal kepada peserta didiknya. Dan juga mengarahkan perbuatan haram, makan dan minum yang jelaskan dalam Islam. Serta tidak boleh melakukan perilaku negatif misalkan ambil sesuatu milik orang lain tanpa komunikasi. Sehingga keluarga diharuskan agar mengarahkan peserta didik halal dan haram untuk agar dapat memberikan mereka kehidupan yang positif. Dengan demikian pengarahan yang dilakukan akan dapat membentuk ketauhidan dalam diri peserta didik.

## **2. Menanamkan Bimbingan Ibadah**

### **a. Pembiasaan Shalat**

Dari kecil peserta didik dibiasakan dalam beribadah, diperintahkan melaksanakannya, mengarahkan pembiasaan shalat dari kecil, sehingga sudah dewasa dapat terbiasa. Shalat sebagai kebutuhan dalam menjalin komunikasi lebih dekat dengan Allah SWT untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat. Islam menjelaskan kepada keluarga muslim untuk memerintahkan kepada peserta didik mereka dirumah untuk melaksanakan ibadah shalat di umur tujuh tahun.<sup>182</sup> Di Aktifitas sehari-hari akan dapat terkontrol dari perilaku negatif, dikarenakan salah satu tujuan shalat dapat menjauhkan dari perilaku negatif, demikian sebagai substansi Allah untuk hambanya yang senantiasa melaksanakan shalat.

---

<sup>182</sup>Jamaluddin Makhfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007, hal. 128.

Penulis berpandangan bahwa perlunya peran keluarga dalam membina ibadah shalat pada peserta didiknya. Sebagai pendidik dalam keluarga, Luqman sebagai seorang ayah selalu menasehati dan mengarahkan putranya terkait ibadah shalat dan kebaikan. Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 17:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ

اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Luqman berkata “hai anakku, dirikanlah shalat”, yaitu melaksanakan shalat dengan sempurna serta sempurna dengan tata caranya, syarat dan rukunnya serta memperhatikan waktu-waktunya. Serta Luqman juga memerintahkan agar menyeru kepada kebaikan sesuai dengan kekuatan dan kesanggupan diri, dan bersabar atas apa yang menimpanya.<sup>183</sup>

Langkah sederhana dalam membiasakan peserta didik melakukan shalat dapat dilakukan dengan mengajaknya shalat berjamaah, baik di rumah atau di masjid. Sebelumnya melaksanakan shalat peserta didik akan lebih baik jika diajarkan berwudu. Tujuan wudu ialah salah satu sahnya dalam shalat, juga dapat ditanamkan di hati peserta didik pemahaman meskipun peserta didik belum diwajibkan dalam melaksanakannya. Shalat sebagai tiang berdirinya Agama, sehingga diarahkan mereka agar menjadikan pembiasaan dalam melaksanakan ibadah shalat. Mengajak peserta didik melaksanakan shalat, berawal dari mengajaknya mereka ikut berdiri di samping keluarganya. Langkah ini dimuai usia dua tahun yaitu di saat merekamulai mengenal lingkungan disekitarnya.

#### b. Mengajari Membaca Al-Quran

Agama Islam memberikan bimbingan pembelajaran Al-Quran terhadap peserta didik, yaitu dengan membaca, menghafal, memahami dan mengamalkannya. Senantiasa membaca Al-Quran pengucapan peserta didik senantiasa lancar, psikologis peserta didik dapat

<sup>183</sup>Muhammad Ali Ash-Syabuni, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Jabal, 2013, hal. 397.

berkembang dengan baik, hati peserta didik menjadi lebih mantap dan intensitas keimanan meningkat dan konsentrasi dapat maksimal dan tertanam di jiwa sejak peserta didik anak-anak. Selain membaca Al-Quran, menghafal suratnya berawal dari surat Al-fatihah atau surat-surat yang pendek, kemudian diajarkan pemahaman terhadap makna agar memiliki nilai yang tinggi sesuai dengan kemampuan intelektual peserta didik. Sehingga dengan penjelasan tersebut peserta didik akan dipahami maksud-Nya, serta dapat dipahami doa yang dikatakan. Sehingga ketulusan mengajarkan peserta didik, hasilnya dapat diraih di hari kemudian, sehingga pengetahuan diberikan dapat memberikan kegunaan untuk mereka.

### c. Pembiasaan Puasa

Berpuasa termasuk dalam anjuran dalam pelaksanaan beribadah, dalam pembiasaan peserta didik untuk puasa artinya mengarahkan peserta didik melakukan ibadah yang diharuskan Allah SWT, ketika sudah baligh mereka sanggup untuk melaksanakan ibadah puasa. Sebaliknya ketika mereka tidak dibiasakan berlatih melaksanakan ibadah puasa, sehingga peserta didik mendapatkan kesukaran untuk melaksanakannya. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ  
 مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

183. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

Penulis berpandangan bahwa dalam keluarga orang tua sebagai pendidik memberikan teladan positif untuk peserta didiknya. Membimbing peserta didik dengan aktivitas ibadah, sehingga kelak dapat menumbuhkan psikologi baik di dalam jiwa peserta didik.

### 3. Menumbuhkan Nilai Moral Peserta Didik

Asal kata moral ialah *mos* yang artinya adat istiadat, pembiasaan, aturan dan cara kehidupan, nilai moral sebagai seruan untuk bertindak baik kepada orang lain. Peserta didik dapat dikatakan bermoral apabila perbuatannya selaras nilai yang diterapkan dalam lingkungan sosial.<sup>184</sup>

<sup>184</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdarya, 2010, hal. 132.

Penulis berpandangan bahwa moral ialah sesuatu yang mendorong peserta didik untuk melakukan perbuatan yang baik sebagai kewajiban, serta maknanya ialah tempat dalam mengatur kebenaran peserta didik tersebut. Senada dengan menurut Sjarkawi perilaku yang terdapat nilai moral ialah perbuatan yang selaras nilai-nilai terdapat di lingkungan sosial kelompoknya.<sup>185</sup> Dengan demikian nilai moral sesuatu yang belum ada, maka sebaiknya ditumbuhkan sejak kecil, sesuai langkah peserta didik harus ditumbuhkan perbuatan yang selaras norma berlaku di lingkungan kelompoknya. Zakiyah Darajat menjelaskan bimbingan moral dapat dilaksanakan meladenganlui penerapan yang telah dilakukan tdimasa lalu dan pembiasaan yang ditumbuhkan sejak anak-anak dengan keluarganya, kemudian diikuti keluarganya untuk dapat berlatih.<sup>186</sup>

Dengan demikian sesuatu yang dilakukan keluarga kepada peserta didik sebagai bimbingan pembiasaan terhadap mereka dalam membangun pelaksanaan moral dikemudian harinya. Oleh karena itu setiap pengalaman peserta didik yang telah diterima melalui penglihatan, pendengaran dan perlakuan terhadap peserta didik pada waktu kecil akan menjadi karakter dimasa depannya. Perbuatan peserta didik tidak hanya dapat dipengaruhi oleh sikap keluarga saja, melainkan bagaimana sikap orang lain yang berada disekolah atau di lingkungan masyarakat dalam melaksanakan interaksi sosial dengan orang lain. Keluarga memiliki peran sentral terhadap kebutuhan peserta didik terhadap pertumbuhan nilai moral. Keluarga membimbing peserta didik terhadap nilai moral dengan positif, sehingga tidak lepas dari peran agama. Zakiyah Darajat menerangkan agama memiliki pengaruh yang besar dikarenakan nilai moral yang berasal dari dasar agama akan kuat.<sup>187</sup>

Penulis berpandangan bahwa peran agama sangat besar dalam mengontrol moral peserta didik, maka peserta didik akan melaksanakan perilaku yang positif terhadap lingkungan sekitar..

#### **4. Menanam Karakter Kepribadian Peserta didik**

Karakteristik dalam diri peserta didik yang didasari pembentukan dari keadaan sekitar disebut kepribadian, seperti waktu kecil peserta didik dalam keluarga dan juga sifat bawaan peserta didik sejak lahir. Sedangkan perbedaan dengan moral itu ialah perbuatan peserta didik dalam melaksanakan perbuatan yang positif terhadap nilai norma. Keluarga merupakan salah satu wadah dalam menumbuhkan kepribadian

---

<sup>185</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 27.

<sup>186</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hal. 83.

<sup>187</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 83.

yang baik kepada peserta didik. Di dalam keluarga memiliki suasana dan iklim yang baik dalam membentuk perkembangan karakter kepribadian peserta didik. Sehingga peserta didik yang besar di keluarga yang bahagia, penuh perhatian, serta penyayang, maka perkembangan kepribadian peserta didik akan baik dan positif.

Adapun peserta didik lingkungan keluarga yang kasar akan jauh dari agama, sehingga pertumbuhan pribadi akan mendapatkan sesuatu yang negatif dalam perilaku diri peserta didik. Kemudian D. Marinda,<sup>188</sup> menegaskan bahwa pelaksanaan penanaman kepribadian terbagi kedalam tiga faktor diantaranya: *Pertama*, pembiasaan yang terus menerus yang menanamkan kepribadian fisik peserta didik. Langkahnya mengendalikan dan mempergunakan energi jasmani dan energi jiwa. Seperti, mengendalikan gerakan shalat dan ucapan doa. *Kedua*, pemahaman pendirian dalam perhatian, sikap dan keinginan yaitu dengan terdapatnya pengertian akan menjadikan prinsip dalam bersikap dan arah pandangan, seperti menepati janji dan menjauhi sikap dengki. *Ketiga*, pembentukan kerohanian yang luhur, pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri atas, iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, qodha dan qadhar dan iman kepada hari akhir.<sup>189</sup>

Pembentukan dan pembinaan dalam kepribadian akan terus menerus, tidak secara instan, tetapi secara berkembang. Dengan demikian, penanaman kepribadian sebagai pelaksanaan yang dapat mengarahkan kepada keharmonisan dan kematangan. Pembentukan nilai agama peserta didik didasarkan oleh pembelajaran yang dilakukan, ketika dalam rahim juga pada masa kecil. Peserta didik dapat memahami Agama dari keluarga dan aktivitas sekitar. Perkataan, perilaku dan perbuatan serta kasih sayang keluarga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan aktivitas agama dan kepribadian peserta didik. Setiap keluarga menginginkan peserta didiknya menjadi manusia yang bagus, memiliki kepribadian yang kokoh dan jiwa yang baik. Hal tersebut dapat ditumbuhkan dalam aktivitas pembelajaran. Setiap pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik yang di amati, di dengar atau tindakan telah diterima akan dapat mengarahkan kepribadiannya. Dalam keluarga yang bersumber dari seorang ibu sebagai penggerak kepribadian awal kehidupan peserta didik. Perilaku keluarga sebagai sumber pembelajaran yang tidak langsung dapat menentukan motivasi peserta didik yang sedang tumbuh kembang.

---

<sup>188</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'rifat, 1980, hal. 76.

<sup>189</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 80.

## 5. Menanamkan Intelektual Peserta Didik

Istilah intelektual ialah dasar jiwa yang menentukan peserta didik mampu berfikir juga beraktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>190</sup> Sedangkan Agama Islam sebagai petunjuk, pengatur kehidupan peserta didik dalam menggapai kebahagiaan. Untuk menggapainya, peserta didik dibekali dengan akal pikiran serta wahyu yang bertujuan dalam mengarahkan perjalanan kehidupannya. Agama Islam memberi nilai yang tinggi kepada akal fikiran kal. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa banyak ayat Al-Quran juga Hadist yang mengarahkan dan menggerakkan peserta didik alam memakai akalnya dan bayak berfikir dalam menumbuhkan intelektualnya.<sup>191</sup> Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

164. *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah berfirman “*sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi*”, maksudnya langit dengan kebesaran, keindahan, dan luasnya dengan perbintangan bersinar, serta perputaran benda-benda langitnya.<sup>192</sup> Dan dunia sangat padat, lautan, gunung-gunung, lautan, gurun sahara, perhutanan, bagian-bagian yang

<sup>190</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal. 60.

<sup>191</sup>Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, hal. 37.

<sup>192</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Jabal, 2013, hal. 122.

sunyi dan ramai serta berbagai hal yang bermanfaat di dalamnya. Dan Allah berfirman “*pergantian malam dan siang*”, maksudnya malam dan siang saling melengkapi tanpa mendahuluinya dan tanpa ada keterlambatan sedikitpun. Dan Allah berfirman “*dan bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia*”, maksudnya, hal ini ditentukannya laut agar dapat menjadi tempat berlayarnya bahtera dari satu pantai ke pantai dalam keperluan kehidupan supaya saling memanfaatkan sesama aktivitas masyarakat di suatu kawasan, juga membawa keperluan-keperluan dari suatu pantai ke pantai lainnya.

Serta firman Allah “*dan dia sebarakan di bumi segala jenis hewan*”, maksudnya ialah berbagai aktivitas, jenis, kegunaan, yang di bumi dan yang lautan. Allah SWT. dapat mengendalikan seluruhnya untuk mendapatkan rezeki. Satupun tidak dapat tersembunyi dari pengawasan-Nya. Serta firmannya “*dan pengisaran angin*”, maksudnya kadangkala angin membawa rahmat, dan kadang kala membawa bencana. Terkadang angin datang membawa kabar menggembirakan, yaitu awan yang mengikutinya, yang terkadang mengumpulkannya, dan terkadang menceraiberaikannya, dan terkadang mengusirnya, serta terkadang dari arah selatan dan terkadang dari arah negeri Yaman.<sup>193</sup>

Penulis berpandangan bahwa ayat di atas menjelaskan keadaan pergantian tata surya, siang, malam, keadaan bumi apa yang dihasilkannya, lautan dengan pelayarannya, hewan ternak, dan pengetahuan yang sangat luas dijagat raya ini. Penjelasan dalam Al-Quran terkait tersebut memerintah peserta didik untuk mengamati dan menganalisis, agar peserta didik memahami segalanya untuk selalu berterimakasih.

Peserta didik dapat menampakkan strategi kehidupan menggunakan pemahaman akalinya seperti dengan pemahaman mata, peserta didik dapat menyuarakan bacaan, berhitung, menjawab tugas dan berinteraksi. May Lwin,<sup>194</sup> menjelaskan bahwa upaya-upaya yang dilakukan keluarga dalam mengembangkan daya pikir peserta didik diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, menumbuhkan kecerdasan Linguistik Verbal yaitu mengarah kepada pemahaman dalam menganalisis dan melaksanakannya dengan maksimal terhadap kalimat untuk mengungkap pemikiran terkait bacaan, tulisan dan ucapan. Kecerdasan tersebut lebih mengarah kepada

---

<sup>193</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir...*, 2013, hal. 123.

<sup>194</sup>May Lwin, *Cara Mengembangkan berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta: PT. Indeks, 2008, hal. 22.

penilaian seseorang, serta dapat menganalisis pemikiran, permasalahan dan pandangan orang lain. Langkah-langkah yang dilakukan keluarga dalam mengembangkan kecerdasan linguisitik verbal meliputi: memberikan kesempatan untuk bercakap-cakap, mengajarkan pada peserta didik senangnya membaca, bermain permainan kata-kata dan mendengarkan audio kepada peserta didik.

*Kedua*, mengembangkan kecerdasan berhitung yaitu memahami bilangan dan hitungan.<sup>195</sup> Peserta didik yang paham memiliki kecerdasan secara matematika akan tampak senang untuk menikmati berhitung, menambah, membagi, mengalikan dan mengurangi. Selain itu peserta didik yang senang dengan matematis akan gembira dalam bentuk penyampaian peserta didik, dan mampu mengulang bilangan terhadap pemahaman peserta didik dalam masa yang lama. Indikator peserta didik yang cerdas matematis ialah menunjukkan rasa ingin tahu mengenai cara kerjanya. Upaya-upaya yang dilakukan keluarga dalam mengembangkan kecerdasan matematis ialah mempraktikkan dan mengerjakan soal-soal matematika pada peserta didik, melakukan percobaan dan mengembangkan pengertian mengenai sains, mengajarkan anak menggunakan komputer dan bermain logika dan permainan strategi.

*Ketiga*, interpersonal yaitu kecerdasan untuk berinteraksi terhadap masyarakat lingkungan sekitar. Interpersonal merupakan pemahaman, memperkirakan perasaan, suasana jiwa, dan menggapainya dengan baik. Interpersonal tersebut yang menumbuhkan keakraban, dan mengembangkan keharmonisan dengan masyarakat. Dengan demikian, interpersonal dilaksanakan dalam pembelajaran sebagai bimbingan dan arahan agar dapat maksimal dalam penerapan. Indikator kecerdasan ini ialah peserta didik akan cepat akrab dengan teman baru, mudah bergaul dengan teman baru, dan ramah dengan seseorang. Yang diupayakan dalam pelaksanaan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal dalam diri peserta didik ialah: memahami perasaan orang lain, bekerja sama dengan orang lain, berteman dengan baik, belajar untuk mempercayai teman, memahami untuk mempercayai orang lain juga untuk memberikan solusi terhadap permasalahan.

*Keempat*, Intrapersonal yaitu kecerdasan terhadap keadaan dalam diri dan mempunyai tanggung jawab terhadap aktivitasnya. Indikator kecerdasan peserta didik ini ialah dapat memaksimalkan peluang dalam pemikiran dan mendesain aktivitas yang peserta didik akan laksanakan, mempunyai pengontrol diri yang tinggi seperti menjauhkan dari emosional negatif, serta dapat introspeksi diri. Pengupayaan

---

<sup>195</sup>May Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan....*, hal. 43.

dilaksanakan dalam menumbuhkan kecerdasan intrapersonal peserta didik ialah: mengajarkan pada peserta didik untuk mengenal keunikan dirinya, menjalin hubungan, menumbuhkan harga diri, mengetahui dan mengarah emosi, serta menerapkan dalam menggapai tujuan.

*Kelima*, menumbuhkan impian dan harapan peserta didik ialah sebagai menumbuhkan impian peserta didik dilakukan ke dalam kisah aktivitas kehidupan yang terdapat di dalamnya. Seperti kisah Al-Ghazali, Para Nabi dan sahabatnya. Semuanya itu ialah sebagai teladan yang memiliki impian dan harapan cita-cita yang baik dalam penyampaian kisah, pendidik dapat menceritakannya dengan nyata kisah tersebut dapat menjadi daya gerak dan solusi terhadap permasalahannya. Sehingga, bukan berkisah berkenaan tahayul.

Penulis berpandangan bahwa dari berbagai jenis kecerdasan di atas tampak kecerdasan yang dimiliki sebagai cara dalam mengukur pemahaman peserta didik dalam menerapkan intelektual peserta didik. Penilaian peserta didik, keluarga berperan sebagai penggerak dalam menimbulkan ingatannya, sehingga peserta didik dapat menerapkan pemahamannya yang berbeda-beda. Peserta didik merupakan seseorang memiliki ciri khas masing-masing dan keahlian berbeda, juga peserta didik mempunyai keahlian yang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian proses penyatuan iptek dan imtak harus dilaksanakan secara terus menerus dan segera dimulai. Pelaksanaan penanaman pengetahuan, teknologi, iman dan takwa segera di asosiasikan lebih maksimal. Sehingga peserta didik mempunyai dasar iptek juga imtak dan prilaku terpuji, sebaliknya belum mempunyai karya yang diterapkan juga diaplikasikan untuk manfaat lingkungan kehidupan masyarakat, sehingga peserta didik belud tampak menjadi contoh yang berhasil. Dengan demikian peran keluarga dalam mengembangkan intelektual peserta didik harus dalam bimbingannya agar terhindar dari kekeliruan di pelaksanaan menyampaikan ide baru dari peserta didik.

#### **E. Upaya Penguatan Prinsip-Prinsip Motivasi Pembelajaran dalam Mengatasi Problema Pendidik**

Pendidik dalam proses pembelajaran merupakan seorang yang berhubungan langsung dengan peserta didik yang membutuhkan motivasinya. Masih banyak yang tidak pendidik ketahui tentang dirinya dan lingkungannya. Itulah sebabnya mereka membutuhkan pembelajaran menjalani kehidupan. Mereka membutuhkan petunjuk-petunjuk orang lain yang lebih memahami, mereka mengikuti orang lain yang dikagumi, dan

bercita-cita seperti orang lain.<sup>196</sup> Dengan tidak membutuhkan bimbingan orang lain, maka perkembangan diri pendidik tidak terpantau dengan baik dan suatu lembaga pendidikan dipastikan akan berjalan dengan statis. Harapan-harapan pendidik terpusat pada peningkatan mutu pembelajaran. pendidik memiliki sejumlah harapan agar kegiatan pembelajaran terlaksana dengan maksimal.

Diera teknologi dan globalisasi ini membutuhkan pendidik yang mampu bersaing dan siap pakai. Secara formal pemilihan sumber daya pendidik harus sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan, karena sumber daya yang sesuai dengan formasilah yang akan menumbuhkan sumber daya baru yang bisa berkopetisi pada masa transparansi informasi saat ini. Di era modern bersumber dari mudahnya mengakses pengetahuan, menyelesaikan pekerjaan dengan teknologi dan komunikasi dengan cepat. Sebaliknya menjadi ancaman dan tantangan bagi peserta didik yang belum mampu untuk melaksanakannya. Sehingga untuk dapat mengembangkan, menyesuaikan di tumbuhkan motivasi pembelajaran yang kuat dalam intensitas kompetitif.

Penulis berpandangan bahwa kebingungan pendidik bersumber dari beberapa konsisi dalam sistem pembelajaran diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, status pendidik sebagai tenaga profesional yang memahami pekerjaan mengajar sebagai suatu tugas birokrasi. *Kedua*, menunjukkan standar moral yang lebih tinggi kepada pimpinan dan pengawasan dibandingkan kepada para pendidik. *Ketiga*, mengasumsikan bahwa para guru lebih termotivasi oleh kepentingan diri dan sedikit yang berkepentingan untuk pekerjaan. *Keempat*, mengasumsikan bahwa keputusan yang dibuat suatu hal yang masuk akal dan merupakan tujuan setiap pendidik.<sup>197</sup>

Motivasi sebagai bentuk yang menggerakkan aktifnya peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Mulyasa menjelaskan bahwa dengan motivasi akan mendorong dan menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu.<sup>198</sup> sehingga dapat di simpulkan bahwa motivasi merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam suatu pembelajaran. Pendidik akan melaksanakan pembelajaran dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan demikian pendidik yang memiliki motivasi positif maka ia akan memperhatikan minat, perhatian dan ingin ikut serta dalam berbagai kegiatan.

Pendidik dapat melaksanakan pembelajaran dengan maksimal karena ada dorongan motivasinya. Hubungan tersebut, kepala sekolah mengarahkan

---

<sup>196</sup>Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 5

<sup>197</sup>Sergiovanni, *Supervision; Aredefenition*, New York: trinity University, 2002, 293

<sup>198</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 143-144.

untuk mengevaluasi dan menyupervisi agar memiliki kemampuan dan strategi yang tepat untuk membangkitkan motivasi pendidik sehingga mereka dapat meningkatkan kinerjanya. Dengan motivasi yang tinggi, maka kinerja pendidik dapat terlaksana secara maksimal. Dengan adanya evaluasi dan supervisi dapat memberikan penyegaran kembali fungsi kerja pendidik sebagai tenaga profesional.

Mulyasa menjelaskan bahwa upaya memotivasi pendidik agar dapat dan mampu meningkatkan kinerjanya diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, pendidik dapat melaksanakan pembelajaran dengan antusias ketika aktivitas dilaksanakan mengembirakan dan harmonis.<sup>199</sup> *Kedua*, arahan aktivitas ditulis dengan rapi serta dapat diinformasikan ke pendidik, maka mereka memahami arahan pembelajaran, serta pendidik diarahkan dalam penulisan targetnya itu. *Ketiga*, pendidik diharuskan senantiasa diberi tahu tentang keberhasilan dari setiap pekerjaannya. *Keempat*, penyampaian pemberian sebagai motivasi dari pada hukuman, akan tetapi hukuman yang baik pada kesempatan dapat digunakan pada waktu yang tepat, ketika peserta didik melanggar aturan dalam pembelajaran. *Kelima*, menggunakan perilaku peserta didik terhadap harapan, impian dan cita-cita pendidik. *Keenam*, berusaha mengamati berbagai potensi pendidik, seperti berbedanya keahlian, pengalaman, dan perilaku pendidik dalam pekerjaannya. *Ketujuh*, usaha dalam melaksanakan yang dibutuhkan pendidik dengan cara memahami keadaan fisiknya, mendapatkan kenyamanan, mengarahkan dan memperhatikan bahwa pendidik memperoleh penghargaan dan kebanggaan.

Penulis berpandangan bahwa pendidik yang profesional akan bangga terhadap keahlian pekerjaan yang luar biasa dan kemampuannya untuk mendasari keputusan dalam pekerjaan yang profesional. Pendidik yang baru memulai karir akan dapat berkembang dan diterima keberadaannya manakala mereka memiliki komitmen pada garis profesional dan komitmen terhadap institusi. Sehingga pendidik yang profesional dan memotivasi akan menjadi lebih disegani dan akan lebih disenangi peserta didiknya. Serta peserta didik akan semangat dan bersungguh-sungguh dalam memahami pembelajaran secara produktif, sehingga menunjukkan suatu kinerja pembelajaran yang optimal.<sup>200</sup> Harapan-harapan tersebut dapat tercapai ketika pendidik dapat mengembangkan kemampuannya melalui berbagai kesempatan. Sebagai suatu profesi, pendidik harus berkembang sesuai dengan persyaratan profesionalnya. Karena profesi pendidik memberikan layanan kepada peserta

---

<sup>199</sup>Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 149-150.

<sup>200</sup>Leonard R. Sayles dan George Strauss, *Managing Human Resources*, London: Prentice Hall International, 1977, hal. 10.

didik, maka diperlukan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap serta kemampuan yang selalu berkembang.

Soetopo menjelaskan bahwa ada lima dasar yang digunakan mengapa profesi pendidik harus selalu dikembangkan, diantara dasar tersebut antara lain: *Pertama*, dasar filosofis, tuntunan zaman dan tuntutan peserta didik selalu berkembang dari waktu ke waktu.<sup>201</sup> Untuk itu profesi pendidik harus selalu dikembangkan agar tidak tertinggal dari kemajuan zaman. *Kedua*, dasar psikologis, pendidik selalu berhadapan dengan individu lain yang memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing. Jika pendidik tidak selalu meningkatkan pemahaman terhadap peserta didik, maka pendidik tidak akan dapat menerapkan strategi pelayanannya sesuai dengan keunikan peserta didik. Sehingga hal tersebut pentingnya pendidik dalam mengembangkan pemahaman aspek psikologis peserta didik. *Ketiga*, dasar pedagogis, tugas profesional utama pendidik ialah mendidik dan mengajar. Untuk dapat menjalankan tugas melaksanakan pembelajaran dengan baik, pendidik harus selalu membina diri untuk mengetahui dan menerapkan strategi pembelajaran, metode baru dan teknik-teknik pembelajaran yang baru, menciptakan suasana pembelajaran yang bervariasi, dan kemampuan mengelola kelas dengan baik. Untuk itu pendidik harus mengikuti perkembangan inovasi di bidang metode pembelajaran. *Keempat*, dasar ilmiah, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni selalu berkembang dengan cepat. Pendidik harus dapat mengembangkan cara berfikir ilmiah agar dapat selalu mengikuti perkembangan iptek tersebut. *Kelima*, dasar sosiologis, pendidik harus pandai-pandai mengadakan hubungan sosial dengan mendayagunakan sarana dan media yang berkembang begitu pesat. Hal inilah yang mengharuskan profesi pendidik dikembangkan.<sup>202</sup>

Penulis menegaskan ada beberapa usaha yang dapat dilakukan pendidik dalam memenuhi harapan pendidik dan sekolah dalam mengembangkan profesinya, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, berusaha memahami tujuan pembelajaran secara jelas dan konkret. Berusaha memahami dan memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan berusaha memahami problem, minat dan kebutuhan dalam proses pembelajaran. *Kedua*, mengorganisasi bahan dan pengalaman pembelajaran dan mendayagunakan sumber pembelajaran yang ada serta berusaha memahami, menyeleksi dan menerapkan metode pembelajaran. *Ketiga*, berusaha memahami kesanggupan membuat dan mendayagunakan alat pembelajaran dan berusaha membimbing dan mendorong kemajuan pertumbuhan dan perkembangan pembelajaran. *Keempat*, mampu menilai program dan hasil pembelajaran yang telah dicapai

---

<sup>201</sup>Soetopo, *Pendidikan dan Pengajaran*, Malang: UMM Press, 2005, hal. 209.

<sup>202</sup>Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran*, Malang: UMM Press, 2005, hal.

dan mengadakan penilaian peserta didik untuk melihat kekurangan dan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. *Kelima*, berusaha membaca materi yang berkaitan dengan tugas profesionalnya dan berusaha mengembangkan diri dengan menulis karya ilmiah dan mengembangkan wawasan keilmuan dengan teman sejawat atau kelompok dan mengembangkan wawasan proses dan strategi pembelajaran. *Keenam*, berusaha melakukan percobaan-percobaan dan inovasi yang ditemukan atau strategi pembelajaran yang baru.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik membutuhkan pelatihan dan pengembangan kemampuan. Oleh karena itu sekarang pendidik perlu menguasai berbagai kemampuan baik kemampuan bidang ilmu, maupun teknologi dalam proses pembelajaran. Semua kemampuan tersebut dipadukan menjadi wawasan yang utuh ketika pendidik berada dihadapan peserta didiknya, sehingga peserta didik akan selalu termotivasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

**BAB V**  
**IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP MOTIVASI PEMBELAJARAN**  
**PERSPEKTIF AL-QURAN DALAM LINGKUNGAN**  
**PEMBELAJARAN**

**A. Membangun Komunikasi Positif antara Pendidik dan Peserta Didik**

Menurut Arni Muhammad komunikasi adalah sebagai dikirim dan diterimanya pesan verbal maupun nonverbal kemudian beri makna dalam pesan tersebut.<sup>1</sup> Miftah Toha menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses untuk menyampaikam dan menerima berita atau informasi dari pendidik ke peserta didik.<sup>2</sup> Dalam pembelajaran komunikasi adalah cara pendidik menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Setiap peserta didik memiliki pribadi yang berbeda, begitu pula pendidik mempunyai gaya komunikasi yang berbeda pula. Tentunya pendidik akan memikirkan cara berkomunikasi dengan peserta didik. Cara yang digunakan berupa komunikasi positif yang harus ada hubungan timbal balik diantara keduanya.

Komunikasi dalam bahasa inggris yaitu *communication*, dari kata *communicatio* yang artinya sama maknanya, dengan kata lain komunikasi diartikan dengan mengubah pikiran, prilaku, sikap, penerima dan melakukan yang diinginkan komunikator. Menurut Roben komunikasi

---

<sup>1</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 2.

<sup>2</sup>Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 276.

adalah suatu perilaku yang menyampaikan pesan dan informasi tentang pikiran dan perasaan.<sup>3</sup> Widjaja juga menjelaskan bahwa komunikasi ialah sebagai proses antara seseorang yang mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti dalam kepentingan mereka.<sup>4</sup>

Serta Sutaryo menerangkan bahwa komunikasi adalah sebagai pengalihan untuk memperoleh tanggapan, serta sebagai pengkoordinasian makna antara seseorang dengan orang lain.<sup>5</sup> Senada dengan Vardiansyah mengatakan komunikasi ialah suatu penyesuaian antara pikiran, penciptaan perangkat simbol bersama di dalam pikiran para peserta didik, serta suatu peristiwa yang dialami secara internal, seseorang dengan orang lain, maksudnya seluruh prosedur pikiran peserta didik yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain, sehingga pesan yang dimiliki oleh seseorang menjadi sesuatu yang dimiliki orang lain.<sup>6</sup>

Penulis berpandangan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, pikiran, perasaan, keahlian dari pendidik kepada peserta didik untuk mempengaruhi pikiran peserta didik dan mendapatkan tanggapan balik bagi pendidik. Sehingga pendidik dapat mengukur berhasil atau tidaknya pesan yang disampaikan kepada peserta didik. Dengan demikian koordinasi suatu pelaksanaan pembelajaran peserta didik agar dapat pemaknaan dengan memindahkan informasi. Oleh karena itu dalam pembelajaran, komunikasi merupakan kunci dalam melakukan segala aktifitas pembelajaran. Sehingga komunikasi positif ini merupakan instrumen interaksi yang mewujudkan pembelajaran yang baik. Sehingga komunikasi positif ini harus terjadi antara pendidik dan peserta didik, untuk mewujudkan tujuan pembelajaran serta peserta didik menjadi mudah menerima materi yang diajarkan oleh pendidik.

Sementara komunikasi yang positif ialah yang memiliki perencanaan yang matang, seperti dengan adanya aturan-aturan yang mengikat peserta didik yang bertujuan untuk menjalin komunikasi secara tidak langsung. Komunikasi dimaknai positif ketika menimbuklan arah komunikasi beberapa jalan, sebagai tumbuhnya feedback yang menerima berita. Substansi dalam pembelajaran pengaruh hasil positif komunikasi di dalam pembelajaran tersebut. Komunikasi positif di pelaksanaan pembelajaran sebagai transformasi berita dalam bentuk pemahaman pendidik sebagai

---

<sup>3</sup>Roben, *Manusia Komunikasi, Koneksi Manusia*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2008, hal. 35.

<sup>4</sup>Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986, hal. 8.

<sup>5</sup>Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005, hal. 43.

<sup>6</sup>Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Indeks Gramedia, 2005, hal. 25.

kominikator kepada peserta didik sebagai komunikan, sehingga peserta didik bisa memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, dan dapat memberikan pemahaman juga menumbuhkan perilaku yang berakhlak. Oleh karena itu pendidik adalah seseorang yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan komunikasi yang baik dalam pembelajaran, sehingga pendidik dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi positif agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Komunikasi positif dalam proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka, sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan dua jenis. *Pertama*, komunikasi antar personal yang merupakan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. *Kedua*, komunikasi kelompok yang dilakukan antara pendidik dengan beberapa kelompok kecil maupun kelompok besar.<sup>7</sup>

Dua jenis komunikasi positif tersebut yang dilakukan dalam pembelajaran maka akan terjadi tiga pola komunikasi positif antara pendidik dan peserta didik.

*Pertama*, komunikasi sebagai aksi, yaitu komunikasi satu arah yang mana pendidik sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi, atau pendidik aktif memberikan materi dan peserta didik pasif menerima materi, sehingga pembelajaran dipandang sebagai penyampaian materi pelajaran.

*Kedua*, komunikasi sebagai interaksi, yaitu komunikasi dua arah, pendidik sebagai pemberi aksi dan penerima aksi, sama halnya dengan peserta didik bisa sebagai pemberi aksi dan bisa pula sebagai penerima aksi, sehingga dalam pembelajaran sering terjadi diskusi antara pendidik dan peserta didik.

*Ketiga*, komunikasi sebagai transaksi, yaitu komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara pendidik dan peserta didik, tetapi peserta didik di tuntut untuk lebih aktif dari pada pendidik, sehingga berfungsi sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik lainnya seperti halnya pendidik.<sup>8</sup>

Penulis berpandangan bahwa pembelajaran merupakan suatu komunikasi positif yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan sumber pembelajaran, maka pembelajaran tersebut memiliki motivasi pembelajaran yang membangun komunikasi positif yang melibatkan dua pihak yaitu pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai pembelajar. Sehingga pesan pembelajaran yang telah

---

<sup>7</sup>Djamarah, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, hal. 12

<sup>8</sup>Djamarah, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 13.

direncanakan dapat ditransformasikan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah di tuliskan.

Untuk membangun komunikasi positif pendidik dan peserta didik setidaknya terdapat lima indikator yang perlu dipahami yaitu: *Pertama* kejelasan, dalam arti ketika berkomunikasi pendidik haruslah menggunakan bahasa dan menyampaikan pesan secara jelas, sehingga pesan mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. *Kedua* ketepatan, merupakan penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan. *Ketiga* konteks, maksudnya bahasa dan informasi yang disampaikan sesuai dengan situasi keadaan lingkungan tempat pembelajaran dilaksanakan. *Keempat* alur, yaitu bahasa dan informasi yang disajikan harus disusun dengan sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat memahaminya. *Kelima* budaya, maksudnya bahasa dan informasi yang digunakan menyesuaikan dengan budaya seseorang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun non verbal supaya tidak menimbulkan kesalahan persepsi, karena berkaitan dengan etika dan tatakrama.

Menurut M. Arif khoirudin,<sup>9</sup> komunikasi peserta didik dapat dipengaruhi oleh lima faktor yaitu:

1. Pengetahuan yaitu kedalaman pengetahuan peserta didik akan mempengaruhi kosa kata yang peserta didik miliki. Dengan banyaknya pengetahuan maka proses komunikasi akan mudah dilakukan.
2. Pengalaman yaitu semakin banyak peserta didik memiliki pengalaman pembelajaran maka semakin terbiasa peserta didik dalam menghadapi permasalahan.
3. Intelegensi yaitu kemampuan intelektual peserta didik yang minimal akan mempengaruhi proses komunikasi sebab pembendaharaan kosa katanya terbatas.
4. Kepribadian yaitu sikap peserta didik yang mempunyai rasa malu serta kurang bergaul sehingga peserta didik akan sulit untuk berkomunikasi.
5. Biologis yaitu peserta didik yang memiliki gangguan dalam berbicara yang akan menimbulkan sulit dalam berkomunikasi.<sup>10</sup>

Penulis berpandangan bahwa dalam pembelajaran komunikasi memiliki banyak tujuan, salah satunya komunikasi mengubah tingkah laku peserta didik. Dalam komunikasi pendidik harus memiliki unsur-unsur komunikasi yang efektif, dalam hal ini Najib Sulham membagi lima unsur dalam komunikasi yang efektif diantaranya: *Pertama*, komunikator yaitu pendidik yang mengirim pesan kepada peserta didik yang telah dibuat

---

<sup>9</sup>M. Arif Khoirudin, *Peran Komunikasi dalam Pendidikan...*, hal. 144.

<sup>10</sup>M. Arif Khoirudin, *Peran Komunikasi dalam Pendidikan*, Jurnal Komunikasi, Vol. 23, No. 1, Januari 2012, hal. 23.

pendidik sebelumnya. Agar pendidik dapat menjadi komunikator yang baik, harus memperhatikan perkataan agar peserta didik dapat memahami pesan yang disampaikan, dan pendidik paham dengan pesan yang akan disampaikan, serta pendidik dalam menyampaikan pesan secara bertahap agar tidak terjadi distorsi makna. *Kedua*, komunikasi yaitu peserta didik yang menerima, menganalisa dan memaknai pesan yang telah diterima dari pendidik. *Ketiga*, pesan yaitu isi informasi dari pendidik kepada peserta didik. penyampaian pesan dapat berupa pesan verbal atau tatap muka secara langsung menggunakan alat komunikasi, buku, dan media cetak. Sedangkan pesan nonverbal atau gerakan isyarat badan, suara dan raut wajah pendidik. *Keempat*, media yaitu sarana yang membantu pendidik dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik. media bisa berupa media cetak, audio, visual, audio-visual, dan media elektronik lainnya. *Kelima*, respon yaitu hubungan dua arah antara pendidik dengan peserta didik, respon ini yang akan menentukan berhasil atau tidaknya sebuah komunikasi.<sup>11</sup>

Penulis berpandangan bahwa ketika pendidik menciptakan hubungan komunikasi yang positif dengan peserta didik baik secara verbal maupun nonverbal, maka pembelajaran peserta didik akan meningkat. Komunikasi komunikasi yang positif secara nonverbal yang dimaksud termasuk dalam hal pemberian teknik-teknik bertanya yang positif, pesan-pesan motivasional, serta strategi-strategi yang dapat menjaga peserta didik untuk tetap melaksanakan tugasnya

## 1. Teori-teori Komunikasi

Teori komunikasi dapat dibagi menjadi bermacam-macam bagian yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidik dalam berinteraksi diantaranya: komunikasi antar individu, komunikasi antar kelompok, komunikasi massa, dan komunikasi organisasi. Sendjaja membagi teori komunikasi dalam dua kelompok. *Pertama*, teori umum, dan *Kedua*, teori kontekstual.<sup>12</sup>

Teori komunikasi umum dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu: *Pertama*, teori fungsional dan struktural. *Kedua*, teori behavioral dan cognitive. *Ketiga*, teori konvensional dan interaksional. *Keempat*, teori kritis dan interpretif. Sementara itu, kelompok teori kontekstual diklasifikasikan ke dalam empat bagian yaitu: *Pertama*, komunikasi antar individu. Komunikasi antar individu adalah komunikasi antar individu dan bersifat pribadi, dilakukan secara langsung atau tidak langsung. *Kedua*,

---

<sup>11</sup>Najib Sulham, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*, Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2012, hal. 154.

<sup>12</sup>Sendjaja, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994, hal. 21.

komunikasi kelompok yaitu memfokuskan pembahasannya dalam interaksi di antara kelompok kecil. *Ketiga*, komunikasi organisasi yaitu menunjukkan pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam situasi konteks dan jaringan organisasi yang melibatkan komunikasi vormal dan informal serta komunikasi pribadi dan kelompok. *Keempat*, komunikasi massa yaitu komunikasi melalui media yang ditampilkan kepada masyarakat luas. Sehingga proses komunikasi massa melibatkan aspek-aspek komunikasi intra individu, komunikasi antar individu, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi.

Penulis berpandangan bahwa dari berbagai teori komunikasi yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah teori komunikasi antar individu dan kelompok. Pendidik dapat merancang dan melaksanakan berbagai kesempatan untuk berkomunikasi dengan peserta didik melalui situasi dan kondisi yang memungkinkan. Baik melaksanakan komunikasi antar individu maupun kelompok.

## 2. Gaya Komunikasi

Uchjana menjelaskan gaya komunikasi diartikan sebagai alat perilaku antar individu yang dapat dipakai dalam situasi tertentu.<sup>13</sup> Setiap gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula. Keselarasan dari satu gaya komunikasi yang dipakai, sesuai dari maksud pengirim dan harapan dari penerima.

Penulis berpandangan bahwa gaya komunikasi merupakan gaya yang dipakai pendidik dalam menyampaikan pesan. Setiap pendidik mempunyai gaya komunikasi positif dan ciri khas berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dilihat dari segi budaya, pendidikan, lingkungan keluarga, dan pengalaman. Sehingga gaya komunikasi yang digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan respon dari peserta didik. Dengan demikian gaya komunikasi ini ditandai dengan adanya satu kehendak dan maksud untuk membatasi, mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan peserta didik.

Gaya komunikasi dalam pembelajaran dilakukan tatap muka, sehingga gaya komunikasi dapat dilaksanakan dengan dua cara: *Pertama*, komunikasi antar personal yaitu komunikasi antara pendidik dan peserta didik. *Kedua*, komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang dilakukan antara pendidik dengan beberapa kelompok, baik kelompok kecil ataupun kelompok besar.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hal. 52.

<sup>14</sup>Efendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986, hal. 9.

Dalam dua macam komunikasi yang telah dijelaskan di atas, bila dilaksanakan dalam proses pembelajaran maka akan terjadi tiga bentuk komunikasi antara pendidik dan peserta didik yaitu: komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Mengingat pembelajaran merupakan aktifitas yang menyertakan pendidik dalam upaya memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai pembelajar.

### 3. Proses Komunikasi

Dalam proses komunikasi ada komponen-komponen penting dalam komunikasi positif diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, pengirim pesan yaitu pendidik yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada peserta didik dengan harapan dapat dipahami oleh peserta didik yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkan.

*Kedua*, pesan yaitu informasi yang akan disampaikan dan diekspresikan oleh pengirim pesan. Dalam menyampaikan pesan dapat berbentuk verbal atau non verbal, serta pesan akan efektif apabila dirancang secara baik dan jelas. Materi pesan dapat berbentuk informasi, ajakan, rencana pembelajaran, dan pertanyaan.

*Ketiga*, simbol yaitu pendidik membuat isyarat, simbol dan kode sehingga pesannya dapat dipahami peserta didik. seorang pendidik menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan seperti: tangan, kepala, dan mata.

*Keempat*, media yaitu alat penghubung untuk menyampaikan pesan seperti: papan pengumuman, proyektor, media audio, dan audio visual. Pemilihan media disesuaikan dengan isi pesan yang akan diberikan, jumlah penerima pesan dan situasi.

*Kelima*, mengartikan kode atau isyarat yaitu setelah pesan diterima melalui indera mata dan telinga, kemudian penerima pesan harus mampu menterjemahkan simbol dan kode dari pesan yang disampaikan, sehingga dapat dipahami.

*Keenam*, penerima pesan yaitu peserta didik yang dapat memahami pesan dari pendidik meskipun dalam bentuk kode tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud pendidik.

*Ketujuh*, umpan balik yaitu tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal atau non verbal. Tanpa umpan balik seseorang pendidik tidak akan tahu dampak pesannya terhadap peserta didik. hal ini sangat penting bagi pendidik untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat.

*Kedelapan*, gangguan yaitu sesuatu yang merintang dan menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya.

#### **4. Komunikasi dalam Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi, yaitu proses pengiriman pesan dari pendidik ke peserta didik. Sehingga komunikasi dikatakan efektif ketika komunikasi yang dilaksanakan menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan adanya umpan balik dari peserta didik. Dengan demikian kualitas pembelajaran dipengaruhi dengan efektif tidaknya komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaannya. Serta dalam pembelajaran diartikan interaksi komunikasi pendidik dan peserta didik dilaksanakan dengan arahan serta mempunyai target yang benar. Hasil pembelajaran di lengkapi dengan pola-pola komponen pembelajaran diantaranya dari pesan atau materi pembelajaran, penyampaian berita yang dilakukan pendidik, bahkan alat untuk menuangkan pesan, teknik atau metode serta situasi yang mendukung bagi proses pembelajaran.

Pembelajaran membutuhkan interaksi komunikasi, hal ini menunjukkan dalam proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya di dalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik. Pesan yang disampaikan berupa informasi sebagai keterangan dari pendidik sebagai sumber pesan. Pesan tersebut diubah dalam bentuk kode atau isyarat dari kata-kata, bunyi-bunyi dan gambar-gambar melalui media yang digunakan. Kemudian pesan akan diterima peserta didik melalui indera untuk diolah supaya pesan yang disampaikan pendidik dapat diterima dan dapat dipahami peserta didik.

Penulis berpandangan bahwa dengan komunikasi positif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan dari pendidik sebagai komunikator kepada peserta didik sebagai komunikan. Peserta didik diharapkan mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang direncanakan, sehingga akan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menimbulkan perubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang positif dalam pembelajaran, sehingga pendidik dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

#### **5. Desain Komunikasi dalam Pembelajaran**

Pembelajaran sebagai proses komunikasi yang dilaksanakan dengan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Agar pesan dalam pembelajaran yang ingin di transformasikan dapat tercapai dengan tepat. Oleh karena itu pendidik perlu mendesain pesan

pembelajaran tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

*Pertama*, kesiapan dan motivasi. Kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan mental dan fisik sebagai dasar untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tes diagnostik, sedangkan motivasi yang terdiri dari motivasi internal dan eksternal yang dapat di stimulus dengan pemberian penghargaan, hukuman, serta deskripsi mengenai keuntungan dan kerugian dari pembelajaran yang akan dilakukan.

*Kedua*, Alat penarik perhatian. Perhatian atau konsentrasi peserta didik sering berubah-ubah dan berpindah-pindah atau tidak fokus. Sehingga dalam mendesain pesan pembelajaran, pendidik harus merencanakan membuat daya perhatian yang menarik, untuk mengendalikan perhatian peserta didik pada saat melaksanakan pembelajaran. pengendalian perhatian yang dimaksud dapat berupa warna, gerakan, humor, ilustrasi verbal dan ilustrasi visual.

*Ketiga*, partisipasi aktif peserta didik. Pendidik harus berusaha merancang agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menimbulkan keaktifan peserta didik harus di stimulus dengan tanya jawab, praktek dan latihan.

*Keempat*, pengulangan yaitu ketika peserta didik dengan pengulangan akan mendapatkan dan menganalisa tugas pembelajaran yang tepat, pemahaman akan bahan pembelajarsan dilaksanakan terus-menerus. Pengulangan dalam bentuk: cara dan alat bantu pembelajaran.

*Kelima*, umpan balik. Umpan balik merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, umpan balik yang tepat dari pendidik dapat mendorong semangat peserta didik. umpan balik yang diberikan dapat berupa informasi keajuan pembelajaran peserta didik, penguatan terhadap jawaban, meluruskan jawaban yang salah, dan memberi komentar terhadap tugas peserta didik.

*Keenam*, menghindari materi yang tidak relevan. Hal ini supaya pesan pembelajaran yang diterima peserta didik tidak menumbuhkan kebingungan dalam pemahaman, sehingga harus di sisihkan materi atau pesan yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran.

Penulis berpandangan bahwa dalam mendesain pesan pendidik perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: materi hanyalah informasi yang penting, menerangkan outline materi, memberikan konsep-konsep kunci yang akan dipelajari, serta menyisihkan materi yang distraktor. Desain pesan pembelajaran merupakan tahapan penting untuk dilakukan pendidik, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Dengan mendesain materi terlebih dahulu, akan meberikan kemudahan pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas.

## 6. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat pesan dua arah antara pendidik dan peserta didik dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut.<sup>15</sup> Setidaknya terdapat lima pola yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi efektif diantaranya: *Pertama*, kejelasan yaitu komunikasi harus menggunakan bahasa dan menggunakan informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik. *Kedua*, ketepatan yaitu akurasi menyangkut pemakaian bahasa yang tepat dan benar pesan yang disampaikan. *Ketiga*, konteks yaitu bahasa dan pesan yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan tempat pelaksanaan komunikasi. *Keempat*, alur yaitu bahasa dan pesan yang akan diberikan harus ditata dengan alur yang sistematis dan jelas, maka pihak yang menerima pesan cepat memahami. *Kelima*, budaya yaitu dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya lingkungan yang diajak berkomunikasi, baik dalam bahasa verbal atau non verbal, supaya tidak menumbuhkan kesalahan persepsi.

Praktikno menjelaskan bahwa komunikasi efektif apabila pendidik dan peserta didik sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan *the communication is in tune*.<sup>16</sup> Sehingga supaya komunikasi berjalan dengan efektif, harus dipenuhi beberapa syarat diantaranya: *Pertama*, menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan. *Kedua*, menggunakan bahasa yang mudah dipahami. *Ketiga*, pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian dan minat bagi peserta didik. *Keempat*, pesan dapat menggugah kepentingan peserta didik yang dapat menguntungkan. *Kelima*, pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika informasi atau materi pembelajaran dapat di pahami dan di terima, serta menimbulkan umpan balik yang positif dari peserta didik. komunikasi efektif dalam pembelajaran harus di dukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh pendidik. Komunikasi antar individu merupakan komunikasi yang berlangsung dengan informal antara dua orang personal. Komunikasi tersebut berlangsung dari hati-ke hati, karena diantara keduanya terdapat keterkaitan saling mempercayai.

---

<sup>15</sup>Lestari dan Maliki, *Komunikasi yang Efektif*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003, hal. 59.

<sup>16</sup>Praktikno, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 1987, hal. 23.

Komunikasi antar individu akan berjalan efektif apabila pihak yang berkomunikasi memahami keterampilan komunikasi antar individu.

Penulis berpandangan dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi antar individu merupakan suatu keharusan, supaya terjadi keterkaitan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Keefektifan komunikasi dalam proses pembelajaran sangat tergantung kepada pendidik dan peserta didik. Akan tetapi karena pendidik yang mengatur kendali pembelajaran, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang positif, sehat dan efektif terletak pada pendidik. Oleh karena itu keberhasilan pendidik dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh ketrampilan pendidik dalam melakukan komunikasi.

Wiranto Arismunandar menegaskan bahwa tantangan seorang pendidik adalah bagaimana dapat menjelaskan materi secara baik, memberikan yang esensial secara menarik, percaya diri, dan membangkitkan motivasi peserta didiknya.<sup>17</sup> Komunikasi dan interaksi di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran sangat menentukan efektifitas dan mutu pembelajaran. Pendidik yang menerangkan kemudian peserta didik yang bertanya, berbicara dan mendengarkan dalam dua arah,. Semuanya merupakan bagian dari pembelajaran yang penting serta berlaku dalam kehidupan yang sejatara. Peserta didik yang bertanya harus jelas serta menggunakan bahasa yang benar dan tepat, agar diperoleh jawaban yang benar dan tepat juga.

Penulis berpandangan bahwa dengan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sangat berakibat terhadap hasil target pembelajaran. Sehingga komunikasi dikaitkan dengan keaktifan antara pendidik dan peserta didik serta berita yang disampaikan sama-sama direspon sesuai harapan kedua pihak komunikasi tersebut. Ketika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif yang dilaksanakan antara pendidik dan peserta didik, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut menjadi berhasil. Berkaitan dengan hal ini, pendidik dalam pembelajaran harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan dalam menguasai, memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

---

<sup>17</sup>Wiranto Arismunandar, *Komunikasi dalam Pendidikan*, Bandung: ITB, 2003, hal. 39.

## 7. Komunikasi Penugasan

Gondokusumo menjelaskan bahwa komunikasi penugasan merupakan cara pendidik memberikan tugas supaya diselesaikan dengan efisien.<sup>18</sup> Dalam proses pembelajaran penulis memandang adanya desain komunikasi pendidik dalam menyampaikan materi dan juga komunikasi penugasan. Dalam penerapan metode pemberian tugas dalam pembelajaran, dimaksudkan untuk melatih mereka supaya peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran dalam pokok pembahasan yang telah diberikan, baik di dalam kelas atau di luar kelas yang representatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai pola seperti daftar pernyataan mengenai pokok bahasan, suatu perintah yang harus di bahas melalui musyawarah dan perlu dicari uraiannya dalam pelajaran yang lain. Dapat juga berupa tugas tertulis atau lisan, mengumpulkan, membuat, observasi, dan eksperimen. Kesemuanya bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Nana Sudjana menegaskan bahwa tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, namun lebih jauh dari hal tersebut.<sup>20</sup> Tugas dapat dilakukan di rumah, sekolah dan perpustakaan. tugas dan resitasi memotivasi peserta didik untuk aktif melaksanakan pembelajaran. Secara personal atau kelompok. Pemahaman dalam menguasai tugas tidak selalu dari pendidik melainkan dapat berasal dari perencanaan kelompok, maka kelompok bisa membagi tugas kepada anggotanya secara tepat sesuai minat dan keahliannya. Maksudnya bahwa pemahaman yang di sampaikan kepada peserta didik harus selalu dirumuskan dengan seksama agar tugas tidak memberatkan peserta didik dan juga tidak membuat bosan. Hal ini berarti tugas tersebut tidak boleh sulit. Bahkan senantiasa di harapkan dapat membuat suatu kondisi yang memungkinkan pemberian tugas yang dapat menantang peserta didik dengan cara metode yang dimiliki pendidik.

Metode pemberian tugas adalah metode yang dimaksudkan menyampaikan tugas-tugas pada peserta didik untuk mengerjakan di rumah atau di sekolah oleh peserta didik dan dapat dipertanggung jawabkannya.<sup>21</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang

---

<sup>18</sup>Gondokusumo, *Komunikasi Penugasan*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983, hal. 1.

<sup>19</sup>Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Reneka Cipta, 1991, hal. 72.

<sup>20</sup>Sudjana dan A. Rivai, *Teknologi Pendidikan*, bamdung: Sinar baru, 1989, hal. 47.

<sup>21</sup>Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Reneka Cipta, 1991, hal. 73.

pendidik dapat memberikan tugas kepada peserta didik dalam bentuk soal-soal untuk kemudian dijawab atau dikerjakan, kemudian diperiksa oleh pendidik. Seperti contoh dalam pembagian tugas pendidik memerintah peserta didik untuk membaca dan meringkas tugas.

Metode pemberian tugas atau resitasi dapat digunakan sesuai tujuan supaya peserta didik mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih maksimal karena peserta didik telah melaksanakan latihan-latihan selama mengerjakan tugas. Dengan demikian peserta didik mampu mempelajari sesuatu itu lebih terintegrasi sesuai pemahaman dan pengalaman peserta didik yang bermacam-macam saat menghadapi masalah dan situasi yang baru. Serta peserta didik juga dibimbing untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tanggung jawab, serta pemahaman peserta didik untuk dapat memanfaatkan waktu untuk melakukan pembelajaran secara aktif dan efektif dengan melaksanakan kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif.<sup>22</sup>

Penulis menyimpulkan dari uraian-uraian di atas, bahwa pemberian tugas adalah metode yang dilakukan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik untuk melaksanakan tanggung jawab dalam pembelajaran berdasarkan petunjuk pendidik secara langsung atau tidak langsung untuk memahami sasaran dan tujuan yang akan dicapai. Dengan metode tersebut peserta didik akan menguasai fungsinya secara tepat. Sehingga pendidik dapat memahami pula terkait kelebihan dan kekurangan dari komunikasi penugasan tersebut kepada peserta didik.

Adapun kelebihan komunikasi penugasan tersebut diantaranya: *Pertama*, dapat memanfaatkan waktu dengan sesuatu yang konstruktif. *Kedua*, menumbuhkan karakter tanggung jawab dalam segala tugas pembelajaran, disebabkan dalam metode ini peserta didik dapat mempertanggung jawabkan tugas yang telah dilaksanakannya. *Ketiga*, membiasakan peserta didik untuk senantiasa melaksanakan pembelajaran. *Keempat*, pemberian tugas kepada peserta didik dengan bersifat praktis.<sup>23</sup>

Dari bermacam-macam kelebihan yang telah dijelaskan di atas, sehingga pemberian tugas juga akan terlihat sisi kelemahannya diantaranya: *Pertama*, pemberian tugas di rumah sering tugas tersebut di kerjakan oleh orang lain, sehingga peserta didik tidak memahami tentang tugas tersebut, sehingga tujuan pendidik belum tercapai. *Kedua*, pendidik kesulitan dalam memberikan tugas karena adanya perbedaan peserta didik dalam pemahaman dan minat dalam pembelajaran. *Ketiga*, peserta didik sering belum maksimal mengerjakan tugas dengan tepat, karena hanya menyalin dari tugas temannya. *Keempat*, tugas tersebut akan

---

<sup>22</sup>Rostiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 74.

<sup>23</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: IAIN, 1977, hal. 17.

mempengaruhi, menghambat, mengganggu keseimbangan mental di akibatkan tugas yang terlalu banyak diberikan.<sup>24</sup>

Penulis berpandangan bahwa dengan memahami kelebihan dan kelemahan metode pemberian tugas akan motivasi dapat memaksimalkan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sebaliknya ketika pendidik tidak memahami kelebihan dan kekurangan metode dalam pembelajaran seperti dalam mengkomunikasikan tugas. Sehingga pendidik akan mendapatkan kesulitan dalam memberikan materi atau pesan kepada peserta didik. Hal tersebut menandakan bahwa pendidik belum maksimal atau gagal dalam melaksanakan tugas karena belum tercapainya tujuan pembelajaran. Serta dampak yang terjadi dari penggunaan metode yang tidak sesuai. Seperti contoh ketika peserta didik diberi ulangan, sebagian besar peserta didik tidak mampu untuk menjawab setiap soal dengan tepat, akibatnya prestasi atau hasil pembelajaran peserta didik rendah. Serta peserta didik akan merasakan kejenuhan, situasi demikian dapat menjadikan pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien.

Penulis menyimpulkan bahwa seorang pendidik harus memahami bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran di sekolah sangat terbatas dalam mengkomunikasikan sejumlah pesan yang telah di rencanakan dalam kurikulum. Sehingga solusi untuk memecahkan masalah tersebut pendidik perlu memberikan tugas-tugas kepada peserta didik di luar jam pembelajaran, baik tugas untuk personal atau kelompok. Dalam kaitan tersebut, pendidik mengharapkan setelah memberikan tugas kepada peserta didik supaya tugas yang telah dikerjakan oleh peserta didik untuk di periksa apakah sudah dikerjakan atau tidak. Metode pembelajaran seperti ini memberikan motivasi dan manfaat yang besar untuk peserta didik, terutama dalam hal meningkatkan kegiatan dan motivasi pembelajarannya.

Roestiyah menegaskan dalam pemberian tugas perlunya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, pendidik merumuskan tujuan khusus dari tugas yang akan diberikan. *Kedua*, dalam pemilihan metode perlu diperhatikan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. *Ketiga*, dalam memberikan tugas pendidik harus merumuskan dengan baik dan mudah dipahami peserta didik.<sup>25</sup>

Pelaksanaan pemberian tugas seperti metode yang di jelaskan di atas, pendidik harus memahami bahwa tugas yang telah komunikasikan kepada peserta didik sesuaikan dengan kondisi obyektif pelaksanaan

---

<sup>24</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: IAIN, 1977, hal. 31.

<sup>25</sup>Restiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 19889, hal. 68.

pembelajaran, maka tugas yang telah di komunikasikan itu betul-betul bermakna dan dapat menumbuhkan efektifitas pendidik. Penerapan metode pemberian tugas sering kali diartikan sebagai pekerjaan rumah yang diberikan pada peserta didik. Akan tetapi sebenarnya metode pemberian tugas ini harus dipahami lebih mendalam bahwa peserta didik dalam melakukan aktifitas pembelajarannya tidak harus selalu dilakukan di rumah, bisa dilaksanakan di sekolah, di laboratorium, perpustakaan dan tempat lainnya yang memungkinkan dapat menyelesaikan tugas.

Suetomo menerangkan bahwa metode pemberian tugas dapat digunakan apabila terdapat sebagai berikut: *Pertama*, dalam materi pembelajaran membutuhkan latihan dan solusi yang lebih maksimal di luar jam pembelajaran yang membutuhkan beberapa sumber pembelajaran. *Kedua*, pembahasan materi pendidik sangat luas. *Ketiga*, penyelesaian tugas yang banyak memakai waktu sehingga tidak mungkin dapat diselesaikan hanya beberapa jam pembelajaran di sekolah. *Keempat*, ketika pendidik terhambat dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan tugas yang harus dikomunikasikan kepada peserta didik sangat banyak. Untuk itu penyampaian tugas perlu di berikan melalui bimbingan pendidik yang lain yang telah menguasai, dan memahami pesan atau materi pembelajaran yang dipahami pendidik yang berhalangan.<sup>26</sup>

## **8. Kemampuan Pendidik dalam Komunikasi Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan interaksi antara pendidik yang memberikan pesan dan peserta didik yang mendapatkan pesan. Proses tersebut merupakan lingkaran yang saling mengaitkan antara pendidik dan peserta didik sehingga dapat terjalin komunikasi yang mempunyai tujuan dalam pembelajaran. Dalam komunikasi pembelajaran, tatap muka pendidik mempunyai pengaruh yang sangat besar di dalam kelas yaitu dapat mengoptimalkan aktifitas pembelajaran. Tiga kemampuan esensial yang harus dimiliki pendidik agar peran tersebut dapat di terapkan, diantaranya: *Pertama*, kemampuan merencanakan kegiatan. *Kedua*, kemampuan melaksanakan kegiatan dan *Ketiga*, kemampuan mengadakan komunikasi. Ketiga kemampuan tersebut sangat penting, karena setiap pendidik tidak hanya mampu merencanakan sesuai desain, tetapi harus terampil melaksanakan aktifitas pembelajaran dan terampil dalam menciptakan iklim yang komunikatif dalam proses pembelajaran.

Iklim komunikatif yang baik dalam hubungan interpersonal antara pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, dan peserta

---

<sup>26</sup>Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hal. 92.

didik dengan peserta didik merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif, karena setiap individu diberi kesempatan untuk dapat mengikuti dalam kegiatan di dalam kelas sesuai dengan pemahaman masing-masing. Dengan demikian akan timbul kondisi sosial dan emosional yang menyenangkan pada setiap individu, baik pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Menciptakan iklim komunikatif hendaknya seorang pendidik memperlakukan peserta didik sebagai personal yang berbeda-beda, yang membutuhkan pelayanan yang berbeda-beda pula, karena peserta didik mempunyai karakteristik yang unik, mempunyai kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, membutuhkan kebebasan untuk memilih sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah kemampuan berkomunikasi pendidik dalam aktifitas pembelajar sangat dibutuhkan.<sup>27</sup>

Penulis berpandangan bahwa kemampuan berkomunikasi pendidik meliputi sebagai berikut: *Pertama*, kemampuan pendidik dalam mengembangkan sikap positif pada peserta didik dalam aktifitas pembelajaran. *Kedua*, kemampuan pendidik untuk bersikap harmonis dan terbuka dalam aktifitas pembelajaran. *Ketiga*, kemampuan pendidik untuk tampil secara maksimal dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. *Keempat*, kemampuan pendidik untuk mengolah interaksi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian usaha pendidik dalam mengembangkan sikap positif pada peserta didik. Seperti dengan dengan menunjukkan kelebihan-kelebihan peserta didik bukan kelemahannya, menghindari membandingkan peserta didik dengan peserta didik yang lain dan memberikan insentif yang tepat terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik. Kemampuan pendidik untuk bersikap ramah dan terbuka dalam aktifitas pembelajaran dengan menunjukkan sikap terbuka dalam proses pembelajaran terhadap pendapat peserta didik, orang lain, sikap responsif, simpatik, ramah, kasih sayang, pengertian dan sabar. Dengan terjalannya keterbukaan, masing-masing bebas bertindak, saling menjaga kejujuran dan saling berguna bagi pihak lain sehingga merasakan adanya tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.

Kemampuan pendidik untuk menunjukkannya harus dengan semangat dan bersungguh-sungguh berkaitan dengan penyampaian pesan di dalam kelas yang menunjukkan kesan tentang pemahaman materi yang

---

<sup>27</sup>Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hal. 92.

menyenangkan. Karena sesuatu yang energik, antusias, mempertinggi komunikasi antar pendidik dengan peserta didik, menarik perhatian peserta didik dan menolong penerimaan materi pelajaran. Kemampuan pendidik untuk mengolah interaksi peserta didik dalam aktifitas pembelajaran berkaitan dengan komunikasi antara peserta didik.

Usaha pendidik dalam menangani kesulitan peserta didik, serta peserta didik yang menghambat pembelajaran serta mempertahankan perilaku peserta didik yang baik dalam pembelajaran. Sehingga seluruh peserta didik dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara maksimal, pendidik mengolah interaksi tidak hanya sejalan saja yaitu dari pendidik ke peserta didik atau sebaliknya dua arah, melainkan diupayakan adanya interaksi multi arah yaitu dari pendidik ke peserta didik, dari peserta didik ke pendidik, dan dari peserta didik ke peserta didik. Oleh karena itu semua kemampuan pendidik di atas mengarah kepada penciptaan iklim komunikatif yang merupakan sarana bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

Penulis berpandangan bahwa kemampuan berkomunikasi pendidik merupakan suatu hal yang sangat fundamental bagi pendidik. Dengan berkomunikasi yang positif bisa membentuk saling pengertian, perhatian, menumbuhkan keharmonisan, dan keakraban. Sebaliknya dengan kemampuan berkomunikasi yang negatif dapat menjadikan perpecahan, kebencian dan menghambat kemajuan.

## **9. Jenis-Jenis Bahasa dalam Komunikasi Positif**

Bahasa dalam komunikasi sebagai alat penyampaikan pesan yang sangat berpengaruh, seperti alat pisau yang memiliki dua sisi, satu sisi positif komunikasi yang disampaikan dapat memotivasi dan sisi yang negatif komunikasi pesan disampaikan akan dapat mencelakai. Sehingga dalam pembelajaran di kelas, pendidik akan menumbuhkan peserta didik merasa selalu dicintai atau bisa menumbuhkan kebencian hanya dengan pesan yang disampaikan.<sup>28</sup>

Komunikasi dengan bahasa yang positif akan mendorong, memotivasi dan menggerakkan peserta didik, jika peserta didik mendapatkan pesan positif yang baik, maka peserta didik akan merasa senang dan bahagia penuh dengan optimis, mudah diarahkan untuk mencapai potensi yang tepat serta mudah dalam bekerja sama.<sup>29</sup> Kesadaran pendidik dalam mengimplimentasikan komunikasi yang positif yang selalu terus-menerus serta fokus kepada perencanaan, tanpa merasa benci, sulit dan berat dalam

---

<sup>28</sup>Ariesandi, *Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 202.

<sup>29</sup>Timothi Wibowo, *Membentuk Karakter Anak...*, hal. 71-72.

mencapainya, dikarenakan segalanya dilaksanakan dengan kesungguhan, kebahagiaan dan perasaan senang, tanpa tumbuh perasaan terpaksa dan tertekan.<sup>30</sup> Sehingga pembelajaran di zaman teknologi ini di bandingkan zaman sebelumnya sangat berbeda dan jauh lebih kompleks.<sup>31</sup> Sering kali peserta didik melakukan sesuatu yang benar kepada arahan terhadap kondisi, hingga memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran dengan perhatian.<sup>32</sup>

Pendidik sebagai orang tua ke dua peserta didik harus membimbing peserta didik seperti anaknya sendiri dengan rasa kasih sayang dan tanggung jawab. Sehingga pendidik yang memiliki rasa kasih sayang dapat membangun keharmonisan, mempunyai tujuan baik dan dapat menghindari kegagalan dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>33</sup> Gerak jasmani juga bahasa sebagai alat penyampaian berita kepada peserta didik, sehingga berita juga gerak jasmani selaras. Sehingga melaksanakan penampilan, gerakan badan, bunyi juga postur pendidik dapat memberikan pelajaran dengan semuanya untuk mendasarkan informasi terhadap perilaku peserta didik, sehingga materi melalui komunikasi wajah halny sama dengan pesan yang disampaikan tubuh dan pikiran.<sup>34</sup>

Penulis berpandangan bahwa ketika membimbing peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Ketika mulai pembelajaran, sempatkan waktu untuk berkomunikasi terhadap mereka, tidaak langsung ke dalam substansi pembelajaran. Penguasaan kelas terhadap peserta didik harus kondisi telah rapi dalam memulai pembelajaran. Sehingga membuat peserta didik merasa nyaman terhadap sapaan dan rasa kasih sayang. Serta dengan rasa kasih sayang yang dibangun dalam hati pendidik kan mempercepat peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.<sup>35</sup>

Komunikasi dapat mendukung tercapainya tujuan dapat di golongankan de dalam lima hal, diantaranya:

#### a) **Komunikasi dengan Kasih Sayang**

Komunikasi dengan kasih sayang sebagai bentuk penghormatan terhadap peserta didik. Dengan memperhatikan intonasi, bahasa tubuh dan

<sup>30</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi...*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002, hal. 49.

<sup>31</sup>M. Furqan Hidayatullah, *Pendidik Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas...*, hal. 144.

<sup>32</sup>Erwin Widisworo, *Rahasia Menjadi Pendidik Idola...*, hal. 72.

<sup>33</sup>Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya membentuk Kompetensi Spritual dan Sosial)...*, hal. 129.

<sup>34</sup>Bobbi De Porter, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010, hal. 167.

<sup>35</sup>Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or Never...*, hal. 30.

lemah dan kerasnya perkataan. Selain itu keikhlasan saat mengatakan adalah syarat utama dalam mengungkapkan komunikasi kasih sayang ini. Seperti ungkapan “bapak bangga dan sayang dengan kalian”. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-an’am ayat 54:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ  
نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ

وَأَصْلَحَ فَانَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

54. apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum.<sup>36</sup> Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang,<sup>37</sup> (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan,<sup>38</sup> kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam tafsir departemen Agama, ayat di atas salaamun alaikum artinya mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kamu, serta pendidik yang senantiasa memberikan kasih sayang maka Allah akan memberikan kemurahan-Nya akan melimpahkan rahmat kepada semua makhluk-Nya. Kejahatan lantaran kejahilat maksudnya Serta pendidik yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali jika dipikikirkan lebih dahulu. Serta pendidik yang durhaka kepada Allah baik sengaja atau tidak, sehingga pendidik yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran dikarnakan sangat marah

<sup>36</sup>Salaamun 'alikum artinya Mudah-mudahan Allah melimpahkan Kesejahteraan atas kamu.

<sup>37</sup>Maksudnya: Allah telah berjanji sebagai kemurahan-Nya akan melimpahkan rahmat kepada makhluk-Nya.

<sup>38</sup>Maksudnya ialah: 1. orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali jika dipikirkan lebih dahulu. 2. orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak. 3. orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

atau dorongan hawa nafsu.<sup>39</sup> Serta dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa semua orang yang durhaka ialah orang yang jahil atau bodoh.<sup>40</sup>

### b) Komunikasi dengan Pujian

Setiap peserta didik menyukai pujian, dengan komunikasi pujian menjadikan semangat bagi emosional peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>41</sup> Menyampaikan materi dengan ucapan untuk peserta didik dalam bentuk pelaksanaan disaat peserta didik dapat memahami pembelajaran secara benar dan telah melaksanakan tindakan yang sesuai target pembelajaran. Komunikasi pujian disampaikan pendidik akan memotivasi peserta didiknya supaya dapat membangun intensitas dalam pembelajaran.

Pendidik memiliki pengaruh besar terhadap dorongan diri peserta didiknya. Dengan demikian, harapan pendidik memberikan kasih sayang secara maksimal terhadap peserta didik, dengan memberikan pujian. Karena itu peserta didik akan merasa nyaman bila mendapatkan komunikasi pujian. Hal tersebut akan menjadikan peserta didik lebih bersemangat dan maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>42</sup>

Namun, masih ada sebagian pendidik belum memaksimalkan konsep menyampaikan pujian dengan benar maka tidak akan sesuai sasaran. Tahapan-tahapan langkah dalam mengkomunikasikan pujian kepada peserta didik: *Pertama*, peserta didik yang memperoleh prestasi, perilaku, sikap yang di sadarkannya maka berikanlah pujian terhadapnya. *Kedua*, buatlah rangkaian kalimat untuk peserta didik dan sampaikan pula rasa bangga kepadanya. *Ketiga*, pendidik untuk tidak terlalu sering memberikan pujian yang tidak memotivasi siswa atau hanya basa-basi, dikarnakan hanya akan berdampak negatif saja.<sup>43</sup>

### c) Komunikasi dengan Dorongan yang Membesarkan Hati

Komunikasi yang mendorong sangat perlu dikomunikasikan ketika peserta didik mengalami kegagalan, situasi yang sukar, serta dalam keadaan ketidak percaya diri, sehingga dengan komunikasi tersebut peserta didik akan memiliki rasa keberanian untuk melaksanakan upaya

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid III*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 131.

<sup>40</sup>Muhammad Ali Ash-Syabuni, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Jabal, 2013, hal. 204.

<sup>41</sup>Timothi Wibowo, *7 Hari membentuk Karakter Anak...*, hal. 75-76.

<sup>42</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Pendidik Favorit...*, hal. 48.

<sup>43</sup>Timothi Wibowo, *7 Hari membentuk Karakter Anak...*, hal. 75.

pembelajaran. Seperti memberikan komunikasi, bagus dicoba lagi, kamu pasti bisa, nak!<sup>44</sup>

#### d) Komunikasi dengan Penghargaan

Pendidik akan dicintai oleh peserta didiknya ketika pendidik tersebut dapat menumbuhkan penghormatan terhadap peserta didik. Sehingga, penghargaan di berikana tidak hanya berbentuk penghargaan dalam bentuk hadiah. Juga bisa dengan komunikasi baik dan menggembirakan. Seperti, ketika peserta didik telah berhasil menyelesaikan tugas dalam pembelajaran, seorang pendidik memberikan penghargaan dengan berkomentar, bagus sekali, ternyata kamu nisa menyelesaikan dengan baik. Dengan berkata demikian, tentu peserta didik akan sangat bahagia senang dikarenakan selesai pemahan dan memiliki penghormatan dari pendidiknya.<sup>45</sup>

#### e) Komunikasi dengan Bimbingan

Bimbingan atau memberikan penjelasan kepada peserta didik, dengan menjelaskan terkait moral, sikap dan nilai dalam pembelajaran. komunikasi dengan bimbingan seperti, saya peduli kepadamu, nak!. Dengan demikian, peserta didik akan merasa bangga dan respek terhadap pendidik yang penuh perhatian dan peduli kepadanya.<sup>46</sup>

Penulis berpandangan bahwa pendidik perlu memperhatikan pesan positif dalam membangun komunikasi kasih sayang antara lain: *Pertama*, pendidik harus sering berkomunikasi dengan kasih sayang, sehingga peserta didik akan merasa makin dicintai. *Kedua*, berhati-hati dalam meberi kritik terhadap sifat dan prilaku peserta didik, sehingga tidak akan menyakiti harinya dan merusak komunikasi kasih sayang dengan peserta didik.

#### f) Komunikasi dengan Anggota Tubuh

Komunikasi dengan anggota tubuh di anggota wajah sangat berperan penting dalam pembelajaran. Seperti pesan non verbal yang dikomunikasikan melalui alis terangkat, senyuman, dahi berkerut, kepala menggeleng atau mengangguk-angguk, mata melebar, dan mulut terbuka. Sehingga pendidik dapat menggunakan wajah sebagai ekspresi dalam menyampaikan pesan terhadap peserta didik.<sup>47</sup> Gerakan tangan, lengan

---

<sup>44</sup> Ariesandi, *Rahasia Mendidik Agar Anak Sukses dan Bahagia...*, hal. 204.

<sup>45</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Pendidik Favorit...*, hal. 31.

<sup>46</sup> Tmothi Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak...*, hal. 76.

<sup>47</sup> Bobbo De Porter, *Quantum Teacing: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruangn Kelas...*, hal 167-168.

dan tubuh yang secara alami dan fokus menyampaikan pesan, menandakan pernyataan yang menandakan peserta didik dapat memperhatikan gerakan pendidik.

Penulis berpandangan bahwa komunikasi kasih sayang dengan anggota tubuh akan dapat membimbing peserta didik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dengan senang hati akan merasakan kenyamanan. Sehingga, pendidik yang dicintai peserta didiknya ialah yang membangun mereka dengan ramah dan kasih sayang. Serta pendidik yang belum dapat menampilkan ekspresi dan intonasi yang meyakinkan, serta dapat memahami refleksi yang di sampaikan peserta didiknya. Gerak tubuh peserta didik memberikan isyarat bahwa peserta didik memahami pembelajaran atau sebaliknya. Pendidik dengan membaca isyarat peserta didik tersebut, maka pendidik harus mengganti cara dan memberikan perhatian pada sesuatu yang disenangi peserta didik.<sup>48</sup>

#### **g) Komunikasi dengan Intonasi**

Intonasi nada, volume dan lambat dan cepat dalam komunikasi akan memberikan pengaruh kepada wajah dan gerak tubuh. Dikarenakan dengan nada dapat menyatakan kekecewaan, kesenangan, kepastian, keraguan, dan ketidakpastian emosi pendidik. Seperti intonasi suara pelan menandakan kerahasiaan dan malu, serta suara yang keras berbentuk dorongan dan kasih sayang. Berbagai perkembangan tahapan penyinformasi dengan maksimal. Dengan mengubah kecepatan, istirahat, dan irama yang baik akan membentuk peserta didik termotivasi kepada pesan yang disampaikan. Variasi suara akan mempengaruhi pesan, juga kalimat pendek dan cepat akan menimbulkan semangat.

Intonasi suara lambat disertai dengan ekspresi wajah penuh makna memberikan peranan maksimal untuk mempengaruhi peserta didik. pendidik ketika memberikan nasehat kepada peserta didik hendaknya memberikan kejutan dengan pandangan yang ramah, kemudian berikan pesan dengan intonasi yang lembut sebagai motivasi kepada peserta didik.<sup>49</sup>

#### **h) Komunikasi dengan Kontak Mata dan Postur**

Pendidik setiap akan menyampaikan pesan kepada peserta didik, upayakan pendidik menyampaikan dengan kontak mata disertai senyuman. Karena kontak mata atau tatapan mata pendidik memberikan isyarat penting, peserta didik akan merasakan bahwa dirinya sangat penting bagi peserta didik. pendidik melakukan tatapan dengan tatapan

---

<sup>48</sup>Dadi Permadi, *The Smiling Teacher...*, hal 133.

<sup>49</sup>Ariesandi, *Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia...*, hal. 269.

penyampaian penuh kasih dan sayang dan ramah dengan terus-menerus dalam menyampaikan perhatiannya.<sup>50</sup> Penglihatan mata pendidik yang dilaksanakan secara konsisten akan menjadikan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Pandangan peserta didik senantiasa sungguh-sungguh untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran.

Tubuh juga dapat mengkomunikasikan keadaan intelektual. Sehingga body sebagai bagian dari wajah, suara dan gerak tubuh. Pesan spesifik yang disampaikan melalui postur tubuh akan memberikan pengaruh peserta didik lebih baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Menegakkan tubuh dan bergerak adalah cara yang baik dalam berkomunikasi dengan postur tubuh, karena akan terlihat pendidik melaksanakan pembelajaran dengan semangat pada keadaan postur pendidik tersebut.

#### **i) Komunikasi dengan Hadiah**

Komunikasi dengan hadiah bertujuan untuk mengungkapkan perhatian dan kasih sayang yang ikhlas dari pendidik terhadap peserta didiknya.<sup>51</sup> Pemberian Hadiah untuk peserta didik yang mencapai prestasi sebagai dorongan motivasi supaya mereka meningkatkan intensitas dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga, bagi pendidik yang belum mencapai tujuan, di harapkan dapat termotivasi untuk lebih bersemangat dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, pendidik memiliki pengaruh untuk membangun stimulus peserta didik. Sehingga, pendidik harus senantiasa memberikan perhatian yang maksimal salah satunya dengan memberikan hadiah. Sebab, peserta didik merasa bahagia ketika mendapatkan hadiah tersebut. Maka jika hatinya peserta didik bahagia, sehingga peserta didik akan lebih bersemangat dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>52</sup>

#### **j) Komunikasi dengan Layanan**

Sebagai rasa kasih sayang pendidik kepada peserta didiknya dengan pelayanan, maka hal tersebut sangat penting dikarenakan seorang pendidik mampu memberikan pelayanan yang terbaik untuk peserta didiknya. Maksudnya pendidik membantu melakukan pembelajaran yang belum mampu dilakukannya sendiri. Sehingga pendidik memberikan teladan, melayani peserta didik hingga peserta didik dapat memahami pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Tujuan akhir dari komunikasi dengan layanan adalah dapat memberikan bantuan kepada peserta didik

---

<sup>50</sup>Ariesandi, *Mendidik Anak agar Sukses dan bahagia...*, hal. 188.

<sup>51</sup>Timothi Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak...*, hal. 80.

<sup>52</sup>Dadi Permadi, *The Smiling Teacher...*, hal 133.

menjadi dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Ketika peserta didik merasa kesulitan dalam pembelajaran, maka pendidik segera melayani peserta didik, tidak membiarkan peserta didik putus semangat. Sehingga dengan pelayanan pendidik tersebut peserta didik akan selalu terkenang akan bantuan dari pendidiknya di saat mereka dalam kesukaran menyelesaikan tugas-tugas dalam pembelajaran.<sup>53</sup>

#### **k) Komunikasi dengan Sentuhan Fisik**

Sentuhan terhadap kasih sayang yang disampaikan pendidik akan dirasakan oleh peserta didik sebagai bentuk perhatian. Komunikasi dapat dilaksanakan seperti mengusap kepala.<sup>54</sup>

Sentuhan fisik yang diberikan pendidik terhadap peserta didik dapat menyampaikan kenyamanan dan kepercayaan diri. Peserta didik diberikan sentuhan fisik dan tatapan mata dengan penuh kasih sayang dari pendidik akan membangun, memotivasi dan keakraban untuk mendapatkan kefokuskan maksimal dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>55</sup>

#### **l) Komunikasi dengan Waktu yang Maksimal**

Komunikasi dengan waktu yang maksimal akan memberikan perhatian terhadap peserta didik dengan waktu yang banyak, dan fokus memberi perhatian penuh dalam pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang maksimal adalah sebagai bentuk komunikasi perhatian bagi peserta didik yang berupa kehadiran pendidik dalam ruang pembelajaran.

Dengan demikian, sangat baik untuk pendidik dalam menyampaikan kasih sayang maksimal, maka peserta didik merasakan sangat dibutuhkan di hadapan peserta didik. Ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu dengan komunikasi yang maksimal akan menumbuhkan rasa senang terhadap mereka, juga memberikan intensitas sangat besar di diri peserta didik. Membangun kenyamanan dan kebahagiaan dalam hati peserta didik akan menjadikan pelaksanaan pembelajaran menjadi maksimal dan optimal.<sup>56</sup>

Ketika pendidik dapat membangun keharmonisan dan kenyamanan dalam pembelajaran, maka pelaksanaan pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan. Perasaan senang akan memberikan kenyamanan dan kesiapan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih mudah dan dengan perasaan senang tersebut akan merubah perilaku buruk

<sup>53</sup> Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia...*, hal. 207.

<sup>54</sup> Timothy Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak...*, hal. 81-83.

<sup>55</sup> Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia...*, hal. 187.

<sup>56</sup> Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Jakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009, hal. 71.

ke dalam perilaku yang baik. Sehingga kondisi pembelajaran menggembirakan, dapat mendorong tumbuhnya inspirasi lebih baik. Maka dapat dibangaun oleh pendidik terhadap inspirasinya, juga inspirasi dapat tumbuh alam individu peserta didik.<sup>57</sup>

Peserta didik yang sedang dalam keadaan bahagia lebih mudah ketika mendapatkan pembelajaran yang peserta didik perhatikan dan di rasakan. Sehingga dengan rasa senang sifatnya perlu dibangun ketika peserta didik akan melaksanakan pembelajaran. Setelah peserta didik merasakan kondisi bahagia, peserta didik akan memperoleh tekanan yang berakibat tidak memaksimalkan pikiran untuk memahami bermacam-macam pesan yang diberikan. Sehingga pemahaman sangat minimal, maka sebaik apapun pendidik memberikan materi tidak akan dapat dipahami dengan maksimal oleh peserta didik dengan kondisi yang tidak kondusif.<sup>58</sup>

Penulis berpandangan bahwa untuk memotivasi kenyamanan peserta didik, kasih sayang, lemah lembut, dan perhatian kepada peserta didik, maka pendidik perlu untuk memahami bakat dan potensinya. Berikut langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan dan memberikan kemudahan bagi peserta didik diantaranya:

#### 1) Menciptakan Kondisi yang Bersahabat

Kegiatan dalam pembelajaran membutuhkan peranan hati dan akal untuk menjalankan ingatan serta memahami materi pembelajaran. Apabila dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat kebosanan dalam berfikir dan memahami pelajaran, maka hendaknya pendidik menggunakan *ice breaker* di sela-sela pembelajaran. Hal tersebut untuk menyegarkan kebosanan yang terjadi di dalam pembelajaran. Serta dapat mengembalikan semangat peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Beberapa manfaat *ice breaker* di sela-sela pembelajaran diantaranya: dapat menghilangkan kejenuhan juga dapat membersihkan jiwa dalam menyempatkan untuk istirahat bagi pendidik, memahami jiwa dan kondisi dalam meneruskan pelaksanaan dalam pembelajaran, juga memberikan kenyamanan bagi peserta didik dari ketegangan.

Kegiatan dalam pembelajaran dengan suasana yang membahagiakan sebagai bagian dari penguasaan kelas, dikarenakan pembelajaran seperti itu sangat berpengaruh besar, karena pembelajaran yang membahagiakan peserta didik sebagai kunci

---

<sup>57</sup> Acep Yonny, *Begini Cara Menjadi Pendidik Inspiratif dan Disenangi Peserta Didik...*, hal. 28-30.

<sup>58</sup> Barnawi, *Be A Great Techer: 46 Rahasia Sukses menjadi Pendidik Hebat*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 91.

utama untuk menumbuhkan keberhasilan di pelaksanaan pembelajaran secara efektif.

Penulis berpandangan dengan membuat memberikan kondisi pembelajaran menggembirakan dan menumbuhkan pengalaman yang positif dalam individu peserta didik. Ketika pelaksanaan pembelajaran menyenangkan, sehingga peserta didik dapat termotivasi dengan maksimal. Hal tersebut yang menyebabkan mengapa pendidik diharuskan memperhatikan intensitas pendidik terhadap peserta didiknya.

## 2) Komunikasi Ramah

Perilaku yang di tampilkan dengan perkataan yang ramah, perbuatan dan perilaku menjadi keteladanan. Diri peserta didik mengarah kepada komunikasi ramah, lemah lembut, perkataan positif, juga terhindar dari kenakalan atau keributan. Sehingga, seharusnya pendidik menampakkan juga menerapkannya untuk peserta didik. Prilaku buruk pendidik merupakan perbuatan yang merugikan peserta didiknya, sehingga akan membangaun prilaku yang buruk, seperti membuat peserta didik menjadi tidak maksimal dalam pembelajaran.<sup>59</sup>

## 3) Kelembutan dalam Perkataan dan Prilaku

Melaksanakan perkataan buruk juga mencela seseorang sebagai perilaku seharusnya dihilangkan pada diri pendidik sebagai seorang yang menjadi teladan peserta didiknya. Dikarenakan perkataan dan prilaku seorang pendidik akan mempengaruhi peserta didiknya, baik positif dan negatif. Sedangkan perkataan dan prilaku pendidik yang buruk akan memberikan dampak yang tidak baik bagi peserta didiknya, bahkan akan merusak psikologinya.

## 4) Membimbing Peserta Didik dengan Kasih Sayang

Keberhasilan Rasulullah SAW, dalam mengajarkan sahabat-sahabat dan keluarganya dikarenakan Rasul mendidiknya dalam kasih sayang. Kasih sayang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran, sekaligus mengarahkan perlunya pendidik memperhatikan cara dalam pembelajaran demi tercapainya dan menanamkan nilai Islami.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan...*, hal. 75.

<sup>60</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan yang Menyebarkan*, Jogjakarta, Ar-Ruzz, 2005, hal. 113.

### 5) Bersenda Gurau dengan Peserta Didik

Sejarah Rasulullah dalam keluarga menunjukkan bahwa sikap rasulullah selalu bersenda gurau kepada peserta didiknya. Beliau sering menyapa anak-anak dari sahabatnya.<sup>61</sup> Bahkan Rasulullah mengangkat hasan dan husein ke atas pundaknya. Mencium cucunya, bermain juga bersenda gurau dangannya. Kasih sayang ditumbuhkan pendidik akan menimbulkan sikap kelembutan terhadap peserta didik.<sup>62</sup> Bersenda gurau serta kelembutan terhadap peserta didik dapat memberikan kenyamanan yang ikhlas terhadap psikologi peserta didik.<sup>63</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik melibatkan perasaan gembira, sehingga sangat berpengaruh dalam pemahaman dalam pembelajaran. Oleh karenanya pelaksanaan pembelajaran yang menyertakan emosional peserta didik searah dengan memberikan stimulus terhadap perasaan. Membangkitkan stimulus perasaan adalah solusi untuk membangun karakter peserta didik.

Terdapat tiga bentuk perasaan diantaranya sebagai berikut: *Pertama:* Sebagai dorongan, seperti senang, dan keinginan. *Kedua,* menahan, seperti ketakutan dan kesedihan. *Ketiga,* kagum, seperti penghormatan dan kekaguman, dan cinta. Menyampaikan stimulus dilaksanakan dengan benar selaras kondisi dan ketepatan, dapat menumbuhkan pesan baik terhadap peserta didiknya. Serta dalam melibatkan peserta didik terhadap pelaksanaan, pendidik seharusnya mengaitkan toleransi untuk membangun kemudahan pendidik komunikasi kepada peserta didik di pelaksanaan pembelajaran, juga meningkatkan kesenangan.<sup>64</sup>

Pendidik yang menumbuhkan kasih sayang kepada peserta didiknya dan selalu menjaga rasa cinta itu maka akan memberikan yang sangat spesial dan terbaik bagi peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan senyum yang manis disaat mereka memperhatikan sebagai bagian dari perhatian pendidik menjadikan kondisi harmonis dan perasaan peserta didik menjadi sangat senang.<sup>65</sup> Dengan demikian penulis berpandangan bahwa pendidik senantiasa memberikan senyuman yang berseri-seri kepada peserta didiknya, hal ini sangat penting, dikarenakan

<sup>61</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan...*, hal. 79.

<sup>62</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Pendidik Favorit...*, hal. 39.

<sup>63</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan...*, hal. 80.

<sup>64</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan...*, hal. 96.

<sup>65</sup>Bagus Herdanto, *Menjadi Pendidik Favorit...*, hal. 132.

akan mempengaruhi kondisi psikologi peserta didik dalam menumbuhkan rasa senang dengan pelaksanaan pembelajaran. sehingga pendidik yang disayangi peserta didik ialah yang selalu menyayangi kegiatan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Rasa gembira dan senang yang dimiliki oleh pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran akan terlihat dalam semangatnya disaat melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik yang semangat akan terlihat tulus dan ikhlas, serta akan membimbing peserta didik untuk ikut dalam semangatnya yang sangat optimal tersebut.

Penulis menyimpulkan bahwa pendidik yang membangun semangat dalam pelaksanaan pembelajaran akan senantiasa tampil dan akan selalu hadir bersama-sama peserta didik dengan kondisi menyenangkan. Sehingga pendidik yang seperti itu akan terlihat dari prilakunya disaat berkata, berjalan dan terlihat dari ekspresi wajahnya. Dengan demikian peserta didik yang dibimbing pendidik yang terlihat menyenangkan akan terpengaruh dalam kondisi perasaan yang menyenangkan juga. Pendidik yang senang dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran, akan memberikan motivasi kepada peserta didiknya untuk lebih bersemangat dan senang dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran.<sup>66</sup>

## **10. Implementasi Komunikasi Kasih Sayang dalam Pembelajaran**

Dalam menumbuhkan kondisi pelaksanaan pembelajaran efektif, sehingga pendidik membangun kedekatan, keakraban yang harmonis peserta didik dan pendidiknya. Jalinan itu senantiasa ditumbuhkan di saat pelaksanaan ataupun di luar jam pembelajaran, sehingga jalinan tersebut akan membangkitkan suasana hati dengan jalinan kasih sayang.<sup>67</sup> Maka pendidik harus senantiasa menampilkan komunikasi yang baik dengan peserta didik kapanpun dan dimanapun.

Penulis berpandangan bahwa pendidik yang mengharapkan pembelajaran yang disampaikan dan dapat dipahami oleh peserta didik, maka pendidik harus senantiasa menghadirkan jiwa kasih sayangnya. Tidak hanya menyampaikan ilmu yang bersifat kognitif, tetapi juga pendidik memberikan dorongan, intensitas perhatian dan kesabarannya dalam pelaksanaan pemberian materi untuk membangun kondisi pelaksanaan yang efektif. Untuk menghadirkan ketulusan dalam pembelajaran, pendidik dapat menampilkan rasa kasih sayang untuk peserta didiknya, sehingga supaya peserta didik dapat menumbuhkan kasih sayang dan bersimpati dengan pendidiknya. Penerapan dengan

---

<sup>66</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Pendidikan Favorit...*, hal. 122.

<sup>67</sup>M. Furqan Hidayatullah, *Pendidik Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009, hal, 129.

ketulusan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Ketika peserta didik mempunyai kesadaran dalam mengikuti pembelajaran, maka peserta didik akan memperhatikan, tertarik dan terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran

Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk aktif dalam mendapatkan pengetahuan, nilai-nilai positif, dan mendapatkan ketrampilan tertentu. Sehingga peserta didik akan dapat dengan maksimal menerima kebutuhan pembelajaran. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan semangat, dan dorongan peserta didik dalam menangkap dan memahami materi pembelajaran yang sukar akan menjadi mudah. Dengan demikian, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kasih sayang merupakan motivasi pembelajaran yang dapat mengefektivaskan pembelajaran. Komunikasi dan interaksi yang menggembirakan dilaksanakan dengan bermacam-macam jalan, seperti intonasi suara juga komunikasi dengan kasih sayang. Sehingga pendidik mempunyai banyak kesempatan untuk menciptakan interaksi yang menyenangkan.<sup>68</sup> Serta bertujuan dalam penerapan yang dilaksanakan yang didapatkan mampu membentuknya mampu untuk berkompetitif.<sup>69</sup>

Arti dari menyenangkan menurut penulis ialah bagaimana dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terdapat halangan, hambatan juwa juga tubuh keduanya, agar dalam pelaksanaan pembelajaran dalam keadaan bahagian, tidak tegang dan mampu mendorong perkembangan mental, sosial, intelektual, spritual dan fisik peserta didik. Sehingga pelaksanaan dalam pembelajaran harus dijalankan dengan keseriusan, kejujuran, kesungguhan, kasih sayang dan sifat yang baik lainnya supaya materi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>70</sup>

Dengan demikian pembelajaran akan efektif jikalau pendidik dan peserta didik dalam keadaan senang. Menyenangkan berarti semua dimensi fisik dan non fisik tidak tertekan, sehingga berada dalam keadaan tenang, tidak ada ketegangan yang manghambat kedaan fisik dan non fisik. Kondisi senang akan melapangkan jaln peserta didik dalam menggunakan semua potensi secara maksimal. Suasana senang akan memotivasi peserta didik untuk bertanggung jawab dan bersungguh-

---

<sup>68</sup>Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 38.

<sup>69</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003, hal. 52.

<sup>70</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN Maliki Press, 2012, hal. 184.

sebenarnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu emosi positif akan terbentuk dalam keadaan senang.

Peserta didik sangat perlu menumbuhkan sikap positif dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang harmonis, menarik dan nyaman serta menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi pembelajaran peserta didik, sehingga dapat maksimal dalam menggapai tujuan pembelajaran. Banyak macam faktor penentu tumbuhnya pelaksanaan pembelajaran menggembirakan, seperti pendidik sebagai subyek dapat berpengaruh di pelaksanaan pembelajaran.<sup>71</sup> Pendidik sebagai motivator, fasilitator, dan rekan kerja, serta pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik. Motivasi pembelajaran akan terdorong dari berbagai motivasi dari diri pendidik yang di senangi. Pengelolaan menjadikan pendidik seseorang disegani juga pendorong dalam pembelajaran, maka pendidik harus dapat memberikan teladan dan dapat membuat strategi pembelajaran.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat dibangun melalui implikasi dari berbagai strategi pembelajaran. Kemudian, koordinasi pendidik berkaitan untuk menghormati juga kenyamanan yang dapat membangun kondisi pembelajaran. Berperan besar dalam mengimplikasikan cara pembelajaran yang menggembirakan salah satunya ialah dengan koordinasi harmonis menggembirakan antara keduanya. Sebaliknya menggembirakan peserta didik menggunakan cara dapat diarahkan dengan pemahaman pendidik untuk menumbuhkan koordinasi.<sup>72</sup>

Metode pendidik dalam berkomunikasi dengan peserta didik sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Seperti, pendidik yang berkata dengan lambat, cepat, dan gugup. Semuanya tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi atau proses interaksi edukatif. Dengan demikian, pendidik berkomunikasi dengan mudah agar dapat dimengerti peserta didiknya.<sup>73</sup> Sebagai pelaksanaan koordinasi pembelajaran pendidik dan peserta didik serta adanya sumber pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah. Pelaksanaan dalam pembelajaran harus disertai planing dengan matang, serta didorong strategi dapat memotivasi peserta didik. Strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik akan berhubungan dengan metode yang digunakan. Upaya menerapkan metode pembelajaran, pendidik bisa menetapkan teknik yang pendidik satu

---

<sup>71</sup>Eko Putro Widoyoko, *Hasil Peserta di Sekolah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar...*, 2014, hal, 39-40.

<sup>72</sup>Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif...*, hal. 22.

<sup>73</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 154.

dengan yang lain berbeda dalam pelaksanaannya. Pendekatan dalam pembelajaran yang dapat mengajarkan secara maksimal sebagai titik dasar terhadap pelaksanaan pembelajaran yang selalu dapat membimbing peserta didik untuk aktif dalam menumbuh kembangkan potensi diri mereka, agar dapat memiliki kemampuan pengendalian diri, kecerdasan spritual, prilaku yang baik serta memiliki berbagai ketrampilan yang dapat diterapkan di lingkungan masyarakat. Sehingga dapat diimplikasikan melalui kondisi yang menyenangkan, memotivasi, interaktif, dan menantang peserta didik untuk berperan aktif serta dapat menerapkan kreativitasnya sesuai minat dan bakat serta sesuai dengan perkembangan psikologi dan fisik peserta didik.<sup>74</sup>

Strategi pembelajaran yang senantiasa dapat membimbing dan memberikan didikan adalah strategi yang membentuk tahapan aktivitas dirancang dalam membina peserta didik dengan efektif memotivasi potensi peserta didik dalam memahami materi dalam pelaksanaan pembelajaran. Serta peserta didik dapat merumuskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menyertakan alokasi waktu dan kegiatan dari awal hingga akhir. Kegiatan di awal pembelajaran sebagai pendorong semangat untuk membangkitkan motivasi pembelajaran, untuk mengingatkan peserta didik dalam materi sebelumnya, dan agar peserta didik dapat fokus dalam memperhatikan materi pembelajaran, serta dapat berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan inti sebagai proses dalam pembelajaran untuk membentuk peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kompetensi yang dilaksanakan dengan inspiratif, kasih sayang, menyenangkan dan interaktif. Serta kegiatan penutup sebagai mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Penulis berpandangan bahwa pelaksanaan dalam pembelajaran hakikatnya merupakan suatu kegiatan komunikasi, proses pengantaran pesan oleh pendidik dan penerimaan pesan oleh peserta didik. Pesan yang di komunikasikan oleh peserta didik dengan bentuk substansi dari materi pembelajaran yang di sampaikan dalam bentuk simbol verbal maupun non verbal, hal tersebut disebut encoding, dan penerjemahan simbol-simbol komunikasi oleh peserta didik disebut decoding.<sup>75</sup> Kemudian materi dalam pembelajaran merupakan pesan yang akan dikomunikasikan pendidik kepada peserta didik untuk dipahami. Sedangkan pesan yang di komunikasikan ialah sebagai informasi yang akan disampaikan baik berupa data, fakta dan konsep yang dapat berupa tulisan, kalimat dan

---

<sup>74</sup>Dirman, *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 67.

<sup>75</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal, 205.

gambar. Sehingga materi bisa disampaikan melalui bahasa verbal atau nonverbal. Sehingga, pelaksanaan koordinasi ada kendala terhadap materi akan didapatkan belum maksimal. Maka akan terjadi kesalahan dalam komunikasi. Oleh karena itu, dalam penyampaian pesan dibutuhkan media yang berfungsi untuk dapat mempermudah penyampaian pesan. Dalam hal tersebut media dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai alat yang membantu pendidik dalam menyampaikan pesan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran. Sebagai faktor konsep, alat bantu pembelajaran mempunyai manfaat besar untuk memberikan stimulus minat, perhatian dan perasaan peserta didik untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>76</sup>

Media dalam pembelajaran berfungsi sebagai penyampaian pesan dan dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam membangun komunikasi yang aktif dan efektif dan sebagai bentuk motivasi yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Media digunakan oleh pendidik untuk memperjelas materi pembelajaran dan sebagai variasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Serta dengan media pembelajaran menjadi mudah, jelas dan sangat menarik dalam menyampaikan pesan yang akan diberikan pendidik kepada peserta didik.<sup>77</sup> Sehingga, pembelajaran yang menarik untuk peserta didik memiliki dua unsur yaitu peserta didik merasakan senang dan peserta didik fokus memperhatikan materi pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik ialah pembelajaran yang dapat menyenangkan hati sehingga peserta didik dapat fokus memperhatikan. Peserta didik yang mendapat motivasi pembelajaran yang menyenangkan hati sekitar peserta didik, tampak aktivitas intensitas yang maksimal juga menjadi lebih efektif, kreatif dan aktif secara fisik dan psikologis. Oleh karena itu kesenangan yang telah dimiliki oleh peserta didik akan membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan secara maksimal. Terdapat enam langkah yang harus dilakukan pendidik supaya terbentuk kondisi pembelajaran yang menyenangkan, yaitu sebagai berikut:

*Pertama:* menciptakan kondisi yang ceria, kegiatan pembelajaran dari pembukaan hingga selesai pendidik harus menciptakan suasana yang ceria, dan penuh dengan senyuman ramah yang dapat memotivasi peserta didik untuk aktif dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran.

*Kedua:* membangun sendagurau atau humor, yaitu pendidik dapat menyampaikan pembelajaran dengan humor-humor yang ringan ketika

---

<sup>76</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*, hal. 206.

<sup>77</sup>Arti sangat menarik dalam hal tersebut maksudnya adalah menyenangkan hati, dan membangkitkan motivasi untuk senantiasa memperhatikan.

bersama peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yang akan membuat peserta didik senang dan tertawa. Upayakan dalam memberikan humor yang diberikan berhubungan dengan pesan yang sedang di komunikasikan.

*Ketiga:* menggunakan berbagai macam metode, selain faktor kedua di atas metode yang bervariasi, seperti diskusi, ceramah, proyek, prakarya, demonstrasi dan keteladanan. Supaya dalam pembelajaran tidak terjadi kebosanan dalam pembelajaran dan diupayakan pendidik dan peserta didik menjadi senang dan menikmati kondisi dalam pembelajaran tersebut.

*Keempat:* mempelajari materi pembelajaran secara tepat, maksudnya pendidik dalam memberikan materi tidak hanya mengajarkan materi, tetapi harus mengajarkannya cara memahami materi yang baik, tepat supaya dapat tercapai hasil yang maksimal.

*Kelima:* menumbuhkan peserta didik Aktif, dalam hal ini pendidik berupaya agar dalam pelaksanaan pembelajaran kondisi kelas tidak hanya pendidik yang aktif tetapi peserta didik harus dilibatkan aktif juga. Sehingga potensi peserta didik dapat dieksplorasi yang disertai perilaku yang sabar dan selalu memotivasi dari pendidik.

*Keenam:* menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi, yaitu kalimat-kalimat yang sangat berpengaruh untuk senantiasa menumbuhkan semangat peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penulis berpandangan bahwa hal yang sangat penting lain dalam mencapai tujuan pembelajaran, seperti pengelolaan kelas, keadaan sekitar yang nyaman sebagai bentuk motivasi yang mampu membangkitkan tenaga dalam mengikuti materi. Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan akan membangun semangat dan membangkitkan kegiatan dan keaktifan peserta didik. iklim pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, harmonis, rapi dan bersih sangat berperan besar dalam memotivasi efektifitas pembelajaran. Dengan demikian, iklim pengelolaan kelas ialah upaya dalam memberdayakan keadaan intelektual semaksimalnya dalam mengembangkan pelaksanaan pembelajaran yang edukatif sehingga akan tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Selain itu, iklim lingkungan pembelajaran bertitik tolak dari lingkungan fisik kelas, sehingga ruangan itu menjadi aman dan tertib, kondisi lingkungan ruangan yang baik sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian tidak ada model pembelajaran yang baik dan efektif ketika iklim ruangnya buruk, dan masalah keadaan manajemen kelas akan menjadi lingkungan yang negatif.<sup>78</sup> Manajemen dalam pembelajaran akan bergantung pada terbentuknya iklim ruangan

---

<sup>78</sup>Paul Eggen, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta: Indeks, 2012, hal. 43.

yang baik dan komunitas yang memadai, yang terjalin baik antara pendidik dan peserta didik. Kemudian melibatkan iklim yang baik dengan orang tua dari peserta didik dengan metode organisasi serta menggunakan manajemen kelompok yang menyertakan peserta didik dalam menumbuhkan komitmen standar perilaku yang dapat memfasilitasi pembelajaran peserta didik.

Dalam membangun perilaku peserta didik yang positif dengan mendasari pada pengembangan lingkungan pembelajaran yang positif ialah sebagai upaya peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dalam iklim pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik baik fisik dan psikologis.<sup>79</sup> Sehingga, ketika iklim lingkungan positif, maka lingkungan fisik akan dapat menyenangkan dan peserta didik akan fokus terhadap materi pembelajaran. Selain itu, lingkungan pembelajaran akan menjadi tertib, dan peserta didik berfikir akan selalu diperhatikan dan diterima dalam pembelajaran.

Penulis berpandangan bahwa pendidik harus dapat mengkondisikan pembelajaran yang baik, agar terjadi komunikasi dan interaksi dalam edukatif pembelajaran. Seperti dalam mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran, menempatkan peserta didik pada tempatnya, dan membantu solusi permasalahan pembelajaran. Semua hal tersebut harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik, dikarenakan setiap peserta didik mempunyai perbedaan minat dan kemampuan. Dengan demikian ketrampilan pendidik dalam memahami peserta didik akan menjadikan kondisi pembelajaran menjadi lebih berwarna dan dinamis. Sehingga kesempatan tersebut yang pendidik lakukan akan menyebabkan peserta didik terlihat senantiasa dihargai dan selalu diperhatikan. Oleh karena itu kondisi lingkungan pembelajaran yang seperti ini yang akan membangun motivasi pembelajaran lebih efektif dan mendorong semangat pembelajaran peserta didik.<sup>80</sup>

Penulis berpandangan dengan berbagai komunikasi yang diterapkan seperti komunikasi dengan kasih sayang sebagai bentuk penghormatan terhadap peserta didik. Dengan memperhatikan intonasi, bahasa tubuh dan lemah dan kerasnya perkataan. Sebaliknya komunikasi dengan kejahatan lantaran kejahilan maksudnya peran pendidik yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali jika dipikirkirkan lebih dahulu. Serta pendidik yang durhaka kepada Allah baik sengaja atau tidak, sehingga pendidik yang melakukan kejahatan karena

---

<sup>79</sup>Vern Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif*, Jakarta: Kencana Prenanda Media group, 2012, hal. 17.

<sup>80</sup>M. Furqan Hidayatullah, *Pendidik Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas...*, hal. 174.

kurang kesadaran dikarnakan sangat marah atau dorongan hawa nafsu.<sup>81</sup> Serta dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa semua orang yang durhaka ialah orang yang jahil atau bodoh.<sup>82</sup>

Juga peserta didik memberikan komunikasi pujian yang setiap peserta didik menyukai pujian, dengan komunikasi pujian menjadikan semangat bagi emosional peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>83</sup> Menyampaikan materi dengan ucapan untuk peserta didik dalam bentuk pelaksanaan disaat peserta didik dapat memahami pembelajaran secara benar dan telah melaksanakan tindakan yang sesuai target pembelajaran. Komunikasi pujian disampaikan pendidik akan memotivasi peserta didiknya supaya dapat membangun intensitas dalam pembelajaran. Pendidik memiliki pengaruh besar terhadap dorongan diri peserta didiknya. Dengan demikian, harapan pendidik memberikan kasih sayang secara maksimal terhadap peserta didik, dengan memberikan pujian. Karena itu peserta didik akan merasa nyaman bila mendapatkan komunikasi pujian. Hal tersebut akan menjadikan peserta didik lebih bersemangat dan maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>84</sup> Namun, masih ada sebagian pendidik belum memaksimalkan konsep menyampaikan pujian dengan benar maka tidak akan sesuai sasaran. Tahapan-tahapam langkah dalam mengkomunikasikan pujian kepada peserta didik: *Pertama*, peserta didik yang memperoleh prestasi, perilaku, sikap yana di sadarnya maka berikanlahpujian terhadapnya. *Kedua*, buatlah rangkaian kalimat untuk peserta didik dan sampaikan pula rasa bangga kepadanya. *Ketiga*, pendidik untuk tidak terlalu sering memberikan pujian yang tidak memotivasi siswa atau hanya basa-basi, dikarnakan hanya akan berdampak negatif saja.<sup>85</sup>

Penulis berpandangan dengan komunikasi yang mendorong sangat perlu dikomunikasikan ketika peserta didik mengalami kegagalan, situasi yang sukar, serta dalam keadaan ketidak percaya diri, sehingga dengan komunikasi tersebut peserta didik akan memiliki rasa keberanian untuk melaksanakan upaya pembelajaran.<sup>86</sup> Sehingga pendidik akan dicintai oleh peserta didiknya ketika pendidik tersebut dapat menumbuhkan penghormatan terhadap peserta didik. Sehingga, penghargaan di berikana tidak hanya berbentuk penghargaan dalam bentuk hadiah. Juga bisa

---

<sup>81</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid III*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hal. 131.

<sup>82</sup>Muhammad Ali Ash-Syabuni, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Jabal, 2013, hal. 204.

<sup>83</sup>Timothi Wibowo, *7 Hari membentuk Karakter Anak...*, hal. 75-76.

<sup>84</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Pendidik Favorit...*, hal. 48.

<sup>85</sup>Timothi Wibowo, *7 Hari membentuk Karakter Anak...*, hal. 75.

<sup>86</sup>Ariesandi, *Rahasia Mendidik Agar Anak Sukses dan Bahagia...*, hal. 204.

dengan komunikasi baik dan menggembirakan. Seperti, ketika peserta didik telah berhasil menyelesaikan tugas dalam pembelajaran, seorang pendidik memberikan penghargaan dengan berkomentar, bagus sekali, ternyata kamu bisa menyelesaikan dengan baik. Dengan berkata demikian, tentu peserta didik akan sangat bahagia senang dikarenakan selesai pemahan dan memiliki penghormatan dari pendidiknya.<sup>87</sup> Serta penulis berpandangan dengan Bimbingan atau memberikan penjelasan kepada peserta didik, dengan menjelaskan terkait moral, sikap dan nilai dalam pembelajaran. komunikasi dengan bimbingan seperti, saya peduli kepadamu, nak!. Dengan demikian, peserta didik akan merasa bangga dan respek terhadap pendidik yang penuh perhatian dan peduli kepadanya.<sup>88</sup>

Kemudian penulis berpandangan bahwa pendidik perlu memperhatikan pesan positif dalam membangun komunikasi kasih sayang antara lain: *Pertama*, pendidik harus sering berkomunikasi dengan kasih sayang, sehingga peserta didik akan merasa makin dicintai. *Kedua*, berhati-hati dalam memberi kritik terhadap sifat dan perilaku peserta didik, sehingga tidak akan menyakiti hatinya dan merusak komunikasi kasih sayang dengan peserta didik. Kemudian komunikasi dengan anggota tubuh di anggota wajah sangat berperan penting dalam pembelajaran. Seperti pesan non verbal yang dikomunikasikan melalui alis terangkat, senyuman, dahi berkerut, kepala menggeleng atau mengangguk-angguk, mata melebar, dan mulut terbuka. Sehingga pendidik dapat menggunakan wajah sebagai ekspresi dalam menyampaikan pesan terhadap peserta didik.<sup>89</sup> Gerakan tangan, lengan dan tubuh yang secara alami dan fokus menyampaikan pesan, menandakan pernyataan yang menandakan peserta didik dapat memperhatikan gerakan pendidik.

Penulis berpandangan bahwa komunikasi kasih sayang dengan anggota tubuh akan dapat membimbing peserta didik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dengan senang hati akan merasakan kenyamanan. Sehingga, pendidik yang dicintai peserta didiknya ialah yang membangun mereka dengan ramah dan kasih sayang. Serta pendidik yang belum dapat menampilkan ekspresi dan intonasi yang meyakinkan, serta dapat memahami refleksi yang disampaikan peserta didiknya. Gerak tubuh peserta didik memberikan isyarat bahwa peserta didik memahami pembelajaran atau sebaliknya. Pendidik dengan membaca isyarat peserta didik tersebut, maka pendidik harus mengganti cara dan memberikan

---

<sup>87</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Pendidik Favorit...*, hal. 31.

<sup>88</sup> Tmothi Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak...*, hal. 76.

<sup>89</sup> Bobbo De Porter, *Quantum Teacing: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas...*, hal 167-168.

perhatian pada sesuatu yang disenangi peserta didik.<sup>90</sup> Juga dalam komunikasi perlu diperhatikan intonasi nada, volume dan lambat dan cepat dalam komunikasi akan memberikan pengaruh kepada wajah dan gerak tubuh. Dikarenakan dengan nada dapat menyatakan kekecewaan, kesenangan, kepastian, keraguan, dan ketidakpastian emosi pendidik. Seperti intonasi suara pelan menandakan kerahasiaan dan malu, serta suara yang keras berbentuk dorongan dan kasih sayang. Berbagai perkembangan tahapan penyinformasi dengan maksimal. Dengan mengubah kecepatan, istirahat, dan irama yang baik akan membentuk peserta didik termotivasi kepada pesan yang disampaikan. Variasi suara akan mempengaruhi pesan, juga kalimat pendek dan cepat akan menimbulkan semangat.

Intonasi suara lambat disertai dengan ekspresi wajah penuh makna memberikan peranan maksimal untuk mempengaruhi peserta didik. pendidik ketika memberikan nasehat kepada peserta didik hendaknya memberikan kejutan dengan pandangan yang ramah, kemudian berikan pesan dengan intonasi yang lembut sebagai motivasi kepada peserta didik.<sup>91</sup> Kemudian pendidik setiap akan menyampaikan pesan kepada peserta didik, upayakan pendidik memnyampaikan dengan kontak mata disertai senyuman. Karena kontak mata atau tatapan mata pendidik memberikan isyarat penting, peserta didik akan merasakan bahwa dirinya sangat penting bagi peserta didik. pendidik melakukan tatapan dengan tatapan penuh kasih dan sayang dan ramah dengan terus-menerus dalam menyampaikan perhatiannya.<sup>92</sup> Penglihatan mata pendidik yang dilaksanakan secara konsisten akan menjadikan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Pandangan peserta didik senantiasa sungguh-sungguh untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran. Tubuh juga dapat mengkomunikasikan keadaan intelektual. Sehingga body sebagai bagian dari wajah, suara dan gerak tubuh. Pesan spesifik yang disampaikan melalui postur tubuh akan memberikan pengaruh peserta didik lebih baik dalam pelaksanaan pembelajaran. menegakkan tubuh dan bergerak adalah cara yang baik dalam berkomunikasi dengan postur tubuh, karena akan terlihat pendidik melaksanakan pembelajaran dengan semangat pada keadaan postur pendidik tersebut.

Serta penulis berpandangan juga perlu komunikasi dengan hadiah bertujuan untuk untuk mengungkapkan perhatian dan kasih sayang yang ikhlas dari pendidik terhadap peserta didiknya.<sup>93</sup> Pemberian Hadiah untuk

---

<sup>90</sup>Dadi Permadi, *The Smiling Teacher...*, hal 133.

<sup>91</sup>Ariesandi, *Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia...*, hal. 269.

<sup>92</sup>Ariesandi, *Mendidik Anak agar Sukses dan bahagia...*, hal. 188.

<sup>93</sup>Timothi Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak...*, hal. 80.

peserta didik yang mencapai prestasi sebagai dorongan motivasi supaya mereka meningkatkan intensitas dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga, bagi pendidik yang belum mencapai tujuan, di harapkan dapat termotivasi untuk lebih bersemangat dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, pendidik memiliki pengaruh untuk membangun stimulus peserta didik. Sehingga, pendidik harus senantiasa memberikan perhatian yang maksimal salah satunya dengan memberikan hadiah. Sebab, peserta didik merasa bahagia ketika mendapatkan hadiah tersebut. Maka jika hatinya peserta didik bahagia, sehingga peserta didik akan lebih bersemangat dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>94</sup> Sebagai rasa kasih sayang pendidik kepada peserta didiknya dengan pelayanan, maka hal tersebut sangat penting dikarenakan seorang pendidik mampu memberikan yang pelayanan yang terbaik untuk peserta didiknya. Maksudnya pendidik membantu melakukan pembelajaran yang belum mampu dilakukannya sendiri. Sehingga pendidik memberikan teladan, melayani peserta didik hingga peserta didik dapat memahami pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Tujuan akhir dari komunikasi dengan layanan adalah dapat memberikan bantuan kepada peserta didik menjadi dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga ketika peserta didik merasa kesulitan dalam pembelajaran, maka pendidik segera melayani peserta didik, tidak membiarkan peserta didik putus semangat. Sehingga dengan pelayanan pendidik tersebut peserta didik akan selalu terkenang akan bantuan dari pendidiknya di saat mereka dalam kesukaran menyelesaikan tugas-tugas dalam pembelajaran.<sup>95</sup>

Penulis juga mengarahkan pendidik untuk berkomunikasi dengan sentuhan terhadap kasih sayang yang disampaikan pendidik akan dirasakan oleh peserta didik sebagai bentuk perhatian. Komunikasi dapat dilaksanakan seperti mengusap kepala.<sup>96</sup> Sentuhan fisik yang diberikan pendidik terhadap peserta didik dapat menyampaikan kenyamanan dan kepercayaan diri. Peserta didik diberikan sentuhan fisik dan tatapan mata dengan penuh kasih sayang dari pendidik akan membangun, memotivasi dan keakraban untuk mendapatkan kefokuskan maksimal dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>97</sup>

Juga ditambahkan dengan intensitas komunikasi dengan waktu yang maksimal akan memberikan perhatian terhadap peserta didik dengan waktu yang banyak, dan fokus memberi perhatian penuh dalam pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang maksimal adalah sebagai bentuk

---

<sup>94</sup>Dadi Permadi, *The Smiling Teacher...*, hal 133.

<sup>95</sup>Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia...*, hal. 207.

<sup>96</sup>Timothi Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak...*, hal. 81-83.

<sup>97</sup>Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia...*, hal. 187.

komunikasi perhatian bagi peserta didik yang berupa kehadiran pendidik dalam ruang pembelajaran. Dengan demikian, sangat baik untuk pendidik dalam menyampaikan kasih sayang maksimal, maka peserta didik merasakan sangat dibutuhkan di hadapan peserta didik. Ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu dengan komunikasi yang maksimal akan menumbuhkan rasa senang terhadap mereka, juga memberikan intensitas sangat besar di diri peserta didik. Membangun kenyamanan dan kebahagiaan dalam hati peserta didik akan menjadikan pelaksanaan pembelajaran menjadi maksimal dan optimal.<sup>98</sup> Ketika pendidik dapat membangun keharmonisan dan kenyamanan dalam pembelajaran, maka pelaksanaan pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan. Perasaan senang akan memberikan kenyamanan dan kesiapan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih mudah dan dengan perasaan senang tersebut akan merubah perilaku buruk ke dalam perilaku yang baik. Sehingga kondisi pembelajaran menggembirakan, dapat mendorong tumbuhnya inspirasi lebih baik. Maka dapat dibangau oleh pendidik terhadap inspirasinya, juga inspirasi dapat tumbuh alam individu peserta didik.<sup>99</sup>

Penulis berpandangan bahwa dengan adanya peserta didik yang sedang dalam keadaan bahagia lebih mudah ketika mendapatkan pembelajaran yang peserta didik perhatikan dan di rasakan. Sehingga dengan rasa senang sifatnya perlu dibangun ketika peserta didik akan melaksanakan pembelajaran. Setelah peserta didik merasakan kondisi bahagia, peserta didik akan memperoleh tekanan yang berakibat tidak memaksimalkan pikiran untuk memahami bermacam-macam pesan yang diberikan. Sehingga pemahaman sangat minimal, maka sebaik apapun pendidik memberikan materi tidak akan dapat dipahami dengan maksimal oleh peserta didik dengan kondisi yang tidak kondusif.<sup>100</sup>

## **B. Menjalin Emosional Kasih Sayang antara Pendidik dan Peserta Didik**

Menjalin kecerdasan emosional kasih sayang dapat menembus dinding pendidik dan peserta didik. Akan lebih dekat akrab diantara pendidik dan peserta didiknya, sehingga peserta didik tidak akan ada rasa sukar dalam diskusi mencari solusi dalam berbagai permasalahan.<sup>101</sup>

---

<sup>98</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Jakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009, hal. 71.

<sup>99</sup>Acep Yonny, *Begini Cara Menjadi Pendidik Inspiratif dan Disenangi Peserta Didik...*, hal. 28-30.

<sup>100</sup>Barnawi, *Be A Great Techer: 46 Rahasia Sukses menjadi Pendidik Hebat*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 91.

<sup>101</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Pendidik Favorit...*, hal. 64.

## 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Rohmalina menyatakan bahwa kecerdasan ialah penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Sedangkan menurut M. Ali dan M. Asrori menjelaskan bahwa kecerdasan yaitu akal budi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berfikir.<sup>102</sup> Sehingga peserta didik yang cerdas ialah peserta didik yang dapat menyelesaikan permasalahan dalam waktu yang singkat, memahami persoalan lebih cermat dan cepat. Nyomas Surya menjelaskan bahwa kecerdasan ialah kemampuan bersifat global yang mengarahkan peserta didik untuk berperilaku secara bermakna, beradaptasi dengan lingkungan, berfikir secara rasional dengan lingkungan secara efektif.<sup>103</sup> Agus Sujanto menegaskan bahwa kecerdasan adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru.<sup>104</sup> Penulis berpandangan bahwa kecerdasan ialah pemahaman untuk berfikir cerdas dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan pada diri peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan.

Pengertian emosi menurut Djali ialah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara keseluruhan, ketika kondisi mental dan fisiologis sedang dalam keadaan tegang dengan perilaku yang nyata dan jelas.<sup>105</sup> Menurut Purwa Atmaja Prawira ada beragam macam emosi antara lain takut, sedih, kecewa, bahagia, senang, dan sabar.<sup>106</sup> Sedangkan Nyayu Khodijah menerangkan bahwa emosi sebagai keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>107</sup> Penulis berpandangan bahwa emosi ialah suatu perasaan yang diungkapkan oleh peserta didik untuk bertindak terhadap stimulus yang diberikan berasal dari internal atau eksternal diri peserta didik.

M. Darwis Hude menjelaskan bahwa emosi ialah timbulnya psiko-fisiologis dapat menumbuhkan pengaruh terhadap perilaku, perspsi juga ekspresi.<sup>108</sup> Seperti Ekspresi wajah sebagai ekspresi yang paling sering

<sup>102</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 27.

<sup>103</sup>Nyomas Surya, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 161.

<sup>104</sup>Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 66.

<sup>105</sup>Djali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 37.

<sup>106</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 159

<sup>107</sup>Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hal. 153.

<sup>108</sup>M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 18.

terjadi ketika peserta didik mengalami peristiwa emosi.<sup>109</sup> Sedangkan menurut Rohmalina Wahab kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk mengespresikan, mengenali, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya peserta didik atau orang lain, dengan tindakan yang konstruktif, yang berkerja sama pada produktifitas dan bukam pada konflik.<sup>110</sup> Agus Nggermanto menegaskan bahwa kecerdasan emosi ialah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi, mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan orang lain.<sup>111</sup> Kecerdasan emosional menurut Dwi Sunar P ialah kemampuan peserta didik untuk menerima, mengelola, menilai dan mengontrol emosi dirinya dan orang lain.<sup>112</sup>

Penulis berpandangan bahwa kecerdasan emosional meliputi kemampuan dalam mengatur keadaan emosional diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, motivasi, ketekunan dan kemampuan peserta didik untuk memotivasi dalam pembelakaran dan bertahan dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan emosi, mengatur suasana hati, menjaga agar ketika stress tidak menghambat kemampuan berfikir, memberikan empati dan berdoa untuk memelihara hubungan dengan baik, serta dapat memimpin menyelesaikan permasalahan dengan tenang.

## 2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Daniel Golamen,<sup>113</sup> membagi aspek kecerdasan emosi menjadi lima unsur bagian, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, kesadaran diri terdiri dari, penilaian pribadi dan percaya diri. *Kedua*, Pengaturan diri terdiri dari pengendalian diri, waspada, dapat dipercaya, inovatif dan adaptif. *Ketiga*, Motivasi terdiri dari dorongan berprestasi, inisiatif, komitmen dan optimis. *Keempat*, empati terdiri dari memahami orang lain, pelayanan, mengatasi keragaman, mengembangkan orang lain dan kesadaran politis. *Kelima*, Kecakapan membina hubungan dengan orang lain diantaranya komunikasi, kepemimpinan, pengaruh, manajemen konflik, pengikat jaringan, dan kolaborasi.<sup>114</sup>

---

<sup>109</sup>M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2015, hal. 82.

<sup>110</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Palembang: Grafindo Telindo Press, 2014, hal. 179.

<sup>111</sup>Aguss Nggermanto, *Quantum Tes IQ, EQ, SQ*, Jogjakarta: Flash Books, 2010, hal. 98.

<sup>112</sup>Dwi Sunar P., *Tes IQ, EQ, SQ*, Jogjakarta: Flash Books, hal. 129.

<sup>113</sup>Daniel Golamen, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015, hal. 56.

<sup>114</sup>Daniel Golamen, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional....*, hal. 57.

Penulis berpandangan bahwa aspek kecerdasan emosional peserta didik meliputi lima bagian diantaranya: mengenali emosi diri peserta didik, mengendalikan emosi, memotivasi dalam pembelajaran, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Rohmalia Wahab,<sup>115</sup> membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menjadi dua faktor, diantaranya: *Pertama*, faktor Internal ialah faktor yang terdapat dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Dalam faktor internal terdapat dua sumber yaitu psikologi dan jasmani. Sumber dari jasmani yaitu faktor fisik dan kesehatan individu, ketika kondisi fisik dan kesehatan peserta didik terganggu dapat memungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosionalnya. Serta dari sumber psikologi mencakup di dalamnya pengalaman, kemampuan, perasaan, berfikir dan motivasi. *Kedua*, faktor eksternal yaitu stimulus dan lingkungan di saat kecerdasan emosi sedang berlangsung. Faktor eksternal memiliki dua sumber yaitu stiumulus dan lingkungan yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi.

Penulis berpandangan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dalam membangun kecerdasan emosi sebagai berikut: *Pertama*, faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor psikologis ini akan membantu peserta didik dalam mengontrol, mengelola dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar dapat diterapkan dalam perilaku secara efektif. Sehingga kecerdasan emosi akan berkaitan dengan keadaan otak. *Kedua*, faktor pelatihan emosi yaitu aktifitas yang secara terus-menerus akan menumbuhkan kebiasaan, dan kebiasaan yang dilakukan peserta didik akan membangun pengalaman yang akan membentuk nilai. Reaksi emosional apabila dilakukan terus-menerus akan menumbuhkan kebiasaan. Serta pengendalian diri tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya latihan. *Ketiga*, faktor pembelajaran yaitu sebagai salah satu sarana peserta didik dalam membangun kecerdasan emosi. Peserta didik mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pembelajaran di kelas tidak hanya membangun kecerdasan intelektual saja, akan tetapi di imbangi dengan kecerdasan emosi.

Dengan demikian dari ketiga faktor kecerdasan emosi di atas dapat membantu peserta didik dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku yang efektif dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu

---

<sup>115</sup>Rohmalia Wahab, *Kecerdasan Emosional dan Belajar...*, hal. 25.

dilaksanakan. Sehingga dapat menghasilkan pengalaman yang bernilai baik dalam diri peserta didik dengan melakukan pelatihan melalui pendidikan untuk membangun kecerdasan emosi.

#### 4. Manfaat Kecerdasan Emosional

M. Muhyidin,<sup>116</sup> menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dapat memberikan manfaat kepada peserta didik, diantara manfaatnya sebagai berikut: *Pertama*, peka terhadap kondisi dan situasi yang melingkup keberadaannya. Sehingga dengan kepekaan yang dimiliki, peserta didik akan berhati-hati dalam berkata dan berbuat. *Kedua*, mempunyai empati. Dengan empati yang dimiliki peserta didik akan mudah menjalin persahabatan serta akan mudah diterima oleh semua kalangan. *Ketiga*, dengan kecerdasan emosional peserta didik akan dapat mengelola emosi negatif dan mengubahnya menjadi positif. *Keempat*, dengan kecerdasan emosional maka peserta didik akan mandiri, tidak ketergantungan pada pada orang lain. Sehingga jiwanya mandiri dan perilakunya independen. *Kelima*, dengan kecerdasan emosional peserta didik akan dapat beradaptasi dengan lingkungan, peserta didik akan dapat menghindari perilaku yang buruk dan akan memilih lingkungan yang baik. *Keenam*, dengan kecerdasan emosional peserta didik dapat menyelesaikan masalah antar pribadi. *Ketujuh*, dengan kecerdasan emosional maka peserta didik akan mampu untuk bersikap optimis dan menjauhkan sikap pesimis. *Kedelapan*, dengan kecerdasan emosional maka peserta didik akan selalu berkata jujur, sopan dan toleran terhadap orang lain.<sup>117</sup>

Menurut Rohmalina Wahab,<sup>118</sup> ada beberapa manfaat kecerdasan emosional diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, memberikan kekuatan pada peserta didik untuk bangkit dan bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran dan pekerjaan. *Kedua*, sebagai pembawa pesan dan memperkuat informasi yang disampaikan. *Ketiga*, menjadikan peserta didik lebih peka terhadap lingkungan sekitar, serta mampu beradaptasi dengan cepat terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungannya. *Keempat*, menjadikan peserta didik mampu bertindak dengan baik.

Penulis berpandangan bahwa manfaat kecerdasan emosional pada peserta didik dapat menolong orang lain dan mengelola emosi individu, sementara peserta didik dengan memahami emosi orang lain dapat membangun sikap empati terhadap situasi dan keadaan orang lain

---

<sup>116</sup>M. Muhyidin, *Cara Islami Melejitkan Citra Diri*, Jakarta: Lentera, 2003, hal. 154.

<sup>117</sup>M. Muhyidin, *Cara Islami Menjelitkan Citra Diri*, Jakarta: Lentera, 2003, hal. 155.

<sup>118</sup>Rohmalia Wahab, *Kecerdasan Emosional dan Belajar...*, hal. 38.

sehingga dapat menciptakan keberhasilan peserta didik dengan orang lain, baik pribadi atau profesional.

### **5. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran.**

Dasar dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dengan memahami diri sendiri. Kesadaran diri ialah dasar yang sangat penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku peserta didik. Kesadaran diri juga menjadikan dasar perkembangan peserta didik, dan pada dasar inilah pengembangan emosional berawal. Sehingga Kesadaran diri akan menjadikan tanggung jawab dan keberanian. Dengan demikian faktor-faktor tersebut sangat penting bagi perubahan kepribadian dan saat melaksanakan berbagai aspek diri peserta didik yang tidak menyenangkan.<sup>119</sup> Agus Nggermanto merumuskan langkah-langkah peserta didik mengembangkan kecerdasan emosional,<sup>120</sup> diantara langkah-langkahnya sebagai berikut: *Pertama*, membuka hati karena hati sebagai pusat emosi, sehingga hati akan merasa damai di saat peserta didik bahagia, kasih sayang dan gembira. Serta akan merasa tidak nyaman ketika sakit, marah, dan sedih. Dengan demikian peserta didik untuk menumbuhkan perasaan dari pengaruh yang membatasi untuk menunjukkan kasih sayang satu dengan yang lain. *Kedua*, menjelajahi emosi yaitu pernyataan perasaan dan tanggapan peserta didik. *Ketiga*, mengambil tanggung jawab yaitu mengakui kesalahan peserta didik, meminta maaf dan menerima atau menolak.

Penulis berpandangan bahwa caea dalam mengembangkan kecerdasan emosional berawal dari membuka hati, dikarenakan hati merupakan pusat perasaan yang memberikan dorongan peserta didik dalam merasakan sedih, marah, dan bahagia. Membuka hati dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam lingkungan peserta didik. Peserta didik dengan sering berlatih dengan cara mengetahui perasaan peserta didik, seberapa kuat, dan apa alasannya. Sehingga dapat mengubah dan memperbaiki kerusakan hubungan dengan mengambil tanggung jawab. Dengan demikian penulis berpandangan bahwa langkah-langkah dalam menumbuhkan emosional peserta didik, diantaranya: *Pertama*, menyiapkan kondisi sekitar pembelajaran yang sangat nyaman. *Kedua*, menyiapkan kondisi demokratis. *Ketiga*, menumbuhkan simpati dan perasaan. *Keempat*, membantu peserta didik mendapatkan solusi dalam setiap permasalahan. *Kelima*, menyertakan peserta didik secara maksimal

---

<sup>119</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam psikologi Perkembangan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 70.

<sup>120</sup>Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa, 2013, hal. 100.

dalam pembelajaran, baik secara emosional, fisik maupun sosial. *Keenam*, menjadikan teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

Penulis berpandangan bahwa langkah-langkah mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengembangkan kecerdasan saja belum mampu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan demikian dalam motivasi pembelajaran harus dapat mengubah perilaku peserta didik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Nyanyu Khodijah,<sup>121</sup> memberikan langkah kepada pendidik untuk mengajarkan kecerdasan emosi yang baik kepada peserta didik, langkah-langkah tersebut diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, pendidik mengajarkan nilai-nilai budaya di lingkungan peserta didik. *Kedua*, pahami emosi peserta didik yang menonjol, setelah itu ajarkan peserta didik untuk mengenali emosi-emosi itu. *Ketiga*, memberikan nama emosi anak yang menonjol, seperti, sedang senang, marah atau sabar. *Keempat*, perkenalkan peserta didik terkait emosi pendidik dengan perilaku. *Kelima*, membuat kedisiplinan yang terus-menerus agar peserta didik dapat menghotmati otoritas dari perilaku yang tidak benar. *Keenam*, Ajarkan peserta didik untuk menampilkan ekspresi emosi yang dapat diterima lingkungannya. *Ketujuh*, menumbuhkan rasa empati dengan memelihara hewan peliharaan.<sup>122</sup>

Penulis berpandangan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan dengan kebiasaan yang baik seperti mengajarkan untuk selalu pantang menyerah, selalu semangat dan selalu memberikan solusi dalam setiap masalah yang dihadapi dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, serta dapat menumbuhkan kepribadian melalui kecerdasan emosional yang berlandaskan kasih sayang.

Mendidik peserta didik di dasari dengan emosional cinta kasih. Pendidik dapat menyampaikan pesan dengan bijaksana agar peserta didik dapat melihat dengan hati karena telah cintai dalam pembelajaran.<sup>123</sup> Seperti cinta kasih dari seorang orang tua kepada anaknya yang terus memberikan pembelajaran dengan maksimal terhadap anaknya.<sup>124</sup>

Ketulusan dari pendidik dapat menjadikan tumbuhnya kasih sayang, seperti ketika pendidik ada yang belum tumbuh kasih sayangnya, maka

<sup>121</sup>Nyanyu Khodijah, *Psikologi Belajar*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006, hal. 164.

<sup>122</sup>Nyanyu Khodijah, *Psikologi Belajar...*, hal. 165.

<sup>123</sup>Muhamad Nurdin, *Pendidikan yang Menyebalkan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005, hal. 111.

<sup>124</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Pendidik Favorit...*, hal. 38.

dalam pelaksanaan pembelajaran yang terus menerus disertai cinta kasih, maka akan timbul rasa kasih sayang tersebut.<sup>125</sup>

Keterikatan emosional kasih sayang ini diwujudkan oleh pendidik dapat menjadikan saudara antara keduanya. Oleh karena itu keterkaitan hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik inilah yang harus diimplementasikan.<sup>126</sup>

Penulis berpandangan bahwa kunci menjalin hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik adalah cinta atau kasih sayang. Karena pendidik yang benar berlandaskan nilai-nilai kasih sayang, sehingga akan tumbuh keharmonisan, sikap cinta, kasih dan sayang yang akan tercermin melalui perilaku yang baik.

Dengan demikian sikap emosional pendidik akan mempunyai peranan dalam pembelajaran peserta didik. Peserta didik mendapatkan motivasi dari pendiknnya, memberikan materi dengan penuh kasih sayang dan dapat memberikan pengetahuan dengan baik. Pendidik memiliki sikap kasih sayang sangat didambakannya karena memberikan efek sangat penting dalam pembelajaran. Dengan sikap emosional kasih sayang akan menjadikan pendidik lebih maksimal dalam menyampaikan materi.<sup>127</sup> Juga dapat mudah interaksi, mudah tersenyum, sehingga dapat menumbuhkan peserta didik merasa nyaman dikarenakan pendidik mereka menyayangnya.<sup>128</sup> Bahasa kasih sayang sebagai bahasa yang menjadikan hubungan harmonis dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>129</sup>

Emosional kasih sayang yang nyaman dapat menjadikan peserta didik lebih akrab terhadap pendidik, tetapi masih menghargai juga menghormatinya. Sehingga tidak menjadikan malu dalam menyampaikan pertanyaan, hingga akan percaya diri dalam mengembangkan konsep yang dipikirkan peserta didik.<sup>130</sup> Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Balad ayat 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

<sup>125</sup>Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or Never*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2011, hal. 35.

<sup>126</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan yang Menyebalkan...*, hal. 112.

<sup>127</sup>Meity Idris, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2015, hal. 84.

<sup>128</sup>Timothi Wibowo, *7 Hari Membentuk Karakter Anak*, Jakarta: Penerbit GramediaWinasarana Indonesia, 2012, hal. 67.

<sup>129</sup>Miftahul A'la, *Quantum Teaching*, Jogjakarta: Diva Press, 2012, hal. 136.

<sup>130</sup>Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2015, hal. 61.

17. dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

Kaitan ayat tersebut dengan penelitian ini adalah Allah menghendaki pendidik dan peserta didik senantiasa bersikap dengan penuh kasih sayang dalam pembelajaran sehingga memberikan kebaikan dan memberikan manfaat. Pembelajaran yang dianggap sulit akan menjadi mudah jika pendidik memiliki ikatan emosional yang baik dengan peserta didiknya, begitupun sebaliknya. Bahkan jika pendidik tersebut telah disayanginya, peserta didik mampu memahami setiap materi pembelajaran dari pendidiknya. Agama Islam menginginkan pengembangan kasih dan sayang secara sederhana, dari keluarga hingga dalam masyarakat.<sup>131</sup>

Menumbuhkan hubungan emosional sebagai cara yang benar untuk mengembangkan pelaksanaan pembelajaran peserta didik. beberapa bentuk aktivitas yang menumbuhkan hubungan emosional dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya:

*Pertama*, perlakuan yang sama dalam melaksanakan mendapatkan pengetahuan.

*Kedua*, memperhatikan kegiatan yang disenangi peserta didik, cara berfikir peserta didik dan perasaan peserta didik terhadap kehidupannya.

*Ketiga*, perhatikan sesuatu yang menghambat peserta didik memperoleh yang peserta didik inginkan.

*Keempat*, berkata jujur dengan jelas dan tulus.

*Kelima*, menumbuhkan komunikasi dengan kasih sayang.<sup>132</sup>

Dengan demikian penulis berpandangan bahwa jika pendidik berinteraksi dengan peserta didik dalam pandangan emosional kasih sayang akan tercipta kedamaian antara keduanya, sehingga pendidik dapat berkata langsung kepada peserta didik tentang perbuatan yang terpenting dalam hidupnya. Karena peserta didik mengharapkan itu dari pendidik dengan sabar dan penghargaan. Sebagaimana menurut Izzat Iwadh Khalifah memiliki empat langkah dalam mengembangkan hubungan emosional kasih sayang di pelaksanaan pembelajaran. *Pertama*, menggerakkan peserta didik dengan pemberian, ketika peserta didik mampu menuliskan pembelajaran secara benar dan berprestasi. *Kedua*, peserta didik diberikan salam hangat selalu oleh pendidik. *Ketiga*, pendidik selalu bersikap baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan peserta didik, dikarenakan dasar hati peserta didik didesain dengan sempurna untuk selala berkasih sayang dan melaksanakan kebaikan.

---

<sup>131</sup>Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993, hal. 123.

<sup>132</sup>Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or Never...*, hal. 30.

*Keempat*, menyelesaikan harapan positif peserta dikarenakan untuk memperkokoh hubungan pendidik dan peserta didik.<sup>133</sup>

Rasa saling menyayangi sebagai pembuka dasar terhadap kontrol peserta didik, berbicara halus, perhatian juga bimbingan kearah yang positif. Karena hal yan terpenting bukanlah peserta didik menjadi pandai tetapi peserta didik mempunyai kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, sikap sopan, santun, dan disiplin sangatlah penting untuk masa depannya dalam meraih kesuksesan.<sup>134</sup>

Dengan demikian, peserta didik mendapatkan dorongan dalam pembelajaran dan bukan mengharapkan prestas. Awalnya mungkin merasa tertarik dengan senang dengan penyampaian pendidik. Jika pendidik melaksanakannya secara hangat, sehingga peserta didik termotivasi juga menerima pengaruh tersebut menjadi bagian dari dirinya, pendidik menjadi motivator bagi peserta didik, sebab setiap apa yan dilakukan dan dikatakannya merupakan teladan terbaik untuk peserta didik. Sehingga pendidik memiliki keharusan dalam mengarahkan emosional yang baik untuk peserta didik.<sup>135</sup> Oleh karena itu pendidik perlu memfungsikan emosional kasih sayang sebagai upaya untuk memberdayakan potensi peserta didik.<sup>136</sup>

## **1. Unsur-Unsur Kasih Sayang**

### **a. Mendidik dengan Hati**

Pendidik yang menginginkan disayangi peserta didik senantiasa menyampaikan perhatian dengan maksimal dengan peserta didik. Perhatian yang mempunyai peranan penting terhadap menumbuhkan hasil yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Perhatian tersebut merupakan dasar kebaikan terhadap aktivitas pembelajaran. Perilaku pendidik yang penuh dengan kasih sayang akan menjadikan motivasi tersendiri ketika peserta didik melaksanakan tugasnya.<sup>137</sup>

Pendidik memotivasi pembelajaran dalam mengabdikan ilmu pengetahuan untuk membuat cerdas peserta didik tanpa imbalan sebagai bentuk motivasi pembelajaran. Pendidik diharapkan mampu menjalankan pembelajaran dari kesadaran, tidak dari keterpaksaan. Intensitas dapat

<sup>133</sup>Erwin Widisworo, *Rahasia menjadi Pendidik Idola*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 73.

<sup>134</sup>Bagus Herdananto, *Menjadi Pendidik Bermoral Profesional*, Yogyakarta: Kreasi wacana, 2007, hal. 68.

<sup>135</sup>Dadi Pemadi, *The Smiling Teacher*, Bandung: Nuansa Mulia, 2010, hal. 131.

<sup>136</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidik Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas...*, hal. 121.

<sup>137</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Pendidik Favorit...*, ha. 63.

ditampilkan cara pendidik berperilaku tekun dalam menyampaikan pembelajaran. Ketekunan pendidik yang datang untuk melaksanakan pembelajaran dengan tepat waktu akan memotivasi situasi menjadi disiplin.<sup>138</sup>

Penulis berpandangan bahwa pendidik mengarahkan senantiasa perhatian terhadap peserta didik mulai ada kemauan. Sehingga peserta didik seharusnya aktivitas pembelajaran dihabiskan dalam kondisi yang penuh dengan kasih sayang. Pembelajaran tersebut ditumbuhkan dengan dorongan senantiasa berbagi pengetahuan, bimbingan juga memunculkan rasa sayang.

Kemudian harus dipahami oleh pendidik, sebab bila tidak di arahkan, peserta didik dapat berakibar pergaulan yang negatif. Dengan demikian, pendidik yang benar memiliki karakter selalu mennyayangi peserta didik. Sehingga pendidik tersebut akan dicintai peserta didiknya karena sifat dasar dari pendidik sebagai ciptaan Allah adalah mencintai kebaikan yang penuh dengan kasih sayang.<sup>139</sup> Selanjutnya, pembelajaran yang dilaksanakan dengan ketulusan dapat dirasakan oleh peserta didiknya. Sehingga peserta didik menerima dengan intensitas maksimal menjalankan pembelajaran dibimbing pendidik. Maka sesungguhnya keberhasilan proses pembelajaran telah tercapai, karena selain itu tidak memiliki pengaruh besar dari ketulusan maksimal peserta didik yang mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.<sup>140</sup>

M. Furqon Hidayatullah menegaskan bahwa hati merupakan sesuatu yang penting dan mulia yang terdapat dalam badan manusia, karena hati berperan sebagai raja, artinya semua anggota tubuh bekerja atas dasar perintahnya dan tunduk kepadanya, serta aktivitasnya menjadi benar dengan niat yang benar.<sup>141</sup> Sehingga, aktivitas semua tubuh bersumber dari hati, sedangkan otak sebagai pengembang pikiran juga bersumber dari hati, otak hanya dikendalikan oleh hati. oleh karenanya pendidik harus memaksimalkan hati dalam memotivasi pembelajaran peserta didik. Penulis berpandangan bahwa pendidik harus memahami supaya memberikan motivasi, arahan dengan maksimal, diantaranya:

*Pertama*, meluruskan niat yaitu menjadi seorang pendidik sebagai pemberi manfaat untuk peserta didik, karena ia selalu mendorong, dan mengajarkan sehingga pendidik bertanggung jawab terhadap hasil peserta

---

<sup>138</sup>Dadi Permadi, *The Smiling Teacher*, Bandung: Nuansa Mulia, 2010, hal. 131.

<sup>139</sup>Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Pendidik Favorit...*, hal. 66.

<sup>140</sup>Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Pendidik Favorit...*, hal. 39.

<sup>141</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidik Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas...*, hal. 121-122.

didik di pelaksanaan pembelajaran. Amanah menjadi pendidik harus dilakukan dengan kesadaraan.

*Kedua*, cinta dan kasih sayang, yaitu seorang pendidik wajib memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap peserta didiknya. Ketika pendidik tidak mempunyai rasa cinta dan kasih sayang, maka pendidik tersebut tidak akan maksimal melaksanakan amanahnya tanpa keterpaksaan. Sehingga kewajiban pendidik untuk memberikan cinta dan kasih sayang terhadap peserta didik.

*Ketiga*, tulus yaitu melaksanakan amanah dan berpanadangan aktivitas pebelajaran memaksimalkan pembelajaran peserta didiknya.

*Keempat*, empati yaitu berfikit positif kepada psserta didik dalam mengembangkan sikap.<sup>142</sup>

Penulis berpandangan bahwa kelebihan pendidik terhadap peserta didik ialah membimbing secara maksimal di pelaksanaan pembelajaran peserta didik agar dapat berkembang. Walaupun pendidik bukan seorang yang melahirkan, tetap tumbuhkan rasa peduli dan gembira hati.

Penulis berpandangan bahwa melaksanakan pembelajaran dengan hati terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

*Pertama*, mengembangkan motivasi pembelajaran dari dalam diri peserta didik dengan kesadaran dan keikhlasan. Motivasi pembelajran dalam diri peserta didik tersebut sangat bermakna dalam melaksanakan suatu dari pada kegiatan yang didasarkan pada motivasi pembelajran dari luar peserta didik. Motivasi seperti ini akan menumbuhkan keikhlasan terhadap pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya dapat menumbuhkan rasa percaya dan rasa yakin. Motivasi pembelajaran bersumber pada pelaksanaan pembelajaran, sehingga dengan dorongan pembelajaran akan berperan dalam pelaksanaan pembelajaran, ketika dorongan pembelajarannya maksimal, maka substansi dalam pelaksanaan pembelajarannya akan baik. Kemudian ketika dorongan pembelajaran dapat maksimal sebagai motivasi internal yang dilandasi dengan keikhlasan dalam melaksanakan tugas dan semua kegiatan pembelajaran.

*Kedua*, menumbuhkan sistem keyakinan. Sistem ini sebagai timbulnya ke hati pendidik dan peserta didik, sehingga harus di tumbuhkan kebaikan dalam sistem tersebut. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tercapainya target pembelajaran. Menurut M. Furqon Hidayatullah sistem keyakinan merupakan dasar dari pentingnya pelaksanaan pembelajaran.<sup>143</sup> Sehingga ditumbuhkan dengan cara mengarahkan terhadap penerapan harapan agar dapat membangun

---

<sup>142</sup>Erwin Widisworo, *Rahasia Menjadi Pendidik Idola...*, hal. 74.

<sup>143</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidik Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas...*, hal. 131.

keyakinan yang sebenarnya. Serta berperan dan membantu motivasi pembelajaran dengan maksimal dan optimis.<sup>144</sup>

*Ketiga*, memberikan Inspirasi, yaitu untuk menjadikan peserta didik sesuai harapan, maka pendidik harus dapat menginspirasi peserta didiknya. Pendidik menyampaikan inspirasi yang akan menumbuhkan kemauan dalam berbagi terhadap peserta didik. Tumbuhnya kesadaran berbagi dilaksanakan mencontohkan dengan keteladanan sebenarnya memberikan inspirasi peserta didik. Berbagai pesan dapat mengembangkan peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjalankan dan mengaplikasikan dalam pembelajaran dengan penuh semangat. Kemudian pendidik juga senantiasa untuk berusaha membangkitkan semangat peserta didik dengan membangun nilai-nilai positif.<sup>145</sup>

Penulis berpandangan bahwa pendidik sangat diarahkan dalam menumbuhkan inspirasi terhadap peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya dalam pelaksanaan pembelajaran. Serta pendidik mampu merubah langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran serta dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Pendidik sebagai dasar inspirasi untuk peserta didik. Supaya pendidik berperan sebagai inspirasi pembelajaran untuk peserta didik, sehingga pendidik mempunyai bentuk pemahaman yang maksimal seperti perkataan, juga perbuatannya. Dasar inspirasi yang berperan besar pada pendidik terdapat di contoh teladan. Faktanya, bentuk teladan di pelaksanaan pembelajaran sebagai contoh yang sangat penting juga terbukti mampu memotivasi pembelajaran peserta didik. Jika pendidik memiliki kebiasaan melaksanakan pembelajaran dengan tekun akan menginspirasi peserta didik untuk mengikutinya.<sup>146</sup>

Sehingga dapat berpengaruh dalam pembelajaran adalah inspirasi yang dibangun oleh pendidik kepada peserta didiknya. Setiap pesan yang disampaikan pendidik untuk pesertadidik sebagai harapan yang dapat menumbuhkan intensitas kondisi pembelajaran peserta didik dengan maksimal. Sehingga peserta didik akan terinspirasi dan menerima pengaruh tersebut menjadi bagian dirinya. Pendidik memiliki keharusan dalam menyampaikan kesadaran untuk melaksanakan pembelajaran dengan benar untuk peserta didik.<sup>147</sup>

---

<sup>144</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidik Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas...*, hal. 134.

<sup>145</sup>Mohammad Saroni, *Best Practice: langkah Efektif Meningkatkan Kualitas Karakter Warga Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal, 61.

<sup>146</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidik Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas...*, hal. 144-146.

<sup>147</sup>Mohammad Saroni, *Best Practice: Langkah Efektif Meningkatkan Kualitas karakter Warga Sekolah...*, hal. 61.

Perhatian seseorang pendidik terhadap peserta didik dapat menggerakkan motivasi dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga dapat berperan penting untuk menggapai hasil maksimal di pembelajaran. Dikatakan setiap yang dilakukan dan dikatakan merupakan keteladan yang baik untuk peserta didik, serta tanpa adanya semangat dalam melaksanakan pembelajaran peserta didik akan kurang maksimal melaksanakannya. Sehingga semangat sangat dibutuhkan, karena seorang pendidik sebagai orang yang berperan untuk mengendalikan pelaksanaan pembelajaran yang benar. Dengan demikian, pendidik diharuskan memiliki motivasi pembelajaran yang tinggi supaya dapat menyampaikan teladan terhadap peserta didik. Teladan dan perhatian ditampakan pendidik dapat menumbuhkan motivasi pembelajaran peserta didik.<sup>148</sup>

*Keempat*, mendidik dengan adil. M. Yatimin Abdullah menjelaskan adil artinya tidak berat sebelah atau tidak memihak, artinya menyampaikan terhadap mempunyai dan tidak membedakan antara keduanya.<sup>149</sup> Sehingga adil sebagai dimiliki pendidik berhubungan dengan: selalu bijaksana, melindungi harga diri, dan mempunyai tekat berani. Maka sifat utama itu dapat disatukan dapat menumbuhkan sifat adil. Dengan demikian menumbuhkan sikap keadilan, memiliki sikap ketiganya tanpa menghilangkan salah satunya, maka pendidik dan peserta didik akan timbul pandangan obyektif kepada diri sendiri dan yang lain.<sup>150</sup>

Penulis berpandangan bahwa dengan mendidik yang adil ialah memperlakukan yang sama antara hak dan kewajiban, perlakuan tersebut diperoleh dari pendidik dengan kesamaan hak dan kewajibannya, sehingga akan tumbuh sikap adil. Abuddin Nata menegaskan keadilan sebagai diakuinya dan tindakan kepada kepemilikan hak yang pemiliknya, yang digunakan untuk menunjukkan persamaan atau sikap seimbang atas dua perkara, serta keadilan akan terjadi berdasarkan akal yang dikoordinasikan dengan Agama.<sup>151</sup> Sebagaimana Firman-Nya dalam surat An-Nahl ayat 90:

---

<sup>148</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Pendidik FAVORIT...*, hal. 65.

<sup>149</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Etika*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 538.

<sup>150</sup>Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari-Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2009, hal. 220.

<sup>151</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 34.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan kata adil ialah sikap sama dalam melakukan shaleh kepada Allah SWT. baik amal yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Dan kata ihsan ialah seseorang yang batinnya itu lebih baik dari pada yang nampak atau zahirnya. Serta keji dan mungkar ialah seseorang yang zahirnya lebih baik dari pada batinnya.<sup>152</sup>

Penulis berpandangan bahwa ayat di atas menempatkan keadilan sejalan dengan perbuatan kebaikan, memberi makan pada kaum kerabat, meninggalkan perbuatan keji dan mungkar, serta menjauhi permusuhan. Hal demikian menjelaskan bahwa keadilan dalam pembelajaran termasuk masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan sebagai suatu kewajiban moral.<sup>153</sup> Keadilan pada dasarnya memberikan perlakuan peserta didik selaras terhadap haknya.

Dengan keadilan menyampaikan kesamaan sikap kepada semua peserta didik memiliki perbedaan kesamaan masalahjuga harus selalu menghormati hak peserta didik tersebut. Sehingga keadilan dilaksanakan selaras terhadap aturan yang berjalan, serta selalu bertindak dan bersikap selaras permasalahan yang ditanya dan dijawab. Dengan demikian keadilan akan dapat menumbuhkan kebenaran, terhindar dari kebatilan, membenarkan kesalahan terhadap pendidik dan peserta didik.

Dalam pembelajaran, adil harus diterapkan dalam seluruh pembelajaran, seperti melaksanakan perbuatan menyertakan peserta didik dalam pembelajaran, juga pendidik dengan peserta didiknya. Dalam Al-Quran, perintah adil mempunyai hubungan yang kuat terhadap penyampaian menciptakan sikap disiplin dan amanah. Sehingga akan dipelajari dikarenakan dengan menciptakan keadilan sebagai bentuk tugas penting, sehingga membutuhkan perilaku yang mendukungnya, seperti sikap kedisiplinan juga sikap amanah. Kedisiplinan dan sifat adil mempunyai keterikatan kuat terhadap pembelajaran. Kedisiplinan juga

<sup>152</sup>Muhammad Ali Ash-Syabuni, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Jabal, 2013, hal. 327.

<sup>153</sup>M. Yatimin Absullaah, *Studi Etika...*, hal. 546.

sifat adil berkaitan dengan tindakan pendidik yang benar. Karena pendidik diharuskan senantiasa menegakkan kedisiplinan ketika melaksanakan pembelajaran, ontime, selalu masuk pada waktu pembelajaran, selalu tepat dalam memberikan materi yang disampaikan, serta sesuai antara perkataan, sikap dan perilaku.

Penulis berpandangan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik harus senantiasa berlaku adil dalam memberi perlakuan, kasih sayang, perhatian dan bimbingan terhadap peserta didiknya, baik yang miskin atau kaya, kulit putih atau hitam, maka peserta didik harus adil dalam memberikan nilai, tidak mempunyai kebencian yang akan mempengaruhi dalam memberikan nilai. Oleh karena itu pendidik harus senantiasa adil dalam memutuskan permasalahan yang dilakukan peserta didiknya. Pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran berperilaku adil dalam menyampaikan materi dan tugas kepada semua peserta didiknya dengan tidak membedakannya.<sup>154</sup>

Penulis berpandangan bahwa keadilan pendidik sebagai keadilan untuk semua peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, keadilan yang diciptakan ke arah kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan tanggung jawab untuk menggapai sistem yang lebih baik. Sehingga keadilan akan dijalankan dengan kesungguhan dengantidak melihat dari sisi mana peserta didik tersebut memberikan perlakuan adil. Seperti, pendidik terhadap peserta didiknya menilai dengan kemampuan mereka.<sup>155</sup>

*Kelima*, Istiqomah yaitu selalu teguh pada pendirian dan kokoh dengan prinsip terhadap kondisi yang berlangsung, maka masih bertahan dengan keyakinan telah direncanakan dari awal. Perilaku yang teguh pada pendirian sangat penting dalam segala aspek pembelajaran di sekolah, ataupun dalam lingkungan bermasyarakat.<sup>156</sup> Istiqamah memiliki dasar *qama* artinya tegak berdiri dan iqamat artinya akan dimulainya sholat berjamaah. Oleh karenanya istiqamah di artikan dengan keteguhan jiwa juga selalau konsisten. Iqomah merupakan aktifitas beribadah dengan konsisten dan pada jalan yang benar dan lurus juga menepati janji terhadap perkataan dan perilaku. Sehingga istiqamah sebagai langkah untuk menggapai arah yang lurus.<sup>157</sup> Dengan demikian istiqamah sebagai

---

<sup>154</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia...*, hal. 259-260.

<sup>155</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Etika...*, hal. 567.

<sup>156</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 164.

<sup>157</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005, hal. 22.

tindakan secara baik, benar dan seimbang, sehingga kemudian dipahami sebagai konsisten dan senantiasa melaksanakan dengan sebaik-baiknya.<sup>158</sup>

Istiqamah sebagai konsisten dalam tauhid dan tetap senantiasa beramal shaleh, senantiasa jalan pada yang benar, tidak di kurangi juga tidak dilebihkan, dan dilakukan dengan keikhlasan karena Allah SWT. Peserta didik yang senantiasa istiqamah dalam pembelajaran dan dalam beribadah apabila dalam dirinya terdapat niat, perkataan, sikap dan perilaku dalam ketundukannya kepada Allah yang dilakukan dengan rasa ikhlas, selalu istiqamah atau konsisten, memiliki rasa keteguhan hati, dan sesuai dengan syariat Islam yang benar.<sup>159</sup> Dengan demikian, peserta didik yang senantiasa istiqamah dalam pembelajaran maka mereka sudah melakukan usaha yang benar.

Muhammad Fethullah Gulen menegaskan bahwa peserta didik dapat dikatakan konsisten dalam empat hal, diantaranya: *Pertama*, konsisten dalam berpegang teguh dalam akidah.<sup>160</sup> *Kedua*, konsisten dalam menjalankan syariat agama yang benar, dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan. *Ketiga*, konsisten dalam melaksanakan pembelajaran yang disadarinya. *Keempat*, Istiqamah menumbuhkan kebaikan. Akan terdapat perilaku mulia dalam sifat konsisten, misalkan taat, setia, teguh hati dan menepati janji. Sehingga Allah menjanjikan akan memberikan balasan yang besar kepada pendidik dan peserta didik yang istiqamah.<sup>161</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahqaf ayat 13-14:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

مُحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

13. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah.<sup>162</sup> Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. 14.

<sup>158</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 85.

<sup>159</sup>Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 58.

<sup>160</sup>M. Fethullah Gulen, *Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 387.

<sup>161</sup>A. Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 154-156.

<sup>162</sup>Istiqamah ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh.

*mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT. memerintahkan kepada Rasulullah agar berkata kepada orang-orang musrik tentang Al-Quran yang telah diturunkan dan mereka kufur.<sup>163</sup> Padahal seseorang telah bersaksi tentang kebenarannya dan kesesuaiannya dengan apa yang tertulis pada kitab-kitab terdahulu yang diturunkan kepada para Rasul seseorang yang menjadi saksi kebenaran Al-Quran adalah Abdullah bin Salam yang berasal dari bani Israil, dan dia dipastikan masuk surga atas pernyataan Rasulullah. Orang-orang musrik itu malah mengatakan, jika Al-Quran itu benar, tentu kami akan lebih dulu beriman dari pada mereka yang beriman sekarang. Yang mereka maksud seperti Bilal, Amar, Shuhaiba, dan Khabbab. Sehingga pemikiran tersebut merupakan cara pandang yang salah dan keliru. Mereka bahkan mengatakan bahwa Al-Quran adalah cerita lama yang penuh dengan dusta. Oleh karena itu mereka ditempatkan di neraka. Al-Quran adalah petunjuk dan rahmat, sekaligus memberi kabar gembira kepada mereka yang berbuat baik. Yaitu mereka yang mengatakan “Tuhan kami adalah Allah”, kemudian mereka istiqamah memegang ucapan itu, maka kelak mereka kekal hidup di dalam surga.

Penulis berpandangan bahwa ayat di atas menjelaskan kepada pendidik dan peserta didik bahwa dengan istiqamah mereka diarahkan untuk senantiasa teguh dalam pendirian dan tetap untuk senantiasa beramal shaleh. Dalam hal lain memiliki sikap istiqamah berperan di dalam berbagai bentuk aktivitas tidak hanya dalam akidah. Kaidah tersebut dihubungkan terhadap pembelajaran sangat berkaitan juga sebagai sistem metodologis.<sup>164</sup> Penulis menyimpulkan bahwa pendidik hendaknya memiliki sikap istiqamah dalam menjalankan pembelajaran, sehingga seorang pendidik yang mempunyai sikap istiqamah ialah sebagai cerminan dari seorang pendidik yang mulia.

### **C. Keteladanan Pendidik dalam Pembentukan Motivasi Pembelajaran**

Kata “teladan” memiliki arti sesuatu yang patut ditiru baik sifat, kelakuan dan perbuatan.<sup>165</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris “*model is a*

---

<sup>163</sup>Muhammad Ali Ash-Syabuni, *Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Jabal, 2013, hal. 450.

<sup>164</sup>Rifat Syauqi Nawani, *Kepribadian Qurani...*, hal. 165.

<sup>165</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 1025.

*person or thing or the best kind.*<sup>166</sup> Dari arti tersebut penulis mencoba mendefinisikan keteladanan terkait penelitian adalah tingkah laku, cara berbuat dan berbicara pendidik yang akan ditiru oleh peserta didik, sehingga lahirlah gejala motivasi pembelajaran yakni penyamaan diri dengan pendidik. Dengan adanya keteladanan yang baik, maka akan memotivasi peserta didik untuk meniru dan mengikutinya, dengan adanya contoh sikap, perkataan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam pembelajaran, maka itu merupakan motivasi pembelajaran yang penting bagi peserta didik.

Keteladanan merupakan upaya untuk memberikan contoh yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemberian contoh keteladanan di dalam pembelajaran harus dilakukan oleh seluruh pendidik, atau oleh seluruh stakeholders pembelajaran. Dalam hal ini pendidik merupakan orang yang paling berpengaruh dalam keteladanan, karena berhubungan langsung dengan peserta didik. Sikap baik dan buruknya perilaku pendidik akan dapat mempengaruhi secara kuat terhadap peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan pendidik menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilakukan, sebab keteladanan yang baik dan terpuji akan memotivasi pembelajaran karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Sehingga menjalankan keteladanan ini merupakan cara yang bisa dilakukan pendidik dalam memotivasi pembelajaran peserta didik untuk lebih giat agar tercapai tujuan yang diinginkan.<sup>167</sup> Sebagiman dalam firman-Nya surat Al-Mumtahana ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَّمَكُنَا مَا لَمْ نَكُن لَنَا مِنَ الْمَصِيرِ ۗ

4. *Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata*

<sup>166</sup>Oxford University, *Oxford Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2009, hal. 267.

<sup>167</sup>Samsul Nizar, *Hadist Terbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 71.

kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya:<sup>168</sup> "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT. berfirman kepada orang-orang beriman yang telah diperintahkan untuk bermusuhan dengan orang-orang kafir dan berlepas diri dari mereka. Serta orang-orang yang beriman akan mendapat keteladanan dari Nabi Ibrahim dan kaumnya kecuali soal permohonan ampunan Nabi Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan itu hanyalah karena nabi Ibrahim sudah berjanji untuk memintakan ampunan bagi ayahnya. Namun, ketika Nabi Ibrahim tahu bahwa ayahnya adalah musuh Allah. Dia pun segera berlepas darinya. Hal ini terjadi karena sebagian dari kalangan orang beriman selalu mendoakan ayah-ayah mereka yang telah meninggal dunia dalam kemusrikan dan memohonkan ampunan untuk mereka.<sup>169</sup>

Penulis berpandangan bahwa ayat di atas berhubungan dengan keteladanan pendidik yang menjadi figur dalam pembelajaran, seperti keteladanan Ibrahim yakni baik perkataan maupun perbuatan serta beliau memiliki syarat-syarat yang baik dalam keteladanan. Yaitu memiliki potensi intelektual, emosional maupun spritualnya yang baik sehingga seluruh potensi itu sangat dibutuhkan ketika beliau terjun ke dalam pembelajaran untuk menyeru, mengajak peserta didiknya untuk menyembah Allah.

Serta dalam ayat tersebut penulis berpandangan bahwa pendidik yang pantas menjadi teladan yang berpengaruh adalah pendidik yang hatinya senantiasa berhubungan dengan Allah, karena seluruh aktifitas akan terbimbing dan di bawah ridha Allah serta pendidik tidak akan berbuat buruk kepada peserta didik, serta pendidik tersebut akan menghantarkan peserta didik pada kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan memahami dirinya dan menenali Tuhannya. karena itulah penulis menjadikan pendidik tersebut sebagai panutan atau sebagai keteladan untuk peserta

---

<sup>168</sup>Nabi Ibrahim pernah memintakan ampunan bagi bapaknya yang musyrik kepada Allah : ini tidak boleh ditiru, karena Allah tidak membenarkan orang mukmin memintakan ampunan untuk orang-orang kafir.

<sup>169</sup>Muhammad Ali Ash-Syabuni, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Jabal, 2013, hal. 493.

didik. Sebagaimana Rasulullah sebagai suri teladan bagi seluruh makhluk yang Allah firmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

21. *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud sumber dasar perintah meneladani Rasulullah SAW dalam ucapan, perbuatan, dan keadaannya.<sup>170</sup> Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Rasulullah SAW yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangan, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah SWT.

Dari ayat tersebut jelas bahwa Nabi Ibrahim dan Rasulullah SAW adalah manusia yang dijadikan keteladanan bagi pendidik dan peserta didik. Karena di dalam diri keduanya, menjadikan Allah SWT beserta sifat-sifatNya menjadi benteng dalam setiap perkataan, sikap dan perilaku. Sehingga menurut Armai Arief untuk menciptakan peserta didik yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberi prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, karena berapapun banyaknya prinsip tanpa disertai contoh keteladanan, itu akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.<sup>171</sup>

Penulis berpandangan bahwa ayat di atas merupakan dasar utama kewajiban menjadikan Rasulullah SAW. sebagai teladan yang baik perkataan, perbuatan dan setiap keadaan. Dengan demikian peserta didik agar mencontoh kesabaran beliau, semangat dan kehidupan beliau.

#### **D. Metode Pembiasaan Pendidik dalam Pembentukan Motivasi Pembelajaran**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mempermudah suatu tujuan yang akan dicapai dan mendapatkan hasil yang maksimal. Seperti pendidik dalam pembelajaran mengharapkan agar peserta didik dapat memahami semua materi pembelajaran dengan baik maka pendidik harus

<sup>170</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Bogor: Muassasah Daar al-Hiaal Kairo, 1994, hal. 278.

<sup>171</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 110.

menggunakan cara untuk mencapai tujuan. Menurut Muhammad Rasyid Dimas pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, sehingga pendidik tidak perlu mengarahkan lagi.<sup>172</sup> Menurut Ramayulis pembiasaan adalah suatu tingkah laku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan terlebih dahulu.<sup>173</sup> Sehingga pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak.

Adapun pengetahuan metode pembiasaan menurut Abdullah Nasih Ulwah adalah cara yang praktis dalam pembentukan pembinaan dan persiapan peserta didik.<sup>174</sup> Ramaliyus juga sama memaknai metode pembelajaran adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan dan tingkah laku tertentu bagi peserta didik.<sup>175</sup> Sedangkan menurut Armai Arief metode pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>176</sup>

Dengan demikian dari beberapa pengertian di atas, penulis mendefinisikan terkait penelitian bahwa metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan peserta didik secara berulang-ulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang mendorong motivasi pembelajaran peserta didik, dan pembiasaan tersebut akan sulit ditinggalkan dan akan terus menerus diimplementasikan sampai di hari tuanya.

Oleh karena itu ciri dari metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan terus-menerus. Pengulangan ini sengaja dilakukan agar asosiasi dan stimulus suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan. Dengan demikian akan terbentuk pengetahuan dan keterampilan yang setiap saat dapat digunakan oleh peserta didik. Metode pembiasaan ini sebagai awal dalam proses pembelajaran, karena merupakan cara yang efektif dalam menanamkan

---

<sup>172</sup>Muhammad Rasyid Dimas, *25 Cara Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal. 34.

<sup>173</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hal. 103.

<sup>174</sup>Abdullah Nasih Ulwah, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, ter. Khalilullah Ahmad Maskur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 60.

<sup>175</sup>Ramaliyus, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hal. 103

<sup>176</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 110.

nilai-nilai akhlak dalam jiwa peserta didik, nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya.<sup>177</sup>

Metode kebiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif di dalam diri peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan spritual. Metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Dengan demikian metode pembiasaan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan dari si pendidik.<sup>178</sup> Peserta didik perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir yang baik. Kemudian peserta didik akan mengubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga dapat menjadikan kebiasaan itu tanpa hambatan, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa mendapatkan banyak kesulitan.<sup>179</sup>

Oleh karena itu metode pembiasaan hendaknya di mulai sedini mungkin dalam usia muda sehingga akan sulit dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Semakin muda umur peserta didik, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada peserta didik, dan semakin bertambah umur peserta didik, hendaknya semakin bertambah pula pemahaman dan analisis tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.<sup>180</sup> Untuk mengubahnya seringkali diperlukan pengendalian yang maksimal. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti sesuai dengan kebutuhan dan waktu, serta sesuai dengan moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>181</sup> Metode pembiasaan pendidik hendaknya memberikan motivasi pembelajaran dengan kata-kata yang baik, petunjuk, peringatan, sanksi dan hadiah.<sup>182</sup>

Pendidik hendaknya membiasakan peserta didik dengan teguh akidah dan moral sehingga peserta didikpun akan terbiasa tumbuh kembang dengan akidah yang kokoh, dengan moral sesuai dengan ajaran Al-Quran

---

<sup>177</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 110.

<sup>178</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 111.

<sup>179</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 101.

<sup>180</sup>Zakia Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005, hal. 74.

<sup>181</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 123.

<sup>182</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 124.

yang tinggi.<sup>183</sup> Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu: Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain. Kemudian Islam tidak mengabaikannya sampai lama, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.<sup>184</sup>

Menurut Ramaliyus ada 4 langkah-langkah pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai Al-Quran yang dapat dilakukan dalam pembelajaran yaitu: *Pertama* akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, di dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran, seperti berkata sopan santun dan berpakaian bersih dan rapih. *Kedua* ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushallah sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, kemudian membaca “basmalah” dan “hamdalah” ketika selesai pembelajaran. *Ketiga* aqidah, berupa pembiasaan agar peserta didik beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa peserta didik menganalisa alam semesta, memikirkan, merenungkan ciptaan langit dan bumi. *Keempat* sejarah, yaitu pembiasaan supaya peserta didik membaca dan mendengarkan sejauh mana kehidupan Nabi dan Rasul serta sahabat Nabi agar peserta didik mempunyai motivasi pembelajaran dan mengikuti perjuangan mereka.<sup>185</sup>

Penulis berpandangan dengan langkah-langkah tersebut akan memberikan arti positif dalam membiasakan peserta didik dengan keutamaan jiwa, akhlak dan ibadah serta tata cara sosial. Dari metode kebiasaan itu peserta didik akan menjadi orang yang mulia, berfikir matang dan bersifat konsisten. Menurut M. Ngalim Purwanto supaya pembiasaan cepat tercapai dan maksimal hasilnya, harus memenuhi empat persyaratan antara lain:

*Pertama*, mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.<sup>186</sup>

*Kedua*, pembiasaan peserta didik itu hendaknya terus menerus dilaksanakan secara sistematis sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, sehingga dibutuhkan pengawasan pendidik. Pengawasan

---

<sup>183</sup>Abdullah Nasih Ulwah, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, ter. Khalilullah Ahmad Maskur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 64.

<sup>184</sup>Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1987, hal. 367.

<sup>185</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hal. 185.

<sup>186</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 178.

hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.<sup>187</sup>

*Ketiga*, pembiasaan itu hendaknya kosekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Serta jangan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.

*Keempat*, pembiasaan yang berawal mekanistik itu semakin menjadikan kesadaran di dalam hati peserta didik.<sup>188</sup>

Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara bertahap disertai penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga semakin lama akan timbul kesadaran dan perhatian dari peserta didik, adapun petunjuk dalam menanamkan kebiasaan yaitu: *Pertama*, kebiasaan buruk yang sudah lama dimiliki peserta didik, wajib sedikit demi sedikit dihilangkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik. *Kedua*, dalam menanamkan kebiasaan baik, pendidik secara sederhana menerangkan motifnya sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik. *Ketiga*, sebelum peserta didik menerima dan mengerti motif perbuatan yang dibiasakan, kebiasaan ditanamkan secara latihan terus-menerus disertai pemberian penghargaan dan pembetulan. *Keempat*, kebiasaan keagamaan, hidup sehat, pentingnya pembelajaran dan sebagainya yang bersifat baik wajib ditanamkan sejak awal. *Kelima*, pemberian motif selama pembelajaran, harus disertai usaha menyentuh perasaan peserta didik.

Agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran juga, metode pembiasaan ini tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan. Adapun keunggulan dari kebiasaan diantaranya: *Pertama*, menjadikan pelaksanaan dengan pembiasaan menggunakan pembiasaan ini dapat menjadikan lebih cepat dan tepat dalam pemahaman. *Kedua*, dengan pembiasaan dapat memaksimalkan konsentrasi peserta didik dalam pelaksanaannya. *Ketiga*, Pertumbuhan dari pembiasaan menjadikan perilaku kinestetik yang maksimal.

Sedangkan kelemahan pembiasaan yaitu: *Pertama*, Pembiasaan yang dilaksanakan secara berulang merupakan hal yang monoton mudah membosankan. *Kedua*, membentuk kebiasaan yang kaku karena peserta didik lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respon secara otomatis tanpa menggunakan intelegensinya. *Ketiga*, metode pembiasaan ini dapat menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas.

---

<sup>187</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hal. 179.

<sup>188</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hal. 178.

Cara mengatasi kekurangan dalam metode pembiasaan, peserta didik sedini mungkin perlu diberikam pembiasaan yang bervariasi diantaranya: *Pertama*, pembiasaan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis. *Kedua*, pembiasaan harus memiliki arti yang luas karenanya harus dijelaskan terlebih dahulu tujuan pembiasaan tersebut agar peserta didik perlu mempunyai sikap bahwa pembiasaan itu perlu dilakukan. *Ketiga*, masa pembiasaan harus relatif singkat tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu. *Keempat*, Pembiasaan harus menyenangkan, menarik, tidak kaku dan tidak membosankan, untuk itu perlu dibandingkan minat intrinsik, setiap kemajuan peserta didik yang dicapai harus jelas. *Kelima*, proses pembiasaan dan kebutuhannya harus disesuaikan dengan proses perbedaan peserta didik.

Dari pemaparan beberapa kelebihan dan kekurangan serta cara mengatasi kekurangan dari metode pembiasaan di atas, penulis mengharapkan metode pembiasaan tersebut dapat memotivasi pembelajaran peserta didik dan dapat dilaksanakan dengan lebih maksimal dan lebih baik. Karena dengan metode pembiasaan ini membiasakan peserta didik bertindak, berfikir dan bersikap sesuai dengan tuntunan Al-Quran. Sehingga hasil pembiasaan yang dilakukan pendidik akan terciptanya kebiasaan yang bersifat otomatis dan peserta didik yang terbiasa dilatih maka peserta didik akan menjadi seseorang yang terbiasa dan terlatih (ahli), dalam hal ini menjadi peserta didik yang pandai karena terbiasa terus menerus sehingga kebiasaan itu tertanam dalam dirinya dan menjadikan peserta didik mempunyai kemampuan untuk menjalani proses pembelajaran pada tahap selanjutnya.

#### **E. Perhatian Pendidik Terhadap Pembentukan Motivasi Pembelajaran**

Desmita mendefinisikan perhatian adalah konsentrasi terhadap suatu tugas mental dimana peserta didik mencoba untuk meniadakan stimulus lain yang mengganggu.<sup>189</sup> Perhatian merupakan proses awal menuju pada sebuah konsentrasi, serta merujuk pada penerimaan beberapa pesan pada suatu waktu dan mengabaikan semua pesan. Perhatian selalu berbentuk kesadaran aktif, proses penyesuaian yang mungkin semula tidak disadari, sesudah sensasi menjadi perhatian segera disadari dan proses ingatan bekerja serius untuk memperoleh pemahaman yang sebaik-baiknya. Selanjutnya proses ini mempengaruhi organ-organ motorik dan sistem saraf simpatik sebagai antisipasi persiapan untuk menerima dan melaksanakan perintah bertindak dari pusat saraf dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>189</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal, 125.

Timbulnya perhatian dapat dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, timbul dari perhatian spontan yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya. *Kedua*, perhatian tidak spontan yaitu perhatian yang timbul dengan sengaja. Serta ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian pendidik diantaranya: *Pertama* faktor internal yang berasal dari diri pendidik meliputi adanya ketertarikan terhadap objek yang menarik, adanya kesiapan pikiran, pengalaman belajaran, aksi-reaksi, dan adanya kemampuan pendidik untuk memilih dan menyaring stimulus yang akan dilaksanakan. *Kedua* faktor eksternal, yaitu adanya stimulus yang menarik, baik dari segi ukuran, warna, maupun bentuknya, adanya stimulus yang baru yang berlawanan dengan lingkungan, serta adanya stimulus yang bergerak seperti media audio visual dan kinestetik. *Ketiga* Faktor lain yaitu adanya perhatian yang selektif atau fokus terhadap suatu objek yang sesuai dengan lingkungan, adanya kesadaran terhadap situasi dan kondisi akan dampak positif maupun konstruktif seterusnya, dan adanya perhatian pada satu fokus secara terus-menerus serta meningkatkan fokus perhatian agar sesuai dengan situasi dan kebutuhan.

Dengan demikian menurut Sukadiyanto<sup>190</sup> perhatian dapat ditingkatkan dengan enam jalan yaitu: *Pertama*, menarik nafas dalam untuk memberikan ketenangan. *Kedua*, dengan menambah pengalaman dengan banyak berlatih dan meningkatkan ketrampilan, dan kemampuan percaya diri. *Ketiga*, melalui berbicara pada diri sendiri untuk meningkatkan motivasi. *Keempat*, meningkatkan pandangan dan pikiran pada suatu objek tertentu agar menjadi lebih fokus dan membatasi jumlah yang diterima agar mudah diproses dan ditanggapi oleh panca indera sehingga respon yang dihasilkan menjadi lebih baik. *Kelima*, dengan visualisasi diri yaitu menumbuhkan kembali pengalaman, gerakan, kebiasaan tertentu baik milik pendidik maupun peserta didik. *Keenam*, berfikir secara positif dan konstruktif.

Desmita mendiskripsikan empat aspek perhatian yang berkembang seiring bertambahnya usia peserta didik yaitu: *Pertama*, Ketika peserta didik tumbuh semakin besar, ia lebih mampu mengendalikan perhatiannya.<sup>191</sup> Peserta didik tidak hanya memiliki perhatian yang rendah, tetapi peserta didik akan semakin berkembang ketika fokus pada pembelajaran yang utama dan akan meninggalkan pembelajaran yang tidak relevan. Selanjutnya peserta didik dapat memberikan perhatian lebih dari pada satu dimensi. *Kedua*, seiring dengan perkembangannya, peserta

---

<sup>190</sup>Sukadiyanto, *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*, Yogyakarta: UNY, 2010, hal 56.

<sup>191</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal, 127.

didik menjadi lebih baik dalam menyesuaikan kemampuan perhatiannya. *Ketiga*, peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk merencanakan bagaimana ia akan mengarahkan perhatiannya. Peserta didik akan mencari solusi dalam menentukan yang terpenting dan siap untuk mengarahkan perhatiannya. *Keempat*, peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk mengamati perhatiannya, menetapkan apakah peserta didik menggunakan strategi yang tepat, dan mengubah pendekatan saat diperlukan untuk mengikuti rangkaian peristiwa yang kompleks.

Penulis berpandangan bahwa pendidik harus memberi perhatian pada aspek perkembangan perhatian peserta didik. aspek ini akan berkembang dengan maksimal jika distimulus dan difungsikan melalui interaksi dengan lingkungan. Sehingga perlu ada motivasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perhatian peserta didik, serta akan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Serta penulis menambahkan untuk memaksimalkan perhatian diperlukan pembelajaran yang menarik dengan cara pembelajaran yang memiliki karakteristik diantaranya: *Pertama*, pembelajaran disusun secara fleksibel dan tidak kaku serta memperhatikan perbedaan individual peserta didik. *Kedua*, pembelajaran tidak dilakukan secara monoton dan verbalistik tetapi melalui kegiatan yang variatif seperti eksperimen, observasi langsung, praktik, dan sebagainya. *Ketiga*, melibatkan berbagai penggunaan media dan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat penuh proses mental dan perseptualnya.

Penulis berfikir dengan memahami karakteristik perkembangan perhatian peserta didik diharapkan pendidik memotivasi pembelajaran dengan: *Pertama*, membantu memilih dan menentukan pola-pola pembelajaran yang lebih baik dan lebih tepat, sehingga memudahkan pembelajaran bagi peserta didik. *Kedua*, merekonstruksi dan mengorganisasikan materi pembelajaran sebaik mungkin. *Ketiga*, memilih dan menentukan metode yang tepat, memberikan motivasi pembelajaran dan membimbing bagi setiap peserta didik sehingga terciptanya interaksi pembelajaran yang optimal.

Salah satu ketrampilan yang dituntut agar dimiliki seorang pendidik adalah kemampuannya meningkatkan motivasi, khususnya motivasi intrinsik. Menurut Lepper dan Hodell ada empat sumber yang perlu diperhatikan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri peserta didik, yaitu: tantangan, keingintahuan, pengendalian dan fantasi.<sup>192</sup>

---

<sup>192</sup>Lepper dan Hodell, *Intrinsic Motivational in the classroom*, In. C Ames and R. Ames (Eds). Vol. 3. hal. 72-105.

## F. Sikap Peserta Didik Terhadap Pendidik

### 1. Pengertian Sikap

Pengertian sikap ialah peserta didik yang mengarah terhadap beraktivitas kepada objek, yang dekat atau yang jauh.<sup>193</sup> Peserta didik yang memiliki sikap apat di pengaruhi pendidiknya, karena kepercayaan dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran. Kemudian dengan pembelajaran formal sikap peserta didik akan dapat terbangun. Sehingga sikap merupakan produk dari sosialisasi peserta didik yang berkembang sesuai dengan stimulus yang telah diterimanya. Ketika sikap mengarah terhadap peserta didik sebagai objek, maka penyesuaian diri terhadap peserta didik akan dipengaruhi dari lingkungan sosial pembelajaran.<sup>194</sup>

Penulis berpandangan bahwa sikap peserta didik adalah keadaan batiniah yang dapat mempengaruhi orang lain terhadap berbagai tindakan kognitif, dan afektif dalam tingkah laku. Serta sikap tersebut akan memiliki tindakan sesuai dengan sikap peserta didik. Jad<sup>195</sup>i sikap akan selalu terarah kepada suatu obyek. Karena tidak sikap tanpa objek, sikap tidak akan terarah pada benda, orang, akan tetapi juga peristiwa, pemandangan, lembaga, norma, dan nilai. Sehingga sikap adalah gambaran dari rasa netral, senang dan sedih dari peserta didik atas gejala yang menghampirinya. Ketika yang muncul gejala itu ialah rasa gembira sehingga menjadi sikap yang baik, sebaliknya ketika rasa sedih dan sehingga sikap buruk, serta muncul rasa netral, peserta didik tersebut dapat memiliki berbagai macam sikap terhadap sikap.<sup>196</sup>

Sikap peserta didik ketika dalam pelaksanaan pembelajaran akan terlihat dalam bentuk perasaan senang dan sedih. Sehingga sikap akan berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Rasa senang yang telah dibangun akan selalu di ulang-ulang, karena dengan pengulangan sangat penting untuk memperkuat materi yang telah dipelajari. Terjadinya sikap peserta didik dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, keyakinan dan pengetahuan. Sehingga untuk membangun sikap yang baik dan menghilangkan sikap yang buruk ialah dengan memberitahukan kegunaan dengan membiasakan perbuatan baik.<sup>197</sup>

<sup>193</sup>Agusnawar, *Psikologi Pelayanan*, Bandung: Alfabeta, 2002, hal. 18.

<sup>194</sup>Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, Bandung: Ghalia Indonesia, 1981, hal. 9.

<sup>195</sup>W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Reflika Aditama, 2010, hal. 160.

<sup>196</sup>Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 201.

<sup>197</sup>M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidik*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010, hal. 83-84.

Penulis berpandangan bahwa kerangka berfikir sikap akan terbagi menjadi tiga bagian diantanya: *Pertama*, sikap ialah suatu bentuk evaluasi dan reaksi dari perasaan. *Kedua*, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dengan cara tertentu. Sehingga, maksudnya adalah kesiapan yang mengarah pada potensial untuk bereaksi dengan cara peserta didik ketika dihadapkan pada stimulus terhadap respons. *Ketiga*, sikap sebagai keteraturan dalam hal perasaan, pemikiran dan tindakan peserta didik terhadap pembelajaran di lingkungan sekitarnya.<sup>198</sup> Dengan demikian sikap berhubungan dengan subjek-objek, objek yang dimaksud bisa dengan benda, nilai sosial, hukum dan pandangan hidup. Sehingga sikap itu bukan terbentuk dari lahir, tetapi dipelajari dan dibangun dari pengalaman. Sikap yang dipelajari akan dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik.<sup>199</sup>

## 2. Pengukuran Sikap

Salah satu faktor memahami sikap dan perilaku peserta didik adalah dengan pengukuran sikap.<sup>200</sup> Penulis mengkonsentrasikan skala pengukuran yang sesuai terhadap tujuan pembelajaran. Ada metode pengukuran sikap digunakan untuk penelitian dikarenakan mempunyai pola tujuan dan metode yang sama. Metode pengukuran dapat dilakukan dengan daftar pertanyaan dengan observasi dan wawancara. Teknik pengukuran sikap dirancang dengan mengkombinasikan dan mengumpulkana beberapa metode pengukuran. Sehingga, dalam menggunakan bentuk strategi tersebut bergantung terhadap permasalahan akan dilakukan ukuran. Strategi dalam pengukuran digunakan untuk rekonstruksi skala sikap, sehingga dengan skala tersebut sikap dengan tepat dapat diukur. Tujuan dari teknik digunakan untuk mengkonstruksikan peralatan ukur, dalam rangka untuk menghasilkan pengukuran sikap yang sesuai dari sikap kelompok atau individu.<sup>201</sup> Metode dalam mengukur sikap diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, observasi perilaku langsung. Dengan memperhatikan perilaku peserta didik dapat diketahui secara langsung, sebab indikator dari sikap peserta didik ialah perilaku. Sehingga perilaku akan konsisiten dengan sikap, jetika kondisi dan situasi memungkinkan.<sup>202</sup>

*Kedua*, wawancara langsung. Bertanya langsung dengan peserta didik akan dapat mengetahui langsung bagaimana perasaanya terhadap objek yang dipilihnya seperti obyek psikologi. Sehingga dari jawaban yang

---

<sup>198</sup>Saiful Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 4.

<sup>199</sup>Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 203.

<sup>200</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya...*, hal. 87.

<sup>201</sup>Mar'at, *Sikap Manusia Perubahannya serta Pengukurannya...*, hal. 145.

<sup>202</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya...*, hal. 90.

diterima dapat dikelompokkan peserta didik itu memiliki sikap yang tepat terhadap objek psikologi atau terhadap sikap ragu-ragu yang tidak bisa menentukan sikap.<sup>203</sup> Dalam wawancara langsung didasari dengan asumsi bahwa peserta didik sebagai seseorang yang paling memahami tentang dirinya sendiri dan dapat terus terang secara terbuka peserta didik mengemukakan apa yang dirasakan. Sehingga jawaban yang diberikan peserta didik sebagai indikator sikap mereka.

*Ketiga*, pernyataan sikap langsung. Metode pernyataan langsung ialah ekspresi yang ditulis yang dilaksanakan sendiri atau berdua. Pertama yang harus dilakukan dalam mengkonstruksikan ialah mencari pernyataan terhadap minat yang maknanya tidak setuju atau setuju. Pemberian respon secara tertulis menyatakan sikap secara tepat dan jujur. Sedangkan bentuk pernyataan ganda yang langsung ialah dengan strategi semantik berbeda yang bertujuan dalam memahami emosional berhubungan terhadap sikap peserta didik.

*Keempat*, skala sikap. Dalam metode pernyataan yang menjadi pengungkapan sikap dalam bentuk tulisan jawaban peserta didik. Sehingga disebut skala sikap ialah metode dalam memberikan penilaian. Senantiasa tersusun berbagai bentuk yang diberi nilai.<sup>204</sup> Dengan demikian skala sikap berupa kumpulan pernyataan berkenaan dengan objek sikap. Sikap dari skala ialah pernyataannya yang berupa pernyataan langsung yang jelas ukurannya. Respons peserta didik terhadap dorongan stimulus dari pernyataan yang berupa jawaban tidak setuju atau setuju adalah sebagai indikator sikap peserta didik. Dengan demikian respons yang diamati langsung dari peserta didik adalah sebagai bukti dasar untuk menyimpulkan sikap individu peserta didik atau kelompoknya.<sup>205</sup>

*Kelima*, pengukuran terselubung. Metode dalam pengukuran terselubung memiliki pengamatan gejala jasmani dengan lingkungan peserta didik waktu tertentu, peserta didik dapat memahami perasaan dari memahami ekspresi tubuh, ekspresi wajah dan nada. Reaksi itu menggambarkan intensitas sikap peserta didik terhadap objek, tetapi tidak menggambarkan arah sikap yang negatif atau positif. Maksudnya, peserta didik yang sedang merasakan sedih atau senang akan menunjukkan reaksi emosional dari raut mukanya.

Penulis berpandangan dengan sikap peserta didik yang mengarah terhadap beraktifitas kepada objek, yang dekat atau yang jauh, sehingga peserta didik yang memiliki sikap dapat di pengaruhi pendidikannya, karena kepercayaan dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran. Kemudian dengan

---

<sup>203</sup>Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya...*, hal 148.

<sup>204</sup>Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, Bandung: Poinir Jaya, 1987, hal. 35.

<sup>205</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya...*, hal. 95.

pembelajaran formal sikap peserta didik akan dapat terbangun. Sehingga sikap merupakan produk dari sosialisasi peserta didik yang berkembang sesuai dengan stimulus yang telah diterimanya. Ketika sikap mengarah terhadap peserta didik sebagai objek, maka penyesuaian diri terhadap peserta didik akan dipengaruhi dari lingkungan sosial pembelajaran.<sup>206</sup> Penulis berpandangan juga bahwa sikap peserta didik adalah keadaan batiniah yang dapat mempengaruhi orang lain terhadap berbagai tindakan kognitif, dan afektif dalam tingkah laku. Serta sikap tersebut akan memiliki tindakan sesuai dengan sikap peserta didik. Jad<sup>207</sup>i sikap akan selalu terarah kepada suatu obyek. Karena tidak sikap tanpa objek, sikap tidak akan terarah pada benda, orang, akan tetapi juga peristiwa, pemandangan, lembaga, norma, dan nilai. Sehingga sikap adalah gambaran dari rasa netral, senang dan sedih dari peserta didik atas gejala yang menghampirinya. Ketika yang muncul gejala itu ialah rasa gembira sehingga menjadi sikap yang baik, sebaliknya ketika rasa sedih dan sehingga sikap buruk, serta muncul rasa netral, peserta didik tersebut dapat memiliki berbagai macam sikap terhadap sikap.<sup>208</sup>

Dalam sikap peserta didik ketika dalam pelaksanaan pembelajaran akan terlihat dalam bentuk perasaan senang dan sedih. Sehingga sikap akan berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Rasa senang yang telah dibangun akan selalu di ulang-ulang, karena dengan pengulangan sangat penting untuk memperkuat materi yang telah dipelajari. Terjadinya sikap peserta didik dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, keyakinan dan pengetahuan. Sehingga untuk membangun sikap yang baik dan menghilangkan sikap yang buruk ialah dengan memberitahukan kegunaan dengan membiasakan perbuatan baik.<sup>209</sup>

Penulis berpandangan bahwa kerangka berfikir sikap akan terbagi menjadi tiga bagian diantanya: *Pertama*, sikap ialah suatu bentuk evaluasi dan reaksi dari perasaan. *Kedua*, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dengan cara tertentu. Sehingga, maksudnya adalah kesiapan yang mengarah pada potensial untuk bereaksi dengan cara peserta didik ketika dihadapkan pada stimulus terhadap respons. *Ketiga*, sikap sebagai keteraturan dalam hal erasaan, pemikiran dan tindakan

---

<sup>206</sup>Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, Bandung: Ghalia Indonesia, 1981, hal. 9.

<sup>207</sup>W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Reflika Aditama, 2010, hal. 160.

<sup>208</sup>Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 201.

<sup>209</sup>M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidik*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010, hal. 83-84.

peserta didik terhadap pembelajaran di lingkungan sekitarnya.<sup>210</sup> Dengan demikian sikap berhubungan dengan subjek-objek, objek yang dimaksud bisa dengan benda, nilai sosial, hukum dan pandangan hidup. Sehingga sikap itu bukan terbentuk dari lahir, tetapi dipelajari dan dibangun dari pengalaman. Sikap yang dipelajari akan dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik.<sup>211</sup> Salah satu strategi memahami sikap dan perilaku peserta didik adalah dengan pengukuran sikap.<sup>212</sup>

Penulis berpandangan bahwa mengkonsentrasikan skala pengukuran harus sesuai terhadap tujuan pembelajaran. Ada metode pengukuran sikap digunakan untuk penelitian dikarenakan mempunyai pola tujuan dan metode yang sama. Metode pengukuran dapat dilakukan dengan daftar pertanyaan dengan observasi dan wawancara. Teknik pengukuran sikap dirancang dengan mengkombinasikan dan mengumpulkana beberapa metode pengukuran. Sehingga, dalam menggunakan bentuk strategi tersebut bergantung terhadap permasalahan akan dilakukan ukuran. Strategi dalam pengukuran digunakan untuk rekonstruksi skala sikap, sehingga dengan skala tersebut sikap dengan tepat dapat diukur. Tujuan dari teknik digunakan untuk mengkonstruksikan peralatan ukur, dalam rangka untuk menghasilkan pengukuran sikap yang sesuai dari sikap kelompok atau individu.<sup>213</sup> Metode dalam mengungkap sikap diantaranya, observasi perilaku, wawancara, pernyataan sikap, skala, dan pernyataan terselubung. Maksudnya observasi perilaku langsung. Dengan memperhatikan perilaku peserta didik dapat diketahui secara langsung, sebab indikator dari sikap peserta didik ialah perilaku. Sehingga perilaku akan konsisten dengan sikap, ketika kondisi dan situasi memungkinkan.<sup>214</sup> sedangkan wawancara langsung. Bertanya langsung dengan peserta didik akan dapat mengetahui langsung bagaimana perasaannya terhadap objek yang dipilihnya seperti obyek psikologi. Sehingga dari jawaban yang diterima dapat dikelompokkan peserta didik itu memiliki sikap yang tepat terhadap objek psikologi atau terhadap sikap ragu-ragu yang tidak bisa menentukan sikap.<sup>215</sup> Dalam wawancara langsung didasari dengan asumsi bahwa peserta didik sebagai seseorang yang paling memahami tentang dirinya sendiri dan dapat terungkap secara terbuka peserta didik mengemukakan apa yang dirasakan. Sehingga jawaban yang diberikan peserta didik sebagai indikator sikap mereka. Juga berkenaan dengan

---

<sup>210</sup>Saiful Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 4.

<sup>211</sup>Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 203.

<sup>212</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya...*, hal. 87.

<sup>213</sup>Mar'at, *Sikap Manusia Perubahannya serta Pengukurannya...*, hal. 145.

<sup>214</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya...*, hal. 90.

<sup>215</sup>Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya...*, hal 148.

pernyataan sikap langsung yaitu sebagai metode pernyataan langsung ialah ekspresi yang ditulis yang dilaksanakan sendiri atau berdua. Pertama yang harus dilakukan dalam mengkonstruksikan ialah mencari pernyataan terhadap minat yang maknanya tidak setuju atau setuju. Pemberian respon secara tertulisakan menyatakan sikap secara tepat dan jujur. Sedangkan bentuk pernyataan ganda yang langsung ialah dengan strategi semantik berbeda yang bertujuan dalam memahami emosional berhubungan terhadap sikap peserta didik.

Kemudian penulis berpandangan bahwa dalam skala sikap sebagai metode pernyataan yang menjadi pengungkapan sikap dalam bentuk tulisan jawaban peserta didik. Sehingga disebut skala sikap ialah metode dalam memberikan penilaian. Senantiasa tersusun berbagai bentuk yang diberi nilai.<sup>216</sup> Dengan demikian skala sikap berupa kumpulan pernyataan berkenaan dengan objek sikap. Sikap dari skala ialah pernyataannya yang berupa pernyataan langsung yang jelas ukurannya. Respons peserta didik terhadap dorongan stimulus dari pernyataan yang berupa jawaban tidak setuju atau setuju adalah sebagai indikator sikap peserta didik. Dengan demikian respons yang diamati langsung dari peserta didik adalah sebagai bukti dasar untuk menyimpulkan sikap individu peserta didik atau kelompoknya.<sup>217</sup> Terakhir penulis berpandangan dalam pengukuran terselubung memiliki pengamatan gejala jasmani dengan lingkungan peserta didik waktu tertentu, peserta didik dapat memahami perasaan dari memahami ekspresi tubuh, ekspresi wajah dan nada. Reaksi itu menggambarkan intensitas sikap peserta didik terhadap objek, tetapi tidak menggambarkan arah sikap yang negatif atau positif. Maksudnya, peserta didik yang sedang merasakan sedih atau senang akan menunjukkan reaksi emosional dari raut mukanya.

Penulis berpandangan bahwa pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan peserta didik. sikap dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. sehingga pendidik berperann sebagai pemimpin dalam pembelajaran tersebut yang akan mengarahkan kepada pentingnya bersikap yang dilakukan oleh peserta didik. Gaya yang dilaksanakan oleh pendidik di pelaksanaan pembelajaran akan mempengaruhi hasil dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik.

Serta Penulis berpandangan juga ketika ada perbedaan antara peserta didik dengan pendidik akan dapat menghambat prestasi dalam pembelajaran. Sehingga, sikap dalam pembelajaran sangat menumbuhkan kondisi pembelajaran dan untuk meningkatkan stimulus dalam

---

<sup>216</sup>Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, Bandung: Poinir Jaya, 1987, hal. 35.

<sup>217</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya...*, hal. 95.

pembelajaran. Bersikap baik dalam pembelajaran dapat meningkatkan stimulus yang maksimal di banding dengan sikap buruk. Peserta didik bersikap terhadap pendidik sebagai reaksi yang berupa rasa senang dan tidak senang, atau biasa saja dalam pembelajaran. Dengan demikian sikap yang ditampakkan pendidik ialah bagian dari sikap pembelajaran yang diterima peserta didiknya.<sup>218</sup> Sikap yang harus dimiliki peserta didik kepada pendidik ialah sebagai berikut:

*Pertama*, mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan perhatian yang maksimal. Perhatian sebagai proses mental ketika stimulus menumbuhkan kesadaran yang ketika telah menurun. Jalaluddin Rahmat menjelaskan perhatian akan terjadi ketika peserta didik dapat berkonsentrasi pada salah satu indera, dan mengesampingkan masukan dari alat indera yang lainnya.<sup>219</sup> Perhatikan sebagai pemusatan dari semua aktifitas peserta didik yang menggambarkan objek. Sehingga akan mempengaruhi perhatian kepada suasana hati, dan kemaauan. Sehingga yang dianggap baik dan mulia akan sangat diperhatikan.<sup>220</sup> Tidak selalu berkaitan perhatian dengan observasi, tetapi berkaitan kepada jiwa perasaan, fikiran dan harapan. Perhatian sebagai arahan kepada mempersiapkan diri untuk melakukan pengamatan terhadap objek. Ramalius menjelaskan bahwa perhatian ialah faktor psikologis yang dapat menumbuhkan interaksi dalam pembelajaran, yaitu: tumbuhnya dengan intrinsik dan dengan materi pembelajaran.<sup>221</sup> Pandangan penulis bahwa perhatian sebagai faktor yang penting di dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena jika dalam pembelajaran lepas dari perhatian, maka informasi akan kurang maksimal, sehingga informasi-informasi yang di jelaskan tidak bisa dipahami oleh peserta didik.<sup>222</sup> Dengan demikian, pendidik harus dapat membentuk kondisi pembelajaran mengembirakan dan efektif sehingga dapat memaksimalkan perhatiannya dengan maksimal oleh peserta didik.

*Kedua*, bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diberikan oleh pendidik. Bertanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya peserta didik lakukan, terhadap masyarakat, lingkungan dan

<sup>218</sup>Djali, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 115.

<sup>219</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 52.

<sup>220</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan (Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 178.

<sup>221</sup>Ramaliyus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, hal. 91.

<sup>222</sup>Hari Gunawan, *Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 148.

negara.<sup>223</sup> Sehingga dapat penulis pahami bahwa tanggung jawab akan selalu searah dengan kemampuan peserta didik dalam sebuah peran untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap tanggung jawab tersebut. Dengan demikian sikap dan tanggung jawab harus dibangun dalam diri peserta didik, sehingga terbiasa dapat menunjukkan kinerja terbaik sebagai bagian amanah yang telah diembankan pada peserta didik.<sup>224</sup> Menjalankan kegiatan dengan kesungguhan, dan mengambil resiko terhadap sesuatu yang telah dilaksanakan sebagai makna dari tanggung jawab.<sup>225</sup> Dengan demikian, sikap yang seharusnya dimiliki peserta didik ialah bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan pendidik.

*Ketiga*, disiplin dan tekun dalam pelaksanaan pembelajaran. Disiplin ialah tindakan yang selalau konsisten dan mentaati dan peraturan. Sehingga kebiasaan yang dilaksanakan dengan terus-menerus sebagai makna dari disiplin. Disiplin dalam tindakan yang dilaksanakan secara konsisten dan terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang mengarah kepada tercapainya hasil pembelajaran. Penulis berpandangan bahwa dengan sikap disiplin akan dapat menjadikan peserta didik pada hasil pembelajaran yang maksimal. Karena peserta didik yang disiplin akan bersikap teguh dalam melaksanakan niat dan cita-citanya yang ingin dicapainya. Dengan demikian disiplin dapat dibangun dengan motivasi pembelajaran yang sungguh-sungguh dan adanya kesadaran peserta didik dalam penetapan tujuan akhir. Memiliki perilaku yang disiplin sebagai penerapan pelaksanaan pembelajaran, maksudnya perilaku akan dibangun ketika peserta didik memanfaatkan jamnya yang maksimal dengan melaksanakan perbuatan selaras tujuan pembelajaran. dengan demikian sikap disiplin akan menjadi kebiasaan dalam aktifitas peserta didik. Sedangkan ketekunan sebagai sikap dalam mewujudkan sikap disiplin. Tekun dalam pembelajaran sebagai perilaku yang baik, karena dengan ketekunan akan menumbuhkan keberhasilan. Untuk meraih pengetahuan dalam pembelajaran diperlukan sikap yang disiplin, bertanggung jawab, intensitas yang tinggi dan waktu yang maksimal.<sup>226</sup>

*Keempat*, melaksanakan arahan pendidik. Ahmad Nawawi menjelaskan bahwa tata krama kepada pendidik adalah harus taat kepada

---

<sup>223</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 19.

<sup>224</sup>Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal. 320.

<sup>225</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 21.

<sup>226</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 185.

pendidik terhadap perintah dalam perkara yang halal.<sup>227</sup> Senada dengan Az-Zarmuji menerangkan bahwa menghormati pendidik adalah mematuhi perintahnya.<sup>228</sup> Artinya, seseorang peserta didik diharuskan melaksanakan arahan yang baik dari pendidik. Dengan demikian pendidik akan memberikan pembelajaran yang maksimal dan terarah sesuai ajaran Agama Islam kepada peserta didik.

*Kelima*, menghormati dan sopan terhadap pendidik. Yaitu untuk melaksanakan penghormatan kepada pendidik yang telah berjasa memberikan pembelajaran terhadapnya. Menghormati, memuliakan dan mengagungkan pendidik atas dasar karena Allah serta bersikap sopan santun ialah merupakan perilaku yang harus dilaksanakan peserta didik. Dengan demikian, penting untuk dilakukan, dikarenakan dengan sikap hormat akan meningkatkan kasih sayang dan keakraban pendidik terhadap peserta didik, serta mengembangkan intensitas peserta didik. Sehingga, mengarahkan sopan dan santun terhadap pendidik sebagai perilaku terpuji seharusnya dilaksanakan peserta didik. Santun ialah sikap baik dalam pembelajaran, baik bahasa dan tingkah laku. Santun terhadap pendidik berarti memuliakannya, menghargai kesediannya untuk mengajarkan ilmunya, menyimak kata-katanya dan memperhatikan dengan baik, serta menunjukkan kesungguhannya.<sup>229</sup>

*Keenam*, tawadhu kepada pendidik. Seorang Peserta didik sebaiknya rendah hati terhadap pendidiknya. Dalam pembelajaran peserta didik agar dapat berhasil hendaknya bersikap tawadhu.<sup>230</sup> Karena tidak baik seorang pendidik bersikap tinggi hati terhadap pendidiknya, seperti tidak mau memperhatikan dengan fokus mengikuti pembelajaran dikarenakan pendidik bukan orang yang mahir dan terkenal dengan keahliannya.<sup>231</sup> Bersikap tawadhu dilaksanakan dengan meninggalkan waktu individu untuk waktunya pendidik. Walaupun peserta didik sangat pandai, tetapi ia dapat bijaksana terhadap temannya yang lebih rendah pengetahuannya. Masyitoh menegaskan bahwa tawadhu ialah sama dalam menghormati sesama ciptaan Allah, serta dalam memberikan pelayanan kepada sesama tidak pilih kasih.<sup>232</sup> Penulis berpandangan bahwa tawadhu

<sup>227</sup> Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, Semarang: Toha Putra, 1970, hal. 34.

<sup>228</sup> Az-Zarmuji, *Terjemahan Ta'lim Mutaalim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012, hal. 29-30.

<sup>229</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan...*, hal. 45.

<sup>230</sup> Mahmud Sya'roni, *Cermin Kehidupan Rosul: Refleksi Akhlak Nabi Muhammad SAW*, Semarang: Aneka Ilmu, 2006, hal. 115.

<sup>231</sup> Ismail Yaqub, *Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Faizan, 1976, hal. 194.

<sup>232</sup> Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah: Menyelami Spritual Leadership AR. Fakhruddin*, Jakarta: Kubah Ilmu, 2012, hal. 177.

merupakan sikap merendahkan diri dihadapan Allah SWT dan sesama manusia. Sehingga peserta didik memiliki kesadaran dengan asal mula terciptanya peserta didik akan memahami tidak akan tinggi hati.. Sebagaimana firman Allah surat Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا

63. dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas menguraikan sifat-sifat hamba Allah yang beriman. Di antaranya ialah apabila mereka berjalan di muka bumi, mereka berjalan dengan tenang, rendah hati dan tidak sombong. Jika orang-orang jahil menghina mereka, maka mereka tidak membalasnya dengan celaan, hatinya terbuka untuk memaafkan dan hanya mengatakan ungkapan yang baik.<sup>233</sup>

Penulis berpandangan bahwa Allah SWT. memerintahkan umatnya untuk merendahkan hati terhadap sesama dengan mengucapkan perkataan yang lemah lembut. Sehingga peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pemahaman ilmu pengetahuan yang dimiliki, tanpa dihiasi rendah hati sehingga pengetahuannya tidaklah berguna.<sup>234</sup> Peserta didik yang memiliki sikap rendah hati berarti menumbuhkan sikap berkarakter. Dengan demikian intensitas maksimal ilmu pengetahuan peserta didik, maka akan menjadi lebih rendah hati, dan hormat dan sopan kepada pendidik. Peserta didik mempunyai prilaku rendah hati ialah peserta didik tersebut mempunyai pemahaman maksimal, kemudian memiliki derajat tinggi, namun kedudukannya tidak membuatnya sombong.<sup>235</sup> Al Azizi menerangkan bahwa tawadhu ialah menampakkan, merendah pada martabat yang diagungkannya, artinya mengagungkan orang di atasnya karena keutamaannya, kebenarannya, ketetapannya, rendah hati dikarenakan kebenaran yang yang dikatakannya, tidak dari perkataan orang lain.<sup>236</sup> Menurut M. Fauqi Hajjaj indikator tawadhu terbagi menjadi

<sup>233</sup>Muhammad Ali Ash-Syabuni, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Jabal, 2013, hal. 367.

<sup>234</sup>Multahim, *Pendidikan Agama Islam Penuntun Akhlak*, Jakarta: Yudhistira, 2011, hal. 47.

<sup>235</sup>Ismatu Ropi, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 142.

<sup>236</sup>Al-Azizi, *Pribadi Muslim*, Semarang: Karya Toha Putra, 1992, hal. 212.

tiga bagian yaitu: *Pertama*, memahami pribadi terkait mengetahui dosa dan kelemahan. *Kedua*, menghormati seseorang sebagai ketauhidan atas dirinya. *Ketiga*, terbuka dengan masukan dan saran dari orang lain.<sup>237</sup> Hari Jauhari Muchtar menjelaskan bahwa perilaku yang harus dilakukan oleh peserta didik yang utama adalah menghormati pendidik, diantara adab atau perilaku yang harus dilakukan peserta didik terhadap pendidik diantaranya: *Pertama*, mengucapkan salam apabila bertemu dengan pendidik. *Kedua*, bertutur kata dan bersikap sopan ketika berhadapan dengan pendidik. *Ketiga*, mendengarkan, menyimak dan memperhatikan semua penjelasannya ketika pendidik mengajar. *Keempat*, mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik dengan baik, tepat waktu dan penuh semangat. *Kelima*, bertanya dengan pendidik terhadap materi dan permasalahan dengan sikap santun. *Keenam*, menerapkan pengetahuan ketika sudah dipahami. *Ketujuh*, mendoakan pendidik atas jasanya dan mendoakan berkah ilmunya.<sup>238</sup>

#### a. Komponen Sikap

Domain dalam sikap meliputi ABC, *Affect* ialah menumbuhkan rasa gembira dan sedih, *Behaviour* ialah perbuatan selalu bersama dalam perasaan menjauh juga mendekat, dan *Cognition* ialah nilai kepada obyek silap seperti baik atau buruk.<sup>239</sup> Menurut Mar'at menjelaskan sikap terbagi dalam tiga bagian diantaranya: *Pertama*, kognitif seperti, konsep juga keyakinan. *Kedua*, afektif ialah berkaitan dengan emosi peserta didik. *Ketiga*, komponen kognisi merupakan kecenderungan bertingkah laku.<sup>240</sup> Dalam struktur sikap terdiri beberapa bagian yaitu dengan *kognitif*, *afektif* dan *conatif*.

*Pertama*, dalam kognitif ialah representasi apa yang dipercayai oleh peserta didik sebagai yang memiliki sikap. Komponen ini berisi kepercayaan, dan persepsi yang dimiliki peserta didik mengenai sesuatu, sehingga komponen kognitif sama dengan pandangan atau opini.<sup>241</sup> Dalam komponen kognitif, obyek pertama yang berhubungan langsung dengan pemikiran dan penalaran peserta didik. Sehingga komponen kognitif menggambarkan obyek peserta didik dan obyek lain dilingkungannya. Dengan demikian, penalaran pada peserta didik berkaitan dengan karakteristiknya. Sehingga penerapan sikap berhubungan dengan

---

<sup>237</sup>Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011, hal. 331.

<sup>238</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, hal. 160.

<sup>239</sup>Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 201.

<sup>240</sup>Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya...*, hal. 13.

<sup>241</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap manusia Teori dan Pengukurannya...*, hal. 23.

pelaksanaan evaluatif, menganalisis, perbandingan, dan mengembangkan pembelajaran dalam menstimulus. Hal ini sangat bermanfaat sebagai perubahan pada ranah kognitif yang dapat merubah sikapnya.<sup>242</sup>

Pengembangan dalam pembelajaran peserta didik terkait objek akan menimbulkan perubahan perasaan peserta didik mengenai pembelajaran dan kemudian dapat dilaksanakan.<sup>243</sup> Komponen kognitif sebagai bagian sikap peserta didik yang tumbuh bersumber dari kepastian dan yakin dalam pembelajaran. Sehingga dapat disampaikan kognitif akan memberikan solusi terhadap yang peserta didik dipahami, juga di yakini peserta didik terhadap obyek sikap.<sup>244</sup>

*Kedua*, komponen afektif merupakan perasaan peserta didik terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Sehingga aspek emosional ini yang akan mengubah sikap peserta didik.<sup>245</sup> Dalam afektif mempunyai nilai emosi baik juga mempunyai evaluasi emosi dapat menjadikan tumbuhnya perasaan senang atau sebaliknya. Sehingga pelaksanaan evaluasi ada berbagai sudut pandang baik dan buruk.<sup>246</sup> Sikap yang baik dapat membentik perilaku menyayangi, keakraban dan mengarah kepada tujuan. Sebaliknya sikap buruk kecenderungan untuk tidak senang dan tidak konsentrasi.<sup>247</sup> Afektif sebagai perilaku peserta didik muncul yang didasari dari perasaan peserta didik. Faktor yang dilaksanakan untuk memahami apa yang dirasakan peserta didik di saat menghadapi objek. Perasaan peserta didik kepada pembelajaran tumbuh dikarenakan bentuk kognitif ataupun bentuk-bentuk sulit dipahami. Misalnya peserta didik senang dan sedih, kepada pembelajaran, kepada pendidikannya, bahan pembelajaran, serta manfaatnya.<sup>248</sup>

*Ketiga*, kognitif sebagai bentuk terhadap berprilaku selaras sikap terdapat pada peserta didik. Dalam bentuk tingkah laku berdasarkan terhadap pelaksanaan kepada objek. Bentuk kognitif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku yang ada dalam diri peserta didik berkaitan dengan objek sikap yang dilakukannya. Hubungan tersebut di dasari oleh kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Artinya, bagaimana peserta didik berprilaku dalam situasi tertentu dan

---

<sup>242</sup>Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991, hal. 268.

<sup>243</sup>Mohammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 144.

<sup>244</sup>Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran di Sekolah...*, hal. 24.

<sup>245</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya....* hal. 14.

<sup>246</sup>Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya...*, hal. 14.

<sup>247</sup>Abdul Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan...*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993, hal. 109.

<sup>248</sup>Eko Putro Widoyoko, *Hasil pembelajaran di Sekolah...*, hal. 39.

terhadap motivasi atau stimulus akan banyak dilakukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus.<sup>249</sup> Sutardjo Adisusilo menjelaskan perilaku terbentuk dalam berbagai faktor diantaranya: *Pertama*, gejala kognitif dan keyakinan dalam diri. *Kedua*, gejala afektif yang berkenaan dengan emosional, *Ketiga*, gejala kognitif yang berkaitan dengan perbuatan yang digerakkan oleh hati. Dengan demikian tiga gejala di atas mengembangkan sikap peserta didik. Maksudnya sikap sebagai respon dari evaluasi, sehingga respons tumbuh apabila peserta didik mendapatkan motivasi yang menggerakkan peserta didik. sehingga gejala evaluasi ialah faktor gejala yang diterapkan dalam perbuatan peserta didik yang baik dan buruk, yang mengarahkan kepada pelaksanaan perilaku.<sup>250</sup>

### **b. Ciri-ciri Sikap**

Dalam sikap berupa cara pandang terhadap objek yang berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Pengetahuan terhadap objek kemudian sikap kepada objek disaat memiliki wawasan pengetahuan yang siap diaplikasikan kepada pembelajaran. Pengetahuan tidak menjadikan dorongan motivasi seperti aplikatif dari sikap. Sehingga sikap mempunyai dorongan motivasi, artinya bentuk fleksibel kearah kesatuan dan kearah untuk menggapai target.<sup>251</sup> Beberapa ciri-ciri sikap, diantaranya: *Pertama*, sikap tidak dibawa peserta didik sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya. Sikap ini membedakannya dengan sifat motif-motif biologis seperti haus, lapar dan istirahat yang merupakan penggerak kegiatan manusia yang menjadi pembawaan baginya, dan yang terdapat sejak dilahirkan. *Kedua*, sikap dapat berubah, jarena sikap dapat dipelajari peserta didik. sikap dapat dipelajari sehingga dapat berubah pada peserta didik bila terdapat keadaan dan syarat-syarat tertentu yang menjadikan mudah berubahnya sikap pada peserta didik. *Ketiga*, sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung hubungan terhadap objek. Sehingga sikap terbentuk, dipelajari berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas. *Keempat*, objek sikap dapat merupakan satu hal tertentu. sehingga sikap dapat berhubugab dengan satu objek saja, tetapi juga berkaitan dengan objek yang sama. *Kelima*, sikap mempunyai segi motivasi dan segi perasaan. Sifat tersebut yang membedakan sikap dari pengetahuan yang dimiliki peserta didik. *Keenam*,

---

<sup>249</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya...*, hal. 27.

<sup>250</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter...*, hal. 68.

<sup>251</sup>W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial...*, hal. 163.

sikap berbeda dengan tingkah laku, sifat inilah yang membedakan sikap dari pengetahuan yang dimilikinya.

Tingkah laku yang dibiasakan sebagai sesuatu dengan sendirinya berlangsung dan bertujuan dalam memudahkan kehidupannya.<sup>252</sup> Abdur Rahman Abror menegaskan bahwa ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut: *Pertama*, sikap selalu berhubungan antara subjek dan objek. Jadi tidak mungkin ada sikap tanpa objek. *Kedua*, melalui penerapan pengalaman peserta didik sifat dapat di bentuk, bukan dibawa dari kecil. *Ketiga*, dapat berubah-ubah sikap menyesuaikan lingkungan, fisik, emosi dan rohani peserta didik. *Keempat*, sikap dapat di arahkan dan juga dipelajari. *Kelima*, sikap akan terus melekat. *Keenam*, bermacam jenis sikap menyesuaikan kombinasi dari objek yang dihadapkan.<sup>253</sup>

### c. Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap

Prilaku yang direspon dari dorongan disertai prinsip dan kepekaan peserta didik disebut sebagai sikap.<sup>254</sup> Perilaku peserta didik merupakan reaksi terhadap perilaku pendidik, yang membuat peserta didik mengikuti perintahnya atau menentangnya. Peserta didik yang mengikuti perintah pendidik akan menunjukkan kerjasama dan turut memberikan sumbangan pikiran, bertanya dan memberikan masukan, sehingga akan memperlancar jalannya pembelajaran.<sup>255</sup> Setiap peserta didik memiliki sikap yang berbeda terhadap stimulus. Disebabkan berbagai faktor peserta didik, seperti berbedanya keinginan, pemahaman, penerapan dan pengetahuan.

Penulis berpandangan bahwa perkembangan peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran harus dapat diperhatikan dalam pemahaan, kondisi badan, kondisi dirumah, kondisi sosial, metode pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan kurikulum pembelajaran. Sehingga, di dalam pembelajaran peserta didik sikap akan selalu mengalami perubahan dan perkembangannya.<sup>256</sup> Sikap dapat berubah karena objek yang berulang dan rasa gembira ketika berhadaban dengan objek. Sehingga sikap ditumbuhkan dari pemahaman telah didapat oleh peserta didik. Ada dua faktor yang menentukan sikap diantaranya: *Pertama*, psikologis, misalkan kebutuhan, emosional, pemahaman dan ketaatan. *Kedua*, kultural, seperti lingkungan keluarga, lingkungan pembelajaran, dan status sosial. Dengan demikian,

---

<sup>252</sup>W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial...*, hal. 163.

<sup>253</sup>Abdur Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 110.

<sup>254</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 141.

<sup>255</sup>S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan...*, hal. 119.

<sup>256</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 141.

keduanya akan saling berhubungan dalam memelihara dan menimbulkan sikap.<sup>257</sup>

Pembentukan dalam sikap tumbuh dengan komunikasi dengan orang lain, komunikasi akan menumbuhkan sikap baru. Selain itu komunikasi dengan peserta didik melalui budaya teknologi seperti internet, literasi, dan media.<sup>258</sup> Sikap dapat dirubah dengan langkah berikut, diantaranya: *Pertama*, adopsi sebagai kondisi terus berulang yang akan dipahami peserta didik dan dapat menumbuhkan sikap. *Kedua*, diferensiasi yaitu berkembangnya intelegensi dan bertambahnya pengalaman, serta searah dengan bertambahnya usia, maka ada hal yang semula sejenis sehingga menjadi terpisah dan dapat terbentuk sikap tersendiri. *Ketiga*, integrasi: pembentukan sikap secara bertahap, mulai dari pengalaman beberapa hal sehingga akan terbentuk sikap mengenai hal tersebut. *Keempat*, trauma ialah pengalaman yang mengagetkan yang meninggalkan kesan yang mendalam dalam psikologi peserta didik yang bersangkutan. Sehingga pengalaman yang traumatis dapat menyebabkan tumbuhnya sikap.<sup>259</sup>

Penulis berpandangan bahwa dalam terbentuknya sikap pada individu peserta didik tidak bisa dengan instan atau tiba-tiba, akan tetapi melalui proses. Proses ini dapat dibangun melalui pembiasaan dalam pembelajaran. karena pembelajaran kesadaran peserta didik untuk menggapai target, sehingga pelaksanaannya dibutuhkan cara baik dan menggemblakan. Dengan demikian, metode pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana menyenangkan, interaktif, penuh motivasi dan memberikan keluesan peserta didik dalam membentuk kompetensi peserta didik untuk mencapai tujuan.<sup>260</sup> Oleh karena itu pembentukan sikap dilakukan melalui diantaranya: *Pertama*, metode pembiasaan yaitu perilaku yang dilakukan dengan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan dalam pembelajaran dilakukan sejak dini mungkin. Metode pembiasaan mengajarkan peserta didik untuk senantiasa berperilaku disiplin, tulus, sabar dan konsisten dalam melaksanakan latihan ketika sudah didapatkannya. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, pendidik dapat menumbuhkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui pembiasaan. *Kedua*, mode yaitu pertumbuhan dalam mencontoh dan asimilasi. Karakter peserta didik yaitu keinginannya untuk melakukan peniruan atau imitasi. Peniruan yang dilakukan peserta didik ialah perilaku yang digambarkan pendidik yang menjadi keteladannya. Sehingga prinsip peniruan ini adalah modeling. Pemodelan dimulai dari perasaan

---

<sup>257</sup>Abdur Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 110.

<sup>258</sup>W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial...*, hal. 166.

<sup>259</sup>Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 203.

<sup>260</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal, 165.

bangga dan kagum peserta didik, seperti kagum dengan pendidik yang bisa melakukan segala sesuatu yang tidak dapat dilakukan peserta didik. Secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan itu pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh pendidiknya.<sup>261</sup>

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap**

Sikap terbentuk melalui proses kontak sosial secara terus-menerus antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri peserta didik. Peserta didik tidak menangkap semua stimulus dari luar melalui persepsi, sehingga peserta didik harus memilih stimulus yang baik dan menjauhi yang buruk. Pilihan itu berkaitan dengan motif dan sikap yang bekerja di dalam diri peserta didik dan mengarahkan minat perhatian peserta didik terhadap objek. Selektifitas dalam pengamatan harus diperhatikan karena peserta didik belum dapat memperhatikan semua stimulus yang datang dari lingkungannya.

*Kedua*, faktor eksternal ialah selain faktor-faktor yang terdapat dalam diri peserta didik. Maka pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada di luar, yaitu: a. Sifat objek yaitu sikap itu sendiri yang bagus atau jelek. b. Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap. c. sikap peserta didik atau kelompok yang mendukung sikap tersebut. d. Media komunikasi yang digunakan dalam penyampaian sikap. e. Situasi pada sikap itu dibentuk. Tentunya tidak semua faktor harus dipenuhi untuk membentuk suatu sikap.<sup>262</sup> W.A. Gerungan menjelaskan bentuk dan perkembangan sikap dari luar peserta didik meliputi cara pandang terhadap materi yang diberikan pendidik dan penjelasan serta kondisi peserta didik dalam pembelajaran.<sup>263</sup>

Mengambil dan bertahan dalam sikap tertentu, kesemuanya mempunyai manfaat yang besar terhadap aktivitas peserta didik dan sebagai dasar dari jiwa. Dengan pembelajaran akan ditanamkan sikap, dalam hal aktivitas peserta didik, contohnya jujur, konsisten juga bertanggung jawab.<sup>264</sup> Sikap peserta didik sangat diarahkan oleh pendidik, dari berbagai pesan dalam pelaksanaan pembelajaran. Banyaknya penyampaian pesan dalam pembelajaran membawa akibat banyaknya pesan yang disampaikan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Berubahnya dalam melaksanakan tindakan

---

<sup>261</sup>Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan...*, hal. 197.

<sup>262</sup>Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 205.

<sup>263</sup>W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial...*, hal. 168.

<sup>264</sup>W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1996, hal. 105.

sebagai sebuah catatan dalam kajian komunikasi sebagai aktivitas persuasi.<sup>265</sup> Komunikasi ialah peristiwa sosial tentang terjadi ketika peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Persuasi merupakan pelaksanaan mempengaruhi perilaku, pandangan, dan perbuatan peserta didik terhadap pemakaian konsep psikologi, kemudian peserta didik akan berperan terhadap perilakunya.<sup>266</sup>

Penulis berpandangan persuasi ialah hasil dari penyampaian ketika pendidik memberikan pesan dalam menggerakkan peserta didik dalam merubah tingkah laku. Sehingga penyampaian pesan sebagai sebuah pelaksanaan yang mengarah peserta didik untuk merubah pemahaman sesuai pesan pendidik. Dengan demikian persuasi sebagai kegiatan psikologi dalam usaha mempengaruhi sikap, pendapat dan sifat dan perilaku peserta didik. Senada dengan Herdian Maulana menegaskan bahwa persuasi sebagai proses yang bertujuan untuk mengubah sikap peserta didik ketika beraktivitas dengan pandangan, konsep dengan komunikasi verbal yang terdapat dalam penalaran juga perasaan.

Bahasa yang merupakan alat dalam penyampaian pesan kepada seseorang melalui simbol, sehingga peserta didik dapat menambah pemahaman, kerjasama dari bahasa yang disampaikan.<sup>267</sup> Sehingga bahasa sebagai suatu sitem simbol sanat berpengaruh besar, dibandingkan dengan penyampaian pesan melalui postur dan mimik wajah, maka dengan penyampaian bahasa komunikasi yang diberikan dapat menyesuaikan.<sup>268</sup> Pendidik dalam menggunakan gaya pembelajaran untuk menyampaikan pesan untuk memberi arah peserta didik untuk berfikir positif terhadap pendidik di pelaksanaan proses pembelajaran. Sehingga, hasil dari penyampaiannya ialah adanya gejala yang berubah dari pesan yang disampaikan di dalam pembelajaran yang mengarah pada perubahan perilaku.<sup>269</sup> Pendidik ialah profesi yang berkaitan dengan kasih sayang, disiplin, kreativitas, pertumbuhan pribadi dan penyelesaian masalah. Dengan saling menyangi akan dapat memberikan dorongan motivasi peserta didik.<sup>270</sup> Pendidik dalam mendidik dengan berlandaskan kasih sayang yang tinggi yang akan menumbuhkan kekuatan secara kokoh. Kasih sayang yang kuat

---

<sup>265</sup>Inge Hutagalung, *Teori-teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*, Jakarta: Indeks, 2015, hal. 74.

<sup>266</sup>Herdian Maulana, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta: Akademi, 2013, hal. 5.

<sup>267</sup>Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hal. 326.

<sup>268</sup>Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal. 5.

<sup>269</sup>Herdian Maulana, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi...*, hal. 12.

<sup>270</sup>Asep Umar Fakhruddin, *Menjadi Pendidik Favorit*, Jogakarta: Diva Press, 2009, hal.141.

dapat menggerakkan jiwa untuk senantiasa penuh optimis, semangat, yakin, dan penuh harapan. Besarnya kasih sayang terhadap profesi, terhadap tanggung jawab, dan terhadap peserta didik, dan terhadap Allah SWT, akan menjadikan dalam pembelajaran menjadi penuh dengan kenikmatan, pemberdayaan dan penghayatan.<sup>271</sup>

Penulis berpandangan bahwa kasih sayang senantiasa akan menjadikan stimulus dan inspirasi dalam pembelajaran. Sehingga dapat mengembangkan sikap positif dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika kemudian kasih sayang sebagai landasannya, maka akan menjadi usaha maksimal untuk memberikan kasih sayang kepada peserta didik. Asep Umar Fahrudin menegaskan hubungan keakraban yang didasari kecintaan dan saling menyayangi dapat menumbuhkan penyampaian materi secara maksimal.<sup>272</sup> Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran didasari kasih sayang dengan sangat besar akan menimbulkan motivasi dan intensitas. Pendidik bertanggung jawab secara maksimal, sehingga dengan dasar kasih sayang tinggi, maka pendidik dengan kasih sayang terhadap peserta didik akan dapat menggerakkan jiwa yang inspiratif. Apabila pendidik dalam dirinya mempunyai kasih sayang, maka ia akan dapat membimbing peserta didik untuk menjadi manusia dengan pondasi yang baik. Pendidik dijiwanya terdapat kasih sayang tidak akan pernah membeda-bedakan orang lain.

Kasih sayang dapat menumbuhkan rasa kepedulian, karena hal tersebut sebagai pintu pembuka pemahaman di pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran ditumbuhkan dengan kasih sayang dapat menimbulkan peserta didik senantiasa berkarakter baik. Kasih sayang yang menjadi kekuatan dalam pembelajaran dapat menyampaikan aktivitas toleransi dan kekompakan antara satu dengan yang lain. Jika tidak didasari kasih sayang, pendidik dapat menjadikan peserta didik paham akan materi dan ketrampilan, akan tetapi tidak menghargai terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga hal tersebut mencerminkan hilangnya dimensi kasih sayang. Kasih dan sayang akan menjadikan metode konstruktif terhadap peserta didik. Pendidik mempunyai jiwa penyayang sehingga dapat memudahkan perilaku negatif yang tidak diinginkan.

Penulis berpandangan bahwa kondisi positif dalam lingkungan dapat menjadikan pelaksanaan pembelajaran dengan maksimal, dan dapat menstimulus peserta didik dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga, merubah jiwa dan jasmani peserta didik. Pendidik yang menumbuhkan kasih sayang dalam diri peserta didik, akan mudah interaksi di dalam aktivitas lingkungan yang baik pula. Pendidik

---

<sup>271</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Pendidik Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 85.

<sup>272</sup>Asep Umar Fakhruddin, *Menjadi Pendidik FAVORIT...*, hal. 142.

dapat menyampaikan nasihat kepada peserta didik terhadap perilaku yang negatif dan tidak sesuai dengan materi pembelajaran untuk kearah yang positif dan lebih fokus dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga, peserta didik juga akan senang terhadap pendidiknya. Dengan demikian, kondisi pembelajaran yang positif, dapat menjadikan pelaksanaan menjadi kondusif.<sup>273</sup> Penulis menyimpulkan bahwa gaya pendidik dalam pembelajaran dengan bahasa kasih sayang dapat membangun, memotivasi dan melahirkan hubungan yang harmonis pendidik dengan peserta didik, serta dapat mempengaruhi sikap peserta didik.

---

<sup>273</sup> Asep Umar Fakhruddin, *Menjadi Pendidik FAVORIT...*, hal. 147.



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari uraian-uraian terdahulu penulis dapat menyimpulkan disertasi sebagai berikut:

Motivasi pembelajaran merupakan dorongan eksternal dan internal untuk bergerak dalam melaksanakan pembelajaran dengan maksimal supaya mendapatkan hasil yang di cita-citakan. Semakin besar motivasi pembelajaran peserta didik maka semakin besar pula keberhasilan yang dicapai.

Motivasi pembelajaran menjadikan dan menumbuhkan kepercayaan terhadap peserta didik, maka motivasi pembelajran dapat menunjukkan peserta didik untuk menjalankan, mengembangkan, mengubah pola fikir dan pola prilakunya. Dengan demikian proses pembelajaran akan semakin maksimal dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu banyak faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas motivasi pembelajaran peserta didik.

Perspektif Al-Quran berkaitan dengan prinsip-prinsip motivasi pembelajaran diantaranya prinsip: 1. Prinsip-prinsip motivasi pembelajaran dari dalam diri peserta didik atau intrinsik meliputi prinsip keingintahuan, bertanya, perhatian, percaya diri, relevan, dan harapan. 2. Prinsip-prinsip dari luar diri peserta didik atau eksteinsik yaitu: prinsip menyenangkan, penghargaan, aktualisasi diri, prestasi,

Implementasi dari prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran dalam lingkungan pembelajran dapat menjadikan pelaksanaan

pembelajaran berjalan dengan maksimal, dan dapat menstimulus peserta didik dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran.

### **B. Saran-Saran**

Penulis menyarankan bahwa prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran ini masih banyak kekurangan. Penulis berharap masukan dari pembaca agar dapat memaksimalkan penulisan ini. Sehingga di kemudian hari tulisan ini dapat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. dan sebagai motivasi dan stimulus peserta didik dalam menjalankan pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Dan penulis memberikan masukan kepada peserta didik untuk selalu terus melaksanakan pembelajaran bersama dengan pendidiknya. Agar pengetahuan yang didapat dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abdurrahman, Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Abnisa, Almaydza Pratama, *Leadership dalam Pendidikan*, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 17 Nomor 1 Desember 2016.
- Abnisa, Almaydza Pratama, *Konsep Pendidikan dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 18 Nomor 1 Oktober 2017.
- Abnisa, Almaydza Pratama, *Konsep Motivasi Pembelajaran*, Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 21 Nomor 2 Oktober 2020.
- Abnisa, Almaydza Pratama, *Konsep Pembelajaran Pendidik dan Peserta Didik di Sekolah*, el-Moonal Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 3 Nomor 2 Oktober 2021.
- Abnisa, Almaydza Pratama, Zubaidi, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Peserta Didik*, JIPMI Jurnal Ilmiah PAI dan PGMI, Vol. 1 Nomor 1 Februari 2022.
- Abnisa, Almaydza Pratama, Zubairi, *Personality Competence Educator and Students Interest in Learning; Kompetensi Kepribadian Pendidik dan Minat Belajar Siswa*, SCAFFOLDING Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Vol. 4 Nomor 1 Maret 2022.
- Abnisa, Almaydza Pratama, *Prinsip-Prinsip Motivasi dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an*, Indramayu: Penerbit Adab, 2022.

- Abnisa, Almaydza Pratama, *Motivasi Dalam Pembelajaran Islam*, Riau: Penerbit STAI Tuanku Tambusai, 2022.
- Abrasy, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Adlany, Hazri, et al, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Jakarta: Sari Agung, 2002.
- Afriqi, Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu al-Fadhil Jamaluddin Ibnu Manzhur al-Ansari ar- Ruwaifi'i, *al- lisan al-Araby*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Agusnawar, *Psikologi Pelayanan*, Bandung: Alfabeta, 2002.
- Ahmad, Nurwadjah, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: Marja, 2010.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 2, 1998.
- A'la, Miftahul, *Quantum Teaching*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Albani, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid 2*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2014.
- Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Alusiy, Syihabuddin Mahmud, *Ruh al-Ma'aniy fi Tafsir Al-Qur'an al-Azhim wa as-Sab' al-Mastaniy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amijoyo, Purwono Sastro, dan Robert K. Cunningham, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Semarang: Widya Karya, 2012.
- Amin, Syamsul Munir, dkk, *Energi Dzikir*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Amirullah, dan Hanafi, Rindyah, *Pengantar Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002.
- Ancok, Djamaludin, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Angkowo, R, dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsih Tilawah Al-Quran dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Al-Kautsar, 2010.
- Aqib, Zainal, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Bandung: Nuansa Aulia, 2011.
- Arabi, Muhyi al-Din Ibn, *Tafsir Ibn 'Arabi*, Beirut: Dar Sadir, 1422 H/2002 M.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Jakarta Pers, 2002.
- Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Arif, Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kultura GP Press Group, 2008.

- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoris Dan Prakris*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Arismunandar, *Komunikasi dalam Pendidikan*, Departemen Teknik Mesin ITB, Bandung: 2003.
- Arni, Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Ashfahaniy, Abu al-Qasim ar-Raghib, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Makkah-Ar-Riyadh: Maktabah Nazar Musthafa, 1997.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Asifudin, Ahmad Janan, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam; Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asril, Zainal, *Microteaching*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. IV, 2012.
- Assegaf, Abdurrahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Atsir, Al-Mubarakbin Muhammadal-Jazariibn, *Al-Nihayahfi Gharibal-Hadith wa al-Atsar*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Aura, Husna, *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Aziz, Sholeh Abdul, *At-Tarbiyah Wa-Turuqut Tadris*, Beirut: Darul Ma'arif, 1979.
- Aziz, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Azra, Azyumardi, dkk, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, 2002.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- , *Psikologi Pendidikan (Refleksi Teoretis terhadap Fenomena)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bakar, Bahrnun Abu, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Bantanie, Muhammad Syafi'ie, *Dahsyatnya Syukur*, Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam Mufahras li Al-Fadzih Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadist, 1996.
- Barnadjib, Imam, *Filsafat Pembelajaran*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pembelajaran FIP, 1987.
- Barnawi, *Be A Great Teacher: 46 Rahasia Sukses Menjadi Guru Hebat*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Bawani, Imam, *Cendikiawan Muslim dalam Perspektif Pembelajaran Islam*, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1991.
- Broto, Sumardi Surya, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. VII, 1995.
- Bruner, J. S, *Toward a Theory of Instruction*, New York: Nation, 1966.
- Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- , *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Chusnan, Masyitoh, *Tasawuf Muhammadiyah: Menyelami Spiritual Leadership AR. Fakhruddin*, Jakarta: Kubah Ilmu, 2012.
- Crow, Lester D, & Alice Crow, *Educational Psikologi*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Crow, Lester D, & Alice Crow, Terj. A. Karijan, *Psikologi Pembelajaran*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- , *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Direktorat P dan K, 1988.
- Dahlan, Agus Abdurahim, *Majmuus Sarif Kamil*, Bandung: CV Penerbit Jamanatul Ali-Art, 2007.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005.
- , *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Darimiyy, *Sunan ad-Darimy*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992.
- Darminta, WJS Purwa, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Depdiknas, *Pengetahuan Sosial*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- , *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dimas, Muhammad Rasyid, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2005.
- Dimashqi, Abi al-Fida' al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.
- Dirgagunarso, Singgih, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996.
- Dirman, *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajar yang Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- , *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Dzahabi, Muhammad Husain, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Cairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Efendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Eggen, Paul, dkk., *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Elizabeth, B. Hurlock, *Child Development*, New York: McGraw Hill, 1978.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*, New Delhi: Sterling Publishers Private Ltd, 1990.
- Fakhrudin, Asef Umar, *Menjadi Guru FAVORIT*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Faris, Abu Hasan Ahmad bin, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Jail, 1999.
- Farra, Abu Zakariya, *Ma'âniy al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002.
- Fauziah, Intan Safiah, Syarifah Habibah dalam jurnal ilmiah “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Lesson Study Di Kelas V Sd Negeri Lampagen Aceh Besar”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar: FKIP Unsyiah. Volume 2 Nomor 1, 30-38 Februari 2017.
- Febriani, Nur Arfiah, dkk, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017.
- Gagne, Briggs J, *Principles of Instructional Design*, Second Edition, New York: Holt Rinehart and Winston, 2008.
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, Bandung Refika Aditama, 2010.
- Getteng, Abd. Rahman, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, Yogyakarta: Graha Guru, 2013.
- Ghafir, Abdul, Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Ramadhani, 1993.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihya Ulumuddin*, juz 1V, terjmh, Semarang: Toha Putra, tth.
- Ghazali, Imam, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Bandung: CV. Diponegoro, 1975.
- , *Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nur Hichkmahal. R. Hal. A Suminto, Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, Cet. VI, 1983.
- , *Ihya' Ulumuddin Imam Al Ghozali*, Surabaya: Gitamedia Press, 2003.
- Ghazali, Muhammad, *Akhlaq seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993.
- Ghazali, Zainab, *Nazharât fi Kitâbillah*, Cairo: Dar asy-Syuruq, 1994.

- Ghazaly, Abdul Rahman, et al, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. 1, 2010.
- Giroux, Henry A, “*Critical Pedagogy and the Postmodern/Modern Divide: Toward a Pedagogy of Democratization*”, *Teacher Education Quarterly*, Vol. 31, No. 1, Winter, 2004.
- , “*Is there a Place for Cultural Studies in Colleges of Education?*” dalam Henry A. Giroux dkk., *Counternarratives: Cultural Studies and Critical Pedagogies in Postmodern Spaces*, New York: Routledge, 1996.
- Glass, Ronald David, “*On Paulo Freire’s Philosophy of Praxis and the Foundations of Liberation Education*”, *Educational Researcher*, Vol. 30, No. 2, Maret 2001.
- Golamen, Daniel, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Goldzihier, Ignaz, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: el-Saq Press, 2003.
- Gondokusumo, *Komunikasi Penugasan*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1983.
- Gredler, Margarethe,  
*Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Gulen, M. Fethullah, *Versi Teladan: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Gunanjar, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Keserdasan Emosi Dan Spiritual dan Spiritual: ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada. 2002.
- Gunawan, Adi W, *Genius Learning Strategi, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Gur-Ze’ev, Ilan, “*Critical Theory, Critical Pedagogy and Diaspora Today: Toward a New Critical Language in Education (Introduction)*” dalam Ilan Gur-Ze’ev (ed.), *Critical Theory and Critical Pedagogy Today*, Haifa: Faculty of Education University of Haifa, 2003.
- Hafidhuddin, Didin, *Panduan Praktis tentang Zakat, Infaq, dan Shadaqah*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- , *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta : Gema Insani, 2002.
- Hafizd, Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011.
- Hakim, Lukman, *Pinsip-Pinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Hakim, Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspa Swara, 2005.
- Halim, Mani’ Abd, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli*

- Tafsir*, edisi terjemahan oleh: Syahdia Noer, Jakarta: Raja grafindo, 2003.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- , *Proes Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hambly, *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, Jakarta: Arcan, 1995
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, X, 1989.
- , *Tafsir Al-Azhar Juz II*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- , *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1989.
- Hammam, Hasan bin Ahmad, *Obati Sakit Hatimu dengan Sedekah*, Solo: Zamzam, 2015.
- Hanbal, Abi 'Abdillah Ahmad Ibn, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Riyad: Bait al Afkar al-Dauliyyah, 1419 H/1998 M.
- Hanna, Dhumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Haqiqi, Musthafa Syaikh Ibrahim, *Karomah Ahli Dzikir*, Waringinrejo: Zam-Zam, 2013.
- Harmi, Hendra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Curup: LP2 STAIN, 2010.
- Hartono, "Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Potensia*, vol.13 Edisi 1 Januari-Juni 2014.
- Harun, Salman, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Haryanti, Mimin, *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Hasan, Ali, *Manajemen Bisnis Syariah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2009.
- Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Belajar Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- , *Sekolah dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hasibuan, Malayu, *Belajar Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Penerbit BumiAksara, 2008.
- Hasyimi, Abdul Mun'im, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari-Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Hawwa, Sa'id, *Jalan Ruhani*, Mizan: Bandung, 1998.
- , *al-Asas fi al-Tafsir*, Cairo: Dar al-Salam, 1989.
- , *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya'Ulumuddin*, Jakarta Selatan: Pena Pundi Angkasa, 2016.
- Heinich, Robert, et al, *Instructional Media and Technology for Learning*, New Jersey: Prentice Hall, 1999.
- Herdananto, Bagus, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidik Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.
- Hill, Winfred F., *Theories of Learning (Teori-teori dalam Pembelajaran, Konsepsi, Komparasi, dan Signifikan)*, Bandung: Nusa Media, 2011.
- Huda, Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Huda, Qamarul, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Teras, Cet. 1, 2011.
- Hude, M. Darwis, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006,
- , *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2015.
- Hurlock, B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Husdarta, Nurlan, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Hutagalung, Inge, *Teori-teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*, Jakarta: Indeks, 2015.
- Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Bāri. (Penjelasan Kitab Sahih al Bukhari)*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Pendidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ihsan, Ummu, Abu Ihsan Al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013.
- Ilham, Muhammad Arifin, *Dahsyatnya Kekuatan Dzikir dan Sedekah*, Jakarta: Zikrul Hakim, Anggota IKAPI, 2017.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2004.
- Indonesia, Departemen Agama Republik, *Mushaf Madinah Al- Qur'an Terjemah dan Tafsir*, Jakarta: Jabal, 2010.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik, *Alqur'an dan Tafsirnya Jilid 9*, Jakarta: WidyaCahaya, 2011.
- Inoed, Amiruddin, Dkk, *Anatomi Fiqh Zakat : Potret & Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Irwanto, dkk., *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Isa, Kamal Muhammad, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Fikahati Anesta, 1994.
- Ishaq Al-Sheikhal, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 1994.
- Isma'il, Abi 'Abdillah Muhammad Ibn, *Sahih Bukhari*, Riyad: Bait al-Afkar al- Dauliyyah, 1419 H/1998.
- Ismail, A. Ilyas, *Pintu-Pintu Kebaikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011.

- Ja'far, Abdul Ghafur Mustafa, *Madaris wa Manahij Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Universitas Al-Azhar, 1998.
- Jauhar, Mohammad, *Implementasi PAIKEM dari Behaviorisme sampai Konstruktivistik: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Jawi, Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar, *Pribadi Muslim (Terjemah Tanqihul Qoul)*, Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisyar*, jilid 4 Jakarta: Darus Sunnah, 2010.
- Jibril, Muhammad Sayyid, *Madkhal ila Manahij al-Mufassirin*, Cairo: Muassasah al Jamal, t.t.
- Jogiyanto, *Filosofi Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus untuk Dosen dan Mahasiswa*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, *Models of Teaching*, New York: Allyn and Bacon Scuter, 2009.
- Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*, Makassar: Alauddin University Pers, 2014.
- Kartono, Kartini, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- , *Psikologi Sosial Untuk Manajemen Perusahaan Dan Industri*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1987.
- , *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- , *Kamus Lengkap Psikologi J.P. Chaplin*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Kaserun AS, Rahman, *Kitab Istighfar*, Tangerang: Anggota IKAPI, 2015.
- Kasijan, *Psikologi Pembelajaran*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Katsir, Ibn, *Tafsir al-Quran al-Karim*, VOL. 1, al-Haramayn, Sinqafurah, t.t.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Keller, John M, *Motivational Design For Learning and Performance: The ARCS Model Approach*, New York: Spinger Publishing, 2010.
- Kemendikbud, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur, 2010.
- Khamdan, dkk., *Studi Hadist Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012.
- Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Khodijah, Nyayu, *Psikologi Belajar*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- , *Psikologi Belajar*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- Khoirudin, M. Arif, "Peran Komunikasi dalam Pendidikan", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 23 No. 1 Januari 2012.
- Koesoena, Doni, *Pendidikan Karakter Pendidikan Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasara Indonesia,

- 2007.
- Koeswara, E., *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*, Bandung: Offset Angkasa, 1989.
- Koeswinanrno, *Metode Kualitatif*, dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Metode Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Senan Kalijaga, 2006.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Pendidik dan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Kumari, Manjeet, *A Study Of Emotional Maturity Of D.Ed Students In Relation To Their Adjustment*, Indian Journal Of Applied Research, Vol : 4, Issue: 9, 2014.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- , *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998.
- Kusumah, Wijaya, *Menjadi Guru Tangguh Berhati Cahaya*, Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Seri 4*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.
- Lankshear, Colin, dkk., "*Critical Pedagogy and Cyberspace*" dalam Henry A. Giroux dkk., *Counternarratives: Cultural Studies and Critical Pedagogies in Postmodern Spaces*, New York: Routledge, 1996.
- Lauster, Peter, *Tes Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Lengrand, Paul, *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*, Terj. Kelompok LSIK, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Lindgren, Henry Clay, *Educational Psychology in the Classroom*, Toronto: John Wiley & Sons, Inc., 1976.
- Lumpkin, Aaron, *You Can be Positive, Confidence and Courageous*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Mahalli, Imam Jalaludin, Imam Al-jalaludin As- Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 2009.
- Mahfudz, Asep, *Be a Good Teacher or Never*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2011.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Majid, Abdul, *Praktikum Qira'at*, Jakarta: Amzah, 2013.
- , *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Majlisi, Syaikh Muhammad Baqir, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-A'immah al-Athar*, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi,

- 1983 M/1403 H.
- Makky, Abu Thal, *Ilmu Hati; Teknik Efektif Mencapai Kesadaran Sejati*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Malik, AbdulKarim, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- Maliki, Lestari, *Komunikasi yang Efektif*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003.
- Mansur, Arifin dan Yusuf, *Membuka Pintu Rahmat dengan Zikir Mun ajat*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2009.
- , *An Introduction To The Miracle Of Giving Keajaiban Sedekah*, Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2008.
- , *The Miracle of Baitullah*, Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2016.
- Manullang, M. *Belajar Personalia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Edisi ketiga, 2000.
- Manzhur, Abu al-Fadhl Jamaluddin Muhammad ibnu, *Lisân al-‘Arab*, Cairo: Dar al- Hadis, 2003.
- Manzhur, Ibnu, *Lisân Al-‘Arab Al-Muhîthal*, Beirut: Daru Lisan Al- ‘Arab, 1988.
- Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Kutub ‘Ilmiyyah, 1418 H/1998 M.
- , *Tafsir Al-Maraghi*, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006.
- , *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1974.
- , *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal. Hery Noer Aly. Bahrun Abu bakar, Semarang: CV. Toha Putra, Cet. II, 1993.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. 1, 2012.
- Margono, *Metologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT al-Ma'arif, 1980.
- Marpadi, Djemari, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2008.
- Maryati, H. Alsa dan Rohmatun, “Kaitan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan pada Wanita Dewasa Awal di Kecamatan Semarang Barat”, *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vol 2, 2007.
- Maslow, Abraham, dkk, *Motivasi dan Perilaku*, Semarang: Dahara Prize, 1992.
- , *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1954.
- Matsnawi, Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Maulana, Herdian, dkk, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta: Akademia, 2013.
- Mawla, M. Ahmad Jadul, dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-*

- kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Zaman, 2009.
- Meity, Idris, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2015.
- Miarso, *Definisi Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Miftah, Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mohamed, Yasien, *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Mizan, 1997.
- Mubark, Jaih, *Kiadah Fiqih*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Mudzakir, Mujib, "Membangun Komunikasi Efektif antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif Islam", *Madrasah*, Vol. 5, No.2, Januari-Juni 2013.
- Mudzakir, Abdul Mujib dan Jusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Muhaimin, *Pemikiran Pembelajaran Islam, Kajian Filosofis dan Karangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung: Triganda Karya, 1993.
- Muhammad, Abu Bakar, *Hadits Tarbiyah I*, Surabaya: al-Ikhlash, 1995.
- Muhammad, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islami*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Muhammad, Su'aib, *5 Pesan Al-Qur'an Jilid Kedua*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Muhammad, Abu Bakar Abdullah bin, *Syukur Membawa Nikmat*, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1992.
- Muhyidin, Muhammad, *Cara Islami Melejitkan Citra Diri*, Jakarta: Lentera, 2003.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Multahim, dkk., *Pendidikan Agama Islam Penuntun Akhlah*, Jakarta: Yudhistira, 2011.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global)*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997.
- Munthe, Bermawy, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Muqaddam, Syaikh Ismail, *Fikih Istighfar*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis*

- Multidimensional*, Jakarta: PT: Bumi Aksara, 2011.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2001.
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Muzayanah, Ulfah Hayati, dan Lilis Fauziyah, *Alquran Hadits*, Jatim: MDC, 2005.
- Nadzir, Mohammad, *Fiqh Muamalah Klasik*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, Cet. 1, 2015.
- Nahas, Abu Ja'far, *Ma'âniy al-Qur'ân*, Cairo: Dar al-Hadis, 2004.
- Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV Diponegoro, 1992.
- Nahlawi, Abdurrahman, *Usuluf Tarbiyah Islamiyyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasah wal Mujtama*, Terjemah Shihabuddin, dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1995.
- Naim, Ngainan, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Najar, Amir, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terj. Ija Suntana, Bandung: PT. Mizan Publika, 2004.
- Nasa'I, Ahmad bin Syu'aib, *Sunan an-Nasâ'iy*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002.
- Nasaiburi, Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.
- Nashiruddin, Muhammad, *Shahih Sunan Tirmidzi*, Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, 2007.
- Nasional, Kementerian Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Nasirudin, *Akhlah Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, Semarang: Saudara Copy Centre, 2015.
- Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Nasution, Ahmad Bangun, dan Royani Hanum Siregar, *Akhlah Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*, Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nasution, Fauziah, *Psikologi Umum: Buku Panduan untuk Fakultas Tarbiyah*, Medan: IAIN SU Press, 2011.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.

- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup*, jilid 1, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDI), Jakarta, 1978.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- , *Diklatif Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- , *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nawawi, Imam, *Syarah dan Terjemah Riyad al-salihin Jilid I*, Jakarta: Al-I'tishom, 2005.
- Nawawi, Ismail, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*, Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Nawawi, Syekh Ahmad, *Jawahirul Adab*, Semarang: Toha Putra, 1970.
- Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin Yahya, *Riadhush-Shalihin*, Mesir: Darul Kitabil Arabi, 1956.
- Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarhi An Nawawi Juz VII*, Darul Fikr. Beirut. 1982.
- Nawawy, Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Riyad al-Ṣālihin*, Jakarta: Dar al-Haq, 2002, hal. 153.
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQI*, Bandung: Nuansa, 2013.
- Nizar, Samsul, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Noah, Webster, *Webs'ter New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged*, New York: William Collins Publishers, 1980.
- Notoatmodjo, Soekijo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Nurdin, Muhamad, *Pendidikan yang Menyebalkan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005.
- Nurulyamin, Anwar, *Taman Mini Ajaran Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ozmon, Howard A, dan Samuel M. Craver, *Philosophical Foundations of Education*, New Jersey: Prentice, 1995.
- Paramitasari, Radithia, dan Ilham Nur Alvian, *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir*, *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*. (Vol 2, No 2), Universitas Airlangga Surabaya, 2012.
- Parera, Jos Daniel, *Ketrampilan Bertanya dan Menjelaskan*, Jakarta: Erlangga, 1993.

- Patty F, dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Permadi, Dadi, *The Smiling Teacher*, Bandung: Nuansa Mulia, 2010.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Porter, Bobbi De, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Pratikno, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, Remadja Karya, Bandung: 1987.
- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Prodjo, W. Poespo, *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya, 1986
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- , *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- , *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Putra, Bramma Aji, *Berpuasa Sunnah Senikmat Puasa Ramdhan*, Yogyakarta: Wahana Insani, 2010.
- Putrayasa, Ida Bagus, *Landasan Pembelajaran*, Bali: Undiksha Press, 2013.
- Qadir, Abdul, Muhammad Shalih, *at-Tafsir waal-Mufasssirun fi al-Ashral-Hadis*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2003.
- Qaradlawi, Yusuf, *Fiqih Peradaban: Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Terj. Faizah Firdaus, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- , *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al- Banna*, terjemahan Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- , *Hukum Zakat*, alih bahasa: Didin Hafidhuddin dan Hasanuddin, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993.
- , *Taubat*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Qazwini, Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/2001 M.
- Qazwiny, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002.
- Qurthiby, Abu Abdillah Muhammad, *Al-Jâmi' li Ahkam al-Qura'an*, Cairo: Dar al-Hadis, 2002.
- Quthb, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 2003.
- , *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Juz VI, Lebanon: Darul Ihya', tt.
- Rahman, Aisyah 'Abd, *I'jaz al-Bayan li Al-Qur'an*, Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998..
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- , *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

- Ranupandojo, dan Husnan, *Psikologi Motivasi*, Yogyakarta: LKIS, 1990.
- Razi, Fakhrudin, *At-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990.
- Razi, Muhammad, Fakhr al-Din, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Reber, Arthur S, dan Emily Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, England: Penguin Books, 2001.
- Reigeluth, Charles M, *Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Current Status*, New York: Routledge, 1999.
- Rendra, *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Panca Cemerlang, 2010.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : PT Karya Toha Putra, 2004.
- RI, Departemen Agama, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006.
- RI, Departemen Agama, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006.
- RI, Kementerian Agama, *Syaamil Quran Terjemah Tafsir Per Kata*, Bandung: Syaamil, 2007.
- Richards, Graham, *Psikologi*, Terj. Jamilla, Yogyakarta: Pustaka Baca, 2010.
- Rida, Muhammad Rashid, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M/1420 H.
- Riduwan, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru atau Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Roben, *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008.
- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1989.
- Ropi, Ismatu, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: Rajawali, Cet. 1, 2016.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Sabri, M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010.
- Sabuni, Ali Ibn al-Jamil, *Sofwah al-Tafasir*, Madinah Nasr: Dar al-Sabuniy, 1417 H/1998 M.
- Saefudin, Udin, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2002.
- , *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Sajastani, Abi Daud Sulaiman Ibn Ash'ath, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/2001 M.
- Saleh, Akh Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Salim, Abdul Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Samani, Muchlas, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Samples, Bob, *Revolusi Belajar untuk Anak*, Bandung: Mizan Pustaka, 1999.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2010.
- , *Perencanaan dan Prinsip-prinsip Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013.
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Santoso, Teguh, *Kembangkan Kepribadian Siswa Unggul Melalui Bina Karakter Guru*, Tabloid Penabur Jakarta, No, 23, Edisi November-Desember, 2008.
- Santoso, Agus, dkk, *Terapi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Santrock, John W, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Sardar, Ziauddin, dan Merryl Wyn Davies, *Wajah-wajah Islam; Suatu Perbincangan Tentang Isu-isu Kontemporer*, Bandung: Mizan. 1992.
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Saroni, Mohammad, *Best Practice: Langkah Efektif Meningkatkan Kualitas Karakter Warga Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Abnisa, Almaydza Pratama, *Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Quran*, SCAFFOLDING Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Vol. 4 Nomor 2 Juni 2022.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Saud, Udin Saefuddin, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- , *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Schaefer, Charles, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Semarang: Dahara Prize, 1994.
- Sendjaja, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Sha'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir al-Sha'rawi*, Cairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabah, 1991 M/1411 H.

- Shabuni, Muhammad Ali, *Min Kunuz as-Sunnah*, Makkah: Darul Kutub al-Islamiyah, 1999.
- , *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Cairo: Dar al-Hadis, 1999.
- Shafeeq, N. Yasmin & Thaqib, Afeefa, *Comparative Study of Emotional Maturity Of Secondary School Student in Relation To Academic Achievement*, The International Journal Of Sciences And Humanities Invention, Volume 2, issue 06, 2015.
- Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 1980.
- Shāwī, Al-Alamah Ahmad bin Muhammad, *Hāsiyyah As-Shāwī Juz 2*, Bairut: Darul Fikr, 1993.
- Shihab, M. Quraish, *Asma' Al-Husna*, Jakarta: Hisbullah, 2008.
- , *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- , *Tafsir al misbah pesan ,kesan dan keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keselarasan al- Qur'an, Vol. 6*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2001.
- Shobihah, Ibi Ida Fitri, "Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta", Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- , "Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta", Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Shor, Ira, "Education is Politics: Paulo Freire's Critical Pedagogy" dalam *Peter McLaren dan Peter Leonard (eds.), Paulo Freire: a Critical Encounter*, London: Routledge, 2001.
- Siagian, Sondang, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Belajar*, Cetakan Pertama, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Sijistaniy, Sulaiman Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003.
- Siregar, Evelin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Smith, Laura Jeanne, "Motivational and Long-Term Language Achievement: Understanding Motivation to Persist in Foreign language Learning", Faculty of the Graduate School of the University of Maryland,

- College Park, in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy 2009.
- Soekanto, Toeti, dan Udin Saripudin Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PAU-PPAI, cet. 2, 1996.
- Soemanto, Westy, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soemiarti, dan Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Solihin, Ismail, *Pengantar Belajar*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Suardiman, Siti Partini, *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta*, Yogyakarta: FIP UNY, 2003.
- Subroto, Sumardi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali, 1990
- Suciati, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, Jakarta: PAU-PPAI, 1996.
- Sudarmaji, *Ensiklopedi Ringkas Al-Qur'an*, Jilid 2, Jakarta: Lintas Pustaka, 2005.
- Sudarsih, Wati, "Keterampilan Sosial Siswa ADHD Sekolah Dasar Negeri Pangkal Pinang". Tesis. Sekolah Pasca Sarjana-UPI, 2011.
- Sudirman, Tebba, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Sudiyanto, "Pengembangan Model Penilaian Komprehensif untuk Kerja Peserta didik pada pembelajaran berbasis standar kompetensi di SMK Teknologi Industri", Yogyakarta: Disertasi program Pascasarjana UNY, 2010.
- Sudjana, dan A Rivai, *Teknologi Guru*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Edisi IV, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- , *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Suharti, Mimi, *Perkembangan Peserta Didik*, Padang: IAIN IB Press, 2011.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Jogjakarta: Pedagogia, 2012.
- Sulamy, Abdurrahman, *Haqâ'iq at-Tafsir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2001.
- Sulhan, Najib, *Pengembangan Karakter Dan Budaya Bangsa*, Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2011.
- Sulthan, Muhammad al-Sayyid, *Mafahim Tarbawiyah fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1981.
- Sunar, Dwi P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, SQ*, Yogyakarta: FlashBooks, 2010.
- Sunyoto, Agus, *Belajar Sumber Daya Manusia*, Jakarta: IPWI, 1994.
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Surachim, Ahim, "Pengaruh Motivasi Belajar, Kompetensi Pendidik, Fasilitas Belajar, dan Efektifitas Pembelajaran Terhadap Kemampuan Kerja Lulusan SMK di Kota Bandung", Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Surya, Nyomas, dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suryadilaga, Muhammad Al-Fatih, *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis: Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suryosubroto, B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005.
- Sutermeister, Robert A, *People and Pruduvtivity*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1976.
- Sutrisno, Edy, *Belajar Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.
- Sutrisno, Ahmad Muzakir dan Joko, *Psikologi Pendidikan: untuk Fakultas Tarbuyah Komponen MKBK*, Jakarta: Pustaka Setia, 1997.
- Suyono, Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqân fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004.
- Sya'roni, Mahmud, *Cermin Kehidupan Rasul (Sebuah Refleksi Akhlak Nabi Muhammad SAW.)*, Semarang: Aneka Ilmu, 2006.
- Syafaruddin, dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Syafe'i, Rachmat, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995.
- , *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syaibaniy, Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Cairo: Muassasah Qurthubah, t.t.
- Syaikh Al-Islam Ahmad Ibnu Taimiyah, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Hikmah, 2002.
- Syaikh, Abdullah Bin Muhammad Alu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2010.
- Syaodih, Nana, dan Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Cet. IV*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Syarif, Muhammad Ibrahim, *Tijâhât at-Tajdid fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Dar as-Salam, 2008.

- Syarifuddin,Ahmad,*Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencitai Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Syarifuddin,Amir,*Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. 3, 2010.
- Syarqawiy, Ahmad Muhammad, *Al-Mar'atu fi Qashashi Al-Qur'aniy*, Cairo: Dar as- Salam, 2001.
- Syukur, Fatah,*Laporan Penelitian Individual*, FITK IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Syukur, M. Amin, dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Syureich,M,*Persiapan Menghadapi Hari Esok*, Jakarta: Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, 1991.
- Tabari,Muhammad Bin Jarir, *Tafsir al-Tabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.
- Tabataba'i,Muhammad Husain,*al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1397 H.
- Tafsir,Ahmad,*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Taimy, Abu Ubaidah Mu'ammara, *Majâzual-Qur'ân*, Cairo: Maktabah Khanji, t.t.
- Tarmuji,Tarsis,*Pengembangan Diri*, Yogyakarta: Liberty, 1998.
- Tatapangarsa,Humaidi,*Akhlaq yang Mulia*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Thabary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Âyi al-Qur'ân*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-,Araby, 2001 M/1421 H.
- Tirmidhi,Muhammad 'Isa,*Sunan al-Tirmidhi*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1422H/2002M.
- ,*Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tri Prasetya,Abu Ahmadi dan Joko, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana,2009.
- Trisiana, Aniata, “Prinsip-prinsip Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Addie Model Untuk Meningkatkan Karakter MahaPeserta didik Di Universitas Slamet Riyadi Surakarta”, Program Studi PPKn FKIP UNISRI Surakarta: PKN Progresif, Vol. 11 No. 1 Juni 2016.
- Tung,Khoe You, *Prinsip-prinsip Instruksional: Perbandingan Model dan Implementasinya*”, Yogyakarta: Andi Offset, 2017.

- Tustary, Sahal bin Abdullah, *Tafsir at-Tustary*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002.
- Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: Remadja Rosda Karya, 2001.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ulya, Azimatul, "*Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik di SDI Hidayatullah Semarang*", Skripsi, Jurusan KePembelajaran Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Umar, Ismail, *Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Mansoura: Maktabah al-Iman, 1996.
- Uno, Hamzah B, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- , *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Upton, Penney, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Usman, Husaini, *Belajar Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Mohal. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Utsman, Abdul Rahman Muhammad, *Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abi Daud)*, Libanon: Darul Fikr, 1979.
- Valiuddin, Mir, *Zikir & Kontenplasi dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1980.
- Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Indeks Gramedia, 2005.
- Vembriarto, *Sosiologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Vern Jones, dkk., *Manajemen Kelas Komprehensif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- W. Apple, Michael, *Education and Power*, Boston: Ark Paperbacks, 1985.
- , *Ideology dan Curriculum*, New York: Routledge Falmer, 2004.
- Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar*, Palembang: Grafindo Telindo Press, 2014.
- Wahidy, Abu al-Hasan Ali bin Ahmad, *Al-Wasith fi Tafsir Al-Qur'an al-Majid*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994.
- Wahyuni, Baharuddin dan Esa Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- , *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985.

- , *Psikologi Umum*, Jogjakarta: FPSI-UGM, 1981, hal. 140.
- , *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, Yogyakarta : CV Andi Offset, 2004.
- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wibowo, Timothy, *7 Hari Membentuk Karakter Anak*, Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012.
- Widiasworo, Erwin, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Widisworo, Erwin, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- , *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi, 2005.
- , *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- Wiramihardja, Sutardjo A., *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Wirawan, *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Sekolah, Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV Diponegoro, 1993.
- Yakub, Ismail, *Terjemah Ihya, Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Faizan, 1976.
- Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.
- Yani, Ahmad, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Al Qalam, 2007.
- Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru atau Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadist*, Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Yusuf, A. Muri, *Asesment dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, Padang: UNP Press, 2011.
- Yusuf, Kadar M, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Yusuf, Syamsu LN., *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.

- Zabidi, Imam, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Zainuddin, *Hukum Zakat Perspektif Normatif Kesejahteraan dan Keadilan Sosial*, Ciputat: CV. Agra Madina Mulia, 2014.
- Zajjâj, Abu Ishaq, *Ma'âniy al-Qur'ân wa I'râbuhu*, Cairo: Dar al-Hadis, 2004.
- Zamakhshari, Muhammad ibn 'Umar, *al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995 M/1415 H.
- Zarkasyi, Badruddin, *Al-Burhân fi Ulûm Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Zarnuji, Syaikh, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.
- Zuchdi, Darmiyati, *Pembelajaran Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur* Universitas, Yogyakarta : UNY Press, 2010.
- Zuhaili, Wahbah, *Al Fiqhul Islami Wa Adillatuhu Juz II*, Darul Fikr: Damaskus, 1996.
- , *Tafsir Munir: Fii Aqidah, WasySyarii'ah Wal Manhaj*, Damaskus, Darul Fikr, 2005.
- Zuhairin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- , *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: IAIN, 1977.
- Zuhri, Muhal, *Telaah Matan Hadist, Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Zuhri, Saifuddin, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999.
- Zurqaniy, Muhammad Abdul Azhim, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

## BIOGRAFI PENULIS



**Almaydza Pratama Abnisa**, lahir di Sidoharjo Sidomulyo, 11 September 1987.

Jenjang pendidikan formal penulis yang sudah di tempuh, mulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Kedaton Lampung Selatan 1999, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kalianda Lampung Selatan 2002, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung 2005, Sarjana Satu (S1) Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009 meraih gelar (S.S.). Kemudian 2013 melanjutkan Sarjana Dua (S2) Manajemen Pendidikan Islam di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta sampai 2015 meraih gelar (M.Pd.I.). Pada tahun 2016, penulis melanjutkan studi Program Doktor Sarjana Tiga (S3) Program Doktor dalam bidang Pendidikan Islam Berbasis Al-Quran di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, tahun 2021 dapat menyelesaikan penulisan Disertasi dan meraih gelar (Dr.).

Aktifitas akademik: Waka Kurikulum SD IT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan 2018, Waka Kesiswaan SD IT Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan 2019 di Yayasan Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Pondok Aren Tangerang Selatan, Dewan Pembina Remaja Islam Masjid Al-Anshari (IKRIMA) Kota Tangerang 2010 hingga sekarang, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Bahasa Arab di SD Islam Yakmi 2010 hingga 2015, Kepala Sekolah Play Group, Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Anshari Kunciran Indah Kota Tangerang 2019 hingga sekarang, Dosen PAI di STAI Bina Madani Kota Tangerang 2016, juga Dosen Tetap STAI Asy-Syukriyyah Kota Tangerang 2016 hingga sekarang pada Mata Kuliah: Desain Pembelajaran PAI, Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI, Strategi Belajar Mengajar PAI, Sejarah Pendidikan Islam, Pengantar Psikologi, Metodologi Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, Fiqih 1 (Ibadah), Metodologi Studi Islam, Al-Quran I, II, III, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Media Pembelajaran, Ushul Fiqih, Pengembangan Kurikulum dan Semiotik. Serta sebagai Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Quran Abdurrahman Gunung Sindur Bogor tahun 2021. Dan penulis sebagai motivator dalam pembelajaran di berbagai sekolah di Indonesia.

Penulis dapat dihubungi di Email: [almaydzapratamaabnisa@gmail.com](mailto:almaydzapratamaabnisa@gmail.com).



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
**INSTITUT PTIQ JAKARTA**  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

**SURAT PENUGASAN PEMBIMBING**  
Nomor : PTIQ/106/PPs/C.1.1/VI/2019

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.  
NIDN : 2019015601  
Jabatan Akademik : Guru Besar  
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.  
NIDN : 0328037405  
Jabatan Akademik : Lektor  
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Disertasi sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a : Almaydza Pratama Abnisa  
Nomor Induk Mahasiswa : 163530072  
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an  
Judul Disertasi : Prinsip-prinsip Pembelajaran Motivasi Perspektif Al-Qur'an

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 19 Juni 2019

Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2127035801



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

**KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI**

Nama : Almaydza Pratama Abnisa  
 NIM : 163530072  
 Prodi/Konsentrasi : Doktor Ilmu Al-Qur'an & Tafsir / Pendidikan Berbasis Al-Qur'an  
 Judul Tesis/Disertasi : Prinsip-prinsip Motivasi, pembelajaran  
perspektif Al-Qur'an

Tempat Penelitian : .....

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
I	Sabtu 22/19	out line	[Signature]
II	-	-	[Signature]
III	30/5 19	-	[Signature]
IV	21/19 12	BAB I - IV	[Signature]
V	24/2020	BAB V - VII	[Signature]
VI	9/1 20	BAB I - III	[Signature]
VII	9/2020	BAB IV - VII	[Signature]
VIII	6/2020	kesimpulan, saran dan Abstrak	[Signature]
IX	12/2 20	BAB IV	[Signature]
X	24/2 20	BAB V - VI	[Signature]
XI	20/3 20	revisi menyempurnakan sec with bahasa.	[Signature]

Jakarta, \_\_\_\_\_

Pembimbing I,

[Signature]  
Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.

Pembimbing II,

[Signature]  
Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.M.Pd.I

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

[Signature]  
Dr. Nur Arriyah Febriani, M.A.

# PRINSIP-PRINSIP MOTIVASI PEMBELAJARAN PERSPEKTIF AL-QURAN

## ORIGINALITY REPORT

**29%**

SIMILARITY INDEX

**29%**

INTERNET SOURCES

**6%**

PUBLICATIONS

**11%**

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<b>2%</b>
<b>2</b>	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<a href="http://transformationallearninginstitute.blogspot.com">transformationallearninginstitute.blogspot.com</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<a href="http://repo.iain-tulungagung.ac.id">repo.iain-tulungagung.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<a href="http://eprints.radenfatah.ac.id">eprints.radenfatah.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>